

MODEL KOMUNIKASI DAKWAH RASULULLAH SAW

Pendekatan Teoritis, Historis dan Aplikatif

Dr. Nurdin Abd Halim, MA.



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MODEL KOMUNIKASI DAKWAH RASULULLAH SAW

Pendekatan Teoritis, Historis dan Aplikatif

Penulis:

Dr. Nurdin Abd Halim, MA.

Editor:

Catur Sukono

Gambar Cover:

Tim HalamanMoeka.com

Desain Isi:

Tim HalamanMoeka.com

Pertama kali terbit: Juli 2026

ISBN: 978-602-269-674-2

Halaman Moeka Publishing

Griya Taman Banjarwangi
Jalan Pepaya, Rt 1 Rw 7 B6 No.5
Banjarwangi Kec. Ciawi Kab. Bogor 16720
Anggota IKAPI No. 398/JBA/2021

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul *“Model Komunikasi Dakwah Rasulullah SAW (Pendekatan Teoritis, Historis dan Aplikatif)”* ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk mengkaji dan memahami model komunikasi dakwah Rasulullah SAW secara lebih komprehensif, baik dari perspektif teoritis, historis, maupun aplikatif. Rasulullah SAW bukan hanya seorang nabi dan rasul, tetapi juga komunikator agung yang berhasil membangun perubahan besar dalam sejarah peradaban manusia melalui dakwah yang penuh hikmah, keteladanan, dialog, dan kasih sayang. Keberhasilan dakwah beliau menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya bertumpu pada kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga pada integritas moral, strategi komunikasi, dan kemampuan memahami kondisi sosial masyarakat.

Dalam konteks modern, perkembangan teknologi informasi, media digital, dan perubahan sosial yang sangat cepat menghadirkan tantangan baru bagi aktivitas dakwah Islam. Masyarakat modern hidup dalam ruang komunikasi yang terbuka, plural, dan dinamis sehingga menuntut pendekatan dakwah yang lebih adaptif, humanis, dan kontekstual. Oleh karena itu, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjadi sangat penting untuk dikaji kembali sebagai pedoman dalam membangun komunikasi Islam yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Buku ini membahas berbagai aspek penting terkait komunikasi dakwah Rasulullah SAW, mulai dari konsep dasar komunikasi dakwah dalam Islam, karakteristik komunikasi Nabi, media dan metode dakwah, pendekatan

komunikasi pada periode Makkah dan Madinah, hingga relevansi model dakwah Rasulullah SAW dalam kehidupan kontemporer. Selain itu, buku ini juga mencoba menghubungkan model komunikasi dakwah Nabi dengan tantangan komunikasi modern, termasuk penggunaan media digital, pengembangan masyarakat, pendidikan Islam, dan pembentukan peradaban digital yang beretika dan berakhlak mulia.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai kekurangan, baik dari sisi pembahasan maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, akademisi, peneliti, da'i, praktisi komunikasi, dan masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap pengembangan komunikasi dakwah Islam.

Akhirnya, semoga buku ini dapat menjadi salah satu kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu komunikasi dakwah dan menjadi inspirasi dalam meneladani metode dakwah Rasulullah SAW yang penuh hikmah, damai, dan transformatif dalam membangun masyarakat yang beradab.

Penulis, Juni 2026

Dr. Nurdin Abd Halim, MA.

DAFTAR ISI

Prakata Penulis	v
Daftar Isi	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1. Rasulullah SAW sebagai Model Komunikator Dakwah.....	4
2. Urgensi Kajian Model Komunikasi Dakwah Rasulullah SAW	5
BAB 2 LANDASAN TEORETIS KOMUNIKASI DAKWAH	11
1. Pengertian Komunikasi dan Dakwah.....	11
2. Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis	13
3. Etika dan Akhlak dalam Komunikasi Dakwah.....	41
4. Prinsip Komunikasi Profetik.....	44
5. Komunikasi Dakwah sebagai Instrumen Perubahan Sosial.....	59
6. Kerangka Teoretis Model Komunikasi Dakwah Rasulullah SAW	61
BAB 3 KONTEKS SOSIAL DAKWAH RASULULLAH SAW	69
1. Gambaran Umum Masyarakat Arab Pra-Islam.....	69
2. Struktur Sosial dan Budaya Masyarakat Arab.....	72
3. Kondisi Keagamaan Masyarakat Arab Pra-Islam	74
4. Kondisi Sosial-Ekonomi dan Ketimpangan	78
5. Konteks Sosial Dakwah Rasulullah SAW di Makkah.....	83
6. Konteks Sosial Dakwah Rasulullah SAW di Madinah	87
7. Implikasi Konteks Sosial terhadap Model Komunikasi Dakwah Rasulullah SAW.....	93
BAB 4 MODEL KOMUNIKASI DAKWAH RASULULLAH SAW DI MAKKAH	101
1. Karakteristik Dakwah Periode Makkah	101
2. Dakwah Sirriyah: Model Komunikasi Personal dan Kelompok Kecil.....	109
3. Dakwah <i>Jahriyah</i> : Model Komunikasi Publik dan Persuasif	118
4. Strategi Komunikasi Menghadapi Penolakan dan Tekanan	131
5. Bahasa, Retorika, dan Media Dakwah di Makkah	142
6. Implikasi Model Komunikasi Dakwah Makkah	152



BAB 5 MODEL KOMUNIKASI DAKWAH RASULULLAH SAW DI MADINAH	161
1. Karakteristik Dakwah Periode Madinah	161
2. Dakwah Kolektif dan Institusional.....	169
3. Strategi Dialogis dan Negosiasi.....	176
4. Model Komunikasi Dakwah Melalui Pendidikan dan Teladan	183
5. Media dan Saluran Dakwah di Madinah	190
6. Implikasi Model Komunikasi Dakwah Madinah	198
 BAB 6 MEDIA DAN METODE KOMUNIKASI DAKWAH NABI.....	 207
1. Media Dakwah Rasulullah SAW	210
2. Media Tindakan dan Keteladanan.....	214
3. Media Tulisan dan Surat	220
4. Metode Dakwah Rasulullah SAW.....	229
5. Sinergi Media dan Metode.....	246
6. Implikasi untuk Dakwah Kontemporer	253
 BAB 7 PRINSIP-PRINSIP MODEL KOMUNIKASI DAKWAH RASULULLAH SAW	 263
1. Prinsip Adaptif	263
2. Prinsip-Prinsip Utama Komunikasi Dakwah	270
3. Implikasi Prinsip Dakwah untuk Konteks Kontemporer.....	294
 BAB 8 DAMPAK MODEL KOMUNIKASI DAKWAH TERHADAP	
PEMBENTUKAN PERADABAN.....	305
1. Dampak Sosial	313
2. Dampak Politik dan Hukum.....	325
3. Dampak Budaya dan Ekonomi	333
4. Dampak Spiritual dan Moral.....	341
 BAB 9 RELEVANSI MODEL KOMUNIKASI DAKWAH	
RASULULLAH SAW DI ERA MODERN.....	361
1. Relevansi Prinsip Dakwah.....	366
2. Relevansi Media Dakwah.....	376
3. Relevansi Metode Dakwah.....	388
4. Implikasi untuk Dakwah Kontemporer	388

BAB 10 PENUTUP	401
1. Kesimpulan	401
2. Implikasi	402
3. DAFTAR REFERENSI	403
4. TENTANG PENULIS	411





PENDAHULUAN

Aktivitas dakwah merupakan inti dari misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang bertujuan membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh model komunikasi yang digunakan oleh seorang da'i sebagai komunikator. Seorang da'i sebagai komunikator menggunakan berbagai model komunikasi, seperti model linear, interaksional, dan transaksional, yang dipadukan dengan prinsip dakwah Islam berbasis Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah bersifat dinamis, kontekstual, dan persuasif dalam mencapai perubahan perilaku mad'u (audiens dakwah) (McQuail, 2010).

Dalam perspektif Islam, komunikasi dakwah memiliki dimensi transendental dan sosial sekaligus. Dakwah tidak hanya menyampaikan pesan Ilahiah, tetapi juga mengelola interaksi sosial secara etis, persuasif, dan kontekstual kepada masyarakat. Dakwah pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian pesan-pesan Ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, melainkan juga sebagai proses komunikasi sosial yang melibatkan interaksi antara da'i dengan masyarakat secara dinamis. Dalam pengertian ini, dakwah bukan sekadar transfer ajaran normatif, tetapi merupakan usaha sadar untuk menanamkan nilai, membentuk kesadaran, serta mengarahkan perubahan perilaku sosial ke arah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, dakwah menuntut kemampuan komunikasi yang bukan hanya informatif, tetapi juga transformatif. Ahmad Atabik menegaskan bahwa komunikasi dakwah memiliki orientasi perubahan sikap dan perilaku audiens sesuai ajaran Islam, sehingga dakwah harus dipahami sebagai proses

memengaruhi kesadaran, bukan hanya menyampaikan informasi keagamaan (Atabik, 2015).

Dalam proses tersebut, aspek etika menjadi unsur yang sangat fundamental. Dakwah yang etis berarti dakwah yang dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai kesantunan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta menghindari bentuk komunikasi yang memaksa atau merendahkan. Al-Qur'an memberikan pedoman komunikasi melalui prinsip *bil hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan* yang menuntut penyampaian pesan secara bijaksana dan santun. Etika komunikasi ini penting karena keberhasilan dakwah bukan hanya terletak pada kebenaran materi, tetapi juga pada cara pesan tersebut diterima secara psikologis oleh masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang etis mampu menumbuhkan penerimaan, sedangkan gaya dakwah yang keras justru memunculkan resistensi sosial (Ridho & Hariyadi, 2021; Nuralim & Jaya, 2026).

Selain etis, dakwah juga harus dijalankan secara persuasif. Persuasif dalam konteks dakwah berarti kemampuan da'i memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku masyarakat melalui pendekatan yang menyentuh dimensi rasional sekaligus emosional. Dakwah persuasif tidak mengandalkan tekanan, melainkan mengutamakan argumentasi, keteladanan, empati, dan relevansi pesan dengan kebutuhan hidup audiens. Jufri Hasani menjelaskan bahwa bahasa dakwah yang lembut, mudah dipahami, tidak mengandung ujaran kebencian, serta disampaikan melalui hubungan yang intens dengan audiens akan lebih efektif dalam membangun perubahan sosial-keagamaan (Hasani, 2021). Sejalan dengan itu, Slamet menyatakan bahwa seorang da'i bukan hanya komunikator, tetapi juga motivator dan teladan yang mampu menjadikan pesan dakwah sebagai nilai hidup yang diinternalisasi oleh masyarakat (Slamet, 2009).

Selanjutnya, dakwah menuntut sifat kontekstual, yaitu kemampuan menyesuaikan pesan dan metode dengan kondisi sosial masyarakat yang terus berkembang. Keragaman budaya, perkembangan teknologi digital, serta perubahan pola pikir masyarakat modern menjadikan dakwah tidak cukup dilakukan secara tekstual dan seragam. Dakwah harus mampu menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam bahasa yang relevan dengan

persoalan konkret masyarakat seperti etika bermedia sosial, keadilan ekonomi, pendidikan keluarga, dan solidaritas kemanusiaan. Komunikasi dakwah berbasis multikultural menekankan bahwa keberagaman sosial merupakan realitas yang harus dikelola melalui pendekatan inklusif, toleran, dan adaptif agar dakwah dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat (Prianto, 2023). Selain itu, media komunikasi modern juga menuntut da'i untuk lebih kreatif dalam memilih saluran dakwah yang komunikatif tanpa meninggalkan prinsip kejujuran, hikmah, dan tanggung jawab moral (Anam & Kusumawati, 2023).

Dengan demikian, dakwah bukanlah aktivitas monolog keagamaan yang hanya berorientasi pada penyampaian dalil, tetapi merupakan proses komunikasi sosial yang kompleks. Dakwah menuntut etika agar interaksi berjalan manusiawi, menuntut persuasi agar pesan mampu memengaruhi kesadaran, serta menuntut kontekstualitas agar ajaran Islam tetap relevan di tengah perubahan masyarakat. Ketika ketiga unsur tersebut berjalan secara simultan, maka dakwah akan berfungsi bukan hanya sebagai media penyampaian wahyu, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang menjadikan nilai-nilai Islam hadir secara nyata dalam kehidupan masyarakat.

Al-Qur'an menegaskan metode dasar komunikasi dakwah sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Ayat diatas menggambarkan bahwa dakwah menuntut strategi komunikasi yang tepat, tidak hanya benar secara substansi pesan, tetapi juga bijaksana dalam metode penyampaian. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW tampil sebagai figur komunikator dakwah yang paling berhasil. Dalam waktu relatif singkat, hanya lebih kurang 23 tahun beliau mampu mentransformasikan masyarakat Arab pra-Islam yang sarat konflik kesukuan, degradasi moral, dan ketimpangan sosial menjadi masyarakat beriman yang berperadaban.

Keberhasilan dakwah Rasulullah SAW tidak dapat dilepaskan dari **model komunikasi dakwah** yang beliau terapkan, yakni komunikasi yang

berlandaskan wahyu dari Allah SWT, akhlak mulia yang dicontohkan kepada masyarakat, dan kecerdasan sosial, emosional dan spiritual. Rasulullah SAW tidak menggunakan pendekatan konfrontatif, melainkan pendekatan persuasif, dialogis, dan humanis yang disesuaikan dengan kondisi sosial audiens (Abu Zahrah, 2000).

Dalam konteks kontemporer, dakwah Islam menghadapi tantangan komunikasi yang semakin kompleks, seperti perkembangan teknologi digital, fragmentasi sosial, polarisasi ideologi, serta penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Kondisi ini menuntut adanya rujukan model komunikasi dakwah yang otoritatif dan berakar pada sumber-sumber Islam. Oleh karena itu, kajian tentang **Model Komunikasi Dakwah Rasulullah SAW** menjadi sangat relevan dan mendesak.

■ Rasulullah SAW sebagai Model Komunikator Dakwah

Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam komunikasi dakwah. Kredibilitas komunikasi beliau dibangun atas empat sifat profetik, yaitu **ṣidq (kejujuran), amānah (kepercayaan), tabligh (kemampuan menyampaikan), dan faṭḥānah (kecerdasan)**. Keempat sifat ini menjadikan pesan dakwah beliau dipercaya dan diterima oleh masyarakat luas.

Al-Qur'an menggambarkan kepribadian komunikasi Rasulullah SAW sebagai berikut:

وَأَنَّكَ لَـٰعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sungguh, engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4).

Ayat ini memperkuat alasan bahwa Nabi Muhammad mempunyai akhlak yang agung merupakan pujian Allah kepada beliau, yang jarang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang lain. Secara tidak langsung, ayat ini juga menyatakan bahwa tuduhan-tuduhan orang musyrik bahwa Nabi Muhammad adalah orang gila merupakan tuduhan yang tidak beralasan sedikit pun, karena semakin baik budi pekerti seseorang semakin jauh dia dari penyakit gila. Sebaliknya semakin buruk budi pekerti seseorang, semakin dekat dia

kepada penyakit gila. Nabi Muhammad adalah seorang yang berakhlak agung, sehingga jauh dari perbuatan gila. Hal ini menggambarkan tugas Rasulullah SAW sebagai seorang yang berakhlak mulia, beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama mempunyai akhlak yang mulia pula. Beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia (dari manusia).” (HR. Al-Baihaqi)

Dalam praktik dakwah, Rasulullah SAW memperhatikan kondisi psikologis dan sosial audiens. Beliau menggunakan bahasa yang sederhana, argumentasi yang logis, serta metode bertahap (sesuai dengan kemampuan audiensnya) dalam menyampaikan ajaran Islam. Hal ini tercermin dalam sabda beliau dari Ali bin Abi Talib r.a:

وَقَالَ عَلِيٌّ: حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

“Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar pemahaman mereka, apakah kalian ingin jika Allah dan Rasul-Nya didustakan?” (HR. Bukhari).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW bersifat adaptif dan kontekstual, sejalan dengan prinsip komunikasi modern yang menekankan pentingnya pemahaman audiens (Rakhmat, 2018). Audiens adalah subjek yang akan menerima pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator, oleh karena itu memahami kemampuan dan kadar pengetahuan mereka menjadi sesuatu yang penting dalam kegiatan dakwah.

■ Urgensi Kajian Model Komunikasi Dakwah Rasulullah SAW

Kajian model komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, kajian ini memperkaya pengembangan ilmu komunikasi Islam sebagai disiplin yang memiliki paradigma dan nilai tersendiri, berbeda dari teori komunikasi Barat yang cenderung sekuler (Hefni, 2017). Komunikasi Barat mengabaikan aspek spiritual dalam proses penyampaian pesan-pesan kepada audiens.

Teori komunikasi Barat pada umumnya berkembang dari paradigma ilmiah modern yang menekankan rasionalitas, empirisme, dan efektivitas pesan dalam memengaruhi audiens. Dalam pendekatan ini, komunikasi sering dipahami sebagai proses pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan melalui media tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, seperti persuasi, perubahan perilaku, atau penyebaran informasi. Fokus utama komunikasi Barat lebih banyak diarahkan pada aspek teknis, psikologis, dan sosial, sementara dimensi spiritual cenderung kurang mendapatkan perhatian yang mendalam. Akibatnya, komunikasi dipandang sebagai aktivitas duniawi yang bersifat pragmatis dan materialistic semata, tanpa mempertimbangkan hubungan manusia dengan nilai-nilai ketuhanan (Littlejohn & Foss, 2011).

Dalam paradigma komunikasi Barat modern, keberhasilan komunikasi biasanya diukur berdasarkan efektivitas pesan, tingkat perhatian audiens, dan kemampuan memengaruhi opini publik. Pendekatan seperti ini berkembang kuat melalui teori-teori komunikasi massa, teori persuasi, dan teori efek media yang menempatkan manusia sebagai objek komunikasi semata. Menurut McQuail, komunikasi modern lebih banyak menitikberatkan pada aspek kontrol informasi dan pengaruh media terhadap masyarakat daripada pembentukan nilai spiritual atau moral individu. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual sering kali dipisahkan dari proses komunikasi karena dianggap tidak termasuk dalam ranah ilmiah yang bersifat empiris (McQuail, 2010).

Dominasi pemikiran sekularisme dalam peradaban Barat turut memengaruhi perkembangan teori komunikasi. Sekularisme memandang agama dan spiritualitas sebagai urusan privat sehingga tidak perlu dicampurkan dengan aktivitas sosial, termasuk komunikasi. Akibatnya, teori komunikasi Barat berkembang dalam kerangka pemikiran yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ketuhanan. Menurut Habermas, modernitas Barat cenderung membangun ruang publik yang rasional dan bebas dari otoritas agama sehingga komunikasi lebih diarahkan pada argumentasi logis dan kepentingan sosial-politik semata (Habermas, 1989).

Komunikasi Barat juga cenderung menempatkan manusia sebagai pusat utama dalam proses komunikasi atau bersifat antroposentris. Dalam pendekatan ini, tujuan komunikasi lebih diarahkan pada kepuasan kebutuhan manusia,

seperti kekuasaan, hiburan, bisnis, dan kepentingan politik. Perspektif tersebut berbeda dengan komunikasi Islam yang memandang komunikasi tidak hanya sebagai hubungan antarmanusia, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Menurut Mowlana, komunikasi Barat modern mengalami krisis nilai karena terlalu menekankan aspek material dan mengabaikan dimensi spiritual serta etika transendental dalam penyampaian pesan (Mowlana, 2007).

Dalam praktik media massa Barat, orientasi komunikasi sering kali didasarkan pada logika pasar dan kepentingan industri media. Media diposisikan sebagai alat untuk memperoleh keuntungan ekonomi melalui iklan, rating, dan popularitas. Kondisi ini menyebabkan isi komunikasi lebih menekankan sensasi, hiburan, dan kepentingan komersial dibandingkan pembinaan moral dan spiritual masyarakat. Herman dan Chomsky menjelaskan bahwa media modern sering beroperasi berdasarkan kepentingan ekonomi dan politik sehingga pesan-pesan yang disampaikan lebih diarahkan untuk mempertahankan dominasi kekuasaan daripada membangun kesadaran spiritual audiens (Herman & Chomsky, 2002).

Aspek spiritual yang diabaikan dalam komunikasi Barat dapat dilihat dari minimnya perhatian terhadap nilai-nilai etika dan tanggung jawab moral dalam penyampaian pesan. Dalam banyak kasus, media modern lebih mengutamakan kebebasan berekspresi tanpa mempertimbangkan dampak moral terhadap masyarakat. Fenomena penyebaran hoaks, eksploitasi pornografi, ujaran kebencian, dan manipulasi informasi menunjukkan bahwa komunikasi yang kehilangan dimensi spiritual cenderung menghasilkan krisis moral dalam kehidupan sosial. Menurut Postman, perkembangan teknologi komunikasi modern sering kali menjadikan manusia terjebak dalam budaya hiburan dan kehilangan orientasi moral serta spiritual dalam kehidupan publik (Postman, 2005).

Selain itu, teori komunikasi Barat lebih banyak menggunakan pendekatan psikologi dan sosiologi dalam memahami perilaku audiens. Audiens dipelajari sebagai objek penelitian untuk mengetahui bagaimana mereka menerima, menafsirkan, dan merespons pesan. Pendekatan ini memang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu komunikasi, tetapi sering kali

mengabaikan kebutuhan spiritual manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi ruhani. Dalam perspektif Islam, manusia tidak hanya memiliki kebutuhan fisik dan psikologis, tetapi juga membutuhkan ketenangan spiritual melalui nilai-nilai agama dan moral (Syukur, 2010).

Komunikasi Barat modern juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital yang semakin memperkuat budaya individualisme dan materialisme. Media sosial, misalnya, sering digunakan untuk membangun citra diri, mencari popularitas, dan memperoleh keuntungan ekonomi. Akibatnya, komunikasi lebih berorientasi pada pencitraan dan kepentingan pribadi daripada penyampaian nilai-nilai kebenaran dan spiritualitas. Menurut Baudrillard, masyarakat modern hidup dalam budaya simulasi dimana citra dan simbol lebih dominan daripada makna yang hakiki, sehingga komunikasi kehilangan kedalaman nilai spiritual dan kemanusiaan (Baudrillard, 1994).

Berbeda dengan komunikasi Barat, komunikasi dalam perspektif Islam menempatkan aspek spiritual sebagai inti dari proses penyampaian pesan. Dalam Islam, komunikasi bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga sarana dakwah, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan upaya mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Setiap pesan yang disampaikan harus mengandung nilai kejujuran, etika, dan tanggung jawab moral. Komunikasi Islam mengajarkan bahwa setiap ucapan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT sehingga komunikator harus menjaga kebenaran dan kesantunan dalam berbicara (Mowlana, 2007).

Al-Qur'an memberikan pedoman komunikasi yang sarat dengan nilai spiritual. Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbicara dengan perkataan yang baik, benar, dan penuh hikmah. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab: 70)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai ketakwaan dan tanggung jawab spiritual. Komunikasi

bukan hanya dinilai dari efektivitas pesan, tetapi juga dari nilai moral dan dampaknya terhadap kehidupan manusia (Departemen Agama RI, 2019).

Dalam konteks modern, kritik terhadap komunikasi Barat yang mengabaikan aspek spiritual semakin relevan. Arus globalisasi dan perkembangan media digital telah melahirkan berbagai persoalan sosial seperti degradasi moral, krisis identitas, dan penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, banyak ilmuwan Muslim mendorong pengembangan paradigma komunikasi Islam yang lebih menekankan keseimbangan antara aspek rasional, sosial, dan spiritual. Paradigma ini diharapkan mampu menghadirkan komunikasi yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga membawa nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat (Syukur, 2010).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa komunikasi Barat cenderung mengabaikan aspek spiritual karena lebih berfokus pada rasionalitas, efektivitas pesan, kepentingan pasar, dan pendekatan empiris. Meskipun memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu komunikasi modern, paradigma tersebut sering kali kurang memperhatikan dimensi moral dan ketuhanan dalam proses komunikasi. Sebaliknya, komunikasi Islam memandang bahwa penyampaian pesan harus dilandasi nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab kepada Allah SWT agar komunikasi tidak hanya menghasilkan pengaruh sosial, tetapi juga membawa kebaikan dan keberkahan bagi manusia (Mowlana, 2007).

Secara praktis, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW dapat dijadikan rujukan bagi para da'i, pendidik, dan pemimpin umat dalam menghadapi tantangan dakwah kontemporer. Malik Bennabi (1991) menegaskan bahwa kebangkitan peradaban sangat ditentukan oleh kemampuan mentransformasikan nilai melalui komunikasi sosial yang efektif. Dalam hal ini, dakwah Rasulullah SAW di Madinah merupakan contoh nyata keberhasilan komunikasi dalam membangun peradaban Islam.

Fokus masalah dalam buku ini adalah: 1) Bagaimana konsep komunikasi dakwah dalam perspektif Islam? 2) Bagaimana konteks sosial dakwah Rasulullah SAW? 3) Bagaimana model komunikasi dakwah Rasulullah

SAW pada periode Makkah dan Madinah? 4) Apakah prinsip-prinsip utama model komunikasi dakwah Rasulullah SAW? 5) Bagaimana relevansi model komunikasi dakwah Rasulullah SAW dalam konteks dakwah modern?





LANDASAN TEORETIS KOMUNIKASI DAKWAH

■ Pengertian Komunikasi dan Dakwah

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti “membuat sama” atau “berbagi makna”. Dalam konteks ilmu komunikasi, komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu dengan tujuan menghasilkan efek berupa perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku (Effendy, 2011; Mulyana, 2015).

Menurut Everett M. Rogers (1983), bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka. Onong Uchjana Effendy (2003), mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun melalui media. Sedangkan menurut Deddy Mulyana (2005) bahwa komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal.

Pandangan etimologis dan efistemologis yang digambarkan oleh para pakar komunikasi dapat dipahami bahwa berbagi makna, ide dan gagasan kepada audiens merupakan suatu proses yang memerlukan strategi yang tepat agar tujuan menciptakan kesamaan pemahaman antara komunikator dan komunikan dapat terwujud. Disamping itu tujuan mengubah sikap, pendapat atau perilaku audiens adalah sesuatu yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya dan kejiwaan seseorang yang sangat rumit dan berliku.

Sementara itu, dakwah secara terminologis berarti aktivitas mengajak, menyeru, dan membimbing manusia menuju jalan Allah SWT dengan cara yang bijaksana. Dakwah bukan hanya penyampaian ajaran Islam, tetapi juga proses pembinaan dan transformasi sosial. Hal ini dijelaskan oleh M. Quraish Shihab (1992), bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Seangkan menurut Wahyu Ilaihi (2010), dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia dengan cara yang bijaksana agar mereka memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dan Toto Tasmara (1997), menjelaskan bahwa dakwah merupakan usaha sadar untuk mengajak manusia menuju jalan Allah melalui amar ma'ruf nahi munkar demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ilmuan lain seperti Didin Hafidhuddin (1998) menjelaskan bahwa dakwah adalah aktivitas untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan ajaran Islam, yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir. Dan Abdul Karim Zaidan (1996) mengutarakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada agama Allah, yaitu Islam, dengan cara yang bijaksana agar mereka beriman dan menaati syariat-Nya.

Penjelasan ilmuan tentang konsep dakwah, dapat dipahami bahwa berdakwah adalah aktivitas yang sangat rumit dan memerlukan metode dan strategi yang tepat, sehingga pesan yang disampaikan kepada audiens dapat diterima dan dipahami dengan baik. Berkaitan dengan hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali 'Imran: 104).

Untuk mencapai tujuan dakwah perlu adanya segolongan umat Islam yang bergerak dalam bidang dakwah yang selalu memberi peringatan, bilamana tampak gejala-gejala perpecahan dan penyelewengan. Karena itu pada ayat ini diperintahkan agar di antara umat Islam ada segolongan umat yang terlatih di bidang dakwah yang dengan tegas menyerukan kepada kebajikan,

menyuruh kepada yang makruf (baik) dan mencegah dari yang mungkar (maksiat). Dengan demikian umat Islam akan terpelihara dari perpecahan dan infiltrasi pihak manapun (Departemen Agama RI, 2019).

Menganjurkan berbuat kebaikan saja tidaklah cukup tetapi harus dibarengi dengan menghilangkan sifat-sifat yang buruk. Siapa saja yang ingin mencapai kemenangan, maka dia terlebih dahulu harus mengetahui persyaratan dan taktik perjuangan untuk mencapainya, yaitu kemenangan tidak akan tercapai melainkan dengan kekuatan, dan kekuatan tidak akan terwujud melainkan dengan persatuan. Persatuan yang kukuh dan kuat tidak akan tercapai kecuali dengan sifat-sifat keutamaan. Tidak terpelihara keutamaan itu melainkan dengan terpeliharanya agama dan akhirnya tidak mungkin agama terpelihara melainkan dengan adanya dakwah. Maka kewajiban pertama umat Islam itu ialah menggiatkan dakwah agar agama dapat berkembang baik dan sempurna sehingga umat manusia dapat mengamalkan Islam.

Dengan dorongan agama akan tercapailah bermacam-macam kebajikan sehingga terwujud persatuan yang kuat. Dari persatuan yang kuat tersebut akan timbullah kemampuan yang besar untuk mencapai kemenangan dalam setiap perjuangan. Di akhir ayat Allah menjelaskan bahwa mereka yang memenuhi syarat-syarat perjuangan itulah orang-orang yang sukses dan beruntung.

Dengan demikian, **komunikasi dakwah** dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan-pesan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah melalui metode, media, dan pendekatan tertentu untuk membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku Islami pada individu dan masyarakat (Hefni, 2017).

■ Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an memuat banyak konsep komunikasi yang menjadi dasar teoretis dakwah Islam. Beberapa istilah kunci komunikasi dalam Al-Qur'an antara lain *qaul* (perkataan), *tabligh* (penyampaian), *da'wah* (ajakan), *hiwār* (dialog), dan *mau'izhah* (nasihat). Berikut beberapa penjelasan istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan konsep komunikasi.

1. Makna “Qaul (Perkataan)” dalam Al-Qur’an

Kata *qaul* (قول) dalam Al-Qur’an memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. Secara umum, *qaul* berarti perkataan, ucapan, pernyataan, atau komunikasi yang disampaikan seseorang kepada pihak lain. Dalam perspektif Al-Qur’an, perkataan bukan sekadar rangkaian kata-kata, tetapi merupakan cerminan hati, akhlak, dan tanggung jawab moral manusia. Oleh karena itu, Al-Qur’an memberikan perhatian besar terhadap bagaimana manusia berbicara dan menggunakan lisannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *qaul* dalam Al-Qur’an berkaitan erat dengan etika komunikasi, dakwah, pendidikan, dan hubungan sosial antarmanusia (Shihab, 2012).

Secara etimologis, kata *qaul* berasal dari bahasa Arab “qāla–yaqūlu–qaulan” yang berarti berkata atau mengucapkan sesuatu. Dalam kajian tafsir, kata *qaul* muncul ratusan kali dalam Al-Qur’an dengan berbagai bentuk dan konteks makna. Menurut Ibnu Manzur dalam *Lisan al-‘Arab*, *qaul* tidak hanya berarti ucapan verbal, tetapi juga mencakup pesan, pendapat, nasihat, dan perintah yang memiliki tujuan tertentu. Penggunaan kata *qaul* dalam Al-Qur’an menunjukkan bahwa komunikasi memiliki posisi penting dalam membangun hubungan manusia dengan Allah SWT maupun sesama manusia (Ibnu Manzur, 1994).

Al-Qur’an memandang perkataan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Setiap ucapan yang keluar dari lisan manusia dicatat oleh malaikat dan akan memperoleh balasan sesuai dengan isi dan niatnya. Allah SWT berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat.” (QS. Qaf: 18)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perkataan dalam Islam bukanlah sesuatu yang sepele, melainkan memiliki dimensi spiritual dan moral. Oleh sebab itu, manusia diperintahkan untuk menjaga lisannya agar hanya mengucapkan hal-hal yang baik, benar, dan bermanfaat (Departemen Agama RI, 2019).

Dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai bentuk *qaul* yang menggambarkan prinsip komunikasi Islami. Salah satunya adalah *qaulan sadīdan* yang berarti perkataan yang benar dan jujur. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab: 70)

Konsep *qaulan sadīdan* menunjukkan bahwa komunikasi harus dilandasi kejujuran dan kebenaran. Dalam kehidupan sosial, perkataan yang benar menjadi fondasi terciptanya kepercayaan dan keharmonisan masyarakat. Menurut Quraish Shihab, *qaulan sadīdan* bukan hanya ucapan yang sesuai fakta, tetapi juga perkataan yang mendidik dan membawa kebaikan bagi orang lain (Shihab, 2012).

Selain *qaulan sadīdan*, Al-Qur'an juga mengenalkan konsep *qaulan balīghan*, yaitu perkataan yang efektif, jelas, dan mampu menyentuh hati audiens. Allah SWT berfirman:

فَاعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Maka berpalinglah dari mereka dan berilah mereka pelajaran, serta katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka.” (QS. An-Nisa: 63).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang baik harus disampaikan dengan cara yang tepat dan mampu memberikan pengaruh positif kepada pendengar. Dalam konteks dakwah dan pendidikan, *qaulan balīghan* menekankan pentingnya kemampuan retorika dan strategi komunikasi agar pesan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Rakhmat, 2011).

Konsep lain dalam Al-Qur'an adalah *qaulan ma'rūfan*, yaitu perkataan yang baik dan pantas. Allah SWT menggunakan istilah ini dalam berbagai ayat yang berkaitan dengan hubungan sosial, seperti interaksi dengan anak yatim, perempuan, dan masyarakat umum. *Qaulan ma'rūfan* mengajarkan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan sopan santun, menghargai orang lain,

dan tidak menyakiti perasaan. Menurut Al-Maraghi, perkataan yang baik dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan masyarakat (Al-Maraghi, 1946).

Al-Qur'an juga mengajarkan konsep *qaulan layyinan*, yaitu perkataan yang lemah lembut. Konsep ini terdapat dalam perintah Allah SWT kepada Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS ketika berdakwah kepada Fir'aun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut." (QS. Taha: 44)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa, kepada penguasa zalim sekalipun, komunikasi harus dilakukan dengan penuh kelembutan dan hikmah. Prinsip *qaulan layyinan* mengajarkan bahwa pendekatan komunikasi yang santun lebih efektif dalam menyentuh hati manusia dibandingkan kekerasan dan cacik (Departemen Agama RI, 2019).

Selain itu, terdapat pula konsep *qaulan karīman* yang berarti perkataan mulia atau penuh penghormatan. Allah SWT memerintahkan manusia agar berbicara dengan hormat kepada kedua orang tua:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Maka janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia." (QS. Al-Isra': 23)

Konsep ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam harus memperhatikan etika dan penghormatan terhadap orang lain, terutama kepada orang tua. *Qaulan karīman* mencerminkan komunikasi yang penuh kasih sayang, penghargaan, dan kelembutan hati (Shihab, 2012).

Makna *qaul* dalam Al-Qur'an juga berkaitan dengan dakwah dan penyampaian kebenaran. Para nabi dan rasul menggunakan perkataan sebagai sarana utama dalam menyampaikan wahyu Allah SWT kepada umat manusia. Oleh karena itu, perkataan dalam Islam memiliki fungsi edukatif, persuasif,

dan spiritual. Menurut Mowlana, komunikasi dalam perspektif Islam bukan hanya pertukaran informasi, tetapi juga proses membimbing manusia menuju kebenaran dan ketakwaan kepada Allah SWT (Mowlana, 2007).

Dalam konteks sosial modern, konsep *qaul* dalam Al-Qur'an sangat relevan diterapkan dalam komunikasi sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media digital. Fenomena penyebaran hoaks, ujaran kebencian, fitnah, dan komunikasi kasar di media sosial menunjukkan pentingnya kembali kepada nilai-nilai komunikasi Qur'ani. Prinsip-prinsip seperti *qaulan sadīdan*, *qaulan ma'rūfan*, dan *qaulan layyīnan* dapat menjadi pedoman etis dalam membangun komunikasi yang sehat, santun, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat modern (Rakhmat, 2011).

Dalam dunia pendidikan, konsep *qaul* juga memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Seorang pendidik harus menggunakan perkataan yang mendidik, memotivasi, dan menghargai martabat peserta didik. Begitu pula dalam dakwah, seorang da'i dituntut menyampaikan pesan agama dengan bahasa yang bijaksana dan mudah dipahami masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap kualitas komunikasi sebagai sarana pembentukan karakter manusia (Syukur, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *qaul* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan mendalam, mencakup seluruh aspek komunikasi manusia. Al-Qur'an tidak hanya mengatur isi perkataan, tetapi juga cara penyampaiannya agar sesuai dengan nilai-nilai kebenaran, kelembutan, penghormatan, dan kebijaksanaan. Konsep-konsep seperti *qaulan sadīdan*, *qaulan balīghan*, *qaulan ma'rūfan*, *qaulan layyīnan*, dan *qaulan karīman* menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam harus dilandasi tanggung jawab moral dan spiritual. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, manusia dapat membangun hubungan sosial yang harmonis, damai, dan penuh keberkahan (Shihab, 2012).

2. Makna “Tablīgh (Penyampaian)” dalam Al-Qur'an

Tablīgh dalam Al-Qur'an merupakan konsep penting yang berkaitan dengan penyampaian wahyu, pesan, nasihat, dan kebenaran kepada manusia. Secara

umum, tablīgh berarti menyampaikan sesuatu secara jelas dan sempurna kepada pihak lain. Dalam konteks Islam, tablīgh memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar komunikasi biasa, karena berkaitan dengan tanggung jawab moral dan spiritual dalam menyampaikan ajaran Allah SWT. Konsep ini menjadi salah satu tugas utama para nabi dan rasul dalam membimbing umat manusia menuju jalan yang benar. Oleh karena itu, tablīgh dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai proses transfer informasi, tetapi juga sebagai bentuk dakwah, pendidikan, dan amanah ketuhanan (Mowlana, 2007).

Secara etimologis, kata tablīgh berasal dari bahasa Arab “ballagha–yuballighu–tablighan” yang berarti menyampaikan, memberitahukan, atau meneruskan pesan hingga sampai kepada tujuan. Dalam kajian bahasa Arab, tablīgh mengandung makna penyampaian yang jelas dan efektif sehingga pesan dapat dipahami oleh penerima. Menurut Ibnu Manzur dalam *Lisan al-‘Arab*, tablīgh berarti إيصال الشيء إلى غايته atau menyampaikan sesuatu hingga mencapai sasaran yang dituju. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, penyampaian pesan harus dilakukan secara benar, jelas, dan bertanggung jawab agar tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik (Ibnu Manzur, 1994).

Dalam Al-Qur'an, tablīgh merupakan salah satu tugas utama para rasul. Allah SWT memerintahkan para nabi untuk menyampaikan wahyu tanpa menyembunyikan sedikit pun isi ajaran yang diterima. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan, berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya.” (QS. Al-Ma'idah: 67)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tablīgh merupakan amanah besar yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Rasulullah SAW diperintahkan untuk menyampaikan seluruh wahyu kepada umat manusia secara utuh tanpa rasa takut terhadap penolakan ataupun ancaman dari kaum kafir (Departemen Agama RI, 2019).

Konsep tablīgh dalam Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat. Penyampaian

pesan bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi juga bentuk ibadah kepada Allah SWT. Rasulullah SAW melaksanakan tugas tablīgh sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah SWT. Oleh karena itu, setiap pesan yang disampaikan harus mengandung nilai kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Menurut Al-Ghazali, tablīgh para nabi merupakan sarana untuk membimbing manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat sehingga komunikasi dalam Islam selalu berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan (Al-Ghazali, 2011).

Dalam pelaksanaan tablīgh, Al-Qur'an menekankan pentingnya metode penyampaian yang bijaksana dan penuh hikmah. Seperti yang dijelaskan Allah SWT QS. An-Nahl: 125. Ayat ini menunjukkan bahwa tablīgh harus dilakukan dengan cara yang santun, bijak, dan sesuai dengan kondisi audiens. Penyampaian pesan yang kasar dan memaksa justru dapat menimbulkan penolakan. Oleh sebab itu, Al-Qur'an mengajarkan bahwa keberhasilan tablīgh sangat dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi yang humanis dan penuh kelembutan (Shihab, 2012).

Makna tablīgh dalam Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan dakwah Islam. Dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran melalui penyampaian pesan-pesan agama. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam melaksanakan tablīgh karena beliau menyampaikan dakwah tidak hanya melalui lisan, tetapi juga melalui keteladanan perilaku. Ketika masyarakat melihat kesesuaian antara perkataan dan tindakan Rasulullah SAW, mereka semakin yakin terhadap kebenaran ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tablīgh yang efektif membutuhkan integritas moral dari seorang komunikator (Ya'qub, 1992).

Selain berkaitan dengan dakwah, tablīgh dalam Al-Qur'an juga memiliki dimensi pendidikan. Penyampaian ilmu pengetahuan dan nasihat kepada manusia dipandang sebagai bagian dari tablīgh yang memiliki nilai ibadah. Dalam Islam, seorang pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, tablīgh dalam pendidikan harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab moral agar pesan yang disampaikan dapat membentuk kepribadian yang baik (Nata, 2013).



Dalam konteks komunikasi sosial, tablīgh mengandung prinsip keterbukaan dan kejelasan informasi. Islam melarang penyembunyian kebenaran dan manipulasi informasi karena hal tersebut dapat merusak kehidupan masyarakat. Rasulullah SAW menyampaikan seluruh wahyu secara terbuka kepada umat manusia meskipun menghadapi berbagai ancaman dan tekanan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tablīgh harus dilakukan secara jujur dan bertanggung jawab demi terciptanya kehidupan sosial yang adil dan harmonis (Mowlana, 2007).

Konsep tablīgh dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya kemampuan komunikasi yang efektif. Rasulullah SAW dikenal memiliki kemampuan berbicara yang jelas, singkat, tetapi penuh makna. Beliau mampu menyesuaikan bahasa dan cara penyampaian sesuai dengan tingkat pemahaman audiens. Dalam hadis disebutkan bahwa Rasulullah SAW berbicara dengan tenang dan jelas sehingga mudah dipahami oleh para sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa tablīgh membutuhkan kecerdasan komunikasi agar pesan dapat diterima secara optimal oleh masyarakat (Shihab, 2012).

Diera modern, konsep tablīgh sangat relevan dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam media massa dan komunikasi digital. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan pesan disampaikan dengan cepat kepada masyarakat luas. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, fitnah, dan ujaran kebencian. Oleh karena itu, prinsip tablīgh dalam Al-Qur'an dapat menjadi pedoman etis dalam menggunakan media komunikasi secara bertanggung jawab dan berorientasi pada kebaikan masyarakat (Syukur, 2010).

Dalam perspektif komunikasi Islam, tablīgh bukan sekadar aktivitas menyampaikan pesan, tetapi juga proses membangun kesadaran spiritual dan moral manusia. Komunikasi harus diarahkan untuk menciptakan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Menurut Mowlana, komunikasi Islam menempatkan nilai ketuhanan sebagai landasan utama sehingga setiap aktivitas penyampaian pesan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kehidupan manusia secara moral dan spiritual (Mowlana, 2007).

Selain itu, tablīgh juga mengandung tanggung jawab sosial bagi setiap Muslim. Rasulullah SAW bersabda:

“Sampaikanlah dariku walau satu ayat.” (HR. Bukhari).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap Muslim memiliki kewajiban untuk menyampaikan kebaikan sesuai kemampuan masing-masing. Tablīgh tidak harus dilakukan dalam bentuk ceramah besar, tetapi dapat diwujudkan melalui nasihat, pendidikan, tulisan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tablīgh menjadi bagian penting dalam membangun masyarakat yang religius dan berakhlak mulia (Al-Bukhari, 2002).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tablīgh dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat luas, mencakup penyampaian wahyu, dakwah, pendidikan, dan komunikasi sosial yang dilandasi nilai spiritual dan moral. Tablīgh bukan hanya proses transfer informasi, tetapi juga amanah untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijaksana, jujur, dan bertanggung jawab. Konsep ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam harus berorientasi pada pembentukan akhlak, penyebaran kebaikan, dan pendekatan kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, prinsip tablīgh sangat penting diterapkan dalam kehidupan modern agar komunikasi manusia tetap berada dalam koridor etika dan nilai-nilai kemanusiaan (Shihab, 2012).

3. Makna “*Da‘wah* (Ajakan)” dalam Al-Qur'an

Da‘wah dalam Al-Qur'an merupakan konsep fundamental yang berkaitan dengan ajakan manusia menuju jalan Allah SWT, kebaikan, dan keselamatan hidup dunia serta akhirat. Secara umum, *da‘wah* berarti mengajak, menyeru, memanggil, atau mengundang seseorang kepada suatu tujuan tertentu. Dalam perspektif Islam, *da‘wah* bukan sekadar aktivitas komunikasi biasa, tetapi merupakan proses membimbing manusia agar mengenal Allah SWT, menjalankan ajaran-Nya, dan menjauhi segala bentuk kemungkaran. Oleh karena itu, *da‘wah* memiliki dimensi spiritual, sosial, moral, dan pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam (Mowlana, 2007).

Secara etimologis, kata *da‘wah* berasal dari bahasa Arab “*da‘ā–yad‘ū–da‘watan*” yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak. Dalam kajian bahasa Arab, istilah ini digunakan untuk menunjukkan proses mengarahkan

seseorang kepada sesuatu, baik berupa kebaikan maupun keburukan. Namun dalam Al-Qur'an, istilah *da'wah* lebih banyak digunakan dalam konteks ajakan menuju iman, ketakwaan, dan jalan yang diridhai Allah SWT. Menurut Ibnu Manzur dalam *Lisan al-'Arab*, *da'wah* berarti permintaan atau ajakan kepada orang lain agar mengikuti tujuan tertentu dengan penuh kesadaran dan keikhlasan (Ibnu Manzur, 1994).

Dalam Al-Qur'an, *da'wah* merupakan tugas utama para nabi dan rasul. Allah SWT mengutus para nabi untuk mengajak manusia menyembah-Nya dan meninggalkan kemusyrikan. Rasulullah SAW sebagai nabi terakhir memiliki tugas menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa, ataupun status sosial. Sebagaimana yang dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa *da'wah* harus dilakukan dengan kebijaksanaan, kelembutan, dan pendekatan yang baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat dengan hati terbuka (Departemen Agama RI, 2019).

Makna *da'wah* dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada ceramah atau pidato keagamaan, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang mengajak manusia kepada kebaikan. Menurut Quraish Shihab, *da'wah* adalah upaya mengubah kondisi manusia dari keadaan yang kurang baik menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Oleh karena itu, *da'wah* dapat dilakukan melalui perkataan, tulisan, pendidikan, perilaku, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Shihab, 2012).

Dalam perspektif Al-Qur'an, *da'wah* memiliki tujuan utama untuk menegakkan tauhid dan membentuk masyarakat yang berakhlak mulia. Rasulullah SAW mengajak manusia untuk menyembah Allah SWT, menegakkan keadilan, menghormati sesama manusia, dan menjauhi perilaku zalim. Dakwah Islam bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan, kemusyrikan, dan kerusakan moral menuju kehidupan yang penuh kedamaian dan nilai kemanusiaan. Menurut Al-Ghazali, dakwah merupakan sarana penyucian jiwa dan pembinaan moral agar manusia mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat (Al-Ghazali, 2011).

Al-Qur'an juga menekankan bahwa *da'wah* harus dilakukan dengan pendekatan yang santun dan tidak memaksa. Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

"Tidak ada paksaan dalam agama." (QS. Al-Baqarah: 256)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dakwah dalam Islam menghargai kebebasan manusia dalam memilih keyakinan. Tugas seorang da'i hanyalah menyampaikan ajakan dan memberikan penjelasan, sedangkan hidayah sepenuhnya berada di tangan Allah SWT. Oleh karena itu, dakwah harus dilakukan dengan dialog yang baik, argumentasi yang rasional, dan sikap toleran terhadap perbedaan (Departemen Agama RI, 2019).

Makna *da'wah* dalam Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar." (QS. Ali 'Imran: 104)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya tanggung jawab para ulama atau tokoh agama, tetapi menjadi kewajiban seluruh umat Islam sesuai kemampuan masing-masing. Dengan demikian, dakwah memiliki fungsi sosial untuk menciptakan masyarakat yang bermoral, adil, dan harmonis (Nata, 2013).

Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam melaksanakan dakwah. Beliau menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kesabaran meskipun menghadapi penolakan, penghinaan, dan ancaman dari kaum Quraisy. Rasulullah SAW tidak membalas keburukan dengan kekerasan, tetapi tetap berdakwah dengan akhlak mulia dan kelembutan hati. Keteladanan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh integritas moral dan kepribadian seorang da'i (Al-Mubarakfuri, 2008).

Dakwah dalam Al-Qur'an juga memiliki dimensi komunikasi yang sangat kuat. Dakwah merupakan proses penyampaian pesan-pesan ilahiyah kepada manusia agar mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, seorang da'i harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif. Menurut Mowlana, komunikasi dalam Islam selalu diarahkan untuk membangun kesadaran spiritual dan moral masyarakat, bukan sekadar memengaruhi opini publik sebagaimana dalam komunikasi sekuler Barat (Mowlana, 2007).

Selain melalui lisan, Al-Qur'an menunjukkan bahwa *da'wah* dapat dilakukan melalui keteladanan perilaku atau *uswah hasanah*. Rasulullah SAW menjadi contoh nyata dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak beliau yang jujur, amanah, sabar, dan penyayang menjadi daya tarik utama dakwah Islam. Dalam konteks ini, perilaku seorang Muslim dapat menjadi media dakwah yang lebih efektif daripada sekadar kata-kata (Ya'qub, 1992).

Dalam kehidupan modern, makna *da'wah* semakin luas dengan berkembangnya media massa dan teknologi digital. Dakwah kini dapat dilakukan melalui televisi, internet, media sosial, podcast, dan berbagai platform digital lainnya. Perkembangan teknologi memberikan peluang besar untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Namun demikian, dakwah digital juga menuntut tanggung jawab moral agar pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan etika Islam dan tidak menimbulkan perpecahan di masyarakat (Syukur, 2010).

Di era globalisasi, *da'wah* juga berperan penting dalam menghadapi berbagai krisis moral seperti hedonisme, individualisme, dan penyalahgunaan teknologi. Dakwah Islam diharapkan mampu memberikan solusi spiritual dan moral bagi masyarakat modern yang mengalami kegelisahan hidup akibat materialisme dan sekularisme. Dengan pendekatan yang bijaksana dan kontekstual, dakwah dapat menjadi sarana membangun kesadaran keagamaan sekaligus memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian (Shihab, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *da'wah* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat luas, mencakup ajakan menuju tauhid, kebaikan,

akhlak mulia, dan kehidupan yang diridhai Allah SWT. Dakwah bukan hanya aktivitas ceramah keagamaan, tetapi juga proses pendidikan, komunikasi, dan pembinaan moral masyarakat. Al-Qur'an menekankan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, kelembutan, dan keteladanan agar mampu menyentuh hati manusia. Oleh sebab itu, konsep *da'wah* dalam Islam menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang religius, harmonis, dan berkeadaban (Nata, 2013).

4. Makna "*Hiwār* (Dialog)" dalam Al-Qur'an

Hiwār dalam Al-Qur'an merupakan salah satu konsep komunikasi yang sangat penting dalam membangun hubungan antarmanusia secara harmonis dan beradab. Secara umum, *hiwār* berarti dialog, percakapan, atau pertukaran pendapat antara dua pihak atau lebih dengan tujuan mencapai pemahaman bersama. Dalam perspektif Islam, *hiwār* bukan sekadar aktivitas berbicara, tetapi juga sarana mencari kebenaran, menyampaikan nasihat, menyelesaikan perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang baik. Oleh karena itu, Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap etika dan metode dialog agar komunikasi berjalan secara santun, rasional, dan penuh hikmah (Shihab, 2012).

Secara etimologis, kata *hiwār* berasal dari bahasa Arab "*ḥāwara–yuḥāwiru–ḥiwāran*" yang berarti berdialog, bertukar pikiran, atau saling merespons dalam percakapan. Dalam kajian bahasa Arab, *hiwār* menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang memungkinkan setiap pihak menyampaikan pandangan dan mendengarkan pendapat pihak lain. Menurut Ibnu Manzur dalam *Lisan al-'Arab*, *hiwār* mengandung makna *مراجعة الكلام* atau saling mengembalikan pembicaraan antara dua orang secara bergantian. Hal ini menunjukkan bahwa dialog dalam Islam tidak bersifat otoriter, tetapi memberikan ruang bagi proses saling memahami dan menghargai pendapat (Ibnu Manzur, 1994).

Dalam Al-Qur'an, *hiwār* digunakan sebagai metode komunikasi para nabi dalam menyampaikan dakwah kepada umatnya. Allah SWT menggambarkan banyak dialog antara para nabi dengan kaumnya sebagai sarana penyampaian kebenaran dan pendidikan moral. Dialog-dialog tersebut menunjukkan bahwa

Islam sangat menghargai penggunaan akal, argumentasi, dan komunikasi yang rasional dalam menyampaikan pesan agama. Menurut Mowlana, konsep *hiwār* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa komunikasi Islam bersifat partisipatif dan bertujuan membangun kesadaran spiritual serta intelektual manusia (Mowlana, 2007).

Salah satu contoh *hiwār* dalam Al-Qur'an adalah dialog antara Allah SWT dengan malaikat ketika Allah hendak menciptakan Nabi Adam AS. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.’ Mereka berkata: ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang akan membuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah?’” (QS. Al-Baqarah: 30)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan pentingnya komunikasi yang terbuka dan argumentatif. Meskipun Allah SWT Maha Mengetahui, Al-Qur'an tetap menggambarkan adanya proses dialog sebagai bentuk pendidikan bagi manusia tentang pentingnya bertanya dan memahami hikmah suatu perkara (Departemen Agama RI, 2019).

Hiwār dalam Al-Qur'an juga tampak dalam dialog Nabi Ibrahim AS dengan ayahnya yang menyembah berhala. Nabi Ibrahim AS menyampaikan dakwah dengan penuh kelembutan dan penghormatan meskipun ayahnya menolak ajaran tauhid. Allah SWT mengabadikan perkataan Nabi Ibrahim:

يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

“Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?” (QS. Maryam: 42)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dialog dalam Islam harus dilakukan dengan sopan santun dan penghormatan kepada lawan bicara, bahkan ketika menghadapi perbedaan keyakinan sekalipun. Pendekatan dialogis seperti ini mencerminkan akhlak mulia dalam komunikasi Islam (Shihab, 2012).

Konsep *hiwār* dalam Al-Qur'an juga terlihat dalam dialog Nabi Musa AS dengan Fir'aun. Meskipun Fir'aun dikenal sebagai penguasa zalim, Allah SWT tetap memerintahkan Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS untuk berdialog dengan kata-kata yang lemah lembut. Allah SWT berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut.” (QS. Ṭaha: 44)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa *hiwār* dalam Islam harus dilakukan dengan pendekatan persuasif dan penuh hikmah, bukan dengan kekerasan dan penghinaan. Komunikasi yang santun lebih berpotensi menyentuh hati dan membuka kesadaran seseorang terhadap kebenaran (Departemen Agama RI, 2019).

Dalam perspektif Al-Qur'an, *hiwār* juga menjadi sarana penyelesaian konflik dan perbedaan pendapat. Islam mengajarkan bahwa perselisihan hendaknya diselesaikan melalui musyawarah dan dialog yang adil. Allah SWT berfirman:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

“Dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka.” (QS. Asy-Syura: 38)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dialog merupakan prinsip penting dalam kehidupan sosial dan politik Islam. Dengan *hiwār*, masyarakat dapat mencari solusi terbaik secara bersama-sama tanpa menimbulkan permusuhan dan kekerasan (Nata, 2013).

Selain sebagai sarana dakwah dan penyelesaian konflik, *hiwār* dalam Al-Qur'an juga memiliki fungsi pendidikan. Banyak kisah dalam Al-Qur'an disampaikan dalam bentuk dialog agar lebih mudah dipahami dan memberikan pelajaran moral kepada manusia. Menurut Al-Ghazali, metode dialog sangat efektif dalam pendidikan karena mampu merangsang pemikiran, membangun kesadaran, dan memperkuat pemahaman seseorang terhadap suatu ilmu. Oleh sebab itu, *hiwār* menjadi salah satu metode utama dalam pendidikan Islam (Al-Ghazali, 2011).

Hiwār dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya mendengarkan pendapat orang lain dengan baik. Dialog yang sehat tidak hanya menuntut kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan mendengar dan menghargai lawan bicara. Dalam Islam, sikap sombong dan merasa paling benar dalam berdialog sangat dilarang karena dapat menimbulkan perpecahan dan konflik sosial. Menurut Rakhmat, komunikasi dialogis dalam Islam bertujuan membangun hubungan yang saling menghormati dan menciptakan suasana damai dalam masyarakat (Rakhmat, 2011).

Dalam konteks modern, konsep *hiwār* sangat relevan diterapkan dalam kehidupan sosial, pendidikan, politik, dan komunikasi digital. Di tengah meningkatnya polarisasi sosial, ujaran kebencian, dan konflik di media sosial, prinsip *hiwār* dalam Al-Qur'an dapat menjadi solusi untuk membangun budaya komunikasi yang santun dan toleran. Dialog yang dilakukan dengan hikmah dan penghormatan terhadap perbedaan akan memperkuat persatuan dan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis (Syukur, 2010).

Dalam dunia pendidikan, *hiwār* menjadi metode penting dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik perlu membangun komunikasi dua arah agar pembelajaran berjalan aktif dan efektif. Melalui dialog, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan memahami pandangan orang lain secara lebih bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa *hiwār* tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga nilai pedagogis yang sangat penting dalam pengembangan intelektual manusia (Nata, 2013).

Selain itu, *hiwār* juga berperan penting dalam hubungan antaragama dan antarbudaya. Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk berdialog dengan cara yang baik kepada pemeluk agama lain. Allah SWT berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik." (QS. Al-'Ankabut: 46)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menghargai dialog lintas agama sebagai sarana membangun saling pengertian dan perdamaian. Dengan

demikian, *hiwār* menjadi instrumen penting dalam menciptakan toleransi dan kerukunan dalam masyarakat multikultural (Departemen Agama RI, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *hiwār* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, mencakup dialog sebagai sarana dakwah, pendidikan, penyelesaian konflik, dan pembangunan hubungan sosial yang harmonis. Al-Qur'an mengajarkan bahwa dialog harus dilakukan dengan hikmah, kelembutan, penghormatan, dan argumentasi yang baik agar dapat menghasilkan pemahaman dan kedamaian. Konsep *hiwār* menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam bersifat humanis dan partisipatif serta bertujuan membangun masyarakat yang beradab, toleran, dan penuh kasih sayang (Shihab, 2012).

5. Makna "*Mau'izhah* (Nasihat)" dalam Al-Qur'an

Mau'izhah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu konsep penting dalam komunikasi dan pendidikan Islam yang berkaitan dengan pemberian nasihat, peringatan, dan pelajaran kepada manusia agar kembali kepada jalan yang benar. Secara umum, *mau'izhah* berarti nasihat yang disampaikan dengan cara lembut, menyentuh hati, dan bertujuan memperbaiki perilaku seseorang. Dalam perspektif Al-Qur'an, *mau'izhah* bukan sekadar kata-kata nasihat biasa, tetapi merupakan sarana pembinaan moral dan spiritual yang bertujuan membentuk manusia menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, Al-Qur'an banyak menggunakan pendekatan *mau'izhah* dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT kepada manusia (Shihab, 2012).

Secara etimologis, kata *mau'izhah* berasal dari bahasa Arab "*wa'aẓa–ya'izu–mau'izhatan*" yang berarti menasihati, memperingatkan, atau memberikan pelajaran yang dapat melunakkan hati. Dalam kajian bahasa Arab, *mau'izhah* mengandung makna perkataan yang mampu menyentuh perasaan seseorang sehingga mendorongnya untuk menerima kebenaran dan meninggalkan keburukan. Menurut Ibnu Manzur dalam *Lisan al-'Arab*, *mau'izhah* adalah perkataan yang berisi peringatan dan pelajaran yang dapat membuat seseorang takut kepada Allah SWT serta terdorong melakukan kebaikan (Ibnu Manzur, 1994).

Dalam Al-Qur'an, mau'izhah sering dikaitkan dengan petunjuk dan rahmat dari Allah SWT bagi umat manusia. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (mau'izhah) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an sendiri merupakan mau'izhah atau nasihat agung dari Allah SWT yang berfungsi memberikan petunjuk dan menyembuhkan penyakit hati manusia seperti kesombongan, kebencian, dan keraguan. Dengan demikian, mau'izhah memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat dalam membentuk kepribadian manusia (Departemen Agama RI, 2019).

Makna mau'izhah dalam Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan dakwah Islam. Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk menyampaikan dakwah dengan hikmah dan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik). Allah SWT menjelaskan dalam QS. An-Nahl: 125. Ayat ini menunjukkan bahwa nasihat dalam Islam harus disampaikan dengan cara yang baik, lembut, dan penuh kasih sayang. Mau'izhah yang baik tidak dilakukan dengan kekerasan atau penghinaan, tetapi dengan pendekatan yang mampu menyentuh hati dan membangun kesadaran moral seseorang (Shihab, 2012).

Dalam perspektif Islam, mau'izhah bukan hanya bertujuan memberikan informasi, tetapi juga mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik. Menurut Al-Ghazali, nasihat yang efektif adalah nasihat yang lahir dari hati yang ikhlas dan disampaikan dengan akhlak yang baik sehingga mampu memengaruhi hati pendengar. Oleh karena itu, seorang pemberi nasihat harus memiliki keteladanan moral agar nasihatnya dapat diterima dan diamalkan oleh orang lain (Al-Ghazali, 2011).

Al-Qur'an menggambarkan banyak contoh mau'izhah yang disampaikan para nabi kepada umatnya. Salah satu contoh terkenal adalah nasihat Luqman kepada anaknya yang diabadikan dalam QS. Luqman. Dalam ayat tersebut, Luqman memberikan nasihat tentang tauhid, ibadah, akhlak, dan etika sosial

dengan penuh kelembutan. Allah SWT berfirman:

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

Nasihat Luqman menunjukkan bahwa mau'izhah dalam Islam memiliki fungsi pendidikan keluarga untuk membentuk karakter dan keimanan generasi muda sejak dini (Departemen Agama RI, 2019).

Selain dalam konteks keluarga, mau'izhah juga berfungsi sebagai sarana memperbaiki kehidupan sosial masyarakat. Dalam Al-Qur'an, nasihat digunakan untuk mengingatkan manusia agar menjauhi kezaliman, permusuhan, dan kerusakan moral. Menurut Nata, nasihat dalam Islam memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang harmonis karena mampu menumbuhkan kesadaran moral dan rasa tanggung jawab sosial di tengah kehidupan bersama (Nata, 2013).

Mau'izhah dalam Al-Qur'an juga mengandung unsur peringatan terhadap akibat buruk dari perbuatan dosa dan kemaksiatan. Banyak ayat Al-Qur'an yang menceritakan kehancuran umat terdahulu sebagai bentuk pelajaran bagi manusia. Kisah-kisah tersebut bertujuan agar manusia mengambil hikmah dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Menurut Rakhmat, metode nasihat melalui kisah dan perumpamaan sangat efektif karena mampu menyentuh emosi dan imajinasi manusia sehingga pesan moral lebih mudah dipahami dan diingat (Rakhmat, 2011).

Dalam perspektif komunikasi Islam, mau'izhah merupakan bentuk komunikasi persuasif yang berorientasi pada perbaikan moral dan spiritual manusia. Berbeda dengan komunikasi sekuler yang sering berorientasi pada kepentingan duniawi dan pengaruh sosial, komunikasi melalui mau'izhah bertujuan mengarahkan manusia kepada kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Menurut Mowlana, komunikasi Islam selalu menempatkan nilai spiritual dan etika sebagai inti dalam penyampaian pesan sehingga nasihat menjadi bagian penting dalam proses dakwah dan pendidikan (Mowlana, 2007).

Di era modern, konsep mau'izhah sangat relevan diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang menghadapi berbagai krisis moral dan spiritual. Fenomena penyalahgunaan teknologi, pergaulan bebas, korupsi, dan individualisme menunjukkan pentingnya nasihat yang membangun kesadaran moral manusia. Mau'izhah dapat menjadi sarana untuk mengingatkan masyarakat tentang pentingnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari (Syukur, 2010).

Dalam dunia pendidikan, mau'izhah memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter peserta didik. Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan nasihat dan teladan yang baik kepada siswa. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa dibarengi pembinaan moral akan menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik tetapi lemah dalam akhlak. Oleh karena itu, konsep mau'izhah sangat penting diterapkan dalam sistem pendidikan Islam maupun pendidikan modern secara umum (Nata, 2013).

Selain itu, mau'izhah juga memiliki peran penting dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. Nasihat yang disampaikan dengan penuh kasih sayang dapat memperkuat hubungan antara orang tua dan anak maupun antar anggota keluarga lainnya. Dalam Islam, keluarga dipandang sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan akhlak sehingga komunikasi berupa nasihat dan bimbingan harus dilakukan secara bijaksana dan penuh kelembutan (Al-Ghazali, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa mau'izhah dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, mencakup nasihat, peringatan, pendidikan, dan pembinaan moral manusia. Mau'izhah bukan sekadar perkataan, tetapi merupakan sarana komunikasi spiritual yang bertujuan membimbing manusia menuju kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Al-Qur'an mengajarkan bahwa nasihat harus disampaikan dengan hikmah, kelembutan, dan keteladanan agar mampu menyentuh hati manusia. Dengan demikian, konsep mau'izhah menjadi landasan penting dalam dakwah, pendidikan, dan pembangunan kehidupan sosial yang harmonis dan bermoral (Shihab, 2012).

Prinsip utama komunikasi dakwah dirumuskan dalam QS. An-Nahl [16]: 125, yaitu:

أُدْخِلْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl:125).

Terdapat tiga prinsip utama komunikasi dakwah dalam Al-Qur'an dan Hadis, yaitu: **Hikmah** (kebijaksanaan), **Mau'izhah hasanah** (nasihat yang baik), **Mujādalāh billatī hiya aḥsan** (berdialog atau berdebat dengan cara terbaik). Berikut penjelasannya secara terperinci:

1. Makna “Hikmah (Kebijaksanaan)” dalam Al-Qur'an

Hikmah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu konsep penting yang memiliki makna sangat luas dan mendalam dalam kehidupan manusia. Secara umum, hikmah diartikan sebagai kebijaksanaan, kemampuan memahami kebenaran, serta kemampuan menempatkan sesuatu secara tepat sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Dalam perspektif Islam, hikmah tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga meliputi kedalaman spiritual, ketajaman moral, dan kematangan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menempatkan hikmah sebagai anugerah besar yang diberikan Allah SWT kepada hamba-hamba pilihan-Nya agar mereka mampu menjalani kehidupan dengan benar dan penuh keseimbangan (Shihab, 2012).

Secara etimologis, kata hikmah berasal dari bahasa Arab “ḥakama–yahkumu–ḥikmatan” yang berarti mengendalikan, memutuskan, atau menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat. Dalam kajian bahasa Arab, hikmah juga berkaitan dengan kemampuan menahan diri dari kesalahan dan keburukan. Menurut Ibnu Manzur dalam *Lisan al-'Arab*, hikmah berarti pengetahuan yang disertai pemahaman mendalam serta kemampuan mengamalkannya secara benar. Dengan demikian, hikmah bukan hanya ilmu pengetahuan teoritis, tetapi juga kemampuan menggunakan ilmu tersebut secara bijaksana dalam

kehidupan sehari-hari (Ibnu Manzur, 1994).

Dalam Al-Qur'an, hikmah dipandang sebagai karunia besar dari Allah SWT. Allah SWT berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sungguh dia telah diberi kebaikan yang banyak.” (QS. Al-Baqarah: 269).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hikmah merupakan anugerah yang sangat berharga karena mampu membawa manusia kepada kebaikan yang luas dalam kehidupan dunia dan akhirat. Orang yang memiliki hikmah tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga bijaksana dalam bertindak dan mampu membedakan antara yang benar dan yang salah (Departemen Agama RI, 2019).

Makna hikmah dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan para nabi dan rasul yang diberi kemampuan memahami wahyu dan memimpin umat manusia. Allah SWT memberikan hikmah kepada Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi Isa AS, dan Nabi Muhammad SAW agar mereka dapat menjalankan tugas kenabian dengan baik. Hikmah yang dimiliki para nabi mencakup kemampuan berdakwah, menyelesaikan persoalan masyarakat, serta membimbing manusia menuju jalan yang benar. Menurut Al-Ghazali, hikmah para nabi merupakan bentuk kesempurnaan ilmu dan akhlak yang menjadikan mereka teladan bagi umat manusia (Al-Ghazali, 2011).

Dalam konteks dakwah, Al-Qur'an menekankan pentingnya menggunakan hikmah dalam menyampaikan ajaran Islam. Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125. Ayat tersebut menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan kebijaksanaan, kelembutan, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Hikmah dalam dakwah berarti kemampuan memahami karakter audiens, memilih kata-kata yang tepat, serta menyampaikan pesan secara santun dan persuasif. Dengan pendekatan hikmah, dakwah akan lebih mudah diterima dan tidak menimbulkan permusuhan (Shihab, 2012).

Hikmah dalam Al-Qur'an juga berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan yang adil dan benar. Orang yang memiliki hikmah tidak tergesa-gesa dalam bertindak, tetapi mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang berdasarkan nilai-nilai kebenaran. Dalam kehidupan sosial, hikmah sangat penting untuk menciptakan keadilan dan keharmonisan masyarakat. Menurut Nata, hikmah merupakan perpaduan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kemuliaan akhlak yang melahirkan sikap bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Nata, 2013).

Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa hikmah berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan. Orang yang berilmu memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh hikmah apabila ilmu tersebut digunakan secara benar dan bertanggung jawab. Namun demikian, hikmah tidak identik dengan banyaknya ilmu semata. Seseorang dapat memiliki pengetahuan luas tetapi belum tentu memiliki hikmah jika tidak mampu mengendalikan hawa nafsu dan menggunakan ilmunya untuk kebaikan. Oleh karena itu, hikmah dalam Islam selalu dikaitkan dengan ketakwaan dan kedekatan kepada Allah SWT (Al-Ghazali, 2011).

Salah satu contoh hikmah dalam Al-Qur'an tampak pada nasihat Luqman kepada anaknya. Allah SWT mengabadikan kebijaksanaan Luqman dalam mendidik anaknya dengan penuh kelembutan dan nilai moral. Luqman mengajarkan tauhid, ibadah, kesabaran, rendah hati, dan etika sosial kepada anaknya. Menurut para mufasir, hikmah Luqman bukan hanya karena kecerdasannya, tetapi juga karena kemampuannya mengajarkan nilai-nilai kehidupan dengan cara yang menyentuh hati dan mudah dipahami (Departemen Agama RI, 2019).

Dalam perspektif komunikasi Islam, hikmah menjadi prinsip utama dalam berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi yang dilandasi hikmah akan menghasilkan hubungan yang harmonis dan penuh penghormatan. Hikmah mengajarkan manusia untuk berbicara dengan santun, mempertimbangkan perasaan orang lain, dan menghindari perkataan yang menyakitkan. Menurut Mowlana, komunikasi Islam menempatkan hikmah sebagai fondasi etika komunikasi agar penyampaian pesan tidak hanya efektif, tetapi juga membawa nilai spiritual dan kemanusiaan (Mowlana, 2007).



Dalam kehidupan modern, konsep hikmah sangat relevan diterapkan di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat. Banyak konflik sosial terjadi akibat kurangnya kebijaksanaan dalam menggunakan media komunikasi dan menyikapi perbedaan pendapat. Fenomena ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan pertikaian di media sosial menunjukkan pentingnya hikmah dalam berkomunikasi dan bertindak. Dengan hikmah, seseorang dapat berpikir jernih, bersikap tenang, dan mengambil keputusan yang tidak merugikan orang lain (Syukur, 2010).

Dalam dunia pendidikan, hikmah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual, tetapi juga membangun kebijaksanaan moral dan spiritual. Seorang pendidik yang memiliki hikmah mampu memahami kondisi peserta didik dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, hikmah menjadi unsur penting dalam menciptakan proses pendidikan yang humanis dan bermakna (Nata, 2013).

Selain itu, hikmah juga sangat penting dalam kepemimpinan. Pemimpin yang bijaksana mampu mengambil keputusan secara adil, mendengarkan aspirasi masyarakat, dan mengutamakan kepentingan bersama. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam kepemimpinan yang penuh hikmah karena beliau selalu mengedepankan musyawarah, keadilan, dan kasih sayang dalam memimpin umat. Kepemimpinan yang dilandasi hikmah akan menciptakan kepercayaan dan stabilitas dalam masyarakat (Al-Mubarakfuri, 2008).

Dalam hubungan sosial, hikmah mengajarkan manusia untuk bersikap toleran dan menghargai perbedaan. Orang yang memiliki hikmah tidak mudah memaksakan kehendak dan tidak cepat menyalahkan orang lain. Sebaliknya, dia mampu memahami kondisi dan sudut pandang orang lain dengan sikap yang tenang dan penuh kasih sayang. Sikap seperti ini sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis, terutama di tengah keberagaman budaya dan agama (Rakhmat, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hikmah dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat luas, mencakup kebijaksanaan dalam berpikir, berbicara, bertindak, dan mengambil keputusan berdasarkan petunjuk Allah

SWT. Hikmah bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga perpaduan antara ilmu, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemampuan memahami realitas kehidupan secara mendalam. Al-Qur'an mengajarkan bahwa hikmah merupakan karunia besar yang membawa manusia kepada kebaikan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap Muslim hendaknya berusaha mengembangkan hikmah dalam kehidupan pribadi, sosial, pendidikan, dakwah, dan kepemimpinan agar tercipta masyarakat yang adil, damai, dan bermoral (Shihab, 2012).

2. Makna *Mau'izhah Hasanah* dalam Al-Qur'an

Istilah *mau'izhah hasanah* berasal dari dua kata, yaitu *mau'izhah* yang berarti nasihat, peringatan, atau pengajaran yang menyentuh hati, dan *hasanah* yang berarti baik, indah, atau penuh kebajikan. Dalam konteks Al-Qur'an, *mau'izhah hasanah* dimaknai sebagai metode penyampaian ajaran Islam melalui nasihat yang lembut, penuh hikmah, menyentuh perasaan, dan bertujuan memperbaiki perilaku manusia tanpa kekerasan ataupun paksaan. Konsep ini menjadi salah satu prinsip penting dalam dakwah Islam sebagaimana disebutkan dalam Surah an-Nahl ayat 125 yang memerintahkan agar manusia diajak ke jalan Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Ayat tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keagamaan harus dibangun atas dasar kelembutan dan penghormatan terhadap lawan bicara (Al-Qur'an, Q.S. an-Nahl [16]: 125; Shihab, 2002).

Dalam perspektif tafsir, *mau'izhah hasanah* dipahami sebagai nasihat yang disampaikan dengan bahasa yang santun dan mampu menyentuh hati manusia. Menurut M. Quraish Shihab, nasihat yang baik adalah nasihat yang tidak mengandung celaan kasar, penghinaan, atau paksaan, melainkan disampaikan dengan argumentasi yang menyentuh akal dan jiwa sekaligus. Pendekatan ini menempatkan dakwah sebagai proses membimbing manusia menuju kebaikan melalui empati dan keteladanan moral. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga cara penyampaiannya (Shihab, 2002).

Al-Qur'an sendiri menggunakan metode *mau'izhah hasanah* dalam banyak ayat yang berisi peringatan, kisah umat terdahulu, janji pahala, dan ancaman

azab sebagai bentuk pendidikan moral bagi manusia. Misalnya, kisah para nabi dalam Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai sejarah, tetapi juga sebagai pelajaran dan nasihat agar manusia mengambil hikmah dari pengalaman umat terdahulu. Dengan demikian, *mau'izhah hasanah* dalam Al-Qur'an memiliki dimensi edukatif dan spiritual yang bertujuan membentuk karakter manusia agar lebih dekat kepada Allah dan berakhlak mulia (Ibn Kathīr, 1999).

Selain itu, *mau'izhah hasanah* berkaitan erat dengan pendekatan psikologis dalam komunikasi dakwah. Nasihat yang baik harus mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan emosional audiens sehingga pesan dapat diterima dengan lapang dada. Dalam dakwah Nabi Muhammad SAW, metode ini tampak dalam cara beliau berbicara dengan lemah lembut, tidak menyakiti hati, dan selalu mengedepankan kasih sayang. Sikap tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Surah Āli 'Imrān ayat 159 yang menjelaskan bahwa kelembutan Rasulullah menjadi sebab manusia mau mendekat kepadanya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kelembutan memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi perilaku manusia (Al-Qur'an, Q.S. Āli 'Imrān [3]: 159; al-Ṭabarī, 2001).

Dalam konteks pendidikan Islam, *mau'izhah hasanah* juga dipandang sebagai metode pembinaan akhlak. Nasihat yang baik dapat menumbuhkan kesadaran internal seseorang untuk melakukan perubahan tanpa tekanan eksternal. Karena itu, para ulama menilai bahwa metode ini lebih efektif dibandingkan pendekatan yang keras dan penuh intimidasi. Pendidikan yang berbasis nasihat yang baik akan melahirkan hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik, serta membangun suasana dialogis yang mendorong tumbuhnya kesadaran moral dan spiritual (Nata, 2012).

Lebih jauh lagi, *mau'izhah hasanah* mengandung unsur keteladanan (*uswah hasanah*). Nasihat yang baik tidak cukup hanya diucapkan, tetapi harus tercermin dalam perilaku pemberi nasihat. Dalam Al-Qur'an, Rasulullah SAW disebut sebagai teladan terbaik bagi umat manusia sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Aḥzāb ayat 21. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas nasihat sangat dipengaruhi oleh integritas moral dan akhlak penyampainya. Ketika seorang da'i atau pendidik mampu menjadi contoh nyata dari nilai yang

diajarkan, maka nasihat tersebut akan lebih mudah diterima dan diamalkan (Al-Qur'an, Q.S. al-Aḥzāb [33]: 21; Hamka, 1982).

Di era modern, konsep *mau'izhah hasanah* tetap relevan dalam menghadapi tantangan komunikasi dan dakwah di tengah masyarakat yang plural dan dinamis. Pendekatan yang humanis, toleran, dan persuasif sangat diperlukan agar pesan Islam dapat diterima secara damai. Dakwah yang mengedepankan celaan, kebencian, dan kekerasan justru bertentangan dengan prinsip *mau'izhah hasanah* yang diajarkan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, para pendakwah dituntut untuk mengembangkan metode komunikasi yang bijaksana, penuh empati, dan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam (Aziz, 2017).

3. Mujādalah Billatī Hiya Aḥsan dalam Al-Qur'an

Istilah *mujādalah billatī hiya aḥsan* berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas kata *mujādalah* yang berarti dialog, diskusi, atau perdebatan, dan frasa *billatī hiya aḥsan* yang berarti "dengan cara yang terbaik." Dalam Al-Qur'an, konsep ini merujuk pada metode berdialog atau berargumentasi secara santun, rasional, dan penuh etika untuk menjelaskan kebenaran tanpa menimbulkan permusuhan. Prinsip tersebut disebutkan secara jelas dalam Surah an-Naḥl ayat 125, ketika Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengajak manusia ke jalan-Nya melalui hikmah, nasihat yang baik, dan debat dengan cara terbaik. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengakui dialog dan argumentasi sebagai sarana dakwah, tetapi harus dilaksanakan dengan adab, kesantunan, dan tujuan membimbing menuju kebenaran, bukan untuk menjatuhkan lawan bicara (Al-Qur'an, Q.S. an-Naḥl [16]: 125; Shihab, 2002).

Dalam perspektif tafsir, *mujādalah billatī hiya aḥsan* dipahami sebagai bentuk komunikasi intelektual yang mengedepankan kelembutan dan penghormatan terhadap pihak lain. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perdebatan dalam Islam tidak boleh dilakukan dengan emosi, penghinaan, ataupun sikap merendahkan lawan diskusi. Sebaliknya, dialog harus berlandaskan argumentasi yang kuat, bahasa yang sopan, dan niat untuk mencari kebenaran bersama. Dengan demikian, tujuan utama *mujādalah* bukan kemenangan pribadi, melainkan tercapainya pemahaman yang benar dan terciptanya hubungan sosial yang harmonis (Shihab, 2002).

Al-Qur'an memberikan banyak contoh praktik *mujādalah billatī hiya aḥsan* melalui kisah para nabi. Nabi Ibrahim AS, misalnya, berdialog dengan kaumnya tentang penyembahan berhala dan berdiskusi dengan Raja Namrud mengenai kekuasaan Allah atas kehidupan dan kematian. Dalam dialog tersebut, Nabi Ibrahim menggunakan pendekatan logis dan argumentasi rasional tanpa kata-kata kasar atau penghinaan. Cara beliau berdialog menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan pentingnya penggunaan akal dan kebijaksanaan dalam menghadapi perbedaan pandangan (Q.S. al-Baqarah [2]: 258; Ibn Kathīr, 1999).

Selain itu, konsep *mujādalah billatī hiya aḥsan* juga terlihat dalam perintah Allah kepada kaum Muslimin untuk berdialog dengan Ahlul Kitab secara baik. Dalam Surah al-'Ankabūt ayat 46 dijelaskan bahwa umat Islam dilarang berdebat dengan Ahlul Kitab kecuali dengan cara yang paling baik, kecuali terhadap mereka yang zalim. Ayat ini menegaskan bahwa Islam menghargai keberadaan kelompok agama lain dan mendorong komunikasi antarumat beragama yang dilandasi penghormatan, toleransi, dan argumentasi yang santun. Prinsip ini menjadi dasar penting dalam membangun hubungan harmonis di tengah masyarakat yang plural (Q.S. al-'Ankabūt [29]: 46; al-Ṭabarī, 2001).

Secara psikologis dan sosial, *mujādalah billatī hiya aḥsan* menunjukkan bahwa manusia lebih mudah menerima pendapat ketika dihargai dan diperlakukan dengan baik. Pendekatan dialogis yang kasar hanya akan menimbulkan penolakan dan permusuhan, sedangkan komunikasi yang santun dapat membuka hati dan pikiran lawan bicara. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh etika komunikasi. Nabi Muhammad SAW sendiri dikenal sebagai sosok yang lemah lembut dan bijaksana dalam berdialog, bahkan terhadap orang-orang yang memusuhinya. Keteladanan beliau menjadi bukti bahwa akhlak mulia memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan kebenaran (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 159; Hamka, 1982).

Dalam ilmu dakwah, *mujādalah billatī hiya aḥsan* dipandang sebagai metode yang efektif untuk menghadapi kelompok yang kritis atau memiliki pandangan berbeda. Tidak semua orang dapat menerima ajaran melalui nasihat biasa;

sebagian membutuhkan dialog intelektual dan penjelasan argumentatif. Oleh sebab itu, seorang da'i dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, penguasaan ilmu, dan keterampilan komunikasi agar mampu menjelaskan ajaran Islam secara rasional dan meyakinkan. Namun demikian, kemampuan intelektual tersebut tetap harus disertai sikap rendah hati dan penghormatan terhadap lawan dialog (Aziz, 2017).

Konsep *mujādalah billatī hiya aḥsan* juga memiliki relevansi besar dalam kehidupan modern, terutama di tengah masyarakat global yang dipenuhi perbedaan agama, budaya, dan ideologi. Di era digital saat ini, perdebatan sering kali berlangsung di media sosial dengan nada kasar, ujaran kebencian, dan saling menyerang. Fenomena tersebut bertentangan dengan prinsip Al-Qur'an yang mengajarkan dialog secara santun dan konstruktif. Oleh karena itu, nilai *mujādalah billatī hiya aḥsan* penting diterapkan untuk membangun budaya komunikasi yang damai, toleran, dan berorientasi pada pencarian solusi bersama, bukan pada konflik dan permusuhan (Nata, 2012).

Lebih jauh lagi, *mujādalah billatī hiya aḥsan* menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghargai akal dan kebebasan berpikir. Al-Qur'an tidak memerintahkan pemaksaan keyakinan, tetapi mengajak manusia menggunakan akal sehat dan hati nurani dalam menerima kebenaran. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah al-Baqarah ayat 256 yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Dengan demikian, dialog dalam Islam bukan sekadar sarana mempertahankan pendapat, tetapi juga jalan untuk memperluas pemahaman, memperkuat toleransi, dan menciptakan perdamaian sosial (Q.S. al-Baqarah [2]: 256; Rahman, 1982).

■ Etika dan Akhlak dalam Komunikasi Dakwah

Etika dan akhlak merupakan elemen fundamental dalam komunikasi dakwah. Islam menempatkan akhlak sebagai inti dari risalah kenabian. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).

Dalam konteks komunikasi dakwah, etika dan akhlak mencakup kejujuran, kesantunan, empati, kesabaran, serta larangan menyampaikan kebohongan dan provokasi. Al-Qur'an menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab: 70)

Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya etika komunikasi:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari & Muslim).

Ayat dan hadis tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam menekankan kejelasan pesan, kesantunan bahasa, serta orientasi pada kemaslahatan umat. Oleh karena itu, komunikasi dakwah tidak dapat dipisahkan dari nilai akhlak dan tanggung jawab moral.

Menurut Harjani Hefni (2017), komunikasi dakwah yang efektif bukan hanya ditentukan oleh kebenaran isi pesan, tetapi juga oleh kualitas moral dan etika komunikatornya. Dakwah pada hakikatnya merupakan proses penyampaian nilai-nilai Islam yang bertujuan membimbing manusia menuju kebaikan. Oleh sebab itu, keberhasilan dakwah tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan retorika atau keluasan ilmu, melainkan harus disertai dengan akhlak yang mulia. Dalam perspektif komunikasi Islam, pesan yang benar akan lebih mudah diterima apabila disampaikan dengan sikap santun, penuh empati, dan mencerminkan keteladanan moral dari seorang da'i. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai transfer informasi keagamaan, tetapi juga sebagai proses transformasi moral dalam kehidupan masyarakat (Hefni, 2017).

Hefni menegaskan bahwa integrasi antara kebenaran pesan dan keluhuran akhlak komunikator merupakan inti dari komunikasi dakwah yang efektif. Dalam Islam, seorang komunikator dakwah tidak sekadar bertindak sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai yang

disampaikannya. Ketika seorang da'i menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan pesan dakwahnya, maka kredibilitas komunikasi akan melemah dan pesan kehilangan daya pengaruhnya. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi persuasif dalam Islam yang menekankan pentingnya keteladanan (uswah hasanah) sebagai media dakwah yang paling kuat. Rasulullah SAW menjadi contoh utama bagaimana akhlak yang luhur mampu memperkuat efektivitas komunikasi dakwah sehingga pesan Islam diterima secara luas oleh masyarakat Arab pada masa itu (Hefni, 2017; Aziz, 2019).

Dalam konteks komunikasi modern, etika komunikasi menjadi unsur penting dalam menjaga keberlangsungan dakwah di tengah masyarakat yang plural dan kritis. Hefni (2017) menjelaskan bahwa dakwah yang dilakukan tanpa etika berpotensi menimbulkan resistensi sosial, konflik, bahkan penolakan terhadap ajaran Islam itu sendiri. Komunikasi yang kasar, provokatif, atau merendahkan pihak lain dapat menghilangkan substansi moral dakwah karena audiens lebih fokus pada sikap komunikator dibanding isi pesannya. Oleh karena itu, Islam menuntun para da'i untuk menggunakan bahasa yang lembut, argumentasi yang bijaksana, dan pendekatan yang manusiawi sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 125 tentang dakwah dengan hikmah, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Prinsip ini menunjukkan bahwa etika bukan sekadar pelengkap dalam dakwah, melainkan bagian integral dari pesan Islam itu sendiri (Hefni, 2017; Shihab, 2012).

Keluhuran akhlak komunikator juga berhubungan erat dengan konsep kredibilitas (ethos) dalam ilmu komunikasi. Seorang da'i yang jujur, amanah, rendah hati, dan menghormati audiens akan lebih mudah memperoleh kepercayaan masyarakat. Dalam teori komunikasi, kredibilitas komunikator merupakan faktor utama yang menentukan tingkat penerimaan pesan oleh audiens. Islam telah menempatkan prinsip ini sejak awal melalui sifat-sifat Rasulullah SAW seperti *ṣidq*, *amānah*, *tablīgh*, dan *faṭānah*. Sifat-sifat tersebut bukan hanya karakter pribadi Nabi, tetapi juga fondasi komunikasi dakwah yang efektif. Ketika masyarakat melihat kesesuaian antara ucapan dan perilaku da'i, maka pesan dakwah memiliki kekuatan moral yang lebih besar untuk mempengaruhi sikap dan perilaku sosial (Hefni, 2017; Effendy, 2003).

Selain itu, komunikasi dakwah yang beretika mencerminkan penghormatan terhadap martabat manusia. Hefni (2017) menjelaskan bahwa dakwah Islam tidak dibangun di atas pemaksaan, melainkan dialog yang menghargai kebebasan berpikir dan kondisi psikologis audiens. Karena itu, pendekatan dakwah harus mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan emosional masyarakat agar pesan dapat diterima dengan baik. Pendekatan yang humanis dan penuh kasih sayang akan memperlihatkan bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘ālamīn). Sebaliknya, dakwah yang penuh kemarahan atau kebencian justru dapat menciptakan citra negatif terhadap Islam dan menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai agama (Hefni, 2017; Arifin, 2011).

Lebih jauh, Hefni (2017) menilai bahwa hilangnya etika dalam dakwah dapat menyebabkan degradasi substansi moral Islam. Ketika dakwah hanya berorientasi pada kemenangan argumentasi atau dominasi kelompok tertentu, maka tujuan utama dakwah sebagai sarana pembinaan akhlak menjadi terabaikan. Dalam situasi seperti ini, dakwah berisiko berubah menjadi alat provokasi sosial dan kehilangan ruh spiritualnya. Oleh sebab itu, seorang da'i harus menempatkan akhlak sebagai fondasi utama dalam setiap aktivitas komunikasi. Akhlak bukan hanya memperindah penyampaian pesan, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai Islam benar-benar hidup dalam diri komunikator. Dengan demikian, efektivitas dakwah tidak hanya diukur dari seberapa banyak pesan disampaikan, tetapi juga dari sejauh mana pesan tersebut mampu menghadirkan perubahan moral dan sosial yang positif di tengah masyarakat (Hefni, 2017; Munir, 2006).

■ Prinsip Komunikasi Profetik

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW dibangun di atas prinsip komunikasi profetik yang bersumber dari sifat-sifat kenabian (Yaqub, 2016). Berikut dijelaskan keempat sifat profetik Rasulullah SAW, yaitu:

1. *Ṣidq* (Kejujuran) sebagai Sifat Rasulullah SAW

Ṣidq merupakan salah satu sifat wajib Rasulullah SAW yang berarti benar, jujur, dan dapat dipercaya. Dalam perspektif Islam, *ṣidq* tidak hanya dimaknai sebagai kejujuran dalam ucapan, tetapi juga mencakup kesesuaian antara

hati, perkataan, dan perbuatan. Rasulullah SAW menjadikan kejujuran sebagai landasan utama dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun dakwah sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Arab dengan gelar *al-Amīn* yang berarti orang yang terpercaya. Sifat ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memiliki integritas moral yang tinggi serta tidak pernah menyampaikan kebohongan dalam segala keadaan (Nata, 2013).

Secara etimologis, kata *ṣidq* berasal dari bahasa Arab “*sadaqa*” yang berarti benar atau sesuai dengan kenyataan. Dalam kajian akhlak Islam, *ṣidq* dipahami sebagai sikap konsisten dalam menyampaikan kebenaran baik melalui ucapan maupun tindakan. Menurut Al-Ghazali (2011), kejujuran merupakan salah satu derajat akhlak tertinggi karena menjadi dasar terbentuknya kepercayaan dalam hubungan manusia dengan Allah maupun sesama manusia. Orang yang memiliki sifat *ṣidq* akan senantiasa menjaga perkataan dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan hati nurani serta ajaran agama (Al-Ghazali, 2011).

Kejujuran Rasulullah SAW telah terlihat sejak beliau masih muda sebelum diangkat menjadi nabi. Masyarakat Quraisy mengenal beliau sebagai pribadi yang tidak pernah berdusta, tidak menipu, dan selalu menjaga amanah. Karena kepribadiannya yang mulia, banyak masyarakat Makkah mempercayakan barang-barang berharga kepada Rasulullah SAW untuk dijaga. Bahkan orang-orang yang memusuhi dakwah beliau tetap mengakui kejujurannya. Gelar *al-Amīn* yang diberikan masyarakat Arab menunjukkan bahwa Rasulullah SAW telah memperoleh pengakuan sosial sebagai sosok yang memiliki kredibilitas tinggi (Al-Mubarakfuri, 2008).

Sifat *ṣidq* Rasulullah SAW tampak jelas ketika beliau mulai menyampaikan dakwah Islam secara terbuka di Bukit Ṣafa. Dalam peristiwa tersebut, Rasulullah SAW bertanya kepada kaum Quraisy apakah mereka akan mempercayainya jika beliau memberitakan adanya pasukan musuh di balik bukit. Kaum Quraisy menjawab bahwa mereka tidak pernah mendapati beliau berdusta sedikit pun. Pengakuan tersebut menjadi bukti bahwa integritas Rasulullah SAW telah diakui bahkan oleh orang-orang yang menolak dakwah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kejujuran dan keteladanan seorang penyampai pesan (Shihab, 2017).

Al-Qur'an memberikan penegasan tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 119: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." Ayat tersebut menegaskan bahwa orang beriman diperintahkan untuk senantiasa berlaku jujur dan dekat dengan orang-orang yang memiliki integritas moral. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam mengamalkan perintah tersebut karena seluruh perkataan dan tindakannya senantiasa dilandasi oleh kebenaran dan kejujuran (Departemen Agama RI, 2019).

Dalam bidang perdagangan, Rasulullah SAW menunjukkan praktik kejujuran yang sangat luar biasa. Sebelum masa kenabian, beliau bekerja sebagai pedagang dan terkenal karena tidak pernah melakukan penipuan dalam transaksi bisnis. Rasulullah SAW selalu menjelaskan kondisi barang secara jujur, tidak mengurangi timbangan, dan tidak mengambil keuntungan secara zalim. Kejujuran tersebut membuat banyak orang tertarik bekerja sama dengan beliau, termasuk Khadijah RA yang kemudian mempercayakan aktivitas perdagangannya kepada Rasulullah SAW. Sikap ini menunjukkan bahwa kejujuran menjadi prinsip utama dalam etika bisnis Islam (Ahmad, 2008).

Kejujuran Rasulullah SAW juga tercermin dalam komitmen beliau menjaga amanah dan menepati janji. Dalam berbagai situasi, Rasulullah SAW selalu konsisten menjalankan kesepakatan meskipun berada dalam kondisi sulit. Salah satu contohnya terlihat dalam Perjanjian Hudaibiyah, ketika Rasulullah SAW tetap menaati isi perjanjian walaupun sebagian sahabat menganggap kesepakatan tersebut merugikan umat Islam. Sikap tersebut menunjukkan bahwa seorang Muslim harus menjunjung tinggi nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam hubungan sosial maupun politik (Al-Mubarakfuri, 2008).

Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa kejujuran merupakan jalan menuju kebaikan dan keselamatan hidup. Dalam hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa "Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga." Hadis ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya bernilai sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang sangat penting. Orang yang terbiasa berlaku jujur akan memperoleh

ketenangan hati, kepercayaan masyarakat, dan pahala di sisi Allah SWT (Al-Bukhari, 2002; Muslim, 2006).

Dalam konteks dakwah, sifat *ṣidq* menjadi modal utama keberhasilan Rasulullah SAW dalam menyebarkan ajaran Islam. Dakwah yang dilakukan dengan kejujuran akan lebih mudah diterima karena masyarakat percaya kepada integritas penyampainya. Rasulullah SAW tidak hanya berdakwah melalui lisan, tetapi juga memberikan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketika masyarakat melihat kesesuaian antara perkataan dan tindakan beliau, mereka semakin yakin terhadap kebenaran ajaran Islam yang dibawanya (Ya'qub, 1992).

Sifat *ṣidq* Rasulullah SAW sangat relevan diterapkan dalam kehidupan modern, terutama di tengah berbagai krisis moral seperti korupsi, manipulasi informasi, dan penyebaran berita bohong. Dalam dunia pendidikan, kejujuran penting untuk membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab dan berintegritas. Dalam pemerintahan, sifat jujur menjadi dasar terciptanya kepemimpinan yang amanah dan adil. Sementara dalam dunia bisnis, kejujuran dapat menciptakan hubungan yang sehat antara produsen dan konsumen sehingga terbangun rasa saling percaya di masyarakat (Abdullah, 2014).

Di era digital saat ini, sifat *ṣidq* juga sangat penting diterapkan dalam penggunaan media sosial. Banyaknya penyebaran hoaks dan informasi palsu menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai kejujuran. Meneladani Rasulullah SAW berarti menjaga kebenaran informasi, tidak menyebarkan fitnah, dan bertanggung jawab terhadap setiap perkataan maupun tulisan yang disampaikan kepada orang lain. Dengan demikian, nilai *ṣidq* dapat menjadi solusi dalam membangun masyarakat yang harmonis, damai, dan saling percaya (Shihab, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *ṣidq* merupakan sifat utama Rasulullah SAW yang mencerminkan kesempurnaan akhlak beliau. Kejujuran Rasulullah SAW tidak hanya tampak dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan, amanah, dan komitmen terhadap kebenaran. Sifat ini menjadi dasar keberhasilan dakwah Islam sekaligus teladan bagi umat manusia dalam

membangun kehidupan yang bermoral, berintegritas, dan penuh tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, umat Islam hendaknya meneladani sifat *ṣidq* Rasulullah SAW dalam seluruh aspek kehidupan agar tercipta masyarakat yang adil, aman, dan penuh kepercayaan (Nata, 2013).

2. *Amānah* (Kepercayaan) sebagai Sifat Rasulullah SAW

Amānah merupakan salah satu sifat wajib Rasulullah SAW yang berarti dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan mampu menjaga titipan maupun tugas yang diberikan kepadanya. Dalam ajaran Islam, *amānah* tidak hanya berkaitan dengan menjaga barang atau harta, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dalam melaksanakan kewajiban, menyampaikan kebenaran, dan memelihara hak orang lain. Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang sangat terpercaya sehingga masyarakat Arab memberikan gelar *al-Amīn* kepada beliau jauh sebelum masa kenabian. Gelar tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki integritas, tanggung jawab, dan kejujuran yang tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat Makkah (Nata, 2013).

Secara etimologis, kata *amānah* berasal dari bahasa Arab “amina–ya’manu–amānatan” yang berarti terpercaya atau merasa aman. Dalam terminologi Islam, *amānah* diartikan sebagai sikap menjaga dan melaksanakan tanggung jawab dengan penuh kesungguhan serta tidak mengkhianati kepercayaan yang diberikan. Menurut Al-Ghazali (2011), amanah merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang harus dimiliki setiap Muslim karena menjadi dasar terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Orang yang memiliki sifat amanah akan senantiasa menjaga hak-hak orang lain dan menjalankan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab (Al-Ghazali, 2011).

Sifat *amānah* Rasulullah SAW telah tampak sejak beliau masih muda. Dalam kehidupan masyarakat Quraisy, Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok yang tidak pernah berkhianat terhadap titipan ataupun janji yang diberikan kepadanya. Banyak masyarakat Makkah mempercayakan barang-barang berharga mereka kepada Rasulullah SAW karena yakin bahwa beliau akan menjaganya dengan baik. Bahkan ketika kaum Quraisy memusuhi dakwah Islam, mereka tetap menitipkan harta benda kepada Rasulullah SAW. Hal ini

menunjukkan bahwa musuh-musuh beliau pun mengakui sifat amanah yang dimiliki Nabi Muhammad SAW (Al-Mubarakfuri, 2008).

Kepercayaan masyarakat terhadap Rasulullah SAW semakin terlihat ketika beliau dipercaya untuk menyelesaikan perselisihan peletakan Hajar Aswad saat renovasi Ka'bah. Pada saat itu, setiap kabilah Quraisy ingin memperoleh kehormatan meletakkan batu tersebut sehingga hampir terjadi pertikaian besar. Rasulullah SAW kemudian memberikan solusi bijaksana dengan membentangkan kain dan meminta setiap pemimpin kabilah memegang ujung kain tersebut bersama-sama. Setelah batu itu berada di tempatnya, Rasulullah SAW sendiri yang meletakkannya. Keputusan tersebut diterima semua pihak karena mereka percaya terhadap kebijaksanaan dan amanah Rasulullah SAW (Shihab, 2017).

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan pentingnya menjaga amanah dalam kehidupan manusia. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.” (QS. An-Nisa: 58)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa amanah merupakan perintah langsung dari Allah SWT yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam menjalankan amanah karena seluruh tugas kenabian yang diberikan Allah SWT disampaikan dengan sempurna tanpa disembunyikan sedikit pun. Beliau menyampaikan wahyu, membimbing umat, dan mencontohkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Departemen Agama RI, 2019).

Sifat *amānah* Rasulullah SAW terlihat sangat jelas dalam pelaksanaan dakwah Islam. Rasulullah SAW menyampaikan seluruh wahyu yang diterima dari Allah SWT tanpa menambah ataupun mengurangi isi ajaran tersebut. Meskipun menghadapi tekanan, ancaman, dan penolakan dari kaum Quraisy, beliau tetap melaksanakan tugas dakwah dengan penuh tanggung jawab. Amanah kenabian dijalankan Rasulullah SAW dengan kesabaran, keteguhan,

dan pengorbanan yang luar biasa demi keselamatan umat manusia (Ya'qub, 1992).

Kepercayaan Rasulullah SAW juga tercermin dalam kehidupan keluarga dan sosial. Sebagai kepala keluarga, beliau memperlakukan istri, anak, dan para sahabat dengan penuh kasih sayang serta tanggung jawab. Rasulullah SAW selalu menepati janji, menghormati hak orang lain, dan memberikan teladan akhlak yang baik dalam interaksi sosial. Sikap amanah tersebut menjadikan beliau dicintai oleh keluarga, sahabat, maupun masyarakat luas karena mereka merasa aman dan nyaman berada di dekat Rasulullah SAW (Nata, 2013).

Dalam bidang ekonomi dan perdagangan, Rasulullah SAW menunjukkan sikap amanah yang sangat tinggi. Ketika berdagang, beliau selalu menjaga kepercayaan pelanggan dan mitra bisnisnya. Rasulullah SAW tidak pernah melakukan penipuan, manipulasi harga, ataupun mengurangi kualitas barang dagangan. Sikap amanah ini membuat Khadijah RA tertarik untuk bekerja sama dengan beliau dalam aktivitas perdagangan. Bahkan keberhasilan bisnis Rasulullah SAW banyak dipengaruhi oleh reputasi beliau sebagai pedagang yang jujur dan dapat dipercaya (Ahmad, 2008).

Hadis Rasulullah SAW juga menjelaskan pentingnya menjaga amanah dalam kehidupan manusia. Rasulullah SAW bersabda:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

“Tidak sempurna iman seseorang yang tidak dapat dipercaya, dan tidak sempurna agama seseorang yang tidak menepati janji.” (HR. Ahmad).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa amanah memiliki hubungan erat dengan kualitas keimanan seseorang. Orang yang tidak dapat dipercaya berarti memiliki kelemahan dalam akhlak dan spiritualitasnya. Oleh karena itu, Islam menempatkan amanah sebagai salah satu ciri utama orang beriman dan sebagai fondasi dalam membangun kehidupan masyarakat yang sehat dan harmonis (Muslich, 2004).

Dalam konteks kehidupan modern, sifat *amānah* Rasulullah SAW sangat relevan diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam dunia pendidikan, amanah penting bagi guru dan peserta didik untuk menjalankan tugas secara bertanggung jawab. Dalam pemerintahan, amanah menjadi prinsip utama dalam mewujudkan kepemimpinan yang bersih dan bebas korupsi. Sementara dalam dunia kerja dan bisnis, amanah menciptakan profesionalisme serta kepercayaan antara pihak-pihak yang bekerja sama (Abdullah, 2014).

Di era digital saat ini, amanah juga sangat penting dalam penggunaan media sosial dan teknologi informasi. Banyaknya penyalahgunaan data, penyebaran hoaks, dan manipulasi informasi menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap nilai amanah. Meneladani Rasulullah SAW berarti menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menjaga privasi orang lain, dan menyampaikan informasi yang benar. Dengan demikian, sifat amanah dapat menjadi solusi untuk menciptakan kehidupan sosial yang aman, tertib, dan saling percaya di tengah perkembangan zaman modern (Shihab, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *amānah* merupakan sifat utama Rasulullah SAW yang mencerminkan kesempurnaan akhlak beliau. Amanah tidak hanya berarti menjaga titipan, tetapi juga melaksanakan tanggung jawab dengan penuh kejujuran, ketulusan, dan komitmen terhadap kebenaran. Rasulullah SAW telah memberikan teladan nyata dalam menjaga amanah baik dalam dakwah, perdagangan, kepemimpinan, maupun kehidupan sosial. Oleh sebab itu, umat Islam hendaknya meneladani sifat amanah Rasulullah SAW agar tercipta kehidupan yang penuh tanggung jawab, keadilan, dan kepercayaan dalam masyarakat (Al-Ghazali, 2011).

3. *Tabligh* (Kemampuan Menyampaikan) sebagai Sifat Rasulullah SAW

Tabligh merupakan salah satu sifat wajib Rasulullah SAW yang berarti menyampaikan seluruh wahyu dan ajaran Allah SWT kepada umat manusia dengan benar, jelas, dan tanpa menyembunyikan sedikit pun. Dalam konteks kenabian, *tabligh* tidak hanya bermakna menyampaikan pesan secara lisan, tetapi juga mencakup kemampuan komunikasi, keteladanan perilaku, dan tanggung jawab moral dalam membimbing umat menuju jalan yang benar. Rasulullah SAW menjalankan tugas *tabligh* dengan penuh kesungguhan

sehingga ajaran Islam dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat secara luas. Sifat *tabligh* menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang komunikator yang sangat efektif dalam menyampaikan risalah Islam kepada berbagai lapisan masyarakat (Nata, 2013).

Secara etimologis, kata *tabligh* berasal dari bahasa Arab “ballagha-yuballighu–tablighan” yang berarti menyampaikan atau meneruskan pesan. Dalam terminologi Islam, *tabligh* dipahami sebagai kewajiban nabi dan rasul untuk menyampaikan wahyu Allah SWT kepada umat manusia secara lengkap tanpa mengurangi ataupun menambah isi ajaran tersebut. Menurut Al-Ghazali (2011), *tabligh* merupakan bentuk tanggung jawab spiritual seorang rasul dalam membimbing manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, sifat *tabligh* menuntut keberanian, kebijaksanaan, dan kemampuan komunikasi yang baik agar pesan dakwah dapat diterima dengan efektif (Al-Ghazali, 2011).

Allah SWT secara tegas memerintahkan Rasulullah SAW untuk menyampaikan seluruh wahyu kepada umat manusia. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan, berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya.” (QS. Al-Ma'idah: 67).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tugas utama Rasulullah SAW adalah menyampaikan risalah Allah SWT secara sempurna tanpa rasa takut terhadap penolakan atau ancaman manusia. Rasulullah SAW menjalankan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab meskipun menghadapi berbagai tantangan dan tekanan dari kaum Quraisy (Departemen Agama RI, 2019).

Sifat *tabligh* Rasulullah SAW tampak jelas sejak awal dakwah Islam di Makkah. Pada mulanya, Rasulullah SAW menyampaikan ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi kepada keluarga dan sahabat terdekat. Setelah memperoleh perintah dari Allah SWT, beliau mulai berdakwah secara terbuka kepada masyarakat Quraisy. Rasulullah SAW menyampaikan dakwah dengan bahasa yang santun, argumentasi yang kuat, dan pendekatan yang bijaksana

sehingga banyak orang tertarik mempelajari Islam. Meskipun sering dihina, dicaci, bahkan diancam, Rasulullah SAW tetap menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati (Al-Mubarakfuri, 2008).

Kemampuan komunikasi Rasulullah SAW dalam menyampaikan dakwah menjadi salah satu faktor utama keberhasilan Islam. Beliau mampu menyesuaikan cara berbicara dengan kondisi dan tingkat pemahaman audiens. Rasulullah SAW menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, tetapi memiliki makna yang mendalam. Selain itu, beliau juga sering menggunakan perumpamaan, kisah, dan dialog interaktif agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Metode komunikasi seperti ini menunjukkan bahwa *tablīgh* tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga cara penyampaian yang efektif dan persuasif (Shihab, 2017).

Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan dakwah melalui perkataan, tetapi juga melalui keteladanan perilaku atau *uswah hasanah*. Apa yang beliau ajarkan selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat dapat melihat secara langsung implementasi ajaran Islam. Keteladanan tersebut menjadikan dakwah Rasulullah SAW lebih mudah diterima karena terdapat kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Dalam Islam, metode dakwah melalui keteladanan dipandang sangat efektif karena mampu menyentuh hati dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap penyampai pesan (Ya'qub, 1992).

Dalam menjalankan *tablīgh*, Rasulullah SAW juga menunjukkan sikap penuh hikmah dan kelembutan. Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka." (QS. Ali 'Imran: 159)

Ayat tersebut menegaskan bahwa kelembutan dan kebijaksanaan merupakan bagian penting dalam dakwah Rasulullah SAW. Beliau tidak pernah memaksa orang lain untuk menerima Islam, melainkan mengajak dengan cara yang santun dan penuh kasih sayang. Sikap ini menunjukkan bahwa *tablīgh* yang

efektif harus dilakukan dengan pendekatan humanis dan menghargai kondisi psikologis masyarakat (Departemen Agama RI, 2019).

Sifat *tablīgh* Rasulullah SAW juga terlihat dalam kesungguhan beliau menyebarkan Islam ke berbagai daerah. Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW tidak hanya berdakwah kepada masyarakat Arab, tetapi juga mengirim surat kepada para raja dan pemimpin dunia untuk mengajak mereka menerima Islam. Langkah tersebut menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW memiliki visi universal yang mencakup seluruh umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa, maupun status sosial. Kemampuan komunikasi diplomatik Rasulullah SAW menjadi bukti bahwa *tablīgh* juga berkaitan dengan kecerdasan sosial dan strategi dakwah yang tepat (Al-Mubarakfuri, 2008).

Dalam hadis, Rasulullah SAW menegaskan pentingnya menyampaikan kebenaran kepada orang lain. Beliau bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walau satu ayat.” (HR. Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa tugas menyampaikan ajaran Islam bukan hanya tanggung jawab Rasulullah SAW, tetapi juga menjadi kewajiban umat Islam sesuai kemampuan masing-masing. Dakwah harus dilakukan dengan ilmu, keikhlasan, dan tanggung jawab agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat (Al-Bukhari, 2002).

Dalam konteks kehidupan modern, sifat *tablīgh* Rasulullah SAW sangat relevan diterapkan dalam berbagai bidang, terutama pendidikan, komunikasi, dan dakwah digital. Seorang pendidik perlu memiliki kemampuan *tablīgh* agar materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Dalam dunia dakwah, para da'i harus mampu menyampaikan pesan Islam secara bijaksana, kontekstual, dan sesuai perkembangan zaman. Sementara dalam media sosial, kemampuan menyampaikan informasi yang benar dan bermanfaat menjadi sangat penting untuk mencegah penyebaran hoaks dan ujaran kebencian (Abdullah, 2014).

Tabligh juga mengandung nilai tanggung jawab moral dalam menyampaikan informasi. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa setiap perkataan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Oleh sebab itu, komunikasi dalam Islam harus dilandasi kejujuran, kesantunan, dan niat untuk membawa kebaikan. Dalam kehidupan masyarakat modern yang dipenuhi arus informasi digital, sifat *tabligh* dapat menjadi pedoman etis agar manusia lebih bijak dalam berbicara, menulis, dan menyebarkan informasi kepada orang lain (Nata, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *tabligh* merupakan sifat utama Rasulullah SAW yang menunjukkan kemampuan beliau dalam menyampaikan wahyu dan ajaran Islam secara benar, jelas, dan penuh hikmah. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan dakwah melalui ucapan, tetapi juga melalui keteladanan perilaku, kesabaran, dan kelembutan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Sifat *tabligh* menjadi salah satu faktor penting keberhasilan dakwah Islam sekaligus teladan bagi umat manusia dalam membangun komunikasi yang efektif, etis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, umat Islam hendaknya meneladani sifat *tabligh* Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta komunikasi yang membawa manfaat, kedamaian, dan kebaikan bagi masyarakat luas (Shihab, 2017).

4. *Faḥānah* (Kecerdasan) sebagai Sifat Rasulullah SAW

Faḥānah merupakan salah satu sifat wajib Rasulullah SAW yang berarti cerdas, bijaksana, dan memiliki kemampuan berpikir yang luar biasa. Dalam ajaran Islam, kecerdasan Rasulullah SAW tidak hanya mencakup kemampuan intelektual, tetapi juga meliputi kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan moral. Sifat *faḥānah* menjadikan Rasulullah SAW mampu memahami berbagai persoalan kehidupan serta memberikan solusi yang tepat berdasarkan petunjuk Allah SWT. Kecerdasan beliau menjadi salah satu faktor utama keberhasilan dakwah Islam dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan (Nata, 2013).

Secara etimologis, kata *faḥānah* berasal dari bahasa Arab “faṭuna–yaftunu–faṭānatan” yang berarti cerdas, memahami dengan baik, atau memiliki kecerdikan. Dalam terminologi Islam, *faḥānah* dipahami sebagai kemampuan

seorang rasul dalam memahami wahyu, menyampaikan ajaran agama, serta memimpin umat dengan penuh kebijaksanaan. Menurut Al-Ghazali (2011), kecerdasan para nabi merupakan anugerah Allah SWT yang memungkinkan mereka menjalankan tugas kenabian secara sempurna. Oleh karena itu, sifat *faṭḥānah* tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan akal, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan yang benar berdasarkan nilai-nilai ketuhanan (Al-Ghazali, 2011).

Kecerdasan Rasulullah SAW telah terlihat sejak masa muda sebelum beliau diangkat menjadi nabi. Masyarakat Quraisy mengenal Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang bijaksana dan mampu menyelesaikan persoalan sosial dengan adil. Salah satu peristiwa yang menunjukkan kecerdasan beliau adalah ketika terjadi perselisihan antar suku Quraisy dalam peletakan Hajar Aswad saat renovasi Ka'bah. Rasulullah SAW memberikan solusi dengan membentangkan kain dan meminta setiap pemimpin suku memegang ujung kain tersebut bersama-sama, kemudian beliau sendiri yang meletakkan Hajar Aswad di tempatnya. Keputusan tersebut diterima oleh semua pihak dan berhasil menghindarkan pertikaian besar di antara suku Quraisy (Al-Mubarakfuri, 2008).

Sifat *faṭḥānah* Rasulullah SAW juga terlihat dalam kemampuan beliau memahami karakter dan kondisi masyarakat. Dalam berdakwah, Rasulullah SAW menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan situasi dan latar belakang orang yang dihadapi. Kepada kaum miskin, beliau menunjukkan empati dan kasih sayang, sedangkan kepada para pemimpin Quraisy, beliau menggunakan argumentasi yang kuat dan rasional. Kemampuan membaca situasi sosial tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memiliki kecerdasan interpersonal yang sangat tinggi sehingga dakwah Islam dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat (Shihab, 2017).

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memperoleh hikmah dan kebijaksanaan dalam menjalankan tugas kenabian. Allah SWT berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sungguh dia telah diberi kebaikan yang banyak.” (QS. Al-Baqarah: 269).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hikmah merupakan bentuk kecerdasan yang bersumber dari petunjuk Allah SWT. Rasulullah SAW menerima hikmah tersebut sehingga mampu menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kebijaksanaan dan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan umat manusia (Departemen Agama RI, 2019).

Kecerdasan Rasulullah SAW juga tampak dalam strategi dakwah yang beliau lakukan. Selama periode Makkah, Rasulullah SAW fokus membangun akidah dan keteguhan iman para sahabat. Setelah hijrah ke Madinah, beliau mulai membangun sistem sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Islam. Strategi tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memahami tahapan dakwah secara bertahap dan terencana. Beliau tidak memaksakan perubahan secara instan, tetapi menyesuaikannya dengan kondisi masyarakat sehingga dakwah Islam dapat berkembang secara kuat dan berkelanjutan (Ya'qub, 1992).

Dalam bidang kepemimpinan, Rasulullah SAW menunjukkan kecerdasan yang luar biasa dalam membangun masyarakat Madinah. Beliau berhasil mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, menyusun Piagam Madinah, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis meskipun terdiri atas berbagai suku dan agama. Piagam Madinah dianggap sebagai salah satu bentuk konstitusi pertama di dunia yang menjamin hak dan kewajiban seluruh warga masyarakat. Keberhasilan Rasulullah SAW dalam memimpin masyarakat multikultural menunjukkan tingginya kecerdasan sosial dan politik yang beliau miliki (Al-Mubarakfuri, 2008).

Selain kecerdasan sosial dan politik, Rasulullah SAW juga memiliki kecerdasan emosional yang sangat baik. Beliau mampu mengendalikan emosi, bersikap sabar dalam menghadapi hinaan, dan tetap berlaku lembut kepada orang yang memusuhinya. Rasulullah SAW tidak mudah marah karena kepentingan pribadi, tetapi beliau bersikap tegas apabila ajaran Allah SWT dilanggar. Kemampuan mengelola emosi tersebut menunjukkan bahwa *fathānah* juga berkaitan dengan kematangan kepribadian dan kemampuan menjaga keseimbangan sikap dalam berbagai situasi kehidupan (Nata, 2013).

Kecerdasan Rasulullah SAW tercermin pula dalam cara beliau menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah umat. Beliau sering memberikan jawaban yang singkat tetapi memiliki makna mendalam dan mudah dipahami. Dalam beberapa kesempatan, Rasulullah SAW menggunakan metode dialog, analogi, dan perumpamaan agar para sahabat dapat memahami ajaran Islam dengan lebih baik. Metode pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memiliki kemampuan pedagogis yang sangat efektif dalam mendidik umatnya (Shihab, 2017).

Dalam hadis disebutkan bahwa Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Tugas besar tersebut tentu membutuhkan kecerdasan yang tinggi dalam memahami kondisi manusia dan membimbing mereka menuju kebaikan. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan pola pikir umat Islam agar menjadi masyarakat yang beradab dan bertanggung jawab (Al-Bukhari, 2002).

Dalam konteks kehidupan modern, sifat *faṭḥānah* Rasulullah SAW sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan, kepemimpinan, dan komunikasi sosial. Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan dalam mengambil keputusan yang adil dan bijaksana. Seorang pendidik juga memerlukan kecerdasan untuk memahami karakter peserta didik dan menyampaikan ilmu secara efektif. Selain itu, masyarakat modern memerlukan kecerdasan emosional dan spiritual agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang tenang dan bertanggung jawab (Abdullah, 2014).

Di era perkembangan teknologi dan informasi saat ini, sifat *faṭḥānah* juga penting untuk menghadapi arus informasi yang sangat cepat. Rasulullah SAW mengajarkan umat Islam agar menggunakan akal secara bijaksana dan tidak mudah menerima informasi tanpa melakukan tabayyun atau klarifikasi. Dengan meneladani kecerdasan Rasulullah SAW, umat Islam diharapkan mampu berpikir kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi serta menyikapi berbagai persoalan sosial di masyarakat (Departemen Agama RI, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *faṭḥānah* merupakan sifat utama Rasulullah SAW yang mencerminkan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial secara sempurna. Kecerdasan Rasulullah SAW terlihat dalam cara beliau berdakwah, memimpin masyarakat, menyelesaikan konflik, dan mendidik umat dengan penuh hikmah. Sifat *faṭḥānah* menjadi salah satu faktor penting keberhasilan dakwah Islam sekaligus teladan bagi umat manusia dalam membangun kehidupan yang bijaksana, adil, dan bermoral. Oleh karena itu, umat Islam hendaknya meneladani sifat *faṭḥānah* Rasulullah SAW dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, dan kecerdasan moral dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 2011).

Keempat prinsip ini menjadi kerangka normatif model komunikasi dakwah profetik (Yaqub, 2016). Kerangka normatif yang telah dipraktekkan oleh Rasul SAW dalam menyampaikan risalah kenabiannya.

■ Komunikasi Dakwah sebagai Instrumen Perubahan Sosial

Komunikasi dakwah tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial. Teori komunikasi modern menyatakan bahwa komunikasi berperan membentuk realitas sosial (Rakhmat, 2018).

Dalam perspektif Islam, dakwah bertujuan melakukan transformasi sosial menuju masyarakat yang adil dan beradab. Malik Bennabi (1991) menyatakan bahwa kebangkitan peradaban ditentukan oleh keberhasilan mentransformasikan nilai melalui interaksi sosial. Rasulullah SAW membuktikan bahwa komunikasi dakwah yang berlandaskan nilai wahyu mampu membangun tatanan sosial baru, sebagaimana terlihat dalam masyarakat Madinah.

Dalam perspektif Islam, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyeru manusia kepada keimanan semata, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang bertujuan membentuk masyarakat yang adil, beradab, dan bermoral. Dakwah mengandung misi perubahan (*taghyīr*) yang menuntun manusia dari kondisi jahiliyah menuju kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai tauhid, keadilan, persaudaraan, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, dakwah memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial, karena ajaran Islam

tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, dakwah menjadi instrumen pembinaan peradaban (*civilization building*) yang berorientasi pada terwujudnya masyarakat yang harmonis dan berkeadilan (Aziz, 2017).

Al-Qur'an menegaskan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab sosial untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagai bagian dari proses transformasi masyarakat. Hal ini tercermin dalam firman Allah pada QS. Āli 'Imrān [3]: 104 yang memerintahkan adanya sekelompok umat yang mengajak kepada kebajikan (*al-khayr*), menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar penyampaian pesan agama secara individual, tetapi juga upaya kolektif dalam membangun tatanan sosial yang sehat dan bermoral. Dengan demikian, dakwah memiliki fungsi sosial untuk memperbaiki struktur kehidupan masyarakat agar tercipta keadilan dan kesejahteraan bersama (Shihab, 2002).

Transformasi sosial dalam dakwah Islam juga berkaitan erat dengan penegakan nilai keadilan (*al-'adl*). Islam memandang keadilan sebagai prinsip fundamental dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Dakwah bertujuan menanamkan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah dan berhak memperoleh perlakuan yang adil. Nabi Muhammad SAW melalui dakwahnya di Madinah berhasil membangun masyarakat multikultural yang menjunjung tinggi keadilan sosial, toleransi, dan perlindungan hak-hak masyarakat. Piagam Madinah menjadi salah satu bukti historis bahwa dakwah Islam mengarah pada pembentukan masyarakat yang beradab dan inklusif (Esposito, 1998).

Selain keadilan, dakwah juga bertujuan membentuk masyarakat yang berakhlak mulia (*akhlāq al-karimah*). Dalam Islam, kemajuan suatu masyarakat tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritualnya. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh sebab itu, dakwah berfungsi sebagai proses pendidikan moral yang membentuk karakter masyarakat agar memiliki nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian sosial.

Masyarakat yang beradab lahir dari individu-individu yang memiliki akhlak yang baik dan menjadikan nilai agama sebagai pedoman hidup sehari-hari (Nata, 2016).

Dakwah sebagai sarana transformasi sosial juga harus dilakukan secara bijaksana, persuasif, dan dialogis agar mampu menjawab dinamika masyarakat modern. Al-Qur'an dalam QS. an-Nahl [16]: 125 memerintahkan agar dakwah dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog dengan cara terbaik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam Islam tidak dilakukan dengan kekerasan atau paksaan, melainkan melalui edukasi, keteladanan, dan komunikasi yang humanis. Dengan metode tersebut, dakwah dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat untuk membangun kehidupan sosial yang damai, toleran, dan berkeadaban (Munir & Ilaihi, 2006).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dakwah dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang luas dan komprehensif, yakni mentransformasikan masyarakat menuju kehidupan yang lebih adil, bermoral, dan beradab. Dakwah bukan hanya aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga gerakan sosial yang berupaya menghadirkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Melalui dakwah, Islam berusaha menciptakan tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan, persaudaraan, perdamaian, dan kemanusiaan sebagai fondasi utama peradaban yang maju dan bermartabat (Amin, 2009).

■ Kerangka Teoretis Model Komunikasi Dakwah Rasulullah SAW

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW merupakan model komunikasi Islam yang bersifat integral, persuasif, dan humanis. Model ini tidak hanya menekankan penyampaian pesan agama, tetapi juga memperhatikan unsur-unsur komunikasi secara menyeluruh, mulai dari komunikator, pesan, audiens, metode, media, hingga efek yang ditimbulkan. Dalam perspektif komunikasi Islam, dakwah Rasulullah SAW menjadi contoh ideal karena memadukan dimensi spiritual, sosial, moral, dan budaya dalam proses komunikasi. Keberhasilan dakwah Rasulullah SAW dalam mengubah masyarakat Arab jahiliyah menjadi masyarakat yang beradab menunjukkan bahwa komunikasi

dakwah beliau berlangsung secara sistematis dan efektif (Hefni, 2017; Aziz, 2019).

1. Komunikator: Rasulullah SAW sebagai Da'i dan Teladan Moral

Dalam model komunikasi dakwah Islam, komunikator menempati posisi sentral karena keberhasilan pesan sangat dipengaruhi oleh kredibilitas penyampainya. Rasulullah SAW bukan hanya bertindak sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai teladan moral (*uswah hasanah*) bagi umat manusia. Kredibilitas beliau dibangun melalui sifat *ṣidq* (jujur), *amānah* (dapat dipercaya), *tablīgh* (menyampaikan), dan *faṭānah* (cerdas). Sifat-sifat tersebut menjadikan masyarakat memiliki kepercayaan yang penuh terhadap pesan yang beliau sampaikan. Sebelum diangkat menjadi nabi, masyarakat Makkah telah memberi gelar *al-Amīn* kepada Rasulullah SAW karena kejujuran dan integritas moral beliau. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dakwah sangat berkaitan dengan kualitas kepribadian seorang komunikator (Hefni, 2017; Effendy, 2003).

Sebagai komunikator, Rasulullah SAW juga menunjukkan kemampuan memahami kondisi psikologis dan sosial audiens. Beliau menggunakan pendekatan yang lembut, penuh empati, dan tidak memaksakan kehendak dalam berdakwah. Keteladanan beliau tampak dalam perilaku sehari-hari, seperti sikap sabar menghadapi penolakan, memaafkan musuh, dan menghormati kelompok yang berbeda keyakinan. Dalam komunikasi modern, hal ini dikenal sebagai komunikasi berbasis keteladanan (*ethos*) yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap penerimaan pesan. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bukan hanya komunikator verbal, tetapi juga komunikator moral yang menjadikan perilakunya sebagai media dakwah yang utama (Aziz, 2019; Arifin, 2011).

2. Pesan: Ajaran Islam yang Bersumber dari Wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah

Pesan dakwah Rasulullah SAW bersumber dari wahyu Allah SWT yang termuat dalam Al-Qur'an serta dijelaskan melalui Sunnah Rasulullah SAW. Isi pesan dakwah mencakup aspek akidah, syariah, akhlak, dan kehidupan sosial kemasyarakatan. Dakwah Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan

hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama (*ḥabl min al-nās*). Oleh karena itu, pesan dakwah Islam memiliki karakter universal dan menyentuh seluruh aspek kehidupan umat manusia (Shihab, 2012).

Karakter utama pesan dakwah Rasulullah SAW adalah kebenaran, kejelasan, dan relevansi sosial. Rasulullah SAW menyampaikan pesan Islam secara bertahap sesuai kondisi masyarakat Arab pada masa itu. Misalnya, pengharaman khamar dilakukan secara gradual agar masyarakat dapat menerima perubahan sosial secara bertahap. Strategi ini menunjukkan bahwa pesan dakwah Rasulullah SAW disampaikan dengan mempertimbangkan kesiapan psikologis dan budaya audiens. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW bukan hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial masyarakat (Hefni, 2017; Munir, 2006).

Selain itu, pesan dakwah Rasulullah SAW mengandung dimensi moral yang sangat kuat. Islam tidak hanya menekankan ritual ibadah, tetapi juga pembentukan karakter manusia yang adil, jujur, amanah, dan penuh kasih sayang. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui bahasa yang mudah dipahami dan menyentuh hati masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dakwah yang efektif adalah pesan yang tidak hanya benar secara teologis, tetapi juga relevan dengan kebutuhan manusia dan mampu memberikan solusi terhadap problem sosial yang dihadapi masyarakat (Aziz, 2019).

3. Audiens: Masyarakat dengan Latar Sosial dan Budaya Beragam

Audiens dakwah Rasulullah SAW terdiri dari masyarakat yang sangat beragam, baik dari sisi sosial, budaya, ekonomi, maupun keyakinan. Masyarakat Arab pada masa itu terbagi dalam berbagai suku dan kelompok dengan tradisi serta kepentingan masing-masing. Ada kalangan bangsawan Quraisy, pedagang, budak, kaum miskin, hingga kelompok non-Muslim seperti Yahudi dan Nasrani. Keragaman audiens ini menuntut Rasulullah SAW untuk menggunakan pendekatan komunikasi yang fleksibel dan kontekstual (Hefni, 2017).

Rasulullah SAW memahami bahwa setiap kelompok memiliki karakter dan kebutuhan komunikasi yang berbeda. Kepada kaum intelektual dan pemimpin

Quraisy, beliau menggunakan argumentasi rasional dan dialog. Kepada masyarakat awam, beliau menggunakan bahasa sederhana dan penuh hikmah. Sedangkan kepada anak-anak dan kaum lemah, beliau menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang mendalam. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW bersifat *audience-centered*, yaitu menyesuaikan pesan dan metode dengan kondisi penerima pesan (Effendy, 2003).

Selain itu, Rasulullah SAW juga memperhatikan aspek budaya lokal dalam dakwahnya. Beliau tidak langsung menghapus seluruh tradisi masyarakat Arab, tetapi melakukan seleksi budaya dengan mempertahankan nilai-nilai positif dan memperbaiki praktik yang bertentangan dengan Islam. Strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam menghargai realitas sosial dan budaya masyarakat sebagai bagian penting dalam proses transformasi sosial (Arifin, 2011; Munir, 2006).

4. Metode: Hikmah, Nasihat, Dialog, dan Keteladanan

Metode komunikasi dakwah Rasulullah SAW didasarkan pada prinsip *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan* sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125. Hikmah berarti kebijaksanaan dalam memilih cara komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi audiens. Rasulullah SAW menggunakan pendekatan yang santun, rasional, dan penuh pertimbangan sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Shihab, 2012).

Metode nasihat (*mau'izhah hasanah*) digunakan Rasulullah SAW untuk menyentuh aspek emosional dan spiritual audiens. Nasihat beliau disampaikan dengan kelembutan, kasih sayang, dan ketulusan sehingga mampu menggugah hati masyarakat. Dalam banyak hadis, Rasulullah SAW memberikan nasihat secara singkat tetapi penuh makna agar mudah dipahami dan diamalkan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga proses pembinaan moral dan spiritual (Aziz, 2019).

Dialog (*hiwār* atau *mujādah*) juga menjadi metode penting dalam dakwah Rasulullah SAW. Beliau membuka ruang diskusi dengan berbagai kelompok,

termasuk non-Muslim, untuk menjelaskan ajaran Islam secara argumentatif dan damai. Dialog dilakukan dengan sikap menghargai lawan bicara tanpa merendahkan atau memaksakan kehendak. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjunjung tinggi etika komunikasi dan toleransi sosial (Hefni, 2017).

Selain komunikasi verbal, Rasulullah SAW menggunakan metode keteladanan (*uswah*). Perilaku beliau menjadi bukti nyata dari pesan yang disampaikan. Ketika Rasulullah SAW mengajarkan kejujuran, beliau sendiri adalah pribadi paling jujur. Ketika beliau mengajarkan kasih sayang, beliau menunjukkan kasih sayang kepada keluarga, sahabat, bahkan musuhnya. Keteladanan ini menjadi metode komunikasi yang paling efektif karena masyarakat melihat langsung implementasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata (Arifin, 2011).

5. Media: Lisan, Contoh Tindakan, Masjid, dan Dokumen Sosial

Rasulullah SAW menggunakan berbagai media komunikasi dalam dakwahnya. Media utama yang digunakan adalah komunikasi lisan melalui khutbah, ceramah, percakapan, dan dialog langsung dengan masyarakat. Komunikasi lisan memungkinkan Rasulullah SAW menyampaikan pesan secara personal dan interaktif sehingga audiens dapat langsung memahami serta merespons pesan yang disampaikan (Effendy, 2003).

Selain media lisan, Rasulullah SAW menggunakan tindakan nyata sebagai media komunikasi. Akhlak dan perilaku beliau menjadi representasi praktis dari ajaran Islam. Dalam ilmu komunikasi modern, tindakan seperti ini disebut sebagai komunikasi nonverbal, yang memiliki pengaruh besar terhadap audiens. Ketika masyarakat melihat kesesuaian antara ucapan dan tindakan Rasulullah SAW, maka kepercayaan terhadap dakwah semakin kuat (Hefni, 2017). Budaya lisan (*oral tradition*) mendominasi masyarakat Arab. Syair dan pidato memiliki posisi penting sebagai media komunikasi sosial. Kondisi ini memengaruhi strategi komunikasi dakwah Rasulullah SAW yang menekankan kejelasan pesan, kekuatan bahasa, dan retorika yang santun.

Masjid juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial pada masa Rasulullah SAW. Masjid Nabawi tidak hanya digunakan untuk ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, musyawarah, penyelesaian konflik, dan pembinaan

masyarakat. Melalui masjid, Rasulullah SAW membangun komunikasi kolektif yang memperkuat solidaritas umat Islam (Aziz, 2019).

Di samping itu, Rasulullah SAW menggunakan dokumen sosial sebagai media komunikasi, seperti Piagam Madinah. Dokumen ini menjadi instrumen komunikasi politik dan sosial yang mengatur hubungan antara berbagai kelompok masyarakat di Madinah. Piagam Madinah menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga mencakup aspek administratif dan sosial-politik dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban (Arifin, 2011).

6. Efek: Perubahan Individu dan Masyarakat Menuju Nilai Islam yang Beradab

Efek utama komunikasi dakwah Rasulullah SAW adalah terjadinya transformasi individu dan masyarakat menuju kehidupan yang beradab berdasarkan nilai-nilai Islam. Dakwah Rasulullah SAW berhasil mengubah masyarakat Arab, yang sebelumnya dikenal dengan budaya jahiliyah menjadi masyarakat yang memiliki kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang tinggi. Perubahan ini tampak dalam penghapusan praktik-praktik zalim seperti perbudakan yang tidak manusiawi, pembunuhan bayi perempuan, fanatisme kesukuan, dan ketidakadilan sosial (Hefni, 2017).

Pada tingkat individu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW melahirkan pribadi-pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial. Para sahabat Rasulullah SAW menjadi generasi yang memiliki integritas moral tinggi serta semangat persaudaraan yang kuat. Dakwah tidak hanya mengubah keyakinan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial masyarakat (Aziz, 2019).

Pada tingkat sosial, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berhasil membangun masyarakat Madinah yang plural, damai, dan berkeadilan. Berbagai kelompok masyarakat dapat hidup berdampingan dalam sistem sosial yang menghargai hak dan kewajiban masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam memiliki dimensi peradaban (*civilizational communication*) yang tidak hanya berorientasi pada perubahan spiritual, tetapi juga pembangunan masyarakat yang harmonis dan manusiawi (Shihab, 2012; Arifin, 2011).

Kerangka ini menjadi dasar analisis pada bab-bab selanjutnya mengenai praktik komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Makkah dan Madinah.

Dari uraian terdahulu tergambar bahwa komunikasi dakwah memiliki landasan teoretis yang kuat dalam Al-Qur'an, hadis, dan kajian komunikasi modern. Prinsip etika, akhlak, dan komunikasi profetik menjadi fondasi utama dalam memahami model komunikasi dakwah Rasulullah SAW sebagai sarana transformasi sosial dan pembentukan peradaban Islam.





KONTEKS SOSIAL DAKWAH RASULULLAH SAW

■ Gambaran Umum Masyarakat Arab Pra-Islam

Masyarakat Arab pra-Islam hidup dalam sistem sosial yang dikenal sebagai masyarakat jahiliyah. Istilah jahiliyah tidak semata-mata bermakna kebodohan intelektual, melainkan merujuk kepada kondisi sosial, moral, dan spiritual yang jauh dari nilai-nilai tauhid dan keadilan sosial (Shihab, 2013).

Secara umum, masyarakat Arab pra-Islam bercirikan:

1. Struktur sosial berbasis kesukuan (tribal society), masyarakat Arab pra-Islam atau yang sering disebut masyarakat Jahiliyah memiliki struktur sosial yang berbasis kesukuan (tribal society). Suku (*qabilah*) menjadi identitas utama yang menentukan status sosial, keamanan, dan loyalitas seseorang. Kehidupan masyarakat Arab pada masa itu sangat bergantung pada ikatan darah dan hubungan kekerabatan. Setiap individu wajib tunduk kepada kepala suku dan menjaga kehormatan kelompoknya. Dalam kondisi geografis Jazirah Arab yang keras dan minim pemerintahan terpusat, sistem kesukuan menjadi mekanisme utama dalam mempertahankan eksistensi sosial dan ekonomi masyarakat. Struktur sosial semacam ini menyebabkan hubungan antarsuku sering kali diwarnai persaingan dan konflik berkepanjangan (Hitti, 2002).
2. Fanatisme kesukuan (*'ashabiyyah*), salah satu karakter utama masyarakat Arab pra-Islam adalah fanatisme kesukuan (*'ashabiyyah*). Loyalitas terhadap suku ditempatkan di atas nilai kebenaran dan keadilan. Anggota suku diwajibkan membela kelompoknya tanpa mempertimbangkan apakah tindakan tersebut benar atau salah. Fanatisme ini melahirkan budaya balas dendam (*tha'r*) yang menyebabkan peperangan antarsuku



berlangsung dalam waktu lama, bahkan hanya dipicu persoalan kecil. Dalam pandangan Ibn Khaldun (1967), *'ashabiyyah* merupakan kekuatan solidaritas sosial yang mampu memperkuat kelompok, tetapi pada saat yang sama dapat melahirkan konflik sosial apabila tidak dikendalikan oleh nilai moral dan hukum yang adil (Ibn Khaldun, 1967).

3. Lemahnya otoritas hukum terpusat, masyarakat Arab pra-Islam juga ditandai dengan lemahnya otoritas hukum terpusat. Sebelum kedatangan Islam, Jazirah Arab tidak memiliki pemerintahan nasional yang mampu mengatur seluruh wilayah secara menyeluruh. Hukum lebih banyak ditentukan oleh tradisi kesukuan dan keputusan kepala suku. Akibatnya, penyelesaian konflik sering dilakukan melalui kekerasan atau perang antarsuku. Tidak adanya sistem hukum yang terorganisir menyebabkan keamanan sosial sangat rapuh dan bergantung pada kekuatan suku masing-masing. Kondisi ini menjadikan masyarakat Arab hidup dalam ketidakstabilan politik dan sosial (Ali, 1996).
4. Ketimpangan sosial dan ekonomi, selain itu dalam masyarakat Arab Jahiliyah terdapat ketimpangan sosial dan ekonomi yang cukup tajam. Kekayaan dan kekuasaan hanya dikuasai oleh kelompok elit tertentu, terutama para pemimpin suku dan pedagang kaya di kota-kota seperti Makkah. Kelompok miskin, budak, dan perempuan sering mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil. Praktik riba, eksploitasi ekonomi, dan perbudakan berkembang luas dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam. Kaum lemah tidak memiliki perlindungan sosial yang memadai sehingga kesenjangan sosial menjadi fenomena umum pada masa tersebut (Lapidus, 2014).
5. Degradasi moral dan kekerasan sosial, ketimpangan sosial, masyarakat Arab pra-Islam juga mengalami degradasi moral dan tingginya kekerasan sosial. Perjudian, konsumsi minuman keras, perzinahan, dan peperangan menjadi bagian dari budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Salah satu bentuk degradasi moral yang paling terkenal adalah tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup (*wa'd al-banāt*) karena dianggap sebagai aib keluarga. Kekerasan sosial juga sering terjadi akibat konflik antarsuku dan lemahnya sistem hukum yang mengatur kehidupan masyarakat. Kehadiran

Islam kemudian membawa perubahan besar dengan menanamkan nilai tauhid, keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Armstrong, 2006).

Islam hadir di tengah kondisi masyarakat Arab yang penuh konflik dan ketimpangan tersebut sebagai kekuatan transformasi sosial. Dakwah Nabi Muhammad SAW berhasil mengubah masyarakat yang sebelumnya terpecah oleh fanatisme kesukuan menjadi masyarakat yang dipersatukan oleh ikatan iman dan persaudaraan (*ukhuwwah*). Islam menggantikan sistem sosial berbasis kesukuan dengan prinsip keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya membawa perubahan spiritual, tetapi juga membangun tatanan sosial baru yang lebih beradab dan manusiawi (Esposito, 1998).

Al-Qur'an menggambarkan kondisi tersebut sebagai keadaan kegelapan sosial dan spiritual:

لِلّٰهِ وَلِيُّ الدِّينِ اَمْنُوا يُمْخِرْهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ

“Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya.” (QS. Al-Baqarah: 257).

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah Rasulullah SAW hadir sebagai upaya transformasi menyeluruh terhadap struktur sosial masyarakat Arab. Bahwa Allah adalah pelindung, penolong, dan pembimbing bagi orang-orang yang beriman. Karena perlindungan dan bimbingan Allah tersebut, manusia dikeluarkan dari berbagai bentuk kegelapan menuju cahaya petunjuk dan kebenaran.

Secara bahasa, kata “وَلِيٌّ” (*waliyy*) berarti pelindung, penolong, atau pihak yang dekat dan mengurus urusan seseorang. Dalam konteks ayat ini, Allah menjadi pelindung bagi orang-orang beriman dengan memberikan hidayah, pertolongan, dan ketenangan hidup. Sementara itu, kata “الظُّلُمٰتِ” (*azh-zhulumāt*) berbentuk jamak yang berarti “berbagai macam kegelapan,” sedangkan “النُّوْرِ” (*an-nūr*) berbentuk tunggal yang berarti “cahaya.” Para mufasir menjelaskan bahwa penggunaan bentuk jamak pada kata “kegelapan” menunjukkan banyaknya jalan kesesatan, sedangkan “cahaya” dalam bentuk

tunggal menunjukkan bahwa jalan kebenaran hanya satu, yaitu jalan Allah SWT (Shihab, 2002).

Menurut tafsir Ibn Kathir, yang dimaksud dengan “kegelapan” adalah kekafiran, kebodohan, keraguan, kemaksiatan, dan kesesatan. Adapun “cahaya” berarti iman, ilmu, petunjuk, dan ketaatan kepada Allah. Allah membimbing orang-orang beriman sehingga mereka dapat meninggalkan kesesatan menuju kehidupan yang benar dan lurus sesuai ajaran Islam. Ayat ini juga menunjukkan bahwa iman bukan hanya hasil usaha manusia, tetapi juga merupakan karunia dan petunjuk dari Allah SWT (Ibn Kathir, 1999).

Dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab (2002) menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan proses transformasi spiritual dan sosial yang dialami orang beriman. Allah membimbing manusia keluar dari “kegelapan” kehidupan yang dipenuhi kebingungan, ketidakadilan, dan penyimpangan moral menuju “cahaya” yang menghadirkan ketenangan, keadilan, dan kemuliaan hidup. Cahaya (*nūr*) dalam ayat ini bukan hanya bermakna cahaya keimanan, tetapi juga mencakup nilai-nilai kebenaran yang membangun peradaban manusia yang lebih baik (Shihab, 2002).

Ayat ini juga mengandung pesan bahwa keimanan memiliki dampak nyata dalam kehidupan manusia. Orang yang mendapatkan cahaya petunjuk Allah, akan memiliki arah hidup yang jelas, akhlak yang baik, serta kemampuan membedakan antara yang benar dan salah. Sebaliknya, manusia yang jauh dari petunjuk Allah, akan hidup dalam berbagai bentuk “kegelapan,” baik kegelapan hati, pemikiran, maupun perilaku sosial. Oleh karena itu, ayat ini menjadi penegasan bahwa Islam hadir untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang penuh cahaya ilmu, iman, dan kemanusiaan.

■ Struktur Sosial dan Budaya Masyarakat Arab

Struktur sosial masyarakat Arab pra-Islam dibangun di atas sistem kesukuan (tribal society) yang menjadikan kabilah sebagai pusat identitas sosial, politik, dan ekonomi. Setiap individu memperoleh perlindungan, status, dan kedudukan melalui hubungan darah dan keanggotaan dalam suatu suku tertentu. Dalam kondisi geografis Jazirah Arab yang didominasi padang

pasir dan minim otoritas pemerintahan terpusat, kabilah berfungsi sebagai institusi utama yang mengatur kehidupan masyarakat. Kepala suku memiliki kewenangan besar dalam menentukan keputusan sosial, keamanan, dan hubungan dengan suku lain. Akibatnya, keberlangsungan hidup seseorang sangat bergantung pada solidaritas kesukuan yang kuat (Hitti, 2002).

Dalam masyarakat Arab pra-Islam, loyalitas individu sepenuhnya diarahkan kepada suku (*qabilah*) dan bukan kepada prinsip-prinsip universal seperti keadilan atau kebenaran. Konsep ini dikenal dengan istilah '*ashabiyyah*', yaitu solidaritas dan fanatisme kesukuan yang mengharuskan setiap anggota membela sukunya dalam kondisi apa pun, benar atau salah. Seseorang tetap wajib mendukung anggota sukunya meskipun berada di pihak yang salah. Prinsip tersebut tercermin dalam ungkapan populer masyarakat Arab saat itu: "Tolonglah saudaramu, baik dia menzalimi maupun dizalimi." Sebelum Islam datang, ungkapan ini dipahami sebagai kewajiban membela suku tanpa mempertimbangkan aspek moral dan keadilan (Ibn Khaldun, 1967). Ibnu Khaldun (2004) menyebut sistem ini sebagai solidaritas kelompok ('*ashabiyyah*') yang belum diarahkan oleh nilai moral. Akibatnya, balas dendam dan kekerasan dianggap sebagai mekanisme sosial yang sah.

Fanatisme kesukuan yang kuat menyebabkan konflik antarsuku menjadi fenomena sosial yang terus berulang. Perselisihan kecil seperti perebutan sumber air, penghinaan terhadap kehormatan suku, atau sengketa perdagangan sering berkembang menjadi peperangan panjang yang melibatkan banyak generasi. Tidak adanya sistem hukum terpusat menyebabkan penyelesaian konflik lebih banyak dilakukan melalui pembalasan dendam (*tha'r*). Dalam budaya Arab Jahiliyah, kehormatan suku dianggap harus dipertahankan dengan segala cara, termasuk melalui peperangan. Oleh sebab itu, perang antarsuku menjadi bagian yang hampir tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Arab pra-Islam (Ali, 1996).

Salah satu contoh terkenal dari konflik antarsuku pada masa Jahiliyah adalah Perang Basus (*Harb al-Basūs*) yang berlangsung sekitar empat puluh tahun antara suku Bakr dan Taghlib. Perang tersebut bermula dari persoalan sepele, yaitu terbunuhnya seekor unta, tetapi berkembang menjadi konflik besar akibat kuatnya fanatisme kesukuan dan budaya balas dendam. Fenomena ini

menunjukkan bahwa ikatan kesukuan sering kali lebih dominan dibandingkan nilai rasionalitas dan perdamaian. Konflik yang diwariskan lintas generasi tersebut menciptakan kondisi sosial yang tidak stabil dan penuh kekerasan dalam kehidupan masyarakat Arab (Hitti, 2002).

Kondisi sosial semacam ini menggambarkan bahwa masyarakat Arab pra-Islam belum memiliki konsep keadilan universal yang mampu melampaui batas-batas kesukuan. Keadilan hanya berlaku bagi anggota suku sendiri, sedangkan kelompok lain sering dipandang sebagai ancaman atau musuh. Akibatnya, hubungan sosial antar-kabilah dipenuhi kecurigaan, persaingan, dan permusuhan. Dalam perspektif sosiologi sejarah, sistem kesukuan memang mampu menciptakan solidaritas internal yang kuat, tetapi pada saat yang sama juga melahirkan fragmentasi sosial dan konflik berkepanjangan (Lapidus, 2014).

Kedatangan Islam kemudian membawa perubahan besar terhadap struktur sosial masyarakat Arab. Nabi Muhammad SAW berupaya menggantikan loyalitas berbasis kesukuan dengan loyalitas berbasis keimanan dan persaudaraan (*ukhuwwah islamiyyah*). Islam menekankan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah dan bahwa kemuliaan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya, bukan asal suku atau keturunannya. Dengan demikian, Islam hadir sebagai kekuatan transformasi sosial yang menghapus fanatisme kesukuan dan membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan beradab (Esposito, 1998).

■ Kondisi Keagamaan Masyarakat Arab Pra-Islam

Dari sisi keagamaan, masyarakat Arab pra-Islam secara umum menganut sistem kepercayaan politeisme, yaitu menyembah banyak tuhan melalui perantara berhala (*ashnām atau awtsān*). Kepercayaan ini berkembang luas di berbagai wilayah Jazirah Arab, terutama di Makkah yang menjadi pusat perdagangan dan ziarah keagamaan. *Ka'bah* yang pada awalnya dibangun sebagai pusat ibadah tauhid warisan Nabi Ibrahim AS kemudian dipenuhi oleh ratusan berhala yang disembah oleh berbagai kabilah Arab. Setiap suku biasanya memiliki berhala khusus yang dianggap sebagai pelindung dan pemberi keberkahan bagi mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik

keberagamaan masyarakat Arab Jahiliyah telah mengalami penyimpangan dari ajaran tauhid yang asli (Hitti, 2002).

Penyembahan berhala dalam masyarakat Arab pra-Islam tidak berarti mereka sepenuhnya menolak keberadaan Allah. Sebagian masyarakat Arab tetap mengakui Allah sebagai Tuhan tertinggi, tetapi mereka menjadikan berhala sebagai perantara (*wasīlah*) untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Keyakinan tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an, QS. az-Zumar [39]: 3, bahwa orang-orang musyrik berkata mereka menyembah berhala agar lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, politeisme Arab Jahiliyah lebih bersifat praktik penyekutuan Tuhan (*syirik*) melalui penggunaan simbol-simbol dan patung sebagai objek penghormatan dan ibadah (Shihab, 2002).

Berhala-berhala yang terkenal di Jazirah Arab antara lain *Hubal*, *Lata*, *Uzza*, dan *Manat*. *Hubal* dianggap sebagai salah satu berhala terbesar di *Ka'bah* dan sering dijadikan tempat meminta petunjuk dalam berbagai urusan penting. Adapun *Lata*, *Uzza*, dan *Manat* dikenal sebagai dewi-dewi yang diagungkan oleh beberapa suku Arab. Praktik penyembahan berhala biasanya disertai ritual persembahan, penyembelihan hewan, nazar, dan tawaf di sekitar tempat-tempat suci tertentu. Tradisi ini memperlihatkan bahwa kehidupan religius masyarakat Arab Jahiliyah sangat dipengaruhi oleh tradisi nenek moyang dan budaya kesukuan yang diwariskan turun-temurun (Armstrong, 2006).

Meskipun politeisme mendominasi kehidupan keagamaan masyarakat Arab pra-Islam, terdapat sebagian kecil kelompok masyarakat yang tetap mempertahankan ajaran tauhid warisan Nabi Ibrahim AS. Kelompok ini dikenal sebagai kaum *hanif*, yaitu orang-orang yang menolak penyembahan berhala dan berusaha tetap berpegang pada keyakinan kepada Tuhan Yang Esa. Mereka tidak mengikuti praktik kemusyrikan masyarakat Arab dan cenderung mencari ajaran agama yang lurus sesuai tradisi Nabi Ibrahim. Kaum *hanif* dianggap sebagai kelompok yang memiliki kesadaran spiritual lebih tinggi dibanding masyarakat Jahiliyah pada umumnya (Esposito, 1998).

Beberapa tokoh yang sering dikaitkan dengan tradisi *hanif* antara lain Waraqah bin Naufal, Zaid bin 'Amr bin Nufail, dan Utsman bin Huwairits. Mereka dikenal menolak ritual penyembahan berhala dan mengkritik praktik

keagamaan masyarakat Quraisy yang dianggap menyimpang. Zaid bin 'Amr, misalnya, menolak memakan hewan yang disembelih atas nama berhala dan terus mencari agama yang sesuai dengan ajaran Nabi Ibrahim AS. Keberadaan kaum *hanif* menunjukkan bahwa di tengah dominasi politeisme masih terdapat individu-individu yang mempertahankan monoteisme dan menantikan datangnya seorang nabi pembawa kebenaran (Ali, 1996).

Kondisi keagamaan masyarakat Arab pra-Islam yang dipenuhi praktik politeisme kemudian menjadi salah satu fokus utama dakwah Nabi Muhammad SAW. Islam hadir untuk mengembalikan ajaran tauhid yang murni dan membebaskan manusia dari penyembahan selain Allah. Dakwah Islam menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan bahwa semua bentuk kemusyrikan merupakan penyimpangan dari fitrah manusia. Dengan membawa ajaran tauhid, Islam tidak hanya melakukan reformasi spiritual, tetapi juga perubahan sosial dan moral dalam masyarakat Arab yang sebelumnya terjebak dalam tradisi jahiliyah (Lapidus, 2014).

Al-Qur'an menegaskan penyimpangan akidah tersebut:

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan dan hawa nafsu." (QS. An-Najm: 23)

Selain menganut politeisme, masyarakat Arab pada masa pra-Islam juga dipengaruhi oleh keberadaan komunitas Yahudi dan Nasrani yang hidup di beberapa wilayah Jazirah Arab. Komunitas Yahudi banyak menetap di Yatsrib (Madinah), Khaibar, dan Wadi al-Qura, sedangkan komunitas Nasrani berkembang di wilayah Najran serta daerah-daerah yang memiliki hubungan dengan Kekaisaran Bizantium. Kehadiran kelompok-kelompok agama ini menjadikan masyarakat Arab memiliki corak keagamaan yang beragam sebelum kedatangan Islam. Interaksi perdagangan, politik, dan budaya antara masyarakat Arab dengan Yahudi dan Nasrani turut memengaruhi perkembangan pemikiran religius di Jazirah Arab (Hitti, 2002).

Komunitas Yahudi di Madinah memiliki pengaruh sosial dan ekonomi yang cukup kuat. Mereka dikenal menguasai sektor perdagangan, pertanian,

dan kerajinan, serta memiliki tradisi intelektual berbasis kitab suci Taurat. Sementara itu, komunitas Nasrani membawa pengaruh ajaran monoteisme yang berkembang melalui hubungan dengan wilayah Syam dan Habasyah. Kehadiran agama-agama samawi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Arab tidak sepenuhnya homogen dalam aspek kepercayaan, melainkan hidup dalam lingkungan pluralitas agama yang kompleks. Kondisi ini kemudian menjadi salah satu latar penting bagi perkembangan dakwah Islam pada masa Nabi Muhammad SAW (Lapidus, 2014).

Keberagaman keagamaan tersebut menuntut Rasulullah SAW menerapkan pendekatan dakwah yang dialogis dan inklusif. Dakwah Islam tidak dilakukan dengan pemaksaan, tetapi melalui komunikasi yang bijaksana, argumentatif, dan menghormati keyakinan pihak lain. Al-Qur'an menegaskan prinsip tersebut dalam QS. an-Nahl [16]: 125 yang memerintahkan agar dakwah dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog dengan cara terbaik (*mujādalah billatī hiya aḥsan*). Ayat ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam dibangun di atas prinsip persuasif dan etika dialog, terutama ketika berhadapan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda (Shihab, 2002).

Prinsip inklusivitas dalam dakwah Rasulullah SAW juga terlihat dalam Piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*) yang disusun setelah hijrah ke Madinah. Piagam ini merupakan perjanjian sosial-politik yang mengatur hubungan antara kaum Muslim, Yahudi, dan kelompok-kelompok lain di Madinah. Dalam piagam tersebut, setiap komunitas diberikan hak untuk menjalankan agamanya masing-masing serta memperoleh perlindungan dan keadilan yang sama. Rasulullah SAW membangun masyarakat Madinah di atas prinsip hidup berdampingan (*coexistence*), kerja sama sosial, dan penghormatan terhadap kebebasan beragama (Esposito, 1998).

Selain itu, Al-Qur'an juga secara tegas menolak pemaksaan dalam urusan agama sebagaimana termaktub dalam QS. al-Baqarah [2]: 256: "Tidak ada paksaan dalam agama (*lā ikrāha fī al-dīn*).” Ayat ini menjadi dasar penting dalam komunikasi dakwah Islam bahwa keimanan harus lahir dari kesadaran dan pilihan individu, bukan melalui tekanan atau kekerasan. Rasulullah SAW mencontohkan pendekatan dakwah yang humanis dengan mengedepankan

keteladanan moral, dialog intelektual, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pendekatan tersebut menjadikan dakwah Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat yang plural dan multikultural (Qutb, 2000).

Dalam praktiknya, Rasulullah SAW sering berdialog dengan tokoh-tokoh Yahudi dan Nasrani mengenai persoalan ketuhanan, kenabian, dan ajaran moral. Dialog tersebut dilakukan secara terbuka dan argumentatif tanpa menimbulkan permusuhan. Bahkan, delegasi Nasrani dari Najran pernah diterima di Masjid Nabawi untuk berdiskusi tentang ajaran agama. Sikap Rasulullah SAW ini menunjukkan bahwa dakwah Islam menghargai komunikasi lintas agama sebagai sarana membangun pemahaman dan perdamaian sosial. Model komunikasi dakwah yang inklusif tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat Madinah yang harmonis dan beradab (Armstrong, 2006).

Dengan demikian, keberagaman agama dalam masyarakat Arab pada masa Rasulullah SAW menjadi faktor yang mendorong lahirnya model dakwah yang dialogis, toleran, dan inklusif. Islam tidak hadir untuk memaksakan keyakinan, tetapi untuk menyampaikan kebenaran melalui pendekatan yang bijaksana dan menghargai kebebasan manusia. Melalui komunikasi dakwah yang humanis tersebut, Rasulullah SAW berhasil membangun hubungan sosial yang damai di tengah masyarakat yang plural, sekaligus menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi toleransi dan keadilan sosial (Aziz, 2017).

■ Kondisi Sosial-Ekonomi dan Ketimpangan

Ketimpangan sosial merupakan salah satu ciri utama masyarakat Arab pra-Islam atau masyarakat Jahiliyah. Struktur sosial pada masa itu memperlihatkan adanya perbedaan tajam antara kelompok elit suku, pedagang kaya, dan masyarakat lemah seperti budak, orang miskin, perempuan, serta anak yatim. Kehormatan dan kedudukan sosial seseorang sangat ditentukan oleh status suku, kekayaan, dan kekuatan politik yang dimiliki. Akibatnya, kelompok yang tidak memiliki perlindungan kesukuan atau kekuatan ekonomi sering mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil dalam kehidupan sosial masyarakat Arab (Hitti, 2002).

Sistem ekonomi masyarakat Arab pra-Islam juga banyak didominasi oleh praktik perdagangan yang menguntungkan kelompok elit tertentu. Kota Makkah sebagai pusat perdagangan internasional dikuasai oleh para pemimpin Quraisy yang memiliki modal besar dan jaringan perdagangan yang luas. Kekayaan terkonsentrasi pada kelompok tertentu, sedangkan masyarakat miskin memiliki akses ekonomi yang sangat terbatas. Dalam kondisi tersebut, kesenjangan antara golongan kaya dan miskin semakin melebar karena tidak adanya sistem distribusi kekayaan yang adil dan perlindungan sosial bagi kelompok yang rentan (Lapidus, 2014).

Kelompok perempuan menjadi salah satu pihak yang paling rentan mengalami penindasan sosial pada masa Jahiliyah. Perempuan sering dipandang sebagai beban keluarga dan tidak memiliki hak sosial yang setara dengan laki-laki. Mereka tidak memperoleh hak waris, dapat diperjualbelikan, dan dalam beberapa tradisi bahkan dianggap sebagai bagian dari harta warisan. Salah satu bentuk penindasan paling ekstrem adalah praktik penguburan bayi perempuan hidup-hidup (*wa'd al-banāt*) karena dianggap membawa aib dan beban ekonomi bagi keluarga. Tradisi ini menunjukkan rendahnya penghargaan terhadap martabat perempuan dalam masyarakat Arab pra-Islam (Armstrong, 2006).

Selain perempuan, anak yatim juga sering menjadi korban ketidakadilan sosial dan ekonomi. Harta anak yatim kerap dikuasai atau disalahgunakan oleh wali mereka karena lemahnya perlindungan hukum dalam masyarakat Jahiliyah. Al-Qur'an kemudian memberikan perhatian besar terhadap hak-hak anak yatim sebagai bagian dari reformasi sosial Islam. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum Islam datang, kelompok anak yatim termasuk golongan yang sangat rentan terhadap eksploitasi dan marginalisasi sosial (Shihab, 2002).

Praktik riba juga berkembang luas dalam sistem ekonomi masyarakat Arab pra-Islam. Orang-orang kaya memberikan pinjaman kepada masyarakat miskin dengan bunga yang sangat tinggi sehingga sering menyebabkan pihak peminjam terjebak dalam utang berkepanjangan. Sistem ini memperkuat dominasi ekonomi kelompok kaya dan memperburuk kondisi masyarakat miskin. Dalam banyak kasus, ketidakmampuan membayar utang dapat menyebabkan seseorang kehilangan kebebasannya dan jatuh ke dalam

perbudakan. Oleh karena itu, praktik riba menjadi salah satu bentuk eksploitasi ekonomi yang merusak tatanan sosial masyarakat Arab Jahiliyah (Esposito, 1998).

Perbudakan juga menjadi bagian penting dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat Arab pra-Islam. Budak diperlakukan sebagai barang milik tuannya dan tidak memiliki hak kemanusiaan yang memadai. Mereka dapat diperjualbelikan, dipaksa bekerja, dan mengalami berbagai bentuk kekerasan fisik maupun psikologis. Sebagian besar budak berasal dari tawanan perang, perdagangan manusia, atau individu yang tidak mampu membayar utang. Sistem perbudakan ini memperlihatkan bahwa masyarakat Arab Jahiliyah memiliki stratifikasi sosial yang sangat tajam dan tidak menjunjung prinsip kesetaraan manusia (Ali, 1996).

Kedatangan Islam membawa perubahan besar terhadap kondisi sosial tersebut dengan menegakkan prinsip keadilan, persamaan derajat, dan perlindungan terhadap kelompok lemah. Al-Qur'an mengecam praktik riba, memerintahkan pemeliharaan anak yatim, memuliakan perempuan, dan mendorong pembebasan budak sebagai bentuk ibadah sosial. Dakwah Nabi Muhammad SAW berupaya membangun masyarakat yang lebih adil dan manusiawi dengan menempatkan semua manusia setara di hadapan Allah tanpa membedakan status sosial maupun keturunan. Dengan demikian, Islam hadir sebagai kekuatan transformasi sosial yang membebaskan masyarakat dari berbagai bentuk penindasan dan ketimpangan (Amin, 2009).

Al-Qur'an mengkritik keras kondisi ini:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَخُصُّ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

“Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.” (QS. Al-Ma'un: 1–3).

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat Arab pra-Islam yang dipenuhi ketimpangan, eksploitasi, dan penindasan sangat memengaruhi arah dakwah Rasulullah SAW. Dakwah Islam tidak hanya berfokus pada pembinaan akidah dan pengesaan Allah (tauhid), tetapi juga membawa misi perubahan sosial

untuk menciptakan masyarakat yang adil dan manusiawi. Ajaran tauhid dalam Islam memiliki dimensi sosial yang kuat karena pengakuan terhadap keesaan Allah menuntut penghapusan segala bentuk penindasan manusia atas manusia lainnya. Oleh sebab itu, dakwah Rasulullah SAW hadir sebagai gerakan transformasi yang membebaskan masyarakat dari ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan kesewenang-wenangan kaum elit Quraisy (Esposito, 1998).

Pesan dakwah Rasulullah SAW pada periode Makkah banyak menyoroti persoalan moral dan sosial yang terjadi dalam masyarakat Arab Jahiliyah. Al-Qur'an mengancam praktik penumpukan harta, keserakahan, penindasan terhadap fakir miskin, dan pengabaian hak anak yatim. Dalam QS. al-Mā'ūn [107]: 1–3, misalnya, Allah mencela orang-orang yang mendustakan agama karena menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kepedulian sosial dan pembelaan terhadap kelompok lemah. Dengan demikian, dakwah Rasulullah SAW menempatkan keadilan sosial sebagai bagian integral dari ajaran agama (Shihab, 2002).

Selain menanamkan nilai tauhid, Rasulullah SAW juga berupaya membangun kesadaran tentang persamaan derajat manusia. Dalam masyarakat Arab pra-Islam, status sosial sangat ditentukan oleh kekayaan, suku, dan keturunan. Islam kemudian datang dengan menegaskan bahwa semua manusia sama di hadapan Allah dan yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Prinsip ini menjadi dasar penting dalam membela kelompok tertindas seperti budak, fakir miskin, perempuan, dan anak yatim. Banyak pengikut awal Rasulullah SAW berasal dari kelompok masyarakat lemah yang merasakan bahwa Islam memberikan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan mereka (Armstrong, 2006).

Perhatian Rasulullah SAW terhadap kelompok tertindas juga tampak dalam sikap beliau terhadap para budak. Islam mendorong pembebasan budak (*itq al-riqab*) sebagai bentuk ibadah dan amal sosial. Rasulullah SAW mengancam perlakuan tidak manusiawi terhadap budak dan mengajarkan bahwa mereka harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan keadilan. Bilal bin Rabah, seorang mantan budak asal Habasyah, menjadi salah satu simbol bahwa Islam

menolak diskriminasi rasial dan sosial. Dalam konteks ini, dakwah Rasulullah SAW bukan hanya gerakan spiritual, tetapi juga gerakan emansipasi sosial yang memperjuangkan kesetaraan manusia (Lapidus, 2014).

Islam juga menolak praktik ekonomi eksploitatif yang berkembang di masyarakat Arab Jahiliyah, terutama riba dan monopoli kekayaan oleh kelompok elit. Al-Qur'an secara bertahap mengharamkan riba karena dianggap merusak prinsip keadilan dan memperburuk penderitaan masyarakat miskin. Sebaliknya, Islam mengajarkan zakat, sedekah, dan distribusi kekayaan sebagai mekanisme menciptakan keseimbangan sosial-ekonomi. Dakwah Rasulullah SAW dengan demikian tidak hanya mengajak manusia beribadah secara ritual, tetapi juga membangun sistem sosial-ekonomi yang lebih adil dan berorientasi pada kesejahteraan bersama (Amin, 2009).

Di Madinah, pesan dakwah Rasulullah SAW berkembang menjadi pembentukan masyarakat yang berkeadilan melalui sistem sosial dan politik yang inklusif. Rasulullah SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, membangun solidaritas sosial, serta menyusun Piagam Madinah yang menjamin hak berbagai kelompok masyarakat. Langkah ini menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki tujuan menciptakan tatanan sosial yang harmonis, menghargai hak asasi manusia, dan melindungi kelompok rentan. Dengan demikian, dakwah Rasulullah SAW dapat dipahami sebagai gerakan perubahan sosial yang mengintegrasikan aspek akidah, moralitas, dan keadilan sosial secara bersamaan (Aziz, 2017).

Melalui pendekatan tersebut, Islam berhasil mengubah masyarakat Arab yang sebelumnya dipenuhi fanatisme kesukuan, ketimpangan sosial, dan penindasan menjadi masyarakat yang lebih egaliter dan beradab. Dakwah Rasulullah SAW menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan sosial antarmanusia berdasarkan prinsip kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, dakwah Islam sejak awal memiliki orientasi pembebasan (liberation) dan pemberdayaan sosial bagi seluruh umat manusia (Esposito, 1998).

■ Konteks Sosial Dakwah Rasulullah SAW di Makkah

Dakwah Rasulullah SAW di Makkah berlangsung dalam situasi sosial yang represif dan penuh penolakan dari elite Quraisy. Sejak awal penyebaran Islam, kaum Quraisy memandang ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW bukan sekadar ajaran keagamaan baru, tetapi juga sebagai ancaman terhadap tatanan sosial, politik, dan ekonomi yang telah lama mereka bangun. Masyarakat Makkah pada masa itu berada di bawah dominasi para pemimpin suku Quraisy yang memiliki kekuasaan besar dalam bidang perdagangan, agama, dan sosial. Oleh karena itu, dakwah Islam yang menyerukan tauhid, persamaan manusia, dan keadilan sosial dianggap dapat menggoyahkan sistem kekuasaan yang menguntungkan kelompok elit tersebut (Esposito, 1998).

Salah satu ancaman utama yang dirasakan kaum Quraisy adalah terhadap struktur kekuasaan mereka. Kekuasaan elite Quraisy dibangun di atas sistem kesukuan (tribal society) yang menempatkan pemimpin suku sebagai otoritas tertinggi dalam masyarakat. Dakwah Rasulullah SAW yang menekankan persamaan derajat manusia di hadapan Allah secara tidak langsung melemahkan legitimasi sosial para pemimpin Quraisy. Islam menolak keistimewaan berdasarkan keturunan, kekayaan, atau status sosial dan menggantinya dengan prinsip ketakwaan sebagai ukuran kemuliaan manusia. Ajaran ini dipandang berbahaya oleh kaum elit karena dapat menghapus hierarki sosial yang selama ini menjaga dominasi mereka atas masyarakat Makkah (Hitti, 2002).

Selain mengancam struktur kekuasaan, dakwah Islam juga dianggap mengganggu stabilitas ekonomi Makkah yang berbasis perdagangan dan penyembahan berhala. Kota Makkah merupakan pusat perdagangan penting di Jazirah Arab sekaligus pusat ziarah keagamaan karena keberadaan *Ka'bah* yang dipenuhi berhala-berhala suku Arab. Kehadiran para peziarah dari berbagai wilayah membawa keuntungan ekonomi besar bagi kaum Quraisy melalui perdagangan, persembahan, dan aktivitas pasar. Ketika Rasulullah SAW menyerukan penghancuran berhala dan pengesaan Allah (tauhid), kaum Quraisy khawatir bahwa sistem ekonomi tersebut akan runtuh karena

masyarakat tidak lagi datang untuk menyembah berhala di *Ka'bah* (Lapidus, 2014).

Penolakan Quraisy terhadap dakwah Rasulullah SAW juga berkaitan dengan upaya mempertahankan tradisi sosial turun-temurun (*taqlid al-ābā'*). Masyarakat Arab Jahiliyah sangat menjunjung adat dan tradisi nenek moyang sebagai sumber nilai dan identitas sosial. Oleh karena itu, ajaran Islam yang mengkritik praktik kemusyrikan, fanatisme kesukuan, perjudian, riba, dan berbagai tradisi jahiliyah lainnya dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap warisan leluhur mereka. Al-Qur'an menggambarkan sikap kaum Quraisy yang menolak dakwah Nabi dengan alasan mereka hanya mengikuti tradisi nenek moyang mereka, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 170 (Shihab, 2002).

Kondisi represif tersebut menyebabkan kaum Muslim awal mengalami berbagai bentuk tekanan sosial dan kekerasan. Rasulullah SAW dan para pengikutnya menghadapi ejekan, intimidasi, boikot ekonomi, penyiksaan fisik, hingga pengusiran dari lingkungan sosial mereka. Kelompok masyarakat lemah seperti budak dan orang miskin menjadi sasaran utama kekerasan Quraisy karena dianggap mudah dipengaruhi oleh ajaran Islam. Bilal bin Rabah, keluarga Yasir, dan beberapa sahabat lainnya mengalami penyiksaan berat akibat mempertahankan keimanan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penolakan Quraisy terhadap Islam bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga politis dan ekonomis (Armstrong, 2006).

Dalam menghadapi tekanan tersebut, Rasulullah SAW tetap menjalankan dakwah dengan pendekatan damai, sabar, dan persuasif. Beliau tidak membalas kekerasan Quraisy dengan tindakan represif, tetapi terus menyampaikan ajaran Islam melalui dialog, keteladanan moral, dan pembinaan akidah umat. Strategi dakwah ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial dalam Islam dilakukan secara bertahap dengan membangun kesadaran masyarakat, bukan melalui pemaksaan. Keteguhan Rasulullah SAW dalam menghadapi tekanan Quraisy akhirnya menjadi fondasi penting bagi perkembangan Islam di kemudian hari (Aziz, 2017).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dakwah Rasulullah SAW di Makkah berlangsung dalam konteks sosial yang sangat kompleks dan represif. Elite

Quraisy menolak dakwah Islam karena dipandang mengancam struktur kekuasaan, kepentingan ekonomi, dan tradisi sosial yang telah mengakar dalam masyarakat Arab. Namun, melalui pendekatan dakwah yang bijaksana dan berorientasi pada keadilan sosial, Rasulullah SAW berhasil membangun gerakan perubahan yang kemudian melahirkan transformasi besar dalam sejarah peradaban manusia (Esposito, 1998).

Penolakan dan intimidasi merupakan tantangan utama yang dihadapi Rasulullah SAW dalam dakwah periode Makkah. Sejak Islam disampaikan secara terbuka, kaum Quraisy menunjukkan sikap permusuhan karena menganggap ajaran Islam mengancam tatanan sosial, ekonomi, dan keagamaan yang telah mapan. Rasulullah SAW beserta para sahabat mengalami berbagai bentuk tekanan seperti ejekan, boikot sosial, ancaman fisik, hingga penyiksaan. Kondisi represif tersebut memaksa dakwah Islam pada fase awal dilakukan dengan strategi komunikasi yang hati-hati, yang bertahap, dan berorientasi pada penguatan akidah umat (Esposito, 1998).

Pada tahap awal dakwah di Makkah, Rasulullah SAW menerapkan model komunikasi dakwah yang bersifat personal dan kelompok kecil (*sirriyyah*). Dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi kepada orang-orang terdekat yang dianggap memiliki kesiapan menerima ajaran Islam. Orang-orang pertama yang masuk Islam seperti Khadijah, Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah menjadi bagian dari lingkaran dakwah awal Rasulullah SAW. Pertemuan-pertemuan dakwah sering dilakukan di rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam untuk menghindari tekanan kaum Quraisy. Strategi ini bertujuan membangun fondasi keimanan yang kuat sebelum dakwah dilakukan secara terbuka kepada masyarakat luas (Hitti, 2002).

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga bersifat persuasif dan argumentatif. Rasulullah SAW tidak memaksakan ajaran Islam, tetapi menyampaikan pesan dakwah melalui pendekatan dialogis, rasional, dan menyentuh hati masyarakat. Al-Qur'an memerintahkan agar dakwah dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog dengan cara terbaik sebagaimana termaktub dalam QS. an-Nahl [16]: 125. Dalam praktiknya, Rasulullah SAW menggunakan argumentasi tauhid, kisah-kisah umat terdahulu, serta nilai moral universal untuk mengajak masyarakat meninggalkan kemusyrikan

dan ketidakadilan sosial. Pendekatan persuasif ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam lebih mengedepankan kesadaran dan pemahaman daripada tekanan atau kekerasan (Shihab, 2002).

Selain bersifat persuasif, dakwah Rasulullah SAW pada periode Makkah sangat menekankan kesabaran (*ṣabr*) dan keteguhan iman (*istiqāmah*). Tekanan dan intimidasi yang dilakukan kaum Quraisy tidak dihadapi dengan balasan kekerasan, melainkan dengan keteguhan spiritual dan penguatan mental umat Islam. Al-Qur'an berulang kali memberikan penghiburan dan dorongan kepada Rasulullah SAW agar tetap sabar menghadapi penolakan masyarakat. Kesabaran dipandang sebagai bagian penting dalam perjuangan dakwah karena perubahan sosial dan keimanan tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses panjang dan penuh ujian (Qutb, 2000).

Keteladanan Rasulullah SAW dalam menghadapi intimidasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah Islam. Meskipun dihina, dicaci, dan bahkan dilempari batu, Rasulullah SAW tetap menunjukkan akhlak mulia dan tidak membalas keburukan dengan keburukan. Sikap ini memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah dalam Islam sangat menekankan etika, kelembutan, dan kasih sayang. Banyak tokoh Quraisy akhirnya tertarik kepada Islam bukan hanya karena isi ajarannya, tetapi juga karena keteladanan moral Rasulullah SAW dalam menghadapi permusuhan dan tekanan sosial (Armstrong, 2006).

Strategi komunikasi dakwah yang personal, persuasif, dan penuh kesabaran tersebut terbukti efektif dalam membangun komunitas Muslim awal yang memiliki loyalitas dan keteguhan iman yang kuat. Para sahabat yang dibina pada periode Makkah menjadi generasi yang tangguh dalam menghadapi ujian dan memiliki komitmen tinggi terhadap perjuangan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya fokus pada penyebaran jumlah pengikut, tetapi juga pada pembentukan kualitas akidah dan karakter umat (Aziz, 2017).

Dengan demikian, tantangan penolakan dan intimidasi pada periode Makkah membentuk model komunikasi dakwah Rasulullah SAW yang unik dan humanis. Dakwah dilakukan secara bertahap melalui pendekatan personal, argumentatif, dan penuh kesabaran. Strategi ini menunjukkan bahwa

keberhasilan dakwah Islam sangat ditentukan oleh kemampuan membangun komunikasi yang bijaksana, menghormati kondisi sosial masyarakat, serta memperkuat keteguhan spiritual umat dalam menghadapi berbagai tantangan (Esposito, 1998). Dan Watt (1956) menyebut strategi dakwah Makkah sebagai fase pembentukan kesadaran ideologis dan spiritual.

■ Konteks Sosial Dakwah Rasulullah SAW di Madinah

Berbeda dengan Makkah yang didominasi oleh suku Quraisy dan memiliki struktur sosial yang relatif homogen, Madinah (Yatsrib) merupakan masyarakat yang plural dan multikultural. Penduduk Madinah terdiri atas berbagai suku Arab seperti Aus dan Khazraj, serta komunitas Yahudi seperti Bani Qaynuqa', Bani Nadhir, dan Bani Qurayzhah. Keberagaman tersebut menciptakan dinamika sosial yang kompleks karena setiap kelompok memiliki kepentingan politik, ekonomi, dan keagamaan masing-masing. Dalam konteks ini, Madinah menjadi wilayah yang lebih terbuka terhadap interaksi lintas budaya dan agama dibandingkan Makkah (Hitti, 2002).

Pluralitas masyarakat Madinah tidak selalu melahirkan harmoni sosial. Sebelum kedatangan Rasulullah SAW, hubungan antara suku Aus dan Khazraj sering diwarnai konflik dan peperangan berkepanjangan. Persaingan antarsuku ini dipengaruhi oleh perebutan kekuasaan, kehormatan, dan pengaruh politik di Yatsrib. Salah satu konflik terbesar adalah Perang Bu'ats (*Ḥarb Bu'āth*), yaitu peperangan besar antara Aus dan Khazraj yang menyebabkan banyak korban jiwa dan memperdalam permusuhan antarsuku. Konflik tersebut berlangsung selama bertahun-tahun dan menciptakan ketidakstabilan sosial di Madinah (Lapidus, 2014).

Konflik berkepanjangan antara Aus dan Khazraj menimbulkan krisis kepemimpinan dalam masyarakat Madinah. Tidak ada satu figur pemimpin yang mampu menyatukan seluruh kelompok masyarakat secara menyeluruh. Setiap suku lebih loyal kepada kelompoknya masing-masing sehingga sulit membangun otoritas politik yang kuat dan diterima bersama. Kondisi ini menyebabkan masyarakat Madinah hidup dalam suasana ketidakpastian politik dan rawan konflik sosial. Dalam perspektif sejarah sosial, lemahnya kepemimpinan kolektif menjadi salah satu faktor utama yang mendorong

masyarakat Yatsrib mencari figur penengah yang mampu membawa perdamaian dan persatuan (Esposito, 1998).

Selain krisis kepemimpinan, peperangan yang terus berlangsung juga menyebabkan kelelahan sosial (*social exhaustion*) di kalangan masyarakat Madinah. Konflik yang berkepanjangan menguras tenaga, sumber daya ekonomi, dan stabilitas kehidupan masyarakat. Banyak anggota masyarakat mulai merasa jenuh dengan budaya peperangan dan balas dendam antarsuku yang tidak pernah berakhir. Dalam situasi seperti ini, muncul kebutuhan akan sistem sosial baru yang mampu menciptakan keamanan, keadilan, dan rekonsiliasi sosial di tengah masyarakat plural Madinah (Armstrong, 2006).

Kondisi sosial tersebut menjadi salah satu faktor penting yang membuat dakwah Rasulullah SAW lebih mudah diterima di Madinah dibandingkan di Makkah. Masyarakat Yatsrib melihat Nabi Muhammad SAW sebagai figur yang memiliki integritas moral dan kemampuan mempersatukan kelompok-kelompok yang bertikai. Hal ini tampak dalam peristiwa *Bai'at 'Aqabah*, ketika sejumlah tokoh Aus dan Khazraj menyatakan kesediaan menerima Islam dan mengundang Rasulullah SAW hijrah ke Madinah untuk menjadi pemimpin dan penengah konflik sosial mereka. Dengan demikian, penerimaan masyarakat Madinah terhadap Islam tidak hanya didorong oleh aspek spiritual, tetapi juga oleh kebutuhan sosial-politik akan perdamaian dan kepemimpinan yang adil (Ali, 1996).

Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW berhasil membangun tatanan masyarakat baru yang lebih inklusif dan harmonis. Beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar serta menyusun Piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*) sebagai dasar kehidupan bersama antarberbagai kelompok agama dan suku. Piagam tersebut menegaskan prinsip kerja sama sosial, perlindungan bersama, dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Kebijakan Rasulullah SAW ini menunjukkan bahwa Islam hadir sebagai solusi atas konflik sosial dan fragmentasi masyarakat Madinah melalui pendekatan persatuan, keadilan, dan toleransi (Aziz, 2017).

Dengan demikian, masyarakat Madinah sebelum kedatangan Islam merupakan masyarakat plural yang mengalami konflik sosial dan krisis

kepemimpinan akibat pertentangan antarsuku. Keadaan tersebut menciptakan kebutuhan mendesak akan figur pemersatu dan sistem sosial yang mampu menghadirkan perdamaian. Dakwah Rasulullah SAW kemudian berhasil menjawab kebutuhan itu dengan membangun masyarakat Madinah yang lebih stabil, adil, dan berkeadaban melalui prinsip persaudaraan dan toleransi antar-komunitas (Esposito, 1998).

Kondisi sosial masyarakat Madinah yang dilanda konflik antarsuku, krisis kepemimpinan, dan ketegangan antar-komunitas membuka ruang bagi diterimanya dakwah Rasulullah SAW sebagai solusi integratif. Masyarakat Aus dan Khazraj yang telah lama mengalami peperangan menyadari perlunya figur pemimpin yang mampu mendamaikan berbagai kelompok dan membangun tatanan sosial yang stabil. Dalam situasi tersebut, Rasulullah SAW dipandang memiliki integritas moral, kemampuan komunikasi, dan visi kepemimpinan yang dapat menyatukan masyarakat plural Madinah. Oleh karena itu, dakwah Islam diterima bukan hanya sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai solusi sosial dan politik bagi masyarakat yang sedang mengalami krisis (Esposito, 1998).

Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW mengembangkan model komunikasi dakwah yang bersifat institusional dan kolektif. Dakwah tidak lagi dilakukan secara sembunyi-sembunyi seperti pada periode Makkah, melainkan melalui pembentukan institusi sosial dan politik yang terorganisir. Masjid Nabawi menjadi pusat aktivitas dakwah, pendidikan, musyawarah, dan pengembangan masyarakat. Selain sebagai tempat ibadah, masjid berfungsi sebagai pusat komunikasi publik yang memperkuat solidaritas sosial umat Islam. Melalui institusi tersebut, Rasulullah SAW membangun sistem sosial yang mampu mengintegrasikan berbagai kelompok masyarakat ke dalam satu komunitas (*ummah*) yang memiliki tanggung jawab bersama (Aziz, 2017).

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Madinah juga bersifat dialogis dan partisipatif. Rasulullah SAW tidak memaksakan kehendak secara otoriter, tetapi melibatkan masyarakat dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan. Prinsip syura (musyawarah) menjadi salah satu dasar penting dalam kepemimpinan Rasulullah SAW. Beliau membuka ruang dialog dengan kaum Muslim, komunitas Yahudi, maupun kelompok lainnya untuk membangun

kesepahaman dan kerja sama sosial. Pendekatan ini mencerminkan bahwa dakwah Islam di Madinah dikembangkan melalui komunikasi dua arah yang menghargai partisipasi masyarakat dalam kehidupan bersama (Shihab, 2002).

Sifat dialogis dakwah Rasulullah SAW terlihat jelas dalam penyusunan Piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*). Piagam ini merupakan kesepakatan sosial-politik yang melibatkan berbagai kelompok suku dan agama di Madinah. Dalam piagam tersebut, setiap komunitas diberikan hak dan kewajiban yang sama dalam menjaga keamanan dan stabilitas kota. Rasulullah SAW membangun komunikasi berbasis kesepakatan bersama (*social contract*) sehingga masyarakat merasa menjadi bagian dari sistem sosial yang dibangun. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mengedepankan prinsip inklusivitas dan penghormatan terhadap keberagaman masyarakat (Lapidus, 2014).

Selain bersifat institusional dan dialogis, komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Madinah juga berorientasi pada rekayasa sosial (*social engineering*) dan persatuan umat. Rasulullah SAW melakukan berbagai langkah strategis untuk menghapus fanatisme kesukuan (*'ashabiyyah*) yang selama ini menjadi sumber konflik masyarakat Arab. Salah satu langkah penting adalah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar (*mu'akhah*) guna membangun solidaritas sosial lintas suku dan status ekonomi. Melalui kebijakan ini, Rasulullah SAW berhasil mengubah masyarakat Madinah dari komunitas yang terpecah menjadi masyarakat yang lebih bersatu dan berkeadaban (Hitti, 2002).

Orientasi rekayasa sosial dalam dakwah Rasulullah SAW juga tampak dalam upaya membangun sistem keadilan sosial dan perlindungan terhadap kelompok lemah. Islam mengatur distribusi zakat, mendorong sedekah, melindungi hak anak yatim, serta menegakkan prinsip persamaan manusia di hadapan hukum. Dakwah tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun struktur sosial yang adil dan harmonis. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Madinah menjadi sarana transformasi sosial yang bertujuan menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan sejahtera (Amin, 2009).

Keberhasilan Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat Madinah menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Melalui komunikasi yang institusional, dialogis, dan berorientasi pada persatuan umat, Rasulullah SAW mampu mengintegrasikan masyarakat plural ke dalam satu komunitas yang hidup berdasarkan nilai keadilan, toleransi, dan kerja sama. Model dakwah ini menjadi contoh penting dalam sejarah Islam bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan memerlukan komunikasi yang partisipatif dan mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat (Esposito, 1998).

Penyusunan Piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*) merupakan salah satu bukti nyata kemampuan Rasulullah SAW dalam membangun komunikasi sosial-politik di tengah masyarakat yang multikultural dan plural. Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW menghadapi masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan agama, seperti kaum Muhajirin, Anshar, serta komunitas Yahudi. Keberagaman tersebut berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak diatur melalui sistem sosial yang adil dan disepakati bersama. Dalam situasi ini, Rasulullah SAW menyusun Piagam Madinah sebagai dasar kehidupan bersama yang mampu mengintegrasikan berbagai kelompok masyarakat ke dalam satu komunitas politik yang harmonis (Yaqub, 2016).

Piagam Madinah dipandang sebagai bentuk komunikasi sosial-politik karena proses penyusunannya melibatkan dialog, musyawarah, dan kesepakatan antarberbagai kelompok masyarakat Madinah. Rasulullah SAW tidak menerapkan kepemimpinan secara otoriter, tetapi mengedepankan pendekatan partisipatif yang memberikan ruang bagi setiap komunitas untuk menyampaikan kepentingannya. Melalui komunikasi yang dialogis tersebut, lahirlah kesepakatan bersama mengenai hak, kewajiban, dan aturan hidup sosial dalam masyarakat Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menggunakan pendekatan komunikasi yang inklusif dan persuasif dalam membangun stabilitas sosial-politik (Aziz, 2017).

Dalam Piagam Madinah, Rasulullah SAW menetapkan prinsip persatuan (ummah) tanpa menghapus identitas agama dan suku masing-masing kelompok. Kaum Muslim, Yahudi, dan kelompok lain tetap diberikan kebebasan menjalankan keyakinannya, tetapi mereka disatukan dalam komitmen

menjaga keamanan dan ketertiban Madinah. Prinsip ini menunjukkan bahwa komunikasi sosial-politik Rasulullah SAW dibangun atas dasar toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan demikian, Piagam Madinah menjadi contoh awal terbentuknya masyarakat multikultural yang hidup berdasarkan nilai kerja sama dan keadilan sosial (Esposito, 1998).

Piagam Madinah juga memperlihatkan kemampuan Rasulullah SAW dalam mengelola konflik sosial melalui komunikasi yang konstruktif. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Madinah sering mengalami peperangan antarsuku, khususnya antara Aus dan Khazraj. Melalui Piagam Madinah, Rasulullah SAW berhasil mengalihkan loyalitas kesukuan menuju loyalitas kolektif sebagai bagian dari komunitas Madinah. Kesepakatan tersebut menjadi instrumen penting dalam mengurangi konflik, membangun solidaritas sosial, dan menciptakan stabilitas politik di tengah masyarakat yang sebelumnya terpecah-belah (Hitti, 2002).

Selain sebagai dokumen politik, Piagam Madinah juga mengandung nilai komunikasi sosial yang menekankan keadilan dan perlindungan hak-hak masyarakat. Setiap kelompok memiliki hak memperoleh perlindungan hukum dan kewajiban menjaga keamanan bersama. Rasulullah SAW menempatkan seluruh anggota masyarakat sebagai subjek yang memiliki martabat dan tanggung jawab sosial yang setara. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi sosial-politik dalam Islam tidak hanya bertujuan mempertahankan kekuasaan, tetapi juga membangun kehidupan masyarakat yang adil dan berkeadaban (Lapidus, 2014).

Dalam perspektif komunikasi dakwah, Piagam Madinah menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memahami pentingnya membangun kesepahaman (*mutual understanding*) dalam masyarakat plural. Dakwah Islam tidak dilakukan dengan pemaksaan, tetapi melalui pendekatan dialogis yang menghormati perbedaan dan mendorong kerja sama sosial. Model komunikasi ini sangat relevan dalam konteks masyarakat modern yang multikultural, karena menekankan pentingnya toleransi, partisipasi, dan persatuan dalam kehidupan bersama (Yaqub, 2016).

Dengan demikian, penyusunan Piagam Madinah dapat dipahami sebagai contoh konkret komunikasi sosial-politik Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat multikultural yang damai dan inklusif. Melalui pendekatan dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada keadilan sosial, Rasulullah SAW berhasil menciptakan sistem sosial-politik yang mampu menyatukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu tatanan yang harmonis. Piagam Madinah tidak hanya menjadi dokumen sejarah Islam, tetapi juga menjadi model komunikasi sosial-politik yang relevan bagi kehidupan masyarakat plural hingga saat ini (Aziz, 2017).

■ Implikasi Konteks Sosial terhadap Model Komunikasi Dakwah Rasulullah SAW

Konteks sosial yang berbeda antara Makkah dan Madinah memiliki pengaruh besar terhadap model komunikasi dakwah Rasulullah SAW. Makkah merupakan masyarakat yang relatif homogen secara budaya dan didominasi oleh elite Quraisy yang mempertahankan tradisi kesukuan dan penyembahan berhala. Sebaliknya, Madinah adalah masyarakat plural yang terdiri dari berbagai suku dan agama dengan kondisi sosial-politik yang lebih kompleks. Perbedaan karakter sosial tersebut menyebabkan Rasulullah SAW menerapkan strategi dakwah yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan situasi masyarakat yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam sejak awal memiliki sifat fleksibel dan responsif terhadap realitas sosial (*social context*) masyarakat (Esposito, 1998).

Pada periode Makkah, komunikasi dakwah Rasulullah SAW lebih berfokus pada penguatan akidah (tauhid) dan pembentukan keimanan individu. Hal ini disebabkan masyarakat Makkah masih kuat dipengaruhi budaya jahiliyah seperti penyembahan berhala, fanatisme kesukuan, dan ketimpangan sosial. Dalam kondisi represif tersebut, Rasulullah SAW menggunakan pendekatan dakwah yang personal, persuasif, dan yang bertahap. Dakwah dilakukan melalui komunikasi interpersonal dan kelompok kecil guna membangun fondasi keimanan yang kuat di tengah tekanan kaum Quraisy. Strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Nabi disesuaikan dengan situasi masyarakat yang belum siap menerima perubahan sosial secara terbuka (Aziz, 2017).

Selain itu, dakwah periode Makkah juga banyak menekankan kesabaran (*ṣabr*), keteguhan iman (*istiqāmah*), dan pembinaan moral. Rasulullah SAW menghadapi berbagai bentuk intimidasi, penolakan, dan kekerasan dari elite Quraisy, sehingga pendekatan komunikasi yang digunakan lebih bersifat defensif dan edukatif. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada periode Makkah banyak berisi penguatan spiritual, ancaman terhadap kemusyrikan, serta penegasan tentang hari akhir dan tanggung jawab moral manusia. Dengan demikian, komunikasi dakwah di Makkah diarahkan untuk membangun kesadaran spiritual dan ketahanan mental umat Islam awal (Qutb, 2000).

Berbeda dengan Makkah, konteks sosial Madinah memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan dakwah secara institusional dan sosial-politik. Setelah hijrah, Rasulullah SAW tidak hanya berperan sebagai nabi dan pendakwah, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat dan kepala negara. Oleh karena itu, komunikasi dakwah di Madinah berkembang menjadi lebih kolektif, dialogis, dan organisatoris. Rasulullah SAW membangun masjid sebagai pusat komunikasi sosial, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, serta menyusun Piagam Madinah sebagai dasar kehidupan bersama masyarakat plural. Strategi ini menunjukkan kemampuan Rasulullah SAW dalam menyesuaikan model dakwah dengan kebutuhan masyarakat Madinah yang multikultural (Lapidus, 2014).

Dalam konteks Madinah, komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga lebih menekankan aspek rekayasa sosial (*social engineering*) dan pembangunan masyarakat (*community building*). Dakwah tidak lagi terbatas pada penguatan akidah individu, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sistem sosial yang adil, harmonis, dan berkeadaban. Rasulullah SAW mengembangkan komunikasi berbasis musyawarah (*syura*), kerja sama sosial, dan toleransi antaragama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki dimensi sosial yang kuat dan mampu beradaptasi dengan kondisi masyarakat yang beragam (Shihab, 2002).

Perbedaan strategi dakwah di Makkah dan Madinah menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW tidak bersifat statis, melainkan adaptif dan kontekstual. Rasulullah SAW memahami bahwa setiap masyarakat memiliki karakter, kebutuhan, dan tantangan yang berbeda sehingga metode komunikasi

dakwah harus disesuaikan dengan kondisi tersebut. Prinsip ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an yang memerintahkan dakwah dilakukan dengan hikmah (*bil-hikmah*) dan cara yang terbaik (*billatī hiya aḥsan*) sebagaimana terdapat dalam QS. an-Nahl [16]: 125. Dengan demikian, keberhasilan dakwah Rasulullah SAW sangat dipengaruhi oleh kemampuannya membaca realitas sosial dan menerapkan pendekatan komunikasi yang tepat (Yaqub, 2016).

Kontekstualitas dakwah Rasulullah SAW juga memperlihatkan bahwa Islam adalah agama yang dinamis dan relevan bagi berbagai situasi sosial. Dakwah tidak dilakukan secara kaku, tetapi mempertimbangkan budaya, kondisi psikologis masyarakat, serta dinamika sosial-politik yang berkembang. Oleh sebab itu, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjadi teladan penting bagi pengembangan dakwah Islam kontemporer agar tetap mampu menjawab tantangan masyarakat modern yang plural dan terus berubah (Aziz, 2017).

Konteks sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap model komunikasi dakwah Rasulullah SAW. Dalam menjalankan dakwah, Rasulullah SAW tidak menggunakan pendekatan yang kaku dan seragam, tetapi menyesuakannya dengan kondisi masyarakat yang dihadapi. Perbedaan karakter masyarakat Makkah dan Madinah menunjukkan bahwa dakwah Islam dibangun di atas prinsip kontekstualitas (*contextual approach*). Rasulullah SAW memahami bahwa keberhasilan komunikasi dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan membaca kondisi sosial, budaya, psikologis, dan tingkat pemahaman masyarakat. Oleh karena itu, model dakwah Nabi menjadi contoh penting tentang bagaimana pesan agama dapat disampaikan secara efektif sesuai kebutuhan audiens (Aziz, 2017).

Implikasi pertama dari konteks sosial terhadap komunikasi dakwah Rasulullah SAW adalah penyesuaian pesan dakwah dengan kondisi audiens (*audience-centered communication*). Pada periode Makkah, pesan dakwah lebih berfokus pada penguatan tauhid, keimanan, dan kritik terhadap kemusyrikan karena masyarakat Makkah masih terikat kuat pada tradisi jahiliyah dan penyembahan berhala. Sementara itu, pada periode Madinah, pesan dakwah berkembang mencakup persoalan sosial, politik, hukum, dan pembentukan masyarakat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menyampaikan materi

dakwah sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat pada setiap fase dakwah (Esposito, 1998).

Penyesuaian pesan dakwah tersebut sejalan dengan prinsip Al-Qur'an yang memerintahkan dakwah dilakukan dengan hikmah (*bil-hikmah*). Hikmah dalam komunikasi dakwah berarti kemampuan memahami situasi dan memilih pesan yang paling tepat bagi masyarakat yang dihadapi. Rasulullah SAW memahami bahwa masyarakat yang berbeda memerlukan pendekatan komunikasi yang berbeda pula. Oleh sebab itu, beliau menggunakan bahasa, argumentasi, dan tema dakwah yang sesuai dengan tingkat pemahaman serta kondisi sosial audiens. Pendekatan ini menjadikan dakwah Islam lebih mudah diterima dan relevan dengan kehidupan masyarakat (Shihab, 2002).

Implikasi kedua adalah pemilihan metode komunikasi yang tepat sesuai situasi sosial. Pada masa awal dakwah di Makkah, Rasulullah SAW menggunakan metode komunikasi personal dan kelompok kecil (*sirriyyah*) karena kondisi masyarakat sangat represif dan penuh ancaman dari kaum Quraisy. Setelah masyarakat Islam mulai berkembang, dakwah dilakukan secara terbuka melalui ceramah, dialog publik, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Di Madinah, metode komunikasi berkembang menjadi lebih institusional melalui masjid, musyawarah (*syura*), dan perjanjian sosial seperti Piagam Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memilih metode komunikasi berdasarkan efektivitas dan keamanan dakwah dalam konteks sosial tertentu (Yaqub, 2016).

Selain metode komunikasi, Rasulullah SAW juga menggunakan media komunikasi yang relevan dengan kondisi masyarakat pada zamannya. Pada periode Makkah, rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam dijadikan pusat pembinaan dan komunikasi dakwah secara rahasia. Setelah hijrah ke Madinah, Masjid Nabawi berfungsi sebagai pusat komunikasi sosial, pendidikan, politik, dan dakwah umat Islam. Rasulullah SAW juga memanfaatkan forum pasar, musim haji, dan pertemuan antar-kabilah sebagai sarana menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat luas. Penggunaan media komunikasi tersebut menunjukkan bahwa dakwah Islam selalu memanfaatkan sarana yang paling efektif dan dekat dengan kehidupan masyarakat (*media relevance*) (Lapidus, 2014).

Implikasi berikutnya adalah penekanan kuat pada nilai akhlak dan keadilan sosial dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW. Dakwah Nabi tidak hanya menyampaikan ajaran teologis, tetapi juga menanamkan nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Rasulullah SAW dikenal sebagai sosok yang memiliki akhlak mulia (*al-akhlāq al-karīmah*) sehingga keteladanan beliau menjadi media dakwah yang sangat efektif. Selain itu, Islam juga menekankan pembelaan terhadap kelompok tertindas seperti fakir miskin, anak yatim, perempuan, dan budak. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga diwujudkan melalui praktik sosial yang adil dan manusiawi (Amin, 2009).

Penekanan pada nilai keadilan sosial terlihat jelas dalam berbagai kebijakan Rasulullah SAW di Madinah. Beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, melindungi hak masyarakat non-Muslim, serta membangun sistem distribusi sosial melalui zakat dan sedekah. Dakwah Islam dipahami sebagai sarana transformasi sosial yang bertujuan menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Oleh karena itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW selalu menempatkan nilai kemanusiaan dan keadilan sebagai inti dari penyampaian pesan Islam (Esposito, 1998).

Dengan demikian, konteks sosial memiliki implikasi besar terhadap model komunikasi dakwah Rasulullah SAW. Penyesuaian pesan dengan kondisi audiens, pemilihan metode komunikasi yang tepat, penggunaan media yang relevan, serta penekanan pada akhlak dan keadilan sosial menunjukkan bahwa dakwah Islam bersifat dinamis dan kontekstual. Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjadi teladan penting dalam pengembangan dakwah modern agar tetap relevan, humanis, dan mampu menjawab tantangan masyarakat yang terus berkembang (Aziz, 2017).

Komunikasi dakwah Rasulullah SAW merupakan model komunikasi yang dinamis dan strategis karena selalu disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat yang dihadapi. Rasulullah SAW tidak menggunakan pendekatan dakwah yang bersifat kaku atau seragam, melainkan menerapkan metode yang berbeda sesuai dengan situasi dan kebutuhan audiens. Perbedaan strategi dakwah antara periode Makkah dan Madinah menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dalam Islam sangat

memperhatikan konteks sosial (*social context*). Pendekatan ini menjadikan dakwah Rasulullah SAW mampu diterima oleh berbagai lapisan masyarakat dengan karakter yang berbeda-beda (Aziz, 2017).

Sifat dinamis komunikasi dakwah Rasulullah SAW terlihat dari kemampuannya menyesuaikan pesan dakwah dengan kondisi masyarakat. Pada periode Makkah, dakwah lebih difokuskan pada penguatan tauhid, pembinaan akhlak, dan penguatan spiritual karena masyarakat masih didominasi tradisi jahiliyah dan penyembahan berhala. Sementara itu, pada periode Madinah, pesan dakwah berkembang mencakup aspek sosial, politik, ekonomi, dan pembentukan masyarakat yang berkeadilan. Perubahan fokus dakwah tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memahami pentingnya strategi komunikasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pada setiap fase perkembangan dakwah (Esposito, 1998).

Komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga bersifat strategis karena memperhatikan pemilihan metode dan media komunikasi yang tepat. Pada masa awal dakwah di Makkah, Rasulullah SAW menggunakan pendekatan personal dan kelompok kecil (*sirriyyah*) demi menjaga keamanan umat Islam dari tekanan kaum Quraisy. Setelah kondisi memungkinkan, dakwah dilakukan secara terbuka melalui ceramah publik, dialog, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Di Madinah, komunikasi dakwah berkembang menjadi lebih institusional dengan menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan, musyawarah, dan pembinaan sosial umat. Strategi ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memiliki kemampuan manajerial dan komunikasi yang sangat adaptif dalam menghadapi perubahan situasi sosial (Yaqub, 2016).

Selain itu, strategi komunikasi dakwah Rasulullah SAW sangat menekankan pendekatan persuasif dan dialogis. Rasulullah SAW tidak memaksakan ajaran Islam melalui kekerasan, tetapi mengedepankan hikmah (*bil-hikmah*), nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*), dan dialog dengan cara terbaik (*mujādalah billatī hiya aḥsan*) sebagaimana diajarkan dalam QS. an-Naḥl [16]: 125. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dalam Islam berorientasi pada pembangunan kesadaran dan perubahan perilaku secara sukarela. Rasulullah SAW memahami bahwa komunikasi yang efektif

harus dibangun atas dasar penghormatan terhadap manusia dan kemampuan memahami kondisi audiens (Shihab, 2002).

Dinamika komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga tampak dalam kemampuannya membangun hubungan sosial yang inklusif di tengah masyarakat plural. Di Madinah, Rasulullah SAW menghadapi masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan agama, sehingga beliau mengembangkan komunikasi berbasis musyawarah, toleransi, dan kerja sama sosial. Penyusunan Piagam Madinah menjadi contoh nyata bagaimana komunikasi dakwah digunakan untuk membangun integrasi sosial dan menciptakan stabilitas politik dalam masyarakat multikultural. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi sarana rekayasa sosial (*social engineering*) dan pembangunan peradaban (Lapidus, 2014).

Keteladanan akhlak Rasulullah SAW, juga menjadi bagian penting dari strategi komunikasi dakwah beliau. Sikap jujur, amanah, sabar, dan penuh kasih sayang menjadikan Rasulullah SAW dipercaya oleh masyarakat, bahkan sebelum beliau diangkat menjadi nabi. Dalam konteks komunikasi, keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi media dakwah yang sangat efektif karena masyarakat tidak hanya mendengar pesan yang disampaikan, tetapi juga melihat implementasinya dalam perilaku Rasulullah SAW sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam menekankan keselarasan antara ucapan dan tindakan (*integrity communication*) (Armstrong, 2006).

Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW dapat dipahami sebagai model komunikasi yang dinamis dan strategis karena mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, memilih metode yang tepat, dan membangun hubungan yang humanis dengan masyarakat. Dakwah Rasulullah SAW tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian pesan agama, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial, persatuan umat, dan pembangunan masyarakat yang adil dan beradab. Model komunikasi ini menjadi teladan penting bagi pengembangan dakwah Islam kontemporer agar tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan masyarakat modern yang terus berkembang (Aziz, 2017).



Pembahasan terdahulu menunjukkan bahwa model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masyarakat tempat dakwah itu berlangsung. Pemahaman terhadap kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan masyarakat Arab pra-Islam menjadi kunci untuk memahami keberhasilan dakwah Rasulullah SAW sebagai proses komunikasi transformatif.





MODEL KOMUNIKASI DAKWAH RASULULLAH SAW DI MAKKAH

■ Karakteristik Dakwah Periode Makkah

Dakwah Rasulullah SAW di Makkah berlangsung selama kurang lebih tiga belas tahun, dimulai sejak turunnya wahyu pertama di Gua Hira hingga peristiwa hijrah ke Madinah. Periode Makkah ini menjadi tahap awal sekaligus tahap paling fundamental dalam sejarah perkembangan Islam karena pada masa inilah Rasulullah SAW membangun dasar-dasar keimanan dan identitas umat Islam. Para ulama sejarah Islam menjelaskan bahwa fase Makkah lebih menitikberatkan pada pembinaan keyakinan dan spiritualitas daripada pembentukan sistem sosial-politik, sebab masyarakat Arab saat itu masih berada dalam kondisi jahiliyah yang ditandai oleh penyembahan berhala, konflik kesukuan, ketimpangan sosial, dan degradasi moral (Al-Mubarakfuri, 2001; Armstrong, 2006).

Penanaman akidah tauhid menjadi fokus utama dakwah Rasulullah SAW di Makkah. Tauhid dipahami sebagai keyakinan akan keesaan Allah SWT serta penolakan terhadap segala bentuk kemusyrikan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada periode Makkiah banyak menegaskan tentang keesaan Allah, kekuasaan-Nya atas alam semesta, dan penolakan terhadap penyembahan berhala. Dakwah tauhid ini sangat penting karena masyarakat Quraisy ketika itu memiliki tradisi politeisme yang kuat dan menjadikan berhala sebagai bagian dari sistem sosial dan ekonomi mereka. Oleh karena itu, Rasulullah SAW memulai dakwah dengan mengajak masyarakat untuk membersihkan keyakinan dari unsur syirik dan kembali kepada fitrah manusia yang bertauhid kepada Allah SWT (Qutb, 2000; Ibn Kathir, 2003).

Selain penanaman tauhid, dakwah Rasulullah SAW di Makkah juga berorientasi pada penguatan keimanan umat. Penguatan iman dilakukan



melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang menanamkan kesadaran tentang hari akhir, pahala dan dosa, surga dan neraka, serta kekuasaan Allah dalam mengatur kehidupan manusia. Ayat-ayat Makkiyah umumnya memiliki karakter bahasa yang kuat, menyentuh hati, dan menggugah kesadaran spiritual manusia. Melalui pendekatan ini, Rasulullah SAW membentuk generasi sahabat yang memiliki keteguhan iman, meskipun menghadapi tekanan, intimidasi, dan penyiksaan dari kaum Quraisy. Keteguhan para sahabat seperti Bilal bin Rabah, keluarga Yasir, dan Khabbab bin al-Aratt menunjukkan keberhasilan pembinaan iman yang dilakukan Rasulullah SAW selama periode Makkah (Al-Ghazali, 1996; Lings, 1983).

Fase Makkah juga menjadi periode pembentukan akhlak mulia sebagai fondasi kehidupan umat Islam. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran teologis, tetapi juga membimbing umat agar memiliki perilaku yang jujur, amanah, sabar, rendah hati, adil, dan penuh kasih sayang. Nilai-nilai moral ini menjadi pembeda antara ajaran Islam dengan budaya jahiliyah yang sarat dengan kekerasan, penindasan terhadap kaum lemah, dan diskriminasi sosial. Dalam praktik dakwahnya, Rasulullah SAW memberikan keteladanan langsung melalui sikap dan perilakunya sehingga para sahabat belajar akhlak bukan hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui contoh nyata. Karena itu, keberhasilan dakwah Rasulullah SAW di Makkah tidak dapat dipisahkan dari kekuatan moral dan keteladanan pribadinya (Rahman, 1980; Nadwi, 2005).

Strategi dakwah Rasulullah SAW di Makkah dilakukan secara bertahap dan penuh hikmah. Pada awalnya dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi kepada keluarga dan sahabat terdekat, seperti Khadijah, Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Setelah turun perintah untuk berdakwah secara terbuka, Rasulullah SAW mulai menyeru masyarakat Quraisy secara luas meskipun menghadapi penolakan keras. Pendekatan yang bertahap ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memahami kondisi sosial masyarakat dan pentingnya membangun basis keimanan yang kuat sebelum melakukan perubahan sosial yang lebih besar. Dakwah yang dilakukan dengan hikmah dan kesabaran tersebut menjadi contoh penting dalam komunikasi dakwah Islam hingga masa kini (Hamidullah, 1997; Shihab, 2007).

Tekanan dan penindasan yang dialami kaum Muslimin di Makkah justru memperkuat kualitas spiritual mereka. Kaum Quraisy melakukan berbagai bentuk intimidasi, pemboikotan ekonomi, penyiksaan fisik, hingga upaya pembunuhan terhadap Rasulullah SAW. Namun demikian, Rasulullah SAW tetap mengajarkan kesabaran, keteguhan iman, dan sikap tidak membalas kezaliman dengan kezaliman. Pendidikan spiritual semacam ini melahirkan pribadi-pribadi Muslim yang tangguh dan memiliki loyalitas tinggi terhadap ajaran Islam. Para ahli sejarah Islam menyebut fase Makkah sebagai periode tarbiyah ruhiyah, yaitu pembinaan mental dan spiritual umat Islam sebelum memasuki fase pembangunan masyarakat Islam di Madinah (Al-Buthi, 2001; Watt, 1953).

Dengan demikian, dakwah Rasulullah SAW di Makkah merupakan fase yang sangat penting dalam sejarah Islam karena menjadi masa pembentukan fondasi ideologis, spiritual, dan moral umat Islam. Penanaman tauhid, penguatan keimanan, dan pembentukan akhlak mulia menjadi inti utama dakwah pada periode ini. Fondasi yang dibangun di Makkah kemudian menjadi kekuatan utama bagi umat Islam dalam membangun masyarakat Madinah dan menyebarkan Islam ke berbagai penjuru dunia. Oleh sebab itu, fase dakwah Makkah tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi model pembinaan umat yang relevan sepanjang zaman (Esposito, 1998; Al-Mubarakfuri, 2001).

Kondisi sosial Kota Makkah pada masa Rasulullah SAW ditandai oleh dominasi kaum elite Quraisy yang memiliki kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang sangat besar. Kaum Quraisy bukan hanya pemimpin masyarakat Arab di Hijaz, tetapi juga pengelola Ka'bah yang menjadi pusat keagamaan bangsa Arab saat itu. Posisi strategis tersebut memberikan mereka legitimasi sosial dan pengaruh ekonomi yang kuat melalui perdagangan dan aktivitas ziarah ke Ka'bah. Struktur masyarakat Makkah bersifat tribalistik, di mana loyalitas kesukuan menjadi dasar hubungan sosial dan kekuasaan. Dalam sistem seperti ini, setiap gerakan yang dianggap mengancam stabilitas sosial dan kepentingan elite Quraisy akan menghadapi perlawanan yang keras. Oleh sebab itu, munculnya dakwah Islam dipandang sebagai ancaman terhadap tatanan sosial, ekonomi, dan religius yang telah lama mereka pertahankan (Watt, 1953; Armstrong, 2006).



Dominasi elite Quraisy juga terlihat dari penguasaan mereka terhadap perdagangan internasional yang menghubungkan wilayah Yaman, Syam, dan kawasan Arab lainnya. Aktivitas ekonomi tersebut menjadikan Makkah sebagai kota dagang yang maju dibandingkan daerah Arab lainnya. Keberadaan berhala di sekitar Ka'bah memiliki hubungan erat dengan kepentingan ekonomi kaum Quraisy karena tradisi ziarah bangsa Arab membawa keuntungan besar bagi perdagangan mereka. Ketika Rasulullah SAW menyampaikan ajaran tauhid dan menolak penyembahan berhala, kaum Quraisy memandang dakwah Islam bukan hanya sebagai ancaman teologis, tetapi juga ancaman ekonomi dan politik. Dengan demikian, penolakan terhadap dakwah Islam lahir dari perpaduan antara kepentingan ideologis dan kepentingan kekuasaan elite Makkah (Hamidullah, 1997; Esposito, 1998).

Dalam konteks sosial seperti itu, dakwah Islam menghadapi resistensi yang sangat serius sejak fase awal penyebarannya. Kaum Quraisy menggunakan berbagai cara untuk menghentikan dakwah Rasulullah SAW, mulai dari ejekan, propaganda, intimidasi sosial, hingga penyiksaan fisik terhadap kaum Muslimin. Tokoh-tokoh Quraisy seperti Abu Jahal, Abu Lahab, dan Umayyah bin Khalaf menjadi pihak yang paling keras menentang Islam karena khawatir kehilangan pengaruh sosial mereka. Penolakan tersebut semakin meningkat ketika jumlah pengikut Rasulullah SAW mulai bertambah dan ajaran Islam dianggap berpotensi meruntuhkan sistem sosial jahiliyah yang berbasis kesukuan, ketimpangan status sosial, dan penyembahan berhala. Para ahli sejarah Islam menjelaskan bahwa resistensi Quraisy terhadap Islam merupakan bentuk pertahanan *status quo* yang telah memberikan keuntungan besar bagi mereka selama bertahun-tahun (Al-Mubarakfuri, 2001; Lings, 1983).

Menghadapi situasi yang penuh tekanan tersebut, Rasulullah SAW menerapkan model komunikasi dakwah secara sirriyah atau sembunyi-sembunyi pada tahap awal dakwah. Dakwah sirriyah dilakukan selama kurang lebih tiga tahun dengan sasaran utama keluarga dekat, sahabat terpercaya, dan individu-individu yang dianggap memiliki kesiapan menerima ajaran Islam. Strategi ini bukan menunjukkan kelemahan, melainkan bentuk kebijaksanaan komunikasi yang mempertimbangkan kondisi sosial-politik masyarakat Makkah. Rasulullah SAW memahami bahwa penyampaian dakwah secara

terbuka pada fase awal dapat memicu penindasan yang lebih besar sebelum umat Islam memiliki fondasi keimanan yang kuat. Oleh karena itu, rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam dijadikan sebagai pusat pembinaan dan pendidikan Islam secara rahasia bagi para sahabat awal (Al-Buthi, 2001; Nadwi, 2005).

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga bersifat persuasif dan humanis. Rasulullah SAW tidak menggunakan pendekatan kekerasan atau pemaksaan, tetapi mengedepankan dialog, argumentasi rasional, dan keteladanan moral. Al-Qur'an periode Makkiah banyak menggunakan pendekatan persuasif melalui penjelasan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah, kisah umat terdahulu, dan sentuhan emosional yang menggugah hati manusia. Rasulullah SAW berbicara sesuai tingkat pemahaman audiensnya dan memperhatikan kondisi psikologis masyarakat yang didakwahi. Pendekatan persuasif ini terbukti efektif dalam menarik simpati berbagai kalangan, termasuk budak, kaum miskin, dan sebagian tokoh masyarakat yang memiliki hati terbuka terhadap kebenaran Islam (Qutb, 2000; Shihab, 2007).

Selain bersifat persuasif, dakwah Rasulullah SAW juga dilakukan secara bertahap atau *tadarruj*. Prinsip yang bertahap ini terlihat dalam proses penyampaian ajaran Islam yang dimulai dari penguatan akidah sebelum penetapan hukum-hukum sosial dan ibadah secara rinci. Pada fase Makkah, fokus utama dakwah adalah membangun keyakinan tauhid, kesadaran spiritual, dan pembentukan akhlak. Strategi yang bertahap ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sangat memahami pentingnya kesiapan mental dan sosial masyarakat dalam menerima perubahan. Dalam ilmu komunikasi dakwah, pendekatan yang bertahap dipandang sebagai metode efektif untuk menciptakan transformasi sosial yang berkelanjutan tanpa menimbulkan gejolak yang merusak stabilitas umat (Rahman, 1980; Al-Ghazali, 1996).

Kehati-hatian Rasulullah SAW dalam berdakwah juga tampak dalam cara beliau memilih media, waktu, dan sasaran komunikasi. Rasulullah SAW tidak langsung menantang struktur kekuasaan Quraisy secara frontal, tetapi membangun kesadaran individu terlebih dahulu melalui hubungan interpersonal yang kuat. Pendekatan interpersonal ini menghasilkan ikatan emosional dan spiritual yang mendalam antara Rasulullah SAW dan para

sahabatnya. Dari sinilah terbentuk komunitas Muslim awal yang solid dan siap menghadapi berbagai bentuk tekanan sosial. Para ahli komunikasi Islam menyebut strategi ini sebagai bentuk komunikasi dakwah yang adaptif, yaitu kemampuan menyesuaikan metode komunikasi dengan realitas sosial masyarakat tanpa mengurangi substansi ajaran Islam (Muis, 2001; Syukir, 1983).

Dengan demikian, kondisi sosial Makkah yang didominasi elite Quraisy dengan struktur kekuasaan yang kuat menjadikan dakwah Islam menghadapi tantangan dan resistensi serius. Dalam menghadapi situasi tersebut, Rasulullah SAW menunjukkan kecerdasan komunikasi yang luar biasa melalui penerapan dakwah sirriyah, pendekatan persuasif, dan strategi yang bertahap. Model komunikasi dakwah ini tidak hanya berhasil menjaga keberlangsungan dakwah Islam pada masa awal, tetapi juga menjadi teladan penting dalam pengembangan strategi komunikasi dakwah Islam di berbagai konteks sosial hingga masa kini (Watt, 1953; Al-Mubarakfuri, 2001).

Al-Qur'an menggambarkan misi awal dakwah tersebut:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” (QS. Asy-Syu'ara: 214)

Al-Qur'an Surah Asy-Syu'ara ayat 214, merupakan salah satu ayat penting dalam sejarah dakwah Rasulullah SAW, khususnya dalam fase awal dakwah di Makkah. Ayat ini menjadi perintah langsung dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW untuk memulai dakwah secara lebih terbuka setelah sebelumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi (sirriyah). Para mufasir menjelaskan bahwa ayat ini menandai transisi dari dakwah individual dan tertutup menuju dakwah yang lebih luas di tengah masyarakat Quraisy (Ibn Kathir, 2003; Al-Tabari, 2001).

Secara bahasa, kata *“andzir”* (أَنْذِرُ) berasal dari akar kata *inzār* yang berarti memberi peringatan, ancaman, atau penyadaran terhadap sesuatu yang berbahaya. Dalam konteks dakwah Islam, peringatan tersebut bukan sekadar ancaman, melainkan ajakan penuh kasih sayang agar manusia kembali kepada

jalan Allah dan terhindar dari azab-Nya. Sementara itu, frasa “*asyīratal-aqrabīn*” berarti kerabat atau keluarga terdekat. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan seorang da'i sebelum menjangkau masyarakat yang lebih luas (Qutb, 2000; Al-Zuhaili, 1991).

Menurut riwayat hadis, setelah turunnya ayat ini Rasulullah SAW mengumpulkan keluarga besar Bani Hasyim di Bukit Shafa untuk menyampaikan dakwah Islam secara terbuka. Dalam pertemuan tersebut Rasulullah SAW mengajak mereka untuk menyembah Allah SWT dan meninggalkan kemusyrikan. Beliau memulai dakwah dengan pendekatan yang logis dan persuasif dengan bertanya apakah mereka akan mempercayainya jika beliau memberi kabar tentang adanya musuh yang akan menyerang. Ketika mereka menjawab bahwa Rasulullah SAW adalah orang yang jujur dan terpercaya, beliau kemudian menyampaikan peringatan tentang azab Allah bagi orang-orang yang menolak kebenaran Islam. Peristiwa ini menunjukkan kecerdasan komunikasi Rasulullah SAW dalam membangun kredibilitas sebelum menyampaikan pesan dakwah (Al-Bukhari, 1997; Muslim, 2006).

Ayat ini juga mengandung prinsip penting dalam komunikasi dakwah Islam, yaitu bahwa perubahan sosial dimulai dari keluarga dan lingkungan terdekat. Keluarga merupakan unit sosial pertama yang paling berpengaruh dalam pembentukan nilai, keyakinan, dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, Islam menempatkan keluarga sebagai prioritas awal dalam dakwah. Rasulullah SAW memberikan teladan bahwa seorang da'i harus terlebih dahulu membina keluarga dan kerabatnya sebelum mengajak masyarakat luas. Prinsip ini memperlihatkan pentingnya konsistensi antara dakwah dan kehidupan pribadi seorang Muslim (Shihab, 2007; Hamka, 1984).

Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki dimensi tanggung jawab moral dan sosial. Rasulullah SAW diperintahkan untuk tidak menyembunyikan kebenaran meskipun harus menghadapi risiko penolakan dari keluarga sendiri. Dalam sejarahnya, sebagian kerabat Rasulullah SAW menerima dakwah Islam, seperti Ali bin Abi Thalib dan Khadijah binti Khuwailid, sementara sebagian lainnya menolak dengan keras, seperti Abu Lahab. Penolakan Abu Lahab bahkan diabadikan dalam Surah Al-Lahab

sebagai simbol perlawanan terhadap dakwah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah menuntut kesabaran, keberanian, dan keteguhan prinsip dalam menghadapi tekanan sosial maupun keluarga (Al-Mubarakfuri, 2001; Watt, 1953).

Dari sisi metodologi dakwah, ayat ini juga mengajarkan pentingnya pendekatan yang bertahap (*tadarruj*) dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasulullah SAW tidak langsung menghadapi seluruh masyarakat Arab sekaligus, tetapi memulai dakwah dari lingkup keluarga, kemudian meluas kepada masyarakat Quraisy, dan akhirnya kepada seluruh umat manusia. Strategi yang bertahap ini memperlihatkan bahwa dakwah memerlukan perencanaan sosial dan komunikasi yang bijaksana agar pesan dapat diterima secara efektif. Dalam ilmu komunikasi Islam, metode ini dipahami sebagai pendekatan yang mempertimbangkan kesiapan psikologis dan sosial audiens (Syukir, 1983; Muis, 2001).

Ayat ini juga menegaskan bahwa kedekatan emosional dalam keluarga dapat menjadi sarana efektif dalam dakwah. Hubungan keluarga memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih intens, personal, dan penuh kepercayaan. Namun demikian, kedekatan tersebut juga dapat menjadi tantangan karena faktor tradisi, fanatisme, dan kepentingan sosial sering kali membuat keluarga sulit menerima perubahan keyakinan. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW menggunakan pendekatan yang lembut, argumentatif, dan penuh hikmah dalam menyampaikan dakwah kepada keluarganya (Qutb, 2000; Rahman, 1980).

Dengan demikian, QS. Asy-Syu'arā' ayat 214 merupakan ayat yang memiliki makna strategis dalam sejarah dakwah Islam. Ayat ini menandai dimulainya dakwah terbuka Rasulullah SAW, sekaligus mengandung prinsip-prinsip penting komunikasi dakwah, seperti memulai dakwah dari keluarga, pentingnya keteladanan, penggunaan pendekatan persuasif, serta penerapan strategi yang bertahap dalam menyampaikan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut tetap relevan sebagai pedoman dakwah Islam dalam berbagai konteks sosial hingga saat ini.

■ Dakwah Sirriyah: Model Komunikasi Personal dan Kelompok Kecil

Pada tahap awal dakwah Islam di Makkah, Rasulullah SAW melakukan dakwah secara *sirriyah* atau tertutup. Fase ini berlangsung sekitar tiga tahun pertama setelah turunnya wahyu pertama di Gua Hira. Dakwah *sirriyah* dilakukan sebagai strategi komunikasi yang sangat hati-hati mengingat kondisi sosial-politik masyarakat Quraisy yang masih kuat mempertahankan tradisi jahiliyah dan penyembahan berhala. Para ahli sirah menjelaskan bahwa dakwah secara terbuka pada tahap awal berpotensi memicu penolakan keras sebelum terbentuk komunitas Muslim yang memiliki fondasi keimanan yang kokoh. Oleh karena itu, Rasulullah SAW memilih metode komunikasi yang bersifat personal, terbatas, dan penuh kehati-hatian demi menjaga keberlangsungan dakwah Islam pada fase awal perkembangannya (Al-Mubarakfuri, 2001; Watt, 1953).

Model komunikasi dakwah secara *sirriyah* menunjukkan kecerdasan strategis Rasulullah SAW dalam memahami situasi sosial masyarakat Makkah. Kaum Quraisy saat itu memiliki struktur sosial yang sangat kuat, berbasis kesukuan dan loyalitas terhadap tradisi nenek moyang. Setiap ajaran baru yang dianggap mengancam stabilitas sosial dan ekonomi mereka akan ditolak secara keras. Rasulullah SAW memahami bahwa perubahan keyakinan masyarakat tidak dapat dilakukan secara frontal dalam kondisi seperti itu. Oleh sebab itu, beliau memulai dakwah melalui pendekatan interpersonal yang lebih aman dan efektif. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dakwah Islam sejak awal telah memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan komunikasi dalam menyampaikan pesan agama (Hamidullah, 1997; Armstrong, 2006).

Dalam praktiknya, dakwah *sirriyah* dilakukan melalui pendekatan personal kepada individu-individu yang memiliki hubungan dekat dengan Rasulullah SAW. Orang-orang pertama yang menerima Islam berasal dari lingkungan keluarga dan sahabat dekat, seperti Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan Zaid bin Haritsah. Kedekatan emosional antara Rasulullah SAW dan para sahabat awal ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah tahap pertama. Hubungan yang dibangun atas



dasar kepercayaan, kejujuran, dan keteladanan memudahkan pesan Islam diterima secara mendalam. Dalam ilmu komunikasi, kedekatan emosional seperti ini dapat memperkuat efektivitas penyampaian pesan karena adanya rasa percaya terhadap komunikator (Lings, 1983; Muis, 2001).

Pendekatan personal dalam dakwah Rasulullah SAW juga menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam penyebaran nilai-nilai agama. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara verbal, tetapi juga melalui interaksi langsung yang penuh empati dan keteladanan moral. Kepribadian Rasulullah SAW yang dikenal jujur (*al-Amīn*), amanah, dan penuh kasih sayang, menjadi modal utama dalam membangun pengaruh terhadap orang-orang di sekitarnya. Karena itu, dakwah beliau tidak hanya diterima karena isi pesannya, tetapi juga karena integritas moral sang penyampai pesan. Para ahli komunikasi Islam menyebut bahwa keberhasilan komunikasi dakwah Rasulullah SAW sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara ucapan dan perilaku beliau (Shihab, 2007; Syukir, 1983).

Selain kedekatan emosional, Rasulullah SAW juga memilih individu-individu yang memiliki kesiapan spiritual untuk menerima ajaran Islam. Orang-orang yang pertama masuk Islam umumnya adalah mereka yang memiliki hati bersih, pemikiran terbuka, dan keresahan terhadap kondisi moral masyarakat jahiliyah. Misalnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq dikenal sebagai sosok yang bijaksana dan memiliki pengaruh sosial yang baik, sementara Bilal bin Rabah termasuk golongan tertindas yang merindukan keadilan dan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sangat memahami karakter audiens dalam dakwahnya. Beliau tidak sekadar menyampaikan pesan kepada semua orang secara acak, tetapi mempertimbangkan kesiapan psikologis dan spiritual penerima dakwah (Al-Ghazali, 1996; Nadwi, 2005).

Dakwah secara tertutup juga memberikan ruang bagi Rasulullah SAW untuk melakukan pembinaan akidah dan spiritual secara intensif. Pertemuan-pertemuan dakwah biasanya dilakukan secara rahasia di rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam yang kemudian dikenal sebagai pusat pendidikan Islam pertama. Di tempat inilah Rasulullah SAW mengajarkan Al-Qur'an, menanamkan tauhid, membangun keimanan, dan membentuk karakter para sahabat awal. Proses pembinaan ini sangat penting karena umat Islam saat itu masih sedikit dan

menghadapi ancaman besar dari kaum Quraisy. Oleh karena itu, Rasulullah SAW lebih memprioritaskan kualitas keimanan daripada jumlah pengikut (Al-Buthi, 2001; Ibn Kathir, 2003).

Model komunikasi dakwah *sirriyah* juga mencerminkan prinsip yang bertahap (*tadarruj*) dalam Islam. Rasulullah SAW tidak langsung menyampaikan seluruh ajaran Islam secara luas, melainkan membangun fondasi keimanan terlebih dahulu melalui kelompok kecil yang solid. Strategi yang bertahap ini kemudian menjadi dasar penting dalam pengembangan dakwah Islam selanjutnya. Setelah para sahabat memiliki keteguhan iman dan kesiapan mental, barulah dakwah dilakukan secara terbuka kepada masyarakat Quraisy. Dengan demikian, dakwah *sirriyah* bukan sekadar strategi persembunyian, tetapi metode komunikasi yang dirancang untuk membangun kekuatan internal umat Islam secara sistematis dan berkelanjutan (Rahman, 1980; Qutb, 2000).

Dari perspektif komunikasi dakwah modern, metode *sirriyah* Rasulullah SAW menunjukkan pentingnya memahami konteks sosial dan karakter audiens sebelum menyampaikan pesan. Komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada strategi penyampaian, hubungan emosional, dan kesiapan penerima pesan. Rasulullah SAW memberikan teladan bahwa dakwah memerlukan kebijaksanaan, kesabaran, dan kemampuan membaca situasi sosial secara tepat. Karena itu, model komunikasi dakwah *sirriyah* tetap relevan sebagai pelajaran penting dalam pengembangan dakwah Islam di tengah masyarakat yang plural dan kompleks pada masa kini (Muis, 2001; Esposito, 1998).

Model komunikasi dakwah *sirriyah* yang diterapkan Rasulullah SAW pada fase awal dakwah di Makkah memiliki karakteristik yang khas dan strategis. Dakwah *sirriyah* dilakukan dalam situasi sosial yang penuh tekanan dari kaum Quraisy sehingga Rasulullah SAW menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih personal, hati-hati, dan yang bertahap. Model komunikasi ini tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membentuk kualitas keimanan dan kesiapan mental para pengikut awal Islam. Para ahli komunikasi Islam menjelaskan bahwa keberhasilan dakwah pada periode awal sangat dipengaruhi oleh kemampuan Rasulullah SAW dalam membangun hubungan

interpersonal, empati, keteladanan moral, serta strategi penyampaian pesan yang sesuai dengan kondisi audiens (Al-Buthi, 2001; Muis, 2001). Ciri utama dakwah *sirriyah* yang diterapkan Rasulullah SAW adalah:

1. Komunikasi Interpersonal

Ciri utama pertama dari model komunikasi dakwah *sirriyah* adalah penggunaan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi langsung antara individu dengan individu lain yang memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih dekat, personal, dan mendalam. Rasulullah SAW menyampaikan dakwah kepada orang-orang tertentu secara langsung melalui percakapan pribadi dan hubungan sosial yang telah terjalin sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan Rasulullah SAW memahami kondisi psikologis, pemikiran, dan kebutuhan spiritual setiap individu yang didakwahi sehingga pesan Islam dapat diterima dengan lebih efektif (Effendy, 2003; Mulyana, 2005).

Dalam praktik dakwahnya, Rasulullah SAW memulai komunikasi dakwah kepada keluarga dan sahabat terdekat seperti Khadijah binti Khuwailid, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Kedekatan hubungan interpersonal tersebut memudahkan tumbuhnya rasa percaya terhadap pesan yang disampaikan Rasulullah SAW. Dalam teori komunikasi, kredibilitas komunikator merupakan faktor penting dalam keberhasilan penyampaian pesan. Rasulullah SAW telah dikenal masyarakat Makkah sebagai pribadi yang jujur (*al-Amīn*) sehingga komunikasi interpersonal yang beliau lakukan memiliki kekuatan persuasif yang sangat besar (Lings, 1983; Hamidullah, 1997).

Komunikasi interpersonal dalam dakwah *sirriyah* juga memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara intensif dan berkesinambungan. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran Islam sekali, tetapi terus membimbing para sahabat melalui interaksi langsung, diskusi, dan pembelajaran Al-Qur'an. Pola komunikasi seperti ini menghasilkan hubungan emosional yang sangat kuat antara Rasulullah SAW dan para sahabat sehingga terbentuk komunitas Muslim awal yang memiliki loyalitas dan keteguhan iman yang tangguh (Al-Mubarakfuri, 2001; Syukir, 1983).

2. *Dialog Intensif dan Empatik*

Ciri kedua model komunikasi dakwah *sirriyah* adalah adanya dialog yang intensif dan empatik. Rasulullah SAW tidak menggunakan pendekatan komunikasi yang bersifat otoriter atau memaksa, melainkan membangun dialog yang menghargai kondisi psikologis dan intelektual audiens. Dialog dilakukan secara mendalam agar individu yang didakwahi dapat memahami ajaran Islam dengan kesadaran penuh. Pendekatan dialogis ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW bersifat partisipatif dan humanis (Muis, 2001; Shihab, 2007).

Sikap empatik Rasulullah SAW tampak dalam cara beliau memahami latar belakang sosial, emosi, dan kebutuhan spiritual para sahabat. Rasulullah SAW berbicara sesuai tingkat pemahaman audiens dan menggunakan bahasa yang lembut serta penuh kasih sayang. Dalam komunikasi dakwah, empati menjadi unsur penting karena memungkinkan komunikator membangun kedekatan emosional dengan komunikan. Ketika seseorang merasa dihargai dan dipahami, maka pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima (Rahmat, 2007; Effendy, 2003).

Dialog intensif yang dilakukan Rasulullah SAW juga membantu para sahabat memperkuat keyakinan mereka terhadap Islam. Pada fase awal dakwah, umat Islam menghadapi tekanan dan ancaman dari kaum Quraisy sehingga mereka membutuhkan dukungan spiritual dan emosional yang kuat. Rasulullah SAW hadir bukan hanya sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan motivasi, ketenangan, dan harapan kepada para pengikutnya. Oleh karena itu, komunikasi dialogis dalam dakwah *sirriyah* memiliki fungsi pembinaan spiritual yang sangat mendalam (Al-Ghazali, 1996; Nadwi, 2005).

3. *Penekanan pada Keteladanan (Uswah)*

Ciri ketiga model komunikasi dakwah *sirriyah* adalah penekanan pada keteladanan (*uswah hasanah*). Rasulullah SAW tidak hanya berdakwah melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku dan akhlak mulia yang beliau tampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi sarana komunikasi yang sangat efektif karena masyarakat dapat melihat langsung praktik nyata

ajaran Islam dalam diri Rasulullah SAW. Dalam perspektif komunikasi Islam, perilaku komunikator sering kali lebih berpengaruh daripada pesan verbal yang disampaikan (Qutb, 2000; Mulyana, 2005).

Kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan amanah yang dimiliki Rasulullah SAW membuat para sahabat percaya terhadap dakwah beliau. Sebelum diangkat menjadi nabi, Rasulullah SAW telah mendapatkan gelar *al-Amīn* dari masyarakat Quraisy karena integritas moralnya yang tinggi. Ketika beliau menyampaikan ajaran Islam, para sahabat tidak hanya mendengar pesan dakwah, tetapi juga melihat bukti nyata dalam kepribadian Rasulullah SAW. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara ucapan dan tindakan komunikator (Ibn Kathir, 2003; Armstrong, 2006).

Keteladanan Rasulullah SAW juga berfungsi sebagai metode pendidikan karakter bagi para sahabat. Para pengikut awal Islam belajar tentang kesabaran melalui kesabaran Rasulullah SAW menghadapi penolakan Quraisy, belajar tentang kasih sayang melalui sikap lembut beliau kepada sesama, dan belajar tentang keteguhan iman melalui konsistensi beliau dalam berdakwah. Oleh sebab itu, *uswah* dalam dakwah *sirriyah* bukan hanya strategi komunikasi, tetapi juga metode transformasi moral dan spiritual umat Islam (Al-Buthi, 2001; Shihab, 2007).

4. Penyampaian Pesan Secara Bertahap

Ciri keempat model komunikasi dakwah *sirriyah* adalah penyampaian pesan secara bertahap (*tadarruj*). Rasulullah SAW tidak langsung menyampaikan seluruh ajaran Islam secara lengkap dalam satu waktu, tetapi memulai dari aspek paling mendasar, yaitu penanaman akidah tauhid dan penguatan keimanan. Setelah fondasi iman terbentuk, barulah ajaran Islam lainnya disampaikan secara perlahan sesuai kesiapan umat. Strategi yang bertahap ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sangat memahami proses perubahan sosial dan psikologis manusia (Rahman, 1980; Al-Ghazali, 1996).

Prinsip *tadarruj* tampak jelas dalam ayat-ayat Makkiyah yang lebih banyak membahas tauhid, hari akhir, surga, neraka, dan pembentukan akhlak dibandingkan hukum-hukum sosial yang rinci. Hal ini menunjukkan bahwa

Rasulullah SAW memprioritaskan pembangunan kesadaran spiritual sebelum perubahan sosial yang lebih luas. Dalam teori komunikasi, pendekatan yang bertahap dipandang efektif karena memberi kesempatan kepada audiens untuk memahami, menerima, dan menyesuaikan diri terhadap pesan yang disampaikan tanpa mengalami tekanan psikologis yang berlebihan (Qutb, 2000; Syukir, 1983).

Penyampaian pesan secara bertahap juga membantu membangun kualitas keimanan para sahabat secara kokoh. Umat Islam awal tidak hanya memahami Islam sebagai ajaran ritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengubah cara berpikir dan perilaku mereka. Karena proses pembinaan dilakukan secara bertahap dan intensif, para sahabat mampu menghadapi berbagai bentuk tekanan dan penyiksaan dari kaum Quraisy dengan penuh keteguhan iman. Oleh sebab itu, metode *tadarruj* dalam dakwah *sirriyah* menjadi salah satu faktor penting keberhasilan dakwah Rasulullah SAW pada fase awal Islam (Al-Mubarakfuri, 2001; Watt, 1953).

Tokoh-tokoh awal yang menerima dakwah seperti Khadijah binti Khuwailid, Abu Bakar ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah menjadi bukti efektivitas komunikasi personal dalam dakwah Nabi Muhammad SAW (Ibn Hisham, 2002).

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW pada fase *sirriyah* memiliki kesesuaian yang kuat dengan teori komunikasi interpersonal modern, khususnya teori yang menempatkan kepercayaan dan kedekatan hubungan sebagai unsur utama keberhasilan komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal, efektivitas penyampaian pesan tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kualitas hubungan antara komunikator dan komunikan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan dan kedekatan emosional antara kedua pihak, maka semakin besar kemungkinan pesan diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh penerima pesan. Karena itu, komunikasi interpersonal dipandang sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif dalam memengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku seseorang (Mulyana, 2015; Devito, 2016).

Menurut Deddy Mulyana (2015), komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka dan memungkinkan adanya umpan balik dengan segera. Dalam komunikasi

seperti ini, hubungan personal menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi. Kepercayaan (*trust*) muncul ketika komunikator dianggap memiliki integritas, kejujuran, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Sementara itu, kedekatan emosional memungkinkan terciptanya rasa nyaman dan keterbukaan sehingga komunikasi lebih mudah menerima pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal sering dianggap lebih efektif dibandingkan komunikasi massa dalam membangun perubahan sikap dan keyakinan (Mulyana, 2015; Littlejohn & Foss, 2009).

Prinsip komunikasi interpersonal tersebut tampak jelas dalam model dakwah Rasulullah SAW pada fase awal Islam di Makkah. Rasulullah SAW memulai dakwah kepada orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan beliau, seperti Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan Zaid bin Haritsah. Kedekatan hubungan tersebut mempermudah tumbuhnya rasa percaya terhadap dakwah yang beliau sampaikan. Sebelum diangkat menjadi nabi, Rasulullah SAW telah dikenal oleh masyarakat Quraisy sebagai pribadi yang jujur dan terpercaya dengan gelar *al-Amin*. Kredibilitas moral inilah yang menjadi modal utama keberhasilan komunikasi dakwah beliau (Lings, 1983; Al-Mubarakfuri, 2001).

Dalam teori komunikasi interpersonal, kepercayaan dipahami sebagai fondasi utama dalam proses pertukaran pesan. Ketika komunikasi mempercayai komunikator, maka resistensi terhadap pesan akan berkurang dan proses persuasi menjadi lebih efektif. Sebaliknya, jika tidak ada kepercayaan, maka pesan yang benar sekalipun akan sulit diterima. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang berhasil harus dibangun di atas integritas moral dan hubungan yang tulus. Para sahabat menerima ajaran Islam bukan hanya karena kekuatan argumentasi Rasulullah SAW, tetapi juga karena mereka percaya penuh terhadap kejujuran dan keteladanan beliau (Effendy, 2003; Devito, 2016).

Kedekatan emosional juga memiliki peranan penting dalam efektivitas komunikasi interpersonal. Menurut teori komunikasi, hubungan emosional yang baik dapat menciptakan suasana komunikasi yang terbuka, hangat, dan penuh empati. Dalam konteks dakwah Rasulullah SAW, pendekatan personal yang beliau lakukan memungkinkan terjadinya dialog yang lebih mendalam

dan menyentuh aspek psikologis audiens. Rasulullah SAW memahami karakter, kebutuhan, dan kondisi spiritual setiap individu yang beliau dakwahi. Dengan demikian, pesan Islam disampaikan secara relevan dan sesuai dengan keadaan penerima pesan (Rahmat, 2007; Mulyana, 2015).

Komunikasi interpersonal juga ditandai oleh adanya umpan balik langsung (*immediate feedback*). Dalam dakwah *sirriyah*, Rasulullah SAW berinteraksi secara langsung dengan para sahabat sehingga memungkinkan terjadinya proses tanya jawab, klarifikasi, dan pembinaan secara intensif. Pola komunikasi seperti ini membantu para sahabat memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan membangun hubungan spiritual yang kuat dengan Rasulullah SAW. Hubungan interpersonal tersebut kemudian melahirkan loyalitas dan komitmen tinggi dari para sahabat terhadap Islam meskipun mereka menghadapi tekanan dan penyiksaan dari kaum Quraisy (Muis, 2001; Nadwi, 2005).

Selain itu, teori komunikasi interpersonal menekankan pentingnya empati dalam proses komunikasi. Empati adalah kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain sehingga komunikasi dapat berlangsung secara manusiawi dan efektif. Rasulullah SAW dikenal sebagai komunikator yang sangat empatik. Beliau menyampaikan dakwah dengan kelembutan, kesabaran, dan perhatian terhadap kondisi orang yang diajak berbicara. Sikap empatik ini membuat para sahabat merasa dihargai dan diperhatikan sehingga mereka lebih mudah menerima ajaran Islam. Dalam perspektif komunikasi Islam, empati menjadi bagian penting dari metode dakwah yang bijaksana (*bil hikmah*) (Shihab, 2007; Qutb, 2000).

Model komunikasi interpersonal Rasulullah SAW juga menunjukkan bahwa perubahan sosial yang besar sering kali dimulai dari hubungan personal yang kuat. Dakwah Islam pada awalnya berkembang melalui jaringan hubungan interpersonal yang dibangun secara bertahap dan penuh kepercayaan. Abu Bakar Ash-Shiddiq, misalnya, berhasil mengajak beberapa sahabat penting masuk Islam karena pengaruh hubungan personal yang dia miliki. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki kemampuan besar dalam menyebarkan nilai dan membentuk komunitas sosial yang solid (Hamidullah, 1997; Syukir, 1983).

Dengan demikian, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW pada fase *sirriyah* sangat sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya kepercayaan dan kedekatan hubungan dalam efektivitas komunikasi. Keberhasilan dakwah Rasulullah SAW tidak hanya ditentukan oleh substansi ajaran Islam, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal yang beliau bangun dengan para sahabatnya. Integritas moral, empati, kedekatan emosional, dan komunikasi langsung menjadi faktor utama yang membuat dakwah Islam mampu diterima dan berkembang di tengah masyarakat Makkah yang penuh tantangan (Mulyana, 2015; Devito, 2016).

■ Dakwah *Jahriyah*: Model Komunikasi Publik dan Persuasif

Setelah berlangsungnya fase dakwah secara *sirriyah* (tertutup) selama kurang lebih tiga tahun, Rasulullah SAW kemudian menerima perintah dari Allah SWT untuk menyampaikan dakwah secara terbuka (*jahriyah*). Peralihan dari dakwah tertutup menuju dakwah terbuka merupakan salah satu tahap penting dalam sejarah perkembangan Islam di Makkah. Para ulama sirah menjelaskan bahwa fase awal dakwah secara sembunyi-sembunyi bertujuan membangun fondasi keimanan dan membentuk kelompok Muslim yang memiliki keteguhan spiritual. Setelah fondasi tersebut mulai kuat, Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk menyampaikan ajaran Islam secara lebih luas kepada masyarakat Quraisy dan seluruh penduduk Makkah (Al-Mubarakfuri, 2001; Al-Buthi, 2001).

Perintah dakwah secara terbuka ini salah satunya tercermin dalam firman Allah SWT:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

“Maka sampaikanlah (wahai Muhammad) apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.” (QS. Al-Hijr: 94).

Ayat tersebut dipahami oleh para mufasir sebagai instruksi langsung kepada Rasulullah SAW untuk menyampaikan dakwah Islam secara terbuka tanpa menyembunyikan ajaran tauhid. Kata *“faṣḍa”* dalam ayat tersebut mengandung makna menyampaikan dengan jelas, tegas, dan terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam memasuki fase baru yang lebih luas dan

lebih menantang dibandingkan fase sebelumnya (Ibn Kathir, 2003; Al-Tabari, 2001).

Ayat ini menjadi langkah awal dakwah terbuka Rasulullah SAW dengan mengumpulkan keluarga besar Bani Hasyim dan menyeru mereka kepada Islam. Menurut riwayat hadis, Rasulullah SAW berdiri di Bukit Shafa dan memanggil kabilah-kabilah Quraisy untuk mendengarkan seruan beliau. Dalam kesempatan itu, Rasulullah SAW menyampaikan peringatan tentang azab Allah bagi orang-orang yang tetap berada dalam kemusyrikan. Peristiwa ini menandai dimulainya dakwah Islam secara publik di tengah masyarakat Makkah (Al-Bukhari, 1997; Muslim, 2006).

Perubahan strategi dakwah dari *sirriyah* menuju *jahriyah* menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menerapkan metode komunikasi yang bertahap (*tadarruj*) dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Pada fase awal, dakwah dilakukan secara terbatas karena umat Islam masih sedikit dan posisi sosial mereka masih lemah. Namun setelah terbentuk kelompok Muslim yang memiliki loyalitas dan keteguhan iman, dakwah terbuka mulai dilakukan untuk memperluas penyebaran Islam. Dalam perspektif komunikasi dakwah, strategi yang bertahap ini mencerminkan kemampuan Rasulullah SAW dalam membaca situasi sosial dan menentukan metode komunikasi yang tepat sesuai konteks masyarakatnya (Syukir, 1983; Muis, 2001).

Dakwah *jahriyah* membawa tantangan yang jauh lebih besar dibandingkan fase dakwah tertutup. Ketika Rasulullah SAW mulai menyampaikan Islam secara terbuka, kaum Quraisy menunjukkan penolakan yang semakin keras. Hal ini terjadi karena ajaran Islam tidak hanya mengkritik penyembahan berhala, tetapi juga menggugat sistem sosial jahiliyah yang selama ini menguntungkan elite Quraisy. Dakwah tauhid dianggap mengancam kedudukan politik, ekonomi, dan religius mereka, terutama karena Ka'bah dan tradisi penyembahan berhala menjadi sumber pengaruh serta keuntungan ekonomi Quraisy (Watt, 1953; Armstrong, 2006).

Bentuk penolakan terhadap dakwah terbuka Rasulullah SAW sangat beragam, mulai dari ejekan, fitnah, tekanan sosial, hingga penyiksaan fisik terhadap kaum Muslimin. Tokoh-tokoh Quraisy seperti Abu Lahab, Abu Jahal, dan Umayyah bin Khalaf menjadi pihak yang paling keras memusuhi Rasulullah

SAW. Mereka berusaha menghentikan dakwah Islam dengan berbagai cara, termasuk memboikot Bani Hasyim dan menyiksa para sahabat yang berasal dari kalangan lemah. Namun demikian, Rasulullah SAW tetap melanjutkan dakwah dengan penuh kesabaran, kelembutan, dan keteguhan prinsip (Lings, 1983; Al-Ghazali, 1996).

Dalam fase dakwah terbuka ini, Rasulullah SAW menggunakan berbagai metode komunikasi untuk menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat luas. Beliau berdakwah di pasar-pasar, tempat pertemuan suku, sekitar Ka'bah, dan musim haji ketika banyak kabilah Arab berkumpul di Makkah. Rasulullah SAW menggunakan pendekatan persuasif dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyentuh hati, mengajak berpikir rasional, serta mengingatkan manusia tentang hari akhir dan tanggung jawab moral. Metode komunikasi ini menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak dilakukan dengan paksaan, melainkan dengan argumentasi, hikmah, dan dialog yang bijaksana (Qutb, 2000; Shihab, 2007).

Dakwah *jahriyah* juga memperlihatkan keberanian moral Rasulullah SAW dalam menyampaikan kebenaran di tengah tekanan sosial yang sangat berat. Rasulullah SAW tetap konsisten menyampaikan wahyu Allah meskipun menghadapi ancaman pembunuhan dan permusuhan dari masyarakatnya sendiri. Dalam perspektif komunikasi Islam, keberanian menyampaikan kebenaran merupakan bagian penting dari etika dakwah. Seorang da'i tidak hanya dituntut memiliki kemampuan komunikasi, tetapi juga keteguhan moral dan spiritual dalam mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran (Hamidullah, 1997; Rahman, 1980).

Selain itu, dakwah terbuka Rasulullah SAW menjadi sarana transformasi sosial masyarakat Arab. Dakwah Islam mulai membentuk kesadaran baru tentang persamaan manusia, keadilan sosial, penghormatan terhadap kaum lemah, dan pentingnya akhlak mulia. Ajaran Islam menolak praktik diskriminasi suku, penindasan terhadap budak, dan ketidakadilan sosial yang berkembang dalam masyarakat jahiliyah. Oleh karena itu, dakwah *jahriyah* tidak hanya bersifat religius, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan moral yang sangat kuat (Esposito, 1998; Qutb, 2000).

Dengan demikian, fase dakwah terbuka (*jahriyah*) merupakan tahap penting dalam perkembangan Islam setelah fase dakwah tertutup (*sirriyah*). Perintah Allah SWT kepada Rasulullah SAW untuk berdakwah secara terbuka menunjukkan dimulainya penyebaran Islam secara luas kepada masyarakat Makkah. Meskipun menghadapi penolakan dan tekanan yang berat dari kaum Quraisy, Rasulullah SAW tetap menyampaikan dakwah dengan hikmah, kesabaran, dan keberanian moral. Model dakwah *jahriyah* ini menjadi contoh penting dalam sejarah komunikasi dakwah Islam tentang bagaimana menyampaikan kebenaran secara terbuka dengan tetap mengedepankan kebijaksanaan dan keteladanan (Al-Mubarakfuri, 2001; Al-Buthi, 2001).

Dalam fase dakwah *jahriyah* atau dakwah terbuka di Makkah, Rasulullah SAW mulai menggunakan model komunikasi publik sebagai sarana utama penyebaran ajaran Islam. Setelah sebelumnya dakwah dilakukan secara terbatas melalui pendekatan personal pada fase *sirriyah*, Rasulullah SAW kemudian menyampaikan ajaran Islam secara terbuka kepada masyarakat luas. Model komunikasi publik ini dilakukan dengan tujuan agar pesan Islam dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat Quraisy dan kabilah-kabilah Arab yang datang ke Makkah. Dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi publik merupakan proses penyampaian pesan kepada khalayak yang lebih luas dengan tujuan memengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku audiens secara kolektif (Mulyana, 2015; Effendy, 2003).

Meskipun menggunakan komunikasi publik, Rasulullah SAW tetap mengedepankan prinsip persuasif dalam dakwahnya. Dakwah beliau tidak dilakukan dengan kekerasan, ancaman, atau pemaksaan, tetapi melalui pendekatan yang lembut, rasional, dan menyentuh hati manusia. Prinsip persuasif dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW tampak dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung argumentasi logis, ajakan berpikir, serta sentuhan spiritual yang mendalam. Rasulullah SAW mengajak masyarakat untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah, hakikat kehidupan, dan konsekuensi moral dari setiap perbuatan manusia. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam dibangun atas dasar kesadaran, bukan paksaan (Qutb, 2000; Shihab, 2007).



Dalam teori komunikasi persuasif, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator membangun kredibilitas dan hubungan emosional dengan audiens. Rasulullah SAW memiliki kredibilitas yang sangat tinggi di tengah masyarakat Quraisy karena dikenal sebagai pribadi yang jujur, amanah, dan memiliki akhlak mulia. Gelar *al-Amīn* yang diberikan masyarakat Makkah menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan publik terhadap beliau. Karena itu, ketika Rasulullah SAW menyampaikan dakwah di ruang publik, masyarakat tidak hanya mendengar isi pesan yang beliau sampaikan, tetapi juga melihat integritas moral komunikatornya. Hal ini menjadi faktor penting dalam efektivitas komunikasi dakwah beliau (Muis, 2001; Devito, 2016).

Selain bersifat persuasif, komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga sangat menjunjung tinggi etika komunikasi. Dalam menyampaikan dakwah, Rasulullah SAW tetap menggunakan tutur kata yang baik, santun, dan penuh hikmah meskipun menghadapi penolakan dan penghinaan dari kaum Quraisy. Al-Qur'an sendiri mengajarkan prinsip komunikasi yang baik melalui konsep *qaulan layyin* (perkataan yang lembut), *qaulan ma'rūf* (perkataan yang baik), dan *mujādalah billatī hiya aḥsan* (berdialog dengan cara terbaik). Rasulullah SAW menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik dakwahnya sehingga komunikasi yang beliau lakukan tetap berlandaskan etika dan penghormatan terhadap martabat manusia (Al-Zuhaili, 1991; Rahmat, 2007).

Salah satu tempat penting yang digunakan Rasulullah SAW dalam dakwah *jahriyah* adalah Bukit Shafa. Bukit Shafa merupakan lokasi strategis di Makkah yang biasa digunakan masyarakat Arab untuk menyampaikan pengumuman penting kepada publik. Menurut riwayat hadis, setelah turun perintah Allah SWT untuk berdakwah secara terbuka, Rasulullah SAW berdiri di Bukit Shafa dan memanggil seluruh kabilah Quraisy. Beliau kemudian menyampaikan ajakan kepada tauhid dan memperingatkan mereka tentang azab Allah bagi orang-orang yang tetap berada dalam kemusyrikan. Sebelum menyampaikan pesan dakwah, Rasulullah SAW terlebih dahulu membangun perhatian audiens dengan bertanya apakah mereka akan mempercayainya jika beliau memberi kabar tentang ancaman musuh. Ketika mereka menjawab bahwa beliau adalah orang yang jujur, Rasulullah SAW kemudian menyampaikan

pesan Islam. Strategi komunikasi ini menunjukkan kecerdasan beliau dalam membangun kredibilitas sebelum menyampaikan inti pesan (Al-Bukhari, 1997; Ibn Kathir, 2003).

Selain Bukit Shafa, Rasulullah SAW juga berdakwah di pasar-pasar yang menjadi pusat interaksi sosial masyarakat Arab. Pasar pada masa itu bukan hanya tempat transaksi ekonomi, tetapi juga ruang berkumpulnya berbagai suku dan komunitas. Rasulullah SAW memanfaatkan momentum tersebut untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang lebih luas. Di antara pasar terkenal yang menjadi tempat dakwah beliau adalah Pasar Ukaz, Majannah, dan Dzul Majaz. Pemanfaatan ruang publik seperti pasar menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memahami pentingnya memilih media dan lokasi komunikasi yang strategis agar pesan dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih luas (Hamidullah, 1997; Armstrong, 2006).

Dakwah di ruang publik juga memperlihatkan kemampuan Rasulullah SAW dalam menyesuaikan pesan dengan karakter audiens. Ketika berbicara kepada masyarakat umum, Rasulullah SAW menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menyentuh realitas kehidupan mereka. Beliau sering menggunakan perumpamaan, kisah umat terdahulu, dan pertanyaan reflektif agar pesan dakwah lebih mudah diterima. Dalam ilmu komunikasi, kemampuan menyesuaikan pesan dengan kondisi audiens disebut sebagai *audience-centered communication*, yaitu komunikasi yang mempertimbangkan kebutuhan, budaya, dan tingkat pemahaman penerima pesan (Effendy, 2003; Mulyana, 2015).

Meskipun menghadapi penolakan keras dari kaum Quraisy, Rasulullah SAW tetap mempertahankan prinsip etika komunikasi dalam berdakwah. Beliau tidak membalas hinaan dengan hinaan, tidak menggunakan kekerasan verbal, dan tetap menunjukkan kesabaran dalam menghadapi permusuhan. Sikap ini memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah Islam bukan sekadar upaya menyampaikan pesan, tetapi juga sarana menampilkan nilai-nilai moral Islam dalam praktik sosial. Keteladanan Rasulullah SAW dalam komunikasi publik menjadi faktor penting yang menarik simpati banyak orang terhadap Islam (Al-Ghazali, 1996; Lings, 1983).

Dari perspektif komunikasi modern, model komunikasi publik Rasulullah SAW menunjukkan perpaduan antara efektivitas komunikasi dan etika moral. Rasulullah SAW memahami pentingnya ruang publik sebagai media penyebaran pesan, tetapi beliau juga menekankan bahwa keberhasilan komunikasi tidak boleh dicapai dengan manipulasi, kebohongan, atau kekerasan. Prinsip persuasif, dialogis, dan etis yang diterapkan Rasulullah SAW dalam dakwah *jahriyah* menjadi contoh penting dalam pengembangan komunikasi dakwah Islam di tengah masyarakat modern yang plural dan kompleks (Muis, 2001; Rahmat, 2007).

Dengan demikian, dakwah *jahriyah* Rasulullah SAW merupakan bentuk komunikasi publik yang dilakukan secara terbuka kepada masyarakat luas dengan tetap mengedepankan prinsip persuasif dan etika komunikasi. Melalui dakwah di Bukit Shafa, pasar-pasar, dan ruang publik lainnya, Rasulullah SAW berhasil menyampaikan ajaran Islam secara luas tanpa meninggalkan nilai-nilai kelembutan, hikmah, dan penghormatan terhadap manusia. Model komunikasi ini menjadi teladan penting dalam sejarah dakwah Islam dan tetap relevan dalam praktik komunikasi dakwah pada masa kini.

Model komunikasi dakwah *jahriyah* yang diterapkan Rasulullah SAW setelah fase dakwah *sirriyah* merupakan bentuk komunikasi publik yang dilakukan secara terbuka kepada masyarakat luas di Makkah. Dalam fase ini, Rasulullah SAW tidak lagi membatasi dakwah hanya kepada keluarga dan sahabat dekat, tetapi mulai menyeru seluruh masyarakat Quraisy untuk menerima ajaran Islam. Dakwah *jahriyah* memiliki karakteristik komunikasi yang lebih luas, tegas, dan terbuka, namun tetap dilandasi hikmah, etika, dan pendekatan persuasif. Para ahli komunikasi Islam menjelaskan bahwa model komunikasi dakwah *jahriyah* menunjukkan kemampuan Rasulullah SAW dalam memadukan keberanian moral, argumentasi rasional, dan strategi komunikasi sosial dalam menghadapi masyarakat yang plural dan penuh resistensi (Al-Mubarakfuri, 2001; Muis, 2001). Ciri utama model komunikasi dakwah *jahriyah* yang diterapkan Rasulullah SAW adalah:

1. Penyampaian Pesan Secara Terbuka

Bentuk pertama dari model komunikasi dakwah *jahriyah* adalah penyampaian pesan secara terbuka kepada masyarakat luas. Setelah turunnya perintah

Allah SWT untuk berdakwah secara terang-terangan, Rasulullah SAW mulai menyampaikan ajaran Islam di ruang-ruang publik seperti Bukit Shafa, sekitar Ka'bah, dan pasar-pasar Arab. Dakwah tidak lagi dilakukan secara sembunyi-sembunyi, melainkan secara langsung di hadapan masyarakat Quraisy dan para pendatang dari berbagai suku Arab. Hal ini menunjukkan bahwa Islam hadir sebagai ajaran universal yang ditujukan untuk seluruh manusia, bukan hanya kelompok tertentu (Hamidullah, 1997; Watt, 1953).

Penyampaian pesan secara terbuka ini memiliki makna strategis dalam perkembangan dakwah Islam. Rasulullah SAW menunjukkan keberanian moral untuk menyampaikan kebenaran meskipun menghadapi ancaman, tekanan, dan penolakan keras dari kaum Quraisy. Dalam komunikasi publik, keterbukaan penyampaian pesan menunjukkan adanya keyakinan yang kuat terhadap nilai dan kebenaran pesan yang dibawa. Rasulullah SAW tidak menyembunyikan prinsip-prinsip Islam meskipun hal itu berpotensi menimbulkan konflik dengan elite Quraisy yang mempertahankan tradisi jahiliyah (Al-Buthi, 2001; Esposito, 1998).

Selain itu, komunikasi terbuka memungkinkan dakwah Islam menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Masyarakat yang sebelumnya tidak mengetahui Islam mulai mendengar ajaran tauhid secara langsung dari Rasulullah SAW. Dalam teori komunikasi massa dan komunikasi publik, keterbukaan akses terhadap pesan merupakan faktor penting dalam membentuk opini dan kesadaran sosial masyarakat. Oleh karena itu, dakwah *jahriyah* menjadi titik penting dalam transformasi Islam dari gerakan kecil menjadi gerakan sosial yang mulai dikenal luas di Jazirah Arab (Effendy, 2003; Mulyana, 2015).

2. Bahasa yang Lugas dan Argumentatif

Ciri kedua model komunikasi dakwah *jahriyah* adalah penggunaan bahasa yang lugas dan argumentatif. Rasulullah SAW menyampaikan pesan Islam dengan jelas, tegas, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Bahasa dakwah yang digunakan tidak berbelit-belit, tetapi langsung menyentuh persoalan utama masyarakat, terutama terkait penyembahan berhala, ketidakadilan sosial, dan kerusakan moral. Kejelasan bahasa ini sangat penting dalam



komunikasi publik agar pesan dapat dipahami oleh audiens yang beragam latar belakang sosial dan tingkat pendidikan (Mulyana, 2015; Devito, 2016).

Selain lugas, dakwah Rasulullah SAW juga bersifat argumentatif. Al-Qur'an periode Makkiyah banyak menggunakan pendekatan argumentasi rasional dengan mengajak manusia berpikir tentang penciptaan alam, kehidupan setelah mati, dan kekuasaan Allah SWT. Rasulullah SAW tidak sekadar memerintah masyarakat untuk percaya, tetapi mengajak mereka menggunakan akal dan hati nurani untuk memahami kebenaran Islam. Pendekatan argumentatif ini menunjukkan bahwa dakwah Islam menghargai kemampuan berpikir manusia dan tidak dibangun atas dasar paksaan (Qutb, 2000; Rahman, 1980).

Dalam praktik komunikasi dakwah, Rasulullah SAW sering menggunakan pertanyaan reflektif, analogi, dan kisah-kisah umat terdahulu untuk memperkuat argumentasi dakwahnya. Metode seperti ini membantu audiens memahami pesan secara lebih mendalam dan emosional. Dalam teori komunikasi persuasif, penggunaan argumentasi yang logis dan relevan dapat meningkatkan efektivitas pesan karena audiens merasa diajak berpikir, bukan sekadar diperintah (Rahmat, 2007; Effendy, 2003).

3. *Penekanan pada Tauhid dan Keadilan Sosial*

Ciri ketiga model komunikasi dakwah *jahriyah* adalah penekanan kuat pada ajaran tauhid dan keadilan sosial. Tauhid menjadi inti utama dakwah Rasulullah SAW karena masyarakat Arab saat itu berada dalam tradisi politeisme dan penyembahan berhala. Rasulullah SAW menyerukan bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah dan semua bentuk kemusyrikan harus ditinggalkan. Dakwah tauhid ini bukan hanya persoalan teologis, tetapi juga revolusi sosial dan budaya karena menggugat sistem kepercayaan yang telah mengakar dalam masyarakat Quraisy (Ibn Kathir, 2003; Al-Tabari, 2001).

Selain tauhid, Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya keadilan sosial dalam dakwahnya. Islam menolak praktik penindasan terhadap kaum lemah, perbudakan yang tidak manusiawi, diskriminasi kesukuan, dan ketimpangan sosial yang berkembang pada masyarakat jahiliyah. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di hadapan

Allah SWT dan yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Pesan tentang keadilan sosial ini menarik simpati kelompok miskin, budak, dan masyarakat tertindas yang selama ini menjadi korban sistem sosial Quraisy (Esposito, 1998; Armstrong, 2006).

Penekanan pada tauhid dan keadilan sosial menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial. Dakwah Islam tidak hanya mengubah keyakinan individu, tetapi juga berupaya memperbaiki struktur sosial masyarakat agar lebih adil dan manusiawi. Dalam perspektif komunikasi sosial, pesan yang menyentuh kebutuhan moral dan sosial masyarakat memiliki potensi besar untuk membangun perubahan sosial yang luas (Muis, 2001; Qutb, 2000).

4. Penolakan terhadap Kompromi Akidah

Ciri keempat model komunikasi dakwah *jahriyah* adalah penolakan terhadap kompromi akidah. Meskipun Rasulullah SAW menggunakan pendekatan persuasif dan penuh hikmah, beliau tetap tegas dalam menjaga kemurnian ajaran tauhid. Kaum Quraisy beberapa kali menawarkan kompromi kepada Rasulullah SAW agar beliau menghentikan dakwahnya atau mencampurkan ajaran Islam dengan tradisi penyembahan berhala. Namun Rasulullah SAW menolak seluruh bentuk kompromi yang berkaitan dengan prinsip akidah Islam (Al-Ghazali, 1996; Lings, 1983).

Sikap tegas tersebut tercermin dalam firman Allah SWT:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. al-Kafirun: 6).

Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa Islam tidak dapat dicampuradukkan dengan praktik kemusyrikan. Rasulullah SAW tetap menjaga hubungan sosial yang baik dengan masyarakat Quraisy, tetapi beliau tidak pernah mengorbankan prinsip tauhid demi kepentingan politik atau sosial. Dalam etika komunikasi Islam, sikap ini menunjukkan pentingnya konsistensi antara pesan dan prinsip moral komunikator (Shihab, 2007; Al-Zuhaili, 1991).

Penolakan terhadap kompromi akidah juga memperlihatkan integritas komunikasi Rasulullah SAW. Dalam teori komunikasi, integritas komunikator sangat menentukan tingkat kepercayaan audiens terhadap pesan yang disampaikan. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak boleh mengorbankan nilai dan prinsip demi memperoleh penerimaan sosial. Keteguhan beliau dalam mempertahankan tauhid menjadi sumber kekuatan moral dakwah Islam dan membentuk identitas umat Islam sebagai komunitas yang memiliki prinsip yang jelas (Devito, 2016; Syukir, 1983).

Dengan demikian, model komunikasi dakwah *jahriyah* Rasulullah SAW memiliki karakteristik utama berupa penyampaian pesan secara terbuka, penggunaan bahasa yang lugas dan argumentatif, penekanan pada tauhid dan keadilan sosial, serta penolakan terhadap kompromi akidah. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW tidak hanya efektif secara komunikasi, tetapi juga kuat secara moral dan ideologis. Model komunikasi ini menjadi teladan penting dalam pengembangan dakwah Islam yang mengedepankan keterbukaan, rasionalitas, keadilan, dan keteguhan prinsip dalam menyampaikan kebenaran.

Muhammad Abu Zahrah (2000) menegaskan bahwa dakwah terbuka Nabi Muhammad SAW tetap dilaksanakan dengan menghindari kekerasan verbal maupun fisik. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun Rasulullah SAW menghadapi penolakan, penghinaan, dan tekanan yang sangat keras dari kaum Quraisy di Makkah, beliau tetap menjadikan kelembutan, hikmah, dan etika sebagai dasar utama komunikasi dakwahnya. Dakwah Rasulullah SAW tidak dibangun di atas intimidasi atau paksaan, tetapi melalui pendekatan persuasif yang menghargai martabat manusia dan kebebasan berpikir audiens (Abu Zahrah, 2000; Shihab, 2007).

Dalam perspektif komunikasi Islam, dakwah Rasulullah SAW menempatkan bahasa sebagai sarana membangun kesadaran, bukan alat untuk menyerang atau merendahkan orang lain. Rasulullah SAW menyampaikan kritik terhadap kemusyrikan dan praktik jahiliyah secara tegas, tetapi tetap menjaga adab komunikasi. Beliau tidak menggunakan kata-kata kasar, penghinaan personal, atau ujaran kebencian terhadap lawan-lawannya. Bahkan ketika kaum Quraisy mencela dan menuduh beliau sebagai penyihir, pendusta, atau orang

gila, Rasulullah SAW tetap membalas dengan kesabaran dan akhlak yang baik. Sikap ini mencerminkan prinsip komunikasi Qur'ani yang mengajarkan penggunaan perkataan yang baik (*qaulan ma'rūfan*) dan lembut (*qaulan layyinan*) dalam menyampaikan kebenaran (Al-Zuhaili, 1991; Qutb, 2000).

Kelembutan komunikasi Rasulullah SAW ditegaskan pula dalam firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekitarmu.” (QS. Ali ‘Imran: 159).

Ayat ini menunjukkan bahwa kelembutan dan pengendalian diri merupakan bagian penting dari metode komunikasi Rasulullah SAW. Para mufasir menjelaskan bahwa keberhasilan dakwah Rasulullah SAW sangat dipengaruhi oleh kemampuan beliau menjaga etika komunikasi meskipun menghadapi permusuhan yang berat. Sikap lembut bukan berarti lemah, tetapi merupakan strategi moral dan psikologis yang mampu menyentuh hati manusia secara lebih mendalam (Ibn Kathir, 2003; Al-Tabari, 2001).

Selain menghindari kekerasan verbal, Rasulullah SAW juga tidak menggunakan kekerasan fisik dalam dakwah fase Makkah. Selama periode dakwah *jahriyah*, kaum Muslimin justru menjadi pihak yang mengalami penyiksaan dan penindasan dari kaum Quraisy. Tokoh-tokoh seperti Bilal bin Rabah, keluarga Yasir, dan Khabbab bin al-Aratt mengalami siksaan fisik karena mempertahankan keimanan mereka. Namun demikian, Rasulullah SAW tidak memerintahkan pembalasan kekerasan terhadap Quraisy pada fase tersebut. Beliau justru mengajarkan kesabaran, keteguhan iman, dan pengendalian diri dalam menghadapi tekanan sosial (Al-Mubarakfuri, 2001; Lings, 1983).

Sikap Rasulullah SAW yang menghindari kekerasan fisik menunjukkan bahwa dakwah Islam pada fase awal lebih berorientasi pada transformasi kesadaran daripada konfrontasi kekuatan. Rasulullah SAW memahami bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan harus dibangun melalui pendidikan

akidah, pembentukan moral, dan penyadaran spiritual masyarakat. Oleh karena itu, beliau lebih memprioritaskan pembinaan kualitas iman para sahabat dibandingkan perlawanan fisik terhadap Quraisy. Dalam perspektif komunikasi sosial, pendekatan ini mencerminkan penggunaan *soft power*, yaitu kemampuan memengaruhi masyarakat melalui nilai, keteladanan, dan persuasi moral, bukan melalui paksaan (Esposito, 1998; Muis, 2001).

Abu Zahrah (2000), juga menjelaskan bahwa dakwah Rasulullah SAW tetap bersifat dialogis meskipun dilakukan secara terbuka. Rasulullah SAW mengajak masyarakat berdiskusi, berpikir, dan merenungkan ajaran Islam melalui argumentasi yang rasional dan spiritual. Al-Qur'an periode Makkiah banyak menggunakan metode dialog, pertanyaan reflektif, dan kisah-kisah umat terdahulu untuk menggugah kesadaran manusia. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam menghargai akal dan kebebasan manusia dalam menerima kebenaran. Dakwah tidak dilakukan melalui intimidasi, tetapi melalui penyampaian pesan yang menyentuh akal dan hati secara bersamaan (Rahman, 1980; Rahmat, 2007).

Dalam ilmu komunikasi modern, pendekatan Rasulullah SAW tersebut sejalan dengan konsep komunikasi persuasif yang menekankan pengaruh melalui argumentasi, empati, dan kredibilitas komunikator. Komunikasi persuasif berbeda dengan komunikasi koersif yang menggunakan ancaman atau tekanan untuk memaksa audiens menerima pesan. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak ditentukan oleh dominasi kekuasaan, tetapi oleh kualitas moral komunikator dan kemampuan membangun hubungan yang manusiawi dengan audiens. Karena itu, akhlak Rasulullah SAW menjadi faktor utama yang menarik simpati masyarakat terhadap Islam (Devito, 2016; Mulyana, 2015).

Keteladanan Rasulullah SAW dalam menghindari kekerasan verbal dan fisik juga tampak ketika beliau menghadapi penghinaan secara langsung. Dalam berbagai riwayat sirah disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah dilempari kotoran, dihina di depan umum, bahkan dilempari batu saat berdakwah di Thaif. Namun beliau tidak membalas perlakuan tersebut dengan kebencian atau kekerasan. Sebaliknya, Rasulullah SAW tetap mendoakan agar mereka memperoleh petunjuk dari Allah SWT. Sikap ini menunjukkan

tingkat pengendalian diri dan kematangan spiritual yang sangat tinggi dalam komunikasi dakwah Islam (Al-Ghazali, 1996; Hamidullah, 1997).

Dari perspektif etika komunikasi Islam, pendekatan Rasulullah SAW menegaskan bahwa tujuan dakwah bukan sekadar memenangkan perdebatan, tetapi membimbing manusia menuju kebenaran dengan cara yang bermartabat. Oleh karena itu, Islam menolak penggunaan ujaran kebencian, penghinaan, dan kekerasan dalam menyampaikan ajaran agama. Prinsip ini sangat relevan dalam masyarakat modern yang plural dan sering diwarnai konflik komunikasi berbasis perbedaan keyakinan dan ideologi. Model dakwah Rasulullah SAW memberikan pelajaran bahwa komunikasi yang santun dan manusiawi justru lebih efektif dalam membangun perubahan sosial yang damai dan berkelanjutan (Shihab, 2007; Syukir, 1983).

Dengan demikian, penegasan Abu Zahrah (2000), bahwa dakwah terbuka Nabi Muhammad SAW tetap menghindari kekerasan verbal maupun fisik menunjukkan tingginya etika komunikasi dalam Islam. Rasulullah SAW mengedepankan kelembutan, persuasi, dialog, dan keteladanan moral dalam menyampaikan ajaran Islam meskipun menghadapi tekanan yang berat dari kaum Quraisy. Model komunikasi dakwah ini memperlihatkan bahwa kekuatan utama Islam terletak pada kemampuan membangun kesadaran manusia melalui akhlak, hikmah, dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan (Abu Zahrah, 2000).

■ Strategi Komunikasi Menghadapi Penolakan dan Tekanan

Penolakan dan tekanan dari kaum Quraisy merupakan tantangan utama yang dihadapi Rasulullah SAW selama periode dakwah di Makkah. Sejak dakwah Islam disampaikan secara terbuka (*jahriyah*), kaum Quraisy menunjukkan sikap permusuhan yang semakin keras terhadap Rasulullah SAW dan para pengikutnya. Penolakan tersebut tidak hanya dilatarbelakangi oleh perbedaan keyakinan keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan faktor sosial, politik, dan ekonomi. Ajaran Islam yang menekankan tauhid, persamaan manusia, dan keadilan sosial dianggap mengancam struktur kekuasaan elite Quraisy yang selama ini memperoleh legitimasi dan keuntungan dari sistem jahiliyah serta tradisi penyembahan berhala di Ka'bah (Watt, 1953; Esposito, 1998).



Kaum Quraisy memandang dakwah Rasulullah SAW sebagai ancaman serius terhadap stabilitas sosial masyarakat Makkah. Sistem sosial Quraisy dibangun atas loyalitas kesukuan, hierarki sosial, dan dominasi kelompok elite tertentu. Sementara itu, Islam datang membawa ajaran yang menolak diskriminasi suku, mengangkat derajat kaum lemah, dan menegaskan bahwa semua manusia setara di hadapan Allah SWT. Nilai-nilai tersebut dianggap dapat meruntuhkan struktur sosial yang selama ini menguntungkan kaum bangsawan Quraisy. Oleh sebab itu, mereka berusaha menghentikan dakwah Islam dengan berbagai bentuk tekanan dan intimidasi (Armstrong, 2006; Hamidullah, 1997).

Salah satu bentuk tekanan yang pertama kali dilakukan kaum Quraisy adalah ejekan dan penghinaan verbal terhadap Rasulullah SAW. Beliau dituduh sebagai penyair, penjihir, pendusta, bahkan orang gila. Tuduhan-tuduhan tersebut bertujuan merusak reputasi Rasulullah SAW di tengah masyarakat dan mengurangi pengaruh dakwah Islam. Dalam perspektif komunikasi sosial, propaganda semacam ini merupakan upaya delegitimasi komunikator agar pesan yang disampaikan kehilangan kredibilitas di mata publik. Namun demikian, Rasulullah SAW tetap menghadapi penghinaan tersebut dengan kesabaran dan akhlak yang mulia tanpa membalas dengan kata-kata kasar atau kekerasan (Qutb, 2000; Al-Ghazali, 1996).

Selain ejekan verbal, kaum Quraisy juga melakukan tekanan sosial terhadap para pengikut Rasulullah SAW. Kaum Muslimin yang berasal dari kalangan budak, orang miskin, dan kelompok lemah menjadi sasaran utama penyiksaan. Bilal bin Rabah, misalnya, disiksa oleh tuannya dengan dijemur di bawah terik matahari dan ditindih batu besar karena mempertahankan keimanannya kepada Allah SWT. Keluarga Yasir, yaitu Yasir bin Amir, Sumayyah binti Khayyat, dan Ammar bin Yasir, juga mengalami penyiksaan berat dari kaum Quraisy. Bahkan Sumayyah dikenal sebagai syahidah pertama dalam Islam karena wafat akibat siksaan tersebut (Al-Mubarakfuri, 2001; Lings, 1983).

Tekanan fisik terhadap kaum Muslimin menunjukkan bahwa kaum Quraisy tidak hanya menolak Islam secara ideologis, tetapi juga berusaha menghancurkan gerakan dakwah secara sosial dan psikologis. Mereka berharap penyiksaan tersebut dapat membuat kaum Muslimin meninggalkan agama Islam. Namun

sebaliknya, tekanan itu justru memperkuat keteguhan iman para sahabat. Rasulullah SAW terus memberikan motivasi dan penguatan spiritual kepada para sahabat agar bersabar dalam menghadapi ujian. Dalam konteks ini, dakwah Rasulullah SAW tidak hanya berupa penyampaian ajaran, tetapi juga pembinaan mental dan spiritual umat Islam agar tetap istiqamah dalam mempertahankan keyakinan mereka (Al-Buthi, 2001; Nadwi, 2005).

Kaum Quraisy juga melakukan pemboikotan sosial dan ekonomi terhadap Rasulullah SAW serta Bani Hasyim. Pemboikotan tersebut berlangsung sekitar tiga tahun dan dilakukan dengan melarang masyarakat Makkah melakukan hubungan perdagangan, pernikahan, maupun interaksi sosial dengan keluarga Rasulullah SAW. Akibatnya, kaum Muslimin dan Bani Hasyim mengalami penderitaan yang sangat berat, termasuk kekurangan makanan dan kebutuhan hidup. Mereka terpaksa bertahan di lembah Abu Thalib dalam kondisi yang sangat sulit. Pemboikotan ini menunjukkan bahwa Quraisy menggunakan tekanan ekonomi sebagai alat untuk melemahkan dakwah Islam (Hamidullah, 1997; Ibn Kathir, 2003).

Dalam perspektif sejarah sosial, pemboikotan terhadap kaum Muslimin merupakan bentuk tekanan kolektif yang bertujuan mengisolasi gerakan Islam dari masyarakat Makkah. Strategi ini lazim digunakan oleh kelompok dominan untuk mempertahankan kekuasaan dan menekan kelompok yang dianggap mengancam status quo. Namun demikian, Rasulullah SAW dan para sahabat tetap menunjukkan keteguhan iman dan solidaritas sosial yang tinggi selama masa pemboikotan tersebut. Ketabahan mereka menjadi bukti kekuatan spiritual yang telah dibangun melalui proses dakwah dan pembinaan sebelumnya (Watt, 1953; Esposito, 1998).

Selain pemboikotan, Rasulullah SAW juga menghadapi ancaman pembunuhan dari kaum Quraisy. Para pemimpin Quraisy beberapa kali merencanakan pembunuhan terhadap beliau karena merasa dakwah Islam semakin berkembang dan sulit dihentikan. Puncaknya terjadi menjelang peristiwa hijrah ke Madinah ketika kaum Quraisy bersepakat mengepung rumah Rasulullah SAW untuk membunuh beliau secara bersama-sama. Namun Allah SWT melindungi Rasulullah SAW sehingga beliau berhasil keluar dari Makkah dan



berhijrah ke Madinah bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq (Al-Mubarakfuri, 2001; Al-Ghazali, 1996).

Meskipun menghadapi berbagai bentuk intimidasi, Rasulullah SAW tetap mempertahankan metode dakwah yang damai, persuasif, dan penuh kesabaran. Beliau tidak membalas tekanan Quraisy dengan kekerasan fisik ataupun ujaran kebencian. Sebaliknya, Rasulullah SAW terus mengajarkan pentingnya kesabaran, keteguhan iman, dan pengendalian diri kepada para sahabat. Sikap ini menunjukkan bahwa dakwah Islam pada fase Makkah lebih berorientasi pada pembentukan kesadaran dan transformasi moral daripada konfrontasi kekuatan. Dalam perspektif komunikasi Islam, pendekatan tersebut mencerminkan etika dakwah yang mengedepankan hikmah dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan (Shihab, 2007; Muis, 2001).

Tekanan dan penolakan dari kaum Quraisy juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter umat Islam awal. Pengalaman menghadapi intimidasi dan penderitaan melahirkan generasi sahabat yang memiliki keteguhan iman, loyalitas tinggi terhadap Islam, dan kekuatan spiritual yang luar biasa. Para ahli sirah menjelaskan bahwa fase Makkah merupakan periode *tarbiyah ruhiyah*, yaitu pembinaan mental dan spiritual yang mempersiapkan umat Islam untuk menghadapi tantangan dakwah pada masa berikutnya (Rahman, 1980; Al-Buthi, 2001).

Dengandemikian, penolakan dan tekanan dari kaum Quraisy menjadi tantangan terbesar dakwah Rasulullah SAW di Makkah. Berbagai bentuk intimidasi, mulai dari ejekan, penyiksaan fisik, pemboikotan sosial-ekonomi, hingga ancaman pembunuhan, dilakukan untuk menghentikan perkembangan Islam. Namun Rasulullah SAW tetap menghadapi semua tekanan tersebut dengan kesabaran, keteguhan moral, dan metode dakwah yang damai. Perjuangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Islam tidak dibangun melalui kekerasan, tetapi melalui kekuatan iman, akhlak, dan keteladanan moral yang mampu bertahan menghadapi berbagai ujian sosial dan politik.

Dalam menghadapi tekanan dan penolakan dari kaum Quraisy di Makkah, Rasulullah SAW menerapkan model komunikasi dakwah yang resilien, yaitu model komunikasi yang mampu bertahan, adaptif, dan tetap efektif

di tengah situasi sosial yang penuh tekanan. Resiliensi dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW tampak pada kemampuan beliau mempertahankan prinsip-prinsip Islam tanpa kehilangan ketenangan, etika, dan orientasi moral. Dakwah tidak dihentikan meskipun kaum Muslimin mengalami intimidasi, pemboikotan, dan kekerasan fisik. Sebaliknya, Rasulullah SAW membangun kekuatan spiritual, solidaritas sosial, dan keteguhan mental umat Islam agar mampu menghadapi tekanan dengan penuh kesabaran dan keyakinan kepada Allah SWT (Muis, 2001; Al-Buthi, 2001).

Model komunikasi resilien Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga dengan kemampuan membina ketahanan psikologis dan sosial umat. Dalam perspektif komunikasi sosial, resiliensi merupakan kemampuan individu atau kelompok untuk tetap stabil dan produktif ketika menghadapi tekanan, konflik, atau ancaman. Rasulullah SAW membangun resiliensi umat Islam melalui pendekatan spiritual, emosional, dan sosial yang terintegrasi sehingga dakwah tetap berjalan meskipun menghadapi situasi yang sangat sulit (Rahmat, 2007; Devito, 2016). Berikut beberapa ciri model komunikasi resilien Rasulullah SAW, yaitu:

1. Kesabaran dan Pengendalian Diri

Ciri pertama model komunikasi dakwah resilien Rasulullah SAW adalah kesabaran dan pengendalian diri dalam menghadapi tekanan. Rasulullah SAW mengalami berbagai bentuk penghinaan, penolakan, dan ancaman dari kaum Quraisy, tetapi beliau tetap bersikap tenang dan tidak kehilangan kendali emosi. Kesabaran menjadi fondasi utama dakwah Islam pada fase Makkah karena umat Islam saat itu berada dalam posisi sosial dan politik yang lemah. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW mengajarkan kepada para sahabat untuk menghadapi ujian dengan keteguhan hati dan keyakinan kepada pertolongan Allah SWT (Al-Ghazali, 1996; Al-Mubarakfuri, 2001).

Al-Qur'an secara berulang memerintahkan Rasulullah SAW untuk bersabar dalam menghadapi penolakan kaum Quraisy. Salah satunya terdapat dalam firman Allah SWT:

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

“Maka bersabarlah engkau dengan kesabaran yang baik.” (QS. Al-Ma’arij: 5)

Ayat ini menunjukkan bahwa kesabaran dalam dakwah bukan sekadar menahan diri, tetapi juga menjaga akhlak dan keteguhan moral ketika menghadapi tekanan. Para mufasir menjelaskan bahwa *ṣabran jamīlan* adalah kesabaran tanpa keluhan berlebihan dan tanpa tindakan yang melampaui batas. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam menerapkan kesabaran semacam ini dalam komunikasi dakwahnya (Ibn Kathir, 2003; Qutb, 2000).

Dalam perspektif komunikasi interpersonal, pengendalian diri sangat penting untuk menjaga efektivitas komunikasi dalam situasi konflik. Komunikator yang mampu mengendalikan emosi cenderung lebih dipercaya dan lebih efektif memengaruhi audiens dibandingkan komunikator yang mudah marah atau agresif. Rasulullah SAW menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dengan tetap menjaga kelembutan dan ketenangan meskipun dihina dan disakiti oleh kaum Quraisy (Goleman, 1995; Mulyana, 2015).

2. Tidak Membalas Keburukan dengan Keburukan

Ciri kedua model komunikasi dakwah resilien Rasulullah SAW adalah tidak membalas keburukan dengan keburukan. Meskipun kaum Quraisy melakukan penghinaan, penyiksaan, dan intimidasi terhadap kaum Muslimin, Rasulullah SAW tetap melarang pembalasan yang didorong oleh kebencian dan dendam. Beliau justru mengajarkan sikap memaafkan, mendoakan kebaikan bagi lawan, dan tetap menjaga etika komunikasi dalam menghadapi konflik (Hamidullah, 1997; Lings, 1983).

Prinsip ini sesuai dengan ajaran Al-Qur’an:

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik.” (QS. Fussilat: 34)

Ayat tersebut mengajarkan bahwa komunikasi Islam harus dibangun di atas akhlak mulia dan pengendalian diri, bahkan ketika menghadapi permusuhan. Rasulullah SAW tidak menjadikan dakwah sebagai sarana melampiaskan

kemarahan, tetapi sebagai upaya menyelamatkan manusia dari kesesatan. Sikap ini tampak ketika beliau tetap mendoakan kaum Quraisy agar memperoleh hidayah meskipun mereka menyakiti beliau dan para sahabat (Al-Tabari, 2001; Shihab, 2007).

Dalam teori komunikasi konflik, respon yang tidak reaktif dan tidak agresif dapat membantu mengurangi eskalasi konflik sosial. Rasulullah SAW memahami bahwa kekerasan verbal dan fisik justru dapat memperbesar permusuhan dan menghambat penerimaan pesan dakwah. Oleh karena itu, beliau memilih pendekatan yang damai dan etis sebagai strategi komunikasi jangka panjang dalam membangun perubahan sosial (Rahmat, 2007; Devito, 2016).

3. Penguatan Solidaritas Internal Umat

Ciri ketiga model komunikasi dakwah resilien Rasulullah SAW adalah penguatan solidaritas internal umat Islam. Di tengah tekanan sosial dan politik dari kaum Quraisy, Rasulullah SAW membangun ukhuwah dan rasa kebersamaan di antara para sahabat agar mereka memiliki kekuatan moral dan emosional dalam menghadapi ujian. Solidaritas sosial menjadi sangat penting karena kaum Muslimin saat itu berada dalam kondisi minoritas dan mengalami isolasi sosial dari masyarakat Quraisy (Al-Buthi, 2001; Nadwi, 2005).

Rasulullah SAW membina para sahabat melalui pertemuan-pertemuan di rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam yang menjadi pusat pembelajaran dan pembinaan umat Islam awal. Di tempat tersebut, Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an, tetapi juga membangun rasa persaudaraan, keteguhan iman, dan loyalitas terhadap Islam. Model komunikasi kelompok seperti ini memperkuat identitas kolektif umat Islam sehingga mereka mampu bertahan menghadapi tekanan eksternal (Al-Mubarakfuri, 2001; Muis, 2001).

Dalam perspektif komunikasi kelompok, solidaritas internal membantu menciptakan dukungan emosional dan stabilitas sosial bagi anggota kelompok yang mengalami tekanan dari luar. Kelompok yang memiliki solidaritas tinggi cenderung lebih mampu bertahan dalam situasi konflik dan mempertahankan nilai-nilai bersama. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah

tidak hanya ditentukan oleh komunikasi eksternal kepada masyarakat, tetapi juga oleh kekuatan komunikasi internal di dalam komunitas Muslim sendiri (Littlejohn & Foss, 2009; Effendy, 2003).

4. Pemanfaatan Simbol dan Narasi Al-Qur'an

Ciri keempat model komunikasi dakwah resilien Rasulullah SAW adalah pemanfaatan simbol dan narasi Al-Qur'an sebagai sumber penguatan spiritual dan moral umat. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada periode Makkah banyak berisi kisah para nabi terdahulu, janji pertolongan Allah, ancaman bagi orang zalim, serta penguatan terhadap orang-orang beriman. Narasi-narasi tersebut berfungsi sebagai media komunikasi spiritual yang membangun harapan, keteguhan, dan optimisme umat Islam dalam menghadapi tekanan Quraisy (Qutb, 2000; Rahman, 1980).

Kisah Nabi Musa AS menghadapi Fir'aun, misalnya, menjadi simbol perjuangan antara kebenaran dan kezaliman yang sangat relevan dengan kondisi kaum Muslimin di Makkah. Melalui kisah-kisah tersebut, Al-Qur'an membangun kesadaran bahwa perjuangan dakwah selalu menghadapi tantangan, tetapi pada akhirnya kebenaran akan memperoleh kemenangan. Pemanfaatan simbol dan narasi seperti ini memiliki kekuatan psikologis yang besar dalam membangun resiliensi kolektif umat Islam (Shihab, 2007; Al-Zuhaili, 1991).

Dalam ilmu komunikasi, simbol dan narasi memiliki peran penting dalam membentuk identitas, motivasi, dan solidaritas kelompok. Narasi yang kuat dapat membangun makna bersama dan memperkuat keyakinan anggota komunitas terhadap tujuan perjuangan mereka. Rasulullah SAW menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber utama komunikasi simbolik yang menghubungkan pengalaman umat Islam dengan nilai-nilai spiritual dan sejarah perjuangan para nabi terdahulu (Littlejohn & Foss, 2009; Mulyana, 2015).

Dengan demikian, model komunikasi dakwah resilien Rasulullah SAW di Makkah ditandai oleh kesabaran dan pengendalian diri, tidak membalas keburukan dengan keburukan, penguatan solidaritas internal umat, serta pemanfaatan simbol dan narasi Al-Qur'an. Model komunikasi ini menunjukkan

bahwa dakwah Islam bukan hanya proses penyampaian pesan, tetapi juga proses membangun ketahanan spiritual, emosional, dan sosial umat dalam menghadapi tekanan dan konflik. Keteladanan Rasulullah SAW dalam menghadapi penolakan Quraisy menjadi contoh penting tentang bagaimana komunikasi yang berbasis akhlak, kesabaran, dan spiritualitas mampu menciptakan perubahan sosial yang bertahan lama.

Allah SWT berfirman:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

“Maka bersabarlah engkau sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati.” (QS. Al-Ahqaf: 35).

Pendekatan dakwah Rasulullah SAW di Makkah menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Nabi berorientasi pada ketahanan moral dan konsistensi nilai. Hal ini tampak dari cara Rasulullah SAW mempertahankan prinsip-prinsip ajaran Islam meskipun menghadapi tekanan sosial, intimidasi politik, serta kekerasan dari kaum Quraisy. Dakwah Rasulullah SAW tidak berubah mengikuti tekanan situasi atau kepentingan pragmatis, tetapi tetap berpegang teguh pada nilai tauhid, keadilan, dan akhlak mulia. Dalam perspektif komunikasi Islam, orientasi pada ketahanan moral berarti kemampuan komunikator untuk tetap menjaga integritas, etika, dan prinsip kebenaran dalam setiap situasi, termasuk ketika menghadapi konflik dan penolakan (Muis, 2001; Al-Buthi, 2001).

Ketahanan moral dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW tampak pada kesabaran beliau menghadapi berbagai bentuk penghinaan dan penindasan dari kaum Quraisy. Rasulullah SAW tidak menghentikan dakwahnya meskipun dituduh sebagai penyair, pendusta, penyihir, dan orang gila. Beliau juga tidak mengubah pesan dakwah demi memperoleh penerimaan sosial dari elite Quraisy. Sikap ini menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW dibangun di atas keyakinan moral dan spiritual yang kokoh, bukan atas kepentingan popularitas atau kekuasaan. Dalam teori komunikasi etis, integritas komunikator menjadi faktor utama yang menentukan kredibilitas dan keberhasilan pesan dalam jangka panjang (Devito, 2016; Mulyana, 2015).

Konsistensi nilai dalam dakwah Rasulullah SAW terlihat dari keteguhan beliau mempertahankan ajaran tauhid meskipun kaum Quraisy menawarkan berbagai bentuk kompromi. Dalam beberapa riwayat sirah dijelaskan bahwa para pemimpin Quraisy pernah menawarkan kekayaan, kekuasaan, dan kedudukan sosial kepada Rasulullah SAW agar beliau menghentikan dakwah Islam. Namun Rasulullah SAW menolak seluruh tawaran tersebut karena tidak ingin mengorbankan prinsip akidah demi kepentingan duniawi. Keteguhan ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam tidak boleh dipisahkan dari komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran dan keimanan (Al-Ghazali, 1996; Lings, 1983).

Prinsip konsistensi nilai tersebut ditegaskan dalam firman Allah SWT:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

“Katakanlah (Muhammad), wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.” (QS. Al-Kafirun: 1-2)

Ayat ini turun ketika kaum Quraisy mengusulkan kompromi agama dengan menawarkan agar Rasulullah SAW sesekali menyembah tuhan-tuhan mereka dan mereka pun akan menyembah Allah SWT secara bergantian. Namun Al-Qur'an secara tegas menolak kompromi tersebut dan menegaskan kemurnian tauhid sebagai prinsip dasar Islam. Para mufasir menjelaskan bahwa ayat ini menjadi simbol konsistensi nilai dan keteguhan moral Rasulullah SAW dalam menyampaikan dakwah (Ibn Kathir, 2003; Al-Tabari, 2001).

Selain dalam persoalan akidah, ketahanan moral Rasulullah SAW juga terlihat dalam etika komunikasi beliau. Meskipun menghadapi perlakuan kasar dan penghinaan, Rasulullah SAW tetap menjaga kelembutan ucapan, kesantunan perilaku, dan pengendalian diri. Beliau tidak membalas keburukan dengan keburukan dan tidak menggunakan kekerasan verbal dalam berdakwah. Sikap ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya berorientasi pada keberhasilan menyampaikan pesan, tetapi juga pada cara penyampaian yang sesuai dengan nilai moral Islam. Dalam komunikasi Islam, tujuan dan metode harus sama-sama mencerminkan nilai etis dan spiritual (Shihab, 2007; Al-Zuhaili, 1991).

Ketahanan moral Rasulullah SAW juga tampak dalam kemampuan beliau menjaga optimisme dan keteguhan umat Islam di tengah tekanan sosial yang berat. Ketika kaum Muslimin mengalami penyiksaan dan pemboikotan, Rasulullah SAW terus memberikan penguatan spiritual melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan pembinaan keimanan. Beliau membangun kesadaran bahwa perjuangan menegakkan kebenaran selalu menghadapi ujian, tetapi pertolongan Allah SWT akan datang kepada orang-orang yang sabar dan istiqamah. Dalam perspektif psikologi komunikasi, kemampuan membangun harapan dan makna kolektif merupakan faktor penting dalam menciptakan ketahanan kelompok menghadapi tekanan sosial (Rahmat, 2007; Goleman, 1995).

Pendekatan Rasulullah SAW juga menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya bertujuan mengubah perilaku sesaat, tetapi membentuk karakter moral individu dan masyarakat. Oleh karena itu, dakwah Nabi lebih menekankan pembentukan keimanan, akhlak, dan kesadaran spiritual daripada sekadar kemenangan politik atau sosial. Ketahanan moral yang dibangun Rasulullah SAW pada fase Makkah melahirkan generasi sahabat yang memiliki loyalitas tinggi terhadap Islam dan mampu mempertahankan keyakinan mereka meskipun menghadapi penderitaan berat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah sangat berkaitan dengan kemampuan membangun fondasi nilai yang kuat pada diri audiens (Esposito, 1998; Nadwi, 2005).

Dalam teori komunikasi modern, konsistensi nilai merupakan unsur penting dalam membangun kepercayaan publik. Komunikator yang konsisten antara ucapan dan tindakan akan lebih dipercaya dibandingkan komunikator yang mudah berubah demi kepentingan situasional. Rasulullah SAW menunjukkan konsistensi yang luar biasa antara pesan yang beliau sampaikan dengan perilaku sehari-hari beliau. Integritas moral tersebut menjadi salah satu faktor utama keberhasilan dakwah Islam, karena masyarakat melihat bahwa Rasulullah SAW benar-benar mengamalkan ajaran yang beliau sampaikan (Mulyana, 2015; Effendy, 2003).

Selain itu, pendekatan dakwah Rasulullah SAW memperlihatkan bahwa resiliensi komunikasi tidak berarti keras atau agresif, tetapi kemampuan



mempertahankan prinsip dengan tetap mengedepankan akhlak dan kebijaksanaan. Rasulullah SAW mampu bersikap tegas dalam persoalan prinsip, namun tetap lembut dalam cara berkomunikasi. Perpaduan antara keteguhan nilai dan kelembutan sikap inilah yang menjadikan komunikasi dakwah beliau efektif dan memiliki daya pengaruh yang mendalam terhadap masyarakat (Qutb, 2000; Hamidullah, 1997).

Dengan demikian, pendekatan dakwah Rasulullah SAW menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Nabi berorientasi pada ketahanan moral dan konsistensi nilai. Ketahanan moral tampak dalam kesabaran, pengendalian diri, dan keteguhan beliau menghadapi tekanan kaum Quraisy, sedangkan konsistensi nilai terlihat dalam komitmen Rasulullah SAW mempertahankan prinsip tauhid dan etika komunikasi Islam tanpa kompromi. Model komunikasi ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada kemampuan retorika, tetapi juga pada integritas moral dan keselarasan antara pesan, nilai, dan perilaku komunikator.

■ Bahasa, Retorika, dan Media Dakwah di Makkah

Masyarakat Arab di Makkah pada masa sebelum Islam dikenal sebagai masyarakat yang sangat menghargai bahasa dan sastra. Tradisi lisan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam kehidupan sosial mereka karena budaya Arab saat itu belum berkembang sebagai masyarakat yang banyak menggunakan tradisi tulis. Oleh sebab itu, kemampuan berbicara, berpidato, dan bersyair menjadi simbol kehormatan, kecerdasan, dan prestise sosial seseorang. Syair-syair Arab sering digunakan untuk mengabadikan sejarah suku, membangkitkan semangat perang, memuji kehormatan kabilah, maupun mencela musuh. Dalam konteks sosial seperti ini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen kekuasaan budaya dan identitas sosial masyarakat Arab (Watt, 1953; Hitti, 2002).

Tradisi sastra Arab pra-Islam berkembang sangat pesat, terutama melalui puisi (*syi'ir*) dan pidato retorik (*khithabah*). Pasar-pasar besar seperti Ukaz, Majannah, dan Dzul Majaz bukan hanya menjadi pusat perdagangan, tetapi juga arena kompetisi sastra dan orasi. Para penyair memiliki posisi sosial yang tinggi karena mereka dianggap mampu menjaga kehormatan suku

melalui kekuatan bahasa. Bahkan, syair-syair terbaik digantung di Ka'bah sebagai bentuk penghormatan terhadap keindahan sastra Arab, yang dikenal dengan istilah *Mu'allaqat*. Kondisi budaya ini menunjukkan bahwa masyarakat Arab memiliki sensitivitas yang sangat tinggi terhadap kualitas bahasa dan keindahan retorika (Armstrong, 2006; Nicholson, 1993).

Dalam konteks budaya yang sangat menghargai bahasa tersebut, Rasulullah SAW memanfaatkan komunikasi verbal sebagai sarana utama dakwah Islam. Rasulullah SAW menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang kuat, jelas, dan menyentuh hati masyarakat Arab. Kejelasan bahasa menjadi sangat penting karena dakwah Islam harus mampu dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kaum bangsawan Quraisy hingga masyarakat awam. Rasulullah SAW dikenal memiliki kemampuan komunikasi yang sangat baik dengan tutur kata yang fasih, singkat, tetapi penuh makna. Dalam hadis disebutkan bahwa Rasulullah SAW dianugerahi kemampuan *jawāmi' al-kalim*, yaitu kemampuan menyampaikan makna yang luas dengan ungkapan yang singkat dan padat (Al-Ghazali, 1996; Muis, 2001).

Puncak kekuatan bahasa dalam dakwah Rasulullah SAW tampak pada penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an hadir di tengah masyarakat Arab dengan gaya bahasa yang sangat berbeda dari syair maupun prosa Arab pada masa itu. Keindahan susunan kalimat, kekuatan makna, kedalaman spiritual, dan irama bahasa Al-Qur'an membuat masyarakat Arab takjub dan sulit menandinginya. Bahkan para penyair dan ahli bahasa Quraisy mengakui bahwa Al-Qur'an memiliki kualitas sastra yang luar biasa dan tidak dapat disamakan dengan karya manusia biasa. Dalam perspektif ilmu komunikasi, kekuatan bahasa Al-Qur'an menjadi faktor utama efektivitas dakwah Rasulullah SAW karena pesan disampaikan melalui medium budaya yang sangat dihargai oleh masyarakat Arab (Qutb, 2000; Rahman, 1980).

Al-Qur'an sendiri menantang masyarakat Arab untuk membuat satu surah saja yang setara dengannya jika mereka meragukan kebenaran wahyu tersebut. Tantangan ini menunjukkan bahwa mukjizat Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kandungan ajarannya, tetapi juga pada keunggulan bahasanya. Allah SWT berfirman:

وَأِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ

“Dan jika kamu ragu tentang apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya.” (QS. Al-Baqarah: 23)

Para mufasir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan keunggulan retorika dan sastra Al-Qur'an yang tidak mampu ditandingi oleh masyarakat Arab meskipun mereka dikenal sangat ahli dalam bahasa dan sastra. Mukjizat bahasa Al-Qur'an menjadi salah satu bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW yang sangat relevan dengan konteks budaya masyarakat Arab saat itu (Ibn Kathir, 2003; Al-Zuhaili, 1991).

Bahasa Al-Qur'an juga memiliki kekuatan emosional yang sangat besar dalam menyentuh hati manusia. Banyak tokoh Quraisy yang awalnya menentang Islam menjadi terpengaruh setelah mendengar bacaan Al-Qur'an. Umar bin al-Khattab, misalnya, mengalami perubahan besar setelah mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan di rumah saudaranya. Begitu pula Walid bin Mughirah yang mengakui keindahan dan kekuatan bahasa Al-Qur'an meskipun tetap menolak beriman. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memengaruhi aspek intelektual audiens, tetapi juga dimensi emosional dan spiritual mereka (Lings, 1983; Al-Mubarakfuri, 2001).

Dalam perspektif komunikasi persuasif, penggunaan bahasa yang menyentuh emosi sangat penting dalam membangun pengaruh terhadap audiens. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan pesan secara logis, tetapi juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang mampu menggugah rasa takut, harapan, cinta, dan kesadaran spiritual manusia. Al-Qur'an berbicara tentang surga dan neraka, kehidupan akhirat, keagungan ciptaan Allah, serta kisah umat terdahulu dengan gaya bahasa yang kuat dan penuh imajinasi moral. Pendekatan ini membuat dakwah Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat Arab yang sangat menghargai keindahan bahasa dan kekuatan retorika (Rahmat, 2007; Devito, 2016).

Selain kuat secara retorika, bahasa Al-Qur'an juga bersifat jelas dan komunikatif. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang dapat dipahami oleh

masyarakat Makkah sehingga pesan dakwah dapat diterima secara efektif. Allah SWT menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas (*'arabiyy mubīn*) agar manusia dapat memahami petunjuk yang disampaikan. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai dengan budaya dan tingkat pemahaman audiens dalam komunikasi dakwah (Shihab, 2007; Effendy, 2003).

Rasulullah SAW juga menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan kondisi audiens. Ketika berbicara kepada kaum bangsawan Quraisy, beliau menggunakan argumentasi yang rasional dan tegas. Sementara ketika berbicara kepada masyarakat awam atau para sahabat, beliau menggunakan bahasa yang sederhana, penuh kasih sayang, dan mudah dipahami. Dalam teori komunikasi, kemampuan menyesuaikan pesan dengan karakter audiens disebut sebagai *audience adaptation*, yaitu strategi komunikasi yang mempertimbangkan latar budaya, sosial, dan psikologis penerima pesan (Mulyana, 2015; Littlejohn & Foss, 2009).

Dengan demikian, masyarakat Arab Makkah yang sangat menghargai bahasa dan sastra menjadi konteks budaya penting bagi keberhasilan dakwah Rasulullah SAW. Rasulullah SAW memanfaatkan budaya tersebut dengan menyampaikan dakwah melalui bahasa yang kuat, jelas, dan menyentuh hati, terutama melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keindahan retorika dan kekuatan spiritual yang luar biasa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan memahami budaya audiens dan menggunakan medium komunikasi yang relevan dengan nilai-nilai sosial masyarakat.

Al-Qur'an menjadi media utama dakwah Rasulullah SAW pada periode Makkah. Selama fase Makkiah, wahyu Al-Qur'an berfungsi bukan hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi dakwah yang membentuk akidah, membangun kesadaran spiritual, serta memperkuat ketahanan moral umat Islam awal. Rasulullah SAW menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung kepada masyarakat Quraisy sebagai inti pesan dakwah Islam. Karena masyarakat Arab saat itu memiliki budaya lisan yang sangat kuat, Al-Qur'an hadir dengan gaya bahasa yang memiliki daya retorika

tinggi sehingga mampu menarik perhatian masyarakat dan menyentuh hati para pendengarnya (Rahman, 1980; Qutb, 2000).

Ayat-ayat Makkiyah memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan ayat-ayat Madaniyah. Secara umum, ayat Makkiyah lebih menekankan persoalan tauhid, keimanan kepada hari akhir, pembentukan akhlak, dan penguatan spiritual umat Islam. Gaya bahasa ayat Makkiyah juga lebih singkat, ritmis, emosional, dan penuh kekuatan retorika. Para ulama tafsir dan ilmuwan Al-Qur'an menjelaskan bahwa karakteristik tersebut sangat sesuai dengan kondisi masyarakat Makkah yang membutuhkan pendekatan dakwah yang kuat secara spiritual dan persuasif secara emosional (Al-Zarkasyi, 2006; Shihab, 2007). Gaya Bahasa ayat Makkiyah adalah berbentuk:

1. Pendek dan Padat

Karakter pertama ayat-ayat Makkiyah adalah pendek dan padat. Sebagian besar surah Makkiyah terdiri atas ayat-ayat yang singkat, tetapi memiliki makna yang sangat mendalam. Struktur bahasa yang pendek ini membuat ayat-ayat Al-Qur'an mudah dihafal dan mudah disampaikan kembali dalam masyarakat Arab yang mengandalkan tradisi lisan. Dalam konteks komunikasi dakwah, bentuk ayat yang singkat membantu efektivitas penyampaian pesan kepada masyarakat luas dengan tingkat literasi yang masih terbatas (Al-Qattan, 2000; Hitti, 2002).

Kepadatan makna ayat Makkiyah menunjukkan keistimewaan retorika Al-Qur'an. Dalam satu ayat yang pendek sering terkandung pesan akidah, moral, dan spiritual yang sangat luas. Contohnya terdapat dalam Surah Al-Ikhlâs yang hanya terdiri atas beberapa ayat pendek, tetapi memuat konsep tauhid yang sangat mendalam:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa.” (QS. al-Ikhlâs: 1)

Ayat yang singkat tersebut menjadi inti ajaran tauhid Islam dan memiliki kekuatan makna yang sangat besar. Para ulama menjelaskan bahwa kepadatan makna dalam ayat Makkiyah merupakan bagian dari kemukjizatan

Al-Qur'an karena mampu menyampaikan konsep besar dengan ungkapan yang ringkas dan efektif (Ibn Kathir, 2003; Al-Zuhaili, 1991).

Selain itu, bentuk ayat yang pendek dan ritmis memiliki pengaruh psikologis yang kuat terhadap masyarakat Arab. Irama bacaan Al-Qur'an mudah menarik perhatian pendengar dan membangun suasana emosional yang mendalam. Dalam perspektif komunikasi lisan, ritme dan keindahan bunyi sangat penting dalam meningkatkan daya tarik pesan, terutama dalam budaya oral seperti masyarakat Arab pra-Islam (Nicholson, 1993; Mulyana, 2015).

2. Sarat dengan Pesan Tauhid

Karakter kedua ayat-ayat Makkiyah adalah sarat dengan pesan tauhid. Fokus utama dakwah Rasulullah SAW di Makkah adalah menanamkan keyakinan tentang keesaan Allah SWT dan menolak segala bentuk kemusyrikan. Oleh karena itu, sebagian besar ayat Makkiyah berbicara tentang kekuasaan Allah, penciptaan alam semesta, kehidupan setelah mati, dan kebatilan penyembahan berhala. Pesan tauhid ini menjadi fondasi utama pembentukan akidah umat Islam awal (Rahman, 1980; Esposito, 1998).

Ayat-ayat Makkiyah sering mengajak manusia merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Al-Qur'an menggunakan argumentasi rasional dan reflektif untuk membangun kesadaran tauhid masyarakat Arab. Misalnya dalam firman Allah SWT:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

"Tidakkah mereka memperhatikan unta bagaimana diciptakan?" (QS. Al-Ghasyiyah: 17)

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan fenomena alam yang dekat dengan kehidupan masyarakat Arab sebagai media untuk menanamkan kesadaran tauhid. Pendekatan seperti ini membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami karena berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari audiens (Qutb, 2000; Al-Tabari, 2001).

Pesan tauhid dalam ayat Makkiyah juga berfungsi sebagai kritik terhadap sistem sosial jahiliyah yang berbasis politeisme dan ketimpangan sosial.

Dengan menegaskan bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah, Al-Qur'an secara tidak langsung menggugat otoritas keagamaan dan sosial elite Quraisy yang memperoleh legitimasi dari tradisi penyembahan berhala. Karena itu, dakwah tauhid bukan hanya transformasi spiritual, tetapi juga perubahan sosial dan budaya masyarakat Arab (Armstrong, 2006; Watt, 1953).

3. Menyentuh Aspek Emosional dan Spiritual

Karakter ketiga ayat-ayat Makkiyah adalah menyentuh aspek emosional dan spiritual manusia. Ayat-ayat Makkiyah banyak berbicara tentang surga, neraka, hari kiamat, rahmat Allah, dan kisah umat terdahulu dengan gaya bahasa yang kuat dan menggugah perasaan. Pendekatan emosional ini bertujuan membangkitkan kesadaran batin manusia agar lebih mudah menerima kebenaran Islam (Shihab, 2007; Rahmat, 2007).

Al-Qur'an menggunakan gambaran yang sangat hidup tentang kehidupan akhirat untuk membangun rasa takut dan harapan dalam diri manusia. Deskripsi tentang azab neraka dan kenikmatan surga disampaikan dengan bahasa yang penuh imajinasi moral sehingga mampu mengguncang hati masyarakat Arab. Dalam perspektif komunikasi persuasif, penggunaan pesan emosional sangat efektif untuk membangun perubahan sikap dan perilaku audiens karena menyentuh dimensi psikologis manusia secara mendalam (Devito, 2016; Mulyana, 2015).

Selain itu, kisah-kisah para nabi dalam ayat Makkiyah juga memiliki fungsi spiritual dan psikologis. Kisah Nabi Nuh AS, Nabi Musa AS, dan nabi-nabi lainnya digunakan untuk menguatkan Rasulullah SAW dan para sahabat bahwa perjuangan dakwah selalu menghadapi penolakan, tetapi pada akhirnya kebenaran akan memperoleh kemenangan. Narasi-narasi tersebut membangun optimisme dan ketahanan spiritual umat Islam awal yang sedang menghadapi tekanan Quraisy (Qutb, 2000; Al-Zarkasyi, 2006).

Kekuatan emosional Al-Qur'an juga tampak dari pengaruhnya terhadap para pendengar. Banyak tokoh Quraisy yang terpesona ketika mendengar bacaan Al-Qur'an meskipun mereka tetap menolak Islam secara politik.

Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan komunikasi yang bukan hanya intelektual, tetapi juga spiritual dan estetik. Bahasa Al-Qur'an mampu menyentuh hati manusia karena memadukan keindahan sastra, kedalaman makna, dan kekuatan spiritual secara bersamaan (Lings, 1983; Al-Mubarakfuri, 2001).

Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi media utama dakwah Rasulullah SAW pada periode Makkah karena memiliki karakteristik yang sangat efektif dalam konteks masyarakat Arab saat itu. Ayat-ayat Makkiyah bersifat pendek dan padat sehingga mudah dihafal dan dipahami, sarat dengan pesan tauhid sebagai fondasi akidah Islam, serta menyentuh aspek emosional dan spiritual manusia melalui gaya bahasa yang kuat dan penuh makna. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk, tetapi juga media komunikasi dakwah yang sangat efektif dalam membangun perubahan spiritual dan sosial masyarakat Arab.

Menurut William Montgomery Watt dalam karyanya *Muhammad at Mecca* (1956), kekuatan retorika Al-Qur'an menjadi salah satu faktor penting yang menarik perhatian masyarakat Makkah pada masa awal dakwah Islam. Watt menjelaskan bahwa masyarakat Arab pra-Islam merupakan masyarakat yang sangat menghargai kemampuan bahasa, sastra, dan retorika. Dalam budaya yang sangat menjunjung tradisi lisan tersebut, keindahan bahasa memiliki pengaruh sosial dan psikologis yang sangat besar. Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an hadir dengan gaya bahasa yang berbeda dari syair maupun prosa Arab yang dikenal saat itu, masyarakat Makkah merasakan adanya kekuatan retorika yang luar biasa dalam ayat-ayat yang disampaikan Rasulullah SAW (Watt, 1956; Nicholson, 1993).

Kekuatan retorika Al-Qur'an tampak pada susunan bahasa yang indah, ritmis, padat makna, dan memiliki daya emosional yang tinggi. Al-Qur'an tidak menyerupai syair Arab biasa, tetapi juga tidak sama dengan pidato atau prosa tradisional. Keunikan gaya bahasa ini membuat masyarakat Arab sulit mengategorikan Al-Qur'an ke dalam bentuk sastra yang telah mereka kenal sebelumnya. Para ahli bahasa dan penyair Quraisy yang terkenal sekalipun mengakui bahwa Al-Qur'an memiliki kualitas retorika yang tidak dapat ditandingi. Dalam perspektif komunikasi, keunikan dan kekuatan bahasa



tersebut menjadi daya tarik utama yang membuat dakwah Islam memperoleh perhatian luas di tengah masyarakat Arab (Qutb, 2000; Hitti, 2002).

Watt (1956), menjelaskan bahwa masyarakat Makkah sangat sensitif terhadap keindahan dan kekuatan bahasa karena bahasa merupakan simbol kehormatan budaya mereka. Pasar-pasar seperti Ukaz menjadi pusat perlombaan syair dan pidato, sedangkan para penyair memiliki kedudukan sosial yang tinggi di tengah masyarakat Arab. Dalam konteks budaya seperti itu, Al-Qur'an tampil sebagai fenomena linguistik yang luar biasa karena mampu menggabungkan keindahan estetika bahasa dengan kedalaman spiritual dan moral. Hal ini membuat banyak orang tertarik mendengarkan bacaan Al-Qur'an meskipun mereka belum menerima Islam secara penuh (Watt, 1956; Armstrong, 2006).

Kekuatan retorika Al-Qur'an juga tampak pada kemampuannya menyentuh aspek emosional dan spiritual manusia. Ayat-ayat Makkiyah banyak berbicara tentang keesaan Allah, hari kiamat, surga, neraka, dan kisah umat terdahulu dengan gaya bahasa yang sangat menggugah. Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan secara logis, tetapi juga membangkitkan rasa takut, harapan, dan kesadaran batin manusia. Dalam teori komunikasi persuasif, pesan yang mampu menggabungkan unsur rasional dan emosional cenderung lebih efektif memengaruhi audiens dibandingkan pesan yang hanya bersifat informatif semata (Rahmat, 2007; Devito, 2016).

Salah satu contoh kekuatan retorika Al-Qur'an dapat dilihat pada ayat-ayat pendek Makkiyah yang memiliki ritme kuat dan makna mendalam, seperti dalam Surah Adh-Dhuha atau Surah Al-Qari'ah. Struktur kalimat yang singkat, pengulangan bunyi, dan pilihan kata yang kuat membuat bacaan Al-Qur'an memiliki pengaruh psikologis yang mendalam bagi pendengarnya. Dalam budaya oral masyarakat Arab, aspek bunyi dan irama sangat penting dalam membangun daya tarik komunikasi. Karena itu, Al-Qur'an menjadi sangat mudah dihafal sekaligus memiliki efek emosional yang kuat ketika dibacakan di depan masyarakat (Al-Zarkasyi, 2006; Rahman, 1980).

Watt (1956), juga menjelaskan bahwa kekuatan retorika Al-Qur'an menyebabkan sebagian tokoh Quraisy merasa terancam secara sosial

dan budaya. Mereka menyadari bahwa Al-Qur'an memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat sehingga dapat melemahkan otoritas tradisional kaum Quraisy. Oleh karena itu, para pemimpin Quraisy berusaha mendiskreditkan Rasulullah SAW dengan menuduh beliau sebagai penyair, penyihir, atau tukang sihir. Tuduhan-tuduhan tersebut sebenarnya menunjukkan kegelisahan mereka terhadap daya pengaruh Al-Qur'an yang sulit dibendung (Watt, 1956; Al-Ghazali, 1996).

Meskipun demikian, penolakan elite Quraisy terhadap Al-Qur'an lebih banyak didorong oleh faktor politik, ekonomi, dan sosial daripada kelemahan isi atau bahasanya. Ajaran tauhid yang dibawa Rasulullah SAW dianggap mengancam sistem sosial dan ekonomi Quraisy yang selama ini bergantung pada tradisi penyembahan berhala di Ka'bah. Karena itu, meskipun mereka mengakui keindahan retorika Al-Qur'an, para elite Quraisy tetap menolak dakwah Islam demi mempertahankan kekuasaan dan kepentingan sosial mereka (Esposito, 1998; Armstrong, 2006).

Beberapa riwayat menunjukkan bahwa tokoh-tokoh Quraisy sebenarnya terpesona oleh bacaan Al-Qur'an. Walid bin Mughirah, misalnya, pernah mengakui bahwa Al-Qur'an memiliki keindahan yang luar biasa dan tidak mungkin merupakan perkataan manusia biasa. Namun karena tekanan sosial dan kepentingan politik, ia tetap menolak beriman kepada Rasulullah SAW. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kekuatan retorika Al-Qur'an mampu memengaruhi kesadaran intelektual dan emosional masyarakat, tetapi penerimaan terhadap Islam juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan politik yang lebih luas (Lings, 1983; Al-Mubarakfuri, 2001).

Selain menarik perhatian masyarakat Arab, retorika Al-Qur'an juga berfungsi sebagai media pembentukan identitas umat Islam awal. Ayat-ayat Al-Qur'an membangun keyakinan, semangat perjuangan, dan ketahanan spiritual kaum Muslimin yang menghadapi tekanan Quraisy. Dengan bahasa yang kuat dan penuh makna, Al-Qur'an menjadi sumber motivasi dan penguatan moral bagi para sahabat Rasulullah SAW. Dalam perspektif komunikasi simbolik, bahasa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang dan identitas kolektif umat Islam (Littlejohn & Foss, 2009; Muis, 2001).

Kekuatan retorika Al-Qur'an juga menjadi bukti kemukjizatan wahyu dalam konteks budaya Arab. Allah SWT menantang masyarakat Arab untuk membuat satu surah saja yang setara dengan Al-Qur'an jika mereka meragukan kebenaran wahyu tersebut:

قُلْ لِّبَنِىْ اِجْتَمَعَتِ الْاِنْسُ وَالْجِنُّ عَلٰى اَنْ يَّاتُوْا بِمِثْلِ هٰذَا الْقُرْاٰنِ لَا يَأْتُوْنَ بِمِثْلِهٖ

“Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang semisal Al-Qur'an ini, mereka tidak akan mampu membuat yang semisal dengannya.” (QS. Al-Isra: 88).

Ayat ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada keunggulan bahasa, makna, dan kekuatan retorikanya yang tidak dapat ditandingi oleh manusia. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa tantangan tersebut sangat relevan dengan masyarakat Arab yang memiliki kemampuan sastra tinggi, sehingga Al-Qur'an menjadi mukjizat yang sesuai dengan konteks budaya mereka (Ibn Kathir, 2003; Al-Zuhaili, 1991).

Dengan demikian, menurut Watt (1956), kekuatan retorika Al-Qur'an menjadi faktor penting dalam menarik perhatian masyarakat Makkah karena masyarakat Arab sangat menghargai bahasa dan sastra. Keindahan bahasa, kekuatan emosional, kedalaman makna, dan keunikan retorika Al-Qur'an menjadikannya media dakwah yang sangat efektif. Meskipun elite Quraisy menolak Islam karena kepentingan sosial dan politik, mereka tetap mengakui pengaruh luar biasa Al-Qur'an terhadap masyarakat Arab. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah Rasulullah SAW sangat dipengaruhi oleh kemampuan Al-Qur'an menyentuh dimensi intelektual, emosional, dan spiritual manusia secara bersamaan.

■ Implikasi Model Komunikasi Dakwah Makkah

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Makkah memiliki implikasi yang sangat besar terhadap pembentukan masyarakat Islam awal. Dakwah Rasulullah SAW tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai proses transformasi spiritual, moral, dan sosial yang membentuk karakter umat Islam. Melalui pendekatan komunikasi yang persuasif, yang bertahap, penuh hikmah, dan konsisten, Rasulullah SAW

berhasil membangun fondasi umat Islam yang kuat meskipun berada dalam tekanan sosial dan politik dari kaum Quraisy. Para ahli sirah dan komunikasi Islam menjelaskan bahwa keberhasilan dakwah Rasulullah SAW di Makkah terletak pada kemampuannya membentuk kualitas individu dan komunitas sebelum membangun kekuatan sosial-politik Islam secara lebih luas (Al-Buthi, 2001; Muis, 2001).

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW menempatkan pembinaan akidah, akhlak, dan ketahanan spiritual sebagai prioritas utama. Dakwah dilakukan secara bertahap melalui pendekatan interpersonal, keteladanan moral, penguatan solidaritas, dan pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pembinaan spiritual. Karena itu, implikasi dakwah Rasulullah SAW di Makkah tidak hanya terlihat pada bertambahnya jumlah pengikut Islam, tetapi juga pada lahirnya generasi Muslim yang memiliki integritas moral, loyalitas keimanan, dan keteguhan spiritual yang sangat kuat (Qutb, 2000; Rahman, 1980). Implikasi model dakwah Rasulullah SAW di Makkah dapat berupa:

1. Pembentukan Individu Beriman dan Berakhlak

Implikasi pertama model komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Makkah adalah terbentuknya individu-individu yang beriman kuat dan berakhlak mulia. Fokus utama dakwah Makkiyah adalah penanaman tauhid, penguatan iman kepada Allah SWT, dan pembentukan karakter moral umat Islam. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan konsep keimanan secara teoritis, tetapi juga membimbing para sahabat agar menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Esposito, 1998; Al-Ghazali, 1996).

Melalui komunikasi dakwah yang penuh hikmah dan keteladanan, Rasulullah SAW berhasil membentuk pribadi-pribadi Muslim yang memiliki kejujuran, kesabaran, keberanian moral, dan kepedulian sosial. Tokoh-tokoh seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib menjadi contoh individu yang mengalami transformasi moral melalui proses dakwah Rasulullah SAW. Mereka tidak hanya menerima Islam sebagai keyakinan, tetapi juga menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar perilaku dan kepribadian mereka (Al-Mubarakfuri, 2001; Lings, 1983).

Pembentukan akhlak dalam dakwah Rasulullah SAW juga terlihat dari penekanan terhadap nilai kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan pengendalian diri. Dalam perspektif komunikasi pendidikan, dakwah Rasulullah SAW merupakan proses pembelajaran moral yang menekankan pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan nilai. Rasulullah SAW menjadi model utama bagi para sahabat dalam mengamalkan nilai-nilai Islam secara nyata (Mulyana, 2015; Rahmat, 2007).

2. Terbangunnya Komunitas Muslim Awal yang Solid

Implikasi kedua model komunikasi dakwah Rasulullah SAW adalah terbentuknya komunitas Muslim awal yang solid dan memiliki solidaritas tinggi. Di tengah tekanan dan permusuhan kaum Quraisy, Rasulullah SAW berhasil membangun ukhuwah Islamiyah di antara para sahabat sehingga mereka merasa menjadi bagian dari komunitas yang memiliki tujuan dan keyakinan bersama (Al-Buthi, 2001; Nadwi, 2005).

Solidaritas umat Islam awal dibangun melalui komunikasi kelompok yang intensif, terutama melalui pertemuan-pertemuan di rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam. Tempat tersebut menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan iman, dan penguatan hubungan sosial antar-sahabat. Rasulullah SAW menciptakan suasana komunikasi yang penuh kepercayaan, kasih sayang, dan persaudaraan sehingga kaum Muslimin mampu bertahan menghadapi tekanan sosial dari masyarakat Quraisy (Hamidullah, 1997; Muis, 2001).

Dalam perspektif komunikasi kelompok, solidaritas sosial merupakan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan suatu komunitas yang menghadapi tekanan eksternal. Kelompok yang memiliki ikatan emosional dan identitas kolektif yang kuat cenderung lebih mampu bertahan dalam situasi konflik. Rasulullah SAW berhasil membangun identitas kolektif umat Islam berdasarkan iman dan persaudaraan, bukan berdasarkan kesukuan sebagaimana tradisi masyarakat Arab saat itu (Littlejohn & Foss, 2009; Effendy, 2003).

Soliditas komunitas Muslim awal juga terlihat dari kesediaan para sahabat untuk saling membantu dan berkorban demi mempertahankan Islam. Mereka tetap setia kepada Rasulullah SAW meskipun menghadapi penyiksaan, pemboikotan, dan ancaman dari kaum Quraisy. Hal ini menunjukkan bahwa

komunikasi dakwah Rasulullah SAW berhasil membangun loyalitas dan komitmen sosial yang sangat kuat di antara para pengikut Islam (Armstrong, 2006; Watt, 1956).

3. Terinternalisasinya Nilai Kesabaran dan Keteguhan

Implikasi ketiga model komunikasi dakwah Rasulullah SAW adalah terinternalisasinya nilai kesabaran dan keteguhan dalam diri umat Islam. Selama periode Makkah, kaum Muslimin menghadapi berbagai bentuk tekanan sosial, intimidasi, dan kekerasan dari kaum Quraisy. Dalam situasi tersebut, Rasulullah SAW terus mengajarkan pentingnya sabar, istiqamah, dan tawakal kepada Allah SWT sebagai bagian dari keimanan (Qutb, 2000; Shihab, 2007).

Nilai kesabaran ditanamkan melalui pembinaan spiritual dan penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan penguatan moral kepada umat Islam. Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa orang-orang yang sabar akan memperoleh pertolongan dan ganjaran dari Allah SWT. Salah satu ayat yang sering menjadi penguatan bagi kaum Muslimin adalah:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 153)

Ayat ini membangun keyakinan bahwa kesabaran bukan sekadar sikap pasif, tetapi bentuk keteguhan spiritual dalam mempertahankan kebenaran. Rasulullah SAW sendiri menjadi teladan utama dalam kesabaran karena beliau tetap berdakwah dengan tenang meskipun mengalami penghinaan dan ancaman dari kaum Quraisy (Ibn Kathir, 2003; Al-Zuhaili, 1991).

Dalam perspektif psikologi komunikasi, internalisasi nilai kesabaran membantu individu memiliki ketahanan mental dan emosional dalam menghadapi tekanan sosial. Rasulullah SAW berhasil membangun resiliensi spiritual umat Islam sehingga mereka tidak mudah menyerah atau kehilangan harapan ketika menghadapi penderitaan. Nilai keteguhan ini kemudian menjadi kekuatan utama yang menjaga keberlangsungan dakwah Islam pada masa awal perkembangannya (Goleman, 1995; Rahmat, 2007).

4. Terjaganya Konsistensi Pesan Dakwah

Implikasi keempat model komunikasi dakwah Rasulullah SAW adalah terjaganya konsistensi pesan dakwah Islam. Sejak awal dakwah hingga akhir periode Makkah, Rasulullah SAW tetap menyampaikan pesan yang sama, yaitu tauhid, keadilan, akhlak mulia, dan kepatuhan kepada Allah SWT. Beliau tidak mengubah prinsip-prinsip dasar Islam meskipun menghadapi tekanan, ancaman, atau tawaran kompromi dari kaum Quraisy (Al-Ghazali, 1996; Watt, 1956).

Konsistensi pesan dakwah sangat penting dalam membangun kredibilitas komunikator. Rasulullah SAW menunjukkan keselarasan antara ucapan, tindakan, dan nilai-nilai yang beliau ajarkan. Integritas moral tersebut membuat para sahabat semakin percaya terhadap kebenaran dakwah Islam. Dalam teori komunikasi, konsistensi pesan merupakan faktor utama dalam menciptakan kepercayaan publik dan memperkuat pengaruh komunikasi dalam jangka panjang (Devito, 2016; Mulyana, 2015).

Konsistensi dakwah Rasulullah SAW juga terlihat dalam penolakan beliau terhadap kompromi akidah. Kaum Quraisy beberapa kali menawarkan kekayaan dan kedudukan kepada Rasulullah SAW agar menghentikan dakwah Islam, tetapi beliau tetap teguh mempertahankan ajaran tauhid. Keteguhan ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW berlandaskan prinsip moral dan spiritual yang tidak dapat diperdagangkan demi kepentingan duniawi (Lings, 1983; Esposito, 1998).

Selain itu, konsistensi pesan dakwah membantu menjaga identitas dan arah perjuangan umat Islam. Para sahabat memahami dengan jelas tujuan dan nilai dasar Islam karena Rasulullah SAW menyampaikan pesan dakwah secara berulang dan konsisten melalui Al-Qur'an dan keteladanan beliau. Hal ini membuat komunitas Muslim awal memiliki visi spiritual dan sosial yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dakwah (Littlejohn & Foss, 2009; Muis, 2001).

Dengan demikian, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Makkah memiliki implikasi besar terhadap pembentukan individu beriman dan berakhlak, terbangunnya komunitas Muslim awal yang solid, terinternalisasinya

nilai kesabaran dan keteguhan, serta terjaganya konsistensi pesan dakwah. Implikasi tersebut menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW bukan hanya proses penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga proses pembentukan karakter, solidaritas sosial, dan ketahanan spiritual umat Islam. Model komunikasi dakwah ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan Islam pada periode-periode berikutnya.

Fase dakwah Rasulullah SAW di Makkah menjadi fondasi utama bagi pengembangan model komunikasi dakwah yang lebih luas dan institusional pada periode Madinah. Periode Makkah merupakan tahap pembentukan dasar akidah, moral, spiritual, dan identitas umat Islam, sedangkan periode Madinah menjadi tahap penguatan sosial, politik, dan kelembagaan masyarakat Islam. Para ahli sirah menjelaskan bahwa keberhasilan Rasulullah SAW membangun masyarakat Islam di Madinah tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan beliau membina kualitas keimanan dan ketahanan moral umat Islam selama fase Makkah (Al-Buthi, 2001; Watt, 1956).

Pada fase Makkah, Rasulullah SAW memfokuskan dakwah pada pembentukan manusia dan nilai. Dakwah diarahkan untuk menanamkan tauhid, memperkuat keyakinan kepada Allah SWT, membangun akhlak mulia, dan membentuk kesadaran spiritual umat Islam. Rasulullah SAW menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal, keteladanan moral, pembinaan emosional, dan penguatan solidaritas kelompok. Pendekatan ini menghasilkan generasi sahabat yang memiliki loyalitas tinggi terhadap Islam dan siap menghadapi berbagai tantangan dakwah (Esposito, 1998; Qutb, 2000).

Pembentukan fondasi spiritual pada fase Makkah sangat penting karena masyarakat Islam awal masih berada dalam posisi minoritas dan menghadapi tekanan berat dari kaum Quraisy. Dalam situasi tersebut, Rasulullah SAW membangun komunikasi dakwah yang menekankan kesabaran, keteguhan, dan konsistensi nilai. Ayat-ayat Makkiyah banyak berisi penguatan iman, janji pertolongan Allah SWT, dan kisah perjuangan para nabi terdahulu sebagai sumber motivasi spiritual bagi kaum Muslimin (Rahman, 1980; Shihab, 2007).

Melalui proses pembinaan di Makkah, Rasulullah SAW berhasil membentuk komunitas Muslim yang memiliki identitas kolektif yang kuat. Identitas



tersebut dibangun bukan atas dasar kesukuan atau hubungan darah, tetapi atas dasar iman dan persaudaraan Islam. Hal ini menjadi perubahan besar dalam struktur sosial masyarakat Arab yang sebelumnya sangat bergantung pada loyalitas kesukuan. Dalam perspektif komunikasi sosial, pembentukan identitas kolektif merupakan syarat penting bagi terbentuknya komunitas yang stabil dan mampu berkembang menjadi masyarakat yang lebih luas (Littlejohn & Foss, 2009; Muis, 2001).

Fondasi yang dibangun pada fase Makkah kemudian menjadi modal utama dalam pengembangan komunikasi dakwah di Madinah. Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW tidak lagi hanya menyampaikan dakwah secara individual atau kelompok kecil, tetapi mulai membangun sistem sosial dan kelembagaan umat Islam. Dakwah di Madinah berkembang menjadi komunikasi sosial-politik yang mencakup pengaturan masyarakat, pendidikan, ekonomi, hukum, dan hubungan antar-komunitas (Hamidullah, 1997; Armstrong, 2006).

Jika pada fase Makkah dakwah lebih bersifat personal dan defensif, maka pada fase Madinah dakwah berkembang menjadi lebih terbuka, terorganisir, dan institusional. Rasulullah SAW membangun masjid sebagai pusat komunikasi umat, menyusun Piagam Madinah sebagai dasar hubungan sosial-politik, serta membentuk sistem persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Semua langkah tersebut menunjukkan bahwa model komunikasi dakwah di Madinah berkembang menjadi komunikasi kelembagaan yang mengatur kehidupan masyarakat secara menyeluruh (Al-Buthi, 2001; Nadwi, 2005).

Salah satu bentuk institusionalisasi komunikasi dakwah di Madinah adalah pembangunan Masjid Nabawi sebagai pusat aktivitas umat Islam. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, musyawarah, administrasi pemerintahan, dan pembinaan sosial masyarakat. Rasulullah SAW menggunakan masjid sebagai media komunikasi publik untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Hal ini menunjukkan perkembangan dakwah dari pola interpersonal di Makkah menuju pola komunikasi sosial dan kelembagaan di Madinah (Muis, 2001; Effendy, 2003).

Selain itu, fondasi akhlak dan keimanan yang dibangun di Makkah memungkinkan umat Islam di Madinah memiliki kesiapan moral untuk

membangun masyarakat yang berkeadilan. Para sahabat yang telah dibina selama periode Makkah menjadi kader utama dalam penyebaran Islam dan pembangunan masyarakat Madinah. Mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga telah menginternalisasikan nilai kesabaran, solidaritas, dan pengorbanan dalam kehidupan mereka (Lings, 1983; Al-Mubarakfuri, 2001).

Dalam perspektif komunikasi organisasi, fase Makkah dapat dipahami sebagai tahap pembentukan visi, nilai, dan budaya organisasi, sedangkan fase Madinah merupakan tahap pengembangan struktur, sistem, dan institusi sosial. Rasulullah SAW tidak langsung membangun kekuatan politik tanpa terlebih dahulu membentuk kualitas manusia dan budaya nilai umat Islam. Pendekatan yang bertahap ini menunjukkan kecerdasan strategi komunikasi dakwah Rasulullah SAW dalam membangun perubahan sosial secara berkelanjutan (Mulyana, 2015; Devito, 2016).

Fase Makkah juga membentuk legitimasi moral Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat. Keteladanan, kesabaran, dan konsistensi beliau selama menghadapi tekanan Quraisy membuat umat Islam memiliki kepercayaan yang sangat kuat terhadap kepemimpinan Rasulullah SAW. Kepercayaan tersebut menjadi modal penting dalam pengembangan masyarakat Islam di Madinah karena komunikasi kepemimpinan yang efektif membutuhkan kredibilitas dan integritas moral komunikator (Rahmat, 2007; Goleman, 1995).

Selain itu, ayat-ayat Makkiyah yang menanamkan tauhid dan kesadaran akhirat menjadi dasar etika sosial masyarakat Madinah. Ketika umat Islam mulai membangun sistem sosial-politik di Madinah, mereka telah memiliki fondasi spiritual yang kuat sehingga kekuasaan tidak dipahami semata-mata sebagai dominasi politik, tetapi sebagai amanah moral dan tanggung jawab keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW selalu menempatkan spiritualitas sebagai dasar pembangunan masyarakat Islam (Qutb, 2000; Esposito, 1998).

Al-Qur'an juga memberikan isyarat bahwa proses dakwah Rasulullah SAW berlangsung secara bertahap sesuai dengan perkembangan kondisi umat Islam. Allah SWT berfirman:



وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan Al-Qur’an itu Kami turunkan secara berangsur-angsur agar engkau membacaknya perlahan-lahan kepada manusia.” (QS. Al-Isra: 106).

Ayat ini menunjukkan bahwa proses dakwah Islam dilakukan secara gradual sesuai kesiapan masyarakat. Pada fase Makkah, fokus dakwah diarahkan pada pembentukan fondasi iman dan moral, sedangkan pada fase Madinah dakwah berkembang menjadi pembentukan sistem sosial dan kelembagaan umat Islam (Ibn Kathir, 2003; Al-Zuhaili, 1991).

Dengan demikian, fase Makkah menjadi fondasi penting bagi pengembangan model komunikasi dakwah yang lebih luas dan institusional di Madinah. Pada periode Makkah, Rasulullah SAW membangun dasar akidah, akhlak, solidaritas, dan identitas umat Islam melalui komunikasi interpersonal dan pembinaan spiritual. Fondasi tersebut kemudian memungkinkan terbentuknya masyarakat Islam yang terorganisir, kuat, dan berkeadaban di Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah Rasulullah SAW dibangun melalui proses yang bertahap yang mengutamakan pembentukan manusia sebelum pembangunan institusi sosial dan politik.

Pembahasan terdahulu menegaskan bahwa model komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Makkah bersifat **personal, persuasif, dan berorientasi pada pembentukan akidah serta akhlak**. Model ini disesuaikan dengan konteks sosial Makkah yang represif dan sarat dengan penolakan. Keberhasilan dakwah di fase Makkah terletak pada konsistensi nilai, keteladanan komunikator, dan kekuatan pesan wahyu.





MODEL KOMUNIKASI DAKWAH RASULULLAH SAW DI MADINAH

■ Karakteristik Dakwah Periode Madinah

Periode Madinah dimulai setelah hijrah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M, sebuah peristiwa penting yang menjadi titik awal terbentuknya masyarakat Islam secara lebih luas dan terorganisir. Hijrah bukan sekadar perpindahan geografis, melainkan transformasi sosial dan politik umat Islam dari komunitas minoritas yang tertindas di Makkah menjadi masyarakat yang memiliki kebebasan untuk menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh. Peristiwa ini kemudian dijadikan dasar penanggalan kalender Hijriah karena memiliki makna historis yang sangat besar dalam perkembangan Islam (Hodgson, 1974).

Di Madinah, Rasulullah SAW menghadapi kondisi masyarakat yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat Makkah. Kota Madinah terdiri atas berbagai kelompok sosial, seperti kaum Muhajirin, Anshar, suku Aus dan Khazraj, serta komunitas Yahudi yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Keberagaman tersebut menuntut Rasulullah SAW untuk menerapkan pendekatan dakwah yang lebih sistematis, inklusif, dan berbasis pada pengelolaan masyarakat. Oleh sebab itu, dakwah pada periode Madinah berkembang tidak hanya dalam bentuk penyampaian akidah, tetapi juga dalam pembentukan tatanan sosial yang harmonis dan berkeadilan (Esposito, 1999).

Berbeda dengan fase Makkah yang lebih menekankan penguatan iman dan keteguhan spiritual individu, dakwah di Madinah bersifat lebih terstruktur dan institusional. Rasulullah SAW mulai membangun berbagai institusi sosial yang menjadi fondasi masyarakat Islam, seperti masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, musyawarah, dan administrasi pemerintahan. Masjid Nabawi,



misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga menjadi pusat komunikasi sosial dan politik umat Islam pada masa itu (Lapidus, 2014).

Selain itu, dakwah Rasulullah SAW di Madinah juga memiliki dimensi sosial-politik yang sangat kuat. Rasulullah SAW berperan sebagai pemimpin agama sekaligus kepala negara yang mengatur hubungan antarwarga, menyelesaikan konflik, dan menetapkan aturan kehidupan bersama. Salah satu bukti nyata dari pendekatan sosial-politik tersebut adalah penyusunan Piagam Madinah yang dianggap sebagai konstitusi pertama dalam sejarah Islam. Piagam ini mengatur hak dan kewajiban berbagai kelompok masyarakat di Madinah serta menekankan prinsip persatuan, keadilan, dan perlindungan bersama (Hamidullah, 1981).

Rasulullah SAW tidak hanya berdakwah kepada individu, tetapi juga membangun masyarakat Islam yang utuh dengan sistem sosial, hukum, dan ekonomi berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam bidang sosial, Rasulullah SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar untuk menghapus kesenjangan sosial dan memperkuat solidaritas umat. Dalam bidang hukum, beliau menerapkan aturan yang berlandaskan wahyu guna menciptakan keadilan dalam masyarakat. Sementara itu, dalam bidang ekonomi, Rasulullah SAW menanamkan prinsip kejujuran, larangan riba, serta kewajiban zakat untuk menciptakan kesejahteraan sosial dan pemerataan ekonomi umat (Watt, 1956).

Model dakwah di Madinah menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan sosial antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dakwah Rasulullah SAW pada periode ini memperlihatkan integrasi antara nilai spiritual, sosial, politik, dan ekonomi yang dijalankan secara seimbang. Dengan demikian, periode Madinah menjadi fase penting dalam pembentukan peradaban Islam yang komprehensif dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Rahman, 1979).

Ciri utama dakwah periode Madinah menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW berkembang dari sekadar penyampaian ajaran akidah menjadi proses pembentukan masyarakat Islam yang terorganisir dan berperadaban. Kondisi sosial Madinah yang plural, penuh konflik, dan membutuhkan kepemimpinan

yang kuat menjadikan dakwah Rasulullah SAW memiliki dimensi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang lebih luas dibandingkan periode Makkah. Oleh karena itu, dakwah di Madinah menjadi contoh nyata bagaimana Islam hadir sebagai sistem kehidupan yang mampu mengatur hubungan manusia secara menyeluruh (Watt, 1956).

1. Pluralitas masyarakat: terdiri dari suku Aus, Khazraj, Yahudi, dan pendatang lain

Salah satu ciri utama masyarakat Madinah pada masa Rasulullah SAW adalah keberagaman sosial dan budaya. Kota Madinah dihuni oleh berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang etnis, agama, dan kepentingan yang berbeda. Dua suku Arab terbesar di Madinah adalah suku Aus dan Khazraj yang telah lama menetap di wilayah tersebut. Selain itu, terdapat komunitas Yahudi yang terdiri atas beberapa kabilah besar seperti Bani Qaynuqa', Bani Nadhir, dan Bani Qurayzah. Setelah peristiwa hijrah, Madinah juga kedatangan kaum Muhajirin dari Makkah yang menambah kompleksitas sosial masyarakat Madinah (Lapidus, 2014).

Keberagaman masyarakat Madinah menciptakan struktur sosial yang sangat plural. Setiap kelompok memiliki tradisi, kebiasaan, sistem ekonomi, dan keyakinan yang berbeda-beda. Kondisi ini berbeda dengan masyarakat Makkah yang relatif lebih homogen dalam struktur kesukumannya. Dalam konteks tersebut, Rasulullah SAW menghadapi tantangan dakwah yang lebih kompleks karena beliau harus membangun komunikasi dan hubungan sosial dengan berbagai kelompok yang memiliki kepentingan berbeda. Dakwah Islam di Madinah kemudian berkembang menjadi dakwah yang menekankan nilai toleransi, kerja sama sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan (Esposito, 1999).

Pluralitas masyarakat Madinah juga menjadi alasan penting lahirnya Piagam Madinah sebagai dasar kehidupan bersama. Piagam tersebut mengatur hubungan antara umat Islam, kaum Yahudi, dan kelompok masyarakat lainnya dalam satu kesatuan sosial-politik. Rasulullah SAW menempatkan seluruh kelompok sebagai bagian dari komunitas masyarakat Madinah yang memiliki hak dan kewajiban bersama dalam menjaga keamanan dan ketertiban kota.

Dengan demikian, dakwah Rasulullah SAW tidak bersifat eksklusif, tetapi membangun kehidupan masyarakat yang inklusif dan harmonis (Hamidullah, 1981).

Dalam konteks komunikasi dakwah, pluralitas masyarakat Madinah menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menerapkan pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Beliau memahami bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga kemampuan memahami kondisi sosial audiens. Oleh sebab itu, dakwah di Madinah dilakukan melalui dialog, musyawarah, keteladanan, dan perjanjian sosial yang mampu diterima oleh berbagai kelompok masyarakat (Rahman, 1979).

2. Konflik sosial yang panjang, terutama antarsuku

Sebelum kedatangan Rasulullah SAW, masyarakat Madinah hidup dalam konflik sosial yang berkepanjangan, khususnya antara suku Aus dan Khazraj. Persaingan antarsuku terjadi akibat perebutan pengaruh politik, ekonomi, dan kehormatan kesukuan. Konflik tersebut diperparah oleh budaya fanatisme suku (*'ashabiyah*) yang sangat kuat dalam masyarakat Arab pada masa itu. Akibatnya, permusuhan dan peperangan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Madinah selama bertahun-tahun (Ibn Hisham, 2001).

Salah satu peristiwa besar yang menggambarkan konflik tersebut adalah Perang *Bu'ats*, yaitu peperangan antara Aus dan Khazraj yang menyebabkan banyak korban jiwa serta melemahkan stabilitas sosial Madinah. Perang ini meninggalkan trauma sosial yang mendalam dan menciptakan kondisi masyarakat yang lelah terhadap pertikaian. Situasi tersebut membuka peluang bagi hadirnya sosok pemimpin yang mampu mendamaikan kelompok-kelompok yang bertikai (Watt, 1956).

Rasulullah SAW hadir di Madinah sebagai tokoh yang membawa misi perdamaian dan persatuan. Dakwah beliau tidak hanya berorientasi pada penguatan iman individu, tetapi juga pada penyelesaian konflik sosial yang telah lama terjadi. Rasulullah SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar serta menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah sebagai pengganti fanatisme kesukuan. Dengan pendekatan ini, identitas keislaman menjadi lebih dominan dibanding identitas kesukuan (Hodgson, 1974).

Selain itu, Rasulullah SAW menerapkan prinsip musyawarah dan keadilan dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Beliau menjadi mediator dalam konflik antarkelompok dan menegakkan aturan yang berlaku secara adil bagi seluruh masyarakat. Dakwah Islam di Madinah dengan demikian berfungsi sebagai instrumen rekonsiliasi sosial yang mampu menciptakan stabilitas dan persatuan masyarakat (Esposito, 1999).

3. Kebutuhan terhadap kepemimpinan yang adil dan integratif

Konflik berkepanjangan dan pluralitas masyarakat Madinah menyebabkan masyarakat membutuhkan pemimpin yang mampu menyatukan berbagai kelompok sosial secara adil. Sebelum kedatangan Rasulullah SAW, belum ada figur yang benar-benar mampu diterima oleh seluruh kelompok masyarakat Madinah. Oleh sebab itu, masyarakat Aus dan Khazraj melihat Rasulullah SAW sebagai sosok yang memiliki integritas moral dan kemampuan kepemimpinan yang dapat menjadi solusi atas konflik yang mereka hadapi (Watt, 1956).

Kepemimpinan Rasulullah SAW di Madinah bersifat integratif karena mampu menggabungkan berbagai unsur masyarakat dalam satu sistem sosial yang harmonis. Beliau tidak hanya bertindak sebagai nabi dan penyampai wahyu, tetapi juga sebagai kepala negara, hakim, panglima perang, dan mediator sosial. Kepemimpinan tersebut didasarkan pada prinsip keadilan, musyawarah, persamaan hak, dan tanggung jawab sosial (Lapidus, 2014).

Salah satu bentuk kepemimpinan integratif Rasulullah SAW adalah penyusunan Piagam Madinah. Dokumen ini menjadi dasar konstitusional bagi kehidupan masyarakat Madinah yang majemuk. Piagam tersebut mengatur hak dan kewajiban setiap kelompok masyarakat serta menegaskan pentingnya kerja sama dalam menjaga keamanan dan ketertiban bersama. Melalui Piagam Madinah, Rasulullah SAW berhasil menciptakan sistem pemerintahan yang mampu mengintegrasikan berbagai kelompok sosial dan agama dalam satu komunitas politik (Hamidullah, 1981).

Kepemimpinan Rasulullah SAW juga menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki dimensi sosial-politik yang sangat kuat. Dakwah tidak hanya bertujuan mengubah keyakinan individu, tetapi juga membangun sistem sosial yang berkeadilan dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.



Oleh karena itu, Rasulullah SAW menjadi teladan kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan nilai spiritual dengan tata kelola masyarakat secara efektif (Rahman, 1979).

4. Transformasi sosial menuju masyarakat beradab dan beriman

Tujuan utama dakwah Rasulullah SAW di Madinah adalah melakukan transformasi sosial menuju masyarakat yang beradab, adil, dan beriman kepada Allah SWT. Transformasi ini dilakukan secara bertahap melalui pembinaan akidah, akhlak, hukum, ekonomi, dan hubungan sosial masyarakat. Rasulullah SAW berupaya mengubah masyarakat yang sebelumnya diliputi konflik, fanatisme kesukuan, dan ketidakadilan menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan moralitas Islam (Hodgson, 1974).

Dalam bidang sosial, Rasulullah SAW menanamkan prinsip persamaan derajat antarmanusia tanpa membedakan suku, ras, dan status sosial. Islam menghapus praktik diskriminasi sosial yang sebelumnya berkembang dalam budaya Arab jahiliyah. Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya tolong-menolong, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap kaum lemah sebagai bagian dari implementasi nilai keimanan (Esposito, 1999).

Dalam bidang ekonomi, Rasulullah SAW membangun sistem ekonomi yang berkeadilan dengan melarang praktik riba, penipuan, dan eksploitasi ekonomi. Islam mewajibkan zakat sebagai instrumen distribusi kekayaan dan perlindungan terhadap kelompok miskin. Kebijakan ekonomi tersebut menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak hanya berorientasi spiritual, tetapi juga bertujuan menciptakan kesejahteraan sosial bagi seluruh masyarakat (Rahman, 1979).

Sementara itu, dalam bidang hukum dan politik, Rasulullah SAW menegakkan aturan berdasarkan wahyu Allah dan prinsip keadilan. Hukum diterapkan secara objektif tanpa memandang status sosial seseorang. Dengan demikian, masyarakat Madinah berkembang menjadi masyarakat yang memiliki sistem hukum, tata sosial, dan kepemimpinan yang teratur. Transformasi sosial ini menunjukkan keberhasilan dakwah Rasulullah SAW dalam membangun peradaban Islam yang menyatukan dimensi spiritual dan sosial secara seimbang (Watt, 1956).

Dalam konteks masyarakat Madinah yang majemuk dan kompleks, dakwah Rasulullah SAW berkembang menjadi model komunikasi yang adaptif, dialogis, dan partisipatif. Model komunikasi ini berbeda dengan pola dakwah di Makkah yang lebih berorientasi pada pendekatan persuasif personal karena kondisi sosial yang dihadapi Rasulullah SAW juga berbeda. Jika di Makkah dakwah lebih berfokus pada penguatan akidah individu dalam situasi tekanan dan penolakan kaum Quraisy, maka di Madinah dakwah diarahkan pada pembentukan masyarakat Islam yang terorganisir dan berperadaban (Watt, 1956).

Sifat adaptif dalam dakwah Rasulullah SAW di Madinah terlihat dari kemampuan beliau menyesuaikan metode komunikasi dengan kondisi sosial masyarakat yang plural. Madinah dihuni oleh berbagai kelompok seperti kaum Muhajirin, Anshar, komunitas Yahudi, dan kelompok-kelompok lain yang memiliki budaya dan kepentingan berbeda. Rasulullah SAW memahami bahwa keberhasilan dakwah tidak dapat dicapai melalui pendekatan tunggal, melainkan memerlukan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakter setiap kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, beliau menggunakan pendekatan yang fleksibel, bijaksana, dan kontekstual dalam menyampaikan ajaran Islam (Esposito, 1999).

Pendekatan adaptif tersebut tampak dalam cara Rasulullah SAW membangun hubungan sosial dengan komunitas non-Muslim di Madinah. Beliau tidak langsung memaksakan dominasi politik ataupun keyakinan agama, melainkan membangun kesepakatan sosial melalui Piagam Madinah. Piagam ini menjadi instrumen komunikasi sosial-politik yang mengatur hubungan antarwarga Madinah secara adil dan terbuka. Melalui kesepakatan tersebut, Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dakwah Islam dapat berjalan berdampingan dengan prinsip toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan kerja sama sosial (Hamidullah, 1981).

Selain bersifat adaptif, dakwah Rasulullah SAW di Madinah juga bersifat dialogis. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan pesan secara satu arah, tetapi membuka ruang dialog dan musyawarah dengan masyarakat. Dialog dilakukan baik dengan sesama Muslim maupun dengan kelompok non-Muslim. Dalam berbagai persoalan sosial dan politik, Rasulullah SAW sering



melibatkan para sahabat dalam musyawarah untuk mencari solusi terbaik. Praktik *syura* ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam dibangun di atas prinsip keterbukaan, saling menghargai pendapat, dan pencarian kesepakatan bersama (Rahman, 1979).

Sifat dialogis dakwah Rasulullah SAW juga terlihat dalam interaksi beliau dengan kaum Yahudi dan kelompok lain di Madinah. Rasulullah SAW menjalin komunikasi yang argumentatif namun tetap santun dan menghormati keyakinan pihak lain. Al-Qur'an sendiri mengajarkan pentingnya berdialog dengan cara yang baik, sebagaimana termuat dalam QS. an-Nahl ayat 125. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dakwah Islam bukan komunikasi yang otoriter, melainkan komunikasi yang mengedepankan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang konstruktif (Qutb, 2000).

Dakwah Rasulullah SAW di Madinah juga memiliki karakter partisipatif. Rasulullah SAW tidak memusatkan seluruh proses sosial hanya pada dirinya sebagai pemimpin, tetapi melibatkan masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan. Kaum Muhajirin dan Anshar dilibatkan dalam membangun masyarakat Islam melalui kerja sama dan tanggung jawab bersama. Masjid Nabawi menjadi pusat partisipasi umat dalam kegiatan pendidikan, musyawarah, pelayanan sosial, dan pembinaan masyarakat (Lapidus, 2014).

Karakter partisipatif ini menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW tidak hanya bertujuan mengubah individu secara personal, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat. Setiap anggota masyarakat didorong untuk berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang adil, aman, dan religius. Dengan demikian, dakwah menjadi proses bersama yang melibatkan interaksi aktif antara pemimpin dan masyarakat, bukan sekadar penyampaian pesan secara sepihak (Hodgson, 1974).

Berbeda dengan di Madinah, dakwah Rasulullah SAW di Makkah lebih banyak menggunakan pendekatan persuasif personal. Hal ini disebabkan posisi umat Islam di Makkah masih lemah secara sosial dan politik. Dakwah dilakukan secara bertahap melalui pendekatan individu, pembinaan akidah, dan keteladanan moral Rasulullah SAW. Fokus utama dakwah di Makkah

adalah menanamkan tauhid, membangun keteguhan iman, dan membentuk karakter Muslim yang sabar menghadapi tekanan kaum Quraisy (Watt, 1953).

Pendekatan persuasif personal di Makkah terlihat dari cara Rasulullah SAW berdakwah kepada keluarga, sahabat dekat, dan kelompok kecil masyarakat secara langsung. Beliau mengedepankan komunikasi interpersonal yang penuh kelembutan, empati, dan keteladanan akhlak. Dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi pada tahap awal demi menjaga keselamatan umat Islam dari ancaman dan penindasan kaum Quraisy. Oleh karena itu, komunikasi dakwah di Makkah lebih bersifat individual dan spiritual dibandingkan dengan komunikasi sosial-politik yang berkembang di Madinah (Ibn Hisham, 2001).

Perbedaan model komunikasi dakwah antara Makkah dan Madinah menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menerapkan strategi dakwah yang sangat kontekstual. Beliau memahami bahwa metode komunikasi harus disesuaikan dengan situasi sosial, budaya, dan politik masyarakat yang dihadapi. Di Makkah, dakwah berfokus pada pembentukan fondasi iman individu, sedangkan di Madinah dakwah berkembang menjadi proses pembangunan masyarakat dan peradaban Islam secara kolektif. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjadi model komunikasi yang dinamis, fleksibel, dan relevan untuk berbagai kondisi sosial masyarakat (Esposito, 1999).

■ Dakwah Kolektif dan Institusional

Rasulullah SAW di Madinah menerapkan komunikasi dakwah berbasis institusi, yaitu model dakwah yang tidak hanya dilakukan melalui penyampaian lisan secara personal, tetapi juga melalui pembentukan lembaga sosial, aturan bersama, dan sistem kehidupan masyarakat yang terorganisir. Dakwah pada periode Madinah berkembang menjadi proses transformasi sosial yang menyentuh seluruh aspek kehidupan, mulai dari agama, pendidikan, politik, ekonomi, hingga hubungan antarkelompok masyarakat. Melalui pendekatan institusional ini, Rasulullah SAW berhasil membangun masyarakat Islam yang tidak hanya beriman secara individual, tetapi juga memiliki sistem sosial yang kokoh dan berkeadaban (Watt, 1956).



Model komunikasi dakwah berbasis institusi menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memahami pentingnya struktur sosial dalam menyebarkan dan mempertahankan nilai-nilai Islam. Dakwah tidak cukup hanya melalui ceramah atau nasihat, tetapi perlu diwujudkan dalam bentuk lembaga, kebijakan, dan aturan sosial yang mampu mengarahkan kehidupan masyarakat secara kolektif. Oleh karena itu, di Madinah Rasulullah SAW membangun institusi-institusi sosial yang berfungsi sebagai media komunikasi dakwah sekaligus sarana pembinaan umat (Lapidus, 2014).

Pendekatan institusional tersebut juga memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW bersifat strategis dan sistematis. Pesan Islam tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan dalam praktik sosial yang nyata sehingga masyarakat dapat langsung merasakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah menjadi proses pendidikan sosial yang berlangsung melalui interaksi, aturan, dan pengalaman kolektif masyarakat Madinah (Rahman, 1979). Contoh kongkritnya adalah:

1. Masjid Nabawi sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan koordinasi sosial

Salah satu bentuk utama komunikasi dakwah berbasis institusi pada masa Madinah adalah pembangunan Masjid Nabawi. Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW segera mendirikan masjid yang kemudian menjadi pusat aktivitas umat Islam. Masjid Nabawi tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat komunikasi sosial, pendidikan, administrasi pemerintahan, dan pembinaan masyarakat Islam (Watt, 1956).

Dalam bidang dakwah, Masjid Nabawi menjadi tempat Rasulullah SAW menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabat dan masyarakat Madinah. Melalui khutbah, pengajian, dan dialog keagamaan, masjid menjadi sarana utama penyebaran nilai-nilai tauhid, akhlak, dan syariat Islam. Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai ruang terbuka yang memungkinkan interaksi langsung antara pemimpin dan masyarakat sehingga proses komunikasi dakwah berlangsung secara intensif dan partisipatif (Esposito, 1999).

Selain sebagai pusat dakwah, Masjid Nabawi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam pertama. Di masjid inilah para sahabat belajar membaca Al-Qur'an, memahami hukum Islam, dan memperoleh pembinaan moral serta

spiritual. Rasulullah SAW membentuk halaqah-halaqah ilmu yang menjadi dasar tradisi pendidikan Islam di kemudian hari. Kehadiran kelompok *Ahl al-Suffah* di lingkungan masjid menunjukkan bahwa Masjid Nabawi memiliki fungsi pendidikan dan pembinaan kader dakwah secara sistematis (Lapidus, 2014).

Masjid Nabawi juga berperan sebagai pusat koordinasi sosial dan politik masyarakat Madinah. Rasulullah SAW menggunakan masjid untuk bermusyawarah dengan para sahabat, menyusun strategi sosial dan pertahanan, menerima delegasi dari luar Madinah, serta menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat. Dengan demikian, masjid menjadi institusi sosial yang mengintegrasikan dimensi spiritual, pendidikan, sosial, dan politik dalam satu sistem komunikasi dakwah yang utuh (Hodgson, 1974).

Fungsi Masjid Nabawi tersebut menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW tidak bersifat individual semata, melainkan membangun ruang sosial yang mampu memperkuat solidaritas umat dan menciptakan masyarakat yang terorganisir. Masjid menjadi simbol persatuan dan pusat pembentukan peradaban Islam yang berbasis ilmu, ibadah, dan kehidupan sosial (Rahman, 1979).

2. Piagam Madinah sebagai perjanjian sosial-politik antara suku Muslim, Yahudi, dan suku-suku lainnya

Bentuk lain komunikasi dakwah berbasis institusi adalah penyusunan Piagam Madinah. Piagam ini merupakan dokumen perjanjian sosial-politik yang dibuat oleh Rasulullah SAW untuk mengatur hubungan antara kelompok-kelompok masyarakat di Madinah, termasuk kaum Muslimin, komunitas Yahudi, dan suku-suku lainnya. Piagam Madinah dianggap sebagai salah satu konstitusi tertulis pertama dalam sejarah yang mengatur kehidupan masyarakat majemuk secara sistematis (Hamidullah, 1981).

Piagam Madinah menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW tidak hanya berorientasi pada penyebaran ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan sistem sosial-politik yang adil dan stabil. Dalam piagam tersebut diatur hak dan kewajiban setiap kelompok masyarakat, prinsip perlindungan bersama, kebebasan beragama, serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga

keamanan kota Madinah. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW diwujudkan dalam bentuk aturan sosial yang mengikat seluruh anggota masyarakat (Watt, 1956).

Melalui Piagam Madinah, Rasulullah SAW membangun komunikasi sosial yang berbasis kesepakatan dan partisipasi bersama. Setiap kelompok masyarakat diakui keberadaannya dan diberi hak untuk menjalankan keyakinannya masing-masing selama tetap menjaga perdamaian dan ketertiban bersama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam di Madinah bersifat inklusif dan menghargai pluralitas sosial masyarakat (Esposito, 1999).

Piagam Madinah juga menjadi instrumen penting dalam menciptakan integrasi sosial di tengah masyarakat yang sebelumnya sering mengalami konflik antarsuku. Rasulullah SAW berhasil mengubah hubungan kesukuan yang bersifat konfliktual menjadi hubungan sosial yang diikat oleh kesepakatan politik dan nilai keadilan. Oleh karena itu, Piagam Madinah menjadi contoh nyata bagaimana komunikasi dakwah dapat diwujudkan melalui kebijakan dan sistem sosial yang membangun persatuan masyarakat (Hodgson, 1974).

Dalam perspektif komunikasi, Piagam Madinah memperlihatkan bahwa Rasulullah SAW menggunakan pendekatan institusional untuk menyampaikan nilai-nilai Islam tentang keadilan, persaudaraan, tanggung jawab sosial, dan hidup berdampingan secara damai. Dakwah tidak hanya berupa seruan moral, tetapi diwujudkan dalam struktur sosial-politik yang nyata dan dapat dijalankan bersama oleh seluruh masyarakat Madinah (Rahman, 1979).

3. Pembentukan komunitas Ansar dan Muhajirin sebagai model solidaritas sosial dan ekonomi

Rasulullah SAW juga menerapkan komunikasi dakwah berbasis institusi melalui pembentukan persaudaraan antara kaum Ansar dan Muhajirin. Kaum Muhajirin adalah umat Islam yang berhijrah dari Makkah ke Madinah, sedangkan kaum Ansar adalah penduduk Madinah yang menerima dan membantu mereka. Persaudaraan ini dibangun oleh Rasulullah SAW untuk menghilangkan kesenjangan sosial dan memperkuat solidaritas umat Islam (Watt, 1956).

Pembentukan komunitas Ansar dan Muhajirin merupakan strategi dakwah yang sangat penting dalam membangun integrasi sosial masyarakat Madinah. Rasulullah SAW mempersaudarakan dua kelompok tersebut secara formal sehingga mereka saling membantu dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Kaum Ansar berbagi tempat tinggal, harta, dan sumber ekonomi dengan kaum Muhajirin yang kehilangan harta benda akibat hijrah dari Makkah (Ibn Hisham, 2001).

Model persaudaraan ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak berhenti pada penyampaian ajaran tentang ukhuwah secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam praktik sosial yang nyata. Dakwah Islam di Madinah mengajarkan bahwa keimanan harus melahirkan kepedulian sosial, solidaritas ekonomi, dan tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan umat. Dengan demikian, dakwah menjadi instrumen transformasi sosial yang menciptakan hubungan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung (Esposito, 1999).

Dalam bidang ekonomi, pembentukan komunitas Ansar dan Muhajirin juga membantu menciptakan stabilitas sosial di Madinah. Rasulullah SAW mendorong kerja sama ekonomi dan menghapus sikap individualisme yang dapat memicu konflik sosial. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, kejujuran, dan distribusi kekayaan melalui zakat, infak dan shadaqah menjadi dasar terbentuknya masyarakat Islam yang berkeadilan sosial (Rahman, 1979).

Persaudaraan antara Ansar dan Muhajirin menjadi bukti bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW bersifat partisipatif dan kolektif. Masyarakat tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga subjek yang terlibat aktif dalam membangun kehidupan sosial Islam. Oleh karena itu, model solidaritas sosial yang dibangun Rasulullah SAW di Madinah menjadi salah satu fondasi penting terbentuknya masyarakat Islam yang kuat, bersatu, dan berperadaban (Hodgson, 1974).

Yaqub (2016) menekankan bahwa dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah berorientasi pada integrasi sosial dan pembinaan komunitas yang koheren. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran agama secara individual, tetapi juga membangun

tatanan masyarakat yang bersatu, harmonis, dan memiliki kesadaran kolektif berdasarkan nilai-nilai Islam. Dakwah di Madinah berkembang menjadi proses transformasi sosial yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu komunitas yang terorganisir dan berkeadaban (Yaqub, 2016).

Integrasi sosial menjadi salah satu fokus utama dakwah Rasulullah SAW di Madinah karena masyarakat Madinah terdiri atas berbagai kelompok sosial yang memiliki latar belakang berbeda. Di kota tersebut terdapat kaum Muhajirin dari Makkah, kaum Ansar dari suku Aus dan Khazraj, komunitas Yahudi, serta kelompok-kelompok lain yang memiliki kepentingan sosial dan politik masing-masing. Keberagaman tersebut berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menerapkan dakwah yang mampu membangun persatuan dan solidaritas sosial di tengah masyarakat plural (Watt, 1956).

Upaya integrasi sosial tersebut terlihat dari langkah Rasulullah SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Ansar. Persaudaraan ini bukan hanya simbol keagamaan, tetapi juga strategi sosial yang bertujuan menghilangkan kesenjangan ekonomi dan memperkuat hubungan antarkelompok masyarakat. Kaum Ansar membantu kaum Muhajirin dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memberikan dukungan sosial sehingga tercipta ikatan solidaritas yang kuat dalam masyarakat Madinah (Ibn Hisham, 2001).

Selain melalui persaudaraan Muhajirin dan Ansar, integrasi sosial juga diwujudkan melalui penyusunan Piagam Madinah. Piagam tersebut menjadi dasar kehidupan bersama yang mengatur hubungan antara umat Islam dan komunitas non-Muslim di Madinah. Rasulullah SAW menetapkan prinsip-prinsip keadilan, perlindungan bersama, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keamanan masyarakat. Dengan demikian, dakwah Islam di Madinah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menciptakan sistem sosial-politik yang mampu mempersatukan masyarakat majemuk (Hamidullah, 1981).

Yaqub (2016) juga menjelaskan bahwa dakwah Rasulullah SAW di Madinah dilakukan melalui pembinaan komunitas yang koheren. Komunitas yang koheren berarti masyarakat yang memiliki kesatuan visi, nilai, dan tujuan bersama dalam menjalani kehidupan sosial. Rasulullah SAW membentuk

masyarakat Islam yang tidak lagi didasarkan pada fanatisme kesukuan, tetapi pada ikatan keimanan dan persaudaraan Islam. Transformasi ini sangat penting karena masyarakat Arab sebelum Islam cenderung terikat pada loyalitas suku yang sering memicu konflik sosial (Hodgson, 1974).

Pembinaan komunitas yang koheren dilakukan Rasulullah SAW melalui pendidikan, pembinaan moral, dan penguatan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Masjid Nabawi dijadikan pusat pembelajaran dan pembinaan umat, tempat masyarakat memperoleh pendidikan agama sekaligus membangun hubungan sosial yang erat. Rasulullah SAW secara langsung membimbing masyarakat agar memiliki akhlak mulia, semangat kebersamaan, dan tanggung jawab sosial terhadap sesama anggota masyarakat (Lapidus, 2014).

Dalam konteks komunikasi, Yaqub (2016) menegaskan bahwa dakwah Rasulullah SAW di Madinah menggunakan prinsip komunikasi yang partisipatif. Prinsip partisipatif berarti masyarakat dilibatkan secara aktif dalam berbagai proses sosial dan pengambilan keputusan. Rasulullah SAW tidak menjalankan kepemimpinan secara otoriter, melainkan mengedepankan musyawarah dengan para sahabat dan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan bersama. Hal ini terlihat dalam berbagai peristiwa penting seperti strategi pertahanan kota Madinah, pengelolaan kehidupan sosial, dan penyelesaian konflik dalam masyarakat (Rahman, 1979).

Komunikasi partisipatif tersebut menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama di kalangan masyarakat Madinah. Setiap anggota masyarakat merasa memiliki peran dalam membangun komunitas Islam sehingga dakwah tidak hanya menjadi tugas Rasulullah SAW semata, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif seluruh umat Islam. Dengan demikian, dakwah berkembang menjadi gerakan sosial yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mewujudkan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Esposito, 1999).

Selain partisipatif, komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga bersifat kolaboratif. Prinsip kolaboratif tampak dalam kerja sama antara berbagai kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Rasulullah SAW membangun hubungan kerja sama tidak hanya dengan sesama Muslim, tetapi juga dengan komunitas Yahudi dan kelompok lain di Madinah selama



mereka menjaga kesepakatan sosial yang telah dibuat bersama. Pendekatan kolaboratif ini menunjukkan bahwa dakwah Islam mengutamakan kerja sama sosial dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat (Hamidullah, 1981).

Prinsip kolaboratif juga terlihat dalam pembangunan masyarakat Madinah secara bersama-sama. Rasulullah SAW melibatkan masyarakat dalam pembangunan Masjid Nabawi, penguatan ekonomi umat, serta berbagai aktivitas sosial lainnya. Kerja sama tersebut memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan rasa persatuan di kalangan masyarakat Madinah. Dakwah Islam dengan demikian tidak hanya mengubah keyakinan individu, tetapi juga membangun budaya kolektif yang menekankan kerja sama, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial (Hodgson, 1974).

Pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam dakwah Rasulullah SAW menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam bersifat dialogis dan sosial. Dakwah tidak dilakukan secara sepihak, tetapi melalui interaksi aktif antara pemimpin dan masyarakat. Rasulullah SAW membangun komunikasi yang mampu melibatkan masyarakat sebagai mitra dalam proses perubahan sosial. Oleh karena itu, model dakwah di Madinah menjadi contoh komunikasi sosial yang efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Yaqub, 2016).

■ Strategi Dialogis dan Negosiasi

Rasulullah SAW menggunakan strategi komunikasi yang dialogis untuk membangun kesepahaman antara berbagai kelompok masyarakat di Madinah. Strategi komunikasi dialogis ini menjadi sangat penting karena masyarakat Madinah terdiri atas kelompok-kelompok yang berbeda suku, agama, budaya, dan kepentingan sosial-politik. Dalam situasi masyarakat yang plural tersebut, Rasulullah SAW tidak menggunakan pendekatan koersif atau pemaksaan, melainkan membangun komunikasi yang terbuka, persuasif, dan partisipatif. Pendekatan dialogis memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang harmonis serta memperkuat integrasi masyarakat Madinah (Watt, 1956).

Komunikasi dialogis yang diterapkan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan agama,

tetapi juga sebagai sarana membangun rekonsiliasi sosial dan kerja sama antarkelompok. Rasulullah SAW memahami bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan menciptakan kesepahaman dan rasa saling percaya di tengah masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, beliau menggunakan dialog sebagai media untuk menyelesaikan konflik, membangun kesepakatan sosial, dan memperkuat solidaritas masyarakat (Esposito, 1999).

Strategi komunikasi dialogis Rasulullah SAW juga mencerminkan prinsip Islam yang mengedepankan hikmah, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan. Al-Qur'an sendiri mengajarkan agar dakwah dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog dengan cara terbaik sebagaimana dijelaskan dalam QS. an-Nahl ayat 125. Prinsip tersebut diwujudkan Rasulullah SAW dalam berbagai interaksi sosial dan politik selama periode Madinah (Qutb, 2000).

1. Dialog lintas agama dengan komunitas Yahudi dan Nasrani

Salah satu bentuk strategi komunikasi dialogis Rasulullah SAW adalah dialog lintas agama dengan komunitas Yahudi dan Nasrani. Di Madinah terdapat beberapa komunitas Yahudi seperti Bani Qaynuqa', Bani Nadhir, dan Bani Qurayzhah yang telah lama menetap di wilayah tersebut. Selain itu, Rasulullah SAW juga menjalin komunikasi dengan komunitas Nasrani, baik yang berada di Jazirah Arab maupun delegasi dari luar Madinah, seperti kaum Nasrani Najran (Hamidullah, 1981).

Dialog lintas agama dilakukan Rasulullah SAW dengan pendekatan yang santun, argumentatif, dan menghargai keyakinan pihak lain. Rasulullah SAW tidak langsung memusuhi kelompok non-Muslim, melainkan membangun hubungan sosial berdasarkan prinsip hidup berdampingan secara damai. Hal ini terlihat dalam Piagam Madinah yang memberikan jaminan hak dan kebebasan beragama bagi komunitas Yahudi selama mereka menjaga perjanjian sosial bersama masyarakat Madinah (Watt, 1956). Dalam berbagai kesempatan, Rasulullah SAW juga berdialog dengan komunitas Yahudi mengenai persoalan agama, moral, dan kehidupan sosial. Dialog tersebut dilakukan untuk menjelaskan ajaran Islam sekaligus mencari titik temu dalam

kehidupan bersama. Rasulullah SAW menggunakan pendekatan rasional dan etis dalam komunikasi sehingga dakwah Islam dapat diterima sebagai ajaran yang membawa kedamaian dan keadilan sosial (Esposito, 1999).

Dialog dengan komunitas Nasrani juga menunjukkan sikap toleransi Rasulullah SAW terhadap perbedaan keyakinan. Salah satu contoh terkenal adalah dialog Rasulullah SAW dengan delegasi Nasrani Najran yang datang ke Madinah untuk berdiskusi tentang persoalan teologi. Rasulullah SAW menerima mereka dengan penuh penghormatan dan memberikan ruang dialog secara terbuka. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah Islam bersifat inklusif dan menghargai kebebasan berpikir serta keyakinan orang lain (Rahman, 1979).

Strategi dialog lintas agama tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menjadikan komunikasi sebagai sarana membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat. Dakwah Islam tidak hanya berorientasi pada penyebaran akidah, tetapi juga menciptakan kehidupan sosial yang damai, adil, dan saling menghormati antarumat beragama (Hodgson, 1974).

2. Negosiasi antara suku Aus dan Khazraj untuk mengakhiri konflik

Strategi komunikasi dialogis Rasulullah SAW juga terlihat dalam upaya negosiasi dan rekonsiliasi antara suku Aus dan Khazraj. Sebelum kedatangan Rasulullah SAW, kedua suku tersebut terlibat konflik berkepanjangan akibat persaingan politik dan fanatisme kesukuan. Konflik tersebut mencapai puncaknya dalam Perang Bu'ats yang menimbulkan banyak korban dan melemahkan stabilitas sosial masyarakat Madinah pada masa itu (Ibn Hisham, 2001). Kondisi konflik yang berkepanjangan membuat masyarakat Madinah membutuhkan sosok pemimpin yang mampu mendamaikan kedua suku tersebut. Rasulullah SAW hadir sebagai mediator yang menggunakan pendekatan komunikasi persuasif dan dialogis untuk menghapus permusuhan antarsuku. Beliau menanamkan nilai persaudaraan Islam sebagai identitas baru yang melampaui loyalitas kesukuan (Watt, 1956).

Rasulullah SAW melakukan negosiasi sosial dengan menekankan pentingnya persatuan, keadilan, dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat. Melalui

pendekatan dakwah yang humanis, beliau berhasil mengubah hubungan antara Aus dan Khazraj dari permusuhan menjadi persaudaraan. Kaum Ansar yang berasal dari kedua suku tersebut kemudian bersatu mendukung dakwah Islam dan menjadi pilar utama masyarakat Madinah (Esposito, 1999).

Selain melalui pendekatan spiritual, Rasulullah SAW juga membangun mekanisme sosial yang memperkuat rekonsiliasi antarsuku. Piagam Madinah menjadi salah satu instrumen penting yang mengatur hubungan sosial dan politik di antara kelompok masyarakat Madinah. Dengan adanya aturan bersama tersebut, konflik kesukuan dapat dikendalikan dan digantikan dengan sistem sosial yang lebih adil dan terorganisir (Hamidullah, 1981).

Negosiasi antara Aus dan Khazraj menunjukkan bahwa komunikasi dialogis Rasulullah SAW berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik sosial. Dakwah Islam di Madinah tidak hanya mengubah keyakinan individu, tetapi juga mentransformasikan struktur sosial masyarakat menuju kehidupan yang lebih damai dan bersatu (Hodgson, 1974).

3. Musyawarah (syura) dalam pengambilan keputusan penting, termasuk masalah pertahanan, ekonomi, dan hukum

Bentuk lain strategi komunikasi dialogis Rasulullah SAW adalah penerapan prinsip musyawarah (*syura*) dalam pengambilan keputusan penting. Musyawarah menjadi bagian penting dalam sistem sosial dan politik masyarakat Madinah karena Rasulullah SAW tidak memutuskan seluruh persoalan secara sepihak. Beliau melibatkan para sahabat dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama (Rahman, 1979).

Prinsip *syura* menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW bersifat partisipatif dan demokratis. Rasulullah SAW menghargai pendapat para sahabat, bahkan dalam persoalan strategis yang berkaitan dengan pertahanan dan keamanan negara. Salah satu contoh terkenal adalah musyawarah sebelum Perang Uhud, ketika Rasulullah SAW menerima pendapat mayoritas sahabat untuk menghadapi musuh di luar kota Madinah meskipun pendapat pribadi beliau berbeda (Watt, 1956).



Dalam bidang pertahanan, musyawarah digunakan untuk menentukan strategi menghadapi ancaman eksternal terhadap Madinah. Rasulullah SAW sering berdiskusi dengan para sahabat mengenai langkah-langkah militer dan keamanan yang perlu dilakukan demi melindungi masyarakat. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW didasarkan pada komunikasi terbuka dan kerja sama kolektif (Lapidus, 2014).

Musyawarah juga diterapkan dalam persoalan ekonomi masyarakat Madinah. Rasulullah SAW melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pasar, distribusi zakat, infak dan shadaqah dan pengaturan hubungan ekonomi yang adil. Prinsip *syura* membantu menciptakan sistem ekonomi yang transparan dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Dengan demikian, komunikasi dakwah tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga pengelolaan kehidupan ekonomi masyarakat (Esposito, 1999).

Dalam bidang hukum, Rasulullah SAW menggunakan musyawarah untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang muncul di tengah masyarakat. Meskipun hukum Islam bersumber dari wahyu Allah, Rasulullah SAW tetap mendengarkan pandangan dan masukan para sahabat dalam persoalan-persoalan yang belum memiliki ketentuan langsung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dialogis dalam Islam memberikan ruang bagi partisipasi masyarakat dalam proses sosial dan hukum (Rahman, 1979).

Penerapan prinsip *syura* oleh Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dakwah Islam di Madinah dibangun di atas nilai keterbukaan, partisipasi, dan tanggung jawab bersama. Musyawarah menjadi sarana komunikasi yang memperkuat hubungan antara pemimpin dan masyarakat serta menciptakan keputusan yang lebih diterima oleh seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian, strategi komunikasi dialogis Rasulullah SAW menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat Islam yang harmonis, adil, dan berkeadaban (Hodgson, 1974).

Al-Qur'an menegaskan metode dialogis ini:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

"Maka musyawarahlah kamu dalam urusan kalian." (QS. Asy-Syura': 38)

Pendekatan komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Madinah menunjukkan bahwa dakwah Islam bersifat adaptif dan mengedepankan konsensus sosial. Sifat adaptif ini terlihat dari kemampuan Rasulullah SAW menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi masyarakat Madinah yang plural, kompleks, dan penuh dinamika sosial. Berbeda dengan masyarakat Makkah yang relatif homogen dalam struktur sosialnya, masyarakat Madinah terdiri atas berbagai kelompok suku, agama, dan kepentingan politik yang memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih terbuka dan fleksibel. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menerapkan strategi dakwah yang mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat agar pesan Islam dapat diterima secara efektif (Watt, 1956).

Sifat adaptif dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW tampak pada cara beliau membangun hubungan dengan berbagai kelompok masyarakat di Madinah. Rasulullah SAW tidak menggunakan pendekatan konfrontatif atau pemaksaan dalam menyampaikan ajaran Islam, melainkan menyesuaikan komunikasi dengan karakter dan kebutuhan masing-masing kelompok. Kaum Muhajirin, Ansar, komunitas Yahudi, dan kelompok-kelompok lain diperlakukan dengan pendekatan yang bijaksana dan kontekstual sesuai situasi sosial yang mereka hadapi (Esposito, 1999).

Pendekatan adaptif tersebut juga terlihat dalam penyusunan Piagam Madinah sebagai dasar kehidupan bersama masyarakat Madinah. Rasulullah SAW memahami bahwa masyarakat yang majemuk membutuhkan aturan sosial yang dapat diterima oleh seluruh kelompok. Oleh karena itu, Piagam Madinah dirancang sebagai kesepakatan sosial-politik yang mengakomodasi kepentingan berbagai komunitas, termasuk umat Islam dan kaum Yahudi. Melalui pendekatan ini, dakwah Islam tidak tampil sebagai kekuatan yang memaksakan dominasi, tetapi sebagai sistem yang mampu menciptakan keteraturan dan keadilan sosial (Hamidullah, 1981).

Kemampuan Rasulullah SAW beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam bersifat realistis dan dinamis. Rasulullah SAW memahami bahwa metode dakwah harus mempertimbangkan latar belakang budaya, psikologis, dan sosial masyarakat. Karena itu, beliau menggunakan berbagai pendekatan komunikasi seperti dialog, musyawarah,

keteladanan, dan perjanjian sosial untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat Madinah (Rahman, 1979).

Selain bersifat adaptif, komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Madinah juga mengedepankan konsensus sosial. Konsensus sosial berarti keputusan dan aturan kehidupan bersama dibangun melalui kesepakatan yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Rasulullah SAW tidak menjalankan kepemimpinan secara otoriter, tetapi mengutamakan musyawarah dan partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan persoalan sosial dan politik (Lapidus, 2014).

Prinsip konsensus sosial tampak jelas dalam penerapan musyawarah (*syura*) pada masa Rasulullah SAW. Dalam berbagai persoalan penting, seperti strategi pertahanan, pengelolaan ekonomi, dan penyelesaian konflik sosial, Rasulullah SAW melibatkan para sahabat dalam proses pengambilan keputusan. Musyawarah menjadi media komunikasi yang memungkinkan masyarakat menyampaikan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial Madinah (Rahman, 1979).

Salah satu contoh nyata konsensus sosial adalah kesepakatan yang tercantum dalam Piagam Madinah. Dokumen tersebut lahir melalui proses komunikasi dan persetujuan bersama antara kelompok-kelompok masyarakat di Madinah. Piagam Madinah menetapkan hak dan kewajiban setiap kelompok serta menegaskan pentingnya kerja sama dalam menjaga keamanan dan ketertiban kota. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun budaya sosial yang berbasis kesepahaman dan tanggung jawab kolektif (Hamidullah, 1981).

Pendekatan yang mengedepankan konsensus sosial juga terlihat dalam upaya Rasulullah SAW mendamaikan suku Aus dan Khazraj yang sebelumnya terlibat konflik berkepanjangan. Rasulullah SAW menggunakan komunikasi persuasif dan dialogis untuk menghilangkan fanatisme kesukuan dan menggantinya dengan semangat ukhuwah Islamiyah. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat Madinah berhasil disatukan dalam identitas bersama sebagai umat Islam dan warga Madinah yang saling mendukung dan bekerjasama dalam membangun kota mereka (Hodgson, 1974).

Komunikasi dakwah yang berbasis konsensus sosial menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam masyarakat Madinah. Masyarakat tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga menjadi subjek yang terlibat aktif dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Hal ini memperkuat solidaritas sosial serta menciptakan stabilitas masyarakat yang mendukung perkembangan dakwah Islam secara lebih luas di kota Madinah dan sekitarnya (Esposito, 1999).

Pendekatan adaptif dan berbasis konsensus sosial yang diterapkan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki karakter inklusif, dialogis, dan partisipatif. Dakwah tidak dilakukan melalui pemaksaan, tetapi melalui proses komunikasi yang menghargai keberagaman, mendengarkan aspirasi masyarakat, dan membangun kesepakatan bersama. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Madinah menjadi model komunikasi sosial yang efektif dalam menciptakan masyarakat yang damai, bersatu, dan berkeadaban (Watt, 1956).

■ Model Komunikasi Dakwah Melalui Pendidikan dan Teladan

Di kota Madinah, dakwah Rasulullah SAW tidak hanya dilakukan melalui ceramah dan penyampaian ajaran secara verbal, tetapi juga melalui pendidikan dan keteladanan (*uswah hasanah*). Rasulullah SAW menjadikan dirinya sebagai contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah melalui pendidikan dan keteladanan ini menjadi sangat efektif karena masyarakat tidak hanya mendengar ajaran Islam, tetapi juga melihat langsung praktiknya dalam perilaku Rasulullah SAW. Dengan demikian, dakwah di Madinah berkembang menjadi proses pembinaan masyarakat secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, moral, ekonomi, sosial, maupun budaya (Watt, 1956).

Pendekatan pendidikan dan keteladanan menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memahami pentingnya pembentukan karakter dalam dakwah Islam. Pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk menambah pengetahuan agama, tetapi juga membentuk akhlak dan perilaku masyarakat agar sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW mengintegrasikan pengajaran

ilmu dengan praktik sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat Madinah (Rahman, 1979).

Keteladanan Rasulullah SAW menjadi inti komunikasi dakwah di Madinah. Beliau menunjukkan sifat jujur, amanah, adil, penyayang, dan rendah hati dalam interaksi sehari-hari dengan masyarakat. Sikap tersebut membuat masyarakat Madinah menaruh kepercayaan dan penghormatan yang tinggi kepada beliau. Dakwah melalui keteladanan memiliki pengaruh yang sangat kuat karena masyarakat dapat melihat secara langsung kesesuaian antara ajaran yang disampaikan dengan perilaku Rasulullah SAW sendiri (Esposito, 1999). Bentuk pengajaran yang diterapkan Rasulullah SAW di kota Madinah, adalah:

1. Pengajaran Al-Qur'an dan hadis kepada umat secara langsung

Salah satu aspek utama dakwah Rasulullah SAW di Madinah adalah pengajaran Al-Qur'an dan hadis secara langsung kepada umat Islam. Rasulullah SAW berperan sebagai pendidik utama yang menyampaikan wahyu Allah, menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengajarkan tata cara pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran ini dilakukan secara intensif di Masjid Nabawi yang menjadi pusat pendidikan umat Islam pada masa itu (Lapidus, 2014).

Rasulullah SAW mengajarkan Al-Qur'an tidak hanya dalam aspek bacaan, tetapi juga pemahaman, penghayatan, dan penerapannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Para sahabat mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap dan langsung memperoleh penjelasan dari Rasulullah SAW mengenai kandungan hukumnya, nilai moralnya, dan relevansinya terhadap persoalan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an pada masa Madinah bersifat komprehensif dan aplikatif (Rahman, 1979).

Selain Al-Qur'an, Rasulullah SAW juga mengajarkan hadis sebagai penjelasan praktis terhadap wahyu Allah. Hadis berisi ucapan, tindakan, dan ketetapan Rasulullah SAW yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Para sahabat belajar langsung dari perilaku dan ucapan Rasulullah SAW sehingga proses pendidikan berlangsung secara interaktif dan kontekstual. Pengajaran hadis

ini kemudian menjadi dasar berkembangnya tradisi keilmuan Islam pada generasi berikutnya (Hodgson, 1974).

Pengajaran Al-Qur'an dan hadis di Madinah juga melahirkan kader-kader da'i yang memiliki pemahaman agama yang kuat. Rasulullah SAW mendidik para sahabat agar mampu menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat lain. Oleh karena itu, pendidikan menjadi instrumen penting dalam memperluas dakwah Islam dan membangun masyarakat yang berilmu dan berakhlak (Watt, 1956).

2. Penerapan nilai akhlak mulia melalui tindakan sehari-hari

Selain melalui pendidikan formal, Rasulullah SAW berdakwah melalui penerapan nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan akhlak Rasulullah SAW menjadi sarana komunikasi dakwah yang sangat efektif karena masyarakat dapat menyaksikan langsung bagaimana ajaran Islam diterapkan secara nyata. Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang jujur, amanah, sabar, penyayang, dan adil dalam memperlakukan semua orang tanpa membedakan status sosial maupun agama (Esposito, 1999).

Dalam kehidupan sosial, Rasulullah SAW menunjukkan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Beliau membantu orang miskin, menghormati tetangga, memperlakukan keluarga dengan baik, dan bersikap lembut terhadap anak-anak. Sikap tersebut memberikan contoh konkret kepada masyarakat Madinah tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, dakwah Islam tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi diwujudkan melalui aplikasi pada perilaku yang nyata dan dapat diteladani umat Islam (Rahman, 1979).

Rasulullah SAW juga memperlihatkan keteladanan dalam memimpin masyarakat. Beliau tidak hidup secara mewah meskipun memiliki kedudukan sebagai pemimpin agama dan kepala negara. Rasulullah SAW tetap hidup sederhana, dekat dengan masyarakat, dan selalu mendengarkan keluhan umat. Sikap rendah hati tersebut memperkuat kepercayaan masyarakat kepada beliau serta menjadikan dakwah Islam lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan (Watt, 1956).

Akhlak mulia Rasulullah SAW juga tampak dalam cara beliau menyelesaikan konflik dan menghadapi perbedaan pendapat. Beliau mengedepankan kesabaran, dialog, dan memberi maaf dibandingkan kekerasan atau balas dendam. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana sosial yang harmonis di Madinah dan memperlihatkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan perdamaian (Hodgson, 1974).

Keteladanan Rasulullah SAW menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang sangat kuat dalam dakwah Islam. Perilaku beliau menjadi representasi nyata dari ajaran Al-Qur'an sehingga masyarakat dapat memahami Islam melalui tindakan sehari-hari Rasulullah SAW. Oleh karena itu, *uswah hasanah* menjadi salah satu metode dakwah yang paling efektif dalam membentuk masyarakat Madinah yang berakhlak dan beriman (Lapidus, 2014).

3. Pembinaan moral dan sosial, seperti menolong fakir, menegakkan keadilan, dan menyelesaikan perselisihan

Dakwah Rasulullah SAW di Madinah juga menekankan pembinaan moral dan sosial masyarakat. Rasulullah SAW berupaya membangun masyarakat yang memiliki kepedulian sosial, keadilan, dan solidaritas antarsesama. Pembinaan moral dilakukan agar masyarakat tidak hanya taat dalam ibadah, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap orang lain (Rahman, 1979).

Salah satu bentuk pembinaan sosial yang dilakukan Rasulullah SAW adalah mendorong umat Islam untuk menolong fakir miskin dan kelompok lemah. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya sedekah, zakat, infak, shadakah dan tolong-menolong sebagai bentuk implementasi keimanan. Kaum kaya didorong untuk membantu kaum miskin sehingga tercipta keseimbangan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Nilai solidaritas ini menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Madinah (Esposito, 1999).

Selain itu, Rasulullah SAW sangat menekankan pentingnya keadilan dalam kehidupan masyarakat. Beliau menegakkan hukum secara objektif tanpa membedakan suku, status sosial, atau kedudukan seseorang. Prinsip keadilan ini menjadi dasar terbentuknya masyarakat Madinah yang tertib dan stabil. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa keadilan merupakan salah satu nilai

utama dalam Islam yang harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan sosial (Watt, 1956).

Rasulullah SAW juga aktif menyelesaikan berbagai perselisihan yang terjadi di tengah masyarakat. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Madinah sering terlibat konflik antarsuku yang berkepanjangan. Rasulullah SAW menggunakan pendekatan dialogis dan persuasif untuk mendamaikan kelompok-kelompok yang bertikai. Beliau menanamkan nilai persaudaraan dan persatuan sebagai pengganti fanatisme kesukuan yang sebelumnya mendominasi masyarakat Arab (Hodgson, 1974).

Pembinaan moral dan sosial yang dilakukan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki dimensi kemasyarakatan yang sangat kuat. Dakwah tidak hanya berfokus pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga pada hubungan antarmanusia dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, Rasulullah SAW berhasil membentuk masyarakat Madinah yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga memiliki solidaritas sosial, keadilan, dan moralitas yang tinggi (Lapidus, 2014).

Hefni (2017) menegaskan bahwa komunikasi dakwah melalui teladan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian pesan verbal saja. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan seorang da'i dalam berbicara atau menyampaikan pesan agama, tetapi juga oleh kesesuaian antara ucapan dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif komunikasi dakwah, keteladanan memiliki kekuatan yang besar karena masyarakat cenderung lebih mudah menerima dan meniru perilaku nyata dibanding hanya mendengarkan nasihat secara teoritis (Hefni, 2017).

Komunikasi dakwah melalui teladan atau *uswah hasanah* merupakan metode yang sangat menonjol dalam dakwah Rasulullah SAW. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara lisan, tetapi juga memperlihatkan implementasi ajaran tersebut dalam tindakan sehari-hari. Beliau menjadi contoh nyata dalam kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Keteladanan tersebut membuat masyarakat melihat



langsung bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan secara konkret dalam kehidupan (Watt, 1956).

Efektivitas komunikasi dakwah melalui teladan terjadi karena manusia pada dasarnya belajar melalui proses observasi dan peniruan sosial. Dalam interaksi sosial, perilaku yang dilihat secara langsung cenderung lebih mudah memengaruhi sikap dan tindakan seseorang dibanding pesan yang hanya didengar. Ketika seorang da'i mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pesan yang disampaikan, maka kredibilitas komunikator akan meningkat dan pesan dakwah menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat (Hefni, 2017).

Dalam konteks dakwah Rasulullah SAW, keteladanan menjadi faktor utama yang menarik simpati masyarakat terhadap Islam. Sebelum diangkat menjadi nabi, Rasulullah SAW telah dikenal masyarakat Makkah sebagai pribadi yang jujur dan dapat dipercaya dengan gelar *al-Amīn*. Reputasi moral tersebut membuat masyarakat memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap beliau sehingga pesan dakwah yang disampaikan memperoleh legitimasi sosial yang kuat (Esposito, 1999).

Keteladanan Rasulullah SAW juga memperlihatkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Rasulullah SAW tidak hanya memerintahkan umat untuk bersikap sabar, jujur, dan penyayang, tetapi beliau sendiri mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi ini menciptakan integritas moral yang memperkuat efektivitas komunikasi dakwah. Masyarakat menjadi lebih yakin terhadap ajaran Islam karena mereka melihat bahwa Rasulullah SAW sendiri menjalankan ajaran tersebut secara nyata (Rahman, 1979).

Komunikasi dakwah melalui teladan lebih efektif dibanding sekadar pesan verbal karena perilaku nyata memiliki kekuatan emosional dan sosial yang lebih besar. Pesan verbal sering kali hanya dipahami pada tingkat kognitif, sedangkan keteladanan dapat memengaruhi aspek afektif dan perilaku masyarakat sekaligus. Ketika masyarakat melihat langsung praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan seorang da'i, maka proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat dan berkelanjutan (Hefni, 2017).

Dalam kehidupan masyarakat Madinah, Rasulullah SAW menunjukkan keteladanan dalam berbagai aspek sosial. Beliau membantu fakir miskin, menghormati tetangga, memaafkan musuh, dan menyelesaikan konflik secara adil. Sikap tersebut menjadi pendidikan sosial yang sangat efektif bagi masyarakat Madinah karena mereka tidak hanya memperoleh teori tentang akhlak Islam, tetapi juga melihat praktiknya secara langsung dalam kehidupan Rasulullah SAW (Hodgson, 1974).

Keteladanan Rasulullah SAW juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat Madinah. Rasulullah SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Ansar serta menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap seluruh anggota masyarakat. Beliau hidup sederhana meskipun memiliki kedudukan sebagai pemimpin masyarakat dan kepala negara. Sikap rendah hati dan kepedulian sosial tersebut memperkuat hubungan emosional antara Rasulullah SAW dan masyarakat Madinah (Lapidus, 2014).

Selain itu, komunikasi dakwah melalui teladan menciptakan hubungan yang lebih autentik antara komunikator dan audiens. Masyarakat cenderung menolak pesan dakwah apabila terdapat ketidaksesuaian antara ucapan dan perilaku seorang da'i. Sebaliknya, ketika seorang da'i menunjukkan akhlak yang baik dan konsisten dengan ajaran yang disampaikan, maka masyarakat akan lebih mudah mempercayai dan mengikuti pesan tersebut. Oleh karena itu, keteladanan menjadi fondasi penting dalam membangun kredibilitas komunikasi dakwah (Hefni, 2017).

Dalam perspektif komunikasi Islam, keteladanan merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang sangat efektif. Komunikasi nonverbal melalui tindakan sering kali lebih kuat pengaruhnya dibanding komunikasi verbal karena dapat memberikan bukti nyata tentang nilai yang disampaikan. Rasulullah SAW berhasil membangun perubahan sosial yang besar bukan hanya karena kemampuan retorika beliau, tetapi juga karena keteladanan moral yang ditunjukkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 1979).

Pendekatan dakwah melalui teladan juga menunjukkan bahwa Islam menempatkan akhlak sebagai inti komunikasi dakwah. Tujuan dakwah bukan



sekadar menyampaikan informasi keagamaan, tetapi membentuk perilaku dan karakter masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dakwah yang efektif harus didukung oleh integritas moral dan perilaku nyata dari seorang da'i sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima, dipercaya, dan diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat (Esposito, 1999).

Dengan demikian, pernyataan Hefni (2017) menegaskan bahwa komunikasi dakwah melalui teladan memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam menciptakan perubahan perilaku masyarakat. Keteladanan memungkinkan pesan dakwah dipahami tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara praktis dan emosional. Model komunikasi seperti ini terbukti berhasil diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat Islam yang berakhlak, beriman, dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

■ Media dan Saluran Dakwah di Madinah

Berbeda dengan periode Makkah yang lebih menitikberatkan pada komunikasi lisan dan interpersonal, dakwah Rasulullah SAW di Madinah berkembang menjadi komunikasi yang memanfaatkan sarana sosial dan institusional. Perubahan ini terjadi karena kondisi masyarakat Madinah yang lebih kompleks dan telah memungkinkan terbentuknya struktur sosial serta pemerintahan Islam yang lebih terorganisir. Jika di Makkah dakwah dilakukan secara personal untuk memperkuat akidah individu di tengah tekanan kaum Quraisy, maka di Madinah dakwah berkembang menjadi proses pembinaan masyarakat dan pembangunan peradaban Islam secara kolektif (Watt, 1956).

Komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Madinah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau dialog langsung, tetapi juga melalui lembaga sosial, dokumen resmi, aturan hukum, dan sistem administrasi masyarakat. Dakwah Islam pada periode ini mulai memiliki dimensi kelembagaan yang kuat sehingga pesan-pesan Islam dapat disampaikan secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan institusional tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memahami pentingnya sarana sosial dan struktur masyarakat dalam memperkuat penyebaran ajaran Islam (Lapidus, 2014).

Penggunaan sarana sosial dan institusional dalam dakwah Madinah juga memperlihatkan bahwa komunikasi Islam bersifat adaptif terhadap perkembangan masyarakat. Rasulullah SAW memanfaatkan berbagai sarana yang tersedia pada masa itu untuk menyampaikan pesan Islam secara lebih luas dan efektif. Melalui institusi, aturan sosial, dan dokumen resmi, dakwah tidak hanya memengaruhi aspek spiritual individu, tetapi juga membentuk pola kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Madinah (Rahman, 1979). Pemanfaatan institusi sosial yang tersedia untuk menyampaikan pesan Islam adalah sebagai berikut:

1. Masjid sebagai pusat komunikasi dan pengajaran

Salah satu media institusional terpenting dalam dakwah Rasulullah SAW di Madinah adalah masjid, khususnya Masjid Nabawi. Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW segera mendirikan masjid sebagai pusat aktivitas umat Islam. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat komunikasi, pendidikan, administrasi pemerintahan, dan pembinaan sosial masyarakat (Watt, 1956).

Sebagai pusat komunikasi, Masjid Nabawi menjadi tempat Rasulullah SAW menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Di masjid inilah beliau memberikan khutbah, pengajaran Al-Qur'an, nasihat moral, dan penjelasan hukum Islam kepada para sahabat dan masyarakat Madinah. Dengan demikian, masjid berfungsi sebagai media utama penyebaran pesan dakwah Islam secara terbuka dan kolektif (Esposito, 1999). Masjid juga menjadi pusat pendidikan umat Islam. Rasulullah SAW membentuk halaqah-halaqah ilmu di Masjid Nabawi untuk mengajarkan Al-Qur'an, hadis, dan prinsip-prinsip kehidupan Islam. Para sahabat belajar langsung dari Rasulullah SAW sehingga masjid menjadi lembaga pendidikan Islam pertama yang melahirkan kader-kader dakwah dan pemimpin masyarakat Islam (Lapidus, 2014).

Selain sebagai pusat pendidikan, masjid juga berfungsi sebagai pusat koordinasi sosial dan politik masyarakat Madinah. Rasulullah SAW menggunakan masjid untuk bermusyawarah dengan para sahabat, menerima tamu dan delegasi dari luar Madinah, serta menyelesaikan persoalan sosial masyarakat. Oleh karena itu, masjid menjadi media komunikasi sosial yang



mengintegrasikan dimensi spiritual, pendidikan, politik, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Islam (Hodgson, 1974).

Peran masjid sebagai pusat komunikasi dan pengajaran menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW di Madinah telah memanfaatkan institusi sosial sebagai media penyebaran nilai-nilai Islam. Dakwah tidak lagi terbatas pada komunikasi interpersonal, tetapi berkembang menjadi komunikasi sosial yang terorganisir dan mampu membentuk kehidupan masyarakat secara menyeluruh (Rahman, 1979).

2. Surat dan perjanjian resmi, termasuk kepada raja-raja dan suku-suku di luar kota Madinah

Selain masjid, Rasulullah SAW juga menggunakan surat dan perjanjian resmi sebagai media komunikasi dakwah. Setelah posisi umat Islam di Madinah semakin kuat, Rasulullah SAW mulai mengirim surat kepada raja-raja, pemimpin suku, dan penguasa wilayah lain untuk mengajak mereka menerima Islam atau menjalin hubungan damai dengan masyarakat Muslim Madinah (Watt, 1956). Surat-surat Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dakwah Islam telah berkembang menjadi komunikasi diplomatik dan antarnegara. Beberapa surat dikirim kepada penguasa besar seperti Heraklius dari Romawi, Kisra dari Persia, Muqawqis dari Mesir, dan Najasyi dari Habasyah. Dalam surat-surat tersebut, Rasulullah SAW menyampaikan ajakan kepada umat Islam dengan bahasa yang santun, argumentatif, dan penuh penghormatan terhadap pihak penerima (Hamidullah, 1981).

Penggunaan surat sebagai media dakwah memperlihatkan bahwa Rasulullah SAW memahami pentingnya komunikasi tertulis dalam memperluas jangkauan dakwah Islam. Melalui surat, pesan Islam dapat disampaikan secara resmi dan terdokumentasi kepada masyarakat di luar Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW bersifat terbuka dan universal, tidak terbatas hanya pada masyarakat Arab di Madinah dan sekitarnya (Esposito, 1999).

Selain surat, Rasulullah SAW juga menggunakan perjanjian resmi sebagai media komunikasi sosial-politik. Salah satu contoh paling penting adalah Piagam Madinah yang mengatur hubungan antara umat Islam, komunitas Yahudi, dan kelompok lain di Madinah. Piagam tersebut menjadi dasar

kesepakatan sosial yang menciptakan stabilitas dan kerja sama antarkelompok masyarakat (Hamidullah, 1981). Perjanjian lain seperti Perjanjian Hudaibiyah juga menunjukkan kemampuan komunikasi diplomatik Rasulullah SAW dalam membangun hubungan damai dengan pihak luar. Meskipun pada awalnya tampak merugikan umat Islam, perjanjian tersebut justru membuka peluang lebih luas bagi penyebaran dakwah Islam secara damai. Dengan demikian, komunikasi melalui surat dan perjanjian resmi menjadi bagian penting dari strategi dakwah Rasulullah SAW di Madinah (Hodgson, 1974).

3. Instrumen hukum dan peraturan sosial, seperti zakat, pernikahan, dan hukum pidana, sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam

Dakwah Rasulullah SAW di Madinah juga memanfaatkan instrumen hukum dan peraturan sosial sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Setelah terbentuk masyarakat Islam yang lebih stabil, Rasulullah SAW mulai menerapkan aturan-aturan syariat yang mengatur berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, keluarga, dan hukum pidana. Aturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sistem hukum, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan sosial bagi masyarakat (Rahman, 1979).

Salah satu instrumen penting adalah zakat, infak dan sadaqah. Rasulullah SAW menjadikan zakat sebagai kewajiban sosial-ekonomi yang bertujuan membantu fakir miskin dan menciptakan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Melalui zakat, infak dan sadaqah, nilai solidaritas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama ditanamkan dalam kehidupan masyarakat Islam. Dengan demikian, aturan zakat menjadi media komunikasi nilai-nilai keadilan sosial dalam Islam (Esposito, 1999).

Dalam bidang keluarga, Rasulullah SAW juga menetapkan aturan pernikahan yang bertujuan menjaga kehormatan, ketertiban sosial, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan rumah tangga. Islam mengatur hak dan kewajiban suami istri, perlindungan terhadap perempuan, dan pentingnya keluarga sebagai fondasi masyarakat. Aturan-aturan tersebut berfungsi sebagai media internalisasi nilai akhlak dan moral dalam kehidupan sosial masyarakat Madinah (Watt, 1956).

Selain itu, Rasulullah SAW menerapkan hukum pidana untuk menjaga ketertiban dan keadilan masyarakat. Hukum-hukum tersebut diterapkan secara objektif tanpa membedakan status sosial seseorang. Penerapan hukum dalam Islam bertujuan menciptakan keamanan sosial, melindungi hak masyarakat, dan menanamkan kesadaran moral tentang pentingnya keadilan serta tanggung jawab sosial (Rahman, 1979). Instrumen hukum dan peraturan sosial menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW di Madinah tidak hanya dilakukan melalui nasihat verbal, tetapi juga melalui sistem sosial yang membentuk perilaku masyarakat secara kolektif. Nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat tidak hanya memahami Islam secara teoritis, tetapi juga menjalankannya dalam praktik sosial yang nyata (Lapidus, 2014).

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dakwah Rasulullah SAW di Madinah telah berkembang menjadi komunikasi sosial yang komprehensif. Dakwah tidak hanya bertujuan mengubah keyakinan individu, tetapi juga membangun sistem kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui masjid, surat, perjanjian resmi, dan aturan sosial, Rasulullah SAW berhasil membentuk masyarakat Madinah sebagai komunitas Islam yang terorganisir, berkeadilan, dan berperadaban (Hodgson, 1974).

Pendekatan komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Madinah menunjukkan bahwa dakwah Islam dilakukan secara menyeluruh dengan menggabungkan pesan verbal, non-verbal, simbolik, dan institusional. Penggabungan berbagai bentuk komunikasi ini membuat dakwah Islam di Madinah menjadi lebih efektif dalam membentuk masyarakat yang beriman, berakhlak, dan memiliki sistem sosial yang teratur. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran Islam melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata, simbol-simbol sosial-keagamaan, serta pembentukan lembaga dan aturan sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat (Watt, 1956).

Pendekatan komunikasi yang multidimensional tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memahami komunikasi dakwah sebagai proses sosial yang kompleks. Dakwah tidak cukup dilakukan hanya dengan ceramah atau nasihat lisan, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku, budaya sosial, dan sistem kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi dakwah di

Madinah berkembang menjadi komunikasi yang bersifat integratif dan mampu menyentuh aspek kognitif, emosional, sosial, dan struktural masyarakat secara bersamaan (Rahman, 1979).

Penggabungan pesan verbal, non-verbal, simbolik, dan institusional juga memperlihatkan bahwa dakwah Rasulullah SAW bersifat adaptif terhadap kondisi masyarakat Madinah yang plural dan dinamis. Dengan memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi, Rasulullah SAW mampu menjangkau masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan budaya serta membangun kesepahaman kolektif yang kuat dalam masyarakat Islam Madinah (Esposito, 1999).

Berbagai bentuk komunikasi yang dilaksanakan Rasulullah SAW untuk menjangkau Masyarakat luas, yaitu meliputi:

1. *Pesan verbal dalam komunikasi dakwah di Madinah*

Pesan verbal merupakan salah satu unsur utama dalam dakwah Rasulullah SAW di Madinah. Komunikasi verbal dilakukan melalui penyampaian Al-Qur'an, khutbah, nasihat, dialog, dan pengajaran langsung kepada masyarakat. Rasulullah SAW menyampaikan wahyu Allah dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan kondisi audiens yang dihadapi. Melalui komunikasi verbal, nilai-nilai tauhid, akhlak, hukum Islam, dan prinsip kehidupan sosial diajarkan kepada masyarakat Madinah (Watt, 1956).

Khutbah dan pengajaran di Masjid Nabawi menjadi sarana utama komunikasi verbal Rasulullah SAW. Di tempat tersebut, beliau menjelaskan ajaran Islam, memberikan bimbingan moral, serta menyampaikan berbagai aturan sosial dan keagamaan kepada umat Islam. Komunikasi verbal ini berfungsi sebagai media pendidikan dan pembentukan kesadaran keagamaan masyarakat Madinah (Lapidus, 2014).

Selain itu, Rasulullah SAW juga menggunakan dialog sebagai bentuk komunikasi verbal yang penting. Beliau berdialog dengan para sahabat, komunitas Yahudi, delegasi Nasrani, dan berbagai kelompok masyarakat lainnya. Pendekatan dialogis ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal



dalam dakwah Islam tidak bersifat satu arah, tetapi membuka ruang interaksi dan pertukaran pemikiran secara konstruktif (Rahman, 1979).

2. *Pesan non-verbal dalam komunikasi dakwah di Madinah*

Selain komunikasi verbal, Rasulullah SAW juga menggunakan komunikasi non-verbal melalui perilaku dan keteladanan sehari-hari. Komunikasi non-verbal tampak dalam sikap, tindakan, ekspresi, dan cara Rasulullah SAW berinteraksi dengan masyarakat. Keteladanan beliau menjadi media dakwah yang sangat efektif karena masyarakat dapat melihat secara langsung implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan yang nyata (Esposito, 1999).

Rasulullah SAW menunjukkan akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut menjadi pesan non-verbal yang memperkuat dakwah Islam karena masyarakat tidak hanya mendengar ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga melihat contoh konkretnya dalam perilaku Rasulullah SAW. Keteladanan ini memperkuat kredibilitas dakwah dan memudahkan masyarakat menerima pesan Islam (Hodgson, 1974).

Komunikasi non-verbal Rasulullah SAW juga terlihat dalam kepedulian sosial beliau terhadap masyarakat. Beliau membantu fakir miskin, mengunjungi orang sakit, menghormati tamu, dan memperlakukan semua orang dengan penuh kasih sayang. Tindakan-tindakan tersebut menjadi bentuk komunikasi moral yang mengajarkan nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial kepada masyarakat Madinah (Rahman, 1979).

3. *Pesan simbolik dalam komunikasi dakwah di Madinah*

Komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Madinah juga memanfaatkan pesan simbolik untuk memperkuat identitas dan kesadaran kolektif umat Islam. Simbol-simbol sosial dan keagamaan digunakan untuk membangun rasa persatuan serta mempertegas nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Salah satu simbol penting adalah Masjid Nabawi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga simbol persatuan dan pusat kehidupan umat Islam (Lapidus, 2014).

Penggunaan azan sebagai panggilan shalat juga merupakan bentuk komunikasi simbolik dalam Islam. Azan tidak hanya berfungsi memberi tanda waktu shalat, tetapi juga menjadi simbol identitas keislaman dan pengingat spiritual bagi masyarakat Muslim. Melalui simbol-simbol tersebut, dakwah Islam membangun kesadaran kolektif yang memperkuat ikatan sosial masyarakat Madinah (Esposito, 1999).

Selain itu, persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Ansar juga memiliki makna simbolik yang kuat. Persaudaraan tersebut menjadi simbol solidaritas sosial dan penghapusan fanatisme kesukuan yang sebelumnya mendominasi masyarakat Arab. Rasulullah SAW menggunakan simbol persaudaraan untuk membangun identitas baru masyarakat yang didasarkan pada keimanan dan ukhuwah Islamiyah (Hodgson, 1974).

Piagam Madinah juga dapat dipahami sebagai simbol komitmen sosial-politik masyarakat Madinah terhadap kehidupan bersama yang damai dan berkeadilan. Dokumen tersebut bukan hanya aturan administratif, tetapi simbol persatuan masyarakat plural yang hidup di bawah prinsip keadilan dan tanggung jawab bersama (Hamidullah, 1981).

4. *Pesan institusional dalam komunikasi dakwah di Madinah*

Komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Madinah juga diwujudkan melalui pembentukan institusi sosial dan aturan masyarakat. Dakwah tidak hanya disampaikan secara personal, tetapi diinternalisasikan melalui lembaga, sistem hukum, dan kebijakan sosial yang mengatur kehidupan masyarakat Madinah (Watt, 1956).

Masjid Nabawi menjadi institusi utama dalam komunikasi dakwah Islam. Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, musyawarah, administrasi pemerintahan, dan pelayanan sosial. Dengan adanya institusi tersebut, dakwah Islam dapat berlangsung secara terorganisir dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Madinah (Lapidus, 2014).

Selain masjid, Rasulullah SAW membangun sistem sosial melalui Piagam Madinah dan berbagai aturan syariat seperti zakat, pernikahan, dan hukum pidana. Aturan-aturan tersebut menjadi media komunikasi institusional yang



membentuk perilaku sosial masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui sistem hukum dan kebijakan sosial, dakwah Islam tidak hanya memengaruhi keyakinan individu, tetapi juga membangun struktur masyarakat yang adil dan beradab (Rahman, 1979).

Komunikasi institusional juga tampak dalam pengiriman surat dan perjanjian resmi kepada pemimpin suku dan kerajaan di luar Madinah. Surat-surat tersebut menjadi sarana komunikasi diplomatik yang memperluas jangkauan dakwah Islam ke berbagai wilayah. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Madinah telah berkembang menjadi komunikasi sosial dan politik yang terorganisir secara formal (Hamidullah, 1981).

Penggabungan pesan verbal, non-verbal, simbolik, dan institusional menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW di Madinah memiliki pendekatan komunikasi yang sangat komprehensif. Dakwah tidak hanya mengubah cara berpikir masyarakat, tetapi juga membentuk perilaku, budaya sosial, identitas kolektif, dan sistem kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Madinah menjadi contoh komunikasi sosial yang efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan berperadaban Islam (Esposito, 1999).

■ Implikasi Model Komunikasi Dakwah Madinah

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Madinah memiliki implikasi yang sangat penting bagi pengembangan dakwah kontemporer. Dakwah Rasulullah SAW di Madinah tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran agama secara individual, tetapi juga membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam melalui pendekatan sosial, pendidikan, politik, dan kelembagaan. Model komunikasi ini menunjukkan bahwa dakwah harus mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat secara kontekstual serta menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia (Watt, 1956).

Dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks dan plural, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Madinah menjadi relevan sebagai paradigma dakwah yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada pembangunan peradaban. Dakwah tidak cukup dilakukan hanya melalui

ceramah verbal, tetapi juga melalui pembinaan sosial, pendidikan, dialog, penguatan institusi, dan keteladanan moral. Oleh karena itu, pendekatan dakwah Madinah memberikan pelajaran penting tentang bagaimana komunikasi Islam dapat berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang konstruktif (Esposito, 1999).

Model dakwah Rasulullah SAW di Madinah juga memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah harus mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dengan kebutuhan sosial masyarakat. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dengan demikian, dakwah kontemporer perlu dikembangkan secara lebih komprehensif agar mampu memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat pada zaman modern (Rahman, 1979). Beberapa bentuk implikasi model Dakwah Rasulullah SAW di kota Madinah, adalah:

1. *Pendekatan kontekstual dan adaptif sesuai kondisi sosial, budaya, dan politik*

Salah satu implikasi utama model dakwah Rasulullah SAW di Madinah bagi dakwah kontemporer adalah pentingnya pendekatan kontekstual dan adaptif. Rasulullah SAW menyesuaikan metode komunikasi dakwah dengan kondisi sosial, budaya, dan politik masyarakat Madinah yang plural dan dinamis. Beliau memahami bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan memahami karakter masyarakat dan situasi yang dihadapi (Watt, 1956).

Pendekatan kontekstual berarti dakwah harus mempertimbangkan realitas sosial masyarakat tempat dakwah dilakukan. Dalam masyarakat modern yang beragam budaya, agama, dan pandangan hidup, dakwah perlu menggunakan metode yang bijaksana, dialogis, dan tidak konfrontatif. Rasulullah SAW memberikan contoh bagaimana dakwah dapat dilakukan dengan menghormati perbedaan serta membangun komunikasi yang inklusif dan persuasif (Esposito, 1999).

Sifat adaptif dalam komunikasi dakwah juga menunjukkan bahwa metode dakwah tidak bersifat kaku. Rasulullah SAW menggunakan berbagai media



dan strategi komunikasi sesuai kebutuhan masyarakat, mulai dari dialog, pendidikan, keteladanan, hingga pembentukan lembaga sosial. Hal ini memberikan pelajaran bagi dakwah kontemporer agar mampu memanfaatkan perkembangan teknologi, sarana sosial, dan institusi modern sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam (Hefni, 2017).

Pendekatan kontekstual dan adaptif sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, perubahan budaya, dan perkembangan teknologi informasi pada masa sekarang. Dakwah yang tidak memahami konteks sosial masyarakat berpotensi kehilangan relevansi dan sulit diterima oleh publik. Oleh karena itu, model dakwah Rasulullah SAW di Madinah menjadi contoh bahwa komunikasi dakwah harus fleksibel tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Rahman, 1979).

2. Konsolidasi sosial melalui lembaga dan peraturan

Implikasi kedua dari model dakwah Rasulullah SAW di Madinah adalah pentingnya konsolidasi sosial melalui lembaga dan peraturan. Rasulullah SAW membangun masyarakat Islam tidak hanya melalui nasihat verbal, tetapi juga melalui pembentukan institusi sosial dan aturan yang mengatur kehidupan bersama. Masjid, Piagam Madinah, dan sistem hukum Islam menjadi instrumen penting dalam memperkuat integrasi sosial masyarakat Madinah (Lapidus, 2014).

Dalam konteks dakwah kontemporer, konsolidasi sosial melalui lembaga sangat penting untuk menciptakan dakwah yang berkelanjutan dan terorganisir. Dakwah tidak cukup bergantung pada individu, tetapi membutuhkan institusi pendidikan, organisasi sosial, lembaga ekonomi, dan media komunikasi yang mampu mendukung penyebaran nilai-nilai Islam secara sistematis (Hodgson, 1974).

Masjid pada masa Rasulullah SAW berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, musyawarah, dan pelayanan sosial. Hal ini memberikan pelajaran bahwa lembaga dakwah modern harus memiliki fungsi multidimensional yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Masjid dan lembaga Islam kontemporer perlu dikembangkan sebagai pusat pembinaan umat,

pemberdayaan ekonomi, pendidikan moral, dan penguatan solidaritas sosial (Esposito, 1999).

Selain lembaga, Rasulullah SAW juga menggunakan peraturan sosial dan hukum sebagai sarana internalisasi nilai Islam. Dalam masyarakat modern, regulasi sosial yang adil dan berorientasi pada kemaslahatan dapat menjadi media penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Oleh karena itu, dakwah kontemporer perlu berperan aktif dalam membangun sistem sosial yang menjunjung keadilan, kesejahteraan, dan etika publik (Rahman, 1979).

3. Penguatan kapasitas umat melalui pendidikan dan keteladanan

Implikasi penting lainnya adalah penguatan kapasitas umat melalui pendidikan dan keteladanan. Rasulullah SAW menjadikan pendidikan sebagai instrumen utama dalam membentuk masyarakat Madinah yang berilmu, beriman, dan berakhlak. Pengajaran Al-Qur'an, hadis, dan nilai-nilai moral dilakukan secara intensif sehingga masyarakat memiliki pemahaman agama yang kuat (Lapidus, 2014).

Dalam konteks dakwah kontemporer, pendidikan menjadi fondasi penting untuk meningkatkan kualitas umat Islam. Dakwah tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga membangun kapasitas intelektual, moral, dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas menjadi bagian penting dari strategi dakwah modern (Hefni, 2017).

Selain pendidikan formal, Rasulullah SAW juga menekankan keteladanan sebagai metode dakwah yang efektif. Keteladanan menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan tindakan sehingga memperkuat kredibilitas dakwah. Dalam masyarakat modern yang kritis terhadap inkonsistensi moral, keteladanan para pemimpin dan da'i menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap dakwah Islam (Esposito, 1999).

Keteladanan juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter masyarakat. Rasulullah SAW berhasil membangun masyarakat Madinah melalui akhlak mulia yang beliau tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.



Oleh karena itu, dakwah kontemporer perlu menekankan pembinaan akhlak dan integritas moral agar dakwah tidak hanya bersifat retorik, tetapi mampu menghasilkan perubahan perilaku sosial yang nyata (Hefni, 2017).

4. Dialog dan musyawarah sebagai strategi komunikasi sosial

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Madinah juga memberikan implikasi penting mengenai penggunaan dialog dan musyawarah sebagai strategi komunikasi sosial. Rasulullah SAW menggunakan pendekatan dialogis dalam membangun hubungan dengan berbagai kelompok masyarakat, termasuk kaum Muslim, Yahudi, dan kelompok lain di Madinah (Watt, 1956).

Pendekatan dialogis menunjukkan bahwa dakwah Islam mengedepankan komunikasi yang terbuka dan menghargai perbedaan. Dalam masyarakat modern yang plural, dialog menjadi sangat penting untuk membangun toleransi, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai. Dakwah kontemporer perlu mengembangkan budaya dialog agar Islam dipahami sebagai agama yang membawa kedamaian dan rahmat bagi seluruh manusia (Esposito, 1999).

Selain dialog, Rasulullah SAW juga menerapkan prinsip musyawarah (*syura*) dalam pengambilan keputusan sosial dan politik. Musyawarah mencerminkan komunikasi partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam proses penyelesaian masalah bersama. Prinsip ini relevan bagi pengembangan dakwah modern yang demokratis, inklusif, dan menghargai partisipasi umat dalam kehidupan sosial (Rahman, 1979).

Musyawarah juga penting untuk memperkuat solidaritas dan rasa memiliki dalam masyarakat. Ketika masyarakat dilibatkan dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan, maka mereka akan merasa menjadi bagian dari perubahan sosial yang dilakukan. Oleh karena itu, dakwah kontemporer perlu mengembangkan pola komunikasi yang partisipatif dan kolaboratif sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW di Madinah (Hodgson, 1974).

5. Integrasi pesan spiritual dengan pembangunan peradaban

Implikasi terakhir dari model dakwah Rasulullah SAW di Madinah adalah pentingnya integrasi antara pesan spiritual dan pembangunan peradaban.

Dakwah Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan ibadah ritual, tetapi juga membangun sistem sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Lapidus, 2014).

Integrasi antara spiritualitas dan pembangunan sosial menunjukkan bahwa Islam memiliki visi peradaban yang menyeluruh. Rasulullah SAW membangun masyarakat Madinah yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki solidaritas sosial, keadilan hukum, sistem ekonomi yang berkeadilan, dan budaya ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dakwah kontemporer perlu diarahkan pada pembangunan masyarakat yang maju secara moral, sosial, dan intelektual (Rahman, 1979).

Dalam konteks modern, pembangunan peradaban Islam dapat diwujudkan melalui penguatan pendidikan, ekonomi umat, etika sosial, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dakwah tidak boleh terbatas pada persoalan ritual semata, tetapi harus mampu memberikan solusi terhadap persoalan kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan moral, dan krisis kemanusiaan yang dihadapi masyarakat modern (Esposito, 1999).

Integrasi pesan spiritual dengan pembangunan peradaban juga menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki orientasi transformasi sosial. Rasulullah SAW berhasil mengubah masyarakat Arab yang sebelumnya dilanda konflik dan fanatisme kesukuan menjadi masyarakat yang bersatu, berkeadilan, dan berakhlak. Hal ini menjadi pelajaran penting bahwa dakwah kontemporer harus berorientasi pada pembentukan masyarakat yang damai, beradab, dan bermartabat (Hodgson, 1974).

Dengan demikian, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Madinah memberikan fondasi penting bagi pengembangan dakwah kontemporer. Pendekatan yang kontekstual, institusional, edukatif, dialogis, dan berorientasi pada pembangunan peradaban menunjukkan bahwa dakwah Islam merupakan proses komunikasi sosial yang menyeluruh dan relevan sepanjang zaman. Model dakwah tersebut dapat menjadi inspirasi dalam membangun masyarakat modern yang religius, harmonis, dan berkeadaban berdasarkan nilai-nilai Islam.



Dan dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah tidak hanya berfokus pada pembentukan individu yang beriman, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang beradab, terorganisir, dan memiliki sistem kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dakwah Rasulullah SAW di Madinah berkembang dari sekadar penyampaian ajaran agama menjadi proses transformasi sosial yang menyentuh aspek spiritual, moral, sosial, politik, dan ekonomi masyarakat (Watt, 1956).

Pembentukan individu beriman tetap menjadi dasar utama dakwah Rasulullah SAW. Melalui pengajaran Al-Qur'an, hadis, dan pembinaan akhlak, Rasulullah SAW mendidik masyarakat agar memiliki keimanan yang kuat, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial. Keimanan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sosial yang mencerminkan nilai keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama (Rahman, 1979).

Selain membentuk individu beriman, Rasulullah SAW juga membangun masyarakat beradab di Madinah. Masyarakat beradab adalah masyarakat yang memiliki keteraturan sosial, menjunjung tinggi moralitas, menghormati hukum, dan hidup dalam suasana damai serta saling menghargai. Rasulullah SAW berhasil mengubah masyarakat Madinah yang sebelumnya sering dilanda konflik kesukuan menjadi masyarakat yang lebih harmonis dan bersatu melalui prinsip persaudaraan Islam dan keadilan sosial (Hodgson, 1974).

Masyarakat Madinah disebut koheren karena memiliki kesatuan nilai, visi, dan tujuan bersama dalam kehidupan sosial. Rasulullah SAW mempersatukan kaum Muhajirin, Ansar, dan berbagai kelompok masyarakat lainnya dalam satu ikatan sosial yang didasarkan pada keimanan dan komitmen terhadap kehidupan bersama yang damai. Integrasi sosial tersebut diperkuat melalui Piagam Madinah yang menjadi dasar kesepakatan hidup bersama di tengah masyarakat yang plural (Hamidullah, 1981).

Selain koheren, masyarakat Madinah juga berfungsi secara sistemik karena setiap unsur sosial memiliki peran dan fungsi yang saling mendukung. Rasulullah SAW membangun institusi sosial seperti Masjid Nabawi, sistem

zakat, musyawarah, dan aturan hukum Islam untuk menjaga stabilitas dan keteraturan masyarakat. Sistem tersebut memungkinkan masyarakat Madinah berkembang sebagai komunitas yang terorganisir, adil, dan memiliki solidaritas sosial yang kuat (Lapidus, 2014).

Masjid Nabawi menjadi pusat kehidupan masyarakat Madinah yang mengintegrasikan fungsi ibadah, pendidikan, sosial, dan politik. Di masjid, Rasulullah SAW mengajarkan agama, menyelesaikan persoalan masyarakat, melakukan musyawarah, dan membangun solidaritas umat. Dengan demikian, dakwah Islam di Madinah tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga menciptakan sistem sosial yang menopang kehidupan masyarakat secara menyeluruh (Esposito, 1999).

Model dakwah Rasulullah SAW di Madinah menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memberikan pedoman dalam membangun masyarakat yang berkeadaban dan berkeadilan. Oleh karena itu, dakwah Nabi di Madinah menjadi contoh komunikasi dan transformasi sosial yang berhasil membangun masyarakat religius sekaligus memiliki sistem sosial yang kuat dan harmonis (Watt, 1956).

Penyajian di atas menunjukkan bahwa model komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Madinah bersifat **institusional, dialogis, dan partisipatif**, berbeda dengan pendekatan persuasif personal di Makkah. Periode Madinah menegaskan kemampuan Rasulullah SAW menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi sosial-politik masyarakat, sehingga pesan Islam dapat diterima, diinternalisasi, dan diterapkan secara luas.





MEDIA DAN METODE KOMUNIKASI DAKWAH NABI

Komunikasi dakwah Rasulullah SAW bukan hanya terbatas pada penyampaian pesan secara lisan atau verbal semata, melainkan merupakan suatu proses komunikasi yang dirancang secara strategis dan terarah. Dalam praktik dakwahnya, Rasulullah SAW memperhatikan berbagai unsur komunikasi, seperti karakter audiens, situasi sosial, budaya masyarakat, hingga kondisi psikologis penerima pesan. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW memiliki dimensi komunikasi yang sangat kompleks dan sistematis, sehingga pesan Islam dapat diterima secara efektif oleh berbagai lapisan masyarakat. Strategi komunikasi tersebut menjadikan dakwah tidak sekadar aktivitas penyampaian ajaran agama, tetapi juga proses membangun pemahaman, kesadaran, perubahan social, dan peradaban dalam suatu masyarakat dan bangsa (Hefni, 2017).

Pada periode Makkah, Rasulullah SAW menggunakan pendekatan komunikasi yang bersifat persuasif, personal, dan penuh kesabaran karena masyarakat Quraisy memiliki karakter sosial yang keras serta kuat mempertahankan tradisi nenek moyang. Dakwah dilakukan secara bertahap dengan menekankan aspek tauhid, pembinaan akhlak, dan penguatan keimanan. Rasulullah SAW lebih banyak menggunakan komunikasi interpersonal melalui dialog, keteladanan, dan pendekatan emosional agar pesan dakwah dapat menyentuh hati masyarakat. Strategi ini menunjukkan bahwa metode komunikasi dipilih berdasarkan kondisi psikologis dan sosial masyarakat Makkah yang cenderung menolak perubahan secara drastis (Hefni, 2017).

Selain komunikasi verbal, Rasulullah SAW juga memanfaatkan berbagai media dakwah yang sesuai dengan konteks zamannya. Media tersebut meliputi khutbah, surat, syair, pertemuan-pertemuan sosial, hingga keteladanan



perilaku sehari-hari. Keteladanan Rasulullah SAW menjadi media komunikasi yang sangat efektif karena masyarakat dapat melihat secara langsung implementasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, dakwah Rasulullah SAW tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif sehingga lebih mudah diterima oleh audiens (Aziz, 2019).

Pada periode Madinah, strategi komunikasi dakwah Rasulullah SAW berkembang menjadi lebih luas dan institusional. Rasulullah SAW menggunakan masjid sebagai pusat komunikasi sosial, pendidikan, politik, dan keagamaan. Selain itu, beliau juga membangun komunikasi antar kelompok masyarakat melalui Piagam Madinah yang menjadi sarana membangun hubungan harmonis antara kaum Muslim, Yahudi, dan kelompok masyarakat lainnya. Pendekatan komunikasi pada fase ini menunjukkan kemampuan Rasulullah SAW dalam mengelola masyarakat multikultural dengan metode komunikasi yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada persatuan sosial (Yasir, 2020).

Pemilihan media dan metode dakwah yang tepat sangat menentukan keberhasilan komunikasi dakwah Rasulullah SAW. Keberhasilan tersebut terlihat dari kemampuan beliau mengubah masyarakat Arab yang sebelumnya terpecah oleh konflik kesukuan menjadi masyarakat yang memiliki solidaritas, moralitas, dan sistem sosial yang lebih beradab. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam memahami kondisi audiens serta memilih media dan metode yang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang dihadapi (Hefni, 2017).

Dalam konteks komunikasi modern, media dakwah dipahami sebagai segala sarana atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Media dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi telah berkembang mencakup media cetak, radio, televisi, internet, hingga media sosial digital. Perkembangan teknologi komunikasi menyebabkan dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Oleh karena itu, media dakwah berfungsi sebagai instrumen penting dalam proses transmisi pesan Islam agar dapat diterima secara efektif oleh masyarakat modern yang sangat bergantung pada teknologi informasi (Arifin, 2011).

Dalam perspektif komunikasi, media memiliki peranan strategis karena menentukan cara pesan diterima, dipahami, dan direspons oleh audiens. Setiap jenis media memiliki karakteristik yang berbeda sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat sasaran. Misalnya, media sosial lebih efektif digunakan untuk generasi muda karena sifatnya interaktif dan cepat, sedangkan media ceramah langsung lebih efektif dalam membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan jamaah. Dengan demikian, pemilihan media dakwah yang tepat menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunikasi dakwah di era modern (Cangara, 2014).

Sementara itu, metode dakwah mencakup strategi, teknik, dan pendekatan komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah. Metode dakwah tidak hanya berbicara tentang apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dikemas agar sesuai dengan karakteristik audiens. Dalam Al-Qur'an, metode dakwah dijelaskan melalui konsep *bi al-ḥikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujādalah billatī hiya aḥsan*, yang menunjukkan bahwa komunikasi dakwah harus dilakukan dengan kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Pendekatan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam memilih strategi komunikasi yang tepat (Aziz, 2019).

Dalam komunikasi modern, metode dakwah juga berkaitan dengan pendekatan persuasif, edukatif, informatif, dan humanis. Pendekatan persuasif digunakan untuk memengaruhi audiens agar menerima pesan dakwah tanpa paksaan, sedangkan pendekatan edukatif bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat secara bertahap. Selain itu, pendekatan humanis menempatkan audiens sebagai subjek komunikasi yang harus dihargai latar belakang sosial, budaya, dan psikologisnya. Hal ini menunjukkan bahwa metode dakwah modern menuntut fleksibilitas dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial yang terus berkembang (Hefni, 2017).

Hubungan antara media dan metode dakwah sangat erat dalam proses komunikasi Islam. Media berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan, sedangkan metode menjadi strategi dalam mengelola pesan agar mampu memengaruhi audiens secara efektif. Penggunaan media yang canggih tanpa metode yang tepat dapat menyebabkan pesan dakwah tidak dipahami secara

optimal. Sebaliknya, metode yang baik akan semakin efektif apabila didukung oleh media komunikasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, integrasi antara media dan metode dakwah menjadi kebutuhan penting dalam membangun komunikasi dakwah yang efektif di era modern (Syukir, 1983).

■ Media Dakwah Rasulullah SAW

Media Lisan

Media utama yang digunakan Rasulullah SAW dalam berdakwah adalah media lisan. Pada masa awal Islam, masyarakat Arab dikenal memiliki tradisi budaya tutur yang sangat kuat, sehingga komunikasi verbal menjadi sarana paling efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Rasulullah SAW memanfaatkan pidato, ceramah, nasihat, dan percakapan langsung untuk mengenalkan ajaran tauhid, membina akhlak, serta mengubah pola pikir masyarakat Arab yang masih dipengaruhi tradisi jahiliyah. Penggunaan media lisan ini menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW sangat memperhatikan budaya komunikasi masyarakat agar pesan Islam dapat diterima dengan lebih mudah dan efektif (Watt, 1956).

Melalui pidato, nasihat, dan dialog, Rasulullah SAW menyampaikan ajaran Islam secara jelas, sederhana, dan persuasif. Beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat dengan susunan kalimat yang ringkas namun memiliki makna mendalam. Cara berbicara Rasulullah SAW juga dikenal santun, penuh hikmah, dan tidak menyinggung perasaan audiens. Pendekatan persuasif tersebut membuat dakwah beliau mampu menarik perhatian masyarakat tanpa unsur paksaan, melainkan melalui kesadaran dan pemahaman yang tumbuh secara bertahap dalam diri pendengar (Hefni, 2017).

Salah satu karakteristik utama media lisan dalam dakwah Rasulullah SAW adalah sifatnya yang **interaktif**. Dakwah tidak berlangsung secara satu arah, tetapi memberi kesempatan kepada audiens untuk bertanya, meminta penjelasan, dan melakukan klarifikasi terhadap ajaran yang disampaikan. Rasulullah SAW sering berdialog dengan para sahabat, kaum Quraisy, maupun

masyarakat umum mengenai berbagai persoalan agama dan kehidupan sosial. Interaksi tersebut menciptakan komunikasi yang lebih dekat dan efektif karena audiens merasa dilibatkan dalam proses penyampaian pesan dakwah (Aziz, 2019).

Karakteristik interaktif ini juga menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menghargai kemampuan berpikir audiens dan tidak sekadar memerintahkan mereka untuk menerima ajaran secara pasif. Dengan adanya dialog dan tanya jawab, pesan dakwah dapat dipahami lebih mendalam sesuai kebutuhan masing-masing individu. Metode komunikasi seperti ini mencerminkan prinsip komunikasi partisipatif yang mendorong terciptanya hubungan harmonis antara komunikator dan komunikan dalam proses dakwah Islam (Cangara, 2014).

Selain interaktif, media lisan dalam dakwah Rasulullah SAW juga bersifat **emosional** karena mampu menyentuh hati dan perasaan audiens. Rasulullah SAW menggunakan pilihan kata yang lembut, menyentuh, dan penuh empati sehingga pendengar merasakan kedalaman makna dari pesan yang disampaikan. Dalam banyak kesempatan, beliau membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penuh penghayatan sehingga mampu menggugah kesadaran spiritual masyarakat. Pendekatan emosional ini menjadikan dakwah tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan secara batiniah oleh audiens (Qutb, 1993).

Kekuatan emosional dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW tampak dari kemampuannya membangkitkan rasa harap, takut, cinta, dan keimanan kepada Allah SWT. Bahasa yang digunakan tidak kasar atau memaksa, melainkan penuh kasih sayang dan keteladanan moral. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang awalnya menolak Islam kemudian tersentuh hatinya dan menerima dakwah Rasulullah SAW setelah mendengar langsung cara beliau berbicara dan menyampaikan ajaran Islam (Hamid, 2015).

Karakteristik berikutnya adalah **fleksibilitas** media lisan dalam dakwah Rasulullah SAW. Beliau mampu menyesuaikan cara komunikasi dengan kondisi individu, kelompok, maupun masyarakat luas. Kepada para pemimpin Quraisy, Rasulullah SAW menggunakan pendekatan argumentatif dan

diplomatis, sedangkan kepada masyarakat awam beliau menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Dalam lingkungan keluarga dan sahabat dekat, beliau lebih banyak menggunakan pendekatan personal dan penuh kelembutan. Fleksibilitas ini menunjukkan kemampuan Rasulullah SAW dalam memahami situasi sosial dan psikologis audiens sebelum menyampaikan pesan dakwah (Hefni, 2017).

Fleksibilitas komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga terlihat dari kemampuannya memilih waktu, tempat, dan situasi yang tepat dalam berbicara kepada masyarakat. Terkadang beliau menyampaikan dakwah secara terbuka di hadapan publik, namun pada situasi tertentu beliau menggunakan komunikasi personal secara rahasia dan yang bertahap. Penyesuaian metode ini membuktikan bahwa dakwah Rasulullah SAW merupakan proses komunikasi yang strategis, adaptif, dan berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan Islam (Syukir, 1983).

Salah satu contoh penggunaan media lisan dalam dakwah Rasulullah SAW dapat dilihat melalui aktivitas dakwah beliau di pasar-pasar Makkah. Pada masa itu, pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial dan pertukaran informasi antar suku. Rasulullah SAW memanfaatkan keramaian pasar, seperti Pasar Ukaz, Majinnah, dan Dzul Majaz, untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Strategi ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memahami pentingnya memilih lokasi yang ramai dan mudah diakses agar pesan dakwah dapat menjangkau lebih banyak orang dari berbagai latar belakang sosial dan budaya (Watt, 1956).

Dalam dakwah di pasar, Rasulullah SAW menyampaikan ajaran tauhid secara terbuka dengan pendekatan yang persuasif dan komunikatif. Beliau mengajak masyarakat meninggalkan penyembahan berhala dan beriman kepada Allah SWT dengan bahasa yang sederhana namun menyentuh hati. Walaupun sering mendapat penolakan, ejekan, bahkan gangguan dari kaum Quraisy, Rasulullah SAW tetap menyampaikan dakwah dengan penuh kesabaran dan keteguhan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah beliau tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga pada keteladanan akhlak dalam menghadapi audiens yang beragam (Hefni, 2017).

Contoh lain penggunaan media lisan adalah dakwah Rasulullah SAW di Bukit Shafa, Makkah. Peristiwa ini merupakan salah satu bentuk komunikasi publik yang penting dalam sejarah dakwah Islam. Rasulullah SAW mengumpulkan kaum Quraisy di Bukit Shafa dan menyampaikan seruan tauhid secara terbuka setelah sebelumnya berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Dalam pidatonya, beliau menggunakan pendekatan logis dan emosional dengan terlebih dahulu membangun kepercayaan audiens terhadap kejujurannya sebelum menyampaikan ajakan untuk beriman kepada Allah SWT. Pendekatan ini menunjukkan kemampuan Rasulullah SAW dalam menggunakan strategi komunikasi persuasif untuk menarik perhatian masyarakat (Ibn Hisham, 2001).

Dakwah di Bukit Shafa juga memperlihatkan keberanian Rasulullah SAW dalam menyampaikan kebenaran di tengah tekanan sosial masyarakat Quraisy. Walaupun menghadapi penolakan keras dari sebagian tokoh Quraisy, beliau tetap konsisten menyampaikan pesan Islam dengan cara yang santun dan argumentatif. Peristiwa ini menjadi titik awal dakwah terbuka yang menandai perkembangan komunikasi dakwah Islam dari lingkup personal menuju komunikasi publik yang lebih luas (Watt, 1956).

Di Madinah, penggunaan media lisan dalam dakwah Rasulullah SAW berkembang melalui khutbah-khutbah beliau di Masjid Nabawi. Masjid Nabawi bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, pemerintahan, dan komunikasi sosial umat Islam. Rasulullah SAW menggunakan khutbah sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama, memberikan nasihat moral, menyelesaikan persoalan sosial, serta memperkuat persatuan masyarakat Muslim. Khutbah tersebut menjadi sarana komunikasi yang efektif karena dilakukan secara rutin dan melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung (Lapidus, 1988).

Khutbah Rasulullah SAW di Masjid Nabawi memiliki pengaruh besar dalam pembentukan masyarakat Madinah yang religius dan beradab. Dalam khutbahnya, beliau menyampaikan pesan dengan bahasa yang jelas, singkat, namun penuh makna sehingga mudah dipahami oleh jamaah. Selain itu, khutbah juga menjadi media untuk membangun solidaritas sosial dan memperkuat hubungan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Dengan demikian,



penggunaan media lisan di Masjid Nabawi menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan masyarakat secara menyeluruh (Aziz, 2019).

■ Media Tindakan dan Keteladanan

Selain menggunakan kata-kata dalam menyampaikan dakwah, Rasulullah SAW juga menjadikan tindakan nyata dan keteladanan pribadi sebagai media komunikasi yang sangat efektif. Dalam perspektif komunikasi Islam, perilaku Nabi merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi masyarakat. Apa yang dilakukan Rasulullah SAW menjadi representasi langsung dari ajaran Islam sehingga masyarakat tidak hanya mendengar pesan dakwah secara teoritis, tetapi juga melihat implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut membangun kepercayaan masyarakat terhadap dakwah Islam karena terdapat kesesuaian antara ucapan dan tindakan beliau. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga praksis dan aplikatif dalam kehidupan sosial (Hefni, 2017).

Dalam ilmu komunikasi, tindakan nyata seorang komunikator memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar ucapan. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh integritas moral dan keteladanan pribadi seorang da'i. Beliau mampu membangun kredibilitas di tengah masyarakat Arab karena dikenal sebagai pribadi yang jujur, amanah, penyayang, dan adil. Dengan demikian, dakwah Rasulullah SAW menjadi model komunikasi yang menyentuh aspek rasional sekaligus emosional masyarakat, sehingga pesan Islam lebih mudah diterima dan diamalkan oleh audiens (Cangara, 2014). Bentuk keteladanan Rasulullah SAW:

1. *Kepedulian terhadap fakir dan yatim*

Salah satu bentuk keteladanan Rasulullah SAW adalah kepedulian beliau terhadap fakir miskin dan anak yatim. Rasulullah SAW selalu memperhatikan kondisi masyarakat lemah dan kelompok yang termarginalkan dalam kehidupan sosial. Beliau sering memberikan bantuan kepada fakir miskin,

menyantuni anak yatim, serta mengajak para sahabat untuk memiliki kepedulian sosial terhadap sesama. Kepedulian tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mengatur hubungan sosial antarmanusia berdasarkan prinsip kasih sayang dan solidaritas sosial (Qutb, 1993).

Perhatian Rasulullah SAW terhadap fakir miskin tercermin dalam sikap beliau yang tidak pernah memandang rendah orang yang lemah secara ekonomi. Beliau sering duduk bersama kaum miskin, mendengarkan keluhan mereka, dan membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sikap ini menjadi bentuk komunikasi sosial yang sangat efektif karena masyarakat melihat bahwa Islam hadir membawa keadilan dan kepedulian terhadap kelompok yang selama ini diabaikan oleh sistem sosial jahiliyah. Melalui tindakan tersebut, Rasulullah SAW berhasil membangun hubungan emosional yang kuat dengan masyarakat bawah sehingga dakwah Islam diterima dengan penuh simpati (Hamid, 2015).

Kepedulian Rasulullah SAW terhadap anak yatim juga menjadi teladan penting dalam komunikasi dakwah Islam. Dalam masyarakat Arab pra-Islam, anak yatim sering mengalami perlakuan tidak adil dan kehilangan perlindungan sosial. Rasulullah SAW hadir membawa perubahan dengan mengajarkan pentingnya memuliakan dan menjaga hak-hak anak yatim. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran tersebut melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini memperlihatkan bahwa dakwah Rasulullah SAW bersifat humanis dan menempatkan nilai kemanusiaan sebagai bagian penting dari ajaran Islam (Esposito, 1998).

2. *Menepati janji dan amanah*

Keteladanan Rasulullah SAW juga tampak dalam sikap beliau yang selalu menepati janji dan menjaga amanah. Bahkan sebelum menerima wahyu, masyarakat Quraisy telah memberikan gelar *al-Amīn* kepada beliau karena kejujuran dan integritas moralnya. Gelar tersebut menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap Rasulullah SAW dalam berbagai urusan sosial maupun ekonomi. Dalam konteks komunikasi, kredibilitas komunikator merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan penyampaian

pesan. Oleh karena itu, kejujuran Rasulullah SAW menjadi modal besar dalam keberhasilan dakwah Islam (Watt, 1956).

Sikap amanah Rasulullah SAW terlihat dalam berbagai aspek kehidupan. Beliau selalu menjaga titipan orang lain, memenuhi komitmen, dan berlaku jujur meskipun terhadap orang yang memusuhinya. Ketika hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW bahkan tetap mengembalikan barang-barang titipan kaum Quraisy yang selama ini disimpan oleh beliau. Tindakan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam dibangun di atas nilai moral yang tinggi dan tidak dipengaruhi oleh kebencian atau konflik sosial. Keteladanan tersebut menjadi media komunikasi yang sangat efektif karena masyarakat menyaksikan secara langsung kemuliaan akhlak Rasulullah SAW (Ibn Hisham, 2001).

3. *Kesabaran menghadapi tekanan sosial*

Selain itu, Rasulullah SAW menunjukkan kesabaran luar biasa dalam menghadapi tekanan sosial dan penolakan masyarakat Quraisy. Selama periode Makkah, beliau menghadapi berbagai bentuk intimidasi, penghinaan, pemboikotan, hingga ancaman pembunuhan. Namun demikian, Rasulullah SAW tidak membalas perlakuan tersebut dengan kekerasan atau kebencian. Beliau tetap menyampaikan dakwah dengan penuh kelembutan, kesabaran, dan keteguhan hati. Sikap ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam menekankan pengendalian diri dan akhlak mulia dalam menghadapi konflik sosial (Ibn Kathir, 2004).

Kesabaran Rasulullah SAW memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dakwah Islam. Banyak masyarakat Quraisy yang awalnya memusuhi Islam akhirnya tersentuh oleh kesabaran dan kelembutan beliau. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak dapat dicapai melalui paksaan, tetapi melalui ketekunan, kebijaksanaan, dan kesabaran dalam membangun kesadaran masyarakat. Dalam perspektif komunikasi, sikap sabar tersebut mencerminkan kemampuan Rasulullah SAW dalam mengelola emosi dan menjaga hubungan sosial meskipun berada dalam situasi konflik yang berat (Hefni, 2017).

4. *Perlakuan adil terhadap semua golongan masyarakat*

Keteladanan berikutnya adalah perlakuan adil Rasulullah SAW terhadap semua golongan masyarakat. Rasulullah SAW tidak membedakan manusia berdasarkan suku, warna kulit, status sosial, maupun agama. Di Madinah, beliau membangun masyarakat yang plural dengan menjunjung tinggi prinsip keadilan dan persamaan hak. Kaum Muhajirin, Anshar, Yahudi, dan kelompok masyarakat lainnya memperoleh perlindungan dan hak sosial sesuai kesepakatan bersama dalam Piagam Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW bersifat inklusif dan menghargai keberagaman sosial (Lapidus, 1988).

Sikap adil Rasulullah SAW juga terlihat dalam penegakan hukum dan penyelesaian konflik sosial. Beliau tidak memberikan perlakuan istimewa kepada keluarga atau kelompok tertentu ketika menghadapi persoalan hukum. Dalam berbagai keputusan, Rasulullah SAW selalu menempatkan keadilan sebagai prinsip utama. Keteladanan ini memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan beliau dan menjadikan dakwah Islam dipandang sebagai ajaran yang membawa keadilan sosial bagi seluruh manusia. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya membangun hubungan spiritual dengan Allah SWT, tetapi juga menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan berkeadilan (Esposito, 1998).

Secara keseluruhan, keteladanan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada kualitas moral dan perilaku komunikator. Rasulullah SAW berhasil menjadikan tindakan nyata sebagai media dakwah yang mampu menyentuh hati masyarakat dan membangun perubahan sosial secara bertahap. Keteladanan dalam kepedulian sosial, kejujuran, kesabaran, dan keadilan membuktikan bahwa dakwah Islam merupakan proses komunikasi yang menyeluruh, mencakup ucapan, tindakan, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Aziz, 2019).



Rasulullah SAW menegaskan:

إِنَّمَا بَعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).

Media tindakan dalam dakwah merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang diwujudkan melalui perilaku, sikap, dan keteladanan seorang komunikator dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks dakwah Rasulullah SAW, tindakan nyata memiliki peran yang sangat penting karena masyarakat tidak hanya menilai pesan dari ucapan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dipraktikkan. Ketika seorang da'i mampu menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya, maka pesan dakwah akan lebih mudah dipercaya dan diterima oleh audiens. Oleh sebab itu, media tindakan menjadi instrumen komunikasi yang sangat efektif dalam membangun pengaruh sosial dan spiritual di tengah masyarakat (Hefni, 2017).

Dalam ilmu komunikasi, kredibilitas komunikator merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Kredibilitas mencakup kejujuran, integritas, kompetensi, dan konsistensi perilaku komunikator di hadapan audiens. Rasulullah SAW berhasil membangun kredibilitas yang sangat tinggi karena masyarakat melihat langsung akhlak beliau yang mulia, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan kepedulian sosial. Dengan adanya kredibilitas tersebut, masyarakat menjadi lebih mudah menerima ajaran Islam karena mereka memiliki kepercayaan terhadap pribadi Rasulullah SAW sebagai penyampai pesan dakwah (Cangara, 2014).

Media tindakan membangun kredibilitas komunikator karena tindakan nyata dianggap lebih meyakinkan dibandingkan sekadar perkataan. Dalam kehidupan sosial, masyarakat cenderung menilai seseorang berdasarkan perilaku yang tampak dalam keseharian. Jika seorang komunikator menyampaikan pesan moral tetapi perilakunya bertentangan dengan pesan tersebut, maka kepercayaan audiens akan menurun. Sebaliknya, ketika ucapan dan tindakan berjalan selaras, maka pesan komunikasi akan memiliki kekuatan persuasif yang lebih besar. Rasulullah SAW menunjukkan keselarasan sempurna

antara ajaran yang disampaikan dan perilaku yang beliau praktikkan sehingga dakwah Islam memperoleh legitimasi moral di tengah masyarakat Arab (Aziz, 2019).

Keteladanan Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari menjadi bukti nyata bagaimana media tindakan memperkuat pesan dakwah secara efektif. Beliau tidak hanya mengajarkan tentang kejujuran, tetapi juga dikenal sebagai pribadi yang sangat jujur sejak sebelum diangkat menjadi nabi. Beliau tidak hanya memerintahkan umat untuk bersikap sabar, tetapi juga memperlihatkan kesabaran luar biasa ketika menghadapi hinaan, ancaman, dan penolakan dari kaum Quraisy. Dengan demikian, masyarakat dapat melihat secara langsung penerapan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata sehingga pesan dakwah menjadi lebih hidup dan mudah diterima (Watt, 1956).

Media tindakan juga memiliki kekuatan emosional yang mampu menyentuh hati audiens secara mendalam. Ketika masyarakat melihat Rasulullah SAW membantu fakir miskin, menyantuni anak yatim, atau memperlakukan orang lain dengan penuh kasih sayang, mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga merasakan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Tindakan nyata tersebut menciptakan hubungan emosional antara komunikator dan audiens sehingga dakwah tidak terasa sebagai perintah yang kaku, melainkan sebagai ajakan moral yang penuh keteladanan dan kasih sayang (Qutb, 1993).

Selain memperkuat hubungan emosional, media tindakan juga meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah karena memberikan contoh konkret kepada masyarakat. Dalam banyak situasi, masyarakat lebih mudah memahami pesan melalui contoh nyata dibandingkan melalui penjelasan teoritis. Rasulullah SAW menggunakan keteladanan sebagai metode pendidikan sosial dan moral agar umat Islam dapat meniru langsung perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tindakan Rasulullah SAW menjadi media pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk karakter masyarakat Muslim pada masa awal Islam (Hamid, 2015).

Efektivitas media tindakan dalam dakwah Rasulullah SAW juga terlihat dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Arab. Sebelum kedatangan



Islam, masyarakat Arab dikenal memiliki budaya kesukuan yang keras, konflik antarsuku, dan ketimpangan sosial yang tinggi. Namun melalui keteladanan Rasulullah SAW, masyarakat mulai mengenal nilai persaudaraan, keadilan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang disertai tindakan nyata memiliki kekuatan besar dalam menciptakan transformasi sosial secara bertahap dan berkelanjutan (Lapidus, 1988).

Dalam perspektif komunikasi modern, media tindakan dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mencerminkan identitas dan nilai seorang komunikator. Tindakan komunikator menjadi simbol yang membentuk persepsi publik terhadap pesan yang disampaikan. Rasulullah SAW berhasil membangun citra sebagai komunikator yang terpercaya karena perilaku beliau selalu mencerminkan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah tidak hanya bergantung pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada kualitas moral dan integritas perilaku komunikator (Littlejohn & Foss, 2009).

Dengan demikian, media tindakan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kredibilitas komunikator dan memperkuat pesan dakwah secara efektif. Keteladanan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa tindakan nyata mampu menjadi sarana komunikasi yang lebih kuat dibandingkan kata-kata semata. Melalui perilaku yang konsisten, penuh kasih sayang, adil, dan amanah, Rasulullah SAW berhasil membangun kepercayaan masyarakat sekaligus menyampaikan ajaran Islam secara persuasif dan menyentuh hati. Oleh sebab itu, media tindakan menjadi salah satu unsur utama keberhasilan komunikasi dakwah Rasulullah SAW dalam membentuk masyarakat Islam yang beriman dan berakhlak mulia (Hefni, 2017).

■ Media Tulisan dan Surat

Di Madinah, Rasulullah SAW tidak hanya menggunakan komunikasi lisan dan keteladanan sebagai media dakwah, tetapi juga mulai memanfaatkan media tulisan dan surat sebagai sarana komunikasi yang strategis. Perkembangan masyarakat Islam di Madinah yang semakin kompleks menuntut adanya sistem komunikasi yang lebih terorganisir dan mampu menjangkau

wilayah yang lebih luas. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menggunakan surat sebagai media resmi untuk menyampaikan pesan dakwah, menjalin hubungan diplomatik, serta mengatur kehidupan sosial dan politik umat Islam. Penggunaan media tulisan ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memiliki kemampuan adaptasi komunikasi yang sangat baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan dakwah Islam pada masa itu (Hefni, 2017).

Media tulisan pada masa Rasulullah SAW memiliki kedudukan penting karena mampu menyampaikan pesan secara formal, terdokumentasi, dan dapat diteruskan kepada pihak lain tanpa kehilangan substansi pesan. Rasulullah SAW menunjuk beberapa sahabat yang memiliki kemampuan menulis untuk menjadi penulis wahyu dan sekretaris, yang mempersiapkan surat-menyurat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tertulis telah menjadi bagian penting dalam administrasi dan penyebaran dakwah Islam di Madinah. Melalui surat, Rasulullah SAW dapat menyampaikan ajaran Islam secara lebih sistematis kepada berbagai kelompok masyarakat di luar Madinah (Aziz, 2019).

1. Menjalinkan hubungan dengan pemimpin luar Madinah

Salah satu tujuan utama penggunaan surat oleh Rasulullah SAW adalah untuk menjalin hubungan dengan para pemimpin di luar Madinah. Setelah posisi umat Islam di Madinah semakin kuat, Rasulullah SAW mulai mengirimkan surat kepada para raja, gubernur, dan pemimpin suku di berbagai wilayah. Surat-surat tersebut dikirim kepada tokoh-tokoh penting seperti Heraklius, Kaisar Romawi Timur; Kisra, Raja Persia; Muqauqis, penguasa Mesir; serta Najasyi, Raja Habasyah. Melalui surat-surat ini, Rasulullah SAW membangun komunikasi diplomatik sekaligus memperkenalkan Islam kepada para pemimpin dunia pada masa itu (Watt, 1956).

Surat-surat Rasulullah SAW kepada para pemimpin luar Madinah menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki visi universal dan tidak terbatas pada masyarakat Arab semata. Isi surat umumnya mengandung ajakan untuk beriman kepada Allah SWT dan menerima ajaran Islam dengan bahasa yang sopan, persuasif, dan penuh penghormatan terhadap penerima surat. Pendekatan komunikasi tersebut mencerminkan kemampuan diplomasi Rasulullah SAW dalam membangun hubungan antarnegara dan antarkelompok masyarakat secara

damai. Dengan demikian, media tulisan menjadi instrumen penting dalam memperluas jangkauan dakwah Islam ke tingkat internasional (Esposito, 1998).

2. Menyebarkan pesan Islam ke kerajaan dan suku lain

Selain menjalin hubungan diplomatik, media tulisan juga digunakan Rasulullah SAW untuk menyebarkan pesan Islam kepada kerajaan dan suku-suku lain di Jazirah Arab. Surat-surat dakwah dikirim kepada berbagai kabilah sebagai bentuk ajakan untuk mengenal dan menerima Islam. Penggunaan surat memungkinkan pesan dakwah menjangkau wilayah yang jauh dan sulit diakses secara langsung oleh Rasulullah SAW. Strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam tidak hanya bergantung pada pertemuan tatap muka, tetapi juga memanfaatkan media tertulis untuk memperluas pengaruh dakwah secara efektif (Hamid, 2015).

Penyebaran dakwah melalui surat juga menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memahami pentingnya komunikasi tertulis dalam membangun jaringan sosial dan politik umat Islam. Dengan adanya surat, pesan dakwah dapat diterima secara resmi oleh pemimpin suku maupun kerajaan sehingga memiliki kekuatan legitimasi yang lebih besar. Selain itu, komunikasi tertulis memudahkan proses dokumentasi dan menjaga keaslian pesan yang disampaikan. Hal ini membuktikan bahwa Rasulullah SAW telah menggunakan prinsip-prinsip komunikasi strategis dalam pengembangan dakwah Islam (Hefni, 2017).

3. Mengatur urusan sosial-politik masyarakat Muslim

Di Madinah, media tulisan juga digunakan untuk mengatur urusan sosial dan politik masyarakat Muslim. Rasulullah SAW memanfaatkan dokumen tertulis dalam membuat perjanjian, menetapkan aturan sosial, serta mengelola hubungan antarkelompok masyarakat. Salah satu contoh paling penting adalah Piagam Madinah, yaitu dokumen tertulis yang mengatur hubungan antara kaum Muslim, Yahudi, dan kelompok masyarakat lainnya di Madinah. Piagam ini menjadi dasar kehidupan sosial-politik masyarakat Madinah yang plural dan menunjukkan kemampuan Rasulullah SAW dalam membangun sistem pemerintahan berbasis keadilan dan musyawarah (Lapidus, 1988).

Piagam Madinah merupakan salah satu bentuk komunikasi politik yang sangat maju pada masanya. Dokumen tersebut memuat hak dan kewajiban setiap kelompok masyarakat serta prinsip kerja sama dalam menjaga keamanan dan ketertiban kota Madinah. Dengan adanya aturan tertulis, hubungan sosial antarkelompok menjadi lebih teratur dan konflik dapat diminimalkan. Hal ini menunjukkan bahwa media tulisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah keagamaan, tetapi juga sebagai alat membangun tatanan sosial dan politik yang stabil dalam masyarakat Islam (Armstrong, 2006).

Selain Piagam Madinah, Rasulullah SAW juga menggunakan surat dan dokumen tertulis untuk mengatur berbagai urusan administratif masyarakat Muslim, seperti pengangkatan pejabat, pengaturan zakat, perjanjian damai, dan instruksi kepada gubernur di daerah-daerah Islam. Penggunaan media tulisan dalam administrasi pemerintahan menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW berkembang menjadi sistem sosial yang terorganisir dan memiliki tata kelola yang jelas. Dengan demikian, komunikasi tertulis menjadi bagian penting dalam membangun peradaban Islam di Madinah (Aziz, 2019).

Secara keseluruhan, penggunaan media tulisan dan surat oleh Rasulullah SAW menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam bersifat dinamis, strategis, dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat. Melalui surat dan dokumen tertulis, Rasulullah SAW mampu menjalin hubungan diplomatik, menyebarkan dakwah ke berbagai wilayah, serta mengatur kehidupan sosial-politik umat Islam secara efektif. Hal ini membuktikan bahwa dakwah Rasulullah SAW tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal, tetapi juga memanfaatkan media tertulis sebagai sarana komunikasi yang memiliki pengaruh luas dan berkelanjutan dalam perkembangan Islam (Hefni, 2017).

Salah satu bentuk penggunaan media tulisan dalam dakwah Rasulullah SAW adalah pengiriman surat kepada para pemimpin dan penguasa di luar Jazirah Arab. Setelah posisi umat Islam di Madinah semakin kuat, Rasulullah SAW mulai memperluas dakwah Islam melalui komunikasi diplomatik yang dilakukan secara tertulis. Surat-surat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai media membangun hubungan politik dan sosial dengan berbagai kerajaan besar pada masa itu. Strategi ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memiliki visi dakwah yang

universal dan mampu memanfaatkan media komunikasi tertulis secara efektif untuk menjangkau masyarakat internasional (Yaqub, 2016).

Penggunaan surat sebagai media dakwah memperlihatkan bahwa Rasulullah SAW memahami pentingnya komunikasi formal dalam menjalin hubungan antarnegara dan antarmasyarakat. Surat memungkinkan pesan disampaikan secara resmi, jelas, dan terdokumentasi sehingga dapat diterima dengan lebih serius oleh para pemimpin kerajaan. Selain itu, media tulisan juga memudahkan penyampaian pesan ke wilayah yang jauh tanpa harus melakukan perjalanan langsung. Dengan demikian, surat menjadi instrumen strategis dalam pengembangan dakwah Islam pada periode Madinah (Hefni, 2017).

Salah satu contoh penting adalah surat dakwah Rasulullah SAW kepada Raja Negus atau Najasyi, penguasa Abyssinia (Habasyah/Ethiopia). Najasyi dikenal sebagai pemimpin yang adil dan memberikan perlindungan kepada kaum Muslim yang hijrah ke Habasyah untuk menghindari penindasan kaum Quraisy di Makkah. Rasulullah SAW mengirimkan surat kepada Najasyi sebagai bentuk penghormatan sekaligus ajakan untuk menerima Islam. Dalam surat tersebut, Rasulullah SAW menjelaskan ajaran tauhid dan kedudukan Nabi Isa AS dalam Islam dengan bahasa yang santun dan penuh penghargaan terhadap keyakinan pihak penerima surat (Armstrong, 2006).

Hubungan Rasulullah SAW dengan Raja Najasyi menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam dibangun di atas prinsip dialog dan penghormatan terhadap pihak lain. Najasyi dikenal memberikan respons positif terhadap surat Rasulullah SAW dan menunjukkan simpati kepada umat Islam. Bahkan dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Najasyi menerima ajaran Islam secara pribadi. Peristiwa ini menunjukkan bahwa komunikasi tertulis yang dilakukan Rasulullah SAW mampu membangun hubungan diplomatik dan spiritual yang baik dengan penguasa di luar Jazirah Arab (Esposito, 1998).

Contoh berikutnya adalah surat dakwah Rasulullah SAW kepada Kaisar Heraclius, penguasa Kekaisaran Bizantium atau Romawi Timur. Heraclius merupakan salah satu penguasa terbesar pada masa itu sehingga pengiriman surat kepadanya menunjukkan keberanian dan visi global dakwah Rasulullah

SAW. Surat tersebut berisi ajakan untuk memeluk Islam dan pengakuan terhadap keesaan Allah SWT. Rasulullah SAW menggunakan bahasa yang formal, diplomatis, dan penuh penghormatan kepada Heraclius sebagai kepala negara besar. Pendekatan komunikasi ini menunjukkan kemampuan Rasulullah SAW dalam menyampaikan pesan dakwah secara persuasif kepada kalangan elit politik internasional (Watt, 1956).

Riwayat mengenai surat kepada Heraclius juga menunjukkan adanya dialog antara pihak Bizantium dengan para utusan Muslim dan pedagang Arab mengenai pribadi Rasulullah SAW dan ajaran Islam. Heraclius dikabarkan tertarik terhadap informasi tentang Rasulullah SAW dan mempertimbangkan isi surat tersebut secara serius. Meskipun akhirnya Bizantium tidak menerima Islam secara resmi, komunikasi diplomatik ini menjadi bukti bahwa dakwah Rasulullah SAW telah menjangkau pusat-pusat kekuasaan dunia pada masa itu (Ibn Hisham, 2001).

Selain itu, Rasulullah SAW juga mengirimkan surat kepada penguasa Mesir yang dikenal dengan sebutan Muqauqis. Dalam surat tersebut, Rasulullah SAW mengajak penguasa Mesir untuk menerima Islam dengan pendekatan yang santun dan damai. Muqauqis memberikan respons yang baik terhadap surat Rasulullah SAW meskipun tidak secara langsung memeluk Islam. Ia mengirimkan hadiah dan menunjukkan penghormatan kepada Rasulullah SAW sebagai bentuk hubungan diplomatik yang positif. Peristiwa ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana dan mengedepankan etika komunikasi antarbangsa (Yaqub, 2016).

Pengiriman surat kepada penguasa Mesir juga memperlihatkan bahwa Rasulullah SAW menggunakan media tulisan bukan hanya untuk tujuan keagamaan, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial-politik yang lebih luas. Dakwah Islam pada masa Madinah telah berkembang menjadi gerakan sosial dan peradaban yang memiliki hubungan dengan berbagai kerajaan di luar Arab. Melalui komunikasi tertulis, Rasulullah SAW mampu memperkenalkan Islam sebagai agama yang membawa pesan perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan universal (Lapidus, 1988).



Secara keseluruhan, surat dakwah Rasulullah SAW kepada Raja Najasyi di Abyssinia, Kaisar Heraclius di Bizantium, dan penguasa Mesir menunjukkan bahwa media tulisan memiliki peran penting dalam strategi komunikasi dakwah Islam. Surat-surat tersebut mencerminkan kemampuan Rasulullah SAW dalam menggunakan komunikasi diplomatik yang santun, persuasif, dan berorientasi pada hubungan damai antarbangsa. Penggunaan media tulisan ini membuktikan bahwa dakwah Islam sejak awal telah memiliki karakter universal dan mampu beradaptasi dengan berbagai konteks sosial-politik internasional (Hefni, 2017).

Media Institusional dan Simbolik

Rasulullah SAW tidak hanya menggunakan komunikasi lisan dan tulisan dalam dakwahnya, tetapi juga membangun media institusional sebagai sarana komunikasi sosial, pendidikan, dan pembinaan masyarakat Islam. Salah satu media institusional terpenting yang dibangun Rasulullah SAW di Madinah adalah Masjid Nabawi. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat aktivitas masyarakat Muslim dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan menjadikan masjid sebagai pusat peradaban, Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dakwah Islam harus dibangun melalui institusi yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, politik, dan pendidikan dalam kehidupan masyarakat (Hefni, 2017).

Pembangunan Masjid Nabawi setelah hijrah ke Madinah memiliki makna strategis dalam perkembangan dakwah Islam. Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai pusat komunikasi umat, tempat berkumpulnya kaum Muslim untuk menerima ajaran Islam, berdiskusi, dan membangun solidaritas sosial. Dalam konteks komunikasi, keberadaan institusi seperti Masjid Nabawi berfungsi sebagai media kolektif yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial secara intensif dan berkelanjutan. Melalui aktivitas di masjid, masyarakat Muslim dibina agar memiliki kesatuan visi, akhlak, dan identitas keislaman yang kuat (Lapidus, 1988).

Sebagai pusat pendidikan, Masjid Nabawi menjadi tempat Rasulullah SAW mengajarkan Al-Qur'an, hadis, dan nilai-nilai Islam kepada para sahabat. Di masjid tersebut, Rasulullah SAW membimbing umat melalui majelis ilmu,

khutbah, diskusi, dan pembelajaran langsung. Pendidikan yang dilakukan di Masjid Nabawi tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga mencakup persoalan sosial, ekonomi, politik, dan moral masyarakat. Dengan demikian, masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang membentuk karakter dan kepribadian umat Islam secara menyeluruh (Aziz, 2019).

Aktivitas pendidikan di Masjid Nabawi juga menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW bersifat partisipatif dan dialogis. Para sahabat diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat mereka mengenai berbagai persoalan kehidupan. Interaksi ini menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan memperkuat hubungan emosional antara Rasulullah SAW dengan para sahabat. Oleh karena itu, Masjid Nabawi tidak hanya menjadi tempat penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga menjadi ruang komunikasi sosial yang membangun kebersamaan dan persaudaraan umat Islam (Cangara, 2014).

Selain sebagai pusat pendidikan, Masjid Nabawi juga berfungsi sebagai pusat dakwah Islam. Dari masjid inilah Rasulullah SAW menyampaikan khutbah, memberikan nasihat, serta mengatur strategi dakwah kepada masyarakat Madinah maupun wilayah lain. Masjid menjadi tempat penyebaran nilai-nilai Islam secara terbuka dan terorganisir. Rasulullah SAW memanfaatkan fungsi masjid untuk memperkuat keimanan masyarakat sekaligus membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif umat Islam. Dengan demikian, Masjid Nabawi menjadi media komunikasi dakwah yang efektif dalam membentuk masyarakat Islam yang religius dan beradab (Hamid, 2015).

Masjid Nabawi juga berfungsi sebagai pusat musyawarah dan pengambilan keputusan sosial-politik masyarakat Muslim. Rasulullah SAW sering mengadakan pertemuan dengan para sahabat di masjid untuk membahas persoalan masyarakat, strategi pertahanan, hubungan diplomatik, serta penyelesaian konflik sosial. Musyawarah tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam menekankan prinsip partisipasi, keterbukaan, dan kebersamaan dalam mengambil keputusan. Melalui musyawarah di Masjid Nabawi, Rasulullah SAW membangun budaya komunikasi yang demokratis dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Esposito, 1998).



Selain membangun media institusional berupa masjid, Rasulullah SAW juga menggunakan simbol-simbol sosial dan hukum sebagai media komunikasi dalam masyarakat. Salah satu simbol terpenting adalah Piagam Madinah, yaitu dokumen tertulis yang mengatur hubungan sosial dan politik antara kaum Muslim, Yahudi, dan kelompok masyarakat lainnya di Madinah. Piagam Madinah menjadi dasar kehidupan bersama dalam masyarakat yang plural dan multikultural. Dokumen ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menggunakan aturan hukum sebagai media komunikasi untuk membangun keteraturan sosial dan persatuan masyarakat (Watt, 1956).

Piagam Madinah memiliki fungsi komunikasi yang sangat penting karena memuat nilai-nilai keadilan, persaudaraan, toleransi, dan tanggung jawab bersama. Melalui piagam tersebut, Rasulullah SAW menanamkan prinsip bahwa seluruh kelompok masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang harus dihormati bersama. Dengan adanya aturan tertulis, masyarakat memperoleh pedoman yang jelas dalam menjalani kehidupan sosial dan menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini menunjukkan bahwa simbol hukum dapat menjadi media komunikasi yang efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan stabilitas sosial (Lapidus, 1988).

Dalam perspektif komunikasi sosial, Piagam Madinah berfungsi sebagai simbol identitas masyarakat Islam sekaligus instrumen integrasi sosial. Piagam tersebut memperkuat hubungan antara berbagai kelompok masyarakat yang sebelumnya sering terlibat konflik kesukuan dan persaingan politik. Rasulullah SAW berhasil menjadikan hukum dan kesepakatan sosial sebagai alat komunikasi yang menanamkan nilai-nilai Islam secara praktis dalam kehidupan masyarakat Madinah. Dengan demikian, dakwah Islam tidak hanya disampaikan melalui ceramah dan nasihat, tetapi juga melalui sistem sosial dan hukum yang mencerminkan ajaran Islam secara nyata (Hefni, 2017).

Penggunaan media institusional dan simbol sosial oleh Rasulullah SAW menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam memiliki dimensi yang sangat luas dan terorganisir. Masjid Nabawi sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan musyawarah serta Piagam Madinah sebagai simbol hukum dan sosial membuktikan bahwa Rasulullah SAW membangun masyarakat Islam melalui komunikasi yang sistematis dan berbasis institusi. Strategi ini menjadikan

dakwah Islam mampu menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan dan membentuk peradaban Islam yang kuat di Madinah (Aziz, 2019).

Secara keseluruhan, media institusional yang dibangun Rasulullah SAW memperlihatkan bahwa dakwah Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan individual, tetapi juga pada pembentukan sistem sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Melalui Masjid Nabawi dan Piagam Madinah, Rasulullah SAW berhasil membangun komunikasi sosial yang integratif, edukatif, dan transformatif sehingga masyarakat Madinah berkembang menjadi komunitas yang religius, harmonis, dan berkeadaban (Esposito, 1998).

■ Metode Dakwah Rasulullah SAW

Hikmah (Kebijaksanaan)

Hikmah merupakan salah satu metode utama dalam komunikasi dakwah Islam yang menekankan pendekatan bijaksana, tepat, dan sesuai dengan kondisi audiens. Dalam Al-Qur'an, konsep hikmah disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang memerintahkan agar dakwah dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Hikmah dalam dakwah tidak hanya berarti kebijaksanaan dalam berbicara, tetapi juga kemampuan memahami situasi sosial, budaya, intelektual, dan psikologis masyarakat sebelum menyampaikan pesan Islam. Oleh karena itu, hikmah menjadi landasan penting dalam membangun komunikasi dakwah yang efektif dan diterima dengan baik oleh masyarakat (Qutb, 1993).

Dalam perspektif komunikasi, hikmah dapat dipahami sebagai kemampuan komunikator memilih strategi, bahasa, dan metode yang paling tepat sesuai dengan karakter audiens. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dakwah tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang kaku dan seragam kepada semua orang. Setiap individu dan kelompok masyarakat memiliki latar belakang sosial, tingkat pemahaman, serta kondisi psikologis yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan komunikasi yang berbeda pula. Dengan demikian, hikmah menuntut seorang da'i memiliki kecerdasan sosial dan emosional dalam menyampaikan pesan dakwah (Hefni, 2017).



Hikmah sebagai pendekatan dakwah yang bijaksana terlihat jelas dalam cara Rasulullah SAW menghadapi masyarakat Arab yang sangat beragam. Pada periode Makkah, masyarakat Quraisy memiliki karakter keras, fanatik terhadap tradisi nenek moyang, dan menolak perubahan sosial yang dibawa Islam. Dalam menghadapi kondisi tersebut, Rasulullah SAW menggunakan pendekatan yang lembut, persuasif, dan yang bertahap. Beliau tidak langsung memaksakan perubahan sosial secara drastis, tetapi memulai dakwah dengan penanaman akidah dan pembentukan moral masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hikmah berarti memahami kondisi sosial masyarakat sebelum menentukan strategi komunikasi dakwah (Watt, 1956).

Rasulullah SAW juga memperlihatkan hikmah melalui kemampuannya memahami kondisi psikologis audiens. Beliau tidak menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang menimbulkan ketakutan atau permusuhan, tetapi dengan pendekatan yang menyentuh hati dan membangun kesadaran secara perlahan. Dalam banyak hadis, Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang lemah lembut, sabar, dan penuh empati ketika berbicara kepada orang lain. Sikap tersebut membuat masyarakat merasa dihargai dan lebih terbuka menerima ajaran Islam. Dengan demikian, hikmah dalam dakwah juga mencakup kemampuan membangun hubungan emosional yang baik dengan audiens (Hamid, 2015).

Salah satu bentuk hikmah Rasulullah SAW adalah menyesuaikan bahasa dakwah dengan tingkat pemahaman pendengar. Kepada masyarakat umum, beliau menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sedangkan kepada para pemimpin atau orang yang memiliki tingkat intelektual lebih tinggi, beliau menggunakan pendekatan argumentatif dan rasional. Rasulullah SAW juga sering menggunakan perumpamaan, kisah, dan contoh konkret agar pesan dakwah lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang efektif harus mempertimbangkan kemampuan berpikir dan latar belakang audiens (Aziz, 2019).

Penyesuaian bahasa dalam dakwah Rasulullah SAW memperlihatkan pentingnya komunikasi yang komunikatif dan tidak mempersulit audiens. Rasulullah SAW menghindari penggunaan bahasa yang kasar, rumit, atau

merendahkan orang lain. Sebaliknya, beliau menggunakan kata-kata yang santun, jelas, dan penuh makna sehingga pesan dakwah dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi sosial. Dalam perspektif komunikasi modern, pendekatan seperti ini menunjukkan kemampuan Rasulullah SAW dalam membangun komunikasi persuasif yang berorientasi pada penerimaan pesan oleh audiens (Cangara, 2014).

Selain bahasa, Rasulullah SAW juga menyesuaikan tempat penyampaian dakwah sesuai dengan kondisi masyarakat. Pada awal dakwah di Makkah, beliau menyampaikan Islam secara sembunyi-sembunyi di rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam untuk melindungi kaum Muslim dari tekanan Quraisy. Setelah kondisi memungkinkan, dakwah dilakukan secara terbuka di tempat-tempat umum seperti pasar dan Bukit Shafa. Di Madinah, Masjid Nabawi dijadikan pusat dakwah, pendidikan, dan komunikasi sosial umat Islam. Penyesuaian tempat ini menunjukkan bahwa hikmah dalam dakwah juga berkaitan dengan kemampuan membaca situasi sosial dan menentukan media komunikasi yang tepat (Ibn Hisham, 2001).

Rasulullah SAW juga menyesuaikan cara penyampaian dakwah berdasarkan situasi dan karakter individu yang dihadapi. Kepada orang yang baru masuk Islam, beliau menggunakan pendekatan yang lembut dan yang bertahap agar mereka tidak merasa terbebani. Kepada para sahabat dekat, beliau lebih banyak menggunakan pendekatan dialogis dan edukatif. Sementara terhadap orang-orang yang memusuhi Islam, Rasulullah SAW tetap menggunakan cara yang santun dan tidak provokatif. Fleksibilitas metode ini menunjukkan bahwa hikmah merupakan kemampuan memilih cara komunikasi yang paling efektif sesuai kebutuhan audiens (Hefni, 2017).

Contoh hikmah Rasulullah SAW juga terlihat ketika beliau menghadapi seorang Badui yang buang air kecil di dalam masjid. Para sahabat marah dan ingin menghukum orang tersebut, tetapi Rasulullah SAW melarang mereka bertindak kasar dan memilih menegur dengan lembut serta memberikan penjelasan yang baik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hikmah dalam dakwah tidak hanya bertujuan menyampaikan kebenaran, tetapi juga menjaga perasaan dan martabat orang lain agar pesan dapat diterima tanpa menimbulkan permusuhan (Qutb, 1993).



Dalam konteks sosial yang lebih luas, hikmah Rasulullah SAW tampak dalam kemampuannya membangun hubungan harmonis dengan masyarakat yang berbeda agama dan suku di Madinah. Melalui Piagam Madinah, beliau menciptakan sistem sosial yang menghormati hak setiap kelompok masyarakat dan menekankan kerja sama dalam menjaga keamanan bersama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hikmah dalam dakwah juga mencakup kemampuan membangun komunikasi sosial yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada perdamaian (Esposito, 1998).

Secara keseluruhan, hikmah merupakan inti dari metode komunikasi dakwah Rasulullah SAW. Hikmah tidak hanya berarti kebijaksanaan dalam berbicara, tetapi juga kemampuan memahami kondisi sosial dan psikologis audiens serta menyesuaikan bahasa, tempat, dan metode komunikasi secara tepat. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dakwah yang efektif harus dilakukan dengan kelembutan, empati, dan strategi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan pendekatan hikmah tersebut, dakwah Islam mampu diterima secara luas dan membawa perubahan sosial yang besar dalam masyarakat Arab (Aziz, 2019).

Mau'izhah Hasanah (Nasihat yang Baik)

Mau'izhah hasanah atau nasihat yang baik merupakan salah satu metode utama dalam komunikasi dakwah Islam yang diajarkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. An-Nahl ayat 125. Metode ini menekankan penyampaian pesan dakwah melalui kata-kata yang lembut, penuh hikmah, dan menyentuh hati audiens. Dalam konteks dakwah, *mau'izhah hasanah* tidak hanya berarti memberikan nasihat, tetapi juga membimbing, mengingatkan, dan mengarahkan manusia menuju kebaikan dengan pendekatan yang santun dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, metode ini menjadi salah satu fondasi penting dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW (Qutb, 1993).

Dalam perspektif komunikasi, *mau'izhah hasanah* menunjukkan bahwa keberhasilan penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian dan sikap komunikator terhadap audiens. Nasihat yang disampaikan dengan keras, kasar, atau merendahkan cenderung menimbulkan penolakan dan resistensi sosial. Sebaliknya, nasihat yang diberikan dengan kelembutan dan

empati akan lebih mudah diterima karena mampu membangun hubungan emosional yang positif antara komunikator dan komunikan. Rasulullah SAW menunjukkan metode ini melalui cara beliau berbicara yang santun, penuh kesabaran, dan menghargai perasaan orang lain (Hefni, 2017).

Metode *mau'izhah hasanah* menekankan pentingnya kelembutan dalam berdakwah. Rasulullah SAW tidak pernah menyampaikan dakwah dengan cara memaki, menghina, atau mempermalukan orang lain di depan umum. Beliau memilih menggunakan kata-kata yang menenangkan dan memberikan harapan kepada masyarakat. Kelembutan tersebut menjadikan audiens merasa dihargai dan tidak tertekan ketika menerima pesan dakwah. Dalam banyak situasi, Rasulullah SAW lebih mengutamakan pendekatan persuasif daripada konfrontatif sehingga dakwah Islam dapat diterima secara bertahap oleh masyarakat Arab yang memiliki karakter keras dan fanatik terhadap tradisi mereka (Watt, 1956).

Kelembutan dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga menunjukkan adanya kecerdasan emosional dalam menyampaikan pesan. Beliau memahami bahwa manusia memiliki perasaan dan harga diri yang harus dijaga. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menghindari pendekatan yang dapat melukai psikologis audiens atau menimbulkan rasa malu yang berlebihan. Dalam konteks komunikasi modern, pendekatan seperti ini dikenal sebagai komunikasi empatik, yaitu kemampuan memahami kondisi emosional audiens dan menyesuaikan cara berbicara agar pesan dapat diterima dengan baik (Cangara, 2014).

Selain kelembutan, *mau'izhah hasanah* juga menekankan penggunaan motivasi positif dalam dakwah. Rasulullah SAW sering memberikan kabar gembira, harapan, dan dorongan spiritual kepada umatnya agar mereka terdorong melakukan kebaikan secara sukarela. Beliau menjelaskan pahala ibadah, keutamaan akhlak mulia, dan kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya sebagai motivasi bagi umat Islam untuk memperbaiki diri. Pendekatan ini membuat dakwah tidak terasa sebagai beban atau ancaman, tetapi sebagai ajakan menuju kehidupan yang lebih baik dan bermakna (Aziz, 2019).

Penggunaan motivasi positif dalam dakwah menunjukkan bahwa Rasulullah

SAW lebih mengedepankan kesadaran internal daripada tekanan eksternal. Beliau tidak memaksa orang menerima Islam dengan intimidasi atau kekerasan, tetapi membangun pemahaman dan kesadaran secara bertahap. Dakwah dilakukan dengan memberikan ruang kepada individu untuk berpikir, memahami, dan menerima pesan berdasarkan keyakinan pribadi. Dengan demikian, *mau'izhah hasanah* menjadi metode komunikasi yang menghormati kebebasan dan martabat manusia dalam menentukan pilihan hidupnya (Esposito, 1998).

Metode nasihat yang baik juga terlihat dalam cara Rasulullah SAW menghadapi kesalahan para sahabat dan masyarakat. Ketika menemukan kesalahan, beliau tidak langsung mencela pelaku secara terbuka, melainkan memberikan nasihat dengan cara yang halus dan mendidik. Dalam banyak hadis, Rasulullah SAW sering menggunakan ungkapan umum seperti “Mengapa ada suatu kaum melakukan demikian?” tanpa menyebut nama individu tertentu. Pendekatan ini menjaga perasaan audiens sekaligus tetap menyampaikan pesan moral secara efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa *mau'izhah hasanah* bertujuan memperbaiki perilaku tanpa merusak harga diri seseorang (Hamid, 2015).

Contoh lain dari metode *mau'izhah hasanah* adalah ketika Rasulullah SAW menghadapi seorang Arab Badui yang bersikap kasar di masjid. Para sahabat marah dan ingin menghukum orang tersebut, tetapi Rasulullah SAW justru menanggapi dengan tenang dan memberikan penjelasan secara lembut. Sikap ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif harus mengutamakan pendidikan dan pembinaan, bukan kemarahan atau hukuman yang berlebihan. Dengan pendekatan yang lembut tersebut, orang yang awalnya tidak memahami adab akhirnya dapat menerima nasihat dengan baik (Qutb, 1993).

Metode *mau'izhah hasanah* juga memiliki pengaruh besar dalam membangun penerimaan pesan secara internal dalam diri audiens. Ketika pesan disampaikan dengan kelembutan dan motivasi positif, audiens akan lebih mudah menerima dan menghayati pesan tersebut secara sadar tanpa merasa dipaksa. Penerimaan internal ini sangat penting dalam dakwah karena perubahan perilaku yang lahir dari kesadaran pribadi cenderung lebih kuat dan

bertahan lama dibandingkan perubahan yang disebabkan oleh tekanan atau rasa takut. Oleh karena itu, Rasulullah SAW lebih menekankan pembentukan hati dan kesadaran daripada sekadar kepatuhan formal (Hefni, 2017).

Dalam perspektif psikologi komunikasi, penerimaan pesan secara internal terjadi ketika audiens merasa nyaman, dihargai, dan tidak terancam dalam proses komunikasi. Rasulullah SAW berhasil menciptakan suasana komunikasi yang penuh kasih sayang dan penghormatan sehingga masyarakat merasa dekat dengan beliau. Kedekatan emosional tersebut membuat pesan dakwah lebih mudah masuk ke dalam hati dan memengaruhi perilaku masyarakat secara mendalam. Dengan demikian, *mau'izhah hasanah* bukan hanya metode berbicara yang lembut, tetapi juga strategi komunikasi yang efektif dalam membangun perubahan sosial dan spiritual (Littlejohn & Foss, 2009).

Secara keseluruhan, *mau'izhah hasanah* merupakan metode komunikasi dakwah yang menekankan kelembutan, empati, motivasi positif, dan penghormatan terhadap audiens. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dakwah yang efektif tidak dilakukan melalui paksaan atau intimidasi, melainkan melalui pendekatan yang menyentuh hati dan membangun kesadaran internal masyarakat. Dengan metode ini, pesan Islam dapat diterima secara sukarela dan melahirkan perubahan perilaku yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, *mau'izhah hasanah* menjadi salah satu model komunikasi dakwah yang sangat relevan dalam berbagai konteks sosial hingga masa modern (Aziz, 2019).

Mujadalah Billati Hiya Ahsan (Dialog dengan Cara Terbaik)

Mujāḍalah billatī hiya aḥsan merupakan salah satu metode komunikasi dakwah yang diajarkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. An-Nahl ayat 125. Istilah ini berarti berdialog, berdiskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, yaitu dengan pendekatan yang santun, argumentatif, dan penuh hikmah. Dalam konteks dakwah Islam, metode ini digunakan untuk menjelaskan kebenaran ajaran Islam kepada pihak yang memiliki pandangan berbeda tanpa menimbulkan permusuhan atau kekerasan verbal. Oleh karena itu, *mujāḍalah billatī hiya aḥsan* menjadi metode komunikasi yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat (Qutb, 1993).

Rasulullah SAW menjadikan dialog sebagai salah satu metode utama dalam dakwahnya. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran Islam melalui ceramah dan nasihat, tetapi juga melalui percakapan dan diskusi dengan berbagai kelompok masyarakat. Dialog digunakan Rasulullah SAW untuk membangun pemahaman, menjawab keraguan, meluruskan kesalahpahaman, dan menyampaikan ajaran Islam secara rasional serta persuasif. Metode ini menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak bersifat otoriter, tetapi memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpikir, bertanya, dan memahami pesan agama secara sadar (Hefni, 2017).

Dialog yang dilakukan Rasulullah SAW juga berfungsi sebagai sarana menyelesaikan konflik sosial dan menjaga hubungan antarkelompok masyarakat. Pada masa Makkah maupun Madinah, Rasulullah SAW menghadapi berbagai bentuk oposisi dari kaum Quraisy, kelompok Yahudi, maupun masyarakat yang menolak ajaran Islam. Namun demikian, beliau tetap mengedepankan komunikasi dialogis daripada kekerasan verbal atau tindakan represif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW berorientasi pada perdamaian, rekonsiliasi, dan pencarian solusi bersama dalam kehidupan sosial (Esposito, 1998).

Metode dialog Rasulullah SAW juga digunakan untuk menghadapi perbedaan pendapat dan pertentangan ideologis secara bijaksana. Ketika berhadapan dengan kaum musyrik, Rasulullah SAW menjelaskan ajaran tauhid melalui argumentasi yang logis dan mudah dipahami. Beliau mengajak masyarakat menggunakan akal dan hati nurani dalam menilai kebenaran Islam. Dengan demikian, dialog dalam dakwah Rasulullah SAW bukan sekadar perdebatan untuk mengalahkan lawan, tetapi sarana edukasi dan pencarian kebenaran bersama (Aziz, 2019).

Ciri utama metode dialog Nabi SAW:

1. *Mengedepankan akhlak dan kesantunan*

Salah satu ciri utama metode dialog Rasulullah SAW adalah mengedepankan akhlak dan kesantunan dalam berbicara. Rasulullah SAW tidak pernah menggunakan kata-kata kasar, menghina, atau merendahkan lawan bicara meskipun menghadapi penolakan dan penghinaan dari masyarakat Quraisy.

Beliau selalu berbicara dengan tenang, sopan, dan penuh penghormatan terhadap orang lain. Sikap ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam sangat menekankan etika dan akhlak dalam interaksi sosial. Kesantunan tersebut membuat dialog lebih efektif karena lawan bicara merasa dihargai dan tidak dipermalukan (Hamid, 2015).

Akhlak Rasulullah SAW dalam berdialog menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah beliau. Banyak orang yang akhirnya menerima Islam bukan hanya karena isi pesan dakwah, tetapi juga karena melihat kelembutan dan kemuliaan akhlak Rasulullah SAW. Dalam komunikasi modern, pendekatan ini dikenal sebagai komunikasi etis, yaitu komunikasi yang menghormati martabat manusia dan menghindari tindakan manipulatif maupun agresif. Dengan demikian, metode dialog Rasulullah SAW menunjukkan bahwa etika komunikasi memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan pesan oleh audiens (Cangara, 2014).

2. Memahami latar belakang dan psikologi audiens

Ciri berikutnya dari metode dialog Rasulullah SAW adalah kemampuan memahami latar belakang sosial dan psikologis audiens. Rasulullah SAW tidak menggunakan pendekatan yang sama kepada setiap orang, tetapi menyesuaikan cara berbicara dengan kondisi dan karakter lawan bicara. Kepada kaum intelektual atau pemimpin Quraisy, beliau menggunakan argumentasi rasional dan logis, sedangkan kepada masyarakat awam beliau menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang efektif harus mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan psikologis audiens (Hefni, 2017).

Pemahaman Rasulullah SAW terhadap psikologi audiens juga terlihat dalam cara beliau menghadapi orang-orang yang memiliki emosi atau masalah pribadi. Ketika seseorang datang dengan pertanyaan atau kesalahan tertentu, Rasulullah SAW tidak langsung menghakimi, tetapi terlebih dahulu memahami situasi dan kebutuhan emosional orang tersebut. Pendekatan ini menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan membuka ruang bagi audiens untuk menerima pesan dengan lebih baik. Dalam perspektif psikologi komunikasi, metode seperti ini memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan efektivitas komunikasi persuasif (Littlejohn & Foss, 2009).

3. *Menggunakan pertanyaan dan analogi untuk mempermudah pemahaman*

Selain itu, Rasulullah SAW sering menggunakan pertanyaan sebagai bagian dari metode dialog untuk mempermudah pemahaman audiens. Beliau tidak selalu memberikan jawaban secara langsung, tetapi terkadang mengajukan pertanyaan yang mendorong lawan bicara berpikir dan menemukan pemahaman sendiri. Metode ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menggunakan pendekatan edukatif dalam berdakwah, yaitu membangun kesadaran melalui proses berpikir aktif. Dengan cara tersebut, audiens tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses memahami pesan dakwah (Aziz, 2019).

Penggunaan analogi dan perumpamaan juga menjadi ciri penting dalam metode dialog Rasulullah SAW. Beliau sering menjelaskan konsep-konsep agama melalui contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan masyarakat Arab. Misalnya, Rasulullah SAW menggunakan perumpamaan tentang bangunan, pohon, atau perdagangan untuk menjelaskan nilai-nilai keimanan dan akhlak. Penggunaan analogi membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami karena berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari audiens. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memiliki kemampuan komunikasi pedagogis yang sangat baik dalam menyampaikan ajaran Islam (Qutb, 1993).

Metode pertanyaan dan analogi yang digunakan Rasulullah SAW juga memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah bukan hanya proses penyampaian informasi, tetapi juga proses pendidikan dan pembentukan pola pikir masyarakat. Audiens diajak berpikir secara kritis dan reflektif terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, dakwah Rasulullah SAW mampu membangun pemahaman yang mendalam dan bukan sekadar kepatuhan formal terhadap ajaran agama (Hamid, 2015).

Dalam praktik sosial, metode dialog Rasulullah SAW terbukti efektif dalam membangun hubungan harmonis di tengah masyarakat yang plural dan penuh konflik. Di Madinah, Rasulullah SAW berdialog dengan berbagai kelompok masyarakat, termasuk Yahudi dan suku-suku Arab lainnya, untuk menciptakan kerja sama sosial dan menjaga stabilitas masyarakat. Dialog menjadi sarana

komunikasi yang memperkuat persatuan dan mengurangi potensi konflik antarkelompok. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi dialogis memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan berkeadilan (Lapidus, 1988).

Secara keseluruhan, *mujādalah billatī hiya aḥsan* merupakan metode komunikasi dakwah yang menekankan dialog santun, argumentatif, dan penuh hikmah. Rasulullah SAW menggunakan dialog untuk membangun pemahaman, menyelesaikan konflik, dan menghadapi oposisi dengan cara yang damai dan bermartabat. Ciri utama metode ini adalah mengedepankan akhlak, memahami kondisi audiens, serta menggunakan pertanyaan dan analogi untuk mempermudah pemahaman. Dengan pendekatan tersebut, dakwah Rasulullah SAW mampu diterima secara luas dan menjadi model komunikasi Islam yang relevan dalam berbagai konteks sosial hingga masa modern seperti sekarang ini (Hefni, 2017).

Tabligh (Penyampaian Pesan Secara Jelas)

Rasulullah SAW menempatkan kejelasan dan transparansi sebagai prinsip penting dalam komunikasi dakwah. Dalam menyampaikan ajaran Islam, beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami, lugas, dan tidak menimbulkan keraguan bagi audiens. Kejelasan pesan sangat penting dalam dakwah karena tujuan utama komunikasi Islam adalah agar masyarakat memahami ajaran Allah SWT secara benar dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menghindari penyampaian pesan yang samar, membingungkan, atau menimbulkan banyak penafsiran yang dapat menghambat penerimaan dakwah (Yaqub, 2016).

Dalam perspektif komunikasi, transparansi berarti keterbukaan komunikator dalam menyampaikan maksud, tujuan, dan isi pesan kepada audiens. Rasulullah SAW menunjukkan transparansi dengan menyampaikan wahyu dan ajaran Islam secara jujur tanpa menyembunyikan kebenaran meskipun menghadapi risiko penolakan dan tekanan sosial dari kaum Quraisy. Beliau tidak mengubah isi pesan demi kepentingan pribadi atau untuk mendapatkan keuntungan politik dan sosial. Sikap ini menunjukkan integritas Rasulullah SAW sebagai komunikator yang menyampaikan amanah Allah SWT secara penuh tanggung jawab (Hefni, 2017).

Kejelasan komunikasi Rasulullah SAW terlihat dari cara beliau menyampaikan pesan secara sistematis dan sesuai dengan tingkat pemahaman masyarakat. Ketika menjelaskan ajaran akidah, ibadah, maupun akhlak, beliau menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti oleh berbagai lapisan masyarakat. Rasulullah SAW juga sering mengulangi penjelasan penting agar audiens benar-benar memahami pesan yang disampaikan. Dalam beberapa hadis disebutkan bahwa beliau berbicara dengan perlahan dan jelas sehingga para sahabat dapat menghafal dan memahami setiap perkataan beliau dengan baik (Ibn Hisham, 2001).

Penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sangat memperhatikan efektivitas komunikasi dakwah. Beliau memahami bahwa pesan yang baik harus dapat diterima dan dipahami oleh audiens secara tepat. Dalam ilmu komunikasi modern, hal ini berkaitan dengan prinsip *clarity* atau kejelasan pesan, yaitu kemampuan komunikator menyampaikan informasi tanpa menimbulkan kebingungan atau multitafsir. Dengan komunikasi yang jelas, kesalahpahaman dapat diminimalkan dan pesan lebih mudah diterima oleh masyarakat (Cangara, 2014).

Rasulullah SAW juga menghindari *ambiguitas* atau pemahaman ganda dalam menyampaikan pesan dakwah. Ambiguitas dalam komunikasi dapat menyebabkan perbedaan penafsiran yang berpotensi menimbulkan konflik dan kesalahpahaman di tengah masyarakat. Oleh karena itu, Rasulullah SAW selalu berusaha memberikan penjelasan yang rinci ketika para sahabat menghadapi persoalan agama atau kehidupan sosial. Jika terdapat hal yang belum dipahami, beliau membuka ruang dialog dan tanya jawab agar pesan dapat dipahami secara benar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW bersifat edukatif dan partisipatif (Hamid, 2015).

Kejelasan pesan dakwah Rasulullah SAW juga tampak dalam penggunaan contoh konkret dan perumpamaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Beliau sering menggunakan analogi sederhana untuk menjelaskan konsep-konsep agama yang abstrak agar lebih mudah dipahami oleh audiens. Misalnya, Rasulullah SAW menjelaskan pentingnya persaudaraan umat Islam dengan perumpamaan bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Penggunaan ilustrasi seperti ini membantu masyarakat memahami pesan

dakwah secara lebih mendalam dan mengurangi kemungkinan salah tafsir (Qutb, 1993).

Selain itu, transparansi Rasulullah SAW terlihat dalam sikap beliau yang konsisten antara ucapan dan tindakan. Apa yang beliau sampaikan kepada masyarakat selalu tercermin dalam perilaku sehari-hari. Konsistensi tersebut membuat masyarakat melihat bahwa dakwah Islam bukan sekadar teori, tetapi nilai yang benar-benar diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam komunikasi, kesesuaian antara perkataan dan tindakan merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan audiens terhadap komunikator (Littlejohn & Foss, 2009).

Kejelasan dan transparansi komunikasi Rasulullah SAW berpengaruh besar dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap dakwah Islam. Masyarakat Quraisy bahkan sebelum masa kenabian telah mengenal Rasulullah SAW sebagai pribadi yang jujur dan terpercaya dengan gelar *al-Amīn*. Reputasi tersebut membuat banyak orang percaya bahwa Rasulullah SAW tidak mungkin berdusta dalam menyampaikan wahyu Allah SWT. Dengan demikian, kredibilitas pribadi Rasulullah SAW menjadi modal utama dalam keberhasilan komunikasi dakwah beliau (Watt, 1956).

Dalam ilmu komunikasi, kredibilitas komunikator merupakan unsur penting yang memengaruhi penerimaan pesan oleh audiens. Kredibilitas dibangun melalui kejujuran, kompetensi, dan integritas komunikator dalam menyampaikan pesan. Rasulullah SAW memiliki kredibilitas tinggi karena beliau dikenal jujur, amanah, dan konsisten dalam setiap perkataan dan tindakan. Ketika masyarakat mempercayai komunikator, maka pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan memengaruhi sikap serta perilaku audiens. Oleh karena itu, transparansi komunikasi Rasulullah SAW menjadi salah satu faktor utama keberhasilan dakwah Islam (Cangara, 2014).

Kepercayaan masyarakat terhadap Rasulullah SAW juga diperkuat oleh sikap beliau yang tidak memanipulasi informasi demi kepentingan pribadi. Rasulullah SAW tetap menyampaikan seluruh ajaran Islam meskipun beberapa ajaran tersebut bertentangan dengan tradisi dan kepentingan elit Quraisy. Sikap ini menunjukkan keberanian moral dan komitmen beliau terhadap kebenaran.

Dalam konteks komunikasi dakwah, transparansi seperti ini menciptakan hubungan yang sehat antara komunikator dan audiens karena dibangun atas dasar kejujuran dan amanah (Yaqub, 2016).

Lebih jauh lagi, transparansi dan kejelasan komunikasi Rasulullah SAW membantu menciptakan stabilitas sosial di tengah masyarakat Muslim. Dengan pesan yang jelas dan mudah dipahami, masyarakat memiliki pedoman yang pasti dalam menjalankan ajaran Islam dan menyelesaikan persoalan sosial. Hal ini mengurangi potensi konflik akibat kesalahpahaman dan memperkuat persatuan umat. Oleh karena itu, komunikasi yang jelas dan transparan bukan hanya penting dalam penyampaian pesan agama, tetapi juga dalam membangun keteraturan sosial dan kepercayaan kolektif masyarakat (Esposito, 1998).

Secara keseluruhan, Rasulullah SAW menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang efektif harus dilakukan secara transparan, jelas, dan bebas dari ambiguitas. Kejelasan pesan membantu masyarakat memahami ajaran Islam secara benar, sedangkan transparansi membangun kepercayaan dan kredibilitas komunikator di mata audiens. Melalui komunikasi yang jujur, terbuka, dan konsisten antara ucapan dan tindakan, Rasulullah SAW berhasil membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat dan menjadikan dakwah Islam diterima secara luas. Prinsip komunikasi ini tetap relevan dalam berbagai konteks dakwah dan komunikasi modern hingga saat ini (Hefni, 2017).

Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan salah satu metode paling penting dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW. Dalam dakwah Islam, pesan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku dan tindakan nyata komunikator. Rasulullah SAW menjadikan seluruh aspek kehidupannya sebagai contoh praktis dari ajaran Islam yang beliau sampaikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, keteladanan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari komunikasi Nabi karena masyarakat dapat melihat secara langsung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hefni, 2017).

Dalam perspektif komunikasi, keteladanan termasuk bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki pengaruh sangat kuat terhadap audiens. Tindakan dan perilaku komunikator sering kali lebih mudah dipercaya dibandingkan ucapan semata. Rasulullah SAW memahami bahwa keberhasilan dakwah tidak cukup hanya dengan kemampuan berbicara, tetapi juga memerlukan integritas moral dan kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Ketika masyarakat melihat bahwa Rasulullah SAW menjalankan sendiri ajaran yang beliau sampaikan, maka kepercayaan terhadap dakwah Islam semakin kuat (Cangara, 2014).

Keteladanan Rasulullah SAW terlihat dalam seluruh aspek kehidupan beliau, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun dalam interaksi sosial dengan manusia. Beliau dikenal sebagai pribadi yang jujur, amanah, penyayang, sabar, dan adil terhadap semua orang. Akhlak mulia tersebut menjadi media komunikasi yang sangat efektif karena masyarakat tidak hanya mendengar ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menyaksikan implementasinya secara nyata. Dengan demikian, keteladanan Rasulullah SAW menjadikan dakwah Islam lebih hidup, konkret, dan mudah dipahami oleh masyarakat (Aziz, 2019).

Keteladanan Rasulullah SAW juga menunjukkan bahwa dakwah Islam bersifat aplikatif dan realistis. Beliau tidak mengajarkan sesuatu yang tidak dilakukan sendiri. Dalam Al-Qur'an, Rasulullah SAW disebut sebagai *uswah hasanah* atau teladan yang baik bagi umat manusia sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21. Ayat tersebut menegaskan bahwa kehidupan Rasulullah SAW menjadi model ideal dalam menjalankan nilai-nilai Islam, baik dalam aspek ibadah, moral, maupun kehidupan sosial. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Nabi selalu disertai contoh nyata yang dapat ditiru oleh masyarakat (Qutb, 1993).

Tindakan nyata Rasulullah SAW menjadi media pembelajaran moral bagi masyarakat Muslim. Melalui perilaku beliau, masyarakat belajar tentang nilai kejujuran, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Rasulullah SAW tidak hanya menjelaskan pentingnya akhlak mulia melalui nasihat, tetapi juga memperlihatkan secara langsung bagaimana akhlak tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan proses dakwah lebih efektif karena masyarakat

memperoleh pembelajaran melalui pengalaman konkret dan pengamatan langsung terhadap perilaku Nabi (Hamid, 2015).

Salah satu contoh keteladanan moral Rasulullah SAW adalah sikap beliau yang selalu menepati janji dan menjaga amanah. Ketika berdakwah, reputasi moral tersebut menjadi modal penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pesan Islam. Dalam ilmu komunikasi, kredibilitas komunikator sangat memengaruhi keberhasilan penyampaian pesan. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa keteladanan moral dapat memperkuat efektivitas komunikasi dakwah secara signifikan (Watt, 1956).

Keteladanan Rasulullah SAW juga menjadi media pembelajaran sosial bagi masyarakat Muslim. Beliau mengajarkan pentingnya persaudaraan, kepedulian terhadap kaum lemah, dan keadilan sosial melalui tindakan nyata. Rasulullah SAW sering membantu fakir miskin, menyantuni anak yatim, serta memperlakukan semua orang secara setara tanpa membedakan status sosial dan suku. Tindakan tersebut membentuk budaya sosial baru di masyarakat Arab yang sebelumnya didominasi oleh fanatisme kesukuan dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, keteladanan Nabi tidak hanya membentuk moral individu, tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang lebih luas (Lapidus, 1988).

Dalam kehidupan bermasyarakat, Rasulullah SAW memperlihatkan sikap toleran dan menghormati keberagaman. Di Madinah, beliau hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat, termasuk kaum Yahudi dan suku-suku Arab non-Muslim. Rasulullah SAW membangun hubungan sosial yang harmonis melalui keadilan, dialog, dan penghormatan terhadap hak-hak setiap kelompok. Sikap ini menjadi pembelajaran sosial yang penting bagi masyarakat Muslim tentang cara membangun kehidupan bersama secara damai dan berkeadaban (Esposito, 1998).

Keteladanan Rasulullah SAW juga tampak dalam kesabaran beliau menghadapi tekanan sosial dan penolakan dakwah. Selama periode Makkah, beliau mengalami penghinaan, ancaman, pemboikotan, bahkan percobaan pembunuhan. Namun demikian, Rasulullah SAW tetap bersikap tenang, sabar, dan tidak membalas dengan kekerasan. Sikap tersebut memberikan

pelajaran moral kepada umat Islam tentang pentingnya pengendalian diri, keteguhan prinsip, dan kelembutan dalam menghadapi konflik sosial. Melalui tindakan nyata itu, masyarakat belajar bahwa kekuatan moral lebih efektif daripada tindakan agresif dalam membangun perubahan sosial (Ibn Hisham, 2001).

Dalam perspektif pendidikan, keteladanan Rasulullah SAW dapat dipahami sebagai metode pembelajaran melalui contoh atau *learning by example*. Masyarakat cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya mendengarkan teori. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menjadikan dirinya sebagai model nyata dari ajaran Islam agar masyarakat dapat belajar secara praktis. Metode ini sangat efektif dalam membentuk karakter dan kebiasaan sosial umat Islam karena proses pembelajaran terjadi melalui pengamatan dan pengalaman sehari-hari (Littlejohn & Foss, 2009).

Keteladanan Rasulullah SAW juga memperkuat hubungan emosional antara beliau dan masyarakat. Ketika masyarakat melihat akhlak beliau yang mulia, mereka tidak hanya menghormati Rasulullah SAW sebagai nabi, tetapi juga mencintai beliau sebagai pemimpin dan pembimbing sosial. Kedekatan emosional tersebut membuat pesan dakwah lebih mudah diterima dan diamalkan. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan moral, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan interpersonal yang kuat dalam komunikasi dakwah (Hefni, 2017).

Secara keseluruhan, keteladanan menjadi metode dakwah yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi Rasulullah SAW. Melalui tindakan nyata, Rasulullah SAW menjadikan dirinya sebagai media pembelajaran moral dan sosial bagi masyarakat Muslim. Keteladanan dalam kejujuran, kesabaran, keadilan, kepedulian sosial, dan toleransi membuktikan bahwa dakwah Islam bukan hanya teori, tetapi praktik kehidupan yang nyata. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi dakwah Rasulullah SAW sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara pesan yang disampaikan dan perilaku yang beliau tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (Aziz, 2019).

■ Sinergi Media dan Metode

Keberhasilan dakwah Rasulullah SAW tidak dapat dipisahkan dari kemampuan beliau mengintegrasikan media dan metode komunikasi secara harmonis. Dalam proses dakwah, Rasulullah SAW tidak hanya fokus pada isi pesan, tetapi juga memperhatikan cara penyampaian, media yang digunakan, serta kondisi sosial dan psikologis audiens. Sinergi antara media dan metode tersebut menjadikan dakwah Islam berlangsung secara efektif, persuasif, dan mampu membangun perubahan sosial yang mendalam di tengah masyarakat Arab. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi dakwah Rasulullah SAW merupakan hasil dari perpaduan antara strategi komunikasi yang tepat dan keteladanan moral yang kuat (Hefni, 2017).

Dalam perspektif komunikasi, media merupakan sarana penyampaian pesan, sedangkan metode adalah pendekatan atau strategi yang digunakan agar pesan dapat diterima secara efektif oleh audiens. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa media dan metode tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mendukung dalam proses komunikasi dakwah. Media yang tepat tanpa metode yang baik akan mengurangi efektivitas pesan, begitu pula metode yang baik memerlukan media yang sesuai agar dakwah dapat menjangkau masyarakat secara optimal. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW selalu menyesuaikan media dan metode dakwah dengan konteks situasi dan kebutuhan masyarakat (Cangara, 2014).

Bentuk sinergi antara media dan metode, adalah:

1. *Keteladanan (media tindakan) yang disertai nasihat yang lembut (mau'izhah hasanah)*

Salah satu bentuk sinergi media dan metode dalam dakwah Rasulullah SAW terlihat pada keteladanan atau media tindakan yang disertai dengan nasihat yang lembut (*mau'izhah hasanah*). Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam melalui perkataan, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan ajaran tersebut. Ketika beliau menyampaikan nasihat tentang kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan, masyarakat dapat melihat langsung penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan Rasulullah

SAW. Hal ini membuat pesan dakwah menjadi lebih meyakinkan dan mudah diterima oleh audiens (Aziz, 2019).

Keteladanan Rasulullah SAW yang dipadukan dengan nasihat yang lembut menciptakan komunikasi dakwah yang menyentuh aspek rasional sekaligus emosional masyarakat. Nasihat yang disampaikan dengan kelembutan membuat audiens merasa dihargai dan tidak tertekan, sedangkan tindakan nyata Rasulullah SAW memperkuat kredibilitas pesan yang disampaikan. Dalam ilmu komunikasi, kesesuaian antara ucapan dan tindakan komunikator merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan audiens. Oleh karena itu, dakwah Rasulullah SAW berhasil membentuk perubahan perilaku masyarakat karena pesan yang disampaikan tidak hanya didengar, tetapi juga disaksikan secara langsung dalam perilaku beliau (Littlejohn & Foss, 2009).

Contoh nyata sinergi antara keteladanan dan *mau'izhah hasanah* terlihat ketika Rasulullah SAW menghadapi masyarakat yang melakukan kesalahan atau pelanggaran sosial. Beliau tidak langsung menghukum atau mempermalukan pelaku, tetapi memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang sambil menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Pendekatan ini membuat masyarakat menerima kritik dan nasihat secara sukarela tanpa merasa dipaksa atau direndahkan. Dengan demikian, kombinasi antara media tindakan dan metode nasihat yang baik menjadi strategi komunikasi dakwah yang sangat efektif dalam membentuk kesadaran moral masyarakat (Hamid, 2015).

2. *Penyampaian pesan publik (media lisan) dengan dialog yang santun (mujadalah)*

Sinergi berikutnya terlihat dalam penyampaian pesan publik melalui media lisan yang dipadukan dengan dialog santun (*mujāḍalah billatī hiya aḥsan*). Rasulullah SAW sering menyampaikan dakwah di tempat-tempat umum seperti pasar, Bukit Shafa, dan Masjid Nabawi. Media lisan memungkinkan pesan dakwah menjangkau masyarakat luas secara langsung dan cepat. Namun demikian, Rasulullah SAW tidak menggunakan komunikasi satu arah yang bersifat memaksa, melainkan membuka ruang dialog, pertanyaan, dan diskusi dengan masyarakat (Watt, 1956).

Dialog santun yang dilakukan Rasulullah SAW menjadikan komunikasi dakwah lebih partisipatif dan edukatif. Masyarakat tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga diberi kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pandangan mereka. Rasulullah SAW menghadapi pertanyaan dan penolakan dengan sabar, argumentatif, dan tetap menjaga akhlak dalam berbicara. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa media lisan akan lebih efektif jika disertai metode komunikasi dialogis yang menghargai audiens dan membangun pemahaman bersama (Hefni, 2017).

Penggunaan media lisan yang dipadukan dengan dialog santun juga membantu Rasulullah SAW menyelesaikan konflik sosial dan menghadapi oposisi masyarakat Quraisy maupun kelompok lain di Madinah. Beliau tidak menggunakan ujaran kebencian atau kekerasan verbal ketika menghadapi perbedaan pendapat, tetapi mengedepankan argumentasi yang logis dan penuh hikmah. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjadi sarana membangun perdamaian sosial dan memperkuat hubungan antarmanusia di tengah masyarakat yang plural (Esposito, 1998).

3. *Surat dakwah (media tulisan) yang dikemas dengan hikmah dan pertimbangan politik*

Selain media tindakan dan media lisan, Rasulullah SAW juga menggunakan media tulisan berupa surat dakwah yang dikemas dengan hikmah dan pertimbangan politik. Pada periode Madinah, Rasulullah SAW mengirimkan surat kepada para raja, gubernur, dan pemimpin suku di berbagai wilayah sebagai sarana menyampaikan ajaran Islam dan membangun hubungan diplomatik. Media tulisan memungkinkan dakwah menjangkau wilayah yang jauh serta memberikan kesan formal dan resmi terhadap pesan yang disampaikan (Yaqub, 2016).

Surat-surat dakwah Rasulullah SAW disusun dengan bahasa yang santun, bijaksana, dan mempertimbangkan posisi sosial serta politik penerima surat. Rasulullah SAW tidak menggunakan bahasa yang provokatif atau merendahkan penguasa lain, tetapi memilih pendekatan diplomatis yang menunjukkan penghormatan terhadap lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa metode hikmah sangat penting dalam penggunaan media tulisan agar

pesan dakwah dapat diterima tanpa menimbulkan konflik politik yang tidak perlu (Armstrong, 2006).

Pertimbangan politik dalam surat dakwah Rasulullah SAW juga memperlihatkan kecerdasan komunikasi beliau dalam membangun hubungan internasional. Surat kepada Raja Najasyi di Habasyah, Kaisar Heraclius di Bizantium, dan Muqauqis di Mesir menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memahami pentingnya diplomasi dan etika komunikasi antarnegara. Dakwah Islam tidak dilakukan dengan ancaman, tetapi dengan pendekatan persuasif yang menekankan nilai perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap manusia. Dengan demikian, media tulisan menjadi instrumen strategis dalam memperluas pengaruh Islam secara damai dan beradab (Lapidus, 1988).

Sinergi antara media tulisan dan metode hikmah juga memperkuat legitimasi dakwah Islam di mata masyarakat luar. Surat yang disusun secara sistematis dan santun mencerminkan profesionalitas dan integritas komunikasi Rasulullah SAW. Selain menyampaikan pesan agama, surat-surat tersebut juga membangun citra positif Islam sebagai agama yang menghargai dialog, kerja sama, dan hubungan damai antarbangsa. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan dakwah Rasulullah SAW sangat dipengaruhi oleh kemampuan beliau memadukan media komunikasi dengan metode yang tepat sesuai konteks sosial-politik yang dihadapi (Hefni, 2017).

Secara keseluruhan, keberhasilan dakwah Rasulullah SAW merupakan hasil dari sinergi yang kuat antara media dan metode komunikasi. Keteladanan yang dipadukan dengan nasihat lembut, komunikasi lisan yang disertai dialog santun, serta surat dakwah yang dikemas dengan hikmah dan pertimbangan politik menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memiliki strategi komunikasi yang sangat matang dan adaptif. Sinergi tersebut menjadikan dakwah Islam tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan agama, tetapi juga berhasil membangun perubahan moral, sosial, dan politik dalam masyarakat Arab. Oleh karena itu, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap relevan sebagai contoh komunikasi persuasif dan humanis hingga masa modern seperti sekarang (Aziz, 2019).



Sinergi antara media dan metode dalam dakwah Rasulullah SAW menciptakan suatu model komunikasi yang adaptif terhadap berbagai kondisi sosial masyarakat. Rasulullah SAW tidak menggunakan pendekatan komunikasi yang kaku dan seragam, tetapi menyesuaikan strategi dakwah dengan situasi, karakter audiens, serta tantangan sosial yang dihadapi. Pada periode Makkah, misalnya, dakwah lebih berfokus pada penguatan akidah dan pembentukan moral individu melalui pendekatan persuasif dan penuh kesabaran. Sementara itu, pada periode Madinah, komunikasi dakwah berkembang menjadi lebih institusional dan sosial-politik karena masyarakat Muslim telah terbentuk sebagai komunitas yang lebih mapan. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat (Hefni, 2017).

Sifat adaptif dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW terlihat dari kemampuan beliau memilih media dan metode yang paling sesuai dengan kondisi audiens. Rasulullah SAW menggunakan media lisan ketika berhadapan langsung dengan masyarakat, media tulisan untuk komunikasi diplomatik dan administrasi, serta keteladanan sebagai sarana pembelajaran moral yang praktis. Di sisi lain, metode yang digunakan juga beragam, seperti hikmah, *mau'izhah hasanah*, dan dialog santun (*mujādalah billatī hiya aḥsan*). Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang efektif harus mempertimbangkan aspek sosial, budaya, intelektual, dan psikologis masyarakat agar pesan dapat diterima dengan baik (Aziz, 2019).

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga bersifat efektif karena mampu menyampaikan ajaran Islam secara jelas, persuasif, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Efektivitas dakwah Rasulullah SAW terlihat dari keberhasilan beliau mengubah masyarakat Arab yang sebelumnya terpecah oleh fanatisme kesukuan menjadi masyarakat yang memiliki ikatan persaudaraan dan nilai moral yang kuat. Keberhasilan ini tidak hanya disebabkan oleh isi pesan dakwah, tetapi juga oleh strategi komunikasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Dengan demikian, efektivitas dakwah Rasulullah SAW lahir dari perpaduan antara pesan yang kuat dan metode penyampaian yang bijaksana (Cangara, 2014).

Efektivitas komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga dipengaruhi oleh kredibilitas beliau sebagai komunikator. Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang jujur, amanah, dan konsisten antara ucapan dan tindakan. Keteladanan tersebut membuat masyarakat percaya terhadap pesan yang beliau sampaikan. Dalam teori komunikasi, kredibilitas komunikator merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan penerimaan pesan oleh audiens. Oleh karena itu, dakwah Rasulullah SAW menjadi efektif karena masyarakat melihat adanya kesesuaian antara ajaran Islam dan perilaku nyata beliau dalam kehidupan sehari-hari (Littlejohn & Foss, 2009).

Selain bersifat adaptif dan efektif, komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga bersifat transformatif. Dakwah beliau tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga membangun perubahan mendasar dalam pola pikir, perilaku, dan sistem sosial masyarakat. Rasulullah SAW berhasil mentransformasikan masyarakat Arab dari budaya jahiliyah yang penuh kekerasan, diskriminasi sosial, dan penyembahan berhala menjadi masyarakat yang menjunjung nilai tauhid, keadilan, persaudaraan, dan akhlak mulia. Transformasi ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah memiliki kekuatan besar dalam membentuk perubahan sosial yang berkelanjutan (Lapidus, 1988).

Transformasi yang dibangun Rasulullah SAW dimulai dari perubahan kesadaran individu. Dakwah beliau mengajarkan pentingnya keimanan, tanggung jawab moral, dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Melalui pendekatan hikmah, nasihat yang baik, dan keteladanan, Rasulullah SAW membentuk individu-individu yang memiliki kesadaran spiritual dan akhlak yang kuat. Individu yang sebelumnya hidup dalam tradisi jahiliyah mulai meninggalkan perilaku buruk seperti penyembahan berhala, penindasan, dan permusuhan antarsuku. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berhasil membentuk perubahan internal dalam diri manusia secara bertahap dan mendalam (Qutb, 1993).

Pembentukan kesadaran individu tersebut menjadi fondasi penting bagi perubahan sosial yang lebih luas. Rasulullah SAW memahami bahwa masyarakat yang baik harus dibangun dari individu-individu yang memiliki moral dan kesadaran spiritual yang baik. Oleh karena itu, dakwah beliau



tidak hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi juga pembinaan akhlak, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama manusia. Ketika individu-individu Muslim memiliki kesadaran moral yang tinggi, maka terbentuklah masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadaban (Hamid, 2015).

Selain membentuk kesadaran individu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat. Di Madinah, Rasulullah SAW membentuk komunitas Muslim yang didasarkan pada prinsip persaudaraan, keadilan, dan kerja sama sosial. Melalui Masjid Nabawi, Piagam Madinah, dan berbagai aktivitas sosial, beliau membangun identitas bersama yang melampaui batas kesukuan dan status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial dan institusional (Esposito, 1998).

Kesadaran kolektif yang dibangun Rasulullah SAW memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan masyarakat yang memiliki tujuan bersama. Masyarakat Madinah tidak lagi terikat pada fanatisme kesukuan semata, tetapi dipersatukan oleh nilai-nilai Islam dan tanggung jawab sosial terhadap komunitas. Dalam perspektif komunikasi sosial, kondisi ini menunjukkan keberhasilan dakwah dalam menciptakan integrasi sosial dan membangun budaya kolektif yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berhasil membentuk masyarakat yang lebih stabil, harmonis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Lapidus, 1988).

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW yang adaptif, efektif, dan transformatif juga terlihat dari kemampuannya bertahan dan berkembang lintas zaman. Prinsip-prinsip komunikasi yang beliau gunakan, seperti kejujuran, keteladanan, dialog, empati, dan penghormatan terhadap audiens, tetap relevan dalam berbagai konteks masyarakat modern saat sekarang ini. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya sesuai untuk masyarakat Arab abad ke-7, tetapi juga memiliki nilai universal yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi sosial dan budaya (Hefni, 2017).

Dalam konteks komunikasi modern, model dakwah Rasulullah SAW dapat dipahami sebagai komunikasi yang humanis dan partisipatif. Dakwah tidak

dilakukan melalui pemaksaan atau dominasi, tetapi melalui pendekatan persuasif yang menghargai kebebasan berpikir dan martabat manusia. Rasulullah SAW membangun komunikasi yang melibatkan aspek emosional, rasional, dan sosial secara seimbang, sehingga pesan dakwah mampu memengaruhi individu sekaligus menciptakan perubahan sosial yang luas. Oleh karena itu, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjadi contoh yang penting dalam pengembangan komunikasi sosial dan dakwah Islam kontemporer (Cangara, 2014).

Secara keseluruhan, sinergi antara media dan metode dakwah Rasulullah SAW melahirkan model komunikasi yang adaptif, efektif, dan transformatif. Model komunikasi ini mampu membentuk kesadaran individu melalui pembinaan spiritual dan moral, sekaligus membangun kesadaran kolektif masyarakat melalui institusi sosial dan nilai persaudaraan. Dengan pendekatan yang bijaksana, persuasif, dan penuh keteladanan, Rasulullah SAW berhasil menciptakan perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Arab dan membangun fondasi peradaban Islam yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap menjadi model ideal dalam praktik komunikasi dan dakwah hingga masa modern seperti sekarang (Aziz, 2019).

■ Implikasi untuk Dakwah Kontemporer

Kajian mengenai media dan metode dakwah Rasulullah SAW memberikan banyak implikasi penting bagi praktik dakwah modern. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta kompleksitas masyarakat kontemporer menuntut dakwah dilakukan dengan pendekatan yang lebih adaptif dan strategis. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada kemampuan memilih media dan metode yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, prinsip-prinsip komunikasi dakwah Nabi tetap relevan sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan dakwah modern di era globalisasi dan digitalisasi (Hefni, 2017).

Dari kajian media dan metode dakwah Nabi, beberapa implikasi untuk dakwah modern adalah:

1. *Pemilihan media harus disesuaikan dengan konteks sosial dan teknologi*

Salah satu implikasi utama dari kajian media dakwah Nabi adalah bahwa pemilihan media harus disesuaikan dengan konteks sosial dan perkembangan teknologi. Rasulullah SAW menggunakan berbagai media sesuai dengan kondisi masyarakat pada masanya, seperti komunikasi lisan, keteladanan, surat, dan institusi sosial seperti Masjid Nabawi. Prinsip ini menunjukkan bahwa media dakwah harus selalu berkembang mengikuti perubahan zaman agar pesan Islam dapat menjangkau masyarakat secara efektif. Dalam konteks modern, media dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau pertemuan langsung, tetapi juga mencakup televisi, radio, internet, media sosial, podcast, dan berbagai platform digital lainnya (Aziz, 2019).

Penyesuaian media dengan perkembangan teknologi sangat penting karena pola komunikasi masyarakat modern telah berubah secara signifikan. Masyarakat kini lebih banyak mengakses informasi melalui media digital yang bersifat cepat, interaktif, dan visual. Oleh karena itu, dakwah modern perlu memanfaatkan teknologi komunikasi secara kreatif dan profesional agar pesan Islam dapat diterima oleh generasi muda dan masyarakat luas. Penggunaan media digital juga memungkinkan dakwah menjangkau audiens lintas wilayah dan budaya secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional semata (Cangara, 2014).

Namun demikian, penggunaan teknologi dalam dakwah tidak cukup hanya berorientasi pada penyebaran informasi. Media dakwah harus tetap mempertimbangkan nilai etika dan tujuan pembinaan moral masyarakat. Rasulullah SAW menggunakan media komunikasi bukan sekadar untuk memperluas pengaruh, tetapi untuk membangun kesadaran spiritual dan sosial masyarakat. Dengan demikian, dakwah modern perlu memastikan bahwa penggunaan media digital tetap mengedepankan nilai edukatif, persuasif, dan membangun akhlak masyarakat (Hefni, 2017).

2. *Metode dakwah harus berbasis etika, hikmah, dan empati*

Implikasi berikutnya adalah bahwa metode dakwah harus berbasis etika, hikmah, dan empati. Rasulullah SAW selalu berdakwah dengan pendekatan yang santun, bijaksana, dan menghargai kondisi psikologis audiens. Beliau

tidak menggunakan komunikasi yang kasar, merendahkan, atau penuh kebencian meskipun menghadapi penolakan dan tekanan sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kualitas etika komunikator dalam berinteraksi dengan masyarakat (Hamid, 2015).

Dalam konteks dakwah modern, pendekatan etis menjadi semakin penting karena masyarakat hidup dalam lingkungan sosial yang plural dan sensitif terhadap isu intoleransi serta kekerasan verbal. Dakwah yang dilakukan dengan ujaran kebencian, provokasi, atau penghinaan terhadap kelompok lain justru dapat menimbulkan konflik sosial dan citra negatif terhadap Islam. Oleh karena itu, metode dakwah harus mengedepankan hikmah, yaitu kemampuan memahami situasi sosial dan memilih pendekatan yang paling tepat dalam menyampaikan pesan agama (Qutb, 1993).

Empati juga menjadi unsur penting dalam metode dakwah modern. Rasulullah SAW selalu memahami kondisi sosial, emosional, dan intelektual audiens sebelum menyampaikan pesan dakwah. Beliau menyesuaikan bahasa, cara berbicara, dan pendekatan komunikasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam komunikasi modern, pendekatan empatik membantu menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan membuat audiens merasa dihargai. Dengan demikian, dakwah tidak dipandang sebagai bentuk penghakiman, tetapi sebagai proses pembimbingan dan pemberdayaan masyarakat (Littlejohn & Foss, 2009).

3. Keteladanan komunikator menjadi kunci efektivitas pesan

Implikasi penting lainnya adalah bahwa keteladanan komunikator menjadi kunci efektivitas pesan dakwah. Rasulullah SAW berhasil membangun kepercayaan masyarakat karena beliau menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Ketika beliau mengajarkan kejujuran, kesabaran, dan keadilan, masyarakat melihat langsung nilai-nilai tersebut dalam perilaku beliau sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas komunikator sangat menentukan keberhasilan komunikasi dakwah (Watt, 1956).

Dalam dakwah modern, masyarakat tidak hanya menilai isi ceramah atau pesan yang disampaikan, tetapi juga perilaku dan integritas para da'i. Ketika komunikator tidak menunjukkan keteladanan moral, maka pesan dakwah akan

kehilangan kekuatan persuasifnya. Sebaliknya, komunikator yang memiliki akhlak baik, jujur, dan konsisten akan lebih mudah dipercaya dan dihormati oleh masyarakat. Oleh sebab itu, pembentukan karakter dan integritas da'i menjadi bagian penting dalam pengembangan dakwah modern (Aziz, 2019).

Kajian media dan metode dakwah Nabi juga menunjukkan pentingnya kombinasi media verbal, nonverbal, institusional, dan simbolik dalam memperkuat penerimaan pesan. Rasulullah SAW tidak hanya menggunakan komunikasi lisan, tetapi juga keteladanan, surat, simbol sosial, dan institusi seperti Masjid Nabawi serta Piagam Madinah. Kombinasi berbagai media tersebut membuat pesan dakwah lebih kuat karena masyarakat menerima pesan melalui berbagai bentuk pengalaman komunikasi sekaligus (Lapidus, 1988).

4. *Kombinasi media verbal, non-verbal, institusional, dan simbolik memperkuat penerimaan pesan*

Dalam konteks modern, kombinasi media komunikasi sangat diperlukan agar dakwah mampu menjangkau masyarakat dengan karakter dan kebiasaan komunikasi yang berbeda-beda. Media verbal seperti ceramah dapat dipadukan dengan media visual, video digital, simbol sosial, aksi kemanusiaan, dan lembaga pendidikan Islam. Pendekatan *multimodal* ini membuat dakwah lebih menarik, mudah dipahami, dan memiliki dampak sosial yang lebih luas. Dengan demikian, dakwah modern tidak hanya berlangsung dalam bentuk ceramah, tetapi juga melalui tindakan sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat (Cangara, 2014).

Media nonverbal seperti perilaku sosial dan aksi kemanusiaan juga memiliki pengaruh besar dalam dakwah modern. Ketika umat Islam menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat melalui kegiatan sosial, bantuan kemanusiaan, pendidikan, dan pelayanan publik, maka masyarakat dapat melihat secara langsung nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan metode Rasulullah SAW yang menjadikan tindakan nyata sebagai bagian penting dari komunikasi dakwah (Hefni, 2017).

5. *Dakwah bersifat adaptif, kontekstual, dan integratif*

Implikasi terakhir adalah bahwa dakwah harus bersifat adaptif, kontekstual, dan integratif. Rasulullah SAW selalu menyesuaikan strategi dakwah dengan kondisi sosial masyarakat tanpa mengubah prinsip dasar ajaran Islam. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa dakwah harus mampu membaca perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat agar tetap relevan. Dakwah yang kontekstual berarti memahami persoalan nyata yang dihadapi masyarakat, seperti masalah sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya, lalu memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam (Esposito, 1998).

Sifat integratif dalam dakwah berarti bahwa dakwah tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan moral, pendidikan, sosial, ekonomi, dan pembangunan masyarakat secara menyeluruh. Rasulullah SAW membangun dakwah yang mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial secara seimbang sehingga Islam hadir sebagai sistem kehidupan yang lengkap. Oleh karena itu, dakwah modern perlu mengembangkan pendekatan multidimensional yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara komprehensif (Hamid, 2015).

Secara keseluruhan, kajian media dan metode dakwah Rasulullah SAW memberikan implikasi penting bagi dakwah modern, yaitu perlunya pemilihan media yang sesuai dengan perkembangan teknologi, penggunaan metode yang etis dan empatik, penguatan keteladanan komunikator, pemanfaatan kombinasi media komunikasi, serta pengembangan dakwah yang adaptif dan integratif. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa dakwah Islam harus terus berkembang mengikuti perubahan masyarakat tanpa kehilangan nilai dasar ajaran Islam. Dengan pendekatan yang bijaksana dan kontekstual, dakwah modern dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk kesadaran individu maupun membangun perubahan sosial yang positif (Hefni, 2017).

Pembahasan mengenai komunikasi dakwah Rasulullah SAW menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Islam tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan memilih media dan metode komunikasi yang tepat. Rasulullah SAW memahami bahwa masyarakat memiliki karakter, latar belakang sosial, budaya, dan tingkat pemahaman yang

berbeda-beda sehingga dakwah tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang seragam. Oleh karena itu, beliau menggunakan strategi komunikasi yang fleksibel dan menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan kondisi audiens yang dihadapi. Pendekatan ini menjadikan komunikasi dakwah Rasulullah SAW sangat efektif dalam membangun penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam (Hefni, 2017).

Pemilihan media yang tepat menjadi salah satu faktor utama keberhasilan komunikasi dakwah Rasulullah SAW. Dalam praktik dakwahnya, Rasulullah SAW menggunakan berbagai media komunikasi, seperti media lisan, media tulisan, media tindakan atau keteladanan, serta media institusional seperti Masjid Nabawi dan Piagam Madinah. Setiap media digunakan sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial masyarakat pada masa itu. Media lisan digunakan untuk penyampaian langsung kepada masyarakat luas, media tulisan dipakai untuk komunikasi diplomatik dan administrasi, sedangkan keteladanan menjadi media pembelajaran moral yang sangat efektif bagi umat Islam (Aziz, 2019).

Penggunaan media yang beragam menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya efektivitas komunikasi. Beliau tidak hanya fokus pada penyampaian pesan, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana pesan tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat. Dalam teori komunikasi modern, pemilihan media yang tepat sangat memengaruhi keberhasilan proses komunikasi karena setiap media memiliki karakteristik dan pengaruh yang berbeda terhadap audiens. Dengan demikian, Rasulullah SAW telah menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang strategis jauh sebelum teori komunikasi modern berkembang (Cangara, 2014).

Selain pemilihan media, keberhasilan komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode yang sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis audiens. Rasulullah SAW menggunakan metode hikmah, *mau'izhah hasanah*, dan *mujādalāh billatī hiya aḥsan* sebagai pendekatan utama dalam dakwah. Ketiga metode tersebut menunjukkan bahwa dakwah Islam dilakukan dengan kebijaksanaan, kelembutan, dan dialog yang santun. Rasulullah SAW memahami bahwa pendekatan yang

keras dan memaksa justru dapat menimbulkan penolakan dan konflik sosial (Qutb, 1993).

Kesesuaian metode dengan kondisi sosial masyarakat terlihat jelas dalam dakwah Rasulullah SAW pada periode Makkah dan Madinah. Pada periode Makkah, masyarakat Quraisy memiliki karakter keras dan sangat fanatik terhadap tradisi nenek moyang sehingga Rasulullah SAW menggunakan pendekatan persuasif dan yang bertahap dalam menyampaikan ajaran Islam. Sementara itu, di Madinah, dakwah berkembang menjadi lebih terbuka dan institusional karena masyarakat Muslim telah memiliki kekuatan sosial dan politik yang lebih stabil. Penyesuaian metode ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW sangat kontekstual dan memperhatikan realitas sosial masyarakat (Watt, 1956).

Rasulullah SAW juga memperhatikan kondisi budaya masyarakat dalam menyampaikan dakwah. Beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan masyarakat Arab. Dalam banyak kesempatan, Rasulullah SAW memakai perumpamaan, kisah, dan analogi yang sesuai dengan pengalaman sehari-hari audiens agar pesan lebih mudah dimengerti. Pendekatan budaya seperti ini membuat dakwah Islam terasa dekat dengan masyarakat dan tidak dipandang sebagai ajaran yang asing. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW menunjukkan pentingnya sensitivitas budaya dalam proses penyampaian pesan (Hamid, 2015).

Selain faktor sosial dan budaya, Rasulullah SAW juga mempertimbangkan kondisi psikologis audiens dalam berdakwah. Beliau memahami bahwa setiap individu memiliki tingkat emosi, pengalaman hidup, dan kesiapan menerima pesan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Rasulullah SAW selalu menggunakan pendekatan yang empatik dan penuh kasih sayang dalam berkomunikasi. Ketika menghadapi kesalahan atau penolakan, beliau tidak langsung menghukum atau mempermalukan orang lain, tetapi memberikan nasihat secara lembut dan edukatif. Pendekatan psikologis ini membantu menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan membuat audiens lebih terbuka menerima pesan dakwah (Littlejohn & Foss, 2009).



Sinergi antara media dan metode dakwah Rasulullah SAW menghasilkan komunikasi yang sangat efektif. Media yang tepat membuat pesan mudah menjangkau masyarakat, sedangkan metode yang sesuai membantu audiens memahami dan menerima pesan tersebut secara sukarela. Ketika media lisan dipadukan dengan dialog santun, keteladanan dipadukan dengan nasihat yang baik, serta media tulisan dipadukan dengan hikmah dan diplomasi, maka dakwah menjadi lebih persuasif dan memiliki dampak yang luas. Dengan demikian, keberhasilan dakwah Rasulullah SAW merupakan hasil dari perpaduan yang harmonis antara strategi komunikasi dan kualitas moral komunikator (Hefni, 2017).

Efektivitas dakwah Rasulullah SAW juga tampak dari kemampuan beliau membangun perubahan sosial yang mendalam di tengah masyarakat Arab. Dakwah Islam tidak hanya mengubah keyakinan individu, tetapi juga mentransformasikan sistem sosial masyarakat dari budaya jahiliyah menuju masyarakat yang menjunjung nilai tauhid, keadilan, persaudaraan, dan akhlak mulia. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW bersifat transformatif, yaitu mampu mengubah pola pikir, perilaku, dan struktur sosial masyarakat secara menyeluruh (Lapidus, 1988).

Transformasi yang dibangun Rasulullah SAW dimulai dari pembentukan kesadaran individu. Melalui komunikasi yang persuasif dan penuh keteladanan, beliau membimbing masyarakat agar memiliki kesadaran spiritual dan moral yang kuat. Individu-individu yang telah mengalami perubahan moral kemudian menjadi bagian dari komunitas Muslim yang lebih besar dan turut membangun perubahan sosial di masyarakat. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dampak kolektif dalam membangun kehidupan sosial yang lebih beradab (Esposito, 1998).

Keberhasilan komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga terlihat dari kemampuannya membangun peradaban Islam yang kuat dan berkelanjutan. Di Madinah, Rasulullah SAW tidak hanya berdakwah dalam aspek spiritual, tetapi juga membangun sistem sosial, politik, pendidikan, ekonomi, dan hukum yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Masjid Nabawi menjadi pusat pendidikan dan musyawarah, sedangkan Piagam Madinah menjadi dasar kehidupan

sosial yang plural dan berkeadilan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki dimensi peradaban yang sangat luas (Lapidus, 1988).

Peradaban Islam yang dibangun Rasulullah SAW lahir dari komunikasi yang mampu menyatukan masyarakat dengan latar belakang berbeda-beda. Dakwah beliau berhasil mengubah masyarakat yang sebelumnya terpecah oleh fanatisme kesukuan menjadi komunitas yang dipersatukan oleh iman dan nilai persaudaraan. Komunikasi dakwah yang inklusif, etis, dan penuh hikmah menciptakan solidaritas sosial yang kuat dan menjadi fondasi bagi perkembangan peradaban Islam di masa-masa berikutnya (Esposito, 1998).

Dalam konteks modern, pembahasan ini menegaskan bahwa prinsip komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap relevan untuk diterapkan. Pemilihan media yang sesuai dengan perkembangan teknologi, penggunaan metode yang etis dan empatik, serta keteladanan komunikator tetap menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah masa kini. Dakwah yang mampu memahami kondisi sosial dan psikologis masyarakat akan lebih efektif dalam membangun kesadaran individu sekaligus menciptakan perubahan sosial yang positif (Cangara, 2014).

Secara keseluruhan, keberhasilan komunikasi dakwah Rasulullah SAW terletak pada kemampuan beliau memadukan media dan metode secara tepat sesuai dengan kondisi audiens. Sinergi tersebut menghasilkan dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan, transformatif dalam membangun perubahan sosial, serta mampu melahirkan peradaban Islam yang berlandaskan nilai tauhid, keadilan, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap menjadi contoh ideal bagi pengembangan dakwah dan komunikasi Islam di berbagai zaman dan konteks masyarakat (Aziz, 2019).





PRINSIP-PRINSIP MODEL KOMUNIKASI DAKWAH RASULULLAH SAW

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW menunjukkan konsistensi prinsip komunikasi yang *adaptif, efektif, dan transformatif* dalam seluruh fase dakwah beliau, baik pada periode Makkah maupun Madinah. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara verbal, tetapi juga menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan kondisi sosial, budaya, psikologis, dan intelektual masyarakat yang dihadapi. Pada fase Makkah, dakwah dilakukan secara bertahap dan penuh kehati-hatian karena masyarakat Quraisy masih didominasi oleh tradisi jahiliyah, fanatisme kesukuan, dan penolakan terhadap tauhid. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW menggunakan pendekatan komunikasi yang *persuasif, humanis*, dan menekankan pembinaan akidah serta moral individu. Sementara pada periode Madinah, komunikasi dakwah berkembang menjadi lebih terbuka, institusional, dan berorientasi pada pembangunan masyarakat Islam yang terorganisir. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW bersifat *adaptif* karena selalu mempertimbangkan situasi dan kebutuhan audiens tanpa mengubah substansi ajaran Islam (Al-Qaraḍāwī, 1995; Al-Ghazali, 2005).

■ Prinsip Adaptif

Dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW tercermin dalam kemampuan beliau memahami karakter masyarakat yang beragam. Rasulullah SAW menghadapi berbagai kelompok sosial seperti kaum Quraisy, kaum miskin, para budak, pemimpin suku, kaum Yahudi, kaum munafik, dan masyarakat non-Arab dengan pendekatan komunikasi yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi mereka. Ketika berdakwah kepada masyarakat awam,



Rasulullah SAW menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan menyentuh hati. Namun ketika berhadapan dengan tokoh-tokoh intelektual atau pemimpin suku, beliau menggunakan argumentasi rasional dan dialog yang bijaksana. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator memahami latar belakang audiens. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep komunikasi modern yang menekankan pentingnya *audience-centered communication* dalam penyampaian pesan sosial dan keagamaan (Effendy, 2003; Qutb, 2001).

Selain adaptif, komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga bersifat **efektif** karena mampu menghasilkan perubahan keyakinan, sikap, dan perilaku masyarakat secara nyata. Efektivitas dakwah Rasulullah SAW terlihat dari keberhasilan beliau mengubah masyarakat Arab yang sebelumnya diliputi konflik kesukuan, penyembahan berhala, dan ketimpangan sosial menjadi masyarakat yang berlandaskan tauhid, persaudaraan, keadilan, dan akhlak mulia. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari metode komunikasi yang mengintegrasikan keteladanan, kelembutan, kejujuran, dan konsistensi perilaku Rasulullah SAW dengan pesan yang disampaikan. Dalam perspektif komunikasi, kredibilitas komunikator merupakan faktor penting dalam memengaruhi audiens, dan Rasulullah SAW memiliki kredibilitas moral yang sangat tinggi melalui sifat *ṣidq*, *amānah*, *tablīgh*, dan *faṭānah*. Karena itu, pesan dakwah beliau diterima tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan hidup sehari-hari (Ibn Hisyam, 2001; Mulyana, 2010).

Efektivitas komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga ditunjukkan melalui penggunaan metode yang variatif dan kontekstual. Rasulullah SAW tidak terpaku pada satu metode komunikasi, melainkan memanfaatkan berbagai cara seperti ceramah, dialog, diskusi, kisah, surat-menyurat, musyawarah, dan keteladanan sosial. Dalam Al-Qur'an, metode dakwah tersebut tercermin dalam perintah untuk berdakwah dengan *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujādalah billatī hiya aḥsan* sebagaimana termaktub dalam Surah al-Naḥl ayat 125. Ayat ini menjadi dasar normatif bahwa komunikasi dakwah harus dilakukan secara bijaksana, santun, argumentatif, dan menghargai lawan bicara. Rasulullah SAW mengimplementasikan prinsip tersebut secara nyata

sehingga dakwah tidak bersifat memaksa, melainkan mengajak manusia menuju kebenaran dengan pendekatan yang penuh kebijaksanaan dan kasih sayang (Kementerian Agama RI, 2019; Shihab, 2007).

Komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga memiliki sifat transformatif karena mampu menciptakan perubahan sosial yang mendalam dan berkelanjutan. Dakwah Nabi tidak hanya bertujuan mengubah keyakinan individu, tetapi juga membangun struktur sosial yang lebih adil, beradab, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Transformasi tersebut tampak dalam penghapusan praktik diskriminasi sosial, perlindungan terhadap kaum lemah, penguatan solidaritas sosial, dan pembentukan masyarakat Madinah yang plural tetapi harmonis. Rasulullah SAW berhasil membangun masyarakat yang sebelumnya terpecah oleh konflik suku menjadi komunitas yang dipersatukan oleh iman dan nilai persaudaraan Islam. Dengan demikian, komunikasi dakwah beliau tidak berhenti pada aspek retorika, tetapi melahirkan perubahan nyata dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat Arab saat itu (Esposito, 1998; Armstrong, 2002).

Prinsip transformatif dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga memperlihatkan bahwa dakwah merupakan proses pemberdayaan masyarakat. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membimbing umat agar memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan membangun peradaban yang berkeadilan. Dakwah dijadikan sebagai sarana pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, komunikasi dakwah Nabi Muhammad SAW bersifat membangun (*constructive communication*) karena mendorong lahirnya perubahan positif dalam kehidupan manusia secara menyeluruh. Pendekatan seperti ini relevan dengan konsep komunikasi pembangunan modern yang menempatkan komunikasi sebagai instrumen transformasi sosial dan pemberdayaan masyarakat (Rogers, 2003; Natsir, 2000).

Dalam konteks kontemporer, prinsip komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap relevan untuk dijadikan landasan normatif dan praktis dalam menyampaikan pesan Islam di tengah masyarakat modern. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan pola interaksi sosial menuntut para

da'i untuk memiliki kemampuan komunikasi yang lebih adaptif, kreatif, dan bijaksana. Keteladanan Rasulullah SAW mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan memahami kondisi masyarakat, menghargai perbedaan, dan menggunakan media yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, penggunaan media digital, media sosial, dan platform komunikasi modern dapat menjadi sarana dakwah yang efektif apabila digunakan dengan etika, kejujuran, dan tanggung jawab sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Prinsip-prinsip komunikasi Nabi memberikan pedoman bahwa substansi dakwah harus tetap berorientasi pada nilai *rahmatan lil 'ālamīn* meskipun metode dan mediana mengalami perkembangan sesuai konteks zaman (Aziz, 2004; Nasr, 2003).

Selain itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW memberikan pelajaran penting bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada integritas moral dan kualitas hubungan sosial komunikator dengan masyarakat. Dalam era kontemporer yang ditandai oleh derasnya arus informasi dan meningkatnya konflik komunikasi di ruang publik, pendekatan dakwah yang santun, dialogis, dan penuh empati menjadi semakin penting. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang membangun kepercayaan, menghadirkan solusi, dan menghormati martabat manusia. Oleh karena itu, prinsip komunikasi dakwah Rasulullah SAW dapat dijadikan model ideal dalam membangun komunikasi Islam yang moderat, inklusif, dan humanis di tengah masyarakat multikultural masa kini (Habermas, 1984; Madjid, 1998).

Prinsip-prinsip komunikasi dakwah Rasulullah SAW pada dasarnya merupakan akumulasi dari pengalaman dakwah yang berlangsung dalam dua fase besar sejarah Islam, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Kedua fase tersebut memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana Rasulullah SAW menerapkan strategi komunikasi yang berbeda sesuai dengan situasi sosial, politik, budaya, dan psikologis masyarakat yang dihadapi. Pengalaman dakwah di Makkah menekankan pembinaan akidah, keteguhan iman, dan penguatan moral individu, sedangkan pengalaman dakwah di Madinah menitikberatkan pada pembentukan masyarakat Islam yang terorganisir, harmonis, dan berkeadaban. Dengan demikian, prinsip-prinsip komunikasi dakwah Rasulullah SAW lahir dari proses dakwah yang

dinamis dan kontekstual, bukan dari pendekatan yang kaku dan seragam (Hefni, 2017; Yaqub, 2016).

Pada periode Makkah, Rasulullah SAW menghadapi masyarakat yang sangat kuat mempertahankan tradisi jahiliyah, fanatisme kesukuan, dan penyembahan berhala. Dalam situasi tersebut, Rasulullah SAW menggunakan pendekatan komunikasi yang persuasif, penuh kesabaran, dan bertahap agar pesan dakwah dapat diterima secara perlahan oleh masyarakat. Dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi pada tahap awal untuk melindungi para pengikut Islam dari tekanan dan kekerasan kaum Quraisy. Setelah jumlah pengikut bertambah banyak dan kondisi mulai memungkinkan dan lebih stabil, dakwah dilakukan secara terbuka dengan tetap mengedepankan hikmah dan dialog yang santun. Pengalaman ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah harus mempertimbangkan tingkat kesiapan sosial masyarakat agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan resistensi yang berlebihan. Prinsip ini relevan dengan teori komunikasi modern yang menekankan pentingnya analisis audiens dan strategi komunikasi yang bertahap dalam proses perubahan sosial (Al-Ghazali, 2005; Hefni, 2017).

Selain itu, pengalaman dakwah di Makkah memperlihatkan bahwa keteladanan pribadi Rasulullah SAW menjadi media komunikasi yang sangat efektif. Kejujuran, amanah, kesabaran, dan akhlak mulia Rasulullah SAW membangun kepercayaan masyarakat sehingga pesan dakwah memiliki legitimasi moral yang kuat. Dalam konteks komunikasi, keteladanan tersebut menunjukkan bahwa perilaku komunikator merupakan bagian integral dari pesan yang disampaikan. Rasulullah SAW tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dakwah Nabi berhasil menyentuh hati masyarakat karena terdapat kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Prinsip komunikasi berbasis keteladanan ini tetap relevan dalam konteks kontemporer, terutama di tengah krisis kepercayaan publik terhadap tokoh agama, politik dan pemimpin sosial (Mulyana, 2010; Yaqub, 2016).

Sementara itu, pada periode Madinah, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berkembang menjadi lebih luas dan institusional. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun sistem sosial,

politik, ekonomi, dan hukum yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam masyarakat Madinah yang plural, Rasulullah SAW menerapkan komunikasi yang inklusif dan dialogis dengan berbagai kelompok masyarakat, termasuk kaum Muhajirin, Anshar, Yahudi, dan kelompok non-Muslim lainnya. Piagam Madinah menjadi salah satu contoh nyata bagaimana komunikasi dakwah diterapkan dalam bentuk kesepakatan sosial yang mengedepankan keadilan, toleransi, dan kerja sama antar komunitas. Pengalaman dakwah di Madinah menunjukkan bahwa komunikasi Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan peradaban suatu bangsa (Esposito, 1998; Hefni, 2017).

Prinsip-prinsip komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga terlihat dari kemampuan beliau memanfaatkan media komunikasi yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat pada masanya. Rasulullah SAW menggunakan media lisan melalui khutbah, ceramah, dialog, dan percakapan interpersonal untuk menyampaikan pesan Islam secara langsung kepada masyarakat. Selain itu, beliau juga menggunakan media tulisan melalui surat-surat dakwah yang dikirim kepada para raja, pemimpin suku, dan kepala negara di luar Jazirah Arab. Pemanfaatan media tulisan ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memahami pentingnya komunikasi lintas wilayah dan penggunaan sarana yang efektif untuk memperluas jangkauan dakwah Islam. Dalam konteks modern, prinsip tersebut dapat dipahami sebagai dasar penggunaan media massa dan teknologi komunikasi dalam penyebaran pesan dakwah Islam (Yaqub, 2016; Aziz, 2004).

Rasulullah SAW juga menggunakan metode komunikasi yang beragam agar pesan dakwah dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Metode tersebut meliputi *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, *mujādalāh billatī hiya aḥsan*, kisah, perumpamaan, musyawarah, hingga pendekatan emosional dan spiritual. Variasi metode ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah harus fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan karakter audiens. Ketika berbicara kepada masyarakat awam, Rasulullah SAW menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sedangkan ketika berdialog dengan tokoh-tokoh tertentu beliau menggunakan argumentasi yang rasional dan mendalam. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam memilih

metode yang tepat. Prinsip tersebut hingga kini menjadi dasar penting dalam ilmu komunikasi dakwah dan komunikasi persuasif (Shihab, 2007; Hefni, 2017).

Dalam konteks kontemporer, pengalaman dakwah Rasulullah SAW di Makkah dan Madinah memberikan pelajaran penting bahwa komunikasi dakwah harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Masyarakat modern hidup dalam era globalisasi dan digitalisasi yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan arus komunikasi yang sangat cepat. Kondisi ini menuntut para da'i untuk memahami karakter masyarakat digital yang lebih terbuka, kritis, dan interaktif dibandingkan masyarakat tradisional. Oleh karena itu, prinsip komunikasi Rasulullah SAW yang adaptif, dialogis, dan humanis menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam dakwah masa kini. Dakwah tidak lagi hanya dilakukan di mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi juga melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, podcast, dan media sosial lainnya (Nasr, 2003; Aziz, 2004).

Pemanfaatan media komunikasi modern dalam dakwah harus tetap memperhatikan etika komunikasi Islam sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Media digital memang memberikan peluang besar untuk menyebarkan pesan Islam secara luas dan cepat, tetapi juga memiliki risiko penyebaran ujaran kebencian, hoaks, provokasi, dan intoleransi apabila tidak digunakan secara bijaksana. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa komunikasi dakwah harus dilakukan dengan kelembutan, kejujuran, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, para da'i kontemporer dituntut untuk menggunakan media komunikasi secara bertanggung jawab dan mengedepankan pesan yang menyejukkan, edukatif, dan membangun persatuan umat. Prinsip ini menunjukkan bahwa teknologi komunikasi hanyalah alat, sedangkan nilai dan etika dakwah tetap menjadi fondasi utama dalam penyampaian pesan Dakwah Islam (Hefni, 2017; Qardhawi, 1995).

Selain itu, prinsip komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga memberikan pelajaran bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat. Dalam konteks masyarakat modern yang plural dan multikultural, pendekatan komunikasi

yang eksklusif dan konfrontatif cenderung menimbulkan konflik sosial serta mempersempit ruang dialog antar kelompok. Sebaliknya, Rasulullah SAW menunjukkan model komunikasi yang inklusif, toleran, dan mengutamakan kemaslahatan bersama. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip komunikasi dakwah Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan pedoman dalam membangun komunikasi Islam yang moderat, damai, dan relevan dengan tantangan masyarakat global saat ini. Dengan demikian, pengalaman dakwah di Makkah dan Madinah tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan komunikasi dakwah Islam kontemporer yang lebih efektif dan transformatif (Yaqub, 2016; Madjid, 1998).

■ Prinsip-Prinsip Utama Komunikasi Dakwah

Prinsip Ketauladanan (Uswah Hasanah)

Rasulullah SAW selalu menyampaikan dakwah melalui teladan nyata dalam seluruh aspek kehidupan beliau. Dakwah Nabi Muhammad SAW tidak hanya dilakukan melalui ceramah, nasihat, atau penyampaian wahyu secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara konkret. Setiap tindakan Rasulullah SAW menjadi representasi langsung dari ajaran yang beliau sampaikan kepada umat manusia. Oleh sebab itu, masyarakat tidak hanya mendengar pesan Islam dari ucapan beliau, tetapi juga menyaksikan penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Model dakwah seperti ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW bersifat integral antara perkataan dan perbuatan sehingga menghasilkan kepercayaan yang kuat dari masyarakat (Abu Zahrah, 2000; Al-Ghazali, 2005).

Keteladanan Rasulullah SAW mencakup akhlak mulia yang menjadi fondasi utama dalam komunikasi dakwah beliau. Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang santun, rendah hati, penuh kasih sayang, dan menghormati setiap manusia tanpa membedakan status sosial maupun latar belakang suku. Bahkan sebelum diangkat menjadi nabi, masyarakat Quraisy telah memberikan gelar *al-Amīn* karena kemuliaan akhlak dan integritas beliau. Dalam berinteraksi dengan masyarakat, Rasulullah SAW selalu menunjukkan sikap lembut, memaafkan kesalahan orang lain, dan menghindari perilaku

kasar maupun penghinaan. Akhlak mulia tersebut menjadikan dakwah beliau mudah diterima karena masyarakat melihat secara langsung nilai-nilai Islam yang hidup dalam diri Rasulullah SAW. Dengan demikian, akhlak tidak hanya menjadi ajaran normatif, tetapi juga media komunikasi yang efektif dalam membangun simpati dan kedekatan sosial (Ibn Hisyam, 2001; Shihab, 2007).

Kejujuran merupakan salah satu bentuk keteladanan Rasulullah SAW yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan dakwah Islam. Rasulullah SAW selalu menyampaikan kebenaran dan tidak pernah berdusta, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi nabi. Kejujuran beliau membangun kredibilitas yang tinggi di tengah masyarakat sehingga pesan dakwah memiliki legitimasi moral yang kuat. Dalam perspektif komunikasi, kredibilitas komunikator merupakan faktor utama yang menentukan tingkat penerimaan audiens terhadap pesan yang disampaikan. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dakwah tidak akan efektif apabila komunikator kehilangan kepercayaan masyarakat akibat perilaku yang bertentangan dengan pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu, sifat *ṣidq* atau kejujuran menjadi prinsip mendasar dalam komunikasi dakwah Islam (Mulyana, 2010; Abu Zahrah, 2000).

Selain kejujuran, kesabaran Rasulullah SAW juga menjadi bagian penting dari keteladanan dakwah beliau. Selama menjalankan dakwah di Makkah, Rasulullah SAW menghadapi berbagai bentuk penolakan, penghinaan, intimidasi, hingga kekerasan fisik dari kaum Quraisy. Meskipun demikian, beliau tetap menyampaikan dakwah dengan penuh kesabaran dan tidak membalas perlakuan buruk tersebut dengan kekerasan atau kebencian. Kesabaran Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dakwah memerlukan keteguhan mental dan kemampuan mengendalikan emosi dalam menghadapi berbagai tantangan sosial. Sikap sabar tersebut juga memberikan contoh kepada para sahabat bahwa keberhasilan dakwah tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui perjuangan yang panjang dan konsisten. Dalam konteks komunikasi, kesabaran mencerminkan kemampuan komunikator menjaga hubungan sosial secara konstruktif meskipun berada dalam situasi konflik atau penuh dengan tekanan (Qutb, 2001; Al-Ghazali, 2005).

Keteladanan Rasulullah SAW juga tampak dalam sikap adil yang beliau terapkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Rasulullah SAW

memperlakukan semua orang secara adil tanpa membedakan status ekonomi, suku, maupun kedudukan sosial. Dalam menyelesaikan persoalan masyarakat, beliau selalu mengedepankan prinsip keadilan dan tidak memihak kepada kelompok tertentu. Sikap adil tersebut menciptakan rasa percaya dan penghormatan masyarakat terhadap kepemimpinan Rasulullah SAW. Keadilan dalam komunikasi dakwah menunjukkan bahwa Islam menempatkan nilai kemanusiaan dan persamaan derajat sebagai prinsip yang sangat penting. Oleh sebab itu, dakwah Rasulullah SAW tidak hanya membangun hubungan spiritual dengan Allah SWT, tetapi juga membentuk tatanan sosial yang harmonis dan berkeadaban (Esposito, 1998; Abu Zahrah, 2000).

Keteladanan Rasulullah SAW menjadi media dakwah yang paling efektif karena masyarakat cenderung lebih mudah menerima tindakan nyata dibandingkan sekadar kata-kata atau pesan verbal. Dalam ilmu komunikasi, perilaku nyata komunikator sering kali memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada retorika semata karena tindakan memberikan bukti konkret atas kebenaran pesan yang disampaikan. Rasulullah SAW memahami bahwa manusia belajar tidak hanya melalui pendengaran, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku sosial di sekitarnya. Oleh sebab itu, beliau menjadikan dirinya sebagai contoh hidup dari ajaran Islam sehingga para sahabat dapat memahami Islam secara praktis melalui kehidupan sehari-hari Rasulullah SAW. Pendekatan ini menjadikan dakwah Nabi bersifat persuasif, menyentuh hati, dan menghasilkan perubahan perilaku yang mendalam di tengah masyarakat Arab (Abu Zahrah, 2000; Effendy, 2003).

Efektivitas keteladanan sebagai media dakwah juga terlihat dari keberhasilan Rasulullah SAW membentuk generasi sahabat yang memiliki kualitas iman, akhlak, dan kepedulian sosial yang sangat tinggi. Para sahabat tidak hanya menerima ajaran Islam sebagai konsep teoritis, tetapi juga mencontoh langsung perilaku Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran melalui keteladanan ini menciptakan internalisasi nilai yang lebih kuat dibandingkan penyampaian pesan secara verbal semata. Dalam teori komunikasi sosial, proses imitasi terhadap figur yang dihormati merupakan salah satu mekanisme penting dalam pembentukan perilaku masyarakat.

Rasulullah SAW menjadi figur teladan yang memiliki pengaruh moral dan emosional sangat besar sehingga dakwah beliau mampu mentransformasikan masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang beradab dan berorientasi pada nilai-nilai tauhid (Bandura, 1977; Natsir, 2000).

Dalam konteks kontemporer, prinsip keteladanan Rasulullah SAW tetap menjadi landasan penting dalam komunikasi dakwah Islam. Masyarakat modern cenderung lebih kritis dan mudah menilai kesesuaian antara ucapan dan perilaku seorang tokoh agama atau da'i. Ketidaksesuaian antara pesan dakwah dan tindakan komunikator dapat menurunkan kepercayaan publik serta mengurangi efektivitas dakwah. Oleh karena itu, para da'i masa kini tidak cukup hanya memiliki kemampuan retorika atau penguasaan media digital, tetapi juga harus menunjukkan integritas moral dan keteladanan sosial sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam era media sosial, perilaku seorang da'i dapat dengan mudah diketahui dan dinilai oleh masyarakat luas sehingga keteladanan menjadi semakin penting dalam membangun kredibilitas komunikasi dakwah (Hefni, 2017; Mulyana, 2010).

Selain itu, keteladanan Rasulullah SAW memberikan pelajaran bahwa dakwah yang efektif harus mampu menghadirkan solusi nyata bagi kehidupan masyarakat. Keteladanan bukan hanya berkaitan dengan kesalehan pribadi, tetapi juga mencakup kepedulian sosial, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab terhadap sesama manusia (kesalehan sosial). Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dakwah harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Dengan demikian, komunikasi dakwah tidak berhenti pada penyampaian pesan religious semata, tetapi juga menjadi sarana transformasi sosial yang membangun kehidupan manusia secara lebih baik. Prinsip keteladanan ini menjadikan dakwah Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era kontemporer (Madjid, 1998; Hefni, 2017).

Prinsip Hikmah dan Kebijakan

Hikmah dalam komunikasi dakwah Islam mencakup kemampuan menyampaikan pesan secara bijaksana, tepat, dan sesuai dengan kondisi audiens yang dihadapi. Dalam perspektif Al-Qur'an, hikmah tidak hanya

berarti kebijaksanaan dalam berbicara, tetapi juga mencakup kecermatan dalam memilih waktu, metode, bahasa, serta pendekatan yang paling efektif dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasulullah SAW menjadikan hikmah sebagai prinsip utama dalam dakwah sehingga pesan Islam dapat diterima tanpa menimbulkan tekanan maupun permusuhan yang berlebihan. Hikmah menunjukkan bahwa komunikasi dakwah bukan sekadar menyampaikan kebenaran, tetapi juga memperhatikan cara penyampaian agar pesan tersebut dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Oleh karena itu, hikmah menjadi salah satu fondasi penting dalam komunikasi Islam yang menekankan keseimbangan antara substansi pesan dan strategi penyampiannya (Shihab, 2007; Hefni, 2017).

Prinsip hikmah terlihat jelas dalam cara Rasulullah SAW menyesuaikan bahasa dakwah dengan tingkat pemahaman masyarakat. Rasulullah SAW menggunakan bahasa yang sederhana ketika berbicara kepada masyarakat awam agar pesan mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Sebaliknya, ketika berdialog dengan tokoh-tokoh tertentu atau kelompok yang memiliki kemampuan intelektual lebih tinggi, beliau menggunakan argumentasi yang lebih rasional dan mendalam. Penyesuaian bahasa tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif harus mempertimbangkan latar belakang pendidikan, budaya, dan kemampuan berpikir audiens. Dalam ilmu komunikasi modern, pendekatan seperti ini dikenal sebagai *audience-centered communication*, yaitu komunikasi yang berorientasi pada kebutuhan dan karakter penerima pesan. Dengan demikian, hikmah dalam dakwah mengajarkan pentingnya fleksibilitas bahasa agar komunikasi berlangsung secara efektif dan persuasif (Effendy, 2003; Mulyana, 2010).

Selain penyesuaian bahasa, hikmah juga mencakup kemampuan memilih metode dakwah yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Rasulullah SAW tidak menggunakan satu metode komunikasi secara mutlak, melainkan menyesuaikannya dengan situasi dan karakter audiens. Dalam kondisi tertentu, beliau menggunakan pendekatan dialogis dan argumentatif, sedangkan pada situasi lain beliau menggunakan pendekatan emosional, keteladanan, atau nasihat yang lembut. Ketika menghadapi masyarakat yang keras dan menolak dakwah, Rasulullah SAW tetap mengedepankan kesabaran dan

kelembutan agar konflik tidak semakin membesar. Hal ini menunjukkan bahwa hikmah dalam dakwah berkaitan erat dengan *kecerdasan sosial* dan kemampuan membaca situasi komunikasi secara tepat. Prinsip tersebut menegaskan bahwa metode dakwah yang efektif harus mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (Al-Ghazali, 2005; Hefni, 2017).

Hikmah juga berkaitan dengan pemahaman terhadap konteks sosial audiens dalam proses komunikasi dakwah. Rasulullah SAW memahami bahwa masyarakat Arab memiliki tradisi, budaya, dan struktur sosial yang sangat kuat sehingga dakwah tidak dapat dilakukan secara konfrontatif tanpa mempertimbangkan dampak sosialnya. Oleh sebab itu, beliau menyampaikan ajaran Islam secara bertahap dan memperhatikan kesiapan masyarakat dalam menerima perubahan. Pada fase awal dakwah di Makkah, Rasulullah SAW lebih menekankan penguatan akidah dan moral individu sebelum membangun sistem sosial Islam yang lebih luas di Madinah. Pendekatan yang bertahap ini menunjukkan bahwa hikmah dalam dakwah mencakup kemampuan memahami dinamika sosial dan proses perubahan masyarakat secara realistis. Dengan demikian, komunikasi dakwah yang bijaksana tidak memaksakan perubahan secara instan, tetapi dilakukan melalui proses edukasi dan pembinaan yang berkesinambungan (Ibn Hisyam, 2001; Qutb, 2001).

Prinsip hikmah dalam dakwah secara tegas dijelaskan dalam firman Allah SWT pada Surah an-Nahl ayat 125. Ayat tersebut memerintahkan agar dakwah dilakukan dengan *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan dialog yang terbaik. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa hikmah dalam ayat ini mencakup kemampuan menempatkan sesuatu secara tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan audiens. Dakwah yang dilakukan dengan hikmah akan menciptakan komunikasi yang santun, rasional, dan menyentuh hati sehingga masyarakat lebih mudah menerima pesan Islam. Sebaliknya, dakwah yang dilakukan secara kasar, provokatif, dan tidak mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat berpotensi menimbulkan penolakan dan konflik. Oleh sebab itu, ayat ini menjadi dasar normatif bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan komunikator dalam menyampaikan pesan dakwah (Kementerian Agama RI, 2019; Shihab, 2007).

Penerapan hikmah dalam komunikasi dakwah memiliki fungsi penting dalam mencegah resistensi masyarakat terhadap pesan yang disampaikan. Resistensi sering muncul apabila audiens merasa disalahkan, direndahkan, atau dipaksa menerima suatu pandangan tanpa pendekatan yang manusiawi. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa pendekatan yang lembut dan penuh empati lebih efektif dalam membuka hati masyarakat dibandingkan pendekatan yang keras dan menghakimi. Dalam banyak peristiwa dakwah, Rasulullah SAW memilih memberikan pemahaman secara bertahap daripada langsung memberikan kecaman yang menimbulkan permusuhan. Pendekatan seperti ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang bijaksana mampu mengurangi ketegangan sosial dan menciptakan suasana dialog yang lebih kondusif. Dengan demikian, prinsip hikmah berfungsi sebagai strategi komunikasi yang menjaga stabilitas hubungan sosial sekaligus meningkatkan efektivitas dakwah (Abu Zahrah, 2000; Effendy, 2003).

Selain mencegah resistensi, prinsip hikmah juga meningkatkan penerimaan pesan dakwah di tengah masyarakat. Ketika pesan disampaikan dengan bahasa yang santun, metode yang tepat, dan sikap yang menghargai audiens, masyarakat cenderung lebih terbuka untuk mendengarkan dan mempertimbangkan isi pesan tersebut. Rasulullah SAW berhasil menarik simpati banyak orang karena beliau menyampaikan dakwah dengan kelembutan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan argumentasi yang mudah dipahami. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional antara komunikator dan audiens. Dalam teori komunikasi persuasif, hubungan interpersonal yang positif dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dan penerimaan terhadap pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu, hikmah menjadi prinsip penting dalam membangun komunikasi dakwah yang efektif dan berpengaruh (Mulyana, 2010; Hefni, 2017).

Dalam konteks era kontemporer saat ini, prinsip hikmah sangat relevan diterapkan dalam komunikasi dakwah di era digital dan masyarakat multikultural. Perkembangan media sosial dan teknologi informasi menyebabkan masyarakat semakin terbuka terhadap berbagai pandangan, tetapi juga lebih sensitif terhadap ujaran kebencian dan komunikasi yang provokatif. Oleh karena itu, para da'i masa kini perlu memahami bahwa

dakwah tidak cukup hanya menyampaikan dalil, tetapi juga memerlukan kecerdasan komunikasi dan sensitivitas sosial. Prinsip hikmah menuntut para komunikator dakwah untuk memilih bahasa yang santun, menghindari sikap ekstrem, serta menghormati perbedaan budaya dan pandangan di tengah masyarakat. Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan bijaksana akan lebih mampu membangun dialog, memperkuat toleransi, dan menghadirkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn* (Nasr, 2003; Madjid, 1998).

Prinsip hikmah juga memberikan pelajaran bahwa komunikasi dakwah harus berorientasi pada kemaslahatan dan perubahan sosial yang positif. Rasulullah SAW tidak menggunakan komunikasi untuk mempermalukan atau memperuncing konflik, tetapi untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik secara spiritual maupun sosial. Dalam era modern yang dipenuhi polarisasi dan konflik komunikasi di ruang publik, pendekatan hikmah menjadi semakin penting untuk menjaga harmonisasi sosial dan membangun komunikasi yang damai. Dengan demikian, hikmah bukan hanya konsep etis dalam dakwah Islam, tetapi juga strategi komunikasi yang efektif dalam menghadapi tantangan masyarakat kontemporer yang kompleks dan beragam (Hefni, 2017; Aziz, 2004).

Prinsip Persuasif dan Lembut (Mau'izhah Hasanah)

Dakwah dalam Islam harus dilakukan dengan nasihat yang baik, penuh kelembutan, dan menghargai martabat manusia sebagai makhluk yang memiliki akal serta hati nurani. Prinsip ini menunjukkan bahwa tujuan utama dakwah bukan sekadar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membimbing manusia menuju kebaikan melalui pendekatan yang bijaksana dan humanis. Rasulullah SAW mencontohkan bahwa dakwah yang efektif tidak dibangun di atas kekerasan, ancaman, atau tekanan psikologis, melainkan melalui komunikasi yang santun dan menyentuh hati. Dalam Al-Qur'an, prinsip tersebut ditegaskan melalui perintah untuk berdakwah dengan *mau'izhah hasanah* atau nasihat yang baik sebagaimana tercantum dalam Surah an-Nahl ayat 125. Oleh karena itu, komunikasi dakwah dalam Islam pada hakikatnya merupakan proses edukasi moral dan spiritual yang mengutamakan kesadaran, bukan pemaksaan (Shihab, 2007; Hefni, 2017).

Prinsip nasihat yang baik dalam dakwah mencerminkan pentingnya penggunaan bahasa yang santun dan penuh empati dalam menyampaikan pesan Islam. Rasulullah SAW selalu memilih kata-kata yang lembut, jelas, dan mudah dipahami agar audiens merasa dihargai dan tidak tersinggung. Bahkan ketika menghadapi penolakan atau perlakuan kasar dari masyarakat Quraisy, Rasulullah SAW tetap menjaga etika komunikasi dan tidak membalas dengan penghinaan maupun kekerasan verbal. Sikap tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah harus menjaga hubungan sosial dan menghindari cara-cara yang dapat melukai perasaan audiens. Dalam perspektif komunikasi, pendekatan yang santun akan menciptakan suasana psikologis yang lebih terbuka sehingga pesan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, nasihat yang baik bukan hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga mencakup cara penyampaiannya yang penuh penghormatan terhadap manusia (Al-Ghazali, 2005; Effendy, 2003).

Dakwah juga tidak boleh dilakukan melalui paksaan atau intimidasi karena keimanan pada dasarnya merupakan persoalan kesadaran batin yang tidak dapat dipaksakan dari luar. Islam menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak suatu ajaran setelah memperoleh penjelasan yang benar. Prinsip ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah al-Baqarah ayat 256 yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Rasulullah SAW memahami bahwa perubahan keyakinan dan perilaku hanya dapat terjadi secara mendalam apabila muncul dari kesadaran individu, bukan akibat tekanan sosial atau ancaman. Oleh sebab itu, beliau tidak pernah memaksa masyarakat untuk menerima Islam, melainkan mengajak mereka melalui argumentasi, keteladanan, dan pendekatan persuasif. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam sangat menghargai kebebasan berpikir dan martabat manusia (Kementerian Agama RI, 2019; Abu Zahrah, 2000).

Pendekatan dakwah yang bersifat intimidatif justru berpotensi menimbulkan resistensi dan penolakan dari masyarakat. Ketika seseorang merasa dipaksa, disalahkan, atau diancam, maka secara psikologis dia cenderung membangun pertahanan diri dan menolak pesan yang disampaikan. Rasulullah SAW memahami kondisi psikologis manusia tersebut, sehingga beliau lebih mengedepankan pendekatan yang persuasif dan dialogis dalam

berdakwah. Dalam banyak peristiwa, Rasulullah SAW memilih berdialog secara tenang dan memberikan pemahaman secara bertahap dibandingkan menggunakan tekanan yang dapat memicu konflik sosial. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator menciptakan rasa aman dan nyaman bagi audiensnya. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan secara persuasif akan lebih efektif dalam membangun kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat (Mulyana, 2010; Hefni, 2017).

Pendekatan persuasif dalam dakwah mengedepankan penggunaan akal sebagai sarana untuk memahami kebenaran ajaran Islam. Rasulullah SAW sering mengajak masyarakat berpikir tentang tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, kehidupan manusia, dan realitas sosial di sekitar mereka. Al-Qur'an sendiri banyak menggunakan argumentasi rasional agar manusia mau merenungkan dan memahami pesan Ilahi secara sadar. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak bertentangan dengan akal, tetapi justru mendorong manusia menggunakan kemampuan berpikir secara kritis dan reflektif. Dalam komunikasi persuasif, pendekatan rasional membantu audiens memahami manfaat dan kebenaran pesan sehingga mereka menerima dakwah berdasarkan kesadaran intelektual. Oleh sebab itu, dakwah yang baik harus mampu menjelaskan ajaran Islam secara logis dan relevan dengan realitas kehidupan masyarakat (Qutb, 2001; Effendy, 2003).

Selain mengedepankan akal, pendekatan persuasif juga menyentuh aspek hati nurani audiens. Rasulullah SAW tidak hanya berbicara kepada logika manusia, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan spiritual mereka melalui kasih sayang, perhatian, dan keteladanan moral. Dalam banyak kesempatan, Rasulullah SAW menggunakan kisah, nasihat, dan pendekatan emosional untuk membangkitkan kesadaran batin masyarakat terhadap nilai-nilai kebaikan. Pendekatan ini membuat dakwah tidak terasa sebagai tekanan, melainkan sebagai ajakan yang memberikan harapan dan ketenangan jiwa. Dalam teori komunikasi, keterlibatan emosional audiens sangat penting karena manusia tidak hanya mengambil keputusan berdasarkan logika, tetapi juga berdasarkan perasaan dan pengalaman batin. Oleh karena itu, dakwah yang menyentuh hati nurani akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat (Shihab, 2007; Bandura, 1977).

Ketika dakwah diterima melalui proses kesadaran akal dan hati nurani, maka penerimaan tersebut akan berlangsung secara internal dan lebih bertahan lama. Perubahan yang lahir dari kesadaran pribadi cenderung menghasilkan komitmen yang lebih kuat dibandingkan perubahan yang dipaksakan dari luar. Rasulullah SAW berhasil membentuk generasi sahabat yang memiliki keteguhan iman dan akhlak mulia karena mereka menerima Islam melalui proses pemahaman dan keyakinan yang mendalam. Dakwah yang diterima secara internal juga melahirkan motivasi intrinsik untuk menjalankan ajaran Islam tanpa harus diawasi atau dipaksa oleh pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang efektif adalah komunikasi yang mampu mengubah cara berpikir, sikap, dan perilaku masyarakat secara sadar dan sukarela. Dengan demikian, pendekatan persuasif memiliki kekuatan transformasi sosial yang lebih besar dibandingkan pendekatan koersif atau intimidatif (Natsir, 2000; Rogers, 2003).

Dalam konteks era kontemporer saat ini, prinsip dakwah dengan nasihat yang baik menjadi semakin penting di tengah masyarakat modern yang plural dan terbuka. Masyarakat saat ini cenderung kritis terhadap pendekatan komunikasi yang keras, provokatif, dan memaksakan kehendak. Di era media sosial, cara penyampaian dakwah yang kasar atau penuh kebencian justru dapat menimbulkan citra negatif terhadap Islam dan memperbesar konflik sosial. Oleh karena itu, para da'i masa kini perlu meneladani metode Rasulullah SAW yang mengedepankan dialog, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dakwah yang persuasif dan humanis akan lebih mampu membangun hubungan sosial yang harmonis serta menghadirkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh manusia. Prinsip ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kualitas komunikasi dan keteladanan moral komunikator (Nasr, 2003; Madjid, 1998).

Selain itu, pendekatan dakwah yang persuasif juga relevan dalam membangun masyarakat yang damai dan toleran di tengah tantangan globalisasi dan polarisasi sosial. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat menjadi sarana memperkuat persaudaraan, menyelesaikan konflik, dan membangun solidaritas sosial. Dakwah yang dilakukan dengan nasihat yang baik akan menciptakan ruang dialog yang sehat dan mendorong masyarakat

untuk menerima perbedaan dengan sikap saling menghormati. Dengan demikian, prinsip komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban (Hefni, 2017; Aziz, 2004).

Prinsip Dialog dan Musyawarah (Mujadalah & Syura)

Rasulullah SAW menerapkan prinsip dialog, tanya-jawab, dan musyawarah sebagai metode komunikasi dalam menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat. Metode tersebut menunjukkan bahwa dakwah Nabi Muhammad SAW tidak bersifat otoriter atau sepihak, melainkan memberi ruang kepada masyarakat untuk berpikir, bertanya, dan menyampaikan pandangan mereka. Rasulullah SAW memahami bahwa komunikasi yang efektif harus melibatkan interaksi timbal-balik antara komunikator dan audiens sehingga pesan dapat dipahami secara lebih mendalam. Oleh karena itu, dakwah beliau tidak hanya berupa penyampaian informasi, tetapi juga proses komunikasi interpersonal dan sosial yang membangun partisipasi masyarakat. Pendekatan seperti ini menjadikan dakwah Rasulullah SAW lebih mudah diterima karena masyarakat merasa dihargai sebagai subjek komunikasi, bukan sekadar objek dakwah (Yaqub, 2016; Hefni, 2017).

Prinsip dialog menjadi salah satu ciri penting komunikasi dakwah Rasulullah SAW. Dalam banyak peristiwa, Rasulullah SAW berdialog dengan berbagai kelompok masyarakat, baik dengan para sahabat, kaum Quraisy, kaum Yahudi, maupun orang-orang yang menentang Islam. Dialog dilakukan dengan sikap santun, argumentatif, dan menghormati lawan bicara sehingga tercipta komunikasi yang terbuka dan tidak menimbulkan permusuhan yang berlebihan. Rasulullah SAW tidak memaksakan pandangan secara kasar, tetapi mengajak masyarakat memahami ajaran Islam melalui pertukaran gagasan yang rasional dan penuh hikmah. Pendekatan dialogis ini menunjukkan bahwa Islam menghargai penggunaan akal dan proses komunikasi yang sehat dalam mencari kebenaran. Dalam perspektif komunikasi modern, dialog merupakan bentuk komunikasi partisipatif yang memungkinkan terjadinya saling pengertian dan pembentukan hubungan sosial yang harmonis (Shihab, 2007; Effendy, 2003).

Metode tanya-jawab juga sering digunakan Rasulullah SAW dalam proses dakwah dan pendidikan umat. Rasulullah SAW memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk bertanya tentang persoalan agama, kehidupan sosial, maupun masalah pribadi yang mereka hadapi. Melalui metode ini, Rasulullah SAW dapat memahami kebutuhan dan tingkat pemahaman audiens sehingga jawaban yang diberikan menjadi lebih relevan dan kontekstual. Selain itu, metode tanya-jawab membuat proses komunikasi menjadi lebih interaktif dan membantu audiens memahami pesan secara lebih mendalam. Dalam banyak hadis, Rasulullah SAW bahkan menggunakan pertanyaan sebagai strategi komunikasi untuk menggugah kesadaran dan pemikiran para sahabat sebelum memberikan penjelasan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang efektif bukan hanya berbicara kepada masyarakat, tetapi juga mendengarkan dan memahami mereka (Al-Ghazali, 2005; Mulyana, 2010).

Penerapan metode tanya-jawab oleh Rasulullah SAW juga memperlihatkan penghormatan terhadap kemampuan berpikir dan partisipasi audiens dalam proses komunikasi. Rasulullah SAW tidak memandang pertanyaan sebagai bentuk perlawanan, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pencarian kebenaran. Sikap terbuka terhadap pertanyaan menciptakan suasana komunikasi yang lebih demokratis dan membangun kepercayaan antara komunikator dan masyarakat. Dalam konteks dakwah, pendekatan ini sangat penting karena memungkinkan masyarakat menerima ajaran Islam melalui pemahaman yang lahir dari kesadaran pribadi, bukan sekadar mengikut secara pasif. Oleh sebab itu, metode tanya-jawab menjadi sarana penting dalam membangun komunikasi yang edukatif dan persuasif (Yaqub, 2016; Hefni, 2017).

Selain dialog dan tanya-jawab, Rasulullah SAW juga menerapkan prinsip musyawarah dalam kehidupan sosial dan kepemimpinan umat Islam. Musyawarah dilakukan untuk membahas berbagai persoalan penting yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat, termasuk strategi perang, urusan sosial, dan kebijakan publik. Rasulullah SAW sering meminta pendapat para sahabat meskipun beliau adalah seorang nabi yang menerima wahyu dari Allah SWT. Sikap ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menghargai partisipasi masyarakat dan memandang musyawarah sebagai sarana

membangun kebersamaan serta tanggung jawab kolektif. Dalam Al-Qur'an, prinsip musyawarah ditegaskan dalam Surah Ali 'Imran ayat 159 dan Surah asy-Syura ayat 38 sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat Islam. Dengan demikian, musyawarah menjadi dasar komunikasi sosial yang mengedepankan kerja sama dan penghormatan terhadap pendapat orang lain (Kementerian Agama RI, 2019; Qutb, 2001).

Prinsip musyawarah yang diterapkan Rasulullah SAW menunjukkan adanya pendekatan komunikasi yang partisipatif dalam dakwah dan kepemimpinan Islam. Pendekatan partisipatif berarti melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan aspirasi maupun pandangan. Rasulullah SAW memahami bahwa keterlibatan masyarakat akan meningkatkan rasa memiliki terhadap keputusan yang dihasilkan sehingga mereka lebih siap menerima dan melaksanakannya. Dalam teori komunikasi pembangunan modern, partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, komunikasi partisipatif yang dicontohkan Rasulullah SAW memiliki relevansi besar dalam membangun masyarakat yang demokratis dan harmonis (Rogers, 2003; Yaqub, 2016).

Pendekatan partisipatif dalam komunikasi dakwah juga berfungsi memperkuat konsensus sosial di tengah masyarakat. Ketika masyarakat dilibatkan dalam proses dialog dan musyawarah, mereka merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk memahami alasan di balik suatu keputusan atau ajaran. Hal ini menciptakan kesepahaman bersama dan mengurangi potensi konflik sosial akibat kesalahpahaman atau pemaksaan kehendak. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa komunikasi yang baik harus mampu membangun hubungan sosial yang didasarkan pada saling percaya, keterbukaan, dan kerja sama. Konsensus sosial yang lahir dari proses komunikasi partisipatif akan menghasilkan stabilitas sosial dan memperkuat persatuan umat. Dengan demikian, dialog dan musyawarah bukan hanya metode komunikasi, tetapi juga sarana membangun kohesifitas sosial dalam masyarakat Islam (Habermas, 1984; Hefni, 2017).

Selain memperkuat konsensus sosial, pendekatan partisipatif juga meningkatkan legitimasi pesan dakwah di mata masyarakat. Pesan yang

disampaikan melalui proses komunikasi yang terbuka dan melibatkan audiens cenderung lebih mudah diterima karena masyarakat merasa menjadi bagian dari proses tersebut. Rasulullah SAW tidak menempatkan masyarakat sebagai penerima pasif, tetapi sebagai mitra yang aktif dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Islam. Legitimasi pesan dakwah menjadi kuat karena masyarakat melihat adanya keterbukaan, keadilan, dan penghargaan terhadap aspirasi mereka. Dalam komunikasi modern, legitimasi sangat penting karena penerimaan masyarakat terhadap suatu pesan tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan, tetapi juga oleh proses komunikasi yang digunakan. Oleh sebab itu, pendekatan partisipatif Rasulullah SAW menunjukkan kecerdasan komunikasi yang sangat maju dan relevan sepanjang zaman (Effendy, 2003; Yaqub, 2016).

Dalam konteks era kontemporer saat ini, prinsip dialog, tanya-jawab, dan musyawarah sangat relevan diterapkan dalam komunikasi dakwah di tengah masyarakat modern yang plural dan demokratis. Masyarakat saat ini cenderung lebih kritis dan tidak mudah menerima pesan yang disampaikan secara otoriter atau sepihak. Oleh karena itu, para da'i perlu mengembangkan pendekatan komunikasi yang dialogis, terbuka, dan menghargai perbedaan pandangan agar dakwah dapat diterima secara lebih efektif. Media sosial dan perkembangan teknologi komunikasi juga membuka ruang interaksi yang lebih luas sehingga komunikasi dakwah harus mampu membangun partisipasi masyarakat secara positif. Prinsip komunikasi Rasulullah SAW mengajarkan bahwa dakwah yang berhasil adalah dakwah yang mampu membangun kesadaran kolektif melalui dialog, partisipasi, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Nasr, 2003; Madjid, 1998).

Selain itu, pendekatan partisipatif dalam dakwah dapat menjadi solusi dalam menghadapi polarisasi sosial dan konflik komunikasi di era modern. Komunikasi yang bersifat eksklusif dan tidak memberi ruang dialog sering kali memicu ketegangan serta memperbesar perpecahan di tengah masyarakat. Sebaliknya, Rasulullah SAW menunjukkan bahwa komunikasi yang dialogis dan partisipatif mampu memperkuat persaudaraan, menciptakan rasa saling percaya, dan membangun masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, prinsip komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya memiliki nilai religius,

tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan komunikasi sosial yang damai, inklusif, dan berkeadaban dalam kehidupan masyarakat kontemporer (Hefni, 2017; Aziz, 2004).

Prinsip Kontekstual dan Adaptif

Model dakwah Rasulullah SAW bersifat adaptif karena selalu menyesuaikan metode, pendekatan, dan strategi komunikasi dengan konteks sosial, budaya, politik, dan psikologis masyarakat yang dihadapi. Rasulullah SAW tidak menggunakan pola komunikasi yang kaku atau seragam dalam setiap situasi, melainkan mempertimbangkan kondisi objektif masyarakat agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif. Adaptifitas ini menunjukkan bahwa dakwah Islam bukan hanya aktivitas penyampaian ajaran agama, tetapi juga proses komunikasi sosial yang memerlukan kecerdasan dalam memahami lingkungan masyarakat. Rasulullah SAW mampu membaca dinamika sosial dan memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan audiens tanpa mengubah substansi ajaran Islam. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW tidak terlepas dari kemampuan beliau menyesuaikan komunikasi dengan realitas sosial yang terus berubah, sesuai perkembangan zaman (Watt, 1956; Hefni, 2017).

Konteks sosial masyarakat Arab pada masa Rasulullah SAW sangat memengaruhi bentuk dan strategi dakwah yang diterapkan. Masyarakat Arab ketika itu terdiri atas berbagai suku dengan tradisi kesukuan yang kuat, tingkat pendidikan yang beragam, dan sistem sosial yang masih dipengaruhi budaya jahiliyah. Kondisi tersebut menuntut Rasulullah SAW untuk memahami karakter masyarakat secara mendalam agar pesan Islam dapat diterima tanpa menimbulkan penolakan yang terlalu besar. Dalam ilmu komunikasi, pemahaman terhadap kondisi sosial audiens menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas penyampaian pesan. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dakwah yang berhasil harus memperhatikan latar belakang masyarakat, termasuk nilai-nilai budaya, pola hubungan sosial, dan kondisi psikologis mereka. Dengan demikian, adaptifitas dakwah Nabi mencerminkan kemampuan komunikasi yang sangat kontekstual dan strategis (Mulyana, 2010; Watt, 1956).

Pada periode Makkah, Rasulullah SAW lebih banyak menggunakan pendekatan persuasif dan personal dalam berdakwah. Hal ini disebabkan kondisi sosial dan politik di Makkah yang belum mendukung perkembangan Islam secara terbuka. Kaum Quraisy sebagai kelompok dominan menolak ajaran tauhid karena dianggap mengancam tradisi keagamaan dan kepentingan ekonomi mereka yang berkaitan dengan penyembahan berhala di *Ka'bah*. Dalam situasi tersebut, Rasulullah SAW memulai dakwah secara sembunyi-sembunyi dengan mengajak orang-orang terdekat melalui komunikasi interpersonal yang penuh kelembutan dan keteladanan. Pendekatan personal ini memungkinkan terbentuknya hubungan emosional dan kepercayaan yang kuat antara Rasulullah SAW dan para pengikut awal Islam. Strategi dakwah tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peranan penting dalam membangun keyakinan dan loyalitas di tengah tekanan sosial yang kuat (Ibn Hisyam, 2001; Watt, 1956).

Pendekatan persuasif di Makkah juga tampak dalam cara Rasulullah SAW menyampaikan pesan dakwah secara bertahap dan penuh hikmah. Pada tahap awal, dakwah lebih difokuskan pada penguatan akidah, pembentukan moral individu, dan penanaman nilai tauhid. Rasulullah SAW tidak langsung mengubah seluruh struktur sosial masyarakat secara drastis, tetapi membangun kesadaran masyarakat sedikit demi sedikit. Pendekatan yang bertahap ini menunjukkan adanya sensitivitas terhadap kondisi psikologis masyarakat yang belum siap menerima perubahan besar secara cepat. Dalam perspektif komunikasi persuasif, perubahan sikap dan perilaku akan lebih efektif apabila dilakukan melalui proses yang gradual dan mempertimbangkan kesiapan audiens. Oleh sebab itu, metode dakwah Rasulullah SAW di Makkah memperlihatkan kecermatan dalam memahami dinamika psikologis dan sosial masyarakat (Effendy, 2003; Shihab, 2007).

Selain faktor sosial dan politik, pendekatan dakwah Rasulullah SAW di Makkah juga mempertimbangkan aspek budaya masyarakat Arab. Masyarakat Arab dikenal memiliki tradisi lisan yang kuat dan sangat menghargai kefasihan bahasa serta syair. Rasulullah SAW memanfaatkan kondisi budaya tersebut dengan menyampaikan Al-Qur'an yang memiliki keindahan bahasa dan kekuatan retorika yang luar biasa. Penyampaian pesan dengan bahasa

yang menyentuh hati dan mudah dipahami membuat dakwah Islam memiliki daya tarik yang besar di tengah masyarakat Arab. Rasulullah SAW juga menggunakan kisah, perumpamaan, dan dialog sebagai metode komunikasi agar pesan dakwah lebih dekat dengan pengalaman hidup masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat menjadi salah satu pertimbangan penting dalam strategi komunikasi dakwah Nabi Muhammad SAW (Qutb, 2001; Hefni, 2017).

Berbeda dengan periode Makkah, dakwah Rasulullah SAW di Madinah berkembang menjadi lebih institusional dan kolektif. Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW tidak hanya berperan sebagai nabi dan da'i, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat dan kepala pemerintahan. Kondisi sosial-politik Madinah yang lebih terbuka memberikan peluang bagi Rasulullah SAW untuk membangun komunitas Islam secara lebih terorganisir. Dakwah tidak lagi terbatas pada pembinaan individu secara personal, tetapi juga mencakup pembangunan sistem sosial, hukum, ekonomi, dan politik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Perubahan pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah Rasulullah SAW selalu disesuaikan dengan perkembangan situasi masyarakat dan kebutuhan umat pada masanya (Esposito, 1998; Watt, 1956).

Pendekatan institusional di Madinah terlihat dalam pembentukan masjid sebagai pusat komunikasi dan aktivitas sosial masyarakat Islam. Masjid tidak hanya digunakan untuk ibadah, tetapi juga menjadi tempat pendidikan, musyawarah, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan politik. Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai media komunikasi sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas kolektif umat Islam. Selain itu, Rasulullah SAW juga membangun sistem persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar untuk menciptakan integrasi sosial di tengah masyarakat Madinah yang plural. Pendekatan kolektif seperti ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam memiliki dimensi sosial dan institusional yang sangat kuat. Dengan demikian, dakwah Nabi Muhammad SAW tidak hanya membentuk individu beriman, tetapi juga membangun masyarakat yang terorganisir dan berkeadaban (Al-Ghazali, 2005; Nasr, 2003).



Model dakwah Rasulullah SAW di Madinah juga menunjukkan kemampuan beliau mengelola komunikasi dalam masyarakat multikultural. Masyarakat Madinah terdiri atas berbagai kelompok seperti kaum Muslim, Yahudi, dan suku-suku Arab non-Muslim yang memiliki kepentingan sosial dan politik berbeda-beda. Rasulullah SAW menerapkan pendekatan komunikasi yang inklusif dan dialogis agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis. Salah satu contoh penting adalah Piagam Madinah yang menjadi dasar kesepakatan sosial antara berbagai kelompok masyarakat di Madinah. Piagam tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun konsensus sosial dan stabilitas masyarakat. Pendekatan ini memperlihatkan kecerdasan komunikasi politik Rasulullah SAW dalam menciptakan kehidupan bersama yang damai dan berkeadilan (Esposito, 1998; Madjid, 1998).

Perbedaan pendekatan dakwah di Makkah dan Madinah menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menerapkan strategi komunikasi yang sangat fleksibel dan kontekstual. Di Makkah, pendekatan lebih bersifat personal dan persuasif karena kondisi umat Islam masih lemah dan menghadapi tekanan sosial-politik yang berat. Sementara itu, di Madinah pendekatan berkembang menjadi lebih institusional dan kolektif karena umat Islam telah memiliki posisi sosial dan politik yang lebih kuat. Perubahan strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah harus selalu mempertimbangkan konteks masyarakat agar pesan dapat diterima dan memberikan dampak sosial yang positif. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa metode dakwah tidak bersifat mutlak, tetapi dapat berubah sesuai kebutuhan dan kondisi zaman selama tetap berpegang pada nilai-nilai Islam (Watt, 1956; Yaqub, 2016).

Dalam konteks era kontemporer, model dakwah Rasulullah SAW yang adaptif memiliki relevansi yang sangat besar dalam menghadapi masyarakat modern yang semakin kompleks dan plural. Perubahan sosial, perkembangan teknologi komunikasi, dan globalisasi menuntut para da'i untuk mampu memahami karakter masyarakat yang terus berkembang. Dakwah tidak lagi cukup dilakukan dengan satu pendekatan yang seragam, tetapi harus menyesuaikan diri dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis audiens yang beragam. Prinsip adaptifitas Rasulullah SAW mengajarkan bahwa komunikasi dakwah harus kreatif, kontekstual, dan tetap mengedepankan nilai-nilai hikmah serta

kemanusiaan. Dengan demikian, model dakwah Nabi Muhammad SAW dapat menjadi pedoman penting dalam membangun komunikasi Islam yang efektif, moderat, dan relevan dengan tantangan masyarakat masa kini (Hefni, 2017; Aziz, 2004).

Prinsip Integratif

Dakwah Rasulullah SAW menggabungkan pesan spiritual, moral, sosial, dan politik dalam satu kesatuan ajaran yang utuh dan saling berkaitan. Dakwah Islam yang disampaikan Rasulullah SAW tidak hanya berfokus pada hubungan manusia dengan Allah SWT dalam aspek ibadah semata, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, pengaturan kehidupan sosial, dan pembangunan sistem masyarakat yang adil. Rasulullah SAW memandang bahwa ajaran Islam harus hadir dalam seluruh dimensi kehidupan manusia sehingga dakwah tidak terbatas pada ritual keagamaan, melainkan juga menyentuh persoalan kemanusiaan, keadilan sosial, dan tata kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki cakupan yang luas karena mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan realitas kehidupan sosial dan politik masyarakat. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa Islam dipahami sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh dan tidak memisahkan aspek agama dari kehidupan sosial manusia (Esposito, 1998; Nasr, 2003).

Aspek spiritual menjadi fondasi utama dalam dakwah Rasulullah SAW karena inti ajaran Islam adalah penguatan tauhid dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Pada fase awal dakwah di Makkah, Rasulullah SAW menekankan pentingnya keimanan kepada Allah, kesadaran akan hari akhir, dan pembentukan jiwa yang tunduk kepada nilai-nilai Ilahi. Penguatan spiritual ini bertujuan membangun kesadaran batin masyarakat agar memiliki landasan moral yang kuat sebelum menerima perubahan sosial yang lebih luas. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa perubahan masyarakat harus dimulai dari perubahan hati dan keyakinan individu. Oleh sebab itu, dakwah spiritual dalam Islam tidak hanya membentuk kesalehan pribadi, tetapi juga kesalehan sosial menjadi sumber motivasi moral dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif komunikasi dakwah, pesan spiritual berfungsi membangun orientasi hidup yang memberikan makna, harapan, dan arah bagi manusia (Qutb, 2001; Shihab, 2007).

Selain spiritualitas, dakwah Rasulullah SAW juga sangat menekankan pembinaan moral atau akhlak. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dan menjadikan nilai-nilai moral sebagai inti dari kehidupan sosial masyarakat Islam. Dalam komunikasi dakwahnya, Rasulullah SAW menanamkan nilai kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dicontohkan langsung melalui perilaku Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang mulia menjadi media dakwah yang sangat efektif karena masyarakat melihat secara langsung penerapan ajaran Islam dalam tindakan nyata. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan doktrin keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan etika sosial masyarakat (Abu Zahrah, 2000; Al-Ghazali, 2005).

Dakwah Rasulullah SAW juga mengandung dimensi sosial yang sangat kuat. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya persaudaraan, kepedulian terhadap kaum miskin, perlindungan terhadap kelompok lemah, serta penghapusan diskriminasi sosial dan kesukuan. Dalam masyarakat Arab yang sebelumnya dipenuhi konflik antar suku dan ketimpangan sosial, dakwah Islam hadir sebagai kekuatan yang membangun solidaritas dan keadilan sosial. Rasulullah SAW berhasil membentuk masyarakat yang lebih *egaliter* dengan menempatkan manusia setara di hadapan Allah SWT tanpa membedakan status sosial maupun asal-usul suku. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam memiliki tujuan sosial untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban (Esposito, 1998; Madjid, 1998).

Dimensi politik dalam dakwah Rasulullah SAW mulai berkembang secara lebih jelas pada periode Madinah. Setelah hijrah, Rasulullah SAW tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga pemimpin masyarakat dan kepala pemerintahan. Dakwah Islam kemudian mencakup pembentukan sistem hukum, pengelolaan hubungan antar komunitas, penyelesaian konflik sosial, dan pengaturan kehidupan politik masyarakat. Rasulullah SAW membangun Piagam Madinah sebagai bentuk kesepakatan sosial-politik yang menjamin

keadilan, kebebasan beragama, dan kerja sama antar kelompok masyarakat di Madinah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak bersifat individual semata, tetapi juga memiliki dimensi politik yang bertujuan menciptakan tatanan masyarakat yang tertib dan berkeadilan. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjadi sarana membangun peradaban sosial-politik yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual Islam (Watt, 1956; Nasr, 2003).

Integrasi antara pesan spiritual, moral, sosial, dan politik menjadikan dakwah Rasulullah SAW mampu membentuk masyarakat yang beradab dan beriman. Rasulullah SAW tidak hanya menghasilkan individu yang taat beribadah, tetapi juga membangun komunitas yang memiliki solidaritas sosial, keadilan, dan tanggung jawab kolektif. Masyarakat Madinah menjadi contoh nyata bagaimana ajaran Islam mampu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis meskipun terdiri atas kelompok-kelompok yang berbeda latar belakang budaya dan agama. Dakwah Rasulullah SAW berhasil mentransformasikan masyarakat jahiliyah yang sebelumnya diliputi konflik, ketidakadilan, dan penyembahan berhala menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai iman, ilmu, dan kemanusiaan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam memiliki kekuatan besar dalam membangun perubahan sosial dan peradaban manusia (Hefni, 2017; Watt, 1956).

Integrasi berbagai dimensi dakwah tersebut membuat komunikasi dakwah Rasulullah SAW bersifat *holistik*. Holistik berarti dakwah Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan spiritual, moral, sosial, intelektual, dan politik yang saling berkaitan. Rasulullah SAW tidak memisahkan kehidupan agama dari kehidupan sosial, tetapi menjadikan keduanya berjalan secara harmonis dan saling mendukung. Pendekatan holistik ini membuat dakwah Islam mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia secara menyeluruh. Dalam perspektif komunikasi, pendekatan holistik memungkinkan pesan dakwah memiliki relevansi yang lebih luas karena tidak hanya berbicara tentang ibadah, tetapi juga menyentuh realitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh sebab itu, dakwah Rasulullah SAW menjadi model komunikasi yang *komprensif* dan *multidimensional* (Mulyana, 2010; Hefni, 2017).



Selain bersifat holistik, komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga bersifat transformatif karena mampu menghasilkan perubahan mendasar dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dakwah Nabi Muhammad SAW tidak berhenti pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi melahirkan transformasi dalam cara berpikir, sistem nilai, dan struktur sosial masyarakat Arab. Perubahan tersebut terlihat dalam lahirnya masyarakat yang lebih beradab, berkeadilan, dan memiliki orientasi hidup yang berlandaskan tauhid. Dakwah Islam juga mengubah pola hubungan sosial dari fanatisme kesukuan menuju persaudaraan berbasis iman dan nilai kemanusiaan. Dalam teori komunikasi sosial, transformasi seperti ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki kemampuan membentuk budaya dan mengarahkan perubahan sosial secara mendalam. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW bukan sekadar aktivitas retorika, tetapi proses perubahan peradaban yang nyata (Rogers, 2003; Esposito, 1998).

Sifat transformatif dakwah Rasulullah SAW juga terlihat dalam kemampuannya membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya keadilan dan tanggung jawab sosial. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa keberagamaan tidak hanya diukur dari ibadah ritual, tetapi juga dari kepedulian terhadap sesama manusia dan kontribusi terhadap kehidupan sosial. Dakwah Islam mendorong masyarakat untuk aktif menciptakan perubahan yang membawa kemaslahatan bersama. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya membentuk identitas religius individu, tetapi juga melahirkan masyarakat yang memiliki orientasi sosial dan kemanusiaan yang kuat. Prinsip ini menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki fungsi pemberdayaan masyarakat dan pembangunan peradaban yang berkeadilan (Natsir, 2000; Aziz, 2004).

Dalam konteks era kontemporer, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW yang *holistik* dan *transformatif* tetap sangat relevan diterapkan di tengah tantangan masyarakat modern. Perkembangan globalisasi, krisis moral, ketimpangan sosial, dan konflik politik menuntut pendekatan dakwah yang tidak hanya berbicara tentang ritual keagamaan, tetapi juga memberikan solusi terhadap persoalan sosial dan kemanusiaan. Dakwah Islam masa kini perlu mengintegrasikan pesan spiritual dengan pembinaan moral, penguatan

solidaritas sosial, dan pembangunan kehidupan masyarakat yang adil dan damai. Rasulullah SAW memberikan teladan bahwa komunikasi dakwah yang efektif adalah komunikasi yang mampu membangun manusia secara utuh, baik dalam aspek iman, akhlak, maupun kehidupan sosialnya. Dengan demikian, model dakwah Nabi Muhammad SAW dapat menjadi pedoman penting dalam membangun komunikasi Islam yang moderat, humanis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Hefni, 2017; Madjid, 1998).

Tabel Perbandingan Model Dakwah Makkah–Madinah dan Media–Metode

Aspek	Makkah	Madinah
Fokus Dakwah	Tauhid dan akhlak	Tauhid, akhlak, sosial, hukum, dan politik
Pendekatan	Personal, persuasif, tertutup (sirriyah)	Kolektif, institusional, dialogis
Media Dakwah	Lisan, keteladanan, tempat publik	Lisan, keteladanan, tulisan, institusi, simbolik
Metode Dakwah	Hikmah, mau‘izhah hasanah, tabligh	Hikmah, mau‘izhah hasanah, tabligh, musyawarah
Konteks Sosial	Penolakan elite Quraisy, tekanan sosial	Pluralitas masyarakat, integrasi sosial-politik
Tujuan	Pembentukan individu beriman	Pembentukan masyarakat Islam beradab dan terstruktur

DIAGRAM MODEL KOMUNIKASI DAKWAH RASULULLAH SAW



Keterangan: Diagram ini menunjukkan alur komunikasi dakwah Rasulullah SAW: dari konteks sosial, media, dan metode dakwah, hingga pesan diterima dan menghasilkan transformasi sosial.

■ Implikasi Prinsip Dakwah untuk Konteks Kontemporer

1. Teladan komunikator tetap menjadi inti dakwah modern

Dalam konteks dakwah kontemporer, keteladanan komunikator tetap menjadi unsur paling penting dalam membangun efektivitas komunikasi dakwah. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbicara atau penguasaan retorika, tetapi terutama oleh integritas moral dan kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Di era modern, masyarakat semakin kritis dalam menilai perilaku para tokoh agama dan da'i sehingga kredibilitas komunikator menjadi faktor utama dalam penerimaan pesan dakwah. Ketika seorang da'i menunjukkan akhlak yang baik, kejujuran, kepedulian sosial, dan konsistensi perilaku, masyarakat akan lebih mudah mempercayai dan menerima pesan yang

disampaikan. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara pesan dakwah dan perilaku komunikator dapat menimbulkan krisis kepercayaan publik serta mengurangi efektivitas dakwah. Oleh sebab itu, prinsip keteladanan Rasulullah SAW tetap relevan sebagai fondasi komunikasi dakwah modern yang berorientasi pada pembentukan kepercayaan dan pengaruh moral di tengah masyarakat (Abu Zahrah, 2000; Hefni, 2017).

Keteladanan komunikator dalam dakwah modern juga menjadi semakin penting di era media digital dan media sosial. Perilaku seorang da'i saat ini dapat dengan mudah diketahui, direkam, dan disebarluaskan kepada publik sehingga masyarakat tidak hanya menilai isi ceramah, tetapi juga kehidupan sosial komunikator secara keseluruhan. Dalam situasi seperti ini, dakwah yang efektif memerlukan integritas pribadi yang kuat agar pesan yang disampaikan memiliki legitimasi moral. Rasulullah SAW memberikan contoh bahwa dakwah yang berhasil adalah dakwah yang diwujudkan dalam tindakan nyata dan hubungan sosial yang baik dengan masyarakat. Oleh karena itu, da'i kontemporer perlu membangun komunikasi yang autentik, humanis, dan mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi media dakwah yang paling kuat karena masyarakat cenderung lebih mudah meniru perilaku dibandingkan sekadar mendengarkan nasihat verbal (Bandura, 1977; Mulyana, 2010).

2. Hikmah dan persuasif menjadi strategi menghadapi masyarakat plural

Masyarakat kontemporer ditandai oleh keberagaman budaya, agama, ideologi, dan pola pikir yang semakin kompleks akibat globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Dalam kondisi seperti ini, pendekatan dakwah yang keras, eksklusif, dan konfrontatif berpotensi menimbulkan konflik sosial serta memperbesar resistensi terhadap pesan dakwah. Oleh sebab itu, prinsip hikmah dan pendekatan persuasif sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW menjadi strategi yang sangat relevan dalam menghadapi masyarakat plural. Hikmah menuntut para da'i untuk memahami kondisi sosial audiens, memilih bahasa yang santun, serta menggunakan metode komunikasi yang tepat sesuai konteks masyarakat. Pendekatan persuasif juga menempatkan dakwah sebagai proses dialog dan edukasi yang menghargai kebebasan berpikir manusia, bukan sebagai alat pemaksaan kehendak. Dengan demikian,

dakwah yang dilakukan secara bijaksana akan lebih mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat citra Islam sebagai agama *rahmatan lil 'ālamīn* (Shihab, 2007; Nasr, 2003).

Pendekatan hikmah dan persuasif juga penting dalam menghadapi tantangan komunikasi digital yang sering dipenuhi ujaran kebencian, provokasi, dan polarisasi sosial. Media sosial memungkinkan pesan dakwah tersebar dengan sangat cepat, tetapi pada saat yang sama juga membuka ruang konflik akibat komunikasi yang tidak etis. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan kelembutan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan argumentasi yang rasional. Oleh karena itu, para da'i kontemporer perlu mengedepankan komunikasi yang edukatif, menenangkan, dan membangun toleransi di tengah masyarakat multikultural. Strategi dakwah yang persuasif akan lebih efektif dalam menciptakan penerimaan internal terhadap pesan Islam dibandingkan pendekatan yang bersifat memaksa atau menghakimi (Effendy, 2003; Hefni, 2017).

3. Dialog dan musyawarah penting dalam menyelesaikan konflik sosial dan membangun konsensus

Prinsip dialog dan musyawarah yang diterapkan Rasulullah SAW memiliki relevansi yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat modern yang plural dan demokratis. Masyarakat kontemporer sering menghadapi berbagai konflik sosial, politik, budaya, dan keagamaan yang memerlukan pendekatan komunikasi yang terbuka dan partisipatif. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dialog merupakan sarana penting untuk membangun saling pengertian, mengurangi ketegangan sosial, dan menemukan solusi bersama terhadap persoalan masyarakat. Melalui dialog, setiap pihak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi sehingga komunikasi berlangsung secara lebih manusiawi dan inklusif. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah Islam tidak bersifat otoriter, tetapi menghargai partisipasi dan kebebasan berpikir masyarakat. Dengan demikian, prinsip dialog menjadi dasar penting dalam membangun komunikasi sosial yang damai dan berkeadaban (Habermas, 1984; Yaqub, 2016).

Musyawarah juga memiliki peranan penting dalam membangun konsensus sosial dan memperkuat legitimasi keputusan di tengah masyarakat. Rasulullah

SAW menerapkan musyawarah dalam berbagai persoalan sosial dan politik meskipun beliau adalah seorang nabi yang menerima wahyu. Sikap ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan akan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Dalam konteks kontemporer, prinsip musyawarah sangat relevan diterapkan dalam penyelesaian konflik sosial, penguatan demokrasi, dan pembangunan kehidupan masyarakat yang inklusif. Komunikasi yang partisipatif akan membantu masyarakat mencapai kesepakatan bersama tanpa harus menggunakan kekerasan atau dominasi kelompok tertentu. Oleh sebab itu, dialog dan musyawarah menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam menciptakan stabilitas sosial dan memperkuat solidaritas masyarakat modern (Rogers, 2003; Hefni, 2017).

4. Adaptasi media dan metode dengan teknologi modern (media sosial, audiovisual)

Perkembangan teknologi komunikasi membawa perubahan besar dalam cara masyarakat menerima dan menyebarkan informasi. Dakwah kontemporer tidak lagi hanya dilakukan melalui mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi juga melalui media sosial, platform digital, podcast, video audiovisual, dan berbagai bentuk komunikasi virtual lainnya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya adaptasi media dan metode dakwah agar pesan Islam dapat menjangkau masyarakat modern secara lebih luas dan efektif. Rasulullah SAW sendiri telah memberikan teladan dalam memanfaatkan berbagai media komunikasi pada zamannya, seperti komunikasi lisan, surat-menyurat, keteladanan sosial, dan institusi masyarakat. Prinsip adaptifitas tersebut menunjukkan bahwa media dakwah dapat berubah sesuai perkembangan zaman selama substansi ajaran Islam tetap terjaga. Oleh karena itu, penggunaan teknologi modern dalam dakwah merupakan bagian dari upaya melanjutkan prinsip komunikasi Rasulullah SAW secara kontekstual (Yaqub, 2016; Aziz, 2004).

Media sosial dan teknologi audiovisual memberikan peluang besar bagi penyebaran dakwah Islam secara cepat dan global. Konten dakwah dapat diakses oleh masyarakat lintas negara, budaya, dan generasi dalam waktu singkat. Namun demikian, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran hoaks, radikalisme, ujaran kebencian, dan

informasi keagamaan yang tidak akurat. Oleh sebab itu, para da'i modern perlu memiliki literasi digital dan etika komunikasi yang baik agar dakwah di ruang digital tetap mencerminkan nilai-nilai Islam yang damai dan humanis. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa komunikasi dakwah harus dilakukan dengan hikmah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Prinsip tersebut menjadi sangat penting dalam penggunaan media modern agar teknologi benar-benar menjadi sarana membangun kesadaran spiritual dan sosial masyarakat, bukan sumber konflik dan disinformasi (Hefni, 2017; Mulyana, 2010).

5. Integrasi pesan spiritual, moral, sosial, dan politik memperkuat efektivitas dakwah

Dakwah Rasulullah SAW berhasil membangun masyarakat Islam karena mengintegrasikan pesan spiritual, moral, sosial, dan politik dalam satu kesatuan yang utuh. Dakwah tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga membimbing masyarakat dalam membangun kehidupan sosial yang adil, bermoral, dan berkeadaban. Dalam konteks kontemporer, integrasi tersebut tetap relevan karena masyarakat modern menghadapi berbagai persoalan multidimensional seperti krisis moral, ketimpangan sosial, konflik politik, dan kehilangan makna spiritual. Dakwah yang hanya menekankan aspek ritual keagamaan tanpa menyentuh realitas sosial masyarakat cenderung kurang mampu memberikan solusi terhadap persoalan kehidupan modern. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah perlu menghadirkan Islam sebagai ajaran yang mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus persoalan sosial manusia secara nyata (Esposito, 1998; Nasr, 2003).

Integrasi pesan spiritual, moral, sosial, dan politik membuat komunikasi dakwah bersifat holistik dan transformatif. Pendekatan holistik memungkinkan dakwah menjangkau seluruh dimensi kehidupan manusia sehingga pesan Islam terasa lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan kepedulian sosial juga akan lebih mudah diterima oleh masyarakat karena menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berbicara tentang akhirat, tetapi juga tentang keadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan. Selain itu, integrasi tersebut memiliki kekuatan transformasi

sosial karena mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk menciptakan perubahan yang lebih baik. Rasulullah SAW memberikan teladan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang membangun manusia secara utuh, baik dalam aspek iman, akhlak, maupun kehidupan sosial-politiknya. Dengan demikian, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap relevan sebagai pedoman dalam membangun masyarakat modern yang beradab, inklusif, dan berkeadilan (Hefni, 2017; Madjid, 1998).

Pembahasan mengenai model komunikasi dakwah Rasulullah SAW menegaskan bahwa dakwah Nabi Muhammad SAW dibangun di atas prinsip-prinsip komunikasi yang sistematis, adaptif, dan transformatif. Sistematis berarti bahwa dakwah Rasulullah SAW dilakukan melalui tahapan, strategi, dan tujuan yang jelas sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi. Rasulullah SAW tidak menyampaikan ajaran Islam secara acak, tetapi melalui proses yang terencana, dimulai dari penguatan akidah, pembentukan moral individu, hingga pembangunan masyarakat dan peradaban Islam. Setiap fase dakwah memiliki pendekatan komunikasi yang berbeda sesuai kebutuhan sosial dan perkembangan umat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki struktur dan orientasi yang matang sehingga mampu menghasilkan perubahan sosial yang luas dan berkelanjutan (Yaqub, 2016; Hefni, 2017).

Sifat sistematis dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW terlihat jelas pada pembagian fase dakwah di Makkah dan Madinah. Pada periode Makkah, Rasulullah SAW lebih memfokuskan dakwah pada pembinaan keimanan, ketauhidan, dan penguatan mental spiritual para pengikut awal Islam. Pendekatan ini dilakukan karena masyarakat Makkah saat itu masih dipengaruhi budaya jahiliyah yang kuat dan menolak perubahan sosial secara drastis. Setelah terbentuk fondasi akidah yang kuat, dakwah di Madinah berkembang ke arah pembentukan masyarakat Islam yang terorganisir melalui pembangunan institusi sosial, hukum, ekonomi, dan politik. Strategi yang bertahap tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memahami pentingnya proses dalam membangun perubahan sosial yang mendalam. Dalam perspektif komunikasi, pendekatan sistematis seperti ini sangat penting agar pesan dapat diterima dan diinternalisasi secara efektif oleh masyarakat (Watt, 1956; Shihab, 2007).



Selain sistematis, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga bersifat adaptif terhadap kondisi sosial, budaya, politik, dan psikologis masyarakat. Rasulullah SAW tidak menggunakan satu metode komunikasi secara mutlak, tetapi menyesuaikan pendekatan dakwah dengan karakter dan situasi audiens. Ketika berdakwah di Makkah, beliau menggunakan pendekatan persuasif dan personal karena umat Islam masih berada dalam posisi minoritas dan menghadapi tekanan sosial-politik yang berat. Sementara itu, di Madinah pendekatan dakwah berkembang menjadi lebih kolektif dan institusional karena masyarakat Islam telah memiliki kekuatan sosial dan politik yang lebih mapan. Adaptifitas ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan memahami konteks masyarakat dan memilih strategi komunikasi yang tepat. Dengan demikian, dakwah Rasulullah SAW menjadi contoh komunikasi yang kontekstual dan fleksibel tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam (Watt, 1956; Mulyana, 2010).

Sifat adaptif komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga tampak dalam penggunaan bahasa, metode, dan media yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Rasulullah SAW menggunakan bahasa yang sederhana ketika berbicara kepada masyarakat awam dan menggunakan argumentasi rasional ketika berdialog dengan kelompok intelektual atau tokoh agama lain. Selain itu, beliau memanfaatkan berbagai media komunikasi yang tersedia pada masanya, seperti komunikasi lisan, surat-menyurat, keteladanan perilaku, dan institusi sosial seperti masjid. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak terikat pada satu bentuk media tertentu, tetapi dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks komunikasi modern, prinsip adaptifitas ini menjadi dasar penting bagi pengembangan dakwah melalui media digital dan teknologi informasi. Oleh sebab itu, dakwah Rasulullah SAW memberikan pelajaran bahwa efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kemampuan komunikator memahami perubahan sosial dan perkembangan media komunikasi (Aziz, 2004; Hefni, 2017).

Selain sistematis dan adaptif, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga bersifat transformatif karena mampu menghasilkan perubahan mendasar dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dakwah Nabi

Muhammad SAW tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga membentuk cara berpikir, sistem nilai, dan struktur sosial masyarakat Arab. Rasulullah SAW berhasil mengubah masyarakat jahiliyah yang dipenuhi konflik kesukuan, ketidakadilan sosial, dan penyembahan berhala menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai tauhid, akhlak, keadilan, dan persaudaraan. Transformasi tersebut terjadi melalui proses komunikasi yang menggabungkan pesan spiritual, moral, sosial, dan politik secara terpadu. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki kekuatan besar dalam membangun perubahan sosial dan peradaban manusia (Esposito, 1998; Rogers, 2003).

Sifat transformatif dakwah Rasulullah SAW terlihat dalam keberhasilannya membentuk karakter individu yang beriman dan berakhlak mulia. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial umat Islam. Para sahabat Rasulullah SAW menjadi generasi yang memiliki integritas moral, semangat persaudaraan, dan komitmen terhadap keadilan sosial karena mereka mengalami proses pembinaan komunikasi dakwah yang intensif dan berkelanjutan. Dalam teori komunikasi sosial, perubahan perilaku yang mendalam terjadi ketika pesan diterima secara sadar dan didukung oleh keteladanan komunikator. Oleh sebab itu, keberhasilan dakwah Rasulullah SAW tidak dapat dipisahkan dari kualitas hubungan interpersonal dan keteladanan beliau sebagai komunikator utama (Bandura, 1977; Abu Zahrah, 2000).

Pembahasan mengenai prinsip, media, dan metode dakwah Rasulullah SAW memberikan pelajaran penting bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan masyarakat modern. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, dan perubahan pola komunikasi masyarakat menuntut dakwah Islam untuk terus berkembang secara kreatif dan kontekstual. Dengan memahami prinsip-prinsip dakwah Nabi Muhammad SAW, umat Islam dapat membangun strategi komunikasi yang lebih efektif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Prinsip hikmah, persuasif, dialogis, dan keteladanan tetap menjadi fondasi utama dalam membangun komunikasi dakwah yang mampu menyentuh akal dan hati masyarakat modern. Oleh karena itu,



pemahaman terhadap model komunikasi Rasulullah SAW sangat penting untuk mengembangkan dakwah Islam yang moderat dan inklusif (Nasr, 2003; Hefni, 2017).

Media dakwah Rasulullah SAW juga memberikan inspirasi penting bagi pengembangan komunikasi Islam di era digital. Rasulullah SAW menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat pada zamannya, termasuk komunikasi langsung, surat, dan institusi sosial. Prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern melalui pemanfaatan media sosial, platform audiovisual, podcast, dan teknologi digital lainnya untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara luas. Namun demikian, penggunaan media modern harus tetap memperhatikan etika komunikasi Islam seperti kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab sosial. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa media hanyalah sarana, sedangkan keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kualitas pesan dan integritas komunikator. Dengan demikian, dakwah digital harus tetap mengedepankan nilai-nilai moral dan kemanusiaan agar mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat (Mulyana, 2010; Yaqub, 2016).

Metode dakwah Rasulullah SAW yang mengedepankan dialog, musyawarah, dan pendekatan persuasif juga sangat relevan dalam membangun kehidupan masyarakat modern yang plural dan demokratis. Masyarakat kontemporer semakin kritis dan terbuka terhadap berbagai pandangan sehingga pendekatan dakwah yang otoriter dan konfrontatif cenderung menimbulkan resistensi sosial. Rasulullah SAW memberikan teladan bahwa komunikasi yang efektif harus menghargai martabat manusia, membuka ruang dialog, dan mengedepankan penyelesaian masalah secara damai. Prinsip ini sangat penting diterapkan dalam menghadapi konflik sosial, polarisasi politik, dan perbedaan budaya yang semakin kompleks di era modern. Dengan demikian, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW dapat menjadi pedoman dalam membangun komunikasi sosial yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban (Habermas, 1984; Madjid, 1998).

Pada akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa model komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki relevansi yang sangat kuat bagi pembangunan karakter individu dan masyarakat dalam konteks modern. Dakwah Nabi

Muhammad SAW mengajarkan bahwa komunikasi yang efektif harus mengintegrasikan aspek spiritual, moral, sosial, dan kemanusiaan secara seimbang. Melalui komunikasi yang sistematis, adaptif, dan transformatif, Rasulullah SAW berhasil membangun generasi yang beriman, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Nilai-nilai tersebut tetap dibutuhkan dalam masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan seperti krisis moral, individualisme, konflik sosial, dan disintegrasi budaya. Oleh sebab itu, meneladani model komunikasi dakwah Rasulullah SAW bukan hanya penting dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam upaya membangun masyarakat yang damai, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Hefni, 2017; Aziz, 2004).





DAMPAK MODEL KOMUNIKASI DAKWAH TERHADAP PEMBENTUKAN PERADABAN

Komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan agama semata, tetapi juga diarahkan pada transformasi individu dan masyarakat secara menyeluruh. Dakwah Nabi Muhammad SAW bukan sekadar aktivitas menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk ceramah atau nasihat verbal, melainkan proses komunikasi yang bertujuan mengubah pola pikir, sikap, perilaku, dan struktur sosial masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Rasulullah SAW memahami bahwa keberhasilan dakwah tidak cukup diukur dari sampainya pesan kepada audiens, tetapi dari sejauh mana pesan tersebut mampu membentuk perubahan nyata dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW selalu mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan kemanusiaan agar menghasilkan transformasi yang mendalam dan berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam merupakan proses pembangunan manusia dan masyarakat secara holistik (Hefni, 2017; Esposito, 1998).

Fokus transformasi individu dalam dakwah Rasulullah SAW terlihat dari upaya beliau membangun kesadaran spiritual dan moral umat Islam sejak periode awal dakwah di Makkah. Rasulullah SAW menanamkan nilai tauhid sebagai dasar utama pembentukan karakter manusia agar terbebas dari penyembahan berhala, kesyirikan, dan nilai-nilai jahiliyah yang merusak kehidupan sosial. Selain itu, beliau juga membina akhlak masyarakat melalui ajaran tentang kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Pembinaan individu ini dilakukan secara bertahap melalui komunikasi yang persuasif, keteladanan nyata, dan hubungan interpersonal yang kuat antara



Rasulullah SAW dan para sahabat. Dalam perspektif komunikasi sosial, perubahan individu yang efektif terjadi ketika pesan diterima secara sadar dan didukung oleh keteladanan komunikator. Dengan demikian, dakwah Rasulullah SAW berhasil membentuk individu-individu beriman yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat (Abu Zahrah, 2000; Bandura, 1977).

Transformasi individu yang dilakukan Rasulullah SAW tidak berhenti pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup perubahan pola pikir dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Masyarakat Arab jahiliyah sebelumnya sangat dipengaruhi oleh fanatisme kesukuan, diskriminasi sosial, dan praktik-praktik yang merendahkan martabat manusia, seperti perbudakan dan penindasan terhadap perempuan. Rasulullah SAW mengubah cara pandang tersebut dengan menanamkan prinsip persamaan derajat manusia di hadapan Allah SWT dan pentingnya keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dakwah Islam mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh suku, status sosial, atau kekayaan, melainkan oleh ketakwaan dan akhlakunya. Perubahan paradigma ini menjadi dasar penting dalam pembentukan masyarakat Islam yang lebih egaliter dan berkeadaban. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki dimensi edukatif yang sangat kuat dalam membangun kesadaran sosial masyarakat (Qutb, 2001; Madjid, 1998).

Selain transformasi individu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga diarahkan pada perubahan masyarakat secara kolektif. Rasulullah SAW tidak hanya membina keimanan individu, tetapi juga membangun sistem sosial yang didasarkan pada nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab bersama. Setelah hijrah ke Madinah, dakwah Islam berkembang menjadi gerakan sosial yang membentuk komunitas Muslim yang terorganisir dan memiliki struktur sosial-politik yang kuat. Rasulullah SAW membangun persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar, mendirikan masjid sebagai pusat aktivitas sosial, serta menyusun Piagam Madinah sebagai dasar kehidupan masyarakat yang plural dan damai. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW memiliki orientasi transformasi sosial yang sangat jelas dan sistematis. Dengan demikian, komunikasi dakwah Islam berfungsi sebagai sarana membangun tatanan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban (Watt, 1956; Nasr, 2003).

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW yang efektif memiliki peran signifikan dalam pembentukan peradaban Islam yang kokoh. Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW tidak hanya terlihat dari bertambahnya jumlah pengikut Islam, tetapi juga dari lahirnya masyarakat yang memiliki sistem nilai, budaya, dan institusi sosial yang kuat. Dakwah Islam berhasil membangun fondasi peradaban yang berpusat pada tauhid, ilmu pengetahuan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa agama tidak dipisahkan dari kehidupan sosial sehingga ajaran Islam menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan, ekonomi, hukum, dan politik. Dengan demikian, komunikasi dakwah Nabi Muhammad SAW menjadi instrumen penting dalam membangun peradaban Islam yang memiliki identitas moral dan spiritual yang kokoh (Esposito, 1998; Hefni, 2017).

Kekokohan peradaban Islam yang dibangun Rasulullah SAW juga didukung oleh kemampuan beliau menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam. Masyarakat Madinah terdiri atas berbagai kelompok etnis dan agama yang memiliki latar belakang sosial-politik berbeda-beda. Rasulullah SAW menerapkan komunikasi yang dialogis, inklusif, dan berbasis musyawarah agar tercipta kehidupan bersama yang damai dan stabil. Piagam Madinah menjadi bukti bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya bersifat religius, tetapi juga memiliki visi sosial-politik untuk menciptakan keteraturan dan kerja sama antar kelompok masyarakat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa dakwah Islam dapat menjadi sarana membangun integrasi sosial dan memperkuat solidaritas masyarakat multikultural. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki kontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran (Watt, 1956; Habermas, 1984).

Peradaban Islam yang dibangun melalui komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga memiliki karakter beradab karena menempatkan moralitas sebagai inti kehidupan sosial. Rasulullah SAW tidak hanya menekankan pembangunan kekuatan politik dan sosial, tetapi juga pembentukan etika masyarakat yang berdasarkan nilai kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap hak manusia. Dalam masyarakat jahiliyah yang sebelumnya dipenuhi kekerasan dan ketidakadilan, dakwah Islam menghadirkan nilai-



nilai kemanusiaan yang memuliakan manusia tanpa membedakan suku, ras, maupun status sosial. Komunikasi dakwah Rasulullah SAW menanamkan kesadaran bahwa peradaban suatu masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kemajuan material, tetapi juga oleh kualitas moral dan spiritualnya. Dengan demikian, dakwah Islam menjadi kekuatan transformasi yang membangun peradaban manusia secara etis dan humanis (Al-Ghazali, 2005; Shihab, 2007).

Efektivitas komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga terlihat dari kemampuannya membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya persatuan dan tanggung jawab sosial. Rasulullah SAW mengubah masyarakat Arab yang sebelumnya terpecah oleh konflik kesukuan menjadi komunitas yang dipersatukan oleh nilai iman dan persaudaraan Islam. Melalui komunikasi yang persuasif, keteladanan, dan musyawarah, beliau berhasil membangun solidaritas sosial yang kuat di tengah masyarakat Muslim. Dalam teori komunikasi sosial, keberhasilan perubahan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator menciptakan identitas bersama dan tujuan kolektif yang disepakati masyarakat. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjadi contoh nyata bagaimana komunikasi dapat digunakan untuk membangun *kohesi sosial* dan memperkuat stabilitas masyarakat (Rogers, 2003; Hefni, 2017).

Dalam konteks modern, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap relevan sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan moral masyarakat kontemporer. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, krisis moral, dan konflik sosial menuntut pendekatan dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada pembangunan karakter individu dan transformasi sosial masyarakat. Rasulullah SAW memberikan teladan bahwa komunikasi dakwah yang efektif harus mampu mengintegrasikan pesan spiritual dengan kepedulian sosial dan pembangunan kemanusiaan. Dakwah Islam masa kini perlu menghadirkan solusi terhadap persoalan masyarakat melalui komunikasi yang humanis, moderat, dan kontekstual. Dengan demikian, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW dapat menjadi dasar penting dalam membangun masyarakat modern yang religius, harmonis, dan berkeadaban (Nasr, 2003; Aziz, 2004).

Pada akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW merupakan model komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan peradaban. Dakwah Nabi Muhammad SAW berhasil membangun manusia yang beriman, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi sekaligus membentuk masyarakat yang adil, harmonis, dan beradab. Keberhasilan tersebut dicapai melalui strategi komunikasi yang sistematis, persuasif, adaptif, dan berbasis keteladanan moral. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap menjadi model ideal bagi pengembangan komunikasi Islam dalam menghadapi tantangan masyarakat modern yang semakin kompleks dan plural (Hefni, 2017; Yaqub, 2016).

Peradaban dalam perspektif Islam mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti spiritual, sosial, politik, dan budaya, yang saling berkaitan dan membentuk suatu tatanan masyarakat yang utuh. Islam tidak memandang peradaban hanya sebagai kemajuan material atau pembangunan fisik semata, tetapi juga sebagai perkembangan moral, spiritual, dan sosial manusia yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Rasulullah SAW membangun peradaban Islam dengan mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan tersebut sehingga agama tidak dipisahkan dari kehidupan sosial dan politik masyarakat. Oleh karena itu, peradaban Islam sejak awal berkembang sebagai sistem kehidupan yang menyatukan keimanan, etika, ilmu pengetahuan, dan tata sosial dalam satu kesatuan yang harmonis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki orientasi yang luas, yaitu membentuk manusia dan masyarakat yang beradab secara spiritual maupun sosial (Nasr, 2003; Hefni, 2017).

Aspek spiritual menjadi fondasi utama dalam pembentukan peradaban Islam sejak periode Makkah. Rasulullah SAW memulai dakwah dengan menanamkan ajaran tauhid sebagai dasar perubahan masyarakat Arab yang saat itu masih dipengaruhi praktik penyembahan berhala dan budaya jahiliyah. Penguatan spiritual ini bertujuan membangun kesadaran manusia bahwa kehidupan harus didasarkan pada hubungan yang benar dengan Allah SWT. Melalui ajaran tauhid, Rasulullah SAW membentuk orientasi hidup baru yang menempatkan nilai-nilai ketuhanan sebagai sumber moral dan pedoman sosial masyarakat. Dakwah spiritual tersebut tidak hanya melahirkan kesalehan

individu, tetapi juga kesalehan sosial dengan cara membangun fondasi etis bagi terbentuknya masyarakat Islam yang berkeadaban. Dengan demikian, aspek spiritual menjadi inti dari transformasi peradaban Islam yang dibangun Rasulullah SAW (Qutb, 2001; Shihab, 2007).

Selain aspek spiritual, pembentukan peradaban Islam juga mencakup dimensi sosial yang sangat kuat. Rasulullah SAW mengubah masyarakat Arab yang sebelumnya dipenuhi konflik kesukuan, diskriminasi sosial, dan ketidakadilan menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi persaudaraan dan solidaritas sosial. Dakwah Islam menanamkan prinsip persamaan derajat manusia tanpa membedakan suku, ras, maupun status sosial. Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap kaum miskin, anak yatim, dan kelompok lemah sebagai bagian dari tanggung jawab sosial umat Islam. Perubahan sosial tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya berorientasi pada ibadah ritual, tetapi juga pada pembangunan hubungan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Oleh sebab itu, peradaban Islam berkembang sebagai peradaban yang memiliki orientasi kemanusiaan dan solidaritas sosial yang kuat (Esposito, 1998; Madjid, 1998).

Aspek politik juga menjadi bagian penting dalam pembentukan peradaban Islam, terutama setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Di Madinah, Rasulullah SAW tidak hanya berperan sebagai nabi dan da'i, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat dan kepala pemerintahan. Dakwah Islam kemudian berkembang menjadi sistem sosial-politik yang mengatur hubungan antar masyarakat, penegakan hukum, dan pengelolaan kehidupan publik berdasarkan nilai-nilai Islam. Salah satu contoh penting adalah pembentukan Piagam Madinah yang menjadi dasar kehidupan masyarakat multikultural dan menjamin kerja sama antar kelompok yang berbeda agama maupun suku. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki visi politik yang bertujuan menciptakan masyarakat yang tertib, adil, dan damai. Dengan demikian, aspek politik dalam peradaban Islam tidak dipisahkan dari nilai moral dan spiritual Islam (Watt, 1956; Nasr, 2003).

Selain spiritual, sosial, dan politik, aspek budaya juga menjadi bagian integral dari pembentukan peradaban Islam. Rasulullah SAW tidak menghancurkan seluruh budaya Arab secara total, tetapi melakukan proses seleksi budaya

dengan mempertahankan nilai-nilai yang baik dan menghapus praktik budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam bersifat adaptif terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan moralitas Islam. Rasulullah SAW juga membangun budaya baru yang berlandaskan ilmu pengetahuan, akhlak mulia, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Perubahan budaya tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam lahirnya peradaban Islam yang berkembang pesat di berbagai wilayah dunia. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki peranan besar dalam membentuk budaya masyarakat yang lebih beradab dan berorientasi pada nilai-nilai moral (Hefni, 2017; Al-Ghazali, 2005).

Integrasi aspek spiritual, sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat Muslim mulai terlihat sejak periode Makkah dan berkembang secara lebih sempurna di Madinah. Pada fase Makkah, dakwah lebih difokuskan pada penguatan iman dan pembentukan karakter individu sebagai fondasi perubahan sosial. Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW mulai membangun institusi sosial, sistem politik, dan kehidupan masyarakat yang terorganisir berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan peradaban Islam dilakukan secara bertahap dan sistematis sesuai kondisi masyarakat. Rasulullah SAW memahami bahwa perubahan peradaban tidak dapat terjadi secara instan, tetapi membutuhkan proses komunikasi, pendidikan, dan pembinaan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, dakwah Islam menjadi proses transformasi masyarakat secara menyeluruh dari aspek spiritual hingga struktur sosial-politik (Watt, 1956; Hefni, 2017).

Komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki dampak yang sangat besar terhadap pembentukan peradaban Islam dari perspektif sosial. Rasulullah SAW berhasil membangun masyarakat yang sebelumnya terpecah oleh fanatisme kesukuan menjadi komunitas yang dipersatukan oleh nilai iman dan persaudaraan. Melalui komunikasi yang persuasif dan keteladanan moral, beliau menanamkan nilai kerja sama, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat Muslim. Dakwah Islam juga mendorong lahirnya sistem sosial yang lebih egaliter dengan memberikan hak-hak kepada kelompok yang sebelumnya tertindas, termasuk perempuan dan kaum miskin. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW berfungsi



sebagai sarana transformasi sosial yang menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan (Esposito, 1998; Rogers, 2003).

Dari perspektif politik, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berhasil membangun sistem kepemimpinan dan pemerintahan yang berlandaskan moralitas dan keadilan. Rasulullah SAW menerapkan prinsip musyawarah, keadilan hukum, dan perlindungan terhadap hak-hak masyarakat dalam menjalankan pemerintahan di Madinah. Komunikasi politik beliau dilakukan secara dialogis dan partisipatif sehingga masyarakat merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam membangun kehidupan sosial. Piagam Madinah menjadi bukti bahwa komunikasi dakwah Islam mampu menciptakan konsensus politik di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, dakwah Rasulullah SAW tidak hanya membangun kekuatan spiritual umat, tetapi juga menciptakan sistem politik yang stabil dan berkeadaban. (Habermas, 1984; Watt, 1956).

Dari perspektif moral, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat yang berakhlak mulia. Rasulullah SAW menjadikan akhlak sebagai inti dakwah sehingga perubahan moral menjadi dasar utama pembangunan peradaban Islam. Melalui keteladanan, nasihat, dan pembinaan spiritual, beliau berhasil membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi kejujuran, amanah, kasih sayang, dan keadilan. Moralitas tersebut menjadi fondasi penting dalam menjaga harmoni sosial dan stabilitas kehidupan masyarakat Muslim. Dalam konteks peradaban, kualitas moral masyarakat sangat menentukan keberlangsungan dan kekuatan suatu peradaban. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya membangun institusi sosial dan politik, tetapi juga membentuk budaya moral yang menjadi ruh peradaban Islam (Abu Zahrah, 2000; Shihab, 2007).

Dalam konteks era kontemporer, pembahasan tentang dampak komunikasi dakwah Rasulullah SAW terhadap pembentukan peradaban Islam memiliki relevansi yang sangat besar. Masyarakat modern menghadapi berbagai tantangan seperti krisis moral, konflik sosial, polarisasi politik, dan degradasi budaya akibat globalisasi dan perkembangan teknologi. Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW memberikan pelajaran bahwa pembangunan masyarakat yang beradab harus dimulai dari penguatan spiritual, pembinaan

moral, pengembangan solidaritas sosial, dan penegakan keadilan politik. Dakwah Islam masa kini perlu menghadirkan komunikasi yang humanis, dialogis, dan transformatif agar mampu memberikan solusi terhadap persoalan masyarakat modern. Dengan demikian, model komunikasi Rasulullah SAW tetap menjadi pedoman penting dalam membangun peradaban yang harmonis, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia (Hefni, 2017; Aziz, 2004).

Dampak komunikasi dakwah Nabi SAW terhadap pembentukan peradaban Islam dari perspektif sosial, politik, budaya, ekonomi dan moral, sebagai berikut:

■ Dampak Sosial

Pembentukan Identitas Sosial dalam Dakwah Rasulullah SAW

Dakwah Rasulullah SAW memiliki peranan penting dalam membentuk identitas sosial umat Islam sejak masa awal perkembangan Islam. Identitas sosial tersebut dibangun melalui proses komunikasi dakwah yang menanamkan nilai-nilai bersama, keyakinan kolektif, dan orientasi hidup yang berlandaskan ajaran Islam. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab hidup dalam sistem kesukuan yang sangat kuat sehingga identitas sosial mereka lebih didasarkan pada hubungan darah, suku, dan loyalitas kelompok. Kondisi tersebut sering melahirkan konflik berkepanjangan, diskriminasi sosial, dan pertentangan antar kelompok. Rasulullah SAW kemudian menghadirkan Islam sebagai identitas baru yang melampaui batas kesukuan dan membangun persatuan berdasarkan iman serta nilai kemanusiaan. Dengan demikian, komunikasi dakwah Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengubah keyakinan individu, tetapi juga membentuk identitas sosial baru yang menjadi dasar lahirnya masyarakat Islam (Yaqub, 2016; Esposito, 1998).

Pembentukan identitas sosial baru umat Islam dimulai melalui penguatan nilai tauhid sebagai fondasi utama kehidupan masyarakat Muslim. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa seluruh manusia adalah hamba Allah SWT yang memiliki kedudukan setara di hadapan-Nya tanpa membedakan suku, ras, ataupun status sosial. *Ajaran tauhid* tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mengandung implikasi sosial yang sangat besar karena membebaskan

manusia dari fanatisme kesukuan dan penghambaan terhadap kekuasaan manusia. Dengan menanamkan keyakinan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya pusat loyalitas, Rasulullah SAW berhasil membangun identitas kolektif umat Islam yang didasarkan pada keimanan. Dalam perspektif komunikasi sosial, kesamaan keyakinan dan nilai menjadi faktor penting dalam membangun solidaritas kelompok dan rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, tauhid menjadi fondasi ideologis dan sosial dalam pembentukan identitas umat Islam (Qutb, 2001; Shihab, 2007).

Selain tauhid, Rasulullah SAW juga membentuk identitas sosial umat Islam melalui penanaman nilai-nilai *akhlak mulia*. Dakwah Islam mengajarkan pentingnya kejujuran, amanah, kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari karakter masyarakat Muslim. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan nilai-nilai tersebut secara verbal, tetapi juga mencontohkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan beliau menciptakan budaya moral yang memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat Muslim. Dalam masyarakat Arab jahiliyah yang sebelumnya dipenuhi praktik kekerasan, diskriminasi, dan permusuhan antar suku, dakwah akhlak Rasulullah SAW menghadirkan pola hubungan sosial yang lebih manusiawi dan berkeadaban. Dengan demikian, identitas sosial umat Islam dibangun bukan hanya atas dasar keyakinan agama, tetapi juga melalui kesamaan nilai moral dan etika sosial (Abu Zahrah, 2000; Al-Ghazali, 2005).

Dakwah Rasulullah SAW juga membentuk identitas sosial umat Islam melalui penguatan solidaritas dan rasa persaudaraan antarsesama Muslim. Solidaritas sosial dalam Islam dikenal dengan konsep *ukhuwah Islamiyah*, yaitu persaudaraan yang didasarkan pada iman dan tanggung jawab bersama sebagai umat Islam. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa sesama Muslim harus saling membantu, melindungi, dan menjaga kehormatan satu sama lain. Prinsip ini menjadi sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan memiliki kohesi sosial yang kuat. Dalam teori identitas sosial, rasa memiliki terhadap kelompok yang sama akan memperkuat solidaritas dan loyalitas anggota kelompok tersebut. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berhasil menciptakan kesadaran kolektif umat Islam sebagai

satu komunitas yang dipersatukan oleh nilai iman dan kemanusiaan (Hefni, 2017; Rogers, 2003).

Contoh nyata pembentukan identitas sosial umat Islam terlihat dalam pembentukan komunitas Ansar dan Muhajirin di Madinah. Kaum Muhajirin adalah kelompok Muslim yang hijrah dari Makkah ke Madinah, sedangkan kaum Ansar adalah penduduk Madinah yang menerima dan membantu mereka. Pada awalnya, kedua kelompok tersebut memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda sehingga berpotensi mengalami konflik sosial akibat perbedaan kepentingan dan kondisi ekonomi. Namun, Rasulullah SAW membangun hubungan persaudaraan antara keduanya melalui prinsip ukhuwah Islamiyah. Beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Ansar secara langsung sehingga tercipta hubungan sosial yang erat dan penuh solidaritas. Langkah ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki kemampuan besar dalam membangun integrasi sosial di tengah masyarakat yang beragam (Yaqub, 2016; Watt, 1956).

Prinsip ukhuwah Islamiyah yang diterapkan Rasulullah SAW dalam mempersaudarakan Ansar dan Muhajirin menjadi fondasi penting bagi kohesi sosial masyarakat Madinah. Kaum Ansar tidak hanya menerima kaum Muhajirin sebagai tamu, tetapi juga berbagi tempat tinggal, harta, dan sumber kehidupan dengan mereka. Sikap solidaritas tersebut menunjukkan bahwa identitas sosial Islam berhasil menggeser loyalitas kesukuan menuju persaudaraan berbasis iman. Rasulullah SAW berhasil menciptakan masyarakat yang memiliki rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif yang tinggi. Dalam perspektif sosiologi komunikasi, kohesi sosial terbentuk ketika masyarakat memiliki nilai bersama, rasa saling percaya, dan tujuan kolektif yang sama. Oleh sebab itu, ukhuwah Islamiyah menjadi kekuatan utama dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat persatuan umat Islam di Madinah (Durkheim, 1984; Hefni, 2017).

Pembentukan identitas sosial melalui ukhuwah Islamiyah juga memiliki dampak besar terhadap pembangunan masyarakat Islam yang harmonis dan inklusif. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa persaudaraan Islam tidak hanya berlaku dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Kaum Muslim didorong untuk saling membantu dalam

menghadapi kesulitan dan membangun kehidupan bersama yang adil serta sejahtera. Pendekatan ini menciptakan hubungan sosial yang lebih egaliter dan mengurangi kesenjangan sosial di tengah masyarakat. Dakwah Islam berhasil membangun budaya kolektivitas dan kepedulian sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Muslim pada masa Rasulullah SAW. Dengan demikian, komunikasi dakwah Nabi Muhammad SAW memiliki fungsi penting dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat integrasi masyarakat (Esposito, 1998; Madjid, 1998).

Pembentukan identitas sosial baru umat Islam juga diperkuat melalui berbagai institusi sosial yang dibangun Rasulullah SAW di Madinah. Masjid, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat komunikasi, pendidikan, musyawarah, dan interaksi sosial masyarakat Muslim. Melalui aktivitas bersama di masjid, umat Islam membangun rasa kebersamaan dan identitas kolektif yang semakin kuat. Selain itu, Rasulullah SAW juga membangun sistem sosial dan politik yang menjamin keadilan serta keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Institusi-institusi tersebut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim. Oleh sebab itu, identitas sosial umat Islam tidak hanya terbentuk melalui keyakinan spiritual, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan institusional yang dijalani bersama (Watt, 1956; Nasr, 2003).

Dalam konteks era kontemporer, prinsip pembentukan identitas sosial melalui nilai tauhid, akhlak, dan ukhuwah Islamiyah tetap relevan bagi kehidupan masyarakat Muslim modern. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi sering memunculkan individualisme, polarisasi sosial, dan melemahnya solidaritas masyarakat. Oleh karena itu, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW memberikan pelajaran penting tentang pentingnya membangun identitas sosial yang berlandaskan nilai spiritual, moral, dan kemanusiaan. Dakwah Islam masa kini perlu memperkuat rasa persaudaraan, toleransi, dan kepedulian sosial agar umat Islam mampu menghadapi tantangan modern secara bersama-sama. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap menjadi model ideal dalam membangun masyarakat yang harmonis, berkeadaban, dan memiliki solidaritas sosial yang kuat (Hefni, 2017; Aziz, 2004).

Pada akhirnya, pembentukan identitas sosial melalui komunikasi dakwah Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki dimensi sosial yang sangat luas. Rasulullah SAW tidak hanya membentuk individu yang beriman, tetapi juga membangun komunitas yang memiliki identitas kolektif, solidaritas sosial, dan orientasi moral yang sama. Keberhasilan membangun ukhuwah Islamiyah antara Ansar dan Muhajirin menjadi bukti nyata bahwa komunikasi dakwah yang efektif dapat menciptakan integrasi sosial yang kuat di tengah masyarakat yang beragam. Oleh sebab itu, model komunikasi Rasulullah SAW tetap relevan dijadikan pedoman dalam membangun kehidupan masyarakat modern yang damai, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan (Yaqub, 2016; Hefni, 2017).

Integrasi Lintas Suku dan Agama dalam Model Komunikasi Dakwah Rasulullah SAW

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Madinah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam membangun integrasi sosial di tengah masyarakat yang sangat beragam. Kota Madinah pada masa awal hijrah merupakan wilayah yang dihuni oleh berbagai kelompok sosial, suku, dan agama yang memiliki latar belakang budaya, kepentingan politik, dan tradisi yang berbeda-beda. Di kota tersebut terdapat suku Aus dan Khazraj dari kalangan Arab, komunitas Yahudi dengan beberapa kabilah besar, serta kelompok masyarakat lain yang memiliki hubungan sosial-politik yang kompleks. Sebelum kedatangan Rasulullah SAW, masyarakat Madinah sering mengalami konflik antarsuku yang berkepanjangan sehingga stabilitas sosial dan politik sangat lemah. Dalam situasi tersebut, Rasulullah SAW hadir dengan model komunikasi dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyebaran agama, tetapi juga pada pembangunan tatanan sosial yang damai dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam sejak awal memiliki dimensi sosial dan kemanusiaan yang sangat kuat (Watt, 1956; Hefni, 2017).

Rasulullah SAW menggunakan pendekatan komunikasi yang dialogis, persuasif, dan partisipatif dalam membangun hubungan antar kelompok masyarakat di Madinah. Beliau tidak memaksakan ajaran Islam secara represif kepada kelompok non-Muslim, tetapi membangun komunikasi berdasarkan prinsip keadilan, penghormatan terhadap hak-hak masyarakat,

dan kerja sama sosial. Pendekatan ini mencerminkan prinsip dakwah Islam yang mengedepankan hikmah dan penghargaan terhadap keberagaman manusia. Rasulullah SAW memahami bahwa masyarakat Madinah yang plural memerlukan strategi komunikasi yang mampu menciptakan rasa aman, kepercayaan, dan solidaritas sosial di antara berbagai kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, komunikasi dakwah Nabi tidak hanya bersifat religius, tetapi juga menjadi instrumen rekonsiliasi sosial dan pembangunan masyarakat multikultural yang harmonis (Shihab, 2007; Nasr, 2003).

Kemampuan Rasulullah SAW dalam menyatukan berbagai suku dan komunitas terlihat jelas melalui pembentukan Piagam Madinah. Piagam Madinah merupakan kesepakatan sosial-politik yang disusun Rasulullah SAW untuk mengatur hubungan antara kaum Muslim, Yahudi, dan kelompok masyarakat lainnya di Madinah. Dokumen ini menjadi dasar kehidupan bersama yang menjamin hak dan kewajiban setiap kelompok dalam masyarakat. Piagam Madinah menegaskan bahwa seluruh komunitas di Madinah memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga keamanan, menegakkan keadilan, dan mempertahankan kota dari ancaman luar. Dengan demikian, Rasulullah SAW berhasil membangun sistem sosial-politik yang mampu mengakomodasi keberagaman tanpa menghilangkan identitas masing-masing kelompok. Dalam perspektif komunikasi sosial, Piagam Madinah merupakan bentuk komunikasi politik yang sangat maju karena mampu menciptakan konsensus kolektif di tengah masyarakat plural (Watt, 1956; Abu Zahrah, 2000).

Piagam Madinah menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW mampu melampaui batas kesukuan dan agama. Pada masa Arab jahiliyah, identitas kesukuan menjadi faktor utama dalam hubungan sosial dan politik sehingga konflik antarsuku sering terjadi akibat loyalitas kelompok yang sempit. Rasulullah SAW mengubah pola hubungan tersebut dengan membangun masyarakat yang didasarkan pada prinsip keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab bersama. Kaum Muslim, Yahudi, dan kelompok lainnya dipandang sebagai bagian dari satu komunitas sosial yang hidup berdampingan dalam satu wilayah politik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam mengakui keberagaman masyarakat dan mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis antar kelompok yang berbeda. Oleh sebab

itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki karakter inklusif yang sangat kuat dalam membangun kehidupan masyarakat multikultural (Esposito, 1998; Madjid, 1998).

Integrasi lintas suku dan agama yang dibangun Rasulullah SAW juga terlihat dalam cara beliau menyelesaikan konflik sosial di Madinah. Sebelum Islam datang, suku Aus dan Khazraj terlibat dalam permusuhan yang panjang dan sering menimbulkan peperangan. Rasulullah SAW berhasil mendamaikan kedua suku tersebut melalui komunikasi yang menekankan persaudaraan Islam, keadilan, dan kepentingan bersama. Beliau menghilangkan semangat fanatisme kesukuan dan menggantikannya dengan identitas kolektif sebagai umat yang dipersatukan oleh nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Dalam teori komunikasi sosial, proses integrasi seperti ini menunjukkan pentingnya komunikasi dalam membangun identitas bersama dan mengurangi konflik antarkelompok. Dengan demikian, dakwah Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana rekonstruksi sosial masyarakat (Rogers, 2003; Hefni, 2017).

Selain menyatukan suku-suku Arab, Rasulullah SAW juga membangun hubungan yang konstruktif dengan komunitas Yahudi dan Nasrani di Madinah. Rasulullah SAW memberikan jaminan kebebasan beragama kepada kelompok non-Muslim selama mereka menjaga perjanjian sosial dan tidak melakukan pengkhianatan terhadap masyarakat Madinah. Sikap ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW didasarkan pada prinsip toleransi dan penghormatan terhadap hak-hak kemanusiaan. Islam tidak memandang keberagaman agama sebagai alasan untuk menciptakan permusuhan, tetapi sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara adil dan damai. Oleh sebab itu, model komunikasi Nabi Muhammad SAW menjadi contoh penting dalam membangun hubungan antaragama yang harmonis dan berorientasi pada perdamaian sosial (Nasr, 2003; Shihab, 2007).

Keberhasilan integrasi lintas suku dan agama di Madinah menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW memiliki visi peradaban yang inklusif dan harmonis. Inklusivitas tersebut terlihat dari kemampuan Rasulullah SAW menciptakan sistem sosial yang memberi ruang bagi keberagaman budaya, agama, dan identitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Dakwah Islam tidak diarahkan



untuk menghapus keberagaman, tetapi untuk membangun keteraturan sosial berdasarkan nilai keadilan, moralitas, dan kemanusiaan. Rasulullah SAW berhasil menciptakan masyarakat yang hidup dalam suasana kerja sama dan tanggung jawab bersama meskipun terdiri atas kelompok-kelompok yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Islam memiliki orientasi membangun perdamaian dan integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat yang plural (Abu Zahrah, 2000; Hefni, 2017).

Model komunikasi Rasulullah SAW di Madinah juga memperlihatkan bahwa pembangunan peradaban Islam dilakukan melalui pendekatan dialog dan musyawarah. Rasulullah SAW sering melibatkan berbagai kelompok masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan publik. Prinsip musyawarah tersebut menciptakan rasa partisipasi dan legitimasi sosial dalam kehidupan masyarakat Madinah. Dalam perspektif komunikasi politik, pendekatan partisipatif seperti ini sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak bersifat otoriter, tetapi membangun hubungan sosial yang berdasarkan penghargaan terhadap martabat manusia dan keterlibatan masyarakat (Habermas, 1984; Watt, 1956).

Dari perspektif peradaban, integrasi lintas suku dan agama di Madinah menjadi fondasi penting bagi perkembangan masyarakat Islam yang maju dan stabil. Stabilitas sosial memungkinkan masyarakat Muslim membangun sistem pendidikan, ekonomi, hukum, dan budaya yang berkembang secara pesat. Peradaban Islam kemudian tumbuh sebagai peradaban yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga mampu mengelola keberagaman masyarakat secara damai dan produktif. Keberhasilan Rasulullah SAW membangun integrasi sosial di Madinah menjadi bukti bahwa komunikasi yang efektif dapat menciptakan transformasi sosial yang besar dan berkelanjutan. Dengan demikian, komunikasi dakwah Nabi Muhammad SAW memiliki kontribusi penting dalam pembentukan peradaban Islam yang harmonis dan berkeadaban (Esposito, 1998; Nasr, 2003).

Dalam konteks zaman modern sekarang ini, model komunikasi Rasulullah SAW di Madinah memiliki relevansi yang sangat besar bagi masyarakat

multikultural dan pluralistik saat ini. Dunia modern menghadapi berbagai tantangan berupa konflik identitas, intoleransi, radikalisme, dan polarisasi sosial akibat perbedaan agama, etnis, dan kepentingan politik. Rasulullah SAW memberikan teladan bahwa keberagaman dapat dikelola melalui komunikasi yang dialogis, adil, dan inklusif. Prinsip-prinsip Piagam Madinah seperti toleransi, kerja sama sosial, dan penghormatan terhadap hak masyarakat dapat menjadi inspirasi dalam membangun kehidupan modern yang damai dan harmonis. Oleh sebab itu, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap relevan sebagai pedoman dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Hefni, 2017; Aziz, 2004).

Pendidikan dan Transformasi Moral dalam Komunikasi Dakwah Rasulullah SAW

Rasulullah SAW menggunakan komunikasi dakwah yang berbasis pendidikan sebagai sarana utama dalam membangun masyarakat Islam yang beriman dan berakhlak mulia. Dakwah Nabi Muhammad SAW tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga mendidik manusia agar mengalami perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan dalam dakwah Rasulullah SAW dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan karakter manusia secara menyeluruh. Rasulullah SAW memahami bahwa perubahan masyarakat yang bersifat permanen hanya dapat dicapai melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, komunikasi dakwah beliau selalu mengandung unsur pembinaan spiritual, moral, intelektual, dan sosial yang saling berkaitan. Pendekatan pendidikan ini menjadikan dakwah Islam sebagai proses transformasi manusia dan masyarakat secara mendalam (Hefni, 2017; Aziz, 2004).

Komunikasi dakwah berbasis pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW terlihat jelas sejak periode awal dakwah di Makkah. Pada fase tersebut, Rasulullah SAW memfokuskan dakwah pada pembinaan akidah dan penguatan karakter para pengikut awal Islam. Beliau mendidik para sahabat untuk memahami nilai tauhid, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab moral dalam menghadapi tekanan sosial dari kaum Quraisy. Pendidikan tersebut

dilakukan melalui majelis-majelis kecil yang bersifat intensif dan personal, seperti yang berlangsung di rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam. Rasulullah SAW membangun hubungan komunikasi yang dekat dengan para sahabat sehingga proses pendidikan berlangsung secara efektif dan menyentuh aspek emosional maupun spiritual mereka. Dengan demikian, dakwah Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk masyarakat Islam yang kokoh (Watt, 1956; Abu Zahrah, 2000).

Salah satu inti pendidikan dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW adalah pengajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran Islam sekaligus pedoman hidup bagi umat Muslim dalam aspek spiritual, moral, sosial, dan hukum. Rasulullah SAW menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Metode ini membuat masyarakat lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran Al-Qur'an tidak hanya dilakukan dalam bentuk hafalan, tetapi juga melalui penjelasan makna dan penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjadikan Al-Qur'an sebagai media pendidikan yang membentuk kesadaran spiritual dan moral umat Islam secara menyeluruh (Shihab, 2007; Qutb, 2001).

Pengajaran Al-Qur'an dalam dakwah Rasulullah SAW juga memiliki dimensi transformasi intelektual. Masyarakat Arab sebelum Islam dikenal memiliki tradisi lisan yang kuat, tetapi tingkat literasi dan pengembangan ilmu pengetahuan masih terbatas. Rasulullah SAW mendorong umat Islam untuk membaca, memahami ilmu, dan menggunakan akal secara bijaksana. Wahyu pertama yang turun dengan perintah "Iqra'" menunjukkan bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan menjadi bagian penting dari misi dakwah Islam. Melalui komunikasi dakwah yang edukatif, Rasulullah SAW berhasil membangun masyarakat yang menghargai ilmu dan menjadikan pengetahuan sebagai dasar pembangunan peradaban Islam. Oleh sebab itu, dakwah Nabi Muhammad SAW tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berfungsi membangun budaya intelektual dalam masyarakat Muslim (Nasr, 2003; Esposito, 1998).

Selain pengajaran Al-Qur'an, Rasulullah SAW juga menjadikan keteladanan atau *uswah hasanah* sebagai metode utama komunikasi dakwah. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara verbal, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menunjukkan sikap jujur, amanah, sabar, adil, rendah hati, dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan keluarga, sahabat dan masyarakat. Keteladanan tersebut menjadikan dakwah lebih mudah diterima karena masyarakat melihat secara nyata penerapan nilai-nilai Islam dalam tindakan Rasulullah SAW. Dalam teori komunikasi sosial, perilaku komunikator yang konsisten dengan pesan yang disampaikan memiliki pengaruh besar terhadap perubahan sikap dan perilaku audiens. Oleh sebab itu, *uswah hasanah* menjadi media dakwah yang sangat efektif dalam membentuk karakter masyarakat Muslim (Bandura, 1977; Abu Zahrah, 2000).

Keteladanan Rasulullah SAW juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Internalisasi moral berarti proses masuknya nilai-nilai ke dalam kesadaran individu sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku sehari-hari. Rasulullah SAW membimbing masyarakat agar tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan diajarkan melalui praktik nyata dalam hubungan keluarga, perdagangan, kepemimpinan, dan kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini membuat ajaran Islam tidak berhenti pada tingkat pengetahuan kognitif, tetapi menjadi budaya moral yang hidup di tengah masyarakat Muslim. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berhasil membentuk masyarakat yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat (Al-Ghazali, 2005; Hefni, 2017).

Transformasi moral yang dihasilkan dari komunikasi dakwah Rasulullah SAW terlihat jelas dalam perubahan masyarakat Arab dari budaya jahiliyah menuju masyarakat yang sangat beradab. Sebelum Islam, masyarakat Arab banyak dipengaruhi oleh praktik kekerasan, diskriminasi sosial, perjudian, penyembahan berhala, dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan serta kelompok lemah. Rasulullah SAW mengubah kondisi tersebut melalui pendidikan moral yang menekankan penghormatan terhadap martabat

manusia dan tanggung jawab sosial. Dakwah Islam membangun kesadaran bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh ketakwaan dan akhlak, bukan oleh kekayaan atau kekuatan suku. Perubahan moral ini menjadi fondasi penting bagi lahirnya peradaban Islam yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang beretika dan berkeadaban (Madjid, 1998; Esposito, 1998).

Pendidikan dan transformasi moral dalam dakwah Rasulullah SAW juga berkontribusi terhadap pembentukan solidaritas sosial masyarakat Muslim. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa seorang Muslim harus memiliki kepedulian terhadap sesama dan aktif membantu masyarakat yang membutuhkan. Nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial ditanamkan melalui komunikasi dakwah yang persuasif dan edukatif. Pendidikan moral tersebut menciptakan masyarakat yang memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Dalam perspektif sosiologi komunikasi, solidaritas sosial terbentuk ketika masyarakat memiliki nilai moral bersama yang diinternalisasi secara kolektif. Oleh sebab itu, dakwah Rasulullah SAW berhasil membangun kohesi sosial yang menjadi dasar kekuatan masyarakat Islam di Madinah (Durkheim, 1984; Rogers, 2003).

Pada zaman kontemporer, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW yang berbasis pendidikan dan transformasi moral tetap sangat relevan. Masyarakat modern menghadapi berbagai tantangan seperti krisis moral, individualisme, penyalahgunaan teknologi, dan melemahnya nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, dakwah Islam masa kini tidak cukup hanya menyampaikan ceramah keagamaan, tetapi juga harus berfungsi sebagai proses pendidikan yang membangun karakter dan kesadaran moral masyarakat. Pengajaran Al-Qur'an, keteladanan komunikator, dan pendekatan edukatif perlu menjadi bagian utama dalam strategi dakwah modern. Rasulullah SAW memberikan teladan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu membentuk manusia secara utuh, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun moral. Dengan demikian, model komunikasi dakwah Nabi Muhammad SAW tetap menjadi pedoman penting dalam membangun masyarakat modern yang religius, berakhlak, dan berkeadaban (Hefni, 2017; Aziz, 2004).

Pada akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW berbasis pendidikan, pengajaran Al-Qur'an, dan keteladanan memiliki kekuatan besar dalam membentuk transformasi moral masyarakat. Dakwah Nabi Muhammad SAW tidak hanya menghasilkan pemahaman agama secara kognitif, tetapi juga menciptakan internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sosial masyarakat. Keberhasilan tersebut dicapai melalui komunikasi yang persuasif, edukatif, dan didukung oleh integritas moral Rasulullah SAW sebagai komunikator utama. Oleh sebab itu, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjadi contoh ideal bagi pengembangan pendidikan Islam dan pembinaan moral masyarakat di era modern saat ini (Hefni, 2017; Yaqub, 2016).

■ Dampak Politik dan Hukum

Pembentukan Sistem Pemerintahan dan Hukum dalam Komunikasi Dakwah Rasulullah SAW

Komunikasi dakwah Rasulullah SAW di Madinah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan sistem pemerintahan dan hukum dalam masyarakat Islam. Setelah hijrah dari Makkah ke Madinah, Rasulullah SAW tidak hanya berfungsi sebagai nabi dan penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat dan kepala pemerintahan. Dakwah Islam pada periode Madinah berkembang dari pembinaan akidah individual menuju pembangunan masyarakat yang memiliki struktur sosial, politik, dan hukum yang terorganisir. Rasulullah SAW memahami bahwa masyarakat yang harmonis membutuhkan aturan bersama yang dapat menjaga keadilan, ketertiban, dan hubungan sosial antarwarga. Oleh karena itu, komunikasi dakwah beliau tidak hanya menyampaikan nilai spiritual, tetapi juga membangun sistem sosial-politik yang menjadi dasar perkembangan peradaban Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal memiliki perhatian besar terhadap pembentukan kehidupan masyarakat yang teratur dan berkeadilan (Watt, 1956; Hefni, 2017).

Pembentukan sistem pemerintahan Islam di Madinah dilakukan melalui komunikasi dakwah yang bersifat persuasif, partisipatif, dan berbasis musyawarah. Rasulullah SAW tidak membangun kekuasaan dengan paksaan

atau dominasi, tetapi melalui proses komunikasi yang menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinannya. Beliau mengedepankan nilai keadilan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap hak masyarakat dalam setiap kebijakan yang diambil. Dalam masyarakat Madinah yang terdiri atas berbagai suku dan agama, komunikasi politik yang inklusif menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial. Rasulullah SAW berhasil membangun legitimasi kepemimpinan melalui integritas moral, keteladanan, dan kemampuan menyelesaikan konflik sosial secara adil. Dengan demikian, sistem pemerintahan Islam pada masa Rasulullah SAW, lahir dari proses komunikasi sosial yang membangun konsensus dan solidaritas masyarakat (Abu Zahrah, 2000; Habermas, 1984).

Komunikasi dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah juga membentuk masyarakat yang terstruktur secara hukum. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab umumnya hidup berdasarkan tradisi kesukuan yang belum memiliki sistem hukum yang terorganisir secara menyeluruh. Penyelesaian konflik sering dilakukan melalui balas dendam antarsuku sehingga menimbulkan ketidakstabilan sosial dan peperangan berkepanjangan. Rasulullah SAW kemudian menghadirkan sistem hukum yang didasarkan pada prinsip wahyu, keadilan, dan perlindungan terhadap hak-hak masyarakat. Hukum dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mengatur hubungan sosial, ekonomi, politik, dan kemasyarakatan secara menyeluruh. Dengan adanya sistem hukum tersebut, masyarakat Madinah memiliki aturan bersama yang mampu menciptakan keteraturan sosial dan mengurangi konflik antarkelompok (Nasr, 2003; Esposito, 1998).

Salah satu bentuk paling penting dari pembentukan sistem hukum dan pemerintahan Islam di Madinah adalah lahirnya Piagam Madinah. Piagam Madinah merupakan dokumen sosial-politik yang disusun Rasulullah SAW untuk mengatur kehidupan bersama masyarakat Madinah yang plural. Dokumen ini dianggap sebagai salah satu konstitusi tertulis pertama dalam sejarah yang mengatur hubungan antara kaum Muslim, Yahudi, dan kelompok masyarakat lainnya. Piagam Madinah menetapkan prinsip-prinsip dasar kehidupan sosial seperti kerja sama dalam menjaga keamanan, perlindungan terhadap hak setiap kelompok, serta penyelesaian konflik secara adil. Rasulullah SAW

menggunakan komunikasi yang dialogis dan musyawarah dalam menyusun kesepakatan tersebut sehingga seluruh kelompok masyarakat merasa terlibat dan diakui hak-haknya. Dengan demikian, Piagam Madinah menjadi simbol penting dari kemampuan komunikasi dakwah Nabi Muhammad SAW dalam membangun sistem sosial-politik yang inklusif dan berkeadilan (Watt, 1956; Yaqub, 2016).

Piagam Madinah menegaskan prinsip keadilan sebagai dasar utama kehidupan masyarakat Islam. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa hukum harus ditegakkan secara adil tanpa membedakan suku, agama, ataupun status sosial seseorang. Prinsip keadilan ini menjadi landasan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap sistem pemerintahan Islam. Dalam praktik kepemimpinannya, Rasulullah SAW menunjukkan bahwa semua warga masyarakat memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum. Dakwah Islam menolak praktik diskriminasi dan penyalahgunaan kekuasaan yang sering terjadi dalam sistem kesukuan Arab sebelum Islam. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya membentuk kesadaran spiritual masyarakat, tetapi juga membangun budaya hukum yang menjunjung tinggi keadilan dan tanggung jawab sosial (Abu Zahrah, 2000; Shihab, 2007).

Selain prinsip keadilan, Piagam Madinah juga menegaskan adanya hak dan kewajiban setiap individu dalam masyarakat. Rasulullah SAW mengakui keberadaan kelompok-kelompok non-Muslim sebagai bagian dari komunitas Madinah yang memiliki hak perlindungan dan kebebasan menjalankan agama mereka. Pada saat yang sama, setiap kelompok memiliki kewajiban untuk menjaga keamanan dan stabilitas masyarakat bersama. Prinsip ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW bersifat inklusif dan menghargai keberagaman sosial dalam masyarakat. Islam tidak memaksakan keseragaman identitas, tetapi membangun kerja sama sosial berdasarkan kesepakatan dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, Piagam Madinah menjadi contoh awal sistem pemerintahan yang menjamin hak-hak masyarakat sekaligus menekankan pentingnya kewajiban sosial bagi seluruh warga negara (Nasr, 2003; Madjid, 1998).



Komunikasi dakwah Rasulullah SAW dalam pembentukan sistem pemerintahan dan hukum juga menunjukkan adanya integrasi antara nilai spiritual dan kehidupan politik. Rasulullah SAW tidak memisahkan agama dari urusan sosial-politik, tetapi menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam membangun pemerintahan yang berkeadilan dan berkeadaban. Sistem hukum yang dibangun di Madinah berorientasi pada perlindungan martabat manusia, penegakan keadilan, dan terciptanya kemaslahatan bersama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak hanya berfungsi dalam ranah ibadah ritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan politik yang sangat kuat. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjadi sarana penting dalam membangun peradaban Islam yang memiliki struktur pemerintahan dan hukum yang kokoh (Esposito, 1998; Hefni, 2017).

Pembentukan sistem pemerintahan di Madinah juga memperlihatkan pentingnya prinsip musyawarah dalam komunikasi politik Rasulullah SAW. Meskipun Rasulullah SAW adalah seorang nabi yang menerima wahyu, beliau tetap melibatkan para sahabat dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait urusan sosial dan politik. Musyawarah menciptakan rasa partisipasi dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif komunikasi politik modern, pendekatan partisipatif seperti ini sangat penting untuk membangun legitimasi dan stabilitas pemerintahan. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa kekuasaan yang efektif harus dibangun melalui komunikasi yang terbuka, adil, dan menghargai pendapat masyarakat. Dengan demikian, sistem pemerintahan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW memiliki karakter demokratis dalam semangat musyawarah dan partisipasi sosial (Habermas, 1984; Hefni, 2017).

Dari perspektif peradaban, pembentukan sistem pemerintahan dan hukum di Madinah menjadi fondasi penting bagi perkembangan masyarakat Islam yang maju dan stabil. Keberadaan aturan hukum dan sistem pemerintahan yang jelas memungkinkan masyarakat Islam berkembang secara sosial, ekonomi, dan budaya dalam suasana yang tertib dan aman. Rasulullah SAW berhasil membangun masyarakat yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga memiliki organisasi sosial-politik yang efektif. Stabilitas tersebut menjadi faktor penting dalam berkembangnya peradaban Islam pada masa-masa berikutnya. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki

kontribusi besar dalam membangun sistem pemerintahan dan hukum yang menjadi dasar lahirnya peradaban Islam yang kokoh dan berkeadaban (Watt, 1956; Nasr, 2003).

Pada era modern seperti sekarang, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW dalam pembentukan sistem pemerintahan dan hukum tetap relevan untuk dijadikan pedoman dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Dunia modern menghadapi berbagai persoalan seperti ketidakadilan hukum, konflik politik, penyalahgunaan kekuasaan, dan lemahnya solidaritas sosial. Rasulullah SAW memberikan teladan bahwa pemerintahan yang baik harus dibangun di atas prinsip keadilan, musyawarah, penghormatan terhadap hak masyarakat, dan tanggung jawab sosial. Piagam Madinah menjadi inspirasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat multikultural yang damai dan inklusif. Dengan demikian, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap memiliki relevansi besar dalam pembangunan sistem sosial-politik yang berorientasi pada kemanusiaan dan kemaslahatan bersama (Aziz, 2004; Hefni, 2017).

Diplomasi dan Hubungan Internasional dalam Komunikasi Dakwah Rasulullah SAW

Komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya berperan dalam membangun masyarakat Islam di tingkat lokal, tetapi juga berkembang menjadi sarana diplomasi dan hubungan internasional. Setelah masyarakat Islam di Madinah memiliki stabilitas sosial dan politik yang kuat, Rasulullah SAW mulai memperluas jangkauan dakwah ke berbagai wilayah di luar Jazirah Arab. Dakwah Islam tidak lagi terbatas pada pembinaan komunitas internal umat Islam, tetapi juga diarahkan untuk membangun hubungan dengan kerajaan, suku, dan masyarakat lain di tingkat internasional. Langkah ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki visi peradaban yang luas dan universal. Islam dipahami sebagai ajaran yang membawa pesan perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan untuk seluruh umat manusia tanpa dibatasi wilayah geografis atau identitas etnis tertentu. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Nabi Muhammad SAW menjadi dasar penting dalam pembentukan hubungan internasional Islam pada masa awal perkembangan peradaban Islam (Yaqub, 2016; Esposito, 1998).



Salah satu bentuk penting diplomasi Rasulullah SAW adalah pengiriman surat-surat dakwah kepada para penguasa di luar Madinah. Rasulullah SAW mengirimkan surat kepada berbagai pemimpin kerajaan dan penguasa besar pada masanya, seperti Raja Heraklius dari Bizantium, Kisra Persia, Muqauqis Mesir, dan Raja Najasyi di Habasyah. Surat-surat tersebut berisi ajakan untuk menerima Islam sekaligus membangun hubungan damai dengan masyarakat Muslim. Rasulullah SAW menggunakan bahasa yang santun, diplomatis, dan penuh penghormatan kepada para penguasa tersebut. Pendekatan komunikasi ini menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak dilakukan melalui intimidasi atau kekerasan, tetapi melalui komunikasi persuasif yang menghormati martabat manusia dan prinsip hubungan antarbangsa. Dengan demikian, surat-surat dakwah Rasulullah SAW menjadi contoh awal praktik diplomasi Islam yang berbasis etika dan dialog (Abu Zahrah, 2000; Watt, 1956).

Pengiriman surat dakwah kepada penguasa luar Madinah menunjukkan kemampuan komunikasi Rasulullah SAW dalam membangun hubungan internasional yang strategis. Rasulullah SAW memahami bahwa penyebaran Islam membutuhkan hubungan yang baik dengan berbagai kekuatan politik di luar Madinah. Oleh karena itu, beliau menggunakan komunikasi diplomatik untuk memperkenalkan Islam sekaligus menciptakan suasana hubungan yang damai dan saling menghormati antar masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki dimensi politik dan sosial yang sangat luas. Dalam perspektif komunikasi internasional, tindakan Rasulullah SAW dapat dipahami sebagai bentuk *soft diplomacy*, yaitu penggunaan komunikasi persuasif dan nilai moral untuk membangun pengaruh di tingkat global. Oleh sebab itu, dakwah Nabi Muhammad SAW tidak hanya membangun kekuatan spiritual umat Islam, tetapi juga memperluas hubungan sosial-politik dengan dunia internasional (Habermas, 1984; Hefni, 2017).

Selain surat dakwah, Rasulullah SAW juga membangun hubungan internasional melalui berbagai perjanjian politik dan diplomatik. Salah satu contoh penting adalah Perjanjian *Hudaibiyah* antara kaum Muslim dan Quraisy Makkah. Meskipun perjanjian tersebut tampak merugikan kaum Muslim pada awalnya, Rasulullah SAW menerimanya demi menjaga perdamaian dan stabilitas sosial. Keputusan tersebut menunjukkan kemampuan komunikasi politik Rasulullah SAW dalam mengutamakan kepentingan jangka panjang

dan menghindari konflik yang merugikan masyarakat. Perjanjian *Hudaibiyah* juga menjadi bukti bahwa Islam sangat menghargai prinsip perdamaian dan penyelesaian konflik melalui dialog serta kesepakatan bersama. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki orientasi membangun stabilitas dan hubungan damai antar kelompok masyarakat maupun antarnegara (Watt, 1956; Nasr, 2003).

Kemampuan Rasulullah SAW menjaga perdamaian melalui komunikasi diplomatik menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki *karakter moderat* dan *inklusif*. Rasulullah SAW tidak menjadikan perbedaan agama atau identitas politik sebagai alasan untuk menciptakan permusuhan secara permanen. Sebaliknya, beliau mengembangkan komunikasi yang berlandaskan penghormatan terhadap hak manusia dan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Dalam hubungan internasional, Rasulullah SAW lebih mengedepankan dialog, kerja-sama, dan kesepakatan sosial daripada konfrontasi bersenjata. Pendekatan tersebut mencerminkan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi keadilan, toleransi, dan kemaslahatan bersama. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW memberikan dasar penting bagi konsep hubungan internasional Islam yang berorientasi pada perdamaian dunia (Shihab, 2007; Esposito, 1998).

Diplomasi Rasulullah SAW juga menunjukkan kemampuan dakwah Islam dalam mempromosikan nilai-nilai Islam di tingkat global. Surat-surat dan perjanjian politik yang dilakukan Rasulullah SAW bukan sekadar aktivitas politik praktis, tetapi juga bagian dari strategi dakwah untuk memperkenalkan prinsip-prinsip Islam kepada masyarakat dunia. Nilai-nilai seperti tauhid, keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan menjadi inti pesan yang disampaikan Rasulullah SAW kepada para penguasa dan masyarakat luar. Melalui komunikasi diplomatik tersebut, Islam tampil sebagai ajaran yang membawa visi moral dan peradaban yang universal. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki orientasi global yang bertujuan membangun masyarakat dunia yang lebih damai dan berkeadilan. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjadi instrumen penting dalam penyebaran nilai-nilai Islam di tingkat internasional (Yaqub, 2016; Nasr, 2003).



Komunikasi diplomatik Rasulullah SAW juga memperlihatkan tingginya kecerdasan sosial dan politik beliau sebagai pemimpin umat. Rasulullah SAW mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter dan budaya pihak yang diajak berinteraksi. Dalam surat-surat diplomatiknya, beliau menggunakan bahasa yang sopan, jelas, dan penuh penghormatan terhadap status para penguasa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator memahami konteks sosial dan budaya audiens. Dalam teori komunikasi antarbudaya, kemampuan adaptasi komunikasi seperti ini menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang efektif antar kelompok masyarakat yang berbeda. Oleh sebab itu, dakwah Rasulullah SAW memberikan teladan tentang pentingnya komunikasi yang bijaksana dan kontekstual dalam hubungan internasional (Rogers, 2003; Hefni, 2017).

Dari perspektif peradaban, diplomasi dan hubungan internasional Rasulullah SAW menjadi fondasi penting bagi perkembangan peradaban Islam sebagai peradaban global. Hubungan yang dibangun Rasulullah SAW dengan berbagai kerajaan dan komunitas luar membuka jalan bagi penyebaran Islam ke berbagai wilayah dunia pada masa-masa berikutnya. Dakwah Islam kemudian berkembang tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai peradaban yang memiliki pengaruh besar dalam bidang sosial, politik, ilmu pengetahuan, dan budaya. Komunikasi diplomatik Rasulullah SAW memperlihatkan bahwa peradaban Islam dibangun melalui interaksi yang terbuka dengan dunia luar, bukan melalui *isolasi sosial*. Dengan demikian, model komunikasi dakwah Nabi Muhammad SAW menjadi dasar penting dalam pembentukan hubungan global Islam yang bersifat inklusif dan berkeadaban (Esposito, 1998; Watt, 1956).

Pada era modern sekarang ini, diplomasi Rasulullah SAW memiliki relevansi yang sangat besar bagi hubungan internasional dunia Islam saat ini. Globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi membuat hubungan antarnegara dan antarbudaya semakin intensif, tetapi juga memunculkan berbagai konflik identitas, politik, dan agama. Rasulullah SAW memberikan teladan bahwa komunikasi diplomatik harus dibangun di atas prinsip keadilan, penghormatan terhadap keberagaman, dan komitmen terhadap perdamaian.

Dakwah Islam masa kini perlu menggunakan pendekatan komunikasi yang *moderat*, *dialogis*, dan *humanis* agar mampu membangun citra Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* di tingkat global. Oleh sebab itu, model komunikasi diplomatik Rasulullah SAW tetap relevan sebagai pedoman dalam membangun hubungan internasional yang damai, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia (Aziz, 2004; Hefni, 2017).

Pada akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa surat-surat dakwah dan perjanjian politik Rasulullah SAW menunjukkan kemampuan komunikasi dakwah dalam membangun peradaban yang berinteraksi secara diplomatis dengan dunia internasional. Rasulullah SAW berhasil menggunakan komunikasi sebagai sarana membangun hubungan damai, memperkuat kerja sama sosial-politik, dan mempromosikan nilai-nilai Islam secara global. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak hanya berfungsi dalam ruang spiritual, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun hubungan antarbangsa yang harmonis dan berkeadaban. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap menjadi model ideal bagi pengembangan diplomasi Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern yang plural dan kompleks (Yaqub, 2016; Nasr, 2003).

■ Dampak Budaya dan Ekonomi

Perubahan Budaya dan Ekonomi Masyarakat dalam Dakwah Rasulullah SAW

Dakwah Rasulullah SAW memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengubah budaya dan kehidupan ekonomi masyarakat Arab pada masa awal Islam. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab jahiliyah hidup dalam sistem budaya yang banyak dipengaruhi oleh fanatisme kesukuan, ketimpangan sosial, praktik riba, perjudian, serta pola hidup yang sering mengabaikan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Kehidupan ekonomi masyarakat pada masa itu juga cenderung dikuasai oleh kelompok-kelompok tertentu sehingga menimbulkan kesenjangan sosial yang tajam antara kaum kaya dan kaum miskin. Rasulullah SAW kemudian menghadirkan dakwah Islam sebagai proses transformasi sosial yang tidak hanya mengubah keyakinan masyarakat, tetapi juga memperbaiki budaya, etika sosial, dan sistem ekonomi kehidupan manusia. Oleh karena itu, komunikasi dakwah

Rasulullah SAW memiliki dimensi perubahan budaya dan ekonomi yang sangat luas dalam pembentukan peradaban Islam (Esposito, 1998; Hefni, 2017).

Melalui dakwah, Rasulullah SAW menanamkan nilai budaya yang mengedepankan akhlak mulia sebagai fondasi kehidupan masyarakat. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa kualitas suatu masyarakat tidak hanya diukur dari kekuatan material atau kekuasaan politik, tetapi juga dari kualitas moral dan perilaku sosial masyarakat tersebut. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama manusia menjadi bagian penting dari budaya Islam yang dibangun Rasulullah SAW. Dakwah Islam menempatkan akhlak sebagai inti kehidupan sosial sehingga perubahan budaya masyarakat harus dimulai dari pembentukan karakter manusia. Rasulullah SAW sendiri menjadi teladan utama dalam praktik akhlak mulia melalui sikap jujur, rendah hati, sabar, dan adil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berhasil membangun budaya masyarakat yang lebih etis dan berkeadaban (Abu Zahrah, 2000; Al-Ghazali, 2005).

Penanaman nilai akhlak mulia dalam dakwah Rasulullah SAW juga berfungsi mengubah budaya kekerasan dan permusuhan yang berkembang dalam masyarakat Arab jahiliyah. Sebelum Islam, konflik antarsuku sering terjadi akibat fanatisme kelompok dan balas dendam yang berkepanjangan. Rasulullah SAW mengubah pola budaya tersebut dengan mengajarkan nilai persaudaraan, perdamaian, dan penghormatan terhadap hak manusia. Dakwah Islam membangun kesadaran bahwa semua manusia memiliki martabat yang harus dihormati tanpa membedakan suku, ras, ataupun status sosial. Perubahan budaya ini menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis dan memperkuat solidaritas masyarakat Muslim. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjadi instrumen penting dalam membangun budaya damai dan kemanusiaan dalam masyarakat Islam (Madjid, 1998; Shihab, 2007).

Selain akhlak mulia, Rasulullah SAW juga menanamkan budaya kesederhanaan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Kesederhanaan tidak dimaknai sebagai kemiskinan atau penolakan terhadap kehidupan

dunia, tetapi sebagai sikap hidup yang seimbang dan tidak berlebihan dalam menggunakan harta serta kekuasaan. Rasulullah SAW sendiri menjalani kehidupan yang sederhana meskipun beliau memiliki kedudukan tinggi sebagai pemimpin umat dan kepala pemerintahan di Madinah. Keteladanan tersebut mengajarkan masyarakat bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh kemewahan material, melainkan oleh ketakwaan dan kualitas akhlaknya. Budaya kesederhanaan membantu masyarakat Islam menghindari sikap sombong, rakus, dan materialistis yang dapat merusak kehidupan sosial. Dengan demikian, dakwah Rasulullah SAW membentuk budaya hidup yang lebih bijaksana dan berorientasi pada keseimbangan moral serta spiritual (Abu Zahrah, 2000; Nasr, 2003).

Dakwah Rasulullah SAW juga mendorong berkembangnya budaya kerja keras dan produktivitas ekonomi dalam masyarakat Islam. Islam mengajarkan bahwa bekerja merupakan bagian dari ibadah dan bentuk tanggung jawab manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Rasulullah SAW menolak budaya malas dan ketergantungan sosial yang dapat melemahkan masyarakat. Beliau mendorong umat Islam untuk berdagang, bertani, dan melakukan aktivitas ekonomi secara halal dan jujur. Dalam praktiknya, Rasulullah SAW sendiri dikenal sebagai pedagang yang amanah dan profesional sebelum diangkat menjadi nabi. Keteladanan tersebut menunjukkan bahwa Islam menghargai kerja keras dan aktivitas ekonomi yang dilakukan secara etis serta bertanggung jawab. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berhasil membangun budaya ekonomi yang produktif sekaligus bermoral dalam masyarakat Muslim (Hefni, 2017; Esposito, 1998).

Transformasi ekonomi yang dibangun Rasulullah SAW juga terlihat dari perubahan sistem ekonomi masyarakat menuju prinsip keadilan dan solidaritas sosial. Rasulullah SAW melarang praktik riba, penipuan, monopoli, dan eksploitasi ekonomi yang merugikan masyarakat kecil. Sebaliknya, beliau mengajarkan pentingnya perdagangan yang jujur, distribusi kekayaan yang adil, dan kepedulian terhadap kaum miskin melalui zakat, sedekah, dan infak. Dakwah Islam membangun kesadaran bahwa harta bukan hanya milik individu, tetapi juga memiliki fungsi sosial untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Prinsip-prinsip tersebut menciptakan sistem ekonomi



yang lebih manusiawi dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berperan besar dalam membentuk budaya ekonomi yang berkeadilan dan beretika (Qutb, 2001; Madjid, 1998).

Solidaritas sosial menjadi salah satu nilai budaya utama yang ditanamkan Rasulullah SAW melalui komunikasi dakwah. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa masyarakat Islam harus dibangun atas dasar kepedulian, tolong-menolong, dan tanggung jawab bersama. Nilai solidaritas ini terlihat jelas dalam hubungan antara kaum Muhajirin dan Ansar di Madinah, di mana kaum Ansar membantu kaum Muhajirin dalam aspek sosial dan ekonomi. Dakwah Islam menghapus sikap individualistis dan menggantikannya dengan budaya kolektivitas yang memperkuat kohesi sosial masyarakat. Dalam perspektif sosiologi komunikasi, solidaritas sosial terbentuk ketika masyarakat memiliki nilai bersama yang diinternalisasi melalui proses komunikasi yang efektif. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berhasil menciptakan budaya sosial yang memperkuat persatuan dan stabilitas masyarakat Islam (Durkheim, 1984; Yaqub, 2016).

Transformasi budaya dan ekonomi yang dilakukan Rasulullah SAW menjadi pondasi penting bagi lahirnya peradaban Islam yang beradab dan manusiawi. Peradaban Islam dibangun tidak hanya melalui kekuatan politik atau militer, tetapi juga melalui pembentukan budaya moral, etika sosial, dan sistem ekonomi yang adil. Rasulullah SAW berhasil menciptakan masyarakat yang memiliki keseimbangan antara kehidupan spiritual dan material. Budaya akhlak, kesederhanaan, kerja keras, dan solidaritas sosial menjadi dasar penting dalam perkembangan masyarakat Islam yang harmonis dan berkeadaban. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki dampak transformasional yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dakwah Islam menjadi kekuatan utama dalam membangun peradaban yang menghargai martabat manusia dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Abu Zahrah, 2000; Nasr, 2003).

Dari perspektif sosial, perubahan budaya yang dibangun Rasulullah SAW juga memperkuat integrasi masyarakat yang sebelumnya terpecah oleh konflik kesukuan dan ketimpangan ekonomi. Rasulullah SAW membangun

masyarakat yang lebih *egaliter* dengan menempatkan semua manusia pada posisi yang setara di hadapan Allah SWT. Identitas kesukuan yang sebelumnya menjadi sumber utama konflik digantikan oleh identitas keimanan dan persaudaraan Islam. Dalam konteks ekonomi, sistem distribusi sosial seperti zakat, sedekah dan infak membantu mengurangi kesenjangan sosial dan memperkuat kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya menghasilkan perubahan budaya, tetapi juga menciptakan sistem sosial-ekonomi yang lebih adil dan inklusif (Esposito, 1998; Hefni, 2017).

Pada zaman kontemporer seperti sekarang, nilai-nilai budaya dan ekonomi yang diajarkan Rasulullah SAW tetap relevan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern. Globalisasi dan perkembangan ekonomi modern sering melahirkan budaya materialisme, individualisme, konsumerisme, dan ketimpangan sosial yang semakin besar. Rasulullah SAW memberikan teladan bahwa pembangunan masyarakat harus didasarkan pada keseimbangan antara moralitas, spiritualitas, dan kesejahteraan ekonomi. Budaya kerja keras harus disertai dengan kejujuran dan tanggung jawab sosial, sementara keberhasilan ekonomi harus diimbangi dengan kepedulian terhadap masyarakat yang lemah. Oleh karena itu, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW dapat menjadi pedoman penting dalam membangun budaya masyarakat modern yang lebih etis, manusiawi, dan berkeadaban (Aziz, 2004; Hefni, 2017).

Pengaturan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial dalam Dakwah Rasulullah SAW

Dakwah Rasulullah SAW tidak hanya berfokus pada pembinaan spiritual dan moral masyarakat, tetapi juga mencakup pengaturan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Islam dipahami sebagai ajaran yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan ekonomi dan distribusi kesejahteraan dalam masyarakat. Rasulullah SAW menyadari bahwa ketimpangan ekonomi, kemiskinan, dan praktik eksploitasi dapat menjadi sumber ketidakstabilan sosial dan kerusakan moral dalam masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi dakwah beliau tidak hanya mengajarkan ibadah ritual, tetapi juga membangun sistem ekonomi yang adil, manusiawi, dan berorientasi

pada kesejahteraan bersama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki dimensi sosial-ekonomi yang sangat kuat dalam pembentukan peradaban Islam (Hefni, 2017; Esposito, 1998).

Pada masa sebelum Islam, masyarakat Arab jahiliyah memiliki sistem ekonomi yang cenderung tidak adil dan didominasi oleh kelompok-kelompok kaya tertentu. Praktik riba, monopoli perdagangan, penindasan terhadap kaum lemah, dan eksploitasi ekonomi menjadi hal yang umum terjadi. Kekayaan hanya berputar di kalangan elite masyarakat, sedangkan kelompok miskin dan budak sering mengalami ketidakadilan sosial. Rasulullah SAW kemudian menghadirkan dakwah Islam sebagai sarana transformasi ekonomi yang bertujuan menciptakan keseimbangan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Dakwah Islam mengajarkan bahwa aktivitas ekonomi harus dijalankan berdasarkan prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjadi instrumen penting dalam membangun sistem ekonomi yang lebih beretika dan berkeadaban (Nasr, 2003; Madjid, 1998).

Salah satu aspek penting dalam pengaturan ekonomi Islam yang diajarkan Rasulullah SAW adalah penegakan zakat. Zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam yang memiliki kemampuan ekonomi untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Rasulullah SAW menjadikan zakat sebagai instrumen sosial-ekonomi untuk mengurangi kesenjangan antara kaum kaya dan kaum miskin. Melalui zakat, kekayaan tidak hanya berputar di kalangan kelompok tertentu, tetapi didistribusikan kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan seperti fakir miskin, anak yatim, dan orang yang terlilit utang. Dakwah tentang zakat membangun kesadaran bahwa harta memiliki fungsi sosial dan harus digunakan untuk kemaslahatan bersama. Oleh sebab itu, zakat menjadi salah satu fondasi penting dalam sistem kesejahteraan sosial masyarakat Islam (Qutb, 2001; Shihab, 2007).

Penegakan zakat dalam dakwah Rasulullah SAW juga memiliki dampak besar terhadap solidaritas sosial masyarakat Muslim. Zakat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah individual, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama manusia. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa kesejahteraan masyarakat harus dibangun

melalui kerja sama dan saling membantu antara kelompok yang mampu dan kelompok yang lemah secara ekonomi. Nilai solidaritas ini memperkuat *kohesi sosial* dan mengurangi potensi konflik akibat ketimpangan ekonomi dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiologi sosial, distribusi kesejahteraan yang adil dapat meningkatkan stabilitas dan integrasi masyarakat. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berhasil membangun budaya ekonomi yang berorientasi pada keseimbangan sosial, persaudaraan dan kemanusiaan (Durkheim, 1984; Hefni, 2017).

Selain zakat, Rasulullah SAW juga menegakkan larangan riba sebagai bagian penting dari pengaturan ekonomi Islam. Pada masa jahiliyah, praktik riba sering digunakan untuk mengeksploitasi masyarakat miskin dan memperkaya kelompok tertentu secara tidak adil. Sistem riba menyebabkan ketimpangan sosial dan menjerat masyarakat lemah dalam kesulitan ekonomi yang berkepanjangan. Rasulullah SAW melarang praktik tersebut karena bertentangan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan dalam Islam. Dakwah Islam mengajarkan bahwa aktivitas ekonomi harus dilakukan secara jujur, transparan, dan tidak merugikan pihak lain. Larangan riba menunjukkan bahwa Islam menolak sistem ekonomi yang bersifat eksploitatif dan hanya menguntungkan kelompok tertentu. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW membangun sistem ekonomi yang lebih etis dan melindungi kepentingan masyarakat secara luas (Esposito, 1998; Nasr, 2003).

Larangan riba dalam dakwah Rasulullah SAW juga menunjukkan perhatian Islam terhadap perlindungan kelompok masyarakat yang lemah secara ekonomi. Rasulullah SAW memahami bahwa praktik ekonomi yang tidak adil dapat menyebabkan penderitaan sosial dan memperbesar jurang antara kaya dan miskin. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya transaksi ekonomi yang saling menguntungkan dan didasarkan pada prinsip kerelaan kedua belah pihak. Rasulullah SAW mendorong umat Islam untuk melakukan perdagangan yang jujur dan produktif sebagai alternatif dari praktik riba dan eksploitasi ekonomi. Keteladanan beliau sebagai pedagang yang amanah memperkuat pesan dakwah tentang pentingnya etika dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berfungsi membangun budaya ekonomi yang sehat, produktif, dan berkeadilan (Abu Zahrah, 2000; Al-Ghazali, 2005).



Dakwah Rasulullah SAW juga mencakup pengaturan pembagian sumber daya ekonomi yang adil dalam masyarakat. Islam mengajarkan bahwa sumber daya ekonomi harus dikelola untuk kepentingan bersama dan tidak boleh dimonopoli oleh segelintir kelompok. Rasulullah SAW mengatur distribusi harta rampasan perang, tanah, dan sumber ekonomi lainnya secara adil sesuai kebutuhan dan hak masyarakat. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam memiliki perhatian besar terhadap pemerataan kesejahteraan sosial. Komunikasi dakwah Rasulullah SAW menanamkan kesadaran bahwa kekayaan bukan sekadar hak individual, tetapi amanah yang harus digunakan untuk kemaslahatan umat. Oleh sebab itu, sistem ekonomi Islam pada masa Rasulullah SAW berkembang sebagai sistem yang menyeimbangkan hak individu dan kepentingan sosial masyarakat (Madjid, 1998; Hefni, 2017).

Pengaturan ekonomi yang dilakukan Rasulullah SAW, berkontribusi besar terhadap pembentukan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan sosial. Melalui zakat, larangan riba, dan distribusi sumber daya ekonomi yang adil, masyarakat Islam di Madinah mengalami peningkatan solidaritas sosial dan stabilitas ekonomi. Kelompok masyarakat miskin memperoleh perlindungan sosial, sementara aktivitas ekonomi berkembang dalam suasana yang lebih etis dan produktif. Rasulullah SAW berhasil membangun sistem ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan kekayaan, tetapi juga pada pemerataan kesejahteraan dan perlindungan martabat manusia. Dalam perspektif pembangunan sosial, kesejahteraan masyarakat tidak hanya diukur dari kemajuan ekonomi, tetapi juga dari terciptanya keadilan dan keseimbangan sosial. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjadi fondasi penting dalam pembentukan peradaban Islam yang manusiawi dan berkeadaban (Hefni, 2017; Esposito, 1998).

Dari perspektif peradaban, pengaturan ekonomi dan kesejahteraan sosial yang dibangun Rasulullah SAW menjadi salah satu faktor utama berkembangnya peradaban Islam. Stabilitas ekonomi dan keadilan sosial menciptakan kondisi masyarakat yang lebih harmonis dan produktif sehingga memungkinkan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan institusi sosial Islam. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa pembangunan peradaban tidak dapat dipisahkan dari sistem ekonomi yang adil dan berorientasi pada kemaslahatan

masyarakat. Islam memandang kesejahteraan material dan pembangunan moral sebagai dua aspek yang harus berjalan secara seimbang. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki peran strategis dalam membangun fondasi sosial-ekonomi peradaban Islam yang kokoh (Nasr, 2003; Yaqub, 2016).

Dalam konteks modern sekarang, prinsip ekonomi dan kesejahteraan sosial dalam dakwah Rasulullah SAW tetap relevan untuk menghadapi berbagai persoalan global seperti kemiskinan, kesenjangan ekonomi, eksploitasi finansial, dan krisis moral dalam dunia ekonomi modern. Sistem ekonomi global yang terlalu berorientasi pada keuntungan sering menimbulkan ketidakadilan sosial dan melemahnya solidaritas kemanusiaan. Rasulullah SAW memberikan teladan bahwa aktivitas ekonomi harus dibangun di atas prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Zakat, larangan riba, dan distribusi kesejahteraan yang adil dapat menjadi inspirasi dalam membangun sistem ekonomi modern yang lebih manusiawi dan berkeadilan. Dengan demikian, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap memiliki relevansi yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat modern yang sejahtera dan harmonis (Aziz, 2004; Hefni, 2017).

■ Dampak Spiritual dan Moral

Pembentukan Spiritualitas dan Moral sebagai Fondasi Peradaban dalam Model Komunikasi Dakwah Rasulullah SAW

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW menempatkan pembentukan spiritualitas dan moral individu sebagai fondasi utama pembangunan peradaban Islam. Rasulullah SAW memahami bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan tidak dapat dicapai hanya melalui kekuatan politik atau perubahan struktural semata, tetapi harus dimulai dari pembentukan manusia yang memiliki kesadaran spiritual dan kualitas moral yang baik. Oleh karena itu, dakwah Nabi Muhammad SAW selalu diarahkan untuk membangun hubungan manusia dengan Allah SWT sekaligus memperbaiki hubungan antarmanusia dalam kehidupan sosial (*hablun minallah* dan *hablun minannas*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa peradaban Islam dibangun di atas keseimbangan



antara dimensi spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter manusia sebagai dasar lahirnya masyarakat yang beradab (Hefni, 2017; Nasr, 2003).

Pembentukan spiritualitas menjadi inti utama dakwah Rasulullah SAW sejak periode awal di Makkah. Rasulullah SAW memulai dakwah dengan menanamkan nilai tauhid kepada masyarakat Arab yang saat itu masih dipengaruhi oleh praktik penyembahan berhala dan budaya jahiliyah. Tauhid mengajarkan bahwa hanya Allah SWT yang layak disembah dan menjadi sumber utama nilai serta pedoman hidup manusia. Ajaran ini membebaskan manusia dari penghambaan kepada kekuasaan, status sosial, dan tradisi kesukuan yang menindas kehidupan masyarakat. Dengan menanamkan tauhid, Rasulullah SAW membangun kesadaran spiritual yang menjadikan manusia memiliki orientasi hidup yang lebih bermakna dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Nabi Muhammad SAW membentuk spiritualitas yang menjadi dasar perubahan individu dan masyarakat secara menyeluruh (Qutb, 2001; Shihab, 2007).

Internalisasi nilai tauhid dalam dakwah Rasulullah SAW tidak hanya menghasilkan kesalehan ritual, tetapi juga melahirkan kesadaran moral dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Tauhid membentuk keyakinan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT sehingga tidak ada ruang bagi diskriminasi, kesombongan, ataupun penindasan sosial. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa keimanan harus tercermin dalam perilaku sosial yang adil, jujur, dan penuh kasih sayang terhadap sesama manusia. Dengan demikian, spiritualitas dalam Islam tidak dipisahkan dari tanggung jawab sosial dan moral masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki orientasi transformasi manusia secara utuh, baik dalam aspek spiritual maupun sosial (Madjid, 1998; Esposito, 1998).

Selain pembentukan spiritualitas, Rasulullah SAW juga sangat menekankan pentingnya pembentukan akhlak dalam komunikasi dakwah. Rasulullah SAW menyatakan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, dakwah Islam selalu

mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesabaran, keadilan, rendah hati, dan kasih sayang sebagai bagian dari karakter seorang Muslim. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mencontohkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan beliau menjadi media dakwah yang sangat efektif dalam membentuk perilaku masyarakat. Dalam teori komunikasi sosial, perilaku komunikator yang sesuai dengan pesan yang disampaikan memiliki pengaruh besar terhadap perubahan sikap dan perilaku audiens. Oleh sebab itu, akhlak Rasulullah SAW menjadi fondasi penting dalam pembentukan masyarakat Islam yang beradab (Abu Zahrah, 2000; Bandura, 1977).

Pembentukan moral individu melalui komunikasi dakwah Rasulullah SAW berperan besar dalam mengubah budaya masyarakat Arab jahiliyah. Sebelum Islam datang, masyarakat Arab banyak dipengaruhi oleh praktik kekerasan, fanatisme kesukuan, perjudian, penindasan terhadap perempuan, dan ketidakadilan sosial. Rasulullah SAW mengubah kondisi tersebut melalui pendidikan moral yang menanamkan penghormatan terhadap martabat manusia dan tanggung jawab sosial. Dakwah Islam membangun kesadaran bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan atau kekuatan suku, tetapi oleh ketakwaan dan kualitas akhlaknya. Perubahan moral ini menciptakan masyarakat yang lebih menghargai nilai kemanusiaan dan kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki fungsi transformasi moral yang sangat besar dalam pembentukan peradaban Islam (Al-Ghazali, 2005; Esposito, 1998).

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga menanamkan kepedulian sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter masyarakat Muslim. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa seorang Muslim tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap kaum miskin menjadi bagian penting dari ajaran dakwah Islam. Melalui zakat, sedekah, infak dan berbagai bentuk bantuan sosial, Rasulullah SAW membangun budaya kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat Muslim. Pendekatan ini memperkuat kohesi sosial dan menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis. Oleh sebab



itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya membentuk individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial yang tinggi (Hefni, 2017; Yaqub, 2016).

Internalisasi nilai tauhid, akhlak, dan kepedulian sosial dalam dakwah Rasulullah SAW berhasil membentuk masyarakat Muslim yang beradab. Masyarakat Islam pada masa Rasulullah SAW berkembang menjadi komunitas yang menjunjung tinggi nilai keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Identitas kesukuan yang sebelumnya menjadi sumber konflik digantikan oleh identitas keimanan dan ukhuwah Islamiyah. Rasulullah SAW berhasil menciptakan masyarakat yang memiliki keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial sehingga hubungan antarindividu menjadi lebih harmonis dan penuh tanggung jawab. Dalam perspektif sosiologi komunikasi, masyarakat yang memiliki nilai moral bersama cenderung memiliki tingkat kohesi sosial yang lebih kuat. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjadi sarana penting dalam membangun masyarakat yang stabil, harmonis, dan berkeadaban (Durkheim, 1984; Nasr, 2003).

Masyarakat Muslim yang dibentuk melalui komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga memiliki karakter bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan politik. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa setiap individu memiliki amanah yang harus dijaga, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun dalam hubungan dengan sesama manusia. Prinsip tanggung jawab ini tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat Madinah yang dibangun atas dasar kerja sama, musyawarah, dan keadilan sosial. Dakwah Islam membentuk kesadaran bahwa keberhasilan suatu masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kepentingan individu, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat menjaga keseimbangan dan kepentingan bersama. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW melahirkan masyarakat yang memiliki etika sosial dan tanggung jawab kolektif yang kuat (Habermas, 1984; Hefni, 2017).

Harmonisasi masyarakat yang dibangun Rasulullah SAW melalui komunikasi dakwah juga terlihat dari kemampuan beliau menyatukan berbagai kelompok sosial dan budaya dalam satu komunitas Islam. Masyarakat Madinah terdiri atas berbagai suku dan agama yang sebelumnya sering mengalami konflik sosial. Rasulullah SAW berhasil membangun hubungan sosial yang harmonis

melalui prinsip persaudaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Pendekatan komunikasi yang persuasif dan dialogis membuat masyarakat merasa dihargai dan terlibat dalam kehidupan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas dan moral individu memiliki dampak besar terhadap terciptanya stabilitas sosial dan perdamaian masyarakat. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjadi fondasi penting dalam pembentukan masyarakat multikultural yang harmonis dan inklusif (Watt, 1956; Shihab, 2007).

Dari perspektif peradaban, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW menunjukkan bahwa kemajuan masyarakat harus dibangun di atas fondasi spiritual dan moral yang kuat. Peradaban Islam berkembang bukan hanya karena kekuatan politik atau ekonomi, tetapi juga karena kualitas manusia yang dibentuk melalui dakwah Islam. Rasulullah SAW berhasil membangun masyarakat yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, moralitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Fondasi tersebut menjadikan peradaban Islam mampu berkembang sebagai peradaban yang berkeadaban dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki kontribusi besar dalam membangun peradaban Islam yang kokoh dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia (Esposito, 1998; Nasr, 2003).

Pada zaman modern, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan moral masyarakat kontemporer. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan budaya materialisme sering menimbulkan krisis spiritual, individualisme, dan melemahnya solidaritas sosial. Rasulullah SAW memberikan teladan bahwa pembangunan masyarakat harus dimulai dari pembentukan spiritualitas, akhlak, dan kepedulian sosial individu. Dakwah Islam masa kini perlu menghadirkan komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membentuk karakter dan kesadaran sosial masyarakat. Dengan demikian, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap menjadi pedoman penting dalam membangun masyarakat modern yang religius, bertanggung jawab, harmonis, dan berkeadaban (Aziz, 2004; Hefni, 2017).



Sintesis: Komunikasi Dakwah sebagai Fondasi Peradaban

Sintesis pembahasan ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW merupakan proses komunikasi yang tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi fondasi utama pembentukan peradaban Islam. Dakwah Nabi Muhammad SAW memiliki karakter yang sistematis, adaptif, transformatif, dan berorientasi pada perubahan menyeluruh dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi dakwah, Rasulullah SAW berhasil membangun masyarakat yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga memiliki sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang berkeadaban. Oleh karena itu, komunikasi dakwah dalam Islam dapat dipahami sebagai instrumen utama transformasi individu dan masyarakat menuju kehidupan yang harmonis dan bermartabat (Hefni, 2017; Esposito, 1998).

Fondasi utama komunikasi dakwah Rasulullah SAW adalah pembentukan spiritualitas berbasis tauhid. Rasulullah SAW memulai dakwah dengan menanamkan keyakinan kepada Allah SWT sebagai pusat orientasi hidup manusia. Tauhid tidak hanya membentuk kesadaran spiritual, tetapi juga melahirkan nilai moral dan sosial yang menekankan persamaan derajat manusia, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Internalisasi nilai tauhid menjadikan masyarakat Muslim memiliki identitas spiritual yang kuat sekaligus membebaskan mereka dari budaya jahiliyah yang dipenuhi diskriminasi, penindasan, dan fanatisme kesukuan. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW membangun fondasi peradaban Islam dari transformasi kesadaran spiritual individu (Qutb, 2001; Shihab, 2007).

Selain spiritualitas, komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga menempatkan akhlak sebagai inti pembentukan masyarakat beradab. Rasulullah SAW menyampaikan dakwah melalui keteladanan nyata yang tercermin dalam kejujuran, amanah, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Keteladanan ini menjadikan dakwah lebih efektif karena masyarakat menyaksikan secara langsung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mulia menjadi dasar terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap ajaran Islam. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya menghasilkan perubahan keyakinan, tetapi juga transformasi moral

yang melahirkan masyarakat yang lebih etis dan manusiawi (Abu Zahrah, 2000; Bandura, 1977).

Komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga memiliki dimensi sosial yang sangat kuat dalam membangun solidaritas dan kohesi masyarakat. Rasulullah SAW mengajarkan nilai ukhuwah Islamiyah, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Muslim. Melalui komunikasi yang persuasif dan dialogis, beliau berhasil menyatukan masyarakat Madinah yang terdiri atas berbagai suku dan kelompok agama dalam satu tatanan sosial yang harmonis. Solidaritas sosial diperkuat melalui zakat, sedekah, dan berbagai bentuk kerja sama sosial yang menciptakan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjadi fondasi terbentuknya masyarakat yang inklusif, stabil, dan berkeadaban (Durkheim, 1984; Yaqub, 2016).

Dalam bidang politik dan pemerintahan, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berhasil membentuk sistem sosial-politik yang terorganisir dan berkeadilan. Piagam Madinah menjadi bukti bahwa Rasulullah SAW menggunakan komunikasi dakwah untuk membangun masyarakat yang memiliki aturan hukum, hak, dan kewajiban yang jelas. Prinsip musyawarah, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman menjadi dasar sistem pemerintahan Islam di Madinah. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa kekuasaan harus dijalankan dengan tanggung jawab moral dan orientasi pada kemaslahatan masyarakat. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah beliau menjadi sarana penting dalam membangun peradaban politik yang menghargai nilai kemanusiaan dan keadilan sosial (Watt, 1956; Habermas, 1984).

Dari aspek ekonomi, komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga membangun sistem ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan dan keadilan sosial. Dakwah Islam mengajarkan pentingnya kerja keras, kejujuran dalam perdagangan, larangan riba, dan kewajiban zakat sebagai instrumen distribusi kesejahteraan masyarakat. Rasulullah SAW menolak praktik ekonomi yang eksploitatif dan menindas kelompok lemah. Sebaliknya, beliau membangun sistem ekonomi yang menyeimbangkan hak individu dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip tersebut menciptakan masyarakat yang lebih produktif, harmonis, dan memiliki solidaritas sosial yang kuat. Dengan

demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berkontribusi besar terhadap pembentukan peradaban Islam yang sejahtera dan manusiawi (Hefni, 2017; Nasr, 2003).

Komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga memperlihatkan kemampuan Islam membangun hubungan internasional yang damai dan diplomatis. Melalui surat-surat dakwah dan perjanjian politik dengan berbagai kerajaan dan komunitas luar Madinah, Rasulullah SAW menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki visi global dan universal. Pendekatan komunikasi yang santun, persuasif, dan menghargai keberagaman menjadi dasar hubungan diplomatik yang dibangun Rasulullah SAW. Dakwah Islam tidak hanya bertujuan memperluas pengaruh agama, tetapi juga membangun perdamaian dan kerja sama antar masyarakat. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW menjadi fondasi penting dalam pembentukan peradaban Islam yang terbuka dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan dunia internasional (Esposito, 1998; Yaqub, 2016).

Sintesis ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah Rasulullah SAW terletak pada kemampuan beliau mengintegrasikan berbagai unsur komunikasi secara efektif. Rasulullah SAW menggunakan media dakwah yang beragam, seperti komunikasi lisan, tindakan nyata, tulisan, dan institusi sosial-politik. Metode dakwah yang digunakan meliputi *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dialog, musyawarah, keteladanan, dan pendekatan persuasif sesuai konteks sosial masyarakat. Integrasi antara media, metode, dan pesan dakwah membuat komunikasi Rasulullah SAW mampu menjangkau aspek spiritual, moral, sosial, politik, dan budaya secara bersamaan. Dengan demikian, dakwah Islam berkembang sebagai sistem komunikasi yang holistik dan transformatif (Hefni, 2017; Aziz, 2004).

Dari perspektif peradaban, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berhasil membentuk masyarakat yang beradab karena dibangun di atas keseimbangan antara spiritualitas dan kehidupan sosial. Peradaban Islam tidak hanya berkembang dalam aspek ibadah ritual, tetapi juga melahirkan sistem sosial yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, keadilan, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Rasulullah SAW membentuk manusia yang memiliki integritas moral sekaligus tanggung jawab sosial

terhadap masyarakat. Fondasi tersebut menjadikan peradaban Islam berkembang sebagai peradaban yang harmonis dan mampu memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan dunia. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW dapat dipahami sebagai inti pembangunan peradaban Islam yang berkeadaban dan manusiawi (Nasr, 2003; Madjid, 1998).

Pada era modern, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap memiliki relevansi yang sangat besar. Masyarakat kontemporer menghadapi berbagai tantangan seperti krisis moral, individualisme, konflik sosial, ketimpangan ekonomi, dan lemahnya solidaritas kemanusiaan. Rasulullah SAW memberikan teladan bahwa pembangunan masyarakat harus dimulai dari pembentukan spiritualitas, moralitas, dan kepedulian sosial melalui komunikasi yang persuasif, adaptif, dan humanis. Dakwah Islam masa kini perlu mengintegrasikan nilai spiritual dengan pendekatan sosial, budaya, politik, dan teknologi modern agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat global. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap menjadi model ideal dalam membangun peradaban modern yang religius, adil, harmonis, dan berkeadaban (Aziz, 2004; Hefni, 2017).

Karakteristik Transformatif Model Komunikasi Dakwah Rasulullah SAW

Dari berbagai dampak dakwah Rasulullah SAW terhadap kehidupan masyarakat, terlihat bahwa model komunikasi dakwah Nabi Muhammad SAW memiliki karakteristik yang sangat transformatif. Dakwah Rasulullah SAW tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran agama secara verbal, tetapi juga menghasilkan perubahan mendasar dalam aspek spiritual, moral, sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat. Transformasi tersebut berlangsung secara bertahap melalui proses komunikasi yang adaptif, persuasif, dan berbasis keteladanan. Rasulullah SAW berhasil mengubah masyarakat Arab jahiliyah yang sebelumnya dipenuhi konflik, ketimpangan sosial, dan penyimpangan moral menjadi masyarakat yang lebih beradab dan harmonis. Oleh karena itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW dapat dipahami sebagai proses pembangunan peradaban yang menyeluruh dan berkelanjutan (Hefni, 2017; Esposito, 1998).

1. *Individu Beriman dan Berakhlak Mulia → Membentuk Masyarakat yang Harmonis*

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW dimulai dari pembentukan individu yang beriman dan berakhlak mulia. Rasulullah SAW memahami bahwa perubahan masyarakat harus diawali dari perubahan kualitas manusia sebagai anggota masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, dakwah beliau pada periode Makkah sangat menekankan pembinaan akidah, spiritualitas, dan moral individu melalui penanaman nilai tauhid dan akhlak Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial diajarkan secara intensif kepada para sahabat dan masyarakat Muslim awal. Dengan terbentuknya individu yang memiliki kualitas spiritual dan moral yang baik, lahirlah masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghargai (Qutb, 2001; Abu Zahrah, 2000).

Internalisasi nilai keimanan dan akhlak dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW menciptakan perubahan sosial yang sangat signifikan dalam masyarakat Arab. Sebelum Islam datang, masyarakat Arab jahiliyah banyak dipengaruhi budaya kekerasan, fanatisme kesukuan, diskriminasi sosial, dan permusuhan antarkelompok. Rasulullah SAW kemudian membangun masyarakat yang berorientasi pada persaudaraan, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Identitas kesukuan yang sebelumnya menjadi sumber konflik digantikan oleh *ukhuwah Islamiyah* sebagai dasar solidaritas sosial. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berhasil membentuk masyarakat yang memiliki kohesi sosial kuat dan kehidupan yang lebih harmonis (Madjid, 1998; Durkheim, 1984).

Keteladanan Rasulullah SAW juga menjadi faktor utama dalam pembentukan masyarakat harmonis tersebut. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan nilai moral secara teoritis, tetapi juga mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap beliau yang adil, santun, rendah hati, dan penuh kasih sayang menjadikan masyarakat lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Dalam perspektif komunikasi sosial, konsistensi antara pesan dan perilaku komunikator memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas perubahan sosial. Oleh sebab itu, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW berhasil menciptakan masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki

integritas moral dan hubungan sosial yang harmonis (Bandura, 1977; Hefni, 2017).

2. *Masyarakat Terstruktur secara Sosial-Politik → Membentuk Sistem Hukum dan Pemerintahan yang Adil*

Transformasi berikutnya dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW adalah pembentukan masyarakat yang terstruktur secara sosial dan politik. Setelah membangun fondasi spiritual dan moral individu di Makkah, Rasulullah SAW melanjutkan dakwah di Madinah dengan membangun sistem sosial-politik yang lebih terorganisir. Masyarakat Madinah dibentuk menjadi komunitas yang memiliki aturan hukum, tanggung jawab sosial, dan struktur pemerintahan yang jelas. Dakwah Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablun minallah*), tetapi juga mengatur kehidupan sosial, politik, dan hukum masyarakat secara menyeluruh (*hablun minannas*). Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW melahirkan masyarakat yang memiliki keteraturan sosial dan stabilitas politik (Watt, 1956; Hefni, 2017).

Salah satu bukti utama pembentukan sistem sosial-politik tersebut adalah lahirnya Piagam Madinah. Piagam Madinah menjadi dasar hukum dan konstitusi sosial pertama yang mengatur hubungan antara berbagai kelompok masyarakat di Madinah, termasuk kaum Muslim, Yahudi, dan suku-suku Arab lainnya. Rasulullah SAW membangun sistem pemerintahan yang menekankan prinsip keadilan, hak, kewajiban, dan musyawarah. Setiap kelompok masyarakat mendapatkan perlindungan hukum dan hak untuk hidup secara damai dalam masyarakat Madinah. Pendekatan komunikasi yang dialogis dan partisipatif menjadikan masyarakat merasa terlibat dalam pembangunan sistem sosial-politik tersebut. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berhasil membentuk sistem pemerintahan yang adil dan inklusif (Abu Zahrah, 2000; Habermas, 1984).

Prinsip keadilan dalam sistem pemerintahan Islam yang dibangun Rasulullah SAW juga menjadi dasar penting bagi terciptanya stabilitas sosial. Rasulullah SAW menegakkan hukum tanpa membedakan status sosial, suku, atau kekayaan seseorang. Praktik diskriminasi dan penyalahgunaan kekuasaan yang berkembang pada masa jahiliyah dihapuskan melalui sistem hukum



Islam yang berorientasi pada keadilan dan kemaslahatan masyarakat. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tidak hanya menghasilkan masyarakat religius, tetapi juga membentuk tata pemerintahan yang berkeadilan dan menghargai hak asasi manusia (Shihab, 2007; Esposito, 1998).

3. Budaya dan Ekonomi yang Beradab → Menciptakan Kesejahteraan dan Solidaritas

Karakteristik transformatif komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga terlihat dalam perubahan budaya dan ekonomi masyarakat. Rasulullah SAW mengubah budaya jahiliyah yang dipenuhi praktik eksploitasi, kesenjangan sosial, dan pola hidup yang tidak bermoral menjadi budaya yang menjunjung tinggi akhlak, kerja keras, kesederhanaan, dan solidaritas sosial. Dakwah Islam membangun kesadaran bahwa kehidupan ekonomi harus dijalankan secara adil dan bertanggung jawab. Rasulullah SAW mendorong umat Islam untuk bekerja, berdagang secara jujur, dan menghindari praktik ekonomi yang merugikan masyarakat. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW menciptakan budaya ekonomi yang lebih etis dan manusiawi (Nasr, 2003; Hefni, 2017).

Penegakan zakat, larangan riba, dan distribusi sumber daya yang adil menjadi bagian penting dari transformasi ekonomi dalam dakwah Rasulullah SAW. Sistem ekonomi Islam yang dibangun Rasulullah SAW bertujuan menciptakan keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab sosial masyarakat. Kekayaan tidak boleh hanya berputar di kalangan tertentu, tetapi harus memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat, terutama kelompok lemah dan miskin. Melalui zakat dan sedekah, solidaritas sosial diperkuat sehingga masyarakat memiliki rasa kepedulian dan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berhasil membentuk masyarakat yang lebih sejahtera dan memiliki kohesi sosial yang kuat (Qutb, 2001; Yaqub, 2016).

Transformasi budaya dan ekonomi tersebut juga menjadi fondasi berkembangnya peradaban Islam yang beradab dan harmonis. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak boleh dipisahkan dari

nilai moral dan kemanusiaan. Budaya materialisme dan eksploitasi ekonomi digantikan dengan prinsip keseimbangan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berhasil membentuk masyarakat yang tidak hanya maju secara ekonomi, tetapi juga memiliki kualitas moral dan solidaritas sosial yang tinggi (Madjid, 1998; Esposito, 1998).

4. Pesan Spiritual dan Moral yang Menyeluruh → Membangun Peradaban yang Berkelanjutan

Komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki karakteristik holistik karena mengintegrasikan pesan spiritual dan moral secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Dakwah Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan hubungan sosial manusia. Rasulullah SAW membangun masyarakat yang memiliki keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan duniawi. Nilai tauhid menjadi dasar spiritual, sementara akhlak dan tanggung jawab sosial menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Integrasi tersebut membuat dakwah Islam mampu membentuk peradaban yang stabil dan berkelanjutan (Hefni, 2017; Nasr, 2003).

Pesan spiritual dan moral dalam dakwah Rasulullah SAW membangun kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat dan lingkungan sosialnya. Kesadaran ini melahirkan budaya ilmu pengetahuan, keadilan sosial, solidaritas kemanusiaan, dan penghormatan terhadap hak manusia. Peradaban Islam kemudian berkembang menjadi salah satu peradaban besar dunia yang memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, ekonomi, dan pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki orientasi pembangunan peradaban jangka panjang yang berlandaskan nilai spiritual dan moral (Esposito, 1998; Madjid, 1998).

Pada era modern, karakteristik transformatif komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap relevan untuk menghadapi tantangan masyarakat kontemporer. Krisis moral, konflik sosial, individualisme, dan ketimpangan ekonomi menunjukkan pentingnya model komunikasi yang mampu membangun

manusia secara spiritual, moral, dan sosial sekaligus. Rasulullah SAW memberikan teladan bahwa perubahan masyarakat harus dimulai dari pembentukan karakter individu dan penguatan nilai kemanusiaan melalui komunikasi yang persuasif, dialogis, dan penuh keteladanan. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap menjadi model ideal dalam pembangunan masyarakat modern yang harmonis, adil, dan berkeadaban (Aziz, 2004; Hefni, 2017).

Dengan kata lain, komunikasi dakwah Nabi tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian ajaran agama secara verbal, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Rasulullah SAW tidak sekadar menyampaikan wahyu Allah kepada umat, melainkan membimbing masyarakat menuju perubahan akidah, akhlak, sosial, politik, ekonomi, dan budaya secara menyeluruh sehingga lahir suatu tatanan kehidupan yang beradab dan berkeadilan (Aziz, 2017). Melalui pendekatan komunikasi yang persuasif, humanis, dan penuh keteladanan, Nabi berhasil mengubah masyarakat Arab jahiliyah yang sebelumnya dipenuhi konflik kesukuan, ketidakadilan sosial, dan degradasi moral menjadi masyarakat yang memiliki orientasi tauhid, persaudaraan, dan etika sosial yang tinggi (Shihab, 2013).

Komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga memiliki dimensi holistik karena mencakup hubungan manusia dengan Allah, hubungan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Dakwah Nabi tidak berhenti pada pembentukan kesalehan individual, tetapi berkembang menjadi pembentukan masyarakat yang terorganisir dan memiliki sistem kehidupan yang jelas. Di Madinah, Rasulullah SAW membangun fondasi masyarakat melalui Piagam Madinah yang menegaskan prinsip keadilan, toleransi, musyawarah, dan perlindungan hak-hak sosial seluruh warga, termasuk kelompok non-Muslim (Hamidullah, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Nabi berfungsi sebagai instrumen pembentukan peradaban yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial secara seimbang (al-Qaradawi, 2001).

Selain itu, keberhasilan komunikasi dakwah Nabi dalam membentuk peradaban yang beradab tampak pada lahirnya budaya ilmu, etika ekonomi,

dan solidaritas sosial dalam masyarakat Islam awal. Rasulullah SAW mendorong umat untuk menuntut ilmu, bekerja secara jujur, menjaga amanah, dan membangun kepedulian terhadap kelompok lemah seperti fakir miskin, yatim, dan kaum tertindas. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar berkembangnya peradaban Islam yang kemudian berpengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, hukum, pendidikan, dan kebudayaan dunia (Nasr, 2006). Dengan demikian, komunikasi dakwah Nabi bukan hanya aktivitas retorik, tetapi merupakan proses peradaban yang membentuk manusia dan masyarakat menuju kehidupan yang bermoral, harmonis, dan berkeadaban (Munir, 2009).

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki dampak yang sangat besar terhadap pembentukan peradaban Islam karena dakwah yang beliau lakukan tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada perubahan menyeluruh terhadap pola pikir, perilaku, dan sistem kehidupan masyarakat. Dakwah Nabi berhasil mentransformasikan masyarakat Arab jahiliyah yang sebelumnya diliputi konflik sosial, fanatisme kesukuan, dan kerusakan moral menjadi masyarakat yang berlandaskan tauhid, keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial (Aziz, 2017). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki karakter transformatif yang mampu membangun fondasi peradaban Islam secara komprehensif (Munir, 2009).

Pada tingkat individu, komunikasi dakwah Nabi membentuk pribadi-pribadi Muslim yang memiliki keimanan kuat, akhlak mulia, dan kesadaran spiritual yang tinggi. Rasulullah SAW menggunakan pendekatan komunikasi yang penuh hikmah, keteladanan, dan kasih sayang sehingga pesan dakwah tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini lahir generasi sahabat yang memiliki integritas moral, disiplin ibadah, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan (Shihab, 2013). Pembentukan karakter individu tersebut menjadi dasar utama berkembangnya masyarakat Islam yang kokoh dan beretika (Alwi, 2014).

Dalam aspek sosial, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berhasil membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Nabi menghapus praktik diskriminasi



suku, status sosial, dan keturunan yang sangat kuat pada masa jahiliyah, kemudian menggantinya dengan prinsip persaudaraan Islam (*ukhuwah*), solidaritas sosial, dan kesetaraan manusia di hadapan Allah. Melalui komunikasi yang persuasif dan dialogis, Rasulullah SAW mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar serta membangun hubungan sosial yang saling menghormati antar kelompok masyarakat (Hamidullah, 1996). Nilai-nilai tersebut menciptakan tatanan sosial yang stabil, damai, dan saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat (Al-Buthi, 2008).

Pada tingkat politik, model komunikasi dakwah Nabi juga melahirkan sistem pemerintahan yang adil dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Rasulullah SAW tidak hanya bertindak sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai kepala negara yang mengatur kehidupan masyarakat Madinah dengan prinsip musyawarah, keadilan hukum, dan perlindungan hak-hak warga negara. Piagam Madinah menjadi bukti konkret bagaimana komunikasi dakwah Nabi mampu membangun sistem politik yang mengakomodasi keberagaman agama dan suku secara damai (Hamidullah, 1996). Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW berperan penting dalam membentuk fondasi politik Islam yang menjunjung nilai etis dan kemanusiaan (Esposito, 2002).

Dalam bidang budaya, komunikasi dakwah Nabi mendorong lahirnya budaya yang beradab dan berorientasi pada ilmu pengetahuan serta etika kehidupan. Rasulullah SAW menanamkan nilai kejujuran, amanah, kerja keras, dan penghormatan terhadap ilmu sebagai bagian dari ajaran Islam. Dakwah Nabi juga mengubah tradisi masyarakat Arab dari budaya kekerasan dan hedonisme menuju budaya ilmu, literasi, dan tanggung jawab moral (Nasr, 2006). Nilai-nilai budaya tersebut kemudian menjadi dasar berkembangnya peradaban Islam yang maju dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, seni, ekonomi, dan hukum pada masa-masa berikutnya (Lapidus, 2014).

Dalam dimensi spiritual, komunikasi dakwah Rasulullah SAW membangun kesadaran manusia tentang hubungan yang mendalam dengan Allah SWT. Nabi mengajarkan bahwa kehidupan manusia tidak hanya berorientasi pada kepentingan duniawi, tetapi juga pada tanggung jawab ukhrawi. Melalui komunikasi yang menyentuh hati dan penuh keteladanan, Rasulullah SAW membentuk masyarakat yang memiliki keseimbangan antara kebutuhan

material dan spiritual (Al-Ghazali, 2005). Spiritualitas tersebut menjadi kekuatan moral yang menjaga keberlanjutan peradaban Islam agar tetap berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan sosial (Qutb, 2000).

Dengan demikian, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW terbukti memiliki dampak nyata terhadap pembentukan peradaban Islam yang holistik dan berkelanjutan. Dakwah Nabi tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek keagamaan, tetapi juga membentuk struktur sosial, politik, budaya, dan spiritual masyarakat secara terpadu. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Rasulullah SAW merupakan model komunikasi yang efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis, beradab, dan memiliki orientasi moral yang kuat (Aziz, 2017).

Oleh karena itu, meneladani prinsip, media, dan metode dakwah Rasulullah SAW menjadi sangat penting bagi umat Islam kontemporer dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, globalisasi budaya, serta munculnya berbagai krisis moral dan spiritual menuntut adanya model komunikasi dakwah yang tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga efektif dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern. Dalam hal ini, dakwah Rasulullah SAW memberikan teladan tentang bagaimana menyampaikan ajaran Islam secara bijaksana, persuasif, adaptif, dan tetap berpegang pada nilai-nilai wahyu (Aziz, 2017). Prinsip-prinsip dakwah Nabi yang menekankan hikmah, keteladanan, dialog, dan kasih sayang menjadi fondasi penting dalam membangun komunikasi Islam yang mampu diterima oleh masyarakat yang plural dan dinamis (Shihab, 2013).

Prinsip dakwah Rasulullah SAW juga menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh karakter komunikator dan pendekatan yang digunakan. Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang jujur, amanah, santun, dan memiliki empati tinggi terhadap masyarakat sehingga pesan dakwah beliau diterima dengan penuh kepercayaan. Keteladanan moral tersebut menjadi unsur utama dalam komunikasi dakwah karena masyarakat lebih mudah menerima ajaran yang disampaikan melalui perilaku nyata daripada sekadar retorika verbal (Munir,



2009). Dalam konteks modern, prinsip ini relevan bagi para da'i, pemimpin, dan intelektual Muslim agar mampu membangun komunikasi yang etis, humanis, dan mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial (Alwi, 2014).

Selain prinsip, media dakwah Rasulullah SAW juga memberikan pelajaran penting bagi pengembangan dakwah kontemporer. Nabi menggunakan berbagai media komunikasi sesuai dengan kondisi masyarakat pada zamannya, seperti komunikasi lisan, surat, musyawarah, keteladanan langsung, hingga perjanjian sosial-politik seperti Piagam Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki sifat fleksibel dan terbuka terhadap penggunaan sarana komunikasi yang berkembang di masyarakat (Al-Buthi, 2008). Dalam era digital saat ini, semangat tersebut dapat diwujudkan melalui pemanfaatan media massa, internet, media sosial, dan teknologi informasi sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat, damai, dan konstruktif (Nasr, 2006).

Metode dakwah Rasulullah SAW yang dialogis dan kontekstual juga menjadi kunci penting dalam membangun peradaban modern yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Rasulullah SAW selalu mempertimbangkan kondisi psikologis, sosial, budaya, dan tingkat pemahaman audiens dalam menyampaikan pesan dakwah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan komunikasi yang menghargai akal, kemanusiaan, dan keberagaman masyarakat (Qaradawi, 2001). Dalam masyarakat modern yang pluralistik, metode dakwah seperti ini sangat diperlukan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, toleran, dan damai tanpa kehilangan identitas keislaman (Esposito, 2002).

Lebih jauh lagi, meneladani model komunikasi dakwah Nabi dapat menjadi dasar bagi pembangunan peradaban modern yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Peradaban modern sering kali mengalami krisis etika akibat dominasi materialisme, individualisme, dan pragmatisme yang mengabaikan nilai kemanusiaan. Dakwah Rasulullah SAW menawarkan keseimbangan antara kemajuan duniawi dan pembinaan spiritual sehingga manusia tidak kehilangan arah moral dalam kehidupan modern (Al-Ghazali, 2005). Dengan menanamkan nilai keadilan, persaudaraan, tanggung

jawab sosial, dan penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, komunikasi dakwah Nabi dapat menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat modern yang beradab dan berkelanjutan (Lapidus, 2014).

Dengan demikian, meneladani prinsip, media, dan metode dakwah Rasulullah SAW bukan hanya merupakan upaya mengikuti sunnah Nabi, tetapi juga strategi penting dalam membangun peradaban Islam kontemporer yang maju, harmonis, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Dakwah Nabi memberikan contoh bahwa komunikasi yang efektif harus mampu mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, budaya, dan intelektual secara seimbang. Oleh sebab itu, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap relevan sepanjang zaman sebagai pedoman dalam membangun masyarakat modern yang berakhlak, toleran, dan bermartabat (Aziz, 2017).





RELEVANSI MODEL KOMUNIKASI DAKWAH RASULULLAH SAW DI ERA MODERN

Komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki karakter universal karena ajaran yang disampaikan tidak terbatas pada kelompok, suku, bangsa, maupun wilayah tertentu, melainkan ditujukan untuk seluruh umat manusia. Prinsip-prinsip dakwah Nabi menekankan nilai tauhid, keadilan, persaudaraan, kasih sayang, dan akhlak mulia yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi sosial dan budaya. Universalitas dakwah Rasulullah terlihat dari kemampuan ajaran Islam untuk diterima oleh masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik pada masa Arab klasik maupun pada masyarakat modern saat ini. Dengan demikian, dakwah Nabi tidak hanya relevan pada konteks sejarah tertentu, tetapi juga mampu menjadi pedoman komunikasi keagamaan lintas zaman dan lintas peradaban (Hefni, 2017; Yaqub, 2016).

Selain bersifat universal, komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga memiliki karakter adaptif. Rasulullah SAW selalu menyesuaikan cara penyampaian pesan dakwah dengan kondisi psikologis, sosial, budaya, dan intelektual audiens yang dihadapi. Ketika berdakwah kepada masyarakat awam, Nabi menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sedangkan ketika berdialog dengan tokoh masyarakat atau pemuka agama, beliau menggunakan argumentasi yang lebih mendalam dan rasional. Adaptasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada kemampuan komunikator memahami karakter audiens dan konteks sosialnya. Pendekatan yang fleksibel tersebut menjadikan dakwah Rasulullah efektif dalam membangun hubungan emosional, sosial, dan spiritual dengan masyarakat (Yaqub, 2016).



Karakter adaptif dakwah Nabi juga tampak pada penggunaan berbagai media komunikasi sesuai perkembangan kondisi masyarakat. Rasulullah SAW menggunakan komunikasi interpersonal, khutbah, musyawarah, surat-menyurat, hingga keteladanan perilaku sebagai media dakwah yang saling melengkapi. Pada periode Makkah, pendekatan dakwah lebih menekankan pembinaan akidah dan moral melalui komunikasi persuasif secara personal maupun kelompok kecil. Sementara pada periode Madinah, metode komunikasi berkembang menjadi lebih sosial, politis, dan institusional melalui piagam, diplomasi, serta pengaturan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW memiliki fleksibilitas strategi yang dapat berubah sesuai kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai dasar Islam (Hefni, 2017).

Di samping universal dan adaptif, komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga bersifat transformatif. Dakwah Nabi tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga mengubah pola pikir, perilaku, dan struktur sosial masyarakat. Melalui komunikasi dakwah yang santun, bijaksana, dan penuh keteladanan, Rasulullah berhasil mengubah masyarakat Arab yang sebelumnya diliputi konflik kesukuan, ketidakadilan sosial, dan kerusakan moral menjadi masyarakat yang beradab dan berlandaskan nilai tauhid. Transformasi tersebut membuktikan bahwa komunikasi dakwah Nabi memiliki kekuatan sosial yang mampu membentuk perubahan individu maupun perubahan peradaban secara menyeluruh (Yaqub, 2016).

Pada era modern, relevansi komunikasi dakwah Rasulullah SAW semakin terlihat di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang sangat cepat. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi manusia dari komunikasi tatap muka menjadi komunikasi berbasis media sosial dan platform digital. Kondisi ini menuntut para da'i untuk mampu memanfaatkan media komunikasi modern secara efektif tanpa meninggalkan prinsip etika Islam. Nilai kejujuran, kelembutan, hikmah, toleransi, dan penghormatan terhadap audiens sebagaimana dicontohkan Rasulullah tetap menjadi landasan utama dalam komunikasi dakwah kontemporer. Oleh karena itu, meskipun media komunikasi mengalami perubahan, prinsip dasar dakwah Nabi tetap relevan dan dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan komunikasi modern (Hefni, 2017).

Perubahan budaya masyarakat modern juga menuntut pendekatan dakwah yang lebih kontekstual dan humanis. Masyarakat saat ini hidup dalam lingkungan multikultural dengan tingkat pendidikan, pola pikir, dan akses informasi yang sangat beragam. Dalam konteks tersebut, metode dakwah Rasulullah SAW yang mengedepankan dialog, hikmah, mau'izhah hasanah, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi sangat penting untuk diterapkan. Dakwah tidak lagi cukup dilakukan secara satu arah, tetapi perlu dibangun melalui komunikasi partisipatif yang membuka ruang diskusi dan pemahaman bersama. Pendekatan ini sejalan dengan strategi komunikasi Rasulullah yang selalu mempertimbangkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat yang dihadapi (Yaqub, 2016).

Dengan demikian, komunikasi dakwah Rasulullah SAW dapat dipahami sebagai model komunikasi yang dinamis, fleksibel, dan relevan sepanjang zaman. Universalitas nilai-nilai Islam, kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial, serta kekuatan transformasinya menjadikan dakwah Nabi tetap menjadi acuan utama dalam pengembangan komunikasi Islam di era modern. Prinsip, media, dan metode dakwah Rasulullah tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang mampu menjawab tantangan masyarakat kontemporer secara bijaksana dan konstruktif (Hefni, 2017; Yaqub, 2016).

Bagian ini akan membahas bagaimana model komunikasi dakwah Rasulullah SAW dapat diaplikasikan dalam konteks modern, khususnya dalam bidang pendidikan, media digital, sosial-politik, dan pengembangan masyarakat. Pembahasan ini penting karena perubahan sosial dan perkembangan teknologi telah memengaruhi cara manusia berinteraksi, memperoleh informasi, dan membangun hubungan sosial. Dalam situasi tersebut, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap relevan karena mengandung prinsip-prinsip universal seperti hikmah, keteladanan, dialog, kejujuran, dan penghargaan terhadap manusia sebagai subjek komunikasi. Oleh sebab itu, nilai dan metode dakwah Nabi dapat dijadikan dasar dalam membangun pola komunikasi Islam yang kontekstual dan efektif di era modern (Hefni, 2017; Arifin, 2011).



Dalam bidang pendidikan, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW dapat diterapkan melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, dialogis, dan berbasis keteladanan. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ilmu secara verbal, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari. Metode tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui komunikasi yang menghargai peserta didik, membangun motivasi belajar, serta menanamkan nilai moral dan spiritual secara persuasif. Guru atau pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing sosial bagi peserta didik (Nata, 2011).

Selain itu, Rasulullah SAW juga menerapkan metode dialog dan musyawarah dalam proses pendidikan. Para sahabat diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat sehingga tercipta komunikasi dua arah yang aktif. Model komunikasi seperti ini sangat relevan dengan konsep pendidikan modern yang menekankan partisipasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan komunikasi yang partisipatif dapat menciptakan suasana belajar yang demokratis dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam memahami ilmu pengetahuan. Dengan demikian, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW memberikan landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan dialogis (Hefni, 2017).

Dalam konteks media digital, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW dapat diterapkan melalui penggunaan teknologi komunikasi secara bijaksana, etis, dan bertanggung jawab. Perkembangan internet dan media sosial telah membuka peluang besar bagi penyebaran dakwah Islam kepada masyarakat luas tanpa batas ruang dan waktu. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran hoaks, ujaran kebencian, provokasi, dan komunikasi yang tidak beretika. Oleh karena itu, prinsip komunikasi Rasulullah SAW seperti *ṣidq* (kejujuran), *tablīgh* (menyampaikan kebenaran), dan *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut) menjadi sangat penting dalam aktivitas dakwah digital (Arifin, 2011).

Penggunaan media digital dalam dakwah juga menuntut kemampuan adaptasi terhadap karakter audiens modern. Generasi muda saat ini lebih akrab dengan komunikasi visual, audiovisual, dan media interaktif dibandingkan metode ceramah konvensional. Dalam hal ini, model komunikasi Rasulullah SAW yang fleksibel dan kontekstual dapat menjadi inspirasi bagi para da'i untuk memanfaatkan video, podcast, media sosial, dan platform digital lainnya sebagai sarana dakwah yang menarik dan edukatif. Dakwah digital yang efektif bukan hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga membangun interaksi positif, empati sosial, dan ruang diskusi yang sehat di tengah masyarakat digital (Nasrullah, 2015).

Dalam bidang sosial-politik, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW dapat diaplikasikan melalui pendekatan komunikasi yang mengedepankan keadilan, musyawarah, persatuan, dan perdamaian sosial. Rasulullah SAW berhasil membangun masyarakat Madinah yang plural melalui komunikasi politik yang inklusif dan berbasis kesepakatan sosial. Piagam Madinah menjadi contoh bagaimana komunikasi dakwah dapat melahirkan sistem sosial-politik yang menghormati keberagaman agama dan suku. Dalam konteks modern, pendekatan ini sangat relevan untuk membangun kehidupan demokratis yang toleran dan harmonis di tengah masyarakat multikultural (Esposito, 2002).

Komunikasi dakwah Rasulullah SAW dalam kehidupan sosial-politik juga menekankan pentingnya etika kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Rasulullah SAW mempraktikkan komunikasi yang jujur, amanah, dan terbuka kepada masyarakat sehingga mampu membangun kepercayaan publik. Nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan politik modern yang sering diwarnai konflik kepentingan, manipulasi informasi, dan polarisasi sosial. Dengan menerapkan prinsip komunikasi Nabi, pemimpin dan tokoh masyarakat dapat membangun hubungan sosial yang lebih adil, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Hefni, 2017).

Dalam pengembangan masyarakat, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW dapat diterapkan melalui pendekatan pemberdayaan sosial yang partisipatif dan berbasis solidaritas. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara ritual, tetapi juga membangun kesejahteraan sosial melalui penguatan ukhuwah, kepedulian terhadap kaum lemah, dan pengembangan



ekonomi masyarakat. Dakwah dipahami sebagai proses perubahan sosial yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Pendekatan ini relevan dengan konsep pengembangan masyarakat modern yang menekankan partisipasi masyarakat, keadilan sosial, dan pemberdayaan kelompok marginal (Mardikanto & Soebiato, 2015).

Selain itu, model komunikasi Rasulullah SAW dalam pengembangan masyarakat menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis dan kolaboratif. Nabi SAW selalu mengedepankan dialog, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan tersebut dapat diterapkan dalam konteks pembangunan modern melalui komunikasi yang inklusif dan menghargai keberagaman sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, komunikasi dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai sarana membangun solidaritas sosial dan memperkuat kohesi masyarakat (Yaqub, 2016).

Dengan demikian, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW memiliki relevansi yang sangat kuat dalam berbagai aspek kehidupan modern. Dalam pendidikan, model tersebut dapat membentuk pembelajaran yang humanis dan dialogis. Dalam media digital, prinsip komunikasi Nabi menjadi pedoman etika komunikasi di era teknologi informasi. Dalam kehidupan sosial-politik, komunikasi dakwah Rasulullah SAW dapat menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang adil, toleran, dan harmonis. Sementara dalam pengembangan masyarakat, dakwah Nabi memberikan inspirasi bagi terciptanya pemberdayaan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan dan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap menjadi acuan penting dalam pengembangan komunikasi Islam kontemporer (Hefni, 2017; Yaqub, 2016).

■ Relevansi Prinsip Dakwah

Ketauladanan dan Integritas Komunikator

Keteladanan dan integritas komunikator merupakan salah satu aspek terpenting dalam model komunikasi dakwah Rasulullah SAW. Dalam perspektif komunikasi Islam, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kualitas pribadi

komunikator itu sendiri. Rasulullah SAW menjadi contoh utama bagaimana seorang komunikator harus memiliki kesesuaian antara ucapan, perilaku, dan nilai yang disampaikan kepada masyarakat. Ketika komunikator mampu menunjukkan konsistensi moral dan akhlak yang baik, maka pesan dakwah akan lebih mudah diterima dan dipercaya oleh audiens. Oleh karena itu, keteladanan menjadi fondasi utama dalam membangun kredibilitas komunikasi dakwah (Abu Zahrah, 2000).

Keteladanan Nabi Muhammad SAW dikenal dalam konsep *uswah hasanah*, yaitu teladan yang baik bagi seluruh umat manusia. Konsep ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran Islam melalui kata-kata, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sikap jujur, amanah, santun, sabar, dan penuh kasih sayang yang ditampilkan Nabi menjadi sarana komunikasi yang sangat efektif dalam menarik simpati masyarakat. Bahkan sebelum diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad SAW telah dikenal oleh masyarakat Makkah sebagai pribadi yang terpercaya dengan gelar *al-Amīn*. Reputasi moral tersebut menjadi modal sosial yang sangat besar dalam keberhasilan dakwah Islam pada masa awal perkembangan Islam (Abu Zahrah, 2000).

Keteladanan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang efektif harus dibangun di atas integritas moral komunikator. Integritas berarti adanya kesesuaian antara pesan yang disampaikan dengan tindakan yang dilakukan. Dalam dakwah Islam, masyarakat tidak hanya menilai isi pesan, tetapi juga mengamati perilaku penyampai pesan tersebut. Jika seorang da'i menyampaikan ajaran tentang kejujuran, keadilan, dan akhlak mulia, tetapi tidak menerapkannya dalam kehidupan nyata, maka kredibilitas dakwah akan menurun. Sebaliknya, ketika komunikator mampu menjadi contoh nyata dari nilai yang disampaikan, maka komunikasi akan memiliki kekuatan persuasif yang lebih besar dan mampu memengaruhi perubahan sosial secara mendalam (Hefni, 2017).

Dalam konteks modern, pentingnya integritas komunikator semakin terlihat di tengah masyarakat yang kritis dan terbuka terhadap informasi. Perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial memungkinkan masyarakat untuk dengan mudah menilai konsistensi perilaku para tokoh agama, pendidik,

pemimpin organisasi, maupun influencer dakwah. Kesalahan perilaku atau ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan dapat dengan cepat tersebar luas dan memengaruhi tingkat kepercayaan publik. Oleh karena itu, komunikator dakwah pada era modern dituntut untuk menjaga etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitas komunikasi yang dilakukan (Nasrullah, 2015).

Dalam bidang pendidikan, keteladanan komunikator menjadi faktor utama dalam membentuk karakter peserta didik. Guru atau pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan yang dicontoh oleh siswa dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Model pendidikan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa pembentukan akhlak lebih efektif dilakukan melalui contoh nyata dibandingkan hanya melalui nasihat verbal. Ketika pendidik memiliki integritas, disiplin, dan akhlak yang baik, maka peserta didik akan lebih mudah menumbuhkan rasa hormat, kepercayaan, dan motivasi belajar. Dengan demikian, keteladanan komunikator menjadi unsur penting dalam menciptakan pendidikan yang humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter (Nata, 2011).

Dalam media sosial, integritas komunikator juga menjadi penentu keberhasilan dakwah digital. Media sosial saat ini bukan hanya sarana penyebaran informasi, tetapi juga ruang publik tempat masyarakat menilai kepribadian dan kredibilitas komunikator. Seorang da'i atau tokoh publik yang menyebarkan pesan dakwah melalui media digital harus mampu menjaga tutur kata, perilaku, dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Sikap provokatif, ujaran kebencian, manipulasi informasi, atau perilaku tidak etis dapat merusak citra dakwah dan menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat. Oleh karena itu, prinsip komunikasi Rasulullah SAW seperti kejujuran, kesantunan, dan kasih sayang menjadi sangat relevan dalam membangun komunikasi digital yang sehat dan konstruktif (Nasrullah, 2015).

Selain dalam pendidikan dan media sosial, integritas komunikator juga sangat penting dalam organisasi masyarakat dan kepemimpinan sosial. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus membangun komunikasi yang amanah, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Kepemimpinan yang berintegritas akan menciptakan kepercayaan sosial

dan memperkuat solidaritas masyarakat. Sebaliknya, lemahnya integritas komunikator dapat menimbulkan konflik, ketidakpercayaan, dan perpecahan sosial. Dalam konteks organisasi modern, prinsip komunikasi Nabi dapat diterapkan melalui kepemimpinan yang jujur, adil, terbuka terhadap kritik, dan mampu memberikan teladan positif bagi anggota masyarakat (Abu Zahrah, 2000).

Keteladanan Rasulullah SAW juga menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang berhasil bukan sekadar komunikasi retorik, melainkan komunikasi yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Nabi Muhammad SAW membangun hubungan sosial melalui empati, pelayanan kepada masyarakat, dan kepedulian terhadap kaum lemah. Pendekatan tersebut menciptakan hubungan emosional yang kuat antara komunikator dan audiens. Dalam masyarakat modern yang sering mengalami krisis kepercayaan terhadap tokoh publik, model komunikasi Rasulullah SAW menjadi contoh penting tentang bagaimana integritas dan keteladanan dapat membangun legitimasi sosial dan memperkuat pengaruh komunikasi dakwah (Hefni, 2017).

Dengan demikian, keteladanan dan integritas komunikator merupakan fondasi utama dalam efektivitas komunikasi dakwah Rasulullah SAW. Konsep *uswah hasanah* menunjukkan bahwa kekuatan dakwah tidak hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada kualitas moral komunikator sebagai pembawa pesan. Di era modern, integritas tetap menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan publik, baik dalam pendidikan, media sosial, maupun organisasi masyarakat. Oleh karena itu, model komunikasi Rasulullah SAW memberikan pelajaran penting bahwa keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada keselarasan antara perkataan, tindakan, dan nilai-nilai moral yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari (Abu Zahrah, 2000; Hefni, 2017).

Hikmah dan Pendekatan Persuasif

Hikmah dan pendekatan persuasif merupakan salah satu prinsip utama dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan agar dakwah dilakukan dengan hikmah, *mau'izhah hasanah*, dan dialog yang baik sebagaimana tercantum dalam QS. an-Nahl ayat 125. Prinsip ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dalam Islam tidak

dibangun atas dasar paksaan, kekerasan, atau permusuhan, melainkan melalui pendekatan yang bijaksana, santun, dan menghargai kondisi audiens. Rasulullah SAW menerapkan prinsip tersebut dalam berbagai situasi sosial sehingga dakwah Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, hikmah dan pendekatan persuasif menjadi fondasi penting dalam efektivitas komunikasi dakwah Islam (Yaqub, 2016).

Hikmah dalam komunikasi dakwah dapat dipahami sebagai kemampuan menyampaikan pesan secara tepat sesuai situasi, kondisi, dan karakter audiens. Hikmah tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup kebijaksanaan emosional dan sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat. Rasulullah SAW selalu mempertimbangkan kondisi psikologis, budaya, dan tingkat pemahaman orang yang diajak berdakwah. Ketika menghadapi masyarakat awam, Nabi menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sedangkan kepada tokoh masyarakat atau ahli kitab, beliau menggunakan argumentasi yang rasional dan dialogis. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa hikmah merupakan kemampuan menempatkan pesan dakwah secara proporsional agar dapat diterima dengan baik oleh audiens (Hefni, 2017).

Selain hikmah, Rasulullah SAW juga menggunakan pendekatan *mau'izhah hasanah* atau nasihat yang baik dalam komunikasi dakwahnya. *Mau'izhah hasanah* berarti memberikan nasihat dengan cara yang lembut, penuh kasih sayang, dan menyentuh hati. Rasulullah SAW tidak menyampaikan dakwah dengan kata-kata kasar atau merendahkan orang lain, tetapi dengan tutur kata yang santun dan penuh empati. Sikap tersebut menciptakan kedekatan emosional antara Nabi dan masyarakat sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima. Pendekatan nasihat yang lembut juga menunjukkan bahwa dakwah Islam bertujuan membimbing manusia menuju kebaikan, bukan mempermalukan atau menghakimi mereka (Abdullah, 2018).

Pendekatan hikmah dan *mau'izhah hasanah* menjadi sangat relevan dalam menghadapi masyarakat modern yang plural dan heterogen. Masyarakat saat ini terdiri atas berbagai latar belakang agama, budaya, pendidikan, dan pandangan hidup yang berbeda-beda. Dalam situasi seperti ini, komunikasi

yang keras dan konfrontatif justru dapat memicu konflik sosial, intoleransi, dan penolakan terhadap dakwah. Sebaliknya, pendekatan yang bijaksana dan persuasif dapat membangun dialog yang lebih harmonis dan menciptakan ruang komunikasi yang saling menghargai. Oleh karena itu, metode komunikasi Rasulullah SAW menjadi contoh penting dalam membangun hubungan sosial yang damai di tengah keberagaman masyarakat modern (Esposito, 2002).

Dalam konteks pluralitas sosial, pendekatan persuasif juga menunjukkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai subjek komunikasi. Rasulullah SAW selalu mengedepankan dialog dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memahami pesan Islam secara sadar dan rasional. Dakwah yang persuasif tidak memaksakan kehendak, tetapi mengajak masyarakat melalui argumentasi yang baik, keteladanan, dan pendekatan kemanusiaan. Pendekatan ini sangat penting dalam masyarakat demokratis modern yang menjunjung tinggi kebebasan berpikir dan hak individu. Dengan demikian, hikmah dan komunikasi persuasif dapat menjadi sarana membangun toleransi dan memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Hefni, 2017).

Pada era digital, prinsip hikmah dan pendekatan persuasif semakin penting diterapkan dalam aktivitas dakwah. Perkembangan media sosial dan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi lebih terbuka, cepat, dan interaktif. Informasi dapat tersebar luas dalam waktu singkat, termasuk pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui platform digital. Namun, ruang digital juga sering dipenuhi ujaran kebencian, provokasi, hoaks, dan komunikasi yang bersifat agresif. Dalam situasi tersebut, pendekatan dakwah yang santun, edukatif, dan empatik menjadi kebutuhan penting agar pesan Islam dapat diterima secara positif oleh masyarakat digital (Nasrullah, 2015).

Pesan dakwah yang persuasif lebih efektif di era digital karena masyarakat modern cenderung menolak pendekatan yang memaksa dan menghakimi. Audiens media sosial lebih tertarik pada komunikasi yang memberikan pemahaman, inspirasi, dan solusi terhadap persoalan kehidupan mereka. Oleh sebab itu, dakwah digital perlu dikemas dengan bahasa yang ramah, argumentasi yang rasional, dan penyampaian yang menenangkan. Rasulullah

SAW memberikan teladan bagaimana komunikasi yang lembut dapat menyentuh hati dan memengaruhi perubahan perilaku masyarakat. Prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konten dakwah modern melalui penggunaan narasi yang edukatif, visual yang menarik, dan interaksi yang penuh empati terhadap audiens (Nasrullah, 2015).

Pendekatan empatik dalam komunikasi dakwah juga sangat penting untuk membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Empati berarti kemampuan memahami perasaan, kebutuhan, dan kesulitan orang lain dalam proses komunikasi. Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang sangat peduli terhadap kondisi masyarakat dan selalu berusaha memberikan solusi yang menenangkan. Sikap empatik tersebut menjadikan dakwah Nabi tidak terasa sebagai tekanan, tetapi sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang kepada umat. Dalam era modern yang penuh tekanan sosial dan psikologis, komunikasi dakwah yang empatik dapat memberikan rasa aman, harapan, dan motivasi bagi masyarakat (Goleman, 2006).

Sebaliknya, pendekatan konfrontatif dalam dakwah sering kali menimbulkan resistensi dan konflik sosial. Komunikasi yang penuh kemarahan, celaan, atau penghukuman dapat memicu penolakan dan memperburuk hubungan sosial antar kelompok masyarakat. Di media digital, pendekatan konfrontatif bahkan dapat mempercepat penyebaran polarisasi dan kebencian karena sifat media sosial yang mudah memviralkan konflik. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang mengedepankan hikmah, kesabaran, dan dialog menjadi lebih efektif dalam membangun komunikasi yang produktif dan damai. Model komunikasi Rasulullah SAW menunjukkan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan lebih mudah dicapai melalui pendekatan persuasif dibandingkan dengan tekanan dan permusuhan (Yaqub, 2016).

Dengan demikian, hikmah dan pendekatan persuasif merupakan prinsip penting dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW yang tetap relevan hingga era modern. Hikmah mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dalam memahami audiens dan konteks sosial, sedangkan mau'izhah hasanah menekankan kelembutan dan kasih sayang dalam penyampaian pesan dakwah. Dalam masyarakat plural dan era digital, pendekatan yang persuasif, edukatif, dan empatik terbukti lebih efektif dalam membangun penerimaan

masyarakat dibandingkan komunikasi yang konfrontatif. Oleh karena itu, model komunikasi Rasulullah SAW dapat menjadi pedoman penting dalam menciptakan dakwah Islam yang damai, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial (Hefni, 2017; Yaqub, 2016).

Dialog dan Partisipasi

Dialog dan partisipasi merupakan salah satu prinsip penting dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW. Dalam Islam, komunikasi tidak dipahami sebagai proses penyampaian pesan secara sepihak, melainkan sebagai interaksi yang melibatkan pertukaran gagasan, pemahaman, dan respons dari audiens. Rasulullah SAW sering menggunakan metode dialog dalam menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabat, tokoh masyarakat, maupun kelompok non-Muslim. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam menempatkan manusia sebagai subjek komunikasi yang memiliki hak untuk bertanya, berdiskusi, dan memahami pesan secara sadar. Oleh karena itu, metode dialog menjadi salah satu ciri utama komunikasi dakwah Rasulullah SAW yang bersifat humanis dan partisipatif (Hefni, 2017).

Metode dialog dalam dakwah dikenal dengan istilah *mujādalah*, yaitu proses berdiskusi atau bertukar pendapat dengan cara yang baik dan penuh hikmah. Konsep ini berlandaskan ajaran Al-Qur'an yang memerintahkan agar perdebatan dilakukan dengan cara yang santun dan argumentatif sebagaimana disebutkan dalam QS. an-Nahl ayat 125. Rasulullah SAW menerapkan prinsip tersebut dengan mengedepankan kesabaran, penghormatan terhadap lawan bicara, dan penggunaan argumentasi yang rasional. Dalam banyak peristiwa, Nabi berdialog dengan berbagai kelompok masyarakat tanpa menggunakan paksaan atau kekerasan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang efektif harus mampu membangun pemahaman bersama melalui proses interaksi yang sehat dan konstruktif (Yaqub, 2016).

Dialog dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya komunikasi dua arah. Nabi Muhammad SAW tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mendengarkan pendapat, pertanyaan, dan aspirasi masyarakat. Para sahabat diberi kebebasan untuk bertanya mengenai ajaran agama maupun persoalan sosial yang mereka hadapi. Sikap terbuka

tersebut menciptakan hubungan komunikasi yang lebih dekat dan membangun rasa percaya di antara anggota masyarakat. Dalam perspektif komunikasi modern, pendekatan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam menciptakan ruang partisipasi bagi audiens (Mulyana, 2015).

Selain membangun pemahaman, metode dialog juga berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik sosial dan penguatan solidaritas masyarakat. Rasulullah SAW menggunakan dialog untuk menyelesaikan perselisihan antarsuku, membangun kesepakatan sosial, dan memperkuat persatuan umat. Salah satu contoh penting adalah penyusunan Piagam Madinah yang dilakukan melalui komunikasi musyawarah dan kesepakatan bersama antara berbagai kelompok masyarakat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa dialog bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen sosial untuk menciptakan stabilitas dan harmoni dalam masyarakat plural (Esposito, 2002).

Dalam konteks modern, prinsip dialog dan partisipasi menjadi semakin relevan karena masyarakat hidup dalam lingkungan yang demokratis dan multikultural. Perkembangan pendidikan, teknologi informasi, dan media komunikasi telah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses komunikasi sosial. Masyarakat modern tidak lagi hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga ingin menyampaikan pendapat, memberikan kritik, dan ikut membangun solusi bersama. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang bersifat otoriter dan satu arah cenderung kurang efektif dalam membangun penerimaan sosial. Sebaliknya, komunikasi yang dialogis dan partisipatif lebih mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan inklusif (Hefni, 2017).

Pada era modern juga menuntut penggunaan metode partisipatif dalam aktivitas dakwah dan komunikasi sosial. Dakwah tidak lagi cukup dilakukan melalui ceramah konvensional yang menempatkan audiens hanya sebagai pendengar. Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai media interaktif yang memungkinkan masyarakat terlibat langsung dalam proses komunikasi. Diskusi daring, webinar, podcast interaktif, dan forum komunitas menjadi sarana baru yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara lebih luas dan fleksibel. Dalam konteks ini, prinsip dialog

Rasulullah SAW dapat diterapkan melalui komunikasi yang terbuka, responsif, dan menghargai partisipasi audiens (Nasrullah, 2015).

Penggunaan diskusi daring dan webinar dalam dakwah modern menunjukkan pentingnya adaptasi metode komunikasi terhadap perkembangan teknologi. Platform digital memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Selain itu, media digital juga memberikan kesempatan bagi audiens untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pandangan mereka secara langsung. Interaksi semacam ini dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memperkuat pemahaman terhadap pesan dakwah. Dengan demikian, teknologi digital dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan komunikasi dakwah yang partisipatif dan kolaboratif (Nasrullah, 2015).

Forum komunitas juga memiliki peran penting dalam membangun partisipasi sosial melalui komunikasi dakwah. Rasulullah SAW pada masa Madinah membangun komunitas masyarakat melalui musyawarah dan interaksi sosial yang intensif. Prinsip tersebut dapat diterapkan pada era modern melalui pembentukan komunitas diskusi, organisasi sosial, dan ruang komunikasi publik yang mendorong kerja sama serta kepedulian sosial. Forum komunitas memungkinkan masyarakat saling bertukar pengalaman, membangun solidaritas, dan mencari solusi bersama terhadap berbagai persoalan sosial. Dengan adanya partisipasi aktif masyarakat, komunikasi dakwah tidak hanya menjadi sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga media pemberdayaan sosial dan penguatan kohesi masyarakat (Mardikanto & Soebiato, 2015).

Metode partisipatif dalam komunikasi dakwah juga penting untuk membangun konsensus sosial di tengah masyarakat yang heterogen. Perbedaan pandangan, budaya, dan kepentingan sering kali menjadi sumber konflik dalam kehidupan modern. Melalui dialog dan partisipasi, masyarakat dapat membangun kesepahaman dan menemukan titik temu secara damai. Rasulullah SAW memberikan contoh bagaimana komunikasi yang berbasis musyawarah mampu menciptakan persatuan dan stabilitas sosial di tengah keberagaman masyarakat Madinah. Oleh karena itu, pendekatan dialogis sangat relevan diterapkan dalam kehidupan modern untuk memperkuat toleransi, demokrasi, dan kerja sama sosial (Esposito, 2002).



Selain itu, komunikasi partisipatif juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan tanggung jawab sosial masyarakat. Ketika individu merasa dilibatkan dalam proses komunikasi, mereka cenderung memiliki rasa memiliki terhadap keputusan dan nilai yang disepakati bersama. Dalam dakwah Islam, partisipasi masyarakat dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan karena pesan dipahami melalui proses interaksi dan refleksi bersama. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan komunikasi yang hanya bersifat instruktif atau memaksa. Dengan demikian, metode dialog dan partisipasi tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga memperkuat kualitas hubungan sosial dalam masyarakat (Mulyana, 2015).

Dengan demikian, metode dialog (*mujādalah*) dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW menekankan pentingnya komunikasi dua arah, penghargaan terhadap audiens, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses komunikasi. Prinsip tersebut sangat relevan di era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan komunikasi partisipatif. Penggunaan diskusi daring, webinar, dan forum komunitas menjadi bentuk aktualisasi metode dialog Nabi dalam konteks kontemporer. Melalui pendekatan yang dialogis dan partisipatif, komunikasi dakwah dapat membangun pemahaman, memperkuat konsensus sosial, dan menciptakan hubungan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif (Hefni, 2017; Yaqub, 2016).

■ Relevansi Media Dakwah

Media Digital dan Media Sosial

Media digital dan media sosial pada era modern telah menjadi sarana penting dalam penyebaran informasi, pendidikan, dan komunikasi keagamaan. Perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan pesan dakwah menjangkau masyarakat secara lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dalam konteks ini, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap relevan karena media dakwah yang digunakan Nabi pada dasarnya memiliki sifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Rasulullah SAW menggunakan berbagai media komunikasi seperti lisan, tulisan, keteladanan, institusi sosial, dan simbol-simbol komunikasi untuk

menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Oleh karena itu, media dakwah Nabi dapat diadaptasi dalam bentuk media digital dan platform sosial kontemporer sebagai sarana dakwah yang efektif dan kontekstual (Hefni, 2017).

Media lisan merupakan salah satu media utama yang digunakan Rasulullah SAW dalam berdakwah. Nabi menyampaikan ajaran Islam melalui ceramah, khutbah, dialog, dan percakapan langsung dengan masyarakat. Komunikasi lisan memungkinkan terjadinya interaksi emosional dan penyampaian pesan secara persuasif sehingga lebih mudah memengaruhi pemahaman dan perilaku audiens. Dalam era digital, media lisan dapat diadaptasi melalui berbagai platform audiovisual seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan aplikasi berbasis video lainnya. Kehadiran platform digital ini memungkinkan dakwah disampaikan dalam bentuk ceramah video, konten singkat edukatif, maupun siaran langsung yang dapat diakses masyarakat secara luas dan cepat (Nasrullah, 2015).

1. *Video ceramah dan konten edukatif di YouTube, Instagram, TikTok*

Video ceramah dan konten edukatif di YouTube menjadi salah satu bentuk pengembangan media dakwah lisan di era digital. Platform YouTube memungkinkan para da'i menyampaikan kajian Islam, tafsir Al-Qur'an, motivasi keagamaan, dan pembelajaran akhlak kepada audiens lintas daerah bahkan lintas negara. Selain itu, format audiovisual yang digunakan YouTube membantu masyarakat memahami pesan dakwah dengan lebih menarik dan komunikatif. Penggunaan ilustrasi visual, animasi, dan penyampaian yang sistematis membuat dakwah lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda yang akrab dengan budaya digital. Dengan demikian, YouTube menjadi sarana strategis dalam mengembangkan komunikasi dakwah yang edukatif dan persuasif (Nasrullah, 2015).

Selain YouTube, Instagram dan TikTok juga menjadi media penting dalam dakwah modern. Kedua platform tersebut memiliki karakter komunikasi yang cepat, visual, dan interaktif sehingga sangat efektif untuk menjangkau generasi muda. Konten dakwah di Instagram dan TikTok biasanya dikemas dalam bentuk video pendek, kutipan inspiratif, desain grafis Islami, maupun

pesan moral yang sederhana tetapi mudah dipahami. Strategi ini sejalan dengan metode komunikasi Rasulullah SAW yang selalu menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan kondisi audiens. Dalam konteks media sosial, pesan dakwah yang singkat, kreatif, dan komunikatif lebih mudah menarik perhatian masyarakat dibandingkan penyampaian yang panjang dan formal. Oleh karena itu, penggunaan Instagram dan TikTok dapat menjadi bentuk adaptasi modern dari metode dakwah Nabi yang fleksibel dan kontekstual (Hefni, 2017).

Selain media lisan, Rasulullah SAW juga menggunakan media tulisan dalam aktivitas dakwahnya. Nabi mengirim surat kepada para pemimpin kerajaan dan tokoh masyarakat sebagai sarana penyampaian pesan Islam secara resmi dan sistematis. Media tulisan memiliki kelebihan dalam mendokumentasikan pesan sehingga dapat dibaca ulang dan dipelajari oleh masyarakat dalam jangka panjang. Dalam era modern, media tulisan dapat dikembangkan melalui artikel digital, blog, jurnal online, dan e-book Islami. Bentuk komunikasi tertulis ini memungkinkan penyebaran ilmu pengetahuan Islam secara lebih luas dan terstruktur melalui teknologi internet (Yaqub, 2016).

2. Artikel dan e-book sebagai media tulisan

Artikel dan e-book menjadi salah satu bentuk adaptasi media tulisan dalam dakwah digital modern. Artikel dakwah yang dipublikasikan melalui website, portal berita Islam, atau blog pribadi dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam, persoalan sosial, maupun isu-isu kontemporer. Sementara itu, e-book Islami memungkinkan masyarakat mengakses bahan bacaan keagamaan secara praktis melalui perangkat digital seperti telepon pintar dan komputer. Kehadiran media tulisan digital sangat penting dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat di tengah arus informasi yang begitu cepat. Selain itu, media tulisan juga memberikan ruang refleksi yang lebih mendalam dibandingkan komunikasi audiovisual yang bersifat singkat (Nasrullah, 2015).

Keteladanan juga merupakan media dakwah penting yang digunakan Rasulullah SAW. Nabi tidak hanya menyampaikan ajaran Islam melalui perkataan, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-

nilai Islam. Dalam konteks media sosial modern, keteladanan dapat diwujudkan melalui etika komunikasi digital yang santun, jujur, dan bertanggung jawab. Para da'i dan tokoh publik Islam dituntut untuk menunjukkan integritas moral dalam penggunaan media sosial agar pesan dakwah memiliki kredibilitas di mata masyarakat. Dengan demikian, media digital bukan hanya sarana penyebaran pesan, tetapi juga ruang untuk menunjukkan keteladanan sosial sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW (Abu Zahrah, 2000).

Selain media lisan dan tulisan, Rasulullah SAW juga menggunakan dialog sebagai metode komunikasi dakwah. Nabi membuka ruang diskusi dan musyawarah dengan para sahabat maupun kelompok masyarakat lainnya untuk membangun pemahaman bersama. Prinsip dialog tersebut sangat relevan dalam era digital yang menuntut komunikasi dua arah dan partisipatif. Salah satu bentuk adaptasi modern dari metode dialog adalah penggunaan webinar dan podcast sebagai media komunikasi interaktif dalam dakwah Islam (Hefni, 2017).

3. *Webinar dan podcast sebagai media dialog interaktif*

Webinar menjadi media dakwah modern yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara narasumber dan audiens melalui teknologi internet. Dalam webinar, peserta dapat bertanya, berdiskusi, dan memberikan tanggapan secara real time sehingga tercipta interaksi dua arah yang lebih aktif. Model komunikasi ini sejalan dengan metode musyawarah dan dialog Rasulullah SAW yang menekankan partisipasi audiens dalam proses komunikasi. Webinar juga memungkinkan penyelenggaraan kajian Islam lintas wilayah dan lintas negara tanpa harus bertatap muka secara langsung. Oleh karena itu, webinar menjadi sarana efektif dalam mengembangkan dakwah yang edukatif, dialogis, dan inklusif di era digital (Nasrullah, 2015).

Podcast juga berkembang sebagai media dakwah yang populer di kalangan masyarakat modern, khususnya generasi muda. Podcast memungkinkan penyampaian materi dakwah dalam format audio yang fleksibel dan dapat didengarkan kapan saja. Konten podcast biasanya lebih santai, dialogis, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah diterima oleh audiens modern. Dalam perspektif komunikasi dakwah, podcast dapat menjadi

sarana efektif untuk membangun kedekatan emosional dan menyampaikan nilai-nilai Islam secara persuasif. Pendekatan ini mencerminkan metode komunikasi Rasulullah SAW yang humanis dan menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan kebutuhan masyarakat (Mulyana, 2015).

Media digital dan media sosial juga memiliki peran penting dalam membangun komunitas dan jaringan sosial berbasis dakwah. Rasulullah SAW pada masa Madinah membangun masyarakat Islam melalui institusi sosial seperti masjid, musyawarah, dan persaudaraan umat. Dalam era digital, fungsi institusi tersebut dapat dikembangkan melalui komunitas online, forum diskusi Islami, grup media sosial, dan platform pembelajaran digital. Kehadiran komunitas digital memungkinkan masyarakat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan dukungan sosial dalam kehidupan keagamaan. Dengan demikian, media digital dapat menjadi sarana penguatan ukhuwah Islamiyah dan pengembangan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam (Esposito, 2002).

Dengan demikian, media dakwah Rasulullah SAW yang meliputi lisan, tulisan, keteladanan, dialog, institusi, dan simbol komunikasi tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam era digital modern. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, artikel digital, e-book, webinar, dan podcast merupakan bentuk aktualisasi media dakwah Nabi dalam konteks teknologi kontemporer. Adaptasi ini menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki sifat fleksibel dan mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai dasar komunikasi Islam seperti hikmah, kejujuran, dan empati. Oleh karena itu, media digital dapat menjadi sarana strategis dalam mengembangkan komunikasi dakwah yang edukatif, partisipatif, dan transformatif bagi masyarakat modern (Hefni, 2017; Yaqub, 2016).

4. *Media Tindakan dan Keteladanan*

Media tindakan dan keteladanan merupakan salah satu bentuk komunikasi dakwah yang paling penting dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran Islam melalui lisan dan tulisan, tetapi juga melalui perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif komunikasi dakwah, tindakan nyata memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan sekadar penyampaian verbal karena

masyarakat dapat melihat langsung implementasi nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, keteladanan menjadi media dakwah yang mampu membangun kepercayaan, pengaruh sosial, dan penerimaan masyarakat terhadap pesan Islam (Hefni, 2017).

Keteladanan Rasulullah SAW dikenal dalam konsep *uswah hasanah*, yaitu teladan terbaik bagi umat manusia. Konsep ini menunjukkan bahwa dakwah Islam pada dasarnya bukan hanya proses transfer informasi, tetapi juga proses pembentukan karakter dan perubahan sosial melalui contoh nyata. Rasulullah SAW memperlihatkan sikap jujur, amanah, sabar, peduli terhadap sesama, dan adil dalam seluruh aspek kehidupannya. Sikap tersebut menjadikan Nabi sebagai figur yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat, bahkan sebelum beliau diangkat menjadi Rasul. Keteladanan inilah yang membuat dakwah Rasulullah SAW sangat efektif dalam mengubah perilaku individu maupun struktur sosial masyarakat Arab pada masa itu (Abu Zahrah, 2000).

Media tindakan dan keteladanan menjadi efektif karena manusia cenderung lebih mudah belajar melalui contoh konkret dibandingkan hanya melalui teori atau nasihat. Dalam ilmu komunikasi, perilaku komunikator memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penyampaian pesan. Jika seorang da'i atau pemimpin menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan tindakan, maka pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan perilaku dapat menurunkan kredibilitas komunikator dan melemahkan pengaruh dakwah. Oleh karena itu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW menempatkan keteladanan sebagai inti dari proses komunikasi Islam (Mulyana, 2015).

Pada era modern, keteladanan tetap menjadi media dakwah yang paling efektif meskipun teknologi komunikasi berkembang sangat pesat. Masyarakat modern hidup dalam lingkungan yang penuh informasi dan memiliki kemampuan lebih kritis dalam menilai perilaku tokoh agama, pemimpin, maupun figur publik. Dalam situasi tersebut, masyarakat tidak hanya menilai kualitas pesan yang disampaikan, tetapi juga mengamati apakah komunikator benar-benar menerapkan nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, integritas moral dan tindakan nyata menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap aktivitas dakwah dan komunikasi sosial (Hefni, 2017).

Salah satu bentuk aktualisasi keteladanan di era modern adalah melalui aksi sosial dan kepedulian terhadap masyarakat. Rasulullah SAW memberikan contoh nyata dalam membantu kaum miskin, melindungi kelompok lemah, dan memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan pada masa kini melalui kegiatan sosial seperti bantuan pendidikan, pelayanan kesehatan, santunan kepada fakir miskin, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Aksi sosial seperti ini menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual, tetapi juga tentang kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Dengan demikian, tindakan sosial menjadi media dakwah yang mampu menghadirkan Islam secara nyata dalam kehidupan masyarakat (Yaqub, 2016).

Kepedulian terhadap lingkungan juga merupakan bentuk keteladanan dakwah yang sangat relevan di era modern. Krisis lingkungan seperti pencemaran, kerusakan alam, dan perubahan iklim menjadi tantangan global yang memengaruhi kehidupan manusia. Dalam ajaran Islam, manusia dipandang sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan. Rasulullah SAW mengajarkan nilai-nilai kebersihan, pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, dan larangan merusak alam. Oleh karena itu, dakwah melalui tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan dapat menjadi bentuk implementasi ajaran Islam yang kontekstual dan bermanfaat bagi masyarakat luas (Fakih, 2001).

Dalam konteks modern, kepedulian lingkungan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti penghijauan, pengelolaan sampah, edukasi lingkungan, pengurangan penggunaan plastik, dan kampanye hidup berkelanjutan. Ketika para da'i, organisasi Islam, dan komunitas masyarakat terlibat aktif dalam gerakan lingkungan, maka dakwah Islam akan dipandang sebagai ajaran yang memiliki kontribusi nyata terhadap persoalan global. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama dan alam semesta. Dengan demikian, tindakan menjaga lingkungan dapat menjadi media dakwah yang efektif dan relevan bagi masyarakat modern (Hefni, 2017).

Selain aksi sosial dan lingkungan, bantuan kemanusiaan juga menjadi bentuk penting dari media tindakan dan keteladanan dalam dakwah Islam. Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang penuh kasih sayang dan sangat peduli terhadap penderitaan manusia. Beliau membantu orang miskin, menghibur orang yang berduka, dan melindungi kelompok yang tertindas tanpa membedakan suku maupun agama. Nilai kemanusiaan tersebut dapat diterapkan di era modern melalui kegiatan bantuan bencana, layanan kemanusiaan, bantuan pengungsi, dan program sosial untuk masyarakat terdampak krisis. Aktivitas kemanusiaan semacam ini mampu memperlihatkan wajah Islam yang damai, penuh kasih, dan peduli terhadap sesama manusia (Esposito, 2002).

Pengembangan masyarakat juga menjadi salah satu bentuk dakwah melalui tindakan nyata yang sangat penting dalam konteks modern. Rasulullah SAW tidak hanya membangun aspek spiritual umat, tetapi juga membangun sistem sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat Madinah. Nabi mendorong kerja sama sosial, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan ukhuwah sebagai fondasi pembangunan masyarakat yang beradab. Prinsip tersebut dapat diterapkan dalam era modern melalui program pemberdayaan masyarakat, pelatihan keterampilan, penguatan ekonomi umat, dan pembangunan komunitas berbasis nilai-nilai Islam. Dakwah yang diwujudkan dalam bentuk pengembangan masyarakat akan lebih mudah diterima karena memberikan manfaat langsung bagi kehidupan sosial masyarakat (Mardikanto & Soebiato, 2015).

Media tindakan dan keteladanan juga memiliki kekuatan besar dalam membangun citra positif Islam di tengah masyarakat global yang plural. Dalam era media digital, perilaku individu dan organisasi Islam dapat dengan cepat diketahui oleh masyarakat luas. Ketika umat Islam menunjukkan sikap toleran, peduli sosial, aktif dalam kegiatan kemanusiaan, dan berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat, maka dakwah Islam akan dipandang sebagai ajaran yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Sebaliknya, jika dakwah hanya dilakukan melalui retorika tanpa tindakan nyata, maka pesan Islam dapat kehilangan pengaruh sosialnya. Oleh karena itu, keteladanan menjadi bentuk komunikasi dakwah yang paling autentik dan paling mudah diterima oleh masyarakat modern (Nasrullah, 2015).

Dengan demikian, media tindakan dan keteladanan merupakan bentuk komunikasi dakwah Rasulullah SAW yang paling efektif dan relevan sepanjang zaman. Keteladanan Nabi menunjukkan bahwa dakwah yang berhasil harus diwujudkan melalui perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Di era modern, media keteladanan dapat diwujudkan melalui aksi sosial, kepedulian lingkungan, bantuan kemanusiaan, dan pengembangan masyarakat. Pendekatan tersebut membuktikan bahwa dakwah Islam tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan agama, tetapi juga menghadirkan solusi nyata bagi persoalan kemanusiaan dan sosial masyarakat modern (Hefni, 2017; Yaqub, 2016).

5. Media Institusional dan Organisasi

Media institusional dan organisasi merupakan salah satu unsur penting dalam model komunikasi dakwah Rasulullah SAW. Rasulullah SAW tidak hanya berdakwah secara individual melalui komunikasi lisan dan keteladanan, tetapi juga membangun institusi sosial yang berfungsi sebagai pusat pembinaan umat dan pengembangan masyarakat. Dalam sejarah Islam, institusi seperti masjid, majelis musyawarah, dan lembaga sosial menjadi sarana strategis dalam menyebarkan ajaran Islam dan membangun peradaban masyarakat Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki dimensi sosial dan kelembagaan yang terorganisir dengan baik. Oleh karena itu, media institusional menjadi bagian penting dalam efektivitas komunikasi dakwah Rasulullah SAW (Hefni, 2017).

Masjid merupakan institusi utama yang dibangun Rasulullah SAW dalam pengembangan dakwah Islam. Setelah hijrah ke Madinah, langkah pertama yang dilakukan Nabi adalah membangun Masjid Nabawi sebagai pusat aktivitas umat Islam. Masjid pada masa Rasulullah SAW tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, musyawarah, administrasi pemerintahan, penyelesaian konflik sosial, dan pembinaan masyarakat. Dengan demikian, masjid menjadi media komunikasi sosial yang menghubungkan aspek spiritual, pendidikan, politik, dan kemasyarakatan dalam kehidupan umat Islam. Model kelembagaan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam pada masa Nabi memiliki orientasi pembangunan masyarakat secara menyeluruh (Esposito, 2002).

Selain masjid, Rasulullah SAW juga membangun berbagai bentuk lembaga sosial yang berfungsi memperkuat solidaritas dan kesejahteraan masyarakat. Nabi membangun sistem persaudaraan (*mu'akhah*) antara kaum Muhajirin dan Anshar untuk menciptakan integrasi sosial di Madinah. Rasulullah SAW juga mengembangkan sistem zakat, sedekah, infak dan pelayanan sosial untuk membantu kelompok masyarakat yang lemah dan membutuhkan. Institusi sosial tersebut berfungsi sebagai media dakwah yang memperlihatkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, dakwah Rasulullah SAW tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga diwujudkan melalui pembentukan sistem sosial yang berkeadilan dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat (Yaqub, 2016).

Model dakwah Nabi melalui institusi dan organisasi tetap relevan untuk diaplikasikan dalam konteks modern. Perkembangan masyarakat modern yang semakin kompleks menuntut dakwah dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, prinsip kelembagaan yang dicontohkan Rasulullah SAW dapat diterapkan melalui pembentukan yayasan, organisasi dakwah, sekolah, lembaga pendidikan Islam, dan berbagai institusi sosial lainnya. Institusi-institusi tersebut menjadi sarana penting dalam mengelola aktivitas dakwah, pendidikan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat secara profesional dan terorganisir (Hefni, 2017).

Yayasan dan organisasi dakwah memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di era modern. Organisasi dakwah memungkinkan kegiatan komunikasi Islam dilakukan secara lebih luas dan terkoordinasi melalui program pendidikan, pelatihan, kajian keagamaan, pelayanan sosial, dan media digital. Melalui organisasi, dakwah dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan pendekatan yang lebih sistematis dan terukur. Selain itu, organisasi dakwah juga berfungsi sebagai wadah pembinaan kader, penguatan solidaritas umat, dan pengembangan jaringan sosial yang mendukung keberlangsungan dakwah Islam di tengah masyarakat modern (Arifin, 2011).

Sekolah dan lembaga pendidikan Islam juga menjadi bentuk aktualisasi media institusional dalam dakwah modern. Rasulullah SAW menempatkan pendidikan sebagai bagian penting dalam pembinaan umat, sehingga proses



dakwah selalu disertai dengan pengajaran ilmu dan pembentukan akhlak. Dalam konteks modern, sekolah Islam, pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam berfungsi sebagai institusi yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial kepada peserta didik. Lembaga pendidikan menjadi media dakwah yang sangat efektif karena mampu membentuk karakter generasi muda secara berkelanjutan melalui proses pendidikan formal maupun nonformal (Nata, 2011).

Pusat pendidikan Islam modern juga memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Di tengah arus budaya global yang sangat cepat, institusi pendidikan Islam berfungsi menjaga identitas keislaman sekaligus membekali masyarakat dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan modern. Rasulullah SAW memberikan teladan bahwa dakwah harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu, pusat pendidikan Islam modern perlu mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengembangan keterampilan sosial agar mampu menciptakan generasi yang religius, cerdas, dan adaptif terhadap perubahan sosial (Azra, 2012).

Institusi modern seperti yayasan, sekolah, dan organisasi dakwah juga berfungsi sebagai media penyebaran pesan Islam secara lebih luas dan berkelanjutan. Dalam perspektif komunikasi, institusi memiliki kemampuan untuk membangun sistem komunikasi yang terstruktur melalui kurikulum, program sosial, media publikasi, seminar, dan kegiatan masyarakat lainnya. Melalui institusi, pesan dakwah tidak hanya disampaikan secara insidental, tetapi menjadi bagian dari proses pembinaan sosial yang terus berlangsung. Dengan demikian, institusi dakwah memiliki peran penting dalam menciptakan kesinambungan komunikasi Islam di tengah dinamika masyarakat modern (Mulyana, 2015).

Selain sebagai media penyebaran pesan, institusi Islam modern juga berfungsi sebagai sarana pembangunan masyarakat dan peradaban. Rasulullah SAW membangun masyarakat Madinah melalui institusi yang mampu menciptakan persatuan sosial, keadilan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat. Prinsip tersebut dapat diterapkan pada era modern melalui lembaga-lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan pemberdayaan

masyarakat. Institusi dakwah yang aktif dalam pembangunan sosial akan memperlihatkan bahwa Islam memiliki kontribusi nyata terhadap kemajuan masyarakat dan penyelesaian persoalan sosial kontemporer (Esposito, 2002).

Dalam konteks pembangunan peradaban, institusi Islam memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya, moral, dan intelektual umat. Peradaban Islam pada masa klasik berkembang melalui dukungan institusi pendidikan, perpustakaan, masjid, dan pusat ilmu pengetahuan yang menjadi ruang pengembangan intelektual masyarakat. Pada era modern, lembaga pendidikan dan organisasi Islam dapat melanjutkan peran tersebut dengan mengembangkan riset, literasi, dialog sosial, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, institusi dakwah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam (Azra, 2012).

Media institusional dan organisasi juga penting dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Melalui kegiatan organisasi dan lembaga sosial, masyarakat dapat membangun kerja sama, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab bersama terhadap persoalan umat. Rasulullah SAW mencontohkan bahwa kekuatan masyarakat Islam tidak hanya terletak pada individu, tetapi juga pada kemampuan membangun sistem sosial yang kokoh dan saling mendukung. Oleh karena itu, institusi dakwah modern perlu menjadi ruang kolaborasi yang mampu memperkuat ukhuwah Islamiyah dan partisipasi sosial masyarakat (Yaqub, 2016).

Dengan demikian, model dakwah Rasulullah SAW melalui media institusional dan organisasi memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan modern. Masjid, lembaga sosial, dan sistem organisasi yang dibangun Nabi menjadi dasar pengembangan yayasan, organisasi dakwah, sekolah, dan pusat pendidikan Islam pada masa kini. Institusi modern tersebut berfungsi sebagai media penyebaran pesan Islam, pendidikan moral dan intelektual, serta pembangunan masyarakat dan peradaban. Oleh karena itu, media institusional dalam dakwah Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang berilmu, beradab, dan sejahtera sesuai nilai-nilai Islam (Hefni, 2017; Yaqub, 2016).



■ Relevansi Metode Dakwah

Metode Nabi	Relevansi Era Modern
Hikmah	Penyampaian pesan dengan edukasi, storytelling, dan konten persuasif
Mau'izhah Hasanah	Pendekatan soft-skill: motivasi, coaching, mentoring
Tabligh	Penyampaian informasi secara jelas melalui media digital, seminar
Mujadalah (dialog)	Forum diskusi online/offline, interaktif dan kolaboratif
Uswah Hasanah (keteladanan)	Aksi nyata dalam sosial, pendidikan, dan kepedulian masyarakat

■ Implikasi untuk Dakwah Kontemporer

Implikasi model komunikasi dakwah Rasulullah SAW terhadap dakwah kontemporer menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dakwah Islam tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi modern. Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi lebih cepat, terbuka, dan berbasis digital. Dalam kondisi tersebut, dakwah Islam dituntut untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai dasar yang diajarkan Rasulullah SAW. Prinsip hikmah, keteladanan, dialog, dan komunikasi persuasif yang diterapkan Nabi menjadi landasan penting dalam pengembangan dakwah kontemporer yang efektif dan kontekstual. Oleh karena itu, komunikasi dakwah modern perlu memadukan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern (Hefni, 2017; Yaqub, 2016).

1. Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi menjadi salah satu implikasi utama dalam dakwah kontemporer. Perkembangan internet, media sosial, dan teknologi komunikasi digital telah menciptakan ruang baru bagi penyebaran pesan dakwah kepada masyarakat luas. Jika pada masa Rasulullah SAW dakwah dilakukan melalui media lisan, tulisan, dan komunikasi langsung, maka pada era modern media tersebut berkembang dalam bentuk platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, podcast, webinar, dan aplikasi berbasis internet. Teknologi

memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara lebih cepat, luas, dan efisien tanpa dibatasi ruang geografis maupun waktu (Nasrullah, 2015).

Dakwah modern harus mampu mengintegrasikan teknologi digital agar dapat menjangkau generasi masyarakat yang hidup dalam budaya media digital. Generasi muda saat ini lebih banyak memperoleh informasi melalui media sosial dibandingkan media konvensional. Oleh karena itu, para da'i dan lembaga dakwah perlu mengembangkan strategi komunikasi yang kreatif, interaktif, dan adaptif terhadap karakter audiens digital. Penggunaan video pendek, desain visual Islami, siaran langsung, dan aplikasi pembelajaran Islam menjadi bagian penting dalam pengembangan dakwah digital yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Arifin, 2011).

Selain memperluas jangkauan pesan, teknologi digital juga memberikan peluang besar bagi pengembangan literasi Islam dan pembelajaran keagamaan secara terbuka. Masyarakat dapat mengakses ceramah, artikel, e-book, dan kajian Islam kapan saja melalui internet. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pendidikan dan pengembangan pengetahuan keislaman. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital dapat memperkuat fungsi dakwah sebagai media pendidikan, pembinaan moral, dan transformasi sosial dalam masyarakat modern (Nasrullah, 2015).

2. Kontekstualisasi Pesan

Kontekstualisasi pesan dakwah menjadi aspek penting dalam komunikasi dakwah kontemporer. Rasulullah SAW selalu menyesuaikan metode dan isi dakwah dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis audiens yang dihadapi. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada kemampuan memahami kebutuhan dan karakter masyarakat. Oleh karena itu, dakwah modern perlu disampaikan secara kontekstual agar lebih relevan dan mudah diterima oleh berbagai kelompok masyarakat (Hefni, 2017).

Masyarakat modern memiliki latar belakang sosial dan kebutuhan yang sangat beragam, seperti masyarakat urban, akademisi, profesional, komunitas digital,



dan generasi muda. Setiap kelompok memiliki karakter komunikasi, pola pikir, dan kebutuhan informasi yang berbeda. Audiens urban misalnya lebih tertarik pada dakwah yang berkaitan dengan persoalan kehidupan praktis, keseimbangan hidup, dan etika sosial. Sementara masyarakat akademik lebih membutuhkan pendekatan dakwah yang argumentatif, rasional, dan berbasis kajian ilmiah. Oleh karena itu, isi pesan dakwah harus disesuaikan dengan konteks audiens agar komunikasi menjadi lebih efektif dan bermakna (Mulyana, 2015).

Dalam komunitas online, kontekstualisasi pesan juga sangat penting karena budaya digital memiliki pola komunikasi yang cepat, visual, dan interaktif. Konten dakwah yang terlalu panjang, formal, dan monoton cenderung kurang menarik bagi pengguna media sosial. Sebaliknya, pesan yang singkat, kreatif, dan komunikatif lebih mudah diterima dan dibagikan oleh masyarakat digital. Pendekatan ini sejalan dengan metode komunikasi Rasulullah SAW yang fleksibel dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan kondisi audiens yang berbeda-beda (Nasrullah, 2015).

3. Pendekatan Humanis

Pendekatan humanis merupakan salah satu prinsip utama dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW yang sangat relevan dalam konteks modern. Rasulullah SAW berdakwah dengan penuh kasih sayang, kelembutan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nabi tidak menggunakan komunikasi yang kasar atau memaksa, tetapi mengedepankan dialog, empati, dan pendekatan persuasif dalam membimbing masyarakat. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa dakwah Islam bertujuan membangun kesadaran dan perubahan sosial secara damai dan manusiawi (Yaqub, 2016).

Dalam masyarakat modern yang plural dan demokratis, pendekatan humanis menjadi sangat penting untuk menjaga harmoni sosial dan toleransi antar kelompok masyarakat. Dakwah yang mengedepankan empati dan dialog lebih efektif dalam membangun hubungan sosial yang positif dibandingkan pendekatan konfrontatif dan penuh penghukuman. Oleh karena itu, para da'i perlu mengembangkan komunikasi yang inklusif, menghargai perbedaan, dan membuka ruang partisipasi masyarakat dalam proses dakwah (Hefni, 2017).

Pendekatan persuasif juga sangat relevan di era digital karena masyarakat modern cenderung lebih menerima komunikasi yang bersifat edukatif dan inspiratif dibandingkan komunikasi yang memaksa. Konten dakwah yang menenangkan, memberikan solusi, dan membangun harapan akan lebih mudah diterima oleh audiens media sosial. Dengan demikian, pendekatan humanis dalam dakwah dapat memperkuat citra Islam sebagai agama yang damai, *rahmatan lil-‘ālamīn*, dan relevan bagi kehidupan modern (Nasrullah, 2015).

4. Keteladanan Praktis

Keteladanan praktis merupakan inti dari komunikasi dakwah Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW tidak hanya menyampaikan pesan Islam melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sikap jujur, amanah, adil, sederhana, dan peduli terhadap masyarakat menjadikan Rasulullah SAW sebagai figur yang dipercaya dan dihormati oleh masyarakat. Keteladanan inilah yang membuat dakwah Nabi memiliki pengaruh besar dalam membentuk perubahan sosial dan moral masyarakat Arab (Abu Zahrah, 2000).

Dalam dakwah kontemporer, komunikator dakwah harus mampu menunjukkan integritas moral dan kepedulian nyata kepada masyarakat. Masyarakat modern cenderung lebih kritis dalam menilai perilaku tokoh agama dan pemimpin sosial. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan retorika, tetapi juga oleh kesesuaian antara ucapan dan tindakan komunikator. Seorang da'i yang menunjukkan kejujuran, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap persoalan masyarakat akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan publik (Hefni, 2017).

Keteladanan praktis juga dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, pendidikan, lingkungan, dan kemanusiaan. Dakwah yang diwujudkan dalam tindakan nyata akan lebih mudah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dibandingkan dakwah yang hanya bersifat teoritis. Dengan demikian, keteladanan menjadi media komunikasi dakwah yang paling efektif dalam membangun pengaruh sosial dan memperkuat nilai-nilai Islam di tengah masyarakat modern (Yaqub, 2016).

5. Pembentukan Peradaban Digital

Dakwah modern memiliki potensi besar dalam membentuk peradaban digital yang beretika, harmonis, dan produktif. Perkembangan teknologi digital telah menciptakan masyarakat baru yang hidup dalam ruang virtual dan media sosial. Interaksi sosial, pertukaran informasi, pendidikan, hingga pembentukan opini publik kini banyak terjadi di ruang digital. Oleh karena itu, dakwah Islam perlu hadir untuk membangun budaya digital yang sehat dan berlandaskan nilai moral serta etika Islam (Nasrullah, 2015).

Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya komunikasi yang jujur, santun, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam masyarakat digital modern yang sering diwarnai hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, dan polarisasi sosial. Dakwah digital dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang membentuk karakter individu agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan teknologi komunikasi. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun etika komunikasi dalam ruang digital (Hefni, 2017).

Selain membentuk individu, dakwah modern juga dapat membangun komunitas digital yang produktif dan saling mendukung. Melalui komunitas online, forum diskusi, dan media sosial Islami, masyarakat dapat berbagi ilmu, memperkuat ukhuwah, dan membangun solidaritas sosial berbasis nilai-nilai Islam. Aktivitas tersebut berkontribusi dalam menciptakan masyarakat digital yang lebih harmonis, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, dakwah kontemporer memiliki peran strategis dalam membangun peradaban digital yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual (Esposito, 2002).

Dengan demikian, implikasi model komunikasi dakwah Rasulullah SAW terhadap dakwah kontemporer mencakup pemanfaatan teknologi digital, kontekstualisasi pesan, pendekatan humanis, keteladanan praktis, dan pembentukan peradaban digital yang beretika. Prinsip-prinsip komunikasi Nabi tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi modern karena menekankan keseimbangan antara nilai spiritual, moral, dan

kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi dakwah modern perlu terus dikembangkan secara kreatif dan kontekstual dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam yang diajarkan Rasulullah SAW (Hefni, 2017; Yaqub, 2016).

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap relevan di era modern karena memiliki prinsip-prinsip dasar yang bersifat universal dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat di berbagai zaman. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan transformasi budaya tidak menghilangkan relevansi nilai-nilai komunikasi yang diajarkan Rasulullah SAW. Prinsip komunikasi Nabi seperti kejujuran, hikmah, dialog, keteladanan, dan kasih sayang tetap menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan efektif. Oleh karena itu, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW dapat dijadikan acuan dalam menghadapi tantangan komunikasi modern, baik dalam bidang pendidikan, media digital, sosial-politik, maupun pengembangan masyarakat (Hefni, 2017; Yaqub, 2016).

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap **relevan di era modern** karena:

1. Prinsipnya Universal dan Dapat Diaplikasikan di Berbagai Konteks

Salah satu alasan utama mengapa model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap relevan adalah karena prinsip-prinsipnya bersifat universal. Dakwah Rasulullah SAW tidak dibatasi oleh ruang, waktu, budaya, ataupun kelompok masyarakat tertentu, tetapi ditujukan untuk seluruh umat manusia. Nilai-nilai seperti tauhid, keadilan, persaudaraan, toleransi, dan akhlak mulia merupakan prinsip yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Universalitas tersebut menjadikan komunikasi dakwah Nabi mampu diterima oleh masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik pada masa klasik maupun pada era modern saat ini (Esposito, 2002).

Prinsip universal dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga terlihat dari pendekatan yang menghargai martabat manusia. Nabi Muhammad SAW selalu memperlakukan masyarakat dengan penuh penghormatan tanpa membedakan suku, status sosial, maupun agama. Pendekatan ini sangat relevan dalam masyarakat modern yang plural dan multikultural. Dalam kehidupan global saat ini, komunikasi yang mengedepankan penghormatan

terhadap perbedaan menjadi sangat penting untuk menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik. Oleh karena itu, prinsip komunikasi Rasulullah SAW dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan modern seperti pendidikan, organisasi sosial, media massa, dan komunikasi antarbudaya (Hefni, 2017).

Selain itu, universalitas komunikasi dakwah Nabi juga tampak pada orientasinya yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan kemanusiaan. Dakwah Rasulullah SAW bertujuan membentuk manusia yang beriman sekaligus membangun masyarakat yang adil, damai, dan beradab. Nilai-nilai tersebut tetap relevan untuk menjawab tantangan modern seperti krisis moral, konflik sosial, individualisme, dan degradasi etika komunikasi. Dengan demikian, prinsip universal komunikasi dakwah Nabi mampu menjadi pedoman dalam membangun masyarakat modern yang lebih harmonis dan bermoral (Yaqub, 2016).

2. Metodenya Adaptif dan Dapat Disesuaikan dengan Media Digital

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga relevan karena metodenya bersifat adaptif dan fleksibel terhadap perkembangan zaman. Rasulullah SAW selalu menyesuaikan cara penyampaian dakwah dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis audiens yang dihadapi. Ketika berdakwah kepada masyarakat awam, Nabi menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sedangkan kepada tokoh masyarakat atau ahli kitab beliau menggunakan argumentasi yang lebih rasional dan dialogis. Hal ini menunjukkan bahwa metode dakwah Rasulullah SAW tidak bersifat kaku, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi yang berbeda-beda (Hefni, 2017).

Sifat adaptif tersebut sangat relevan dalam era digital yang ditandai dengan perubahan pola komunikasi masyarakat. Teknologi internet dan media sosial telah mengubah cara manusia memperoleh informasi dan berinteraksi. Dakwah modern tidak lagi hanya dilakukan melalui ceramah tatap muka, tetapi juga melalui media digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, podcast, webinar, dan platform komunikasi lainnya. Prinsip komunikasi Rasulullah SAW yang fleksibel memungkinkan metode dakwah Islam dikembangkan melalui

media digital tanpa kehilangan nilai dasar ajaran Islam (Nasrullah, 2015).

Penggunaan media digital dalam dakwah juga menunjukkan bahwa Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern. Konten dakwah saat ini dapat dikemas dalam bentuk video pendek, infografis, podcast, dan diskusi interaktif yang lebih sesuai dengan karakter masyarakat digital. Pendekatan tersebut sejalan dengan strategi komunikasi Nabi yang selalu mempertimbangkan efektivitas media dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Oleh karena itu, model komunikasi Rasulullah SAW tetap relevan karena mampu menjadi dasar pengembangan dakwah digital yang kreatif, komunikatif, dan mudah diterima oleh masyarakat modern (Arifin, 2011).

3. Dampaknya Transformatif terhadap Individu dan Masyarakat

Relevansi model komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga terlihat dari dampaknya yang bersifat transformatif terhadap individu maupun masyarakat. Dakwah Nabi tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga membentuk perubahan perilaku, pola pikir, dan struktur sosial masyarakat. Rasulullah SAW berhasil mengubah masyarakat Arab yang sebelumnya dipenuhi konflik kesukuan, ketidakadilan, dan kerusakan moral menjadi masyarakat yang lebih beradab dan berlandaskan nilai tauhid. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Nabi memiliki kekuatan sosial yang sangat besar dalam membangun perubahan peradaban (Esposito, 2002).

Pada tingkat individu, komunikasi dakwah Rasulullah SAW mampu membentuk karakter manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial. Pendekatan komunikasi Nabi yang santun, persuasif, dan penuh kasih sayang membuat masyarakat tidak merasa dipaksa dalam menerima ajaran Islam. Sebaliknya, masyarakat mengalami proses perubahan secara sadar dan bertahap melalui pemahaman dan keteladanan. Model komunikasi seperti ini tetap relevan dalam masyarakat modern yang cenderung menolak pendekatan otoriter dan konfrontatif (Yaqub, 2016).

Pada tingkat sosial, komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga berhasil membangun sistem masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Nabi



membangun persaudaraan sosial, musyawarah, solidaritas ekonomi, dan sistem hukum yang melindungi hak masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut masih sangat relevan untuk menjawab berbagai persoalan modern seperti konflik sosial, intoleransi, kesenjangan ekonomi, dan krisis etika publik. Oleh karena itu, model komunikasi dakwah Nabi tetap penting sebagai inspirasi dalam pembangunan masyarakat modern yang damai dan berkeadaban (Hefni, 2017).

4. Keteladanan dan Hikmah Tetap Menjadi Inti Keberhasilan Komunikasi Dakwah

Keteladanan dan hikmah merupakan inti utama keberhasilan komunikasi dakwah Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW tidak hanya menyampaikan ajaran Islam melalui perkataan, tetapi juga melalui perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Sikap jujur, amanah, sabar, dan penuh kasih sayang menjadikan Rasulullah SAW sebagai figur yang dipercaya dan dihormati oleh masyarakat. Keteladanan tersebut memperkuat kredibilitas komunikasi dakwah sehingga pesan Islam lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat (Abu Zahrah, 2000).

Hikmah dalam komunikasi dakwah Rasulullah SAW menunjukkan kemampuan Nabi dalam menyampaikan pesan secara bijaksana sesuai kondisi audiens. Rasulullah SAW memahami bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki latar belakang sosial, budaya, dan psikologis yang berbeda sehingga pendekatan komunikasi harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pendekatan hikmah membuat dakwah Nabi berlangsung secara persuasif dan damai tanpa menimbulkan konflik yang tidak perlu. Prinsip ini sangat relevan dalam masyarakat modern yang plural dan sensitif terhadap isu perbedaan sosial maupun keagamaan (Hefni, 2017).

Di era digital modern, keteladanan dan hikmah tetap menjadi faktor utama keberhasilan komunikasi dakwah. Masyarakat saat ini tidak hanya menilai isi pesan, tetapi juga memperhatikan perilaku komunikator di ruang publik maupun media sosial. Seorang da'i yang memiliki integritas, santun dalam berkomunikasi, dan menunjukkan kepedulian nyata terhadap masyarakat akan lebih mudah memperoleh kepercayaan publik. Sebaliknya, komunikasi yang kasar, provokatif, dan tidak mencerminkan akhlak Islam justru dapat

menimbulkan resistensi sosial. Oleh karena itu, prinsip keteladanan dan hikmah yang dicontohkan Rasulullah SAW tetap menjadi fondasi penting dalam dakwah kontemporer (Nasrullah, 2015).

Dengan demikian, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap relevan di era modern karena memiliki prinsip universal, metode adaptif, dampak transformatif, serta menjadikan keteladanan dan hikmah sebagai inti komunikasi. Nilai-nilai komunikasi yang diajarkan Rasulullah SAW mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial dan teknologi tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Oleh sebab itu, model komunikasi dakwah Nabi dapat terus dijadikan pedoman dalam membangun komunikasi Islam yang efektif, damai, dan berorientasi pada pembentukan masyarakat modern yang beradab dan harmonis (Hefni, 2017; Yaqub, 2016).

Dengan adaptasi yang tepat, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW dapat menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan dakwah kontemporer. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, dan dinamika kehidupan modern menuntut dakwah Islam untuk mampu menyesuaikan metode dan media komunikasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Rasulullah SAW memberikan contoh bahwa dakwah harus dilakukan secara fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi. Oleh karena itu, prinsip-prinsip komunikasi dakwah Nabi seperti hikmah, dialog, keteladanan, persuasif, dan penghormatan terhadap manusia tetap relevan untuk dijadikan dasar pengembangan dakwah pada era modern (Hefni, 2017).

Adaptasi dalam dakwah kontemporer berarti kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola komunikasi masyarakat modern. Pada masa Rasulullah SAW, dakwah dilakukan melalui media lisan, tulisan, keteladanan, dan institusi sosial yang sesuai dengan konteks masyarakat Arab saat itu. Dalam era modern, media dakwah berkembang menjadi lebih kompleks melalui internet, media sosial, aplikasi digital, podcast, webinar, dan platform komunikasi virtual lainnya. Adaptasi tersebut menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki sifat dinamis dan mampu mengikuti perkembangan zaman selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam (Nasrullah, 2015).



Kemampuan beradaptasi juga sangat penting agar dakwah tetap mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat modern dengan karakter yang berbeda-beda. Masyarakat urban, akademisi, generasi muda, dan komunitas digital memiliki pola komunikasi dan kebutuhan informasi yang tidak sama. Oleh karena itu, pesan dakwah perlu dikontekstualisasikan agar lebih relevan, komunikatif, dan mudah dipahami oleh audiens. Rasulullah SAW mencontohkan bagaimana komunikasi yang efektif harus mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Prinsip tersebut menjadi dasar penting dalam pengembangan dakwah kontemporer yang inklusif dan adaptif (Yaqub, 2016).

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga dapat menjadi pedoman dalam membangun peradaban modern yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dakwah Nabi tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban. Rasulullah SAW berhasil mentransformasikan masyarakat Arab yang sebelumnya dipenuhi konflik sosial dan ketimpangan moral menjadi masyarakat yang berlandaskan nilai tauhid, persaudaraan, dan keadilan sosial. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki dimensi peradaban yang sangat luas dan mampu membangun tatanan sosial yang lebih baik (Esposito, 2002).

Dalam konteks modern, pembangunan peradaban tidak hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi juga menyangkut kualitas moral, budaya, dan hubungan sosial masyarakat. Peradaban modern sering menghadapi berbagai persoalan seperti krisis moral, individualisme, konflik sosial, penyalahgunaan teknologi, dan melemahnya etika publik. Dalam situasi tersebut, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW dapat menjadi solusi karena menekankan keseimbangan antara kemajuan material dan pembangunan spiritual manusia. Dengan demikian, dakwah Islam tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan peradaban yang bermartabat dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia (Hefni, 2017).

Nilai-nilai Islam yang menjadi dasar model komunikasi dakwah Rasulullah SAW sangat penting dalam membangun kehidupan modern yang lebih

harmonis dan manusiawi. Nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, toleransi, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial merupakan fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang damai dan beretika. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan santun, menghargai orang lain, dan menghindari tindakan yang merusak hubungan sosial. Prinsip-prinsip tersebut sangat relevan di era modern yang sering diwarnai konflik sosial, ujaran kebencian, polarisasi politik, dan penyalahgunaan media digital (Mulyana, 2015).

Etika komunikasi menjadi salah satu aspek penting dalam dakwah kontemporer. Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang komunikasi yang sangat terbuka, tetapi juga rawan terhadap penyebaran hoaks, fitnah, ujaran kebencian, dan komunikasi yang tidak bermoral. Dalam kondisi tersebut, model komunikasi Rasulullah SAW memberikan pedoman tentang pentingnya komunikasi yang jujur, bijaksana, dan bertanggung jawab. Dakwah modern harus mampu membangun budaya komunikasi digital yang sehat dengan menekankan nilai etika dan akhlak mulia dalam setiap aktivitas komunikasi masyarakat (Nasrullah, 2015).

Akhlak mulia juga menjadi inti dari model komunikasi dakwah Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW berhasil menyebarkan Islam bukan hanya karena kemampuan retorika, tetapi juga karena akhlak beliau yang luhur. Sikap sabar, rendah hati, peduli terhadap sesama, dan penuh kasih sayang menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan ideal dalam kehidupan sosial. Akhlak yang baik memperkuat kredibilitas komunikator dan membuat pesan dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan peradaban modern berbasis Islam harus dimulai dari pembentukan karakter dan akhlak individu yang baik (Abu Zahrah, 2000).

Dalam kehidupan masyarakat modern, akhlak mulia memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan membangun hubungan antar manusia yang harmonis. Kemajuan teknologi tanpa diimbangi akhlak dapat menyebabkan penyalahgunaan kekuasaan, kerusakan sosial, dan degradasi moral. Oleh sebab itu, dakwah Islam harus diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berintegritas dan bertanggung jawab. Model komunikasi Rasulullah



SAW memberikan contoh bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan harus dibangun melalui perpaduan antara ilmu, etika, dan keteladanan moral (Yaqub, 2016).

Selain itu, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW juga dapat menjadi pedoman dalam membangun masyarakat digital yang produktif dan beradab. Era digital telah menciptakan pola interaksi baru yang memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan budaya masyarakat. Dakwah modern memiliki tanggung jawab untuk membimbing masyarakat agar menggunakan teknologi secara bijaksana dan produktif sesuai nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan yang edukatif, humanis, dan partisipatif, dakwah dapat membantu menciptakan ruang digital yang lebih damai, toleran, dan bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat (Nasrullah, 2015).

Dengan demikian, model komunikasi dakwah Rasulullah SAW tetap relevan dan dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan dakwah kontemporer melalui proses adaptasi yang tepat terhadap perkembangan zaman. Prinsip universal, metode adaptif, pendekatan humanis, dan keteladanan moral yang diajarkan Rasulullah SAW mampu menjadi dasar dalam membangun peradaban modern yang berlandaskan nilai-nilai Islam, etika, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, dakwah Islam pada era modern tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berperan dalam membentuk masyarakat yang harmonis, beradab, dan memiliki tanggung jawab moral dalam kehidupan global yang terus berkembang (Hefni, 2017; Yaqub, 2016).



PENUTUP

■ Kesimpulan

Buku ini telah membahas secara komprehensif **model komunikasi dakwah Rasulullah SAW**, mulai dari pendahuluan, landasan teoritis, konteks sosial, model dakwah di Makkah dan Madinah, media dan metode komunikasi, hingga dampaknya terhadap pembentukan peradaban dan relevansinya di era modern. Beberapa kesimpulan utama adalah:

1. **Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW bersifat sistematis dan adaptif**, yaitu dakwah Nabi disesuaikan dengan konteks sosial, psikologis, dan budaya masyarakat, baik di Makkah maupun Madinah.
2. **Prinsip-prinsip komunikasi dakwah bersifat universal**, yaitu ketauladanan (*uswah hasanah*), hikmah, persuasif, dialogis, kontekstual, dan integratif tetap relevan untuk dakwah modern.
3. **Media dan metode komunikasi dakwah bersifat multi-dimensi**, yaitu lisan, keteladanan, tulisan, institusi, dan simbolik digunakan secara strategis untuk mencapai transformasi individu dan masyarakat.
4. **Dampak dakwah Rasulullah SAW terhadap pembentukan peradaban**, yaitu dakwah Nabi membentuk individu beriman, masyarakat harmonis, sistem hukum dan politik berkeadilan, budaya beradab, dan kesejahteraan sosial.
5. **Relevansi dakwah Nabi di era modern**, yaitu prinsip, media, dan metode dakwah dapat diaplikasikan melalui media digital, pendidikan, organisasi sosial, dan forum dialog untuk membangun peradaban modern yang beretika dan produktif.

■ Implikasi

Berdasarkan kajian dalam buku ini, beberapa implikasi penting bagi praktik dakwah kontemporer antara lain:

1. **Dakwah harus berbasis keteladanan**, (Integritas, akhlak mulia, dan perilaku komunikator menjadi inti keberhasilan dakwah).
2. **Penerapan metode persuasif dan dialogis**, (Pendekatan yang lembut, edukatif, dan partisipatif efektif dalam masyarakat plural dan heterogen).
3. **Pemanfaatan media komunikasi modern**, (Teknologi digital, media sosial, webinar, dan publikasi daring dapat menjadi sarana dakwah yang luas jangkauannya).
4. **Pembangunan peradaban melalui dakwah**, (Dakwah bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi sarana untuk membentuk karakter individu, membangun masyarakat harmonis, dan mengembangkan sistem sosial, budaya, dan ekonomi yang beradab).
5. **Kontekstualisasi dakwah**, (Pesan dakwah harus relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat modern tanpa mengurangi nilai-nilai ajaran Islam).

Model komunikasi dakwah Rasulullah SAW merupakan **warisan komunikasi transformatif** yang relevan sepanjang zaman. Dengan memahami prinsip, media, dan metode dakwah Nabi, umat Islam dapat mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, membangun karakter individu, dan menciptakan masyarakat yang harmonis, beradab, dan berkeadilan.

Buku ini diharapkan menjadi **panduan akademik dan praktis** bagi mahasiswa, pendidik, da'i, dan masyarakat Muslim yang ingin meneladani model komunikasi dakwah Rasulullah SAW dalam konteks modern.

Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi penyampaian pesan, tetapi juga **sarana pembangunan peradaban berlandaskan nilai-nilai Islam**. Semoga bermanfaat, amien.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A. (2018). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Bandung: Citapustaka Media.
- Abdullah, M. Y. (2014). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abu Zahrah, M. (2000). *Ad-da'wah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Abu Zahrah, M. (2000). *Muhammad: Khatam al-nabiyyin*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Ahmad ibn Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.
- Ahmad, M. (2008). *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Bukhari, M. I. (1997). *Shahih al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam.
- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Al-Buthi, M. S. R. (2001). *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Buthi, M. S. R. (2008). *Fiqh sirah nabawiyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, M. (1996). *Fiqh al-Sirah*. Cairo: Dar al-Syuruq.
- Al-Ghazali, M. (2005). *Fiqh al-sirah*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ali, A. (1996). *Sejarah Islam: Tarikh pra-modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Al-Mubarakfuri, S. R. (2001). *Ar-Raheeq Al-Makhtum (The Sealed Nectar)*. Riyadh: Darussalam.
- Al-Mubarakfuri, S. R. (2008). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qaraḍāwī, Y. (1995). *Kaifa nata'āmal ma'a al-sunnah al-nabawiyah*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Fiqh dakwah*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Cairo: Maktabah Wahbah.

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Ṭabarī, M. Ibn Jarīr. (2001). *Jāmi' al-bayān fī ta'wīl al-Qur'ān*. Kairo: Dār Hajr.

Al-Tabari, M. J. (2001). *Jami' al-Bayan fī Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

Alwi, A. M. (2014). *Komunikasi dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Al-Zarkasyi, B. (2006). *Al-Burhan fī 'Ulum al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Hadith.

Al-Zuhaili, W. (1991). *Tafsir al-Munir*. Damascus: Dar al-Fikr.

Amin, S. M. (2009). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Amzah.

Anam, H., & Kusumawati, R. (2023). Bentuk-bentuk komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an dan implementasinya terhadap kehidupan masyarakat. *Journal of Da'wah*, 2(2). <https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3170>

Arifin, A. (2011). *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Arifin, A. (2011). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Armstrong, K. (2002). *Muhammad: A biography of the Prophet*. London: Phoenix Press.

Armstrong, K. (2006). *Muhammad: A prophet for our time*. New York: HarperCollins.

Atabik, A. (2015). Konsep komunikasi dakwah persuasif dalam perspektif Al-Qur'an. *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 117–134. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i2.499>

Aziz, M. A. (2004). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Kencana.

Aziz, M. A. (2017). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Kencana.

Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Barnlund, D. C. (1970). A transactional model of communication. In K. K.

- Sereno & C. D. Mortensen (Eds.), *Foundations of communication theory* (pp. 83–102). Harper & Row.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Bennabi, M. (1991). *Syurūṭ al-nahḍah*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Boston: Pearson.
- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society*. New York: Free Press.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Esposito, J. L. (1998). *Islam: The straight path* (3rd ed.). New York: Oxford University Press.
- Esposito, J. L. (1999). *Islam: The straight path* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Esposito, J. L. (2002). *What Everyone Needs to Know About Islam*. New York: Oxford University Press.
- Fakih, M. (2001). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Books.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action*. Boston: Beacon Press.
- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. Cambridge: Polity Press.
- Hafidhuddin, D. (1998). *Dakwah aktual*. Gema Insani Press.

- Hamid, A. (2015). *Metodologi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamidullah, M. (1981). *The first written constitution in the world*. Sh. Muhammad Ashraf.
- Hamidullah, M. (1996). *The first written constitution in the world*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf.
- Hamidullah, M. (1997). *Muhammad Rasulullah*. Islamabad: Islamic Research Institute.
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1984). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasani, J. (2021). Implementasi komunikasi persuasif Qurani dalam dakwah. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.22373/jp.v4i1.9042>
- Hefni, H. (2017). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hefni, H. (2017). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Herman, E. S., & Chomsky, N. (2002). *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*. New York: Pantheon Books.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs* (10th ed.). New York: Palgrave Macmillan.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The venture of Islam: Conscience and history in a world civilization* (Vol. 1). University of Chicago Press.
- Ibn Hisham. (2001). *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Hisham. (2001). *Sirat Ibn Hisham* (A. Guillaume, Trans.). Dar al-Kotob al-Ilmiyyah.
- Ibn Hisham. (2002). *As-sirah an-nabawiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Kathīr, I. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah.
- Ibn Kathir. (2003). *Tafsir Ibn Kathir*. Riyadh: Darussalam.
- Ibn Kathir. (2004). *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton: Princeton University Press.
- Ibnu Khaldun. (2004). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.

- Ibnu Manzur. (1994). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir.
- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi dakwah*. Remaja Rosdakarya.
- Lapidus, I. M. (1988). *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lapidus, I. M. (2014). *A history of Islamic societies* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Lings, M. (1983). *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publications.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication* (10th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- Madjid, N. (1998). *Islam, doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Mowlana, H. (2007). *Theoretical Perspectives on Islam and Communication*. China Media Research, 3(4), 23–33.
- Muis, A. (2001). *Komunikasi Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2006). *Metode dakwah*. Kencana.
- Munir, M. (2009). *Metode dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2006). *Manajemen dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Muslich, M. (2004). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Muslim, I. H. (2003). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Muslim, I. H. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dār Ṭayyibah.
- Muslim, I. H. (2006). *Shahih Muslim*. Riyadh: Darussalam.
- Nadwi, A. A. (2005). *Sirah Nabawiyah*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Nasr, S. H. (2003). *Islam: Religion, history, and civilization*. New York: HarperCollins.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present*. Albany: State University of New York Press.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nata, A. (2011). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2016). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Natsir, M. (2000). *Fiqhud dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- Nicholson, R. A. (1993). *A Literary History of the Arabs*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nuralim, A., & Jaya, C. K. (2026). Bentuk-bentuk etika komunikasi dakwah dalam Al-Qur'an. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.55352/kpi.v6i1.1170>
- Postman, N. (2005). *Amusing Ourselves to Death: Public Discourse in the Age of Show Business*. New York: Penguin Books.
- Prianto, A. T. (2023). Komunikasi dakwah berbasis multikultural dalam perspektif Al-Qur'an. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 193–210. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v1i1.15>
- Qardhawi, Y. (2001). *Fiqh dakwah*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Qardhawi, Y. (1995). *Kaifa nata'āmal ma'a al-sunnah al-nabawiyah*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Qutb, S. (1993). *Fi Zilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Shurūq.

- Qutb, S. (2000). *Fi Zilal al-Qur'an* (Vol. 4). Dar al-Shuruq.
- Qutb, S. (2000). *Milestones*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Qutb, S. (2001). *Fi zilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Rahman, F. (1979). *Islam*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Rahmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2011). *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridho, A. R., & Hariyadi, M. (2021). Reformulasi etika dakwah berbasis komunikasi profetik dalam Al-Qur'an. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.3351>
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of innovations* (3rd ed.). Free Press.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 12). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 7). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.

- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*. Jakarta: Lentera Hati.
- Slamet, S. (2009). Efektifitas komunikasi dalam dakwah persuasif. *Jurnal Dakwah*, 10(2), 179–193. <https://doi.org/10.14421/jd.2009.10204>
- Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Syukur, A. (2010). *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tasmara, T. (1997). *Komunikasi dakwah*. Gaya Media Pratama.
- Watt, W. M. (1953). *Muhammad at Mecca*. Oxford: Clarendon Press.
- Watt, W. M. (1956). *Muhammad at Mecca & Medina*. Oxford: Oxford University Press.
- Watt, W. M. (1956). *Muhammad at Mecca*. Oxford: Clarendon Press.
- Watt, W. M. (1956). *Muhammad at Mecca*. Oxford: Oxford University Press.
- Watt, W. M. (1956). *Muhammad at Medina*. Oxford: Clarendon Press.
- Watt, W. M. (1956). *Muhammad at Medina*. Oxford: Oxford University Press.
- Ya'qub, H. (1992). *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah*. Bandung: Diponegoro.
- Yaqub, A. M. (2016). *Sejarah dan metode dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yasir, M. (2020). *Metodologi Dakwah Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zaidan, A. K. (1996). *Ushul al-da'wah*. Muassasah al-Risalah.

TENTANG PENULIS



Dr. Nurdin Abd Halim, MA. lahir di Desa Sungai Danai Kecamatan Pulau Burung, sebuah desa kecil yang terletak di pojok utara Indragiri Hilir, enam puluh tahun yang lalu. Menempuh Pendidikan dasar di Desa Sungai Danai, kemudian melanjutkan Pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs) di Tanjung Batu Kundur Kepulauan Riau, selanjutnya meneruskan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) satu Pekanbaru. Kemudian meneruskan Pendidikan ke Pondok Pesantren Darusalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Pendidikan Strata satu di tempuh di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan Pendidikan strata dua di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), dan Pendidikan terakhir strata tiga ditempuh di Universiti Sains Malaysia (USM) di Pulau Pinang Malaysia. Dan sekarang konsentrasikan dalam mengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam aktivitas intelektualnya, Nurdin Abd Halim banyak menaruh perhatian pada perubahan sosial, pengembangan model komunikasi dakwah yang humanis, edukatif, dan aplikatif, serta dampak media bagi perubahan sosial dan budaya. Berbagai tulisan dan kajiannya diarahkan untuk memperkuat pemahaman umat terhadap ajaran Islam yang moderat, berakhlak mulia, dan relevan dengan perkembangan zaman. Karya ilmiah selanjutnya menerbitkan buku “Media dan Perubahan Sosial (pengukuhan nilai dan identitas sosial)”, serta berapa artikel jurnal yang terkait dengan Media dan Perubahan Sosial Masyarakat. Buku yang berjudul Model Komunikasi Dakwah Rasulullah Saw (Pendekatan Teoritis, Historis Dan Aplikatif)”, adalah karya tulis yang tidak terlepas dari kajian perubahan sosial yang terkait dengan analisis historis, teoritis dan aplikasi perubahan sosial.

Selain aktif menulis, penulis juga terlibat dalam kegiatan pendidikan, diskusi ilmiah, dan pengabdian masyarakat sebagai bagian dari kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan dakwah Islam. Dan aktif diberbagai

organisasi keislaman, Seperti: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Riau, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Wilayah Riau, Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (KBPII) Riau, Yayasan Ikhwan, dan mubalig diberbagai pengajian keislaman. Melalui karya-karya yang sangat sederhana, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi dunia akademik, masyarakat luas, serta menjadi bagian dari upaya membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam, etika, dan kemanusiaan. Semoga bermanfaat.

